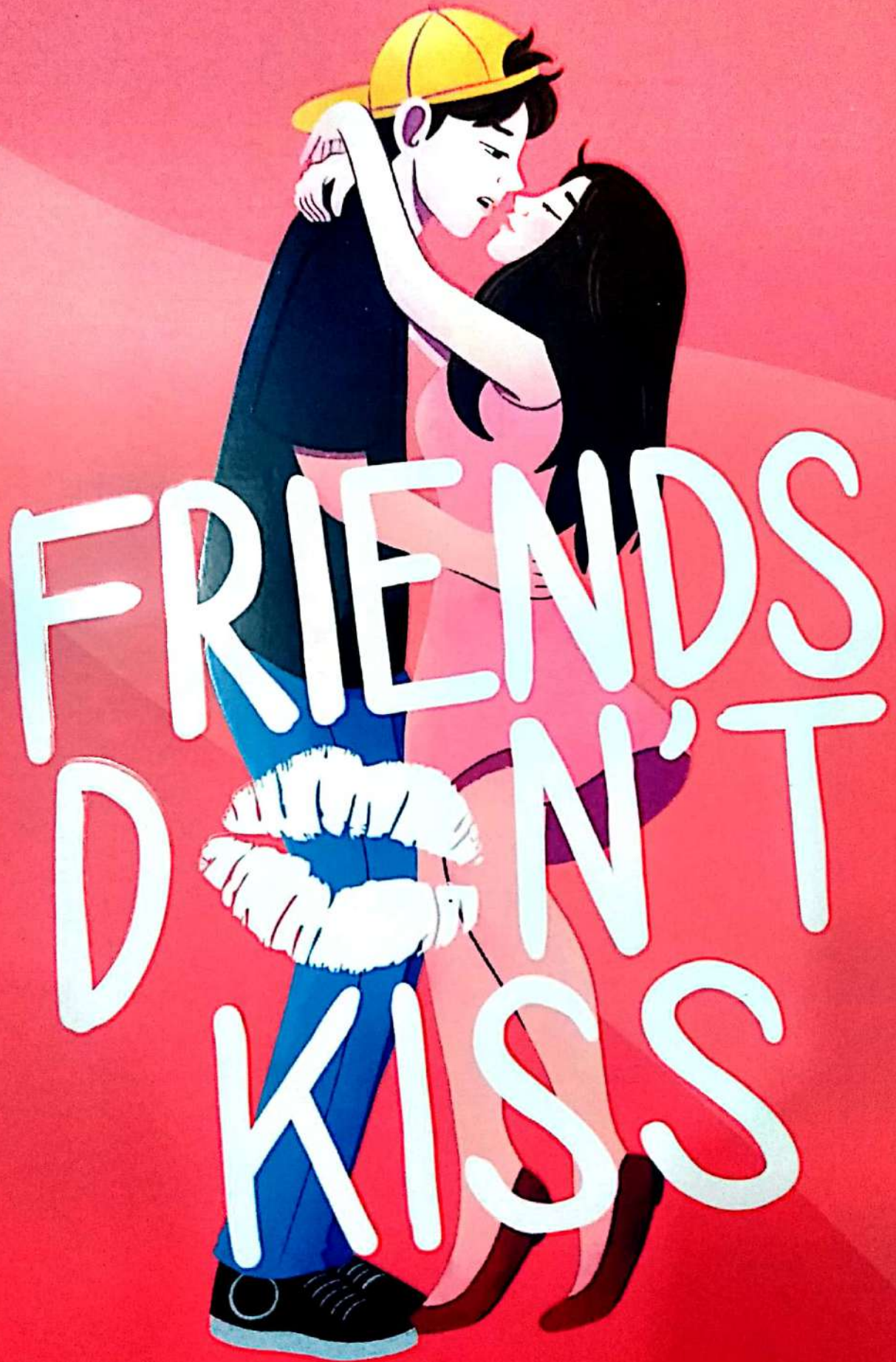


AYLEEN TAN



Prolog

(ELANG)

*There are friends, there's family, and then there are friends
that become family.*

Aku tersenyum membaca *quotes* yang tertulis indah dengan tinta putih di bagian depan kaus hitam polos. Aku mengambil dua kaus dengan tulisan sama, lalu membawanya ke kasir.

"Selamat sore, ini aja, Mas? Atau masih mau tambah yang lain?" Gadis yang bertugas di kasir menyapa ramah. Baru pertama kali aku melihatnya, ia mengenakan kemeja putih dan bawahan hitam, tidak seperti karyawan lain yang mengenakan kaus berlogo *Cherised*, jadi mungkin dia karyawan magang. *Cherised* adalah sebuah *gift shop* yang terletak di daerah Seminyak, Bali.

"Iya, ini aja," jawabku singkat sambil membuka kaca mata hitamku, lalu memandang sekeliling.

Suasana *Cherised* cukup ramai, mungkin karena masih liburan sekolah. Jadi cukup banyak



Friends Don't Kiss | 5

Mood

turis yang datang ke Bali.

"Mas lagi liburan di Bali, ya?" tanya gadis petugas kasir sambil mulai men-*scan barcode*.

"Nggak." Aku menggeleng pelan.

"Mas asli Bali berarti?"

"Hmm, nggak juga."

"Atau jangan-jangan, Mas artis yang lagi *shooting* sinetron di Bali, ya?" tebak gadis itu, sementara alisku langsung terangkat heran. Kenapa tiba-tiba larinya ke artis?

"Nggak, saya bukan artis."

"Wah, sayang banget."

"Kenapa memangnya?"

"Soalnya Mas ganteng, cocok jadi artis." Gadis itu terkikik, sementara aku hanya bisa tersenyum samar. Ini bukan pertama kali pujian ganteng, keren, *handsome*, tampan, dan semacamnya ditujukan padaku, tapi tetap saja rasanya rikuh. *I mean*, memangnya aku harus menanggapi gimana?

"*Thanks*, tapi saya benar-benar bukan artis," jawabku seadanya.

"Tapi kok wajahnya *familiar* ya, kayak pernah lihat gitu." Gadis itu menatapku saksama. Aku hanya mengedikkan bahu cuek, benar-benar ingin pembicaraan nggak masuk akal ini segera berakhir.

"Dhea, itu pelanggannya jangan diajak ngomong terus, cepat selesaikan pembayarannya." Sebuah suara lembut, tapi tegas terdengar. Aku menoleh dan melihat sosok cantik bergaun putih tengah berjalan menuruni tangga.

"Eh iya, maaf, Bu." Gadis petugas kasir buru-buru melanjutkan tugasnya.



"Pembayarannya *cash* atau pakai *credit card*, Mas?" tanyanya.

"*Cash* aja." Aku mengulurkan beberapa lembar uang ratusan ribu. Gadis itu meraihnya, lalu mengulurkan tas berlogo *Cherished* padaku.

"*Thanks*." Aku mengambil tas itu. Keningku berkerut melihat serentetan nomor yang tertulis dengan tinta hitam di bagian depan tas.

"Itu nomor telepon saya. Oh ya nama saya Dhea, nama kamu siapa? Mungkin kita bisa berteman?" Gadis itu tersenyum menggoda, sementara aku hanya bisa menghela napas panjang. Ajakan '*pertemanan*' seperti ini juga hal biasa buatku, tapi tetap saja rasanya nggak pernah terbiasa.

Aku adalah orang yang percaya kalau *pertemanan* antara laki-laki dan perempuan itu bisa terjadi. Namun, mungkin hal semacam ini yang membuat orang-orang menganggap *pertemanan* antara laki-laki dan perempuan itu mustahil, karena selalu ada udang di balik batu, selalu ada maksud tersembunyi. Aku hendak menanggapi, tapi tertahan saat suara lembut nan tegas itu kembali terdengar.

"Namanya Elang, tapi sejak kapan nama pelanggan harus dipertanyakan saat pembayaran, Dhea?" Sosok cantik bergaun putih itu kini sudah berdiri di samping meja kasir.

"Eh, maaf, Bu. Saya cuma berusaha bersikap ramah."

Sosok bergaun putih itu berdecak sambil geleng-geleng kepala. Aku tersenyum geli melihat wajahnya yang terlihat gusar. Wajah yang tetap terlihat cantik walau usianya tak lagi muda.

"Bunda," sapaku sambil menunduk mencium pipinya.

"Kapan datang, El? Kulit kamu kok jadi gosong gini?"

Bunda mengamati dari atas ke bawah dengan kening berkerut, sementara aku hanya tertawa. Selama tiga hari ini aku *camping* di tepi pantai bersama beberapa teman. Sinar matahari di sana sangat menyengat hingga kulitku terbakar.

"Barusan, terus Ayah telepon, suruh jemput Bunda. Ayah masih ada *meeting* katanya." Bunda manggut-manggut, sementara gadis penjaga kasir bernama Dhea itu menatapku dan Bunda bergantian.

"Bunda?" Wajahnya berubah pucat pasi. *Well*, Bunda adalah pemilik toko *merchandise* ini. Tertangkap basah sedang menggoda anak *boss* sudah pasti bukan pengalaman menyenangkan.

"Iya, Elang ini putra saya yang masih SMA."

"Masih SMA?" Dhea menatap tubuhku dari atas ke bawah dengan wajah takjub. Sejak kecil memang banyak orang yang nggak percaya usiaku sebenarnya. Mungkin karena tubuhku yang selalu lebih tinggi dari teman-teman seumuranku atau karena pembawaanku yang terlihat dewasa. Entahlah.

"Iya, masih SMA." Aku memutar bola mata mendengar Bunda menekankan kata '*masih SMA*', seolah aku anak di bawah umur yang masih sangat polos.

"Aku sudah lulus SMA, *by the way*, kalau Bunda lupa," sindirku.

"Lulus SMA baru sebulan lalu, dan kamu belum mulai kuliah, jadi secara teori kamu masih anak SMA," balas Bunda tak mau kalah. Aku hanya bisa menghela napas pasrah.

"Astaga, pantas saja wajahnya *familiar*." Gumaman Dhea membuat tatapan Bunda beralih ke arahnya.

"Dhea, lain kali jangan pernah kasih nomor telepon kamu ke pelanggan. Kamu di sini untuk bekerja, bukan

mencari 'teman', kamu mengerti?" Bunda berucap tajam yang membuat Dhea menunduk dalam.

"Iya saya mengerti, Bu, maaf," ucapnya lirih.

Bunda jarang marah, tapi kalau sudah marah, aku pun nggak berani membantah. Bunda menghela napas panjang, lalu kembali menatapku.

"Udah selesai?" tanyanya. Aku mengangguk sambil menunjukkan tas berlogo *Cherised* di tanganku.

"Ya sudah, ayo pulang," ucapnya. Kami melangkah menuju Jeep Rubicorn merah yang terparkir di depan toko. Ini dulu mobil Ayah yang dihibahkannya padaku.

"Karyawan baru, ya, Bun?" tanyaku saat kami sudah ada di dalam mobil yang meluncur membelah kepadatan jalan raya Seminyak di sore hari.

"Iya, karyawan magang," jelas Bunda. "Jangan ditanggapi godaannya," imbuhnya.

"Nggaklah," jawabku singkat.

"Kadang Bunda nggak tahu harus bersyukur atau khawatir kamu dikaruniai wajah kayak gini. Bunda yakin bukan baru pertama kali tadi, perempuan dengan suka rela kasih nomor *handphone*-nya ke kamu." Aku hanya tersenyum, karena kalau bilang iya pasti Bunda akan semakin khawatir.

"Apalagi sebentar lagi kamu akan jauh dari Bunda. Bunda nggak bisa lagi jaga kamu," keluhnya sambil menghela napas panjang.

"Aku bisa jaga diri sendiri, Bun. Bunda tenang aja, lagian kan cuma ke Surabaya." Aku memang akan melanjutkan kuliah di Surabaya. Kota kelahiran kedua orang tuaku.

"Ya, tapi kamu kan nggak pernah jauh dari Bunda sebelumnya. Bunda pasti bakal kangen banget." Wajah sedih Bunda membuatku tersenyum. Bunda memang jadi sangat

Friends Don't Kiss | 9

Mood

melankolis sejak aku bilang akan kuliah di Surabaya dan bukan di Bali.

"Cuma setengah jam perjalanan naik pesawat. Bunda bisa jenguk aku setiap saat," hiburku.

"Iya sih, tapi tetap saja rasanya beda." Helaan napas Bunda terdengar sangat berat. Ia menoleh ke samping, menatap pemandangan turis yang lalu lalang lewat jendela mobil.

"Nggak terasa waktu berlalu, kamu bukan lagi anak-anak. Sudah jadi laki-laki dewasa yang sebentar lagi akan pergi meninggalkan rumah," ucapnya sendu.

Aku melirik Bunda dan hatiku tersentuh melihat matanya yang berkaca. Aku meraih tangannya dengan satu tanganku yang sedang tidak memegang setir.

"Aku memang bukan lagi anak-anak, tapi selamanya aku anak Bunda. Kita punya ikatan yang nggak akan terpatahkan oleh jarak dan waktu. Jadi Bunda nggak usah khawatir, anggap lagi LDR, tapi LDR yang ini nggak mungkin putus," godaku.

Bunda tersenyum sambil meremas tanganku hangat.

"Belajar sungguh-sungguh di sana," nasihat Bunda.

"Iya."

"Jangan pacaran melulu."

Kali ini aku hanya meringis hingga membuat Bunda menghela napas panjang.

"Bunda nggak melarang kamu pacaran, El. Tapi harus tahu batasannya. Kamu mengerti maksud Bunda, kan?"

Aku mengangguk pelan. Aku sangat mengerti. Bunda nggak ingin aku mengulang kesalahan yang ia lakukan di masa lalu. Bunda dulu melahirkanku tanpa kehadiran seorang ayah.

Kekasih yang dicintainya pergi untuk mengejar impian saat Bunda sedang mengandungku.

Ya, kisah kami memang berakhir bahagia. Ayah kembali dan aku mencintainya sebesar aku mencintai Bunda. Kami hidup sebagai satu keluarga bahagia hingga detik ini, tapi tetap saja itu bukan sebuah kisah yang baik untuk diulang. Bunda nggak ingin ada perempuan yang bernasib sama sepertinya, atau seorang anak yang bernasib sama sepertiku.

Sebenarnya aku nggak bisa bilang masa kecilku buruk. Aku nggak pernah kekurangan cinta kasih, bahkan sebelum Ayah hadir kembali dalam kehidupan kami. Aku punya Bunda dan seorang Kakek yang sangat menyayangiku. Di masa-masa sulit, Bunda juga cukup beruntung bertemu dengan orang-orang baik hingga aku pun bisa tumbuh dalam lingkungan yang baik.

Ada Oma Sarah, tetangga sebelah rumah kami yang sekarang benar-benar menjadi omaku karena sudah menikah dengan Kakek. Ada juga Tante Hana dan suaminya, Om Tama, mereka yang memberi Bunda pekerjaan hingga Bunda bisa punya pegangan hidup. Bunda dan Tante Hana bahkan akhirnya bersama-sama membuka toko *merchandise* yang diberi nama *Cherised*.

Jadi masa kecilku nggak buruk, tapi memang ada masa-masa di mana aku kebingungan saat melihat teman-temanku memiliki seorang Ayah, sementara aku nggak. Ada masa-masa di mana aku mempertanyakan hilangnya sosok ayah dalam hidupku. Namun, syukurlah aku juga cukup beruntung memiliki seorang teman yang selalu ada untukku. Dia yang selalu memberi semangat. Dia

"Kamu beli apa tadi di toko, El?" Pertanyaan Bunda membuatku tersadar dari lamunan.

"Oleh-oleh."

"Buat siapa?" tanya Bunda sambil mengambil *paperbag Cherished* dari kursi belakang dan melihat isinya. Ia tersenyum melihat kaus pilihanku tadi.

"Buat Alana?" tanyanya lagi.

Aku mengangguk, sementara di sebelahku Bunda tersenyum lembut. Bunda memang sangat menyayangi Alana, putri Tante Hana dan Om Tama yang sekarang kuliah di Surabaya.

"Salam buat Alana, ya. Bunda kangen banget, udah lama dia nggak pulang." Liburan kali ini Alana memang nggak pulang ke Bali karena dia dan keluarganya liburan keliling Eropa.

"Iya nanti aku sampaikan."

"Bunda sedih kamu akan pergi, tapi setidaknya kamu kuliahnya di Surabaya. Bunda lumayan lega karena ada Alana yang bisa jaga kamu di sana."

Aku menahan diri agar nggak memutar bola mata. Aku bukan bayi yang harus dijaga. Lagipula bagaimana ceritanya Alana dengan tubuhnya yang mungil itu bisa menjagaku? Namun, lebih baik diam, agar Bunda nggak semakin khawatir.

"Benar-benar nggak terasa waktu berlalu. Kalian berteman sejak kecil. Sekarang sudah sama-sama dewasa, tapi persahabatan kalian masih tetap bertahan. Menakjubkan, ya?"

Kali ini ucapan Bunda membuatku tersenyum. Menakjubkan memang. Semua orang pasti memiliki teman, yang satu mungkin lebih dekat dari yang lain. Ada yang bertahan lama, ada juga yang hanya sementara. Namun, jarang ada yang cukup beruntung memilik teman yang bertahan selamanya, teman yang selalu ada saat susah dan senang.

Teman yang memahamimu lebih dari dirimu sendiri. Teman yang sudah sangat dekat hingga menjadi seperti keluarga.

There are friends, there's family, and then there are friends that become family.

Oma Sarah, Tante Hana, dan Om Tama, mereka bisa dibilang adalah teman-teman Bunda yang sudah jadi seperti keluarga.

As for me ... hanya ada satu orang dalam hidupku yang bisa masuk dalam kriteria itu



Friends Don't Kiss | 13



Fifth Birthday

(ELANG)

*Happy birthday to you ...
Happy birthday to you ...
Happy birthday Dear Elang ...
Happy birthday to you ...*

“Ayo tiup lilinnya, El.” Bunda berbisik di telingaku setelah lagu *Happy Birthday* selesai dinyanyikan. Aku meniup lilin berbentuk angka lima di atas kue tart coklat hingga nyala apinya padam. Semua orang bertepuk tangan, semua orang tertawa, semua orang bergembira, tapi kenapa aku malah merasa sedih?

Setelah acara tiup lilin dan potong kue berakhir, aku melangkah gontai menuju ayunan yang diikat di batang sebuah pohon besar. Aku duduk di bangku ayunan sambil menatap orang-orang yang sedang makan malam.



Ulang tahunku yang kelima dirayakan di rumah Om Tama, entah kenapa. Mungkin karena rumahku kecil, sementara rumah Om Tama sangat luas. Yang datang nggak banyak sebenarnya, hanya Bunda, Kakek, Oma Sarah, dan tentu saja Om Tama, Tante Hana, dan kedua anak mereka—Alana dan Aditya.

Bunda nggak mengundang teman-teman sekelasku, padahal kalau teman-teman sekelasku ulang tahun biasanya aku selalu diundang. Namun yah, bukan itu sih yang membuatku sedih.

"Hei bocah, ngapain cemberut di sini sendirian?" Bola matakku berputar mendengar panggilan menyebalkan dari suara yang sangat kukenal. Aku melirik sekilas dan melihat Alana sudah duduk di ayunan sebelahku. Alana berumur 7 tahun, tapi lagaknya sudah seperti orang dewasa. Sangat menyebalkan.

"Bukan urusan kamu," jawabku kesal yang anehnya malah membuat Alana terkikik geli hingga memamerkan kawat giginya yang menurutku sangat jelek. Ngapain sih orang harus pakai kawat gigi? Padahal pasti rasanya nggak nyaman dan membuat mereka kelihatan aneh.

"Diih, dasar bocah, bisanya cuma ngambek," ledeknya membuatku semakin merengut. Seandainya saja orang tua kami nggak berteman dan selalu mengadakan acara bersama, aku ogah berteman dengannya. Berteman dengan perempuan itu nggak *cool*, apalagi yang kayak Alana. Aku sering mendengar Om Tama memanggilnya *Princess* Alana, mungkin karena itu dia jadi besar kepala dan merasa dirinya benar-benar seorang *Princess*.

"Aku nggak ngambek," bantahku.

"Oh ya? Tapi wajah kamu kelihatan kayak orang yang mainannya baru diambil. Atau memang benar? Adit ngambil mainan kamu? Mobil-mobilan kamu, mungkin? Atau robot-robotan?" Itu juga ejekan. Aku sudah nggak main mobil-mobilan apalagi robot-robotan. Alana selalu menganggapku bayi, padahal dia sendiri masih main boneka barbie.

"Siapa ya yang kemarin nangis waktu baju boneka barbie-nya dirusak Adit?"

Sepasang mata bulat Alana langsung menyipit mendengar ejekanku. "Itu baju barbie yang baru dibeli Daddy, modelnya bagus banget dan itu *limited edition*."

"Ya ... ya" Aku memutar bola mata mendengar penjelasannya, lalu meringis saat merasakan lenganku dicubit.

"Sakit, Al," protesku. Namun, rasa kesalku menguap saat melihat sepasang mata Alana berkaca.

"Itu benar-benar *limited edition*," bisiknya sambil terisak.

"Iya, tapi jangan nangis, nanti dipikir aku yang gangguin kamu." Aku menoleh sekeliling dengan khawatir.

"Kamu memang gangguin aku."

"Nggak, kamu duluan yang gangguin aku."

"Mana ada? Aku cuma tanya kenapa kamu di sini cemberut sendirian. Memangnya tanya kayak gitu, salah?"

"Kamu panggil aku bocah."

"Kamu kan memang bocah."

Aku mendengkus, bicara dengan Alana itu benar-benar melelahkan. Akhirnya aku diam, membantah Alana hanya akan membuat tangisnya semakin keras. Yang bocah siapa coba kalau kayak gini?

"Jadi kenapa?" Alana kembali bertanya saat isaknya tak lagi terdengar.

16 | Ayleen Tan

Mood

"Kenapa apanya?"

"Duduk di sini sendirian," ulangnya. Aku hanya mengedikkan bahu, malas menjelaskan.

"Kamu sedih karena acaranya cuma kita aja? Nggak ada teman-teman kamu?" Alana masih terus berusaha membuatku bicara. Aku menggeleng pelan. Aku punya banyak teman di sekolah, tapi aku nggak terlalu peduli mereka datang atau nggak di acara ulang tahunku.

"Ada hadiah yang kamu pengen, tapi belum kamu dapatkan?" selidikinya lagi.

"No, bukan itu." Bunda membelikanku sepeda untuk hadiah ulang tahunku kali ini dan bagiku itu sudah lebih dari cukup.

"Terus kenapa?" Alana mendesah kesal hingga tanpa kusadari aku tersenyum. Alana dan rasa penasarannya itu menurutku sangat lucu.

"*I don't know*, cuma kayak ada yang kurang aja rasanya."

"Kurang meriah?"

"Bukan."

"Kurang banyak makanannya?"

"Bukan itu."

"Kurang apa, dong?"

Kembali aku hanya mengedikkan bahu hingga membuat Alana menghela napas panjang. Syukurlah dia nggak mendesak lagi. Kami sama-sama diam menatap orang-orang dewasa yang tengah asyik mengobrol sambil menyantap makanan.

Tiba-tiba Aditya, adik Alana yang baru berumur dua tahun, melepas gendongan tangan *mommy*-nya lalu berlari mendekati kami. Baru setengah jalan, ia terjatuh di

rerumputan, mungkin tersandung sesuatu. Jerit tangisnya langsung terdengar hingga setiap pasang mata langsung tertuju ke arahnya. Aku hendak membantu, tapi urung saat melihat Om Tama dengan sigap berlari mendekat, lalu berjongkok di hadapan Adit.

"Are you okay?" Om Tama meraih tangan-tangan mungil Adit dan membantunya berdiri. Adit mengangguk walau masih sambil tersedu. Ia memeluk dan membenamkan wajahnya di pundak Om Tama.

"Thank you, Daddy." Bisikan lirih Adit terbawa angin dan terdengar di telingaku.

Wajah Om Tama tampak kaget. Aku pernah dengar Tante Hana cerita ke Bunda kalau Adit baru bisa panggil *Mommy* dan belum bisa bilang *Daddy*. Jadi mungkin ini kali pertama dia memanggil ayahnya. Entah kenapa rasa sedih di hatiku semakin menjadi. Entah kenapa tiba-tiba mataku jadi berkaca. Aku berusaha menahan agar air mata nggak jatuh. Aku nggak mau Alana mengejekku cengeng.

Di depan sana, Om Tama menggendong Adit, lalu menatapnya dengan mata berbinar. "Kamu bilang apa tadi, coba ulangi lagi?"

"Thank you, Daddy." Adit berucap dengan suara yang sangat jelas hingga wajah Om Tama semakin berseri.

"Ya ampun, pinter banget sih anak *Daddy*. I love you so much, Aditya, putra *Daddy* yang paling pintar sedunia." Om Tama mencium pipi Adit berulang kali hingga ia terkikik geli.

Kenapa pemandangan di hadapanku jadi semakin buram? Astaga, jangan bilang kalau aku nggak bisa menahan air mata. Memalukan banget. Anak laki-laki nggak boleh nangis. Anak laki-laki harus kuat.

Tiba-tiba aku merasa tanganku diraih, lalu digenggam hangat. Aku menoleh dan melihat tanganku dan tangan Alana bertaut di antara dua ayunan yang memisahkan kami. Ia tengah menatapku dengan matanya yang bening. Nggak ada satu patah kata pun terucap, tapi aku merasa sekarang dia sudah tahu jawabannya. Jawaban dari apa yang menurutku kurang dalam pesta kali ini. Atau lebih tepatnya yang kurang dalam hidupku.

"El." Akhirnya Alana bicara setelah beberapa saat kami hanya diam.

"Hmm?"

"Kamu tahu aku paling nggak suka *sharing*, kan?"

Aku mengangguk pelan. Alana memang sangat protektif dengan semua mainannya, sangat jarang dia mau berbagi.

"Tapi aku nggak keberatan *sharing* sama kamu satu hal yang paling berharga buatku," lanjutnya membuat keningku berkerut.

"Boneka barbie kamu?" Tebakanku langsung membuat bola mata Alana berputar.

"Hello ... memangnya kamu pikir hal paling berharga buatku itu boneka barbie?" decaknya kesal.

"Terus apa?" Aku masih nggak mengerti.

Alana menghela napas lalu menatapku lekat. "My Dad."

Ada rasa nyeri yang sangat kuat di dadaku saat mendengar bisikan lirihnya. Tanpa kusadari air mataku menetes. Aku sangat jarang menangis, bahkan saat jatuh dan terluka pun biasanya aku nggak nangis. Entah kenapa malam ini aku jadi sangat cengeng. Dari satu tetes, meluncur tetes lainnya, dan dalam sekejap aku sudah terisak. Aku berusaha

Friends Don't Kiss | 19

Mood

menghapus air mata dan ingusku dengan satu tangan karena tanganku satunya masih dalam genggamannya Alana.

Malam itu aku menangis hingga dadaku sesak. Di sisiku Alana hanya diam, hanya menggenggam tanganku erat. Dia nggak mengatakan apa-apa, tapi untuk pertama kalinya aku merasa kalau dia sangat memahamiku. Untuk pertama kalinya, aku merasa benar-benar punya seorang teman. Saat tangisku reda hatiku rasanya jauh lebih ringan.

"Thank you." Akhirnya aku mampu mengucapkan sesuatu.

"No problem. That's what friends are for, right?" Alana nyengir hingga kawat giginya kembali mengintip. Setelah aku lihat lebih jelas, ternyata kawat giginya nggak seburuk itu, lumayan *cute* malah.

"Are we even friends?" tanyaku.

"Of course. But you know what?" Aku pernah denger Mommy bilang kalau Bunda Nadia itu bukan sekedar teman, tapi sudah seperti keluarga.

"Really?"

"Yup. Aku juga pengen punya teman seperti itu."

"Seperti apa?"

"Teman yang sudah seperti keluarga," jelasnya.

Aku manggut-manggut. *"Aku juga pengen punya temen seperti itu,"* ucapku ikut-ikutan.

"Mungkin kita bisa jadi teman seperti itu?" Alana menatapku dengan mata berbinar.

"Mungkin." Aku mengangguk sambil tersenyum sementara tangan kami masih bertaut erat.

We became friends that very day.



As for today, bagiku hanya ada satu orang yang bisa memenuhi kriteria teman yang sudah seperti keluarga. A friend that becomes family.

And she's my best friend ... Alana.



Friends Don't Kiss | 21



Bab 1

(ALANA)

Aku membuka mata yang terasa sangat berat saat dering nyaring suara *handphone* menembus gendang telingaku. Desah kesal meluncur dari bibirku saat gelembung mimpi indah yang menghias lelapku menghilang begitu saja tanpa akhir yang jelas.

Dengan malas aku meraih *handphone* di meja nakas dan melihat layarnya. Baru jam enam pagi. Buat apa *Daddy* menelepon sepagi ini? Deringan yang semakin nyaring membuatku buru-buru menggeser tombol hijau untuk menerima panggilan itu.

"Yes, *Daddy*?" sapaku dengan suara mengantuk.

"Kamu ajak pacarmu nginep di apartemen, Al? Seriously? Setelah segala janji yang kamu ucapkan hingga *Daddy* akhirnya mengizinkan kamu kuliah di Surabaya, you still do this to me?" Suara geram *Daddy* terdengar di seberang panggilan telepon.

221 Ayleen Tan



Mood

Aku langsung terduduk dengan wajah waspada. Siapa yang memberi tahunya? Nggak mungkin *Daddy* tahu kalau nggak ada orang yang mengadu. Sebentuk wajah tampan dengan senyum miringnya yang menyebalkan langsung terbayang.

Sepasang mataku menyipit kesal. Sudah pasti itu ulahnya. Ulah tetangga sebelah apartemenku yang selalu suka ikut campur urusan orang lain. *Well*, urusanku lebih tepatnya. Sayangnya, dia juga tangan kanan *Daddy*, orang kepercayaan untuk mengawasi segala tindak-tandukku selama kuliah di Surabaya.

"Mas Riyan cuma nginep, *Dad*, kami—"

"*Cuma kata kamu?*" Suara tajam *Daddy* memotong kata-kataku. Aku menghela napas sambil memijat keningku yang tiba-tiba terasa pening.

"Kami nggak ngapa-ngapain. *Trust me*. Aku tidur di kamarku dan Mas Riyan tidur di kamar sebelah. Kami cuma ngobrol sampai larut malam dan Mas Riyan belum *booking* hotel, jadi aku pikir nggak apa-apa dia nginep di sini semalam aja." Aku berusaha menjelaskan.

"*Alana, Daddy nggak akan bisa tenang kalau kamu sama pacar kamu itu tidur di satu atap. I trust you, tapi aku nggak bisa percaya sama pacar kamu itu.*"

"*But why?* Dia nggak pernah macam-macam sama aku, kok."

"*Dia laki-laki dewasa, Al. Berapa umurnya? 28? Laki-laki seumuran itu pikirannya nggak jauh-jauh dari*" Suara *Daddy* terhenti, tapi aku tahu pasti apa kelanjutan kalimatnya.

"*Daddy nggak ngerti kenapa kamu harus pacaran sama laki-laki yang umurnya beda jauh sama kamu,*" lanjutnya kesal.

Aku menghela napas lelah. Lagi-lagi pembahasan ini. Umurku 22 tahun, jadi beda umurku dan Mas Riyan cuma 6 tahun. Nggak percaya rasanya harus mendengar ceramah tentang umur beda jauh ini dari *Daddy*. "*But you and Mom* beda umurnya malah lebih jauh," balasku sambil memutar bola mata.

Umur *Daddy* 31 tahun ketika menikahi *Mommy* yang umurnya baru 23 tahun. Dan mereka adalah pasangan serasi yang masih selalu terlihat mesra, bahkan sampai detik ini. Tumbuh besar dengan melihat cinta mereka yang seakan tak pernah padam membuatku sangat mengidolakan mereka.

Aku ingin punya pasangan seperti *Daddy*. Perbedaan usia malah membuat mereka bisa saling melengkapi. Aku merasa umurnya yang lebih matang membuat *Daddy* bisa sangat memahami *Mommy*. *Daddy* juga sosok yang sangat kuat, dewasa, selalu melindungi, dan menyayangi keluarga. *He's my hero. My first love*. Dia sosok yang akan selalu jadi pembanding kalau aku pacaran dengan seseorang.

Sejak mulai mengenal pacaran, nggak pernah sekali pun aku tertarik pada laki-laki yang sepantaran, apalagi yang lebih muda. Usia pacarku selalu beberapa tahun lebih tua. Aku berharap bisa menemukan sosok *Daddy* dalam diri mereka. Sayangnya, aku belum berhasil. *Well*, Mas Riyan hampir mendekati. Dia tampan, dewasa, dan juga seorang arsitek, sama seperti *Daddy*.

Mas Riyan alumni kampusku. Dia adalah salah seorang alumni yang cukup sukses di bidangnya. Kami berkenalan saat kampusku mengadakan acara temu alumni. Dia jadi salah seorang pembicara, sementara aku waktu itu jadi panitia. Singkat cerita, kami akhirnya pacaran dan sekarang sudah berjalan hampir satu tahun.

Sejauh ini semuanya lancar. Nggak pernah ada masalah yang besar, walau jarak memisahkan. Yup, dia kerja di Jakarta sementara aku masih kuliah di Surabaya. Namun, tahun ini aku lulus dan rencananya akan menyusulnya berkarir di Jakarta.

"Al, jangan selalu jadikan itu patokan. Kamu nggak harus punya pacar yang usianya jauh dari kamu hanya karena beda usia Daddy sama Mommy jauh."

"Iya aku ngerti. *But I love him*, dan usia dia juga nggak jauh-jauh amat dari aku, kok. Daddy nggak usah khawatir, aku bisa jaga diri." Aku berusaha menenangkannya. Desahan berat Daddy di seberang sana membuatku tersenyum. Aku bisa membayangkan wajah tampannya yang muram karena khawatir.

"Nggak ada acara nginep-nginepan lagi, Al." Suara tegasnya kembali terdengar

"Iya, iya, nanti siang Mas Riyan pindah ke hotel kok, dan besok dia udah balik ke Jakarta," jelasku.

Tiap *weekend*, Mas Riyan memang selalu mengunjungiku di Surabaya. Biasanya dia menginap di hotel. Hanya saja semalam pesawatnya *delay*, sudah larut dia baru tiba di Surabaya. Kami makan malam sambil mengobrol di apartemenku. Nggak terasa sudah hampir tengah malam, jadi aku menyarankannya untuk menginap.

"Ya sudah, jangan diulangi lagi. Daddy hampir berangkat ke Surabaya waktu dengar pacar kamu nginap," decaknya.

"Dengar dari siapa?" Aku sudah bisa menebak jawabannya, hanya ingin memastikan saja.

"Adalah, nggak penting itu." Jawaban Daddy membuatku mendengkus.

"Elang?" tanyaku lagi. *Daddy* terdiam, yang artinya jawabannya iya. Memang dasar Elang sialan.

"Jangan salahkan dia. *Daddy* yang tiap weekend selalu telepon dia tanya-tanya tentang pacar kamu. *Daddy* cuma khawatir kamu kenapa-kenapa."

"*I'm twenty two, Dad*, bukan anak kecil lagi yang harus selalu diawasi."

Di seberang sana *Daddy* menghela napas berat. "To me you're always my baby girl, *Alana*," ucapnya lembut. Seulas senyum sendu terukir di bibirku. *Daddy* memang sangat menyayangiku. Dia bisa sangat protektif kalau sudah menyangkut aku, putri satu-satunya.

"*I love you, Dad*," bisikku lirih.

"*Love you too, Princess*."

Aku menutup telepon, lalu bangkit dari tempat tidur, dan melangkah menuju kamar mandi. Aku mencuci muka dan menyikat gigi, lalu menatap sosok yang balas menatapku dari cermin besar yang ada di kamar mandi.

Alana Prisha Antasena adalah sosok cantik dengan rambut panjang hitam sepunggung dan tubuh ramping yang berlekuk di tempat-tempat yang tepat. Aku selalu tahu kalau aku cantik, bukan bermaksud sombong, cuma kenyataannya memang begitu.

Sejak kecil, pujian itu sudah terlalu sering kudengar. *Well, My Mom*, *Hana* adalah perempuan yang sangat cantik dan *My Dad*, *Tama*, adalah laki-laki yang sangat tampan. Aku cukup beruntung mewarisi tekstur rupawan wajah mereka.

Aku menggelung rambutku ke atas, lalu menunduk mengamati *tank top pink*, dan celana piama longgar yang membalut tubuhku. Masih cukup sopan untuk kunjungan

dadakan ke tetangga sebelah. Lagipula, buat apa berdandan cuma untuk menemui si bocah ingusan tukang mengadu.

Aku beranjak keluar kamar, suasana masih sepi yang artinya Mas Riyan masih terlelap. Perlahan aku membuka pintu depan, lalu melangkah menuju unit apartemen tepat di sebelah unitku. Aku menekan bel berkali-kali tanpa jeda hingga akhirnya pintu abu-abu itu terbuka.

Sosok jangkung dengan wajah tampan yang terlihat mengantuk berdiri bersandar di kusen pintu. Rambut pendek sehitam arangnya berantakan, alis lebatnya bertaut, dan mata kelamnya menatapku tajam. Dia terlihat kesal, tapi tanpa gentar daguku terangkat sementara sepasang mataku membalas tatapannya.

Dia hanya mengenakan celana *jeans* bebel biru pudar tanpa atasan, mempertontonkan dadanya yang bidang, dan berhias tato elang. Sesuai dengan namanya, Elang Shankara Surya, sahabatku sejak masih balita. Kata *Mommy*, aku bahkan sudah mengenalnya sejak dia lahir. Namun, aku nggak terlalu ingat karena waktu itu umurku baru dua tahun.

Sekarang dia memang bukan lagi bocah ingusan dengan tubuh kerempeng, entah sejak kapan tubuhnya jadi berotot dan menjulang tinggi jauh di atasku. Tinggiku yang 160 cm hanya mencapai pundaknya, sungguh mengesalkan.

"Kamu nggak lihat ini jam berapa, Al?" Suara beratnya terdengar diiringi sepasang mata yang menyipit kesal. Aku mengedikkan bahu, lalu melangkah masuk tanpa menunggu dipersilakan.

"Kamu mengadu ke *Daddy* kalau Mas Riyan nginep, El? *What are you? Five?*" decakku sambil menghempaskan tubuh di sofa. Elang menghela napas panjang panjang, lalu menutup pintu.

"Aku ditanya, aku jawab. Itu namanya bukan mengadu." Ia melangkah mendekat, lalu duduk di sebelahku.

"Kamu bisa jawab kalau kamu nggak tahu."

"Kamu tahu jawaban itu nggak akan memuaskan Om Tama. Kemarin malam dia suruh aku gedor pintu kamu untuk memastikan pacar kamu nginep atau nggak."

"Karena itu kamu ke apartemenku tengah malam pura-pura minta gula karena gula kamu habis?"

Itu adalah alasan paling nggak masuk akal yang pernah kudengar. Pertama, Elang adalah orang yang sangat mengerti tentang asupan nutrisi yang baik untuk tubuh. Dia nggak akan mengonsumsi gula tengah malam buta.

Kedua, Elang nggak mungkin kehabisan gula. Dia orang yang sangat perfeksionis tentang isi dapurnya. Kulkas dan lemari dapurnya selalu penuh dengan bahan makanan. Nggak seperti kulkas dan lemari dapurku yang selalu kosong melompong.

"Yeah, dan semalam aku bohong sama Om Tama, bilang kamu nggak bukakan pintu karena mungkin udah tidur."

"Terus kenapa *Daddy* bisa tahu kalau Mas Riyan nginep?" Keningku berkerut penasaran. Elang menyugar rambutnya yang berantakan hingga jadi semakin berantakan. Beberapa helai jatuh menutupi sepasang matanya yang sepekat malam.

"Tadi subuh-subuh Om Tama telepon lagi. Aku masih setengah sadar, jadi mungkin kelepasan ngomong," jelasnya dengan wajah tak bersalah yang membuatku sebal. Aku mencubit lengannya kuat hingga ia meringis kesakitan.

"Astaga, kalian berdua bikin aku gila. Pagi-pagi buta *Daddy* kamu ganggu tidurku karena teleponnya yang

281 Ayleen Tan

Mood

nggak berhenti-berhenti. Dan baru saja aku lanjut tidur, kamu muncul tekan bel berkali-kali sampai telingaku rasanya mau pecah. Kalian berdua benar-benar mirip tahu nggak?" desahnya dengan wajah frustrasi.

Sudut bibirku tertarik membentuk senyum geli. Memang banyak yang bilang sifatku sangat mirip *Daddy*, walau wajahku mirip *Mommy*. Kami sama-sama keras kepala, nggak sabaran, dan susah dihalangi kalau sudah punya keinginan. Aku bisa membayangkan sulitnya posisi Elang berada di tengah-tengah kami.

"Ok, aku maafkan kamu kali ini," ucapku tegas yang malah membuat bola mata Elang berputar.

"Aku nggak ingat pernah minta maaf, Al," decaknya sambil berdiri, lalu berjalan menuju dapurnya yang bersih berkilat tanpa noda. "Mau sarapan nggak?"

Senyumku berkembang semakin lebar mendengar tawarannya. Sarapan buatan Elang itu menurutku nggak adaandingannya. Apa pun yang dimasak Elang selalu bisa membuat perutku meronta. Dia punya *gift* dengan rasa, ditambah *passion*-nya di bidang kuliner yang sudah terlihat sejak masih bocah.

Awalnya, dia hanya suka mengambil foto-foto makanan dengan kameranya. Ayah Elang adalah seorang fotografer profesional, jadi sejak kecil Elang sudah mengenal dunia fotografi. Menginjak remaja dia mulai mencoba memasak sendiri, mengambil fotonya, lalu mengirimnya ke Instagram.

Skill memasak didukung *skill* foto dan tentu saja sosok tampannya yang kadang muncul di *feed* membuat *follower*-nya di Instagram meningkat dengan sangat cepat. Sekarang bahkan sudah mencapai jutaan. *Chef* Elang, begitu penggemarnya

Friends Don't Kiss | 29

Mood

menjulukinya. Padahal dia belum menyelesaikan pendidikannya di *Culinary Business Universitas Ciputra* Surabaya.

"Mau dong." Bergegas aku bangkit, lalu duduk di kursi *pantry*.

"Kamu pengen makan apa?" Elang mencuci tangannya lalu berjalan menuju kulkas.

"*Surprise me*," jawabku sambil bertopang dagu mengamatinya. Aku selalu suka melihat Elang memasak. Segala sesuatu terlihat mudah kalau dia yang mengerjakannya. Padahal kalau aku mencoba, ternyata susahnyanya setengah mati. Rasa masakannya juga sudah terjamin enaknyanya, berbanding terbalik dengan rasa masakanku yang sudah terjamin kacau.

Dia membuka kulkas, menatap saksama bahan-bahan yang ada di dalamnya. Dia mengeluarkan telur, keju, *smoked beef*, dan beberapa bahan lainnya, lalu mulai memasak. Kalau aku merekam, lalu mengirim pemandangan di hadapanku ke Instagram, semua penggemarnya pasti langsung histeris.

Elang yang telanjang dada dengan wajah tampan dan rambut acak-acakan tengah memasak memang pemandangan yang layak mendapat apresiasi. Gayanya santai, terlihat *effortless*, tapi sangat sistematis dan bersih.

Aku bisa melihat kenapa gadis-gadis di kampus juga menggilainya. Dia memang semenarik itu, sayangnya dia juga bocah yang sama yang sudah kukenal hampir seumur hidupku. Dia sudah seperti adikku sendiri, jadi nggak pernah ada getaran, percikan, *or whatever it is* yang bisa membuatku berdebar saat di dekatnya. Lagipula aku memang nggak pernah tertarik pada laki-laki yang usianya lebih muda dariku. Dan Elang masuk dalam kategori itu.

301 Ayleen Tan

Mood

Dalam sekejap *waffled sandwiches filled with creamy scrambled eggs, melted cheese, and smoked beef* sudah terhidang di hadapanku. Mataku berbinar melihat penampakkannya yang sungguh sangat cantik. Asapnya yang masih mengepul panas dan lelehan kejunya membuat air liurku menetes.

"Kopi?" Elang menawarkan yang segera kubalas dengan anggukan kuat.

Dia melangkah menuju *coffee maker* dan mulai membuat *cappuccino* kesukaanku. Dia bahkan menambahkan *coffee art*, berupa gambar hati di atasnya. Sangat artistik.

Dia duduk di hadapanku, lalu kami mulai menikmati sarapan sambil mengobrol berbagai macam hal. Aku dan Elang nggak pernah kehabisan bahan obrolan. Aku menceritakan kegalauanku tentang masa depan. Apakah akan lanjut sekolah *fashion* di luar negeri atau langsung buka butik pakaian hasil rancanganku di Jakarta karena Mas Riyan ada di sana.

My Mom adalah seorang ilustrator dan tampaknya kemampuan menggambarinya menurun padaku. Sejak kecil aku selalu suka menggambar, segala hal aku tuangkan di atas kertas dalam bentuk gambar. Namun, aku baru tertarik menggambar pakaian saat melihat gaun pengantin *Mommy* yang begitu indah tergantung di lemari.

Aku terpesona dan mulai menggambarinya di atas kertas. Hasilnya sangat cantik, maka aku mencoba menggambar gaun-gaun lainnya dengan desain yang berbeda—hasil kreasiku sendiri. Rasanya menyenangkan berkreasi dengan model dan warna. Suatu hari *Mommy* melihat gambar-gambarku, lalu membawanya ke penjahit. Itulah kali pertama desain bajuku menjadi nyata.

Aku sangat bangga mengenakan gaun hasil rancanganku sendiri di pesta ulang tahunku yang kesembilan. Sejak itu aku tergila-gila dengan desain *fashion*. Beberapa karyaku menang lomba, bahkan sebelum aku mendapat pendidikan formal di bidang *fashion design*. Karena itu akhirnya aku memutuskan untuk semakin mendalami bidang ini dan mengambil jurusan *Fashion Design & Business* di Universitas Ciputra Surabaya.

"Do what you want to do, jangan mengambil keputusan hanya gara-gara cowok," ucap Elang sambil menghirup kopinya.

Bicara memang mudah, tapi dia nggak tahu kalau Mas Riyan itu sosok yang selama ini kuidam-idamkan. Bagaimana kalau nanti aku pergi, lalu hubungan kami nggak berjalan lancar? Setahun LDR Surabaya-Jakarta saja rasanya sudah sangat melelahkan. Bagaimana kalau nanti kami terpaksa harus LDR Jakarta-Paris atau Jakarta-New York?

Aku menghela napas, lalu menyuap sepotong *waffle*. Ya Tuhan, setiap gigitan begitu kaya akan rasa. Gurih dan sangat enak. Aku mendesah karena nikmatnya yang tak terkatakan hingga membuat alis lebat Elang terangkat. Aku mencibir sambil melemparkan serbet ke arahnya. Elang terkekeh, sementara tangannya dengan sigap menangkap serbet hingga luput dari wajahnya.

"Seenak itu, ya?" godanya.

"Enak banget." Aku mengangguk mantap sambil kembali menyantap sepotong *waffle*. Ya ampun, bocah satu ini memang benar-benar berbakat. Dijamin laris kalau nanti dia buka restoran.

"Enakan mana sama kemarin malam?" godanya lagi. Hidungku berkerut mendengarnya.

321 Ayleen Tan

Mood

"Inget El, kamu belum 21, jadi dilarang ngomong yang 21+," cibirku sambil meneguk *cappuccino*. Hmm, rasanya sangat pas. Nggak terlalu manis, tapi juga nggak terlalu pahit. Kopi buatan Elang memang paling sesuai seleraku.

"Aku tanya tentang makan malam kamu kemarin, aku lihat semalam kamu *delivery steak*. Emang kamu mikirnya apaan? Kenapa jadi 21+?"

Aku mendengkus melihat sepasang matanya yang berbinar menggoda. Aku seratus persen yakin dia nggak sedang membahas tentang *steak*. Elang terkekeh geli, tapi sesaat kemudian sepasang matanya menatapku lekat. "Tapi serius, hubungan kamu sama Mas Riyan udah sejauh mana?"

Aku mengedikkan bahu sambil melanjutkan sarapanku. "Kamu tahu sejauh mana." Aku memang cukup sering curhat padanya tentang hubunganku dengan Mas Riyan atau pacar-pacarku sebelumnya.

"Serius? Setelah menginap semalam hubungan kalian masih sebatas ciuman?" tanyanya dengan wajah tak percaya.

Aku menghela napas, lalu mengangguk. Kenapa begitu sulit untuk dipercaya? Menginap bukan berarti aku akan melepas keperawananku begitu saja, kan? Mungkin benar kata *Daddy*, pikiran laki-laki selalu tentang seks, padahal aku nggak pernah sampai sejauh itu dengan pacar-pacarku.

Memang beberapa kali, saat aku dan Mas Riyan berciuman cukup panas tangannya mulai nakal merayap ke payudaraku, tapi aku selalu menepisnya. Rasanya nggak nyaman ada tangan orang lain menjamahku di sana, walaupun itu tangan laki-laki yang aku cintai. Mungkin nanti setelah kami menikah rasanya akan berbeda.

"Wow, hebat juga dia." Elang manggut-manggut dengan wajah kagum yang membuatku melotot gemas.

Memangnya dia pikir semua laki-laki seperti dia? Aku orang yang paling paham tentang petualangan cintanya. Gaya pacarannya jelas lebih parah dariku, terbukti dari bercak-bercak merah samar yang saat ini terlihat di leher dan dadanya.

Aku menatap curiga pada pintu kamarnya yang tertutup rapat. Aku berani bertaruh di dalam sana ada Sania, mahasisiwi baru tercantik di jurusan psikologi yang sudah dua bulan ini jadi pacar terbaru Elang.

Kadang aku heran kenapa masih saja ada gadis-gadis yang mau jadi pacarnya. Ya, ya, dia memang ganteng dan kalau niat bisa sangat *charming*, tapi *track record*-nya dengan perempuan benar-benar nggak bisa dibanggakan.

Walau kadang menyebalkan, Elang adalah teman yang sangat baik. Namun, dia sudah pasti bukan pacar yang baik. Tahun ini saja sudah beberapa kali pacarnya ganti. Harusnya para perempuan itu lari sekencang-kencangnya kalau Elang sudah mulai mendekat. Bukan berarti dia sering mendekati perempuan. Dari yang kulihat selama ini, perempuan yang lebih sering mengejar-ngejarnya. Aku nggak habis pikir kenapa meraka mau dengan sukarela masuk ke kandang buaya.

"Mas Riyan itu orangnya sangat dewasa. Kami pacaran serius dengan niat untuk menikah, bukan untuk memuaskan hawa nafsu. Selama ini aku nggak pernah berpikir tentang seks kalau sedang di dekatnya."

Elang tersenyum geli mendengar ceramahku. "Kamu tahu kalau kalian nikah nanti seks termasuk di dalamnya, kan?" ledeknya membuat bola mataku berputar.

"For your information, seks bukan segalanya dalam sebuah hubungan. Kami saling mencintai, saling menghormati, saling memahami, dan selalu berkomitmen untuk setia satu sama lain. Itu yang terpenting. Nafsu dan seks adalah pondasi

paling lemah dalam sebuah hubungan. Contohnya kamu, tahun ini aja udah berapa kali pacarmu ganti?" dengkusku.

Elang terkekeh sambil menandakan potongan *waffle* terakhirnya. "Entah, aku nggak ngitung. *And for your information*, nafsu dan seks bukan satu-satunya pondasiku dalam menjalin hubungan. Kamu tahu aku juga nggak pernah sampai sejauh itu. Cuma aku heran aja bagaimana bisa dalam sebuah hubungan nggak ada nafsu. *I mean* bagaimana kalian bisa nikah kalau ciumannya nggak bikin kamu basah."

Aku melongo mendengar ucapannya yang vulgar. Bocah satu ini kalau ngomong kadang memang nggak difilter. "Aku ... aku"

Aku bahkan nggak bisa berkata apa-apa untuk membalas ucapannya. Hatiku selalu hangat dan berbunga-bunga tiap kali Mas Riyan menciumku. Namun, basah? Memangnya ciuman bisa bikin basah? Aku bergidik membayangkannya.

"Kamu serius belum pernah berhubungan seks sama pacar-pacar kamu?" Akhirnya aku mengalihkan pembicaraan. Elang memang selalu bilang gaya pacarannya nggak sampai sejauh itu, tapi rasanya sulit untuk percaya kalau melihat deretan pacar yang selalu dibawanya masuk ke kamar.

"*Define sex*," pintanya santai sambil meneguk kopinya.

"Kamu yang lebih paham apa itu seks dibanding aku, El," decakku.

"*Well*, kalau yang kamu maksud dengan berhubungan seks adalah persetubuhan yang melibatkan penetrasi penis ke vagina, *then*, aku belum pernah melakukannya," jawabnya santai, tapi membuatku tiba-tiba merasa gerah. Tampaknya matahari sudah semakin tinggi hingga hari jadi semakin panas.

Friends Don't Kiss | 35

Mood

"Yang artinya selain penetrasi, semuanya sudah pernah kamu lakukan?" tanyaku penasaran.

"Hmm, *maybe*?" Senyum tengilnya membuatku berdecak gemas.

"Kenapa menahan diri? Aku yakin bukan karena moral kamu yang sangat tinggi," ledekku. Elang mengedikkan bahu dengan wajah yang tiba-tiba berubah serius.

"Entahlah, mungkin aku hanya takut," jawabnya pelan.

"Takut apa?" Aku semakin penasaran.

Elang menghela napas panjang, cukup lama dia hanya diam. Aku pikir dia nggak akan menjawab pertanyaanku, tapi akhirnya suara beratnya terdengar. "Takut bikin pacarku hamil."

Wow, aku nggak menyangka jawabannya sesederhana itu.

"Kamu tahu *background*-ku, Al. Aku anak yang lahir di luar nikah. Aku cuma nggak mau membuat seorang perempuan bernasib sama seperti ibuku. *Well*, ayahku memang akhirnya bertanggung jawab dan dia Ayah yang luar biasa. *I love him so much*. Tapi aku nggak mau melakukan kesalahan yang sama. Aku nggak bisa membayangkan pernikahan di usiaku sekarang. Aku masih pengen ke Italy untuk belajar lebih banyak tentang dunia kuliner. Masih banyak hal yang ingin kucapai. Jadi aku mau memastikan segalanya baik-baik saja sebelum aku pergi nanti," lanjutnya.

Aku manggut-manggut mengerti. Setelah mendengar penjelasannya, segalanya jadi masuk akal. Elang memang sempat merasakan tahun-tahun tanpa kehadiran seorang ayah. Ayahnya pergi untuk mengejar impian tanpa menyadari kalau seorang anak telah lahir ke dunia.

"Baguslah kalau kamu punya prinsip kayak gitu. Tapi apa itu artinya hubungan kamu selama ini nggak ada yang serius? Cuma pengisi waktu sebelum kamu pergi nanti?" tanyaku lagi.

"I don't know. I don't even know how to find out if she's the one or not." Jadi ya aku jalani aja tanpa berpikir terlalu jauh," jawabnya ringan.

Aku menatapnya sambil geleng-geleng kepala. Aku cukup yakin kalau dia belum menemukan *'the one'*. Dia nggak akan sesantai ini membicarakan tentang pergi kalau dia merasa ada seseorang yang berat untuk ditinggalkan.

"Kalau kamu dapet beasiswa dan harus berangkat ke Italy hari ini juga apa kamu akan berangkat?" Aku mengujinya.

"Of course." Dia menatapku seolah aku mengutarakan pertanyaan yang sangat bodoh.

"Kamu nggak berat ninggalin Sania?" pancingku. Alis Elang bertaut, tampak berpikir keras untuk pertanyaan yang sangat mudah kalau dia memang sungguh-sungguh mencintai Sania.

"Apa kamu nggak akan merindukannya setelah kamu jauh nanti?" Aku mencoba membantunya.

"I think I'll miss you more." Jawabannya membuatku melongo.

"I mean, kita selalu sama-sama sejak kecil, Al. Dan aku tahu rasanya jauh dari kamu itu nggak enak. Waktu kamu mulai kuliah di Surabaya, sementara aku masih di Bali itu nggak enak banget. Sepi. Nggak ada teman ngobrol. *I miss you so much,"* jelasnya.

Aku tersenyum mengingat masa-masa itu. Sebenarnya aku juga sangat merindukannya, tapi terlalu gengsi untuk bilang sejujurnya. Sejak kecil aku selalu menganggap Elang

Friends Don't Kiss | 37

Mood

sebagai bocah pengganggu, tapi tampaknya aku juga sudah sangat terbiasa dengan kehadirannya hingga saat dia nggak ada rasanya sepi.

"*You know what?* Aku rasa Sania bukan '*the one*' kalau saat jauh kamu malah lebih merindukan aku daripada pacar kamu sendiri," simpulku. Elang hanya mengedikkan bahu cuek.

"Aku rasa Riyan juga bukan," balasnya.

"Bukan apa?" tanyaku tak mengerti.

"*The one*. Kamu nggak mungkin mencintainya sebesar itu kalau saat kalian berciuman, kamu nggak merasakan percikan gairah," tandasnya.

"Mungkin karena aku menahan diri," bantahku.

"Aku kenal kamu, Alana. Kamu bukan tipe yang menahan diri kalau sudah menginginkan sesuatu. Jadi kamu memang nggak menginginkannya, *as simple as that*." Elang mengembangkan senyum miringnya yang menyebalkan.

Aku berdecak dengan mata menyipit menatapnya. "Itu cuma ciuman, jangan terlalu dibesar-besarkan. Nggak semua orang akan langsung merasa bergairah hanya dengan sebuah ciuman."

"Aku yakin bisa membuatmu bergairah hanya dengan sebuah ciuman." Lagi-lagi ucapannya membuatku melongo.

"Aku nggak akan ciuman sama kamu, El. *Friends don't kiss*," ucapku tajam, tapi malah membuatnya menyeringai jahil.

"Tapi kita udah pernah ciuman. *You're my first kiss and I'm yours*."

Wajahku memanas saat ingat kejadian beberapa tahun yang lalu. Saat aku SMP kelas 3 dan dia SMP kelas 1. Waktu itu aku penasaran karena teman-temanku sudah mendapat ciuman pertama dari pacar-pacar mereka. Aku belum punya pacar.

38 | Ayleen Tan

Mood

Nggak ada laki-laki seumuran yang membuatku tertarik. *Daddy* juga masih belum memberikan izin untuk pacaran. Jadi aku berlari ke rumah Elang di seberang rumahku dan langsung masuk ke kamarnya. Aku melihatnya sedang berdiri sambil menatap keluar jendela, jadi pasti dia sudah melihatku berlari menyeberang ke rumahnya.

"El, aku mau minta tolong," ucapku dengan napas terengah. Elang menoleh dengan alis terangkat.

"Minta tolong apa?" tanyanya sambil menunduk menatapku. Bahkan saat itu tingginya sudah jauh menjulang di atasku.

"Kiss me," ucapku dengan penuh keyakinan. Sepasang mata Elang yang membola menunjukkan kekagetannya. Elang benar, kalau sudah menginginkan sesuatu, memang sulit bagiku untuk menahan diri.

"Tapi ... tapi kenapa?" Dia bertanya dengan suara terbata.

"Nggak apa-apa, penasaran aja rasanya ciuman itu kayak gimana. Apa kamu nggak penasaran?" tanyaku dengan mata berbinar antusias. Elang membuka mulutnya, lalu menutupnya, lalu membukanya lagi. Namun, nggak ada kata-kata yang keluar dari sana.

"Please." Aku mengerjap-ngerjapkan mataku penuh permohonan. *Puppy eyes* yang nggak pernah bisa ditolaknya. Akhirnya, dia hanya bisa menghela napas pasrah.

"Di bibir?" tanyanya ragu.

"Ya iyalah." Aku mengangguk mantap.

Elang menelan ludah, lalu perlahan menunduk. Aku menutup mata sambil menanti, tapi ciuman itu tak kunjung datang. Perlahan kelopak mataku terbuka dan melihat bibirnya sudah sangat dekat dengan bibirku. Tampaknya dia ragu untuk menghapus jarak yang tersisa, maka tanpa ragu aku melakukannya.

Aku berjinjit dan menempelkan bibirku di bibirnya. Mataku kembali terpejam, rasa hangat bibirnya menghadirkan ribuan kupu-kupu yang menari di perutku. Perasaan asing yang aneh merayap di tubuhku. Aku mencoba mencerna perasaan apa itu. Sayangnya secepat dimulai, secepat itu pula ciuman kami berakhir. Elang melepas tautan bibir kami dan menjauh dengan wajah memerah. Ya Tuhan, pertama kali aku melihat wajahnya merona. Sangat menggemaskan.

"U-udah," gagapnya, matanya menghindari mataku. Aku tersenyum, lalu berjinjit untuk mencium pipinya.

"Thank you, El," ucapku manis, lalu berlari keluar kamar Elang dengan hati riang. Akhirnya aku mendapatkan ciuman pertamaku, dan ternyata rasanya memang semanis yang diceritakan teman-temanku.

"Itu ... itu bukan ciuman." Saat ini aku yang tergagap menjawabnya dengan wajah merona. Elang menatapku dengan mata berbinar jahil.

"Oh ya? Seingatku bibir kita menempel, jadi bagiku itu termasuk ciuman."

"Iya, tapi bukan ciuman beneran," bantahku.

"Emang ciuman beneran kayak gimana?" godanya lagi.

Aku mendengkus sambil melotot menatapnya. "Jangan sok polos deh, dan nggak usah bahas ciuman lagi. Aku nggak mau pacar kamu salah paham mengira kita pernah ciuman."

"Kalian pernah ciuman?" Sebuah suara bernada kaget terdengar.

Aku mengembuskan napas berat. Baru saja dibahas, akhirnya benar-benar ada yang salah paham. Aku menoleh dan melihat sosok cantik yang tengah berdiri di depan pintu kamar Elang dengan mulut terbuka.



Sania benar-benar pantas mendapat gelar *queen* waktu orientasi mahasiswa baru beberapa bulan lalu. Dia memang secantik itu, bahkan saat wajahnya polos tanpa *make up*, rambutnya acak-acakan karena baru bangun tidur.

"Eh nggak kok, kamu salah denger. Nggak mungkin lah kami ciuman. Dia udah kayak adikku sendiri." Aku tersenyum manis berusaha meyakinkannya, sementara Elang cuma cengengesan tanpa niat membantuku menjelaskan. Syukurlah Sania dengan mudah percaya. Wajahnya berubah cerah, sementara kakinya melangkah mendekati kami.

"Hei, Babe, kok udah bangun?" Elang menyambut pacarnya dengan sebuah ciuman di pipi, sementara Sania duduk di sebelahnya.

"Udah jam sepuluh ini, Sayang, pastilah udah bangun," jawab Sania.

Aku dan Elang menoleh bersamaan ke jam di dinding dan sama-sama *shock*. Astaga, ternyata memang sudah jam sepuluh. Kami keasyikan mengobrol sampai lupa waktu. Aku bahkan meninggalkan Mas Riyan yang pasti kebingungan mencariku karena aku nggak bawa *handphone*. Bergegas aku pamit, lalu berlari kecil menuju pintu. Aku masih mendengar percakapan Sania dan Elang di belakangku.

"Wah, kamu masak sarapan, ya, Sayang? Masak apa? Aku mau dong," ucap Sania manja.

"Eh, *sorry*, udah abis nih, tadi cuma bikin seadanya karena cafe di bawah belum ada yang buka. Sekarang pasti udah buka, aku pesenin di sana aja ya, enak banget makanannya."

Aku geleng-geleng kepala mendengar jawaban Elang. Prediksiku benar, sudah pasti Sania bukan '*the one*' kalau

memasak untuknya saja dia malas. Perlahan aku menutup pintu apartemen Elang, lalu melangkah menuju unitku.

Hatiku berbunga saat teringat ada Mas Riyan di sana. *He's the one*, aku sangat yakin itu. Elang hanya seorang bocah ingusan yang sama sekali nggak mengerti arti cinta. Jadi prediksinya pasti salah. Ya, prediksi Elang sudah pasti salah.



Bab 2

(ALANA)

"Dari mana aja, Sayang? Aku bangun tidur kamu nggak ada, aku telepon nggak diangkat." Pertanyaan Mas Riyan langsung menyambut begitu aku membuka pintu apartemen.

Dia sedang duduk di sofa dengan *handphone* di tangan. Penampilannya sudah rapi mengenakan kemeja *slimfit* abu-abu dan celana kain hitam. Aku selalu suka melihat gayanya yang necis ala eksekutif muda. Dia terlihat dewasa dan sangat tampan walau saat ini wajahnya muram. Bergegas aku duduk di sebelahnya sambil mengembangkan senyum semanis mungkin.

"Dari apartemen sebelah, ada urusan sebentar."

"Apartemen Elang? Pakai baju ini?" Alisnya bertaut melihat *tank top pink* dan celana piama longgar yang kukenakan.

"Iya cuma ke apartemen Elang juga, males ganti." Aku mengedikkan bahu ringan.



Friends Don't Kiss | 43

Mood

"Cuma kamu bilang? Terakhir aku lihat, Elang masih laki-laki dewasa normal yang suka perempuan. Yang pacarnya berganti lebih cepat daripada bulan berganti," decaknya kesal.

Mas Riyan memang nggak pernah menyukai Elang, tapi kali ini dia terlalu melebih-lebihkan. Hiperbola kalau bilang Elang ganti pacar sebulan sekali, minimal dua bulan sekalilah. Dan aku nggak pernah menganggap Elang laki-laki dewasa.

Dia memang jauh lebih tinggi dariku, tapi bagiku dewasa artinya bukan sekedar tubuh yang bongsor, tapi cara berpikir yang matang. Dan Elang belum menunjukkan itu, terbukti dari pacarnya yang berganti tiap bulan, eh, tiap dua bulan. Namun, untuk menjelaskan hal ini ke Mas Riyan nggak akan ada gunanya. Kami sudah sering membahas hal ini dan ujung-ujungnya malah bertengkar. Dia nggak pernah bisa sepenuhnya percaya kalau bagiku Elang hanya teman.

"Kita pergi sarapan yuk, tapi aku mandi bentar, ya." Akhirnya aku memutuskan untuk mengalihkan pembicaraan. Mungkin setelah sarapan, Mas Riyan sudah lupa tentang Elang. Hanya tinggal sehari waktunya di Surabaya, besok sudah balik ke Jakarta. Sia-sia rasanya kalau waktu yang sangat singkat ini dihabiskan untuk membicarakan Elang.

Mas Riyan menghela napas panjang, tapi akhirnya mengangguk. Aku tersenyum lega, lalu mencium pipinya. Baru saja aku hendak bangkit, tiba-tiba tubuhku direngkuh dalam pelukan. Mas Riyan menunduk, lalu memagut bibirku mesra. Aku membalas ciumannya sepenuh hatiku. Namun, saat tangannya mulai meremas payudaraku, rasa tak nyaman itu kembali datang. Sehalus mungkin, aku berusaha mendorong tubuhnya.

"Udah siang, nih, Mas pasti udah laper, aku mandi dulu ya biar kita bisa sarapan," ucapku pelan. Aku nggak mau membuatnya tersinggung, tapi aku juga nggak siap untuk melangkah lebih jauh. Syukurlah dia tersenyum, lalu mengangguk.

Bergegas aku masuk ke kamar dan tak lupa mengunci pintunya. Setelah selesai mandi, aku berganti pakaian dengan *crop tee* putih dipadukan dengan *jeans* biru muda dan *wedges* Jimmy Choo model tali warna putih yang membalut elegan kakiku. Aku suka *fashion*, sangat memperhatikan penampilanku kalau keluar rumah. Namun, aku nggak terlalu suka memakai *make up*, maka aku hanya mengoleskan pelembab, bedak, dan *lip gloss*, lalu menyisir rambutku dan siap untuk pergi.

Mas Riyan menyetir Mini Cooper putihku keluar dari parkir apartemen, sementara aku duduk di sebelahnya. Tubuh tingginya terlihat menggemaskan berada di dalam mobilku yang mungil. Namun syukurlah, tubuhnya nggak setinggi Elang. Elang sangat anti naik mobilku, dia bilang tiap naik mobilku badannya sakit karena harus menekuk di sana-sini mengikuti interior mobil yang sempit. Sungguh terlalu berlebihan. Tiap pergi dengannya, aku terpaksa harus membonceng di motor Ducati Panigale merah miliknya yang untuk naiknya saja susahnyanya setengah mati. Apalagi saat aku mengenakan *heels*, yang artinya hampir setiap waktu. Aku nggak habis pikir kenapa dia memilih membeli motor jika dengan harga yang sama dia sudah bisa memiliki mobil yang bagus.

"Makan di mana kita?" tanya Mas Riyan saat kami sudah keluar dari kompleks apartemen.

"Bugs?" usulku. Bugs adalah sebuah cafe yang letaknya tepat di depan kampus. Gedung apartemenku lokasinya memang nggak terlalu jauh dari kampus. Bugs menyediakan aneka makanan dan juga kopi. Mas Riyan pecandu kopi sama sepertiku. Dia nggak akan bisa memulai hari dengan hati riang jika belum mendapat asupan segelas kopi.

Seperti sudah kuduga, dia langsung setuju. Mas Riyan memarkir mobil di depan Bugs, lalu menggandeng tanganku masuk ke cafe yang sudah cukup ramai. Aku tersenyum menyapa saat melihat beberapa teman sekampus sedang duduk bergerombol menikmati kopi mereka. Kami duduk di sofa dekat jendela, Mas Riyan memesan *sandwich* dan segelas *americano*, sementara aku cukup puas dengan secangkir *hot mint tea*. Dia sempat heran waktu mendengar pesananku tadi, tapi syukurlah nggak bertanya lebih lanjut. Perutku rasanya nggak sanggup menampung makanan lagi dan aku juga nggak pernah minum kopi lebih dari segelas sehari.

"Sayang, aku lupa kasih tahu kamu kalau aku udah ketemu tempat yang cocok buat kamu buka butikmu nanti di Jakarta. Ada ruko dua lantai baru jadi, lokasinya strategis, dan nggak terlalu jauh juga dari apartemenku," ucap Mas Riyan.

Aku mengangguk sambil meneguk *hot mint tea*-ku. Di satu sisi, aku senang hubungan jarak jauh kami akan berakhir dalam beberapa bulan. Namun di sisi lain, masih ada perasaan nggak rela harus melepas cita-citaku melanjutkan sekolah ke luar negeri. Terutama Alana kecil dalam diriku, itu adalah impiannya sejak pertama kali melihat baju rancangannya jadi nyata.

Sebenarnya sejak lulus SMA, aku sudah ingin melanjutkan sekolah di Paris atau New York, tapi Daddy nggak

mengizinkan, katanya aku masih terlalu muda. Dia bilang sebaiknya aku menyelesaikan S1 dulu di Indonesia, lalu setelah itu kalau aku masih ingin melanjutkan sekolah di luar maka dia nggak akan melarang. Sekarang keinginan itu tentu saja masih ada, tapi bersaing kuat dengan keinginan menyusul Mas Riyan ke Jakarta agar kami bisa selalu bersama.

"Kenapa? Kok, kamu kelihatan nggak *excited*?" Matakuku membulat mendengar pertanyaan Mas Riyan. Apa wajahku menunjukkan kegalauanku? Aku ingin berterus terang, tapi khawatir membuatnya kecewa karena Mas Riyan sudah sangat menantikan kepindahanku ke Jakarta.

"*Excited* kok, cuma bingung aja nanti mesti gimana mulainya. Nggak gampang juga kan buka *brand fashion* sendiri." Akhirnya aku menjawab dengan kegundahanku yang lain. Ini juga jadi salah satu beban pikiranku. Ternyata lulus kuliah bukan artinya merdeka, tapi merupakan langkah awal untuk perjalanan yang sepertinya akan jauh lebih berat.

"Kamu sangat berbakat, pasti nggak akan ada masalah. Kalau menurut kamu satu ruko kurang besar, kita beli dua aja nanti digabung jadi satu."

"Kita?" Aku menatapnya tak berkedip. Membeli ruko adalah tanggung jawabku, bukan tanggung jawabnya.

"Iya, kita. Kamu akan jadi istriku, jadi itu akan jadi kewajibanku."

"Apa ini lamaran?" godaku. Mas Riyan tersenyum, lalu mengacak rambutku. Persis seperti *Daddy* yang selalu mengacak rambut *Mommy* dengan sayang. Hatiku menghangat oleh sentuhannya.

"Kamu ingin lamaran yang romantis? Aku rasa kamu tahu, nggak mungkin aku mau menjalani hubungan jarak jauh

selama satu tahun kalau bukan karena niatan serius. Aku ingin kita menikah setelah kamu lulus kuliah nanti," jawabnya tenang.

Hatiku semakin berbunga mendengar kata-katanya. Prosentase keinginan pergi ke luar negeri menurun, sementara prosentase keinginan menjadi istrinya meningkat drastis. Aku memang selabil itu. Mungkin karena itu aku sangat yakin kalau dia adalah *'the one'*. Dia membuatku rela mengorbankan mimpi-mimpiku demi bisa bersamanya.

Kami menghabiskan sisa hari itu dengan jalan-jalan di *mall*, lalu nonton film di bioskop. Hari sudah malam ketika kami tiba di apartemenku. Besok pagi Mas Riyan sudah kembali ke Jakarta, jadi dia masih belum mau kembali ke hotel yang sudah di *booking*-nya.

Kami lanjut mengobrol di sofa apartemenku. Obrolan berlanjut dengan ciuman-ciuman kecil yang berkembang menjadi ciuman panas dan tangannya pun kembali menggerayang. Baru saja aku hendak menepisnya, tiba-tiba bel pintu berdentang.

Mas Riyan mengerang frustrasi, wajahnya terlihat kesal. Aku hanya bisa meringis walau sebenarnya hati lega. Aku melirik jam dinding dan ternyata sudah pukul sepuluh malam. Buru-buru aku bangkit untuk membukakan pintu karena bel yang nggak henti-henti berbunyi.

Seperti sudah kuduga, Elang berdiri di hadapanku begitu aku membuka pintu. Dia mengenakan celana training abu-abu dan kaus hitam polos. Berbeda dengan Mas Riyan yang selalu terlihat necis dengan kemeja *slimfit*-nya, aku hampir nggak pernah melihat Elang memakai kemeja. Pakaianya terdiri dari kaus oblong, kaus polo, dan *hoodie*.

yang warnanya berkisar antara hitam, putih, dan abu-abu. Sangat tidak *fashionable*.

"Kenapa, El? Gula kamu habis lagi?" Sindiranku membuatnya menyeringai.

"Tepat sekali. Kayaknya sekarang kamu punya indra keenam," jawabnya sambil menyelinap masuk tanpa diundang.

"Malam, Mas." Elang menyapa Mas Riyan sopan, walau aku mendengar jelas dia menekankan kata '*malam*'. Tampaknya Mas Riyan juga menyadari karena ia hanya mengangguk kaku, lalu berdiri.

"Aku balik ke hotel dulu ya, Sayang. Besok pagi aku balik ke Jakarta. *I'll miss you, Baby*," pamitnya sambil memelukku.

"*I'll miss you too*." Aku membalas pelukannya erat.

"Jangan lupa pikirkan jawaban untuk pertanyaanku tadi," bisiknya di telingaku.

"Pertanyaan yang mana?" tanyaku bingung.

"Apa kamu ingin lamaran yang romantis? Karena kalau iya, aku akan mempersiapkan lamaran yang paling spektakuler," godanya membuatku mencubit lengannya, sementara wajahku menghangat. Mas Riyan terkekeh, lalu mencium pipiku. Ia hendak melangkah keluar, tapi langkahnya terhenti di ambang pintu. Ia menoleh ke arah Elang dengan alis terangkat.

"Kamu nggak balik?" tanyanya. Elang mengedikkan bahu ringan, lalu ikut melangkah ke luar.

"Nggak jadi minta gula?" sindir Mas Riyan yang dibalas seringai Elang. Bergegas aku lari ke dapur untuk mengambil stoples gula dan menyerahkannya pada Elang. Biar dia ambil sekalian sama stoplesnya jadi nggak ada lagi alasan kehabisan gula.

Aku menutup pintu apartemen, lalu menghela napas lega saat dua sosok itu tak lagi terlihat. Menghadapi mereka berdua bersamaan itu melelahkan. Aku baru saja hendak ke kamar untuk mengganti pakaian saat bel pintu kembali berbunyi. Aku membukanya dan lagi-lagi melihat Elang berdiri di sana, sementara sosok Mas Riyan nggak lagi terlihat.

"Apa lagi?" decakku gemas.

"Mau balikin ini." Ia mengangsurkan stoples gulaku. Aku mengambilnya, lalu melangkah masuk, sementara dia mengikuti di belakangku.

"Daddy telepon kamu lagi?" tanyaku sambil meletakkan gula di lemari dapur.

"Berkali-kali, bentar paling telepon lagi," jawabnya. Dan benar saja, *handphone* Elang berdering nyaring saat itu juga. Elang menunjukkan layar *handphone*-nya padaku dan ada nama Om Tama tertera di layar. Aku hanya bisa geleng-geleng kepala. Punya *Daddy* over protektif ternyata susah juga.

"Jawab. Bilang semuanya beres," titahku.

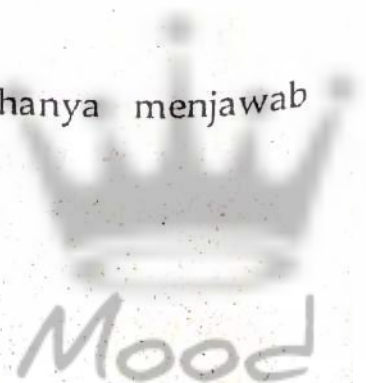
Elang mengangkat teleponnya lalu bicara dengan *Daddy*. "Iya, Om. Udah pulang kok Mas Riyan-nya, nggak nginep. Iya pasti. Nggak bohong, ngapain juga aku bohong." Aku mendengar Elang berusaha meyakinkan *Daddy*. Sesaat kemudian akhirnya pembicaraan mereka selesai.

"Udah beres. Aku pulang dulu," ucapnya sambil beranjak menuju pintu.

"Wait." Aku menahannya. Elang menoleh dengan alis terangkat.

"Apa lagi?"

"Sania nginep?" tanyaku. Elang hanya menjawab dengan gelengan pelan.



"Ya udah kalau gitu di sini dulu, ada yang mau aku ceritakan," ucapku dengan mata berbinar.

"Apaan?" tanyanya.

"Aku ganti baju dulu, *wait* ya." Aku melangkah ke kamar dan langsung masuk ke kamar mandi. Aku mencuci muka, menyikat gigi, lalu mengganti bajuku dengan *tank top* dan celana piama. Saat keluar dari kamar mandi aku melihat Elang sudah duduk santai di tempat tidur. Kakinya selonjor, sementara punggungnya bersandar di kepala tempat tidur.

"Mau cerita apa?" tanyanya dengan wajah bosan. Selalu begitu kalau aku sudah mulai sesi curhat. Namun, walau terlihat tak berminat, dia selalu mendengarkan dan biasanya memberikan nasihat yang entah bagaimana selalu masuk akal. Bergegas aku duduk bersila di tengah tempat tidur sambil menatapnya dengan mata berbinar.

"Coba tebak," ucapku penuh semangat.

"Akhirnya ciumannya bisa bikin kamu bergairah?" Tebakan ngawurnya membuatku menendang kakinya kesal.

"Sakit, Al," protesnya.

"Makanya tebak yang bener," decakku.

"*I don't know*. Akhirnya dia tahu kalau kamu sama sekali nggak becus di dapur?"

Aku memutar bola mata mendengarnya. "Zaman sekarang perempuan nggak harus bisa masak, kalau laper tinggal pesan, beres."

"Iya, tapi apa dia tahu itu?"

Apa Mas Riyan tahu kalau aku nggak becus di dapur? *Well*, aku nggak pernah laporan, sih. Namun, selama setahun kami pacaran, nggak sekali pun aku memasak untuknya. Jadi, harusnya dia tahu. Apa dia akan berubah

Friends Don't Kiss | 51

Mood

pikiran memintaku jadi istrinya hanya gara-gara aku nggak bisa masak? Sial, gara-gara Elang mood-ku jadi terjun bebas, padahal tadinya aku mau menyampaikan kabar gembira. Aku menghela napas, lalu menatapnya dengan wajah tak lagi antusias.

"Mas Riyan tadi melamarku," ucapku pelan. Wajah Elang tetap datar, hanya sepasang alisnya yang terangkat menunjukkan kalau dia mendengar kata-kataku.

"Terus kamu jawab apa?" tanyanya singkat. Aku mengedikkan bahu pelan.

"Dia belum melamar secara resmi sih, maksudku belum ada pertanyaan '*will you marry me*' atau semacamnya. Tapi dia bilang kalau dia ingin kami menikah setelah aku lulus kuliah nanti," jelasku.

"Apa kamu ingin menikah dengannya setelah lulus kuliah nanti?" Elang menatapku serius.

Well, tentu saja aku ingin menikah dengan Mas Riyan. Namun, sejujurnya kalau boleh memilih, aku ingin menunda satu atau dua tahun lagi. Setidaknya aku ingin merasakan sebentar saja menimba ilmu langsung dari salah satu kota fashion dunia. Namun, Mas Riyan pasti nggak setuju kalau kami harus LDR lagi.

"El, manusia punya banyak keinginan. Tapi kadang kita harus memilih di antara keinginan-keinginan itu, mana yang harus dijadikan prioritas," ucapku lirih.

"Jadi prioritas kamu saat ini adalah menikah?"

Aku mengembuskan napas berat. Jika diucapkan segamblang itu, kenapa kedengarannya jadi sangat dangkal.

"Aku rasa itu keputusan terbaik, kami nggak mungkin LDR-an lagi, El. Jadi sepertinya aku harus *say good bye* dengan impianku."

521 Ayleen Tan

Mood

"Kamu sudah bicarakan dengannya?" tanyanya lagi.

"Tentang keinginanku lanjut sekolah di luar? *Of course not*, aku nggak mau dia kepikiran. Dia sudah cukup pusing dengan proyek-proyeknya, aku nggak mau menambah bebannya. Mungkin dia akan memberi izin, tapi apa gunanya kalau sebenarnya dia nggak rela. Selama setahun ini dia sudah bolak-balik mengeluh tentang hubungan jarak jauh kami."

"Jadi kamu lebih memilih mengorbankan impian kamu begitu saja?" Elang geleng-geleng kepala mendengar penjelasanku. Dia memang orang yang paling sering mendengar ocehanku tentang Paris, Milan, New York, dan kota-kota *fashion* dunia lainnya sejak kami masih kanak-kanak.

"*You don't understand*. Aku bukan berkorban, bagiku juga sulit untuk berjauhan dengannya," jelasku.

"Jadi kamu hanya memilih jalan yang lebih mudah," simpulnya dengan ekspresi wajah yang seolah memahami segalanya.

Aku mendesah kesal. Kadang aku nggak mengerti kenapa masih saja menceritakan segala hal pada Elang padahal tanggapannya selalu menyebalkan.

"Mencapai impian nggak harus di Paris kan, El. Aku masih bisa membuka butikku sendiri. Itu juga impianku sejak dulu."

Elang hanya mengangguk. "Kamu yang paling tahu apa yang terbaik buat diri kamu sendiri. Kalau menurut kamu menikah dan membuka butik adalah jawabannya *then why not*? Yang terpenting adalah jangan menyesal di tengah jalan, itu yang terjadi pada ayahku dulu. Jangan mengorbankan orang lain karena kamu salah mengambil keputusan. Kalau kamu sudah memutuskan sesuatu, maka harus jalani dengan sungguh-sungguh. Itu aja saranku," ucapnya tenang.

Friends Don't Kiss | 53

Mood

Aku tersenyum mendengarnya. Inilah yang membuatku nggak pernah ragu menceritakan apa pun padanya. Walau umurnya lebih muda dariku dan aku sering mengejeknya bocah, tapi dia adalah teman yang selalu bisa memberikan nasihat tanpa menghakimi.

"Tapi gimana dengan *Daddy*?" Aku mengungkapkan kekhawatiranku yang lain.

"Kenapa dengan Om Tama?" tanyanya tak mengerti.

"*Daddy* kayaknya nggak suka sama Mas Riyan," desahku membuatnya menyeringai.

"*Daddy* kamu itu nggak suka sama semua pacar kamu, nggak spesifik sama orangnya. Label pacarnya yang bikin dia nggak suka. Kalau aku yang jadi pacar kamu, mungkin dia juga akan membenciku," kekehnya.

"*You think so?*" tanyaku ragu.

Elang mengangguk mantap. "Dia cuma nggak suka akan ada laki-laki yang mengambil *Princess Alana*-nya." Elang menekankan kata *Princess Alana* hingga membuatku mendelik sinis.

Dia memang suka ikut-ikutan memanggilku *princess* hanya untuk menggodaku. Elang tertawa, tapi tiba-tiba ia beringsut duduk bersila dan menatapku dengan ekspresi serius.

"Al, menurutku kamu tetap harus bilang padanya. Jangan disimpan sendiri apa yang mengganjal di hati. Kalau kamu selalu beranggapan bebanmu hanya akan menambah bebannya, maka itu bukan sebuah hubungan yang sehat. Berbagi beban dengan pasangan itu hal yang wajar. *Talk to him like you talk to me*. Mungkin dia bisa memberimu masukan yang lebih baik," sarannya.

Aku menghela napas, lalu perlahan mengangguk. Sebenarnya bukannya aku nggak mau terbuka pada Mas Riyan, hanya saja sering kali aku merasa keluhan-keluhanku hanya akan terdengar seperti masalah kecil tak berarti bagi orang dewasa sepertinya yang pasti punya masalah yang lebih kompleks dalam hidupnya. Namun Elang benar, mungkin sebaiknya aku mulai membiasakan diri membagi bebanku dengan Mas Riyan. Biar bagaimana pun nantinya dia akan jadi suamiku.

"*Thank you, El.* Seperti biasa, bicara dengan kamu selalu bisa membuat pikiranku lebih terbuka," ucapku tulus.

"*You're welcome, Princess Alana.*"

Aku mendengkus kesal. Cara Elang mengucapkan '*Princess Alana*' sangat berbeda dengan cara *Daddy* mengucapkannya. Dari bibir *Daddy*, panggilan itu terdengar sangat manis, ungkapan rasa sayangnya padaku.

Namun, dari bibir Elang panggilan itu selalu terdengar seperti ejekan yang tak pernah gagal membuatku kesal.

Kakiku terjulur untuk kembali menendangnya, tapi kali ini dengan sigap tangan Elang meraihnya. Aku berusaha menariknya, tapi tangan Elang mencengkeram erat pergelangan kakiku. Mataku membulat melihat matanya yang berbinar jahil, pertanda di otaknya sudah mulai terbentuk rencana-rencana jahat. Dan benar saja, detik berikutnya aku terpingkal-pingkal kegelian karena jari-jarinya menggelitik telapak kakiku tanpa ampun.

"El udah, El, *please*, udaaaaah ... aaah" Aku nggak sanggup menahan tawa bercampur jerit karena aku memang paling nggak tahan digelitik. Dan Elang sangat tahu kelemahanku itu. Dalam sekejap aku sudah terkapar di tempat

tidur sambil berusaha setengah mati menarik kakiku, tapi tak berhasil.

"El, udah. Aku penuhin satu permintaan kamu deh, apa pun itu. Tapi *stop* gelitikin kakiku," pintaku dengan suara memelas. Sontak tangan Elang berhenti menggelitik. Aku menghela napas lega, sementara dia menatapku dengan mata berkilat penuh perhitungan.

"Apa pun?" tanyanya memastikan. Aku hanya bisa mengangguk pasrah.

"Pijetin deh, badanku pegel banget, nih" ucapnya cepat.

"Enak aja, aku juga pegel abis jalan seharian — aah" Penolakanku langsung ditimpali jeritan karena tangannya dengan lincah kembali menggelitik.

"Ya udah, ya udah, aku pijetin." Akhirnya aku menyerah karena siksaan yang tak mampu lagi kutahan. Elang nyengir, dia melepas kakiku, dan langsung berbaring telungkup. Aku beringsut mendekat hingga duduk bersila di sebelahnya, lalu mulai memijat pundaknya.

"Nggak kerasa Al, yang niat dong mijetnya," protesnya membuatku memutar bola mata. Memang dia pikir aku nggak berusaha? Tanganku sampai sakit menekan otot-ototnya yang liat.

"Emang pegel ngapain aja, sih?" tanyaku sambil berusaha memijat lebih kuat. Jangan bilang dia pegal karena habis bergulat dengan pacarnya.

"Abis basket tadi." Suaranya teredam karena wajahnya terkubur di bantalku. Hidungku berkerut curiga begitu mendengar kata 'basket'. Diam-diam aku menunduk untuk menghirup aroma rambutnya. Aku mendesah lega saat aroma sampo menerpa indra penciumanku.

"Memangnya kamu pikir aku belum mandi?" Ups, ketahuan.

"Ya, siapa tahu? Kadang kalau habis basket kamu kan sukanya gitu, langsung teler karena capek sampai lupa mandi," cibirku. Elang membaringkan wajahnya menyamping hingga bisa menatapku.

"Cuma sekali doang, Al. Dan kamu ungkit-ungkit itu terus sampai sekarang," decaknya.

Aku tersenyum mengingat kejadian itu. Waktu itu dia masih bocah, mungkin baru kelas 4 SD. Setelah selesai main basket dengan teman-temannya, dia langsung ke rumahku. Aku memang meneleponnya agar segera datang karena ada hal penting yang ingin kubicarakan.

Sebenarnya, waktu itu aku cuma ingin memamerkan desain-desain baju karyaku yang terbaru. Namun, bagiku itu hal penting, dan aku suka bercerita pada Elang tentang apa pun. Karena apa yang bagiku penting, maka menurutnya juga penting. Bahkan saat aku hanya bercerita tentang drama korea. Wajahnya mungkin terlihat bosan, tapi dia selalu mendengarkan.

Ketika dia datang, aku sedang mandi. Jadi dia menunggu di kamar dan akhirnya ketiduran karena kelelahan. Aku ingat waktu itu mengomel panjang lebar karena sepreiku yang bersih dan wangi jadi basah karena keringatnya. Kejadiannya memang hanya sekali itu saja, tapi kadang aku masih curiga.

"Siapa tahu kamu tadi nggak sempat mandi karena *Daddy* nggak sabaran suruh kamu ngecek aku," cibirku.

"Aku lebih mending denger omelan Om Tama daripada omelan kamu. Omelan kamu bikin kupingku sakit,"

gerutunya. Aku langsung menjewer kupingnya hingga membuatnya meringis kesakitan.

"Ini baru namanya kuping sakit. Kalau denger omelanku sih nggak bakal bikin kuping sakit, suaraku kan merdu," balasku manis, lalu tergelak saat melihatnya memutar bola mata.

"Syukur kamu cantik. Kalau nggak, mungkin udah lama kamu di *bully* di sekolah karena terlalu besar kepala," decaknya.

"Oh ya? Menurut kamu aku cantik?" godaku sambil mengibaskan rambut panjangku.

"Menurutku kamu besar kepala," balasnya.

"Tapi cantik?" Aku masih nggak mau mengalah.

Elang mengedikkan bahu pelan dengan wajah bosannya yang khas. "Cantik. Semua orang juga tahu kalau Alana Prisha Antasena gadis tercantik di sekolah."

"Sekolah yang mana?"

"Semua sekolah kita," jawabnya singkat. Aku dan Elang memang selalu satu sekolah.

"Termasuk kampus kita sekarang?" tanyaku lagi.

"Hmm."

"Berarti aku lebih cantik dari Sania?" godaku lagi.

"No comment."

Aku tergelak melihat semburat merah samar di pipinya. Bagi teman-teman kampus, Elang adalah sosok yang *super cool* dan cuek. Namun, dia bisa sangat manis saat berada di dekatku.

"Aku simpulkan itu artinya iya. Tapi aku paham kok, kamu harus loyal sama pacar kamu jadi nggak boleh bilang gadis lain lebih cantik," ucapku mantap sementara Elang hanya bisa menatapku sebal.

"Oh ya, ngomong-ngomong tentang Sania, tumben malam ini dia nggak nginap," selidikku. Biasanya saat *weekend*, Sania memang selalu menginap di apartemen Elang.

"Dia lagi ngambek."

"Ngambek kenapa?"

"Karena aku nggak mau ikut ke acara ulang tahun temannya."

"Kenapa kamu nggak mau?"

"Aku udah janji basket."

"Dan kamu lebih memilih main basket daripada menemani pacar kamu?" Aku menatapnya tak percaya.

"Janjiannya udah duluan Al, Sania ngomongnya dadakan."

"Ya, tapi"

"Lagian kalau udah kumpul sama temen-temennya, paling aku bakalan bengong. Jadi mending aku nggak ikut. Dia bisa ngobrol nyaman sama teman-temannya, aku bisa main basket sama teman-temanku. Semua *happy*."

"Tapi dia jelas-jelas nggak *happy*."

"Aneh, kan? Cewek memang ribet," decaknya membuatku menghela napas panjang.

"Ribet, tapi cewek kamu gonta-ganti terus," sindirku.

"Ya, karena belum ada yang benar-benar pas. Sedikit-sedikit ngambek, males kan? *I mean* bundaku nggak kayak gitu, dia perempuan paling *cool* di dunia. Cantik, sabar, penyayang. Nggak pernah ngambek-ngambekan."

Aku mengangguk paham. Bunda Nadia memang perempuan paling sabar yang pernah kukenal. Mommy aja kadang masih ngambek ke *Daddy*. Aku apalagi, paling sering ngambek. Elang juga cukup sering jadi sasaran ngambekku. Namun, biasanya dia selalu sabar menghadapiku, mungkin

karena aku bukan pacarnya. Kami memang paling cocok jadi teman. Kalau pacaran, mungkin dalam sebulan kami sudah putus. Susah kalau standar pacar Elang harus seperti bundanya. Ngomong-ngomong tentang Bunda Nadia, aku lupa cerita kalau tadi dia meneleponku.

"Oh ya El, tadi siang Bunda Nadia telepon," laporku.

"Pesan-pesannya apa lagi sekarang?" desahnya pasrah.

Aku terkikik geli melihat wajahnya yang muram. Bunda Nadia memang suka menyampaikan pesan-pesan buat Elang lewat aku. Katanya kalau aku yang menyampaikan, Elang pasti langsung menurut.

"Biasa, masalah motor. Bunda Nadia minta aku bujuk kamu biar jual motor dan beli mobil aja. Dia nggak akan bisa tenang selama kamu masih naik motor, apalagi motor *sport*," jelasku.

"Terus kenapa kamu nggak bujuk aku?" Sepasang alisnya naik turun menyebalkan.

"Karena untuk masalah ini kayaknya bujukanku nggak mempan. Udah bolak-balik aku bujuk juga kamu tetap nggak mau jual motor. Jadi buang-buang energi aku aja," dengkusku. Elang memang sangat mencintai motor Ducati merahnya, sudah berkali-kali aku membujuknya tapi gagal.

Tiba-tiba mata Elang berkilat jahil sementara senyumnya terlihat mencurigakan. "Mungkin kamu bisa bujuk aku dengan cara yang lain?"

Mataku membulat mendengar nada menggoda dalam suaranya. "Astaga El, jangan mikir yang aneh-aneh ya." Aku berhenti memijat dan langsung memeluk tubuhku dengan kedua tangan. Elang berdecak, lalu beringsut bangun. Ia duduk bersila dengan mata menyipit menatapku.

"Emang kamu mikir apaan?" tanyanya curiga.

601 Ayleen Tan

Mood

"Kamu ... kamu ... mau aku bujuk kamu dengan ... dengan ... seks?" bisikku lirih. Elang geleng-geleng kepala, lalu menyentil keningku dengan jarinya.

"Aww..sakit," protesku. Sentilannya memang ringan, tapi tetap saja sedikit nyeri.

"*For your information, Princess Alana*, kamu memang cantik" Elang berhenti sejenak, sementara tatapannya menyusuri tubuhku dari atas ke bawah. "*Well, seksi juga...but you're my best friends*. Aku sudah mengenal kamu seumur hidupku, jadi aku nggak akan pernah merusak persahabatan kita dengan seks atau hal-hal lain yang menjurus ke sana. Lagipula aku punya pacar, kamu juga punya pacar. Aku bukan tipe laki-laki yang mengkhianati pacarku atau merebut pacar orang lain," jelasnya panjang lebar. Aku manggut-manggut mengerti. Masuk akal juga, aku jadi merasa bersalah sudah curiga.

"Ya kamu sih, nadanya kayak godain gitu." Aku membela diri.

"Maksudku tadi, mungkin kamu bisa bujuk pakai cara yang lebih manis. Biasanya kamu kan bukannya bujuk, tapi merintah."

"Idih, ngapain juga aku bermanis-manis. Yang khawatir itu kan Bunda kamu, bukan aku."

"Serius kamu nggak khawatir kalau aku kenapa-kenapa?"

"Nggak sedikit pun."

"*Really?*" Matanya yang berkilat jahil membuatku mengerucutkan bibir. Ya jelas, aku khawatir. Aku yang menangis paling keras saat dia kecelakaan motor beberapa tahun lalu, padahal waktu itu dia cuma patah tulang.

"Awat aja kalau kamu berani kenapa-kenapa," ancamku tajam, sementara mataku tiba-tiba berkaca. Astaga, kadang aku kesal dengan hatiku yang sangat halus dan super sensitif. Elang terkekeh, lalu perlahan meraihku dalam pelukan. Aku menyurukkan kepalaku di dadanya yang bidang. Pelukan Elang selalu terasa hangat dan nyaman.

"Mana berani aku kenapa-kenapa. Aku paling benci lihat kamu nangis," ucapnya lembut. Ya, dia memang selalu kebingungan kalau aku sudah meneteskan air mata. Saat dia kecelakaan itu, malah dia yang akhirnya menghiburku, bukan aku menghiburnya.

"Promise?" Aku mengangkat kepalaku menatapnya.

"Hmm." Dia mengangguk pelan.

"Jadi kamu mau jual motormu dan ganti dengan mobil, *please*?" bisikku dengan mata memelas yang dihias lapisan bening air mata. Elang langsung mengerang melihatnya.

"Alana, wow, hampir saja aku terjebak. Pasti ini semua strategimu sama Bunda. Udah aku pulang, sebelum aku mengiyakan semua permintaan kamu." Dia bergidik sambil buru-buru berdiri, sementara aku hanya bisa tertawa melihat wajahnya yang ketakutan.



Bab 3

(ALANA)

"Alana, bisa bicara sebentar." Bu Livia, dosen mata kuliah *Fashion Business* menahanku saat hendak keluar kelas karena perkuliahan baru saja usai.

"Oh, baik Bu." Aku mengangguk, lalu mengisyaratkan pada sahabatku Devi agar jalan duluan. Devi mengangguk, lalu melanjutkan langkah, sementara aku berbalik mendekati meja Bu Livia. Jantungku berdebar penuh antisipasi.

Biasanya kalau Bu Livia ingin bicara, pasti ada kesempatan menarik yang akan ditawarkan, entah itu kesempatan mengikuti lomba *design* atau *fashion show*. Aku selalu senang terlibat dalam berbagai *event* karena dapat menambah wawasan dan juga pengalamanku dalam dunia *fashion*.

"Alana, ada kesempatan menarik yang ingin saya tawarkan sama kamu." Bu Livia memulai. Nah, benar, kan.

"Kesempatan apa, Bu?" Mataku berbinar menanti kelanjutan ucapan Bu Livia.



Friends Don't Kiss | 63

Mood

"Apa rencana kamu setelah lulus nanti, Alana?"
Bukannya menjawab, Bu Livia malah mengajukan pertanyaan yang membuat keningku berkerut. Jawabannya tentu saja menikah dan membuka butikku sendiri, tapi kenapa bibirku terasa kelu, nggak mampu mengucapkannya.

"Saya belum tahu, Bu." Akhirnya malah jawaban itu yang terlontar.

Giliran kening Bu Livia yang berkerut. "Oh ya? Seperti bukan Alana. Kamu mahasiswa paling fokus yang pernah saya kenal. Kamu selalu punya *goals* dan akan berusaha sekuat tenaga mencapai *goals* itu. Jadi agak aneh mendengar kamu belum punya *goals* untuk masa depan kamu."

Aku menghela napas panjang mendengar ucapan Bu Livia. *Seperti bukan Alana*. Ya, aku sendiri kurang menyukai diriku yang sekarang.

"Saat ini ada beberapa *goals* untuk masa depan saya yang saling bertentangan, Bu. Jadi saya sedang mempertimbangkan masak-masak mana langkah terbaik yang harus diambil," jelasku.

Bu Livia mengangguk paham. "Dalam hidup, kita memang selalu dituntut untuk menentukan pilihan. Memang tidak mudah, saya paham itu. Tapi saat ini sepertinya saya terpaksa harus membuat ini semakin tidak mudah buat kamu."

Aku menatap Bu Livia bingung. Bu Livia hanya tersenyum, lalu menyodorkan sebuah map padaku. Aku meraihnya dengan hati penasaran.

"Saya ingin menambahkan pilihan lain yang saya rasa sangat layak dipertimbangkan untuk masa depan kamu. Bukalah." Ucapan Bu Livia membuatku semakin penasaran. Perlahan aku membuka map itu dan terpaku saat melihat isinya.

"Itu tawaran beasiswa penuh untuk melanjutkan program magister di Parsons School of Design New York. Hanya untuk satu orang mahasiswa berprestasi. Kalau kamu tertarik, saya akan merekomendasikan nama kamu." Bu Livia menjelaskan, sementara aku hanya bisa menatap tak berkedip pada katalog sekolah dan berkas-berkas lainnya yang ada di dalam map. Gambar gedung megah Parsons yang menghias bagian depan katalog seakan memanggil-manggilku untuk datang.

Wow, ini adalah kesempatan yang luar biasa. Kalau bicara tentang *fashion*, New York tentu saja adalah salah satu kota yang langsung terlintas di benak. Dan Parsons adalah sekolah *fashion* yang bisa dibilang terbaik di New York, biaya pendidikannya juga sangat mahal.

Well, Daddy mungkin nggak akan keberatan mengeluarkan biaya sebesar apa pun untuk pendidikanku, tapi masalahnya untuk bisa diterima di sana tidaklah mudah. Mereka benar-benar memilih orang-orang yang berbakat. Jadi memperoleh kesempatan sekolah di sana tanpa harus mengeluarkan biaya tentu saja adalah pencapaian yang sangat luar biasa. Aku sampai nggak tahu harus berkata apa dan hanya bisa ternganga menatap Bu Livia.

"*Two years of fashion design & society program*. Program ini bertujuan untuk mendidik desainer menjadi seorang *entrepreneurs*. Kamu akan mendapatkan pengalaman langsung tentang industri *fashion*. Mereka punya koneksi dengan komunitas desain internasional, baik itu desainer ternama, *brand-brand* kelas atas, *you named it*. Ini kesempatan yang sangat luar biasa menurut saya," lanjut Bu Livia. Menurutku juga sangat luar biasa. Aku *excited* sekaligus kalut. *I mean*, bagaimana dengan rencana pernikahan?

"Jadi bagaimana pendapat kamu?" tanya Bu Livia saat melihat aku hanya diam.

"Bolehkah saya memikirkannya dulu, Bu?" tanyaku ragu.

Jika tawaran ini terjadi sebelum aku mengenal Mas Riyan, pasti aku langsung mengiyakan. Ini adalah kesempatan yang mungkin nggak akan terulang lagi. Aku bahkan takut minta waktu untuk berpikir karena mungkin saja setelah aku keluar ruangan, maka Bu Livia akan menawarkan kesempatan ini pada mahasiswa lain yang pasti akan langsung menerimanya dengan penuh semangat.

"*Of course*, saya beri kamu waktu satu minggu untuk memikirkannya baik-baik. Kamu sangat berbakat, Alana. Saya punya harapan besar untuk kamu di masa depan, jadi saya sangat berharap kamu akan menerima tawaran ini," ucap Bu Livia serius.

Kembali rasa bangga menyelinap di hatiku. Bu Livia jarang memberikan pujian, jadi mendengar pujiannya sangat berarti untukku. "Terima kasih, Bu. Terima kasih sudah menawarkan kesempatan ini pada saya," ucapku sungguh-sungguh.

Bu Livia mengangguk sambil tersenyum. "Kamu bawa saja dulu berkasnya untuk kamu pelajari."

"Baik, Bu. Saya akan pelajari baik-baik. Sekali lagi terima kasih."

Aku memasukkan map itu ke dalam tas, lalu pamit karena merasa pembicaraan sudah selesai. Namun, baru saja aku melangkah, suara Bu Livia kembali terdengar. "Oh ya, saya lupa memberitahu kamu. Dalam kurun waktu dua tahun itu akan ada masa *internship*, dan mereka bekerjasama dengan

banyak desainer ternama. Saya dengar Vera Wang adalah salah satunya."

"Oh My God!" Aku menutup mulut dengan kedua tangan, sementara mataku membulat takjub.

Aku suka merancang pakaian, tapi merancang gaun pengantin adalah *favorite*-ku. Dan gaun pengantin rancangan Vera Wang selalu jadi sumber inspirasiku. Aku mengidolakannya bahkan sejak aku masih kecil.

Menurutku, dia adalah salah satu desainer gaun pengantin yang paling prestisius di dunia. Rancangannya telah dipakai oleh berbagai nama tenar, mulai dari Alicia Keys, Victoria Beckham, Ariana Grande, dan masih banyak lagi. Bisa bekerja untuknya adalah kesempatan yang nggak akan kulewatkan. Tampaknya Bu Livia tahu itu karena bibirnya kini menyinggungkan senyum kemenangan.

"Jadi selamat berpikir, Alana." Ia berdiri, lalu melenggang meninggalkan ruangan, sementara aku masih terpaku. Ya Tuhan, apa yang harus kulakukan?

Kepalaku seketika terasa pening. Tampaknya aku butuh asupan kafein, maka aku melangkah gontai menuju Bugs. Lokasi Bugs persis di depan kampus, jadi aku hanya tinggal menyeberang. Selain cefetaria kampus, di sinilah mahasiswa UC biasa nongkrong untuk makan siang atau sekedar memesan minuman sambil mengerjakan tugas. Cuaca Surabaya seperti biasa sangat panas, aku menghela napas lega saat membuka pintu cafe, dan langsung disambut sejuknya pendingin ruangan.

Bugs adalah sebuah cafe bergaya industrial dengan dinding bata merah yang dibiarkan terekspos hingga memberi kesan *unfinished* yang unik. Interiornya ditata sangat cantik dengan meja-meja kayu warna cokelat gelap, sofa nyaman

Friends Don't Kiss | 67

Mood

warna-warni, dan jendela besar yang memberi pencahayaan maksimal.

Dari jendela, kita bisa melihat jelas gedung UC dan gerombolan mahasiswa yang lalu lalang. Harga makanannya memang tidak murah, tapi suasananya yang nyaman membuat tempat ini selalu ramai, terutama di jam makan siang.

Saat ini suasana masih sepi karena baru jam 10 pagi, hanya ada segelintir orang di dalam. Di salah satu sofa dekat jendela, aku melihat Devi tengah duduk menikmati secangkir kopi. Aku melangkah mendekat lalu duduk di hadapannya. Sepasang alisnya langsung terangkat melihat wajahku yang muram.

"Kabar buruk?" tanyanya penasaran.

Aku hendak menjawab, tapi seorang pelayan datang menanyakan pesanan. Maka aku memesan terlebih dahulu, segelas *ice capuccino* dan *chocolate pancakes*. Aku memang belum sempat sarapan pagi ini.

"So?" Devi kembali bertanya setelah pelayan berlalu.

"Bu Livia nawarin beasiswa dua tahun di Parsons."

"New York?" Mata Devi membulat takjub. Aku mengangguk pelan.

"*Oh My God*, Al, terus kamu bingung apa? Itu tawaran yang sangat luar biasa, harusnya kamu *happy*," ucapnya sambil geleng-geleng kepala.

"*I am happy.*"

"Tapi wajah kamu kelihatan kayak orang yang baru terima kabar buruk," decaknya. Pelayan kembali datang membawakan pesananku. Aku mengangguk sambil mengucapkan terima kasih.

"Menurutmu aku harus terima?" Aku mengiris *pancake* lalu menyuap sepotong. Perpaduan rasa

681 Ayleen Tan

manis dan gurih langsung menyerbu lidahku. *Pancake* di sini memang sangat enak, tapi tetap nggak bisa menyaingi *pancake* buatan Elang, sih.

"Ya jelaslah." Devi menatapku seolah pertanyaanku sangat nggak masuk akal. Aku hanya bisa menghela napas panjang. Andai semudah itu juga untukku memutuskan.

Aku tengah meneguk *ice capuccino*-ku saat melihat motor ducati merah melintas di jalan depan cafe. Kombinasi motor *sport* keren dan warna merahnya yang mencolok membuat beberapa pasang mata menoleh. Itu motor Elang, di boncengan tampak Sania memeluk erat pinggangnya. Motor itu menderu masuk ke parkir motor UC. Dari jendela cafe aku bisa melihat jelas Elang melepas helm *full face* hitam kombinasi merahnya. Dia menyugar rambutnya ke belakang, berusaha merapikan helai-helai yang berantakan karena tertimpa helm.

Sania seperti biasa nggak pernah mau memakai helm karena akan merusak tatanan rambutnya yang cantik. Syukurlah kosnya nggak terlalu jauh dari kampus. Elang mengedikkan dagu saat melihatku mengamatinya dari jendela cafe. Aku membalasnya dengan lambaian tangan hingga sepasang mata Devi mengikuti arah pandanganku.

"Wow, tambah ganteng aja itu anak. Aku masih heran gimana bisa kamu temenan sama Elang, tapi nggak pernah ada rasa. *I mean look at him.*" Mata Devi berbinar melihat Elang yang kini tengah menggandeng tangan Sania menyeberang menuju cafe.

"Oii, tolong ngeliatnya jangan gitu amat, pacar orang itu," decakku.

Devi hanya mengedikkan bahu, sementara matanya tetap menatap Elang tanpa berkedip. Aku mengenal Devi sejak

Friends Don't Kiss | 69

Mood

awal masa kuliah. Dia sudah punya pacar tetap sejak SMA, jadi nggak pernah terlalu peduli tentang cowok ganteng. Elang tampaknya pengecualian. Karena sejak aku mengenalkan Elang padanya dua tahun lalu—saat Elang mulai kuliah di UC—dia nggak henti-henti memuji Elang ganteng.

Well, to be fair, Elang memang ganteng. Apalagi saat ini dia mengenakan kaus hitam lengan panjang kombinasi abu dengan model yang keren dipadukan dengan celana jeans hitam. Kaus itu oleh-oleh dariku waktu liburan ke Singapore, yang artinya kaus itu jauh lebih *fashionable* daripada kaus-kausnya yang biasa.

Namun, seganteng apa pun Elang, tetap saja usianya dua tahun di bawahku. Itu kenyataan yang membuatku nggak pernah bisa tertarik padanya lebih dari teman. Aku nggak doyan berondong. Berondong yang dimaksud kini sudah tiba di meja kami, ia menghempaskan tubuh jangkungnya di sebelahku dan tanpa basa basi langsung meneguk *ice cappucino*-ku hingga tersisa separuh.

"Panas banget," keluhnya sambil meletakkan gelas yang isinya tinggal separuh. Aku geleng-geleng kepala melihatnya. Dari sudut matak, aku melihat Sania duduk di sebelah Devi, satu-satunya tempat duduk yang tersisa di meja kami.

"Ngapain ke sini? Nggak kuliah?" tanyaku sambil meneguk sisa *ice cappucino* sebelum dihabiskan Elang.

"Satu jam lagi. Sarapan dulu, deh," jawabnya sambil mengambil garpuku dan menyuapkan sepotong *pancake* ke mulutnya.

"Kamu mau pesan apa, El?" Suara manis Sania terdengar. Mereka berdua mulai memesan pada pelayan yang

baru saja datang, sementara aku melanjutkan obrolan dengan Devi.

"Jadi tadi kamu jawab apa ke Bu Livia?" tanya Devi.

"Belum jawab. Yang bikin aku tambah bingung, Bu Livia bilang akan ada kesempatan magang di butiknya Vera Wang. Itu impianku banget, tahu nggak?" Aku mendesah putus asa.

"Ya ampun Al, kalau aku jadi kamu, aku nggak akan berpikir dua kali dan langsung mengambil kesempatan itu," ucap Devi.

"Kesempatan apa?" Elang menatapku dengan sepasang matanya yang tajam.

"Al ditawarkan beasiswa dua tahun untuk sekolah di Parsons New York." Devi yang menjawab untukku.

"Wah, *congratulations*, Kak Lana," pekik Sania.

"*Thank you*." Aku tersenyum tanpa semangat, sementara Elang masih menatapku lekat.

"*Take it*." Tiba-tiba dia berucap.

"Tapi"

"*Talk to him*." Suaranya yang tegas membuat suasana jadi hening. Elang memang bisa sangat mengintimidasi jika sedang serius.

"*I'm scared*," bisikku lirih.

"Al, *this is your dream*. Kamu nggak bisa melepaskan impian kamu begitu saja tanpa berusaha. Cuma dua tahun. Kalau dia memang sungguh mencintai kamu, dia pasti mendukung impian-impian kamu. *So talk to him*, jangan sampai kamu menyesal nantinya." Elang berucap sungguh-sungguh.

"Ini maksudnya Mas Riyan nggak setuju kamu berangkat, gitu?" tanya Devi.

Aku mengganggu pelan. "Kayaknya. Aku belum ngomong sih, tapi dia ingin aku pindah ke Jakarta setelah lulus kuliah, dia nggak mau LDR-an lagi."

"Wah berat juga sih kalau gitu." Devi menghela napas.

"LDR memang berat, kalau aku nggak bakal sanggup," timpal Sania.

"Nggak ada yang berat kalau kita mau berusaha. LDR nggak akan jadi masalah selama dua pihak menjaga komitmen," ujar Elang.

"Tapi kalau kangen, gimana? Pasti aneh rasanya nggak bisa peluk kamu, nggak bisa cium kamu setiap saat. Nanti kamunya kesepian terus ngelirik cewek lain, gimana? Aduh, aku nggak bakal bisa LDR-an. Kalau kamu mau sekolah di luar bilang, ya, El. Aku ikut kamu ke mana pun pokoknya." Wajah cantik Sania yang tampak sangat cemas membuatku tersenyum kecut.

Melihat cewek bucin yang terlalu *clingy* sama pacar, biasanya selalu membuatku geleng-geleng kepala. Menurutku perempuan harus punya prinsip, nggak boleh hanya mengikuti kemauan pacar. Siapa sangka sekarang aku jadi salah satu dari mereka. Mendengar kata-kata Sania membuat hatiku tersentil. Ke mana Alana yang punya impian setinggi langit? Ke mana Alana yang nggak pernah ragu mengutarakan pemikiran-pemikirannya? Kenapa untuk bicara dengan Mas Riyan saja aku sudah gentar duluan?

"Al, listen, kalau suatu saat Mas Riyan minta izin untuk mengerjakan suatu proyek besar di tempat yang jauh selama beberapa tahun. Proyek yang sudah jadi impiannya sejak lama, tapi karena sesuatu dan lain hal kamu nggak bisa ikut, apa yang akan kamu lakukan? Melarangnya pergi?" Pertanyaan Elang membuat keningku berkerut. No, aku nggak akan

melarangnya pergi. Kalau itu memang impiannya, *he should go for it*. Menurutku pesona seorang laki-laki adalah saat dia punya impian dan berusaha sekuat tenaga meraihnya.

"No, I'll support him," ucapku tegas.

Wajah serius Elang berubah menjadi lebih lembut mendengar jawabanku. *"Then he will do the same for you. This is your dream since you're just a little girl. Don't sacrifice your dreams for the sake of someone else's. If he can't support your dream, is he the man you want to spend the rest your life with?"*

Aku terdiam merenungkan kata-kata Elang. Perlahan senyumku berkembang saat keraguan di hati menghilang. Ya, yang harus kulakukan hanya bicara pada Mas Riyan. Dia pasti mendukungku sama seperti aku yang akan selalu mendukung impian-impianmu.

"You're right. I'll talk to him," putusku akhirnya. Elang tersenyum lebar sambil menandakan sepotong *pancake* yang tersisa di piringku.

"I'm always right. Kapan sih aku pernah salah?" ucapnya jumawa hingga membuatku memutar bola mata. Saat Elang dan Sania sudah pergi ke kampus, Devi menatapku sambil tersenyum. Senyum mencurigakan yang membuat sepasang alisku terangkat.

"What?" tanyaku.

"He really undestand you," ucapnya.

"Who? Mas Riyan?" Pertanyaanku membuat Devi mendengkus.

"Elang."

"Oh. Ya wajar aja sih, kami kan udah temenan lama banget."

"Serius hubungan kalian nggak pernah lebih dari teman?"

"Astaga, berapa kali aku mesti jawab, Dev? Nggak pernah, kepikiran aja nggak pernah."

Kadang aku heran, kenapa begitu sulit untuk menerima kalau persahabatan antara laki-laki dan perempuan itu benar-benar ada. Sejak SMP, atau bahkan sejak masih SD, sudah terlalu sering kami diledak pacaran. Orang-orang di sekitar kami jarang ada yang percaya kalau kami hanya teman. Apalagi dulu waktu kami berdua belum mengenal yang namanya pacar. Kami selalu berdua hingga semua orang mengira kami pacaran. Sebenarnya itu karena keluargaku dan keluarga Elang berteman dekat, rumah kami juga berseberangan, jadi otomatis kami sering menghabiskan waktu bersama.

"Tapi entah kenapa aku punya *feeling* kalau kalian akan jadi lebih dari teman." Binar menggoda di mata Devi membuatku berdecak.

"*Impossible*. Aku udah punya pacar, Dev. Elang juga. Di antara kami nggak pernah ada perasaan romantis. Jadi selamanya kami hanya akan jadi teman," ucapku mantap. Devi menatapku lekat lalu tersenyum simpul.

"*If you say so*," ucapnya sambil mengedikkan bahu. Dia memang nggak membantah, tapi aku cukup yakin kalau dia masih meragukan kata-kataku. *Well*, biar waktu yang membuktikan. Kalau aku dan Elang selamanya memang hanyalah teman.

Malam harinya aku mempelajari berkas-berkas yang diberikan Bu Livia dan semakin yakin kalau ini adalah kesempatan yang nggak boleh dilewatkan. Keputusanku sudah bulat, aku harus bicara dengan Mas Riyan dan berharap dia akan mendukung keputusanku. Seperti biasa, jika sudah menginginkan sesuatu, susah bagiku untuk berkonsentrasi

melakukan hal lainnya. Bahkan saat Mas Riyan menelepon, aku hanya menanggapi obrolan kami seadanya.

"Kenapa, Sayang? Kok, kamu kayaknya lagi nggak fokus?" Tampaknya dia akhirnya menyadari kalau pikiranku sedang melanglang buana. Aku ingin segera menyampaikan keputusanku, tapi rasanya nggak nyaman kalau harus membicarakan hal sepeenting ini lewat telepon. Jadi aku harus menunggu hingga akhir pekan saat dia datang ke Surabaya.

"Nggak apa-apa, lagi banyak tugas aja," jawabku akhirnya.

"Oh, ya udah, kerjakan dulu tugas kamu, besok aku telepon lagi. Good night, Sayang."

"Good night, Mas."

Aku hendak menutup sambungan telepon saat suara Mas Riyan kembali terdengar. "Oh ya, hampir lupa. Orang yang punya ruko tanya, apa kita jadi ambil rukonya atau nggak, karena dia ada penawaran lain juga. Menurut kamu gimana? Mas deal-kan aja ya?"

Pertanyaan Mas Riyan membuatku semakin kalut. Sepertinya nggak bisa ditunda lagi. Aku harus segera bicara dengannya. "Jangan dulu, Mas. Ada beberapa pertimbangan yang harus aku sampaikan sama kamu dulu," ucapku.

"Oh, kamu pengen lokasi yang berbeda? Atau ruko yang lebih luas?"

Aku menghela napas panjang, lalu berusaha meyakinkan Mas Riyan untuk membahas ini lain waktu, karena masih ada tugas yang harus aku kerjakan. Syukurlah Mas Riyan nggak memperpanjang lagi.

Saat pembicaraan telepon berakhir, aku langsung membuka aplikasi pemesanan tiket, dan memesan satu tiket pesawat ke Jakarta untuk besok.

Berhubung sudah semester akhir, jadwal kuliahku nggak lagi terlalu padat. Besok kuliahku hanya sampai siang, jadi setelahnya bisa langsung berangkat. Mungkin aku akan menginap sehari karena dua hari lagi jadwal kuliahku hanya sore.

Keesokan harinya, dari kampus, aku langsung mengendarai Mini Cooper-ku ke bandara. Sebuah koper kecil sudah aku siapkan di bagasi. Aku sengaja nggak memberi tahu Elang tentang keberangkatanku karena mungkin saja dia keceplosan dan membocorkan hal ini pada *Daddy*. Kalau *Daddy* sampai tahu bakal runyam urusannya. Dia pasti khawatir aku berdua dengan Mas Riyan tanpa pengawasan dan menyuruh Elang ikut.

Aku memarkir mobilku di parkir bandara dan langsung melangkah menyeret koperku menuju terminal keberangkatan. Syukurlah nggak ada *delay* jadi aku nggak perlu menunggu lama. Penerbangan berjalan lancar dan mendarat di Jakarta tepat waktu. Aku langsung naik *taxi* menuju apartemen Mas Riyan.

Mas Riyan tinggal di sebuah apartemen mewah di kawasan Jakarta Selatan. Ini kedua kalinya aku ke sana. Yang pertama sekitar enam bulan lalu, tapi waktu itu aku nggak menginap. Aku datang ke Jakarta bersama beberapa dosen dan mahasiswa lainnya untuk mengikuti *Jakarta Fashion Week*. Jadi aku tinggal di hotel yang sudah disiapkan pihak kampus.

Kali ini aku datang sendiri dan hatiku berdebar penuh antisipasi. Mas Riyan bahkan nggak tahu kalau aku akan datang. Aku yakin dia kaget, apalagi nanti setelah mendengarkan alasan kedatanganku. Aku menghela napas berat, bersiap menghadapi apa pun yang terjadi nanti.

Jakarta seperti biasa sangat macet. Hari sudah gelap saat aku tiba di gedung megah apartemen Mas Riyan, jadi pasti dia sudah pulang kantor. Enam bulan lalu, Mas Riyan pernah memberiku *keycard* apartemennya, jadi aku bisa langsung naik menuju unitnya. Tiba di depan pintu, aku memutuskan untuk menekan bel terlebih dahulu. Rasanya nggak sopan kalau langsung masuk begitu saja. Aku menunggu dengan hati berdebar dan debaran itu jadi semakin kencang saat pintu terbuka.



Friends Don't Kiss | 77



Bab 4

(ALANA)

"Alana?" Mas Riyan berdiri di ambang pintu dengan wajah terlihat jelas kaget.

"Hai, Mas. *Yup, it's me. Surprise!*" Aku tersenyum manis, sementara Mas Riyan masih menatapku takjub.

"Boleh masuk nggak, sih?" tanyaku setelah beberapa saat kami hanya saling bertatapan di depan pintu.

"*Oh, sure.*" Mas Riyan berdiri menyamping hingga akhirnya aku bisa masuk. Apartemen Mas Riyan cukup luas dan secara keseluruhan sangat rapi. Hanya meja yang terlihat sedikit berantakan. Kertas-kertas berserakan dan laptopnya masih dalam keadaan menyala. Tampaknya aku datang saat dia sedang bekerja.

"Aku ganggu kerjaan kamu, ya?" tanyaku sambil mengamati sosok Mas Riyan. Dia masih mengenakan kemeja kerjanya, mungkin pulang kantor dia langsung lanjut kerja. Rambutnya berantakan dan wajahnya

781 Ayleen Tan



Mood

kelihatan lelah. Tampaknya aku datang di waktu yang tidak tepat. Mas Riyan tersenyum lalu melangkah mendekat dan meraihku dalam pelukan.

"Nggak sama sekali, aku senang banget malah kamu datang. Wow, rasanya nggak percaya kamu beneran ada di sini," ucapnya sambil mencium pipiku lembut. Aku berusaha mengembangkan senyum, berharap dia masih berpikir seperti itu setelah tahu maksud kedatanganku.

"Kamu datang sendirian? Atau sedang ada acara kampus? Kok, nggak bilang kalau mau datang? Kalau bilang kan aku bisa jemput." Mas Riyan mencecarku dengan pertanyaan saat kami berdua sudah duduk di sofa.

"Iya sendiri. Nggak ada acara kampus, kok. Aku datang memang untuk menemui kamu, ada hal penting yang ingin aku sampaikan," ucapku serius hingga membuat kening Mas Riyan berkerut.

"Hal penting apa?" tanyanya.

Aku menggigit bibir dengan hati gundah. Aku merasa suasananya nggak terlalu tepat untuk membicarakan hal ini. Aku capek banget dari pagi belum sempat istirahat. Aku juga lapar, tadi nggak sempat makan siang karena takut ketinggalan pesawat. Kondisi Mas Riyan juga kelihatannya nggak lebih baik dariku. Ini benar-benar bukan waktu yang tepat, tapi aku nggak sanggup menunda lagi.

"Aku dapat tawaran beasiswa dari Parsons New York." Akhirnya kalimat itu meluncur dari bibirku. Mas Riyan terdiam, tampaknya masih mencerna kata-kataku. Lalu perlahan wajahnya berubah gelap.

"Berapa lama?" tanyanya dengan mata tajam menatapku.

"Dua tahun," ucapku lirih.

Friends Don't Kiss | 79

Mood

"Dua tahun" Mas Riyan menyandarkan tubuhnya di sofa dengan wajah terlihat semakin gelap.

"Mas, aku—"

"Kamu berniat mengambilnya?" Mas Riyan memotong ucapanku.

Aku menghela napas panjang, lalu perlahan mengangguk. "Ini kesempatan yang sangat luar biasa untukku. Jadi ya, aku akan mengambilnya."

Di sebelahku, Mas Riyan masih diam yang malah membuat suasana semakin mencekam. "Wow, Alana, aku nggak nyangka kamu seegois itu." Akhirnya Mas Riyan bicara dan jantungku langsung mencelos mendengar tanggapannya. "Apa kamu sama sekali nggak memikirkan perasaanku?" Dia nggak menaikkan nada suaranya, tapi aku bisa melihat jelas kobaran api di matanya.

"Mas, tolong mengerti, aku—"

"Selama ini aku kurang mengerti apa lagi, Al? Setahun kita pacaran apa pernah aku menuntut kamu macam-macam? Apa pernah aku memaksa kamu melakukan hal yang nggak ingin kamu lakukan? Aku berusaha mengerti, tapi nggak sekali pun kamu berusaha mengerti aku," potongnya tajam.

Aku sangat paham kalau selama ini dia sudah berkompromi banyak hal demi aku. Dari awal, Mas Riyan memang nggak pernah menutup-nutupi tentang gaya pacarannya sebelum dia pacaran denganku. Gaya pacaran yang melibatkan kontak fisik, intim. Aku nggak terlalu kaget, dia laki-laki dewasa, banyak teman-temanku yang juga punya gaya pacaran yang sama.

Hanya saja, aku bilang padanya kalau aku belum siap melakukannya. Dan dia nggak keberatan, dia nggak pernah memaksaku. Sekali pun nggak pernah. Namun, mungkin itu

yang menyebabkan dia ingin kami segera menikah. Pasti berat baginya menahan diri selama setahun ini. Apalagi sekarang aku memintanya untuk menunggu dua tahun lagi. Tiba-tiba matakmu jadi berkaca. Apa aku memang egois? Apa aku memang nggak pernah memikirkan perasaannya?

"Aku nggak akan sanggup menunggu dua tahun lagi, Sayang. Kalau kamu memang mencintaiku, kamu pasti merasakan hal yang sama. Jadi nggak bisakah kali ini kamu yang mengalah? Demi aku?" Mas Riyan menatapku dengan sepasang mata penuh permohonan yang membuat hatiku kembali diliputi rasa bimbang.

"Tapi ... tapi ini impianku sejak masih kecil, Mas. Aku nggak ingin menyesal di tengah jalan kalau melepaskan kesempatan ini." Aku berusaha menjelaskan.

"Lantas kamu nggak akan menyesal kalau melepaskanku?" Kata-kata Mas Riyan membuat rasa nyeri tajam menusuk jantungku.

"Maksud Mas apa?" bisikku gemetar.

"Kalau aku menyuruhmu memilih antara New York dan aku, mana yang akan kamu pilih?"

Butiran bening mulai menetes di pipiku. "Mas, *please* jangan kayak gini. Aku nggak akan bisa memilih karena duanya sangat berarti buatku."

"Itu artinya kamu egois." Mas Riyan bangkit berdiri, lalu berjalan mondar-mandir dengan wajar gusar. Sesekali ia melarikan jemari di rambutnya hingga semakin berantakan. Dia terlihat lelah dan juga marah. Pemandangan yang jarang terlihat karena biasanya dia selalu sabar menghadapiku. Perasaan bersalah merayap di hatiku semakin kuat.

"Mas, bagaimana kalau kita menikah dulu setelah itu baru aku pergi?" Aku berusaha memberikan solusi karena

sungguh berat bagiku jika harus memilih antara cita-cita dan cinta.

Mas Riyan berhenti mondar-mandir. Dia menghela napas panjang sambil berdiri berkacak pinggang, menatapku dengan sorot matanya yang letih. "Al, bukan seperti itu bayangan sebuah pernikahan di mataku. Kamu tahu? Ibuku adalah seorang ibu rumah tangga yang selalu di rumah mengurus anak dan suami. Tiap pagi ia memasak untuk kami, menyiapkan segala kebutuhanku dan Ayah sebelum aku berangkat sekolah dan Ayah berangkat kerja. Saat kami pulang dia akan menyambut kami dengan senyum dan menyiapkan makanan hangat hingga rasa lelah kami tak lagi terasa. Impianku adalah memiliki keluarga seperti itu," jelasnya.

"But then I met you and fall in love. Aku tahu aku nggak bisa menuntut kamu melakukan hal yang sama dengan ibuku. Kamu punya cita-cita, aku mengerti itu. Aku bisa menerima kalau kamu ingin jadi wanita karier, aku bahkan mendukungmu untuk membuka butikmu sendiri. Tapi aku nggak bisa mendukungmu kalau kamu ingin sebuah pernikahan di mana suami-istri berada di dua benua yang berbeda selama dua tahun. Apa yang bisa menjamin kalau kamu nggak akan berpaling? Apa yang bisa menjamin kalau aku nggak akan berpaling? Dua tahun, Al. Itu bukan waktu yang sebentar," lanjut Mas Riyan dengan napas tersengal, sementara aku hanya bisa diam.

"Hubungan jarak jauh itu nggak gampang. Apa kamu nggak takut aku tergoda perempuan lain saat kita jauh?" tanyanya lagi.

"Aku percaya kamu nggak akan melakukan itu," jawabku tegas, tapi malah membuatnya terkekeh getir.

"Al, kamu terlalu naif. Setahun ini terus terang berat banget buat aku. Kamu nggak tahu gimana rasanya saat tekanan pekerjaan menghimpit lalu ada godaan yang datang untuk memberi hiburan. Kamu nggak tahu gimana rasanya saat menang tender, adrenalin berpacu butuh disalurkan, dan saat itu godaan datang. Selama ini aku bertahan karena percaya kita punya masa depan. Tapi ternyata aku salah, ternyata kamu memang masih terlalu muda untuk menjalin hubungan serius. Aku benar-benar kecewa sama kamu."

Kata-kata Mas Riyan membuat air mataku mengalir semakin deras. Aku memang masih muda, tapi aku nggak pernah menganggap hubunganku dengan Mas Riyan main-main. Aku pun ketakutan harus menjalani hubungan jarak jauh lagi. Aku pun ingin selalu bersamanya. Ini juga berat buatku. Benar kata Elang, aku mengambil jalan yang mudah saat memilih melepas impian demi bersama Mas Riyan. Aku memilih jalan yang aman untuk saat ini. Namun, bagaimana dengan nanti? Hidup nggak hanya selalu tentang cinta, kan?

"Maaf kalau Mas kecewa, tapi nggak bisakah kita mencari solusi sama-sama? Kenapa Mas setega itu memintaku memilih? Kalau aku akhirnya memilih pergi, apa Mas akan melepaskanku begitu saja? Apa cuma sebatas itu arti aku dalam hidup Mas?"

Mas Riyan menghela napas panjang, lalu kembali duduk di sebelahku. Dia menatapku dengan sepasang mata dingin yang membuatku menggigil. "Jadi kamu tetap akan memilih pergi? Kamu akan melepaskanku begitu saja? Apa cuma sebatas itu arti aku dalam hidup kamu?"

Butir-butir air mata mengalir deras tanpa dapat kubendung. Pembicaraan ini berputar-putar tanpa penyelesaian karena nggak ada yang mau mengalah. Mungkin

kami memang sama-sama egois. Jadi aku nggak tahu lagi harus berkata apa. Tiba-tiba aku merasakan tangan Mas Riyan mengusap air mataku.

"Maaf udah bikin kamu nangis," bisiknya lembut. Jemarinya lalu mengangkat daguku hingga mata kami bertaut. Tatapannya tak lagi sedingin tadi dan itu membuatku sangat lega.

"Aku melakukan ini karena kamu sangat berarti buatku. Aku nggak ingin kehilangan kamu. *I love you so much*, Alana. Aku ingin kamu jadi milikku seutuhnya. Tidakkah kamu menginginkan hal yang sama?"

Aku gemetar saat wajah Mas Riyan mendekat, semakin dekat hingga tak lagi ada jarak. Bibirnya menemukan bibirku dan kami pun berciuman penuh rindu. Gejolak rasa sesak di dada karena takut kehilangan membuat ciuman kami semakin menggebu. Lebih panas dari biasanya.

Aku terengah saat perlahan dia membaringkanku di sofa. Pikiranku semakin berkabut saat tangannya masuk ke balik kaus, merayap ke atas hingga menangkap payudaraku yang masih terbungkus bra. Biasanya sampai tahap ini aku akan selalu memintanya berhenti. Namun, saat ini pikiranku diselimuti kabut pekat yang membuatku tak bisa berpikir jernih. Aku sangat takut kehilangannya. Jadi haruskah aku mengambil jalan yang mudah dan menyerah saja?



Bab 5

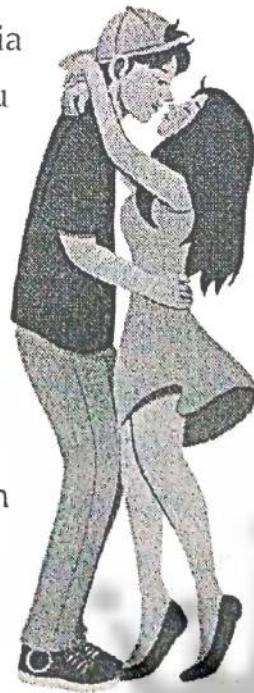
(ELANG)

"El, temani ke Hollywings, yuk. Ada *party*, ulang tahunnya Rossa. Kamu masih ingat Rossa, kan? Sahabatku sejak SMA, dulu pernah aku kenalin ke kamu," ucap Sania.

Kami sedang berada di kolam renang apartemenku. Hari masih pagi, tapi biasanya aku memang selalu berenang di pagi hari. Aku sudah menyelesaikan beberapa putaran ketika Sania datang untuk ikut berenang. Saat ini aku tengah duduk di kursi santai, sementara Sania masih ada di dalam kolam sambil menatapku penuh harap. *Another party?* Dalam seminggu ini entah sudah berapa kali dia mendapat undangan pesta. Sania punya banyak sekali teman, aku bahkan nggak ingat yang mana yang namanya Rossa.

"Malam ini?" tanyaku malas-malasan.

Aku bukan penggemar *party*. *Party* selalu identik dengan hingar bingar musik, kepulan asap rokok, dan kumpulan manusia-manusia yang nggak



Friends Don't Kiss | 85

Mood

terlalu saling kenal membicarakan hal-hal yang nggak terlalu penting. Aku jauh lebih memilih *camping* sendirian di tengah alam terbuka, menikmati indah pemandangan sambil merenungkan hal-hal penting dalam hidupku. Aku bukannya anti sosial, apalagi pemalu. Aku bisa bicara tentang apa saja kalau aku menginginkannya. Sayangnya, aku jarang menginginkannya. *Maybe I'm just a thinker, not a talker.*

"Iya, jam tujuh acaranya, ikut ya?"

Aku hendak menolak, lalu ingat kalau seminggu ini sudah berkali-kali aku menolak ajakannya. Akhirnya aku mengangguk yang membuat wajah Sania langsung berseri. Dia beringsut keluar dari kolam renang lalu melenggang ke arahku.

"*Thank you, El. You're the best boyfriend ever.*" Sania mencium pipiku, lalu duduk di kursi santai di sebelahku sambil mengeringkan tubuhnya dengan handuk.

Seandainya aku lupa kenapa dulu tertarik padanya, maka aku hanya perlu melihat sosoknya sekarang. Sania adalah seorang perempuan cantik yang sangat seksi. Apalagi dalam balutan bikini merah yang memamerkan setiap lekuk tubuhnya. Mungkin kedengarannya sangat dangkal, tapi yah ... aku laki-laki normal berusia 20 tahun. Akan sangat munafik kalau aku bilang nggak suka perempuan berwajah cantik dan bertubuh seksi. Walau kalau aku ingat-ingat lagi, hal pertama yang membuatku tertarik bukan wajah atau tubuhnya, tapi sikapnya yang lembut dan anggun. Mirip seperti Bunda.

"Aku seneng banget kamu mau ikut. Kamu tahu nggak? Rossa itu sok banget deh sejak punya pacar artis. Artis nggak terlalu terkenal padahal. Banyak juga *follower* kamu di Instagram. Sekali-sekali *upload* foto kita dong, biar *fans* kamu tahu kalau kamu udah punya pacar. Biar Rossa juga tahu kalau pacarku lebih terkenal dari pacarnya."

86 | Ayleen Tan

Mood

Aku menghela napas panjang. Sayangnya, setelah mengenal lebih dekat, ternyata Sania sama sekali nggak mirip Bunda. Mungkin dulu dia hanya berpura-pura, atau aku saja yang terlalu buta. Hal-hal yang dulu membuatku tertarik kini nggak bisa lagi mengimbangi hal-hal yang membuatku jenuh. Tadi dia bilang Rossa sahabatnya, kan? Sejak kapan sahabat saling menjelekkan satu sama lain? Aku sungguh nggak mengerti jalan pikirannya. Ini baru satu contoh. Ada banyak lagi jalan pikiran Sania yang sangat sulit aku mengerti.

"Oh ya, nanti anterin aku ke butik dulu ya, Sayang. Aku butuh beli baju buat acara nanti."

"Nggak bisa, kuliahku *full* hari ini."

"Siang gitu masak nggak bisa, sih? Paling cuma butuh waktu satu atau dua jam aja."

Berdasarkan pengalaman, aku nggak yakin satu atau dua jam cukup untuk Sania memilih baju. "Pakai baju yang udah ada aja dulu, ya. Hari ini aku ada beberapa *quiz*, nggak boleh telat, apalagi bolos."

"Aduh, nggak bisa, Sayang. Ini pestanya Rossa, katanya banyak artis teman pacarnya juga bakalan dateng. Malu-maluin banget kalau aku tampil seadanya." Sania menatapku seolah aku baru saja mengabarkan kalau dunia akan runtuh.

"Ya udah, kamu naik *taxi* aja dulu kalau gitu. Aku beneran nggak bisa siang ini. *Sorry*." Aku berusaha bersabar.

"Kamu selalu kayak gini kalau aku minta dianter, coba kalau Kak Lana yang minta, pasti langsung dianter." Wajah Sania berubah masam.

Aku menghela napas berat. Kenapa nama Alana harus selalu dibawa dalam setiap pertengkaran kami? Alana itu sangat mandiri, dia jarang minta diantar ke mana pun. Kalau

pun karena sesuatu dan lain hal dia minta diantar, sudah pasti dia nggak akan mengorbankan kuliahku, apalagi saat ada *quiz*.

"Nggak ada hubungannya sama Al. Jangan bawa-bawa nama dia setiap kali kamu kesal sama aku."

"Terus aja bela dia," sungutnya membuatku geleng-geleng kepala. Bagian mana dari kata-kataku yang membela Alana?

"Sore aja gimana? Kuliahku selesai jam empat." Aku menawarkan solusi.

"Nggak bisa El, jam empat aku udah janji ke salon."

Ya Tuhan, kenapa cewek harus seribet ini? Akhirnya kami bertengkar lagi hanya karena masalah yang sepele. Atau lebih tepatnya dia yang mengomel, sementara aku memilih diam. Dia mau mengomel sepanjang apa pun tetap nggak akan mengubah keputusanku. Jadi biarkan saja dia menumpahkan kekesalannya.

Baru dua bulan, tapi aku sudah ingin mengakhiri hubungan ini. Sebenarnya apa yang salah denganku? Dua bulan lalu aku sungguh-sungguh tertarik padanya, kenapa perasaan itu hilang dengan sangat cepat? Ini juga terjadi dengan hubungan-hubunganku sebelumnya. Siklus yang selalu berulang. Kadang aku heran kenapa aku masih berniat menjalin hubungan kalau akhirnya selalu sama saja.

Aku menghela napas panjang sambil mencoba bersabar. Nggak boleh menyerah begitu saja. Baru dua bulan, mungkin masih banyak sisi lain Sania yang belum aku ketahui. Sisi yang akan membuatku *head over heels in love with her*. Aku berusaha optimis walau sejujurnya hatiku sungguh meragukannya.

Seperti sudah kuduga, suasana pesta malam itu sangat meriah, sangat ramai, dan sangat membosankan. Aku duduk di

salah satu sofa sambil meneguk minumanku, sementara di sekelilingku Sania dan teman-temannya sedang mengobrol seru. Aku berusaha terlihat tertarik pada obrolan mereka, tapi sejujurnya pikiranku sudah *check out* sedari tadi.

Padahal aku selalu menganggap diriku pendengar yang baik. Terbiasa mendengar celoteh Alana sejak kecil membuatku cukup terlatih. Namun, satu hal yang pasti, Alana nggak pernah berbicara buruk tentang orang lain. Sementara saat ini, yang kudengar di sekelilingku adalah percakapan seru tentang keburukan orang-orang yang bahkan merupakan teman mereka sendiri. Teman macam apa itu?

Suasana pesta semakin meriah, semakin banyak orang datang. Sania berusaha menarikku ke lantai dansa, tapi aku menolak. Aku benar-benar sedang nggak *mood* berdansa. Akhirnya dia pergi bersama teman-temannya, meliuk-liukkan tubuh indahnyanya diiringi dentuman musik. Aku melirik jam tanganku, ternyata baru jam delapan malam. Kenapa waktu rasanya sangat lambat saat kita merasa bosan?

Tiba-tiba aku merasakan *handphone*-ku bergetar. Aku mengambilnya dan melihat nama Alana tertera di layar. Aku beringsut bangkit, lalu melangkah keluar karena suasana di dalam sangat tidak memungkinkan untuk menerima panggilan telepon.

"Ya, Al?" sapaku saat sudah menemukan tempat yang cukup sepi. Nggak ada sahutan dari seberang sana yang membuat keningku berkerut bingung.

"Alana?" Aku memanggilnya lagi. Masih hening. Lalu aku mendengarnya, suara isak lirih yang membuat degup jantungku meningkat berkali lipat.

"Al ada apa? Kenapa nangis?" Rasa khawatir membuatku berjalan mondar mandir gelisah. Apalagi saat tak kunjung datang jawaban dari seberang sana.

"Alana, *please say something*, kalau kayak gini kamu bikin aku khawatir setengah mati." Bukannya jawaban, malah isakannya yang terdengar semakin jelas.

"Al, kamu di apartemen? Aku ke sana sekarang, ya." Aku nggak tahan lagi dengan segala ketidakpastian ini. Alana itu gampang nangis, tapi tangisan kali ini terdengar berbeda. Terdengar lebih menyayat hati. Dan itu membuatku semakin cemas.

"Aku ... aku nggak apa-apa." Akhirnya suaranya terdengar di antara isak.

"Nggak apa-apa gimana? Kamunya nangis gini, kok?" decakku semakin nggak sabar.

"Aku ... aku cuma ingin ngobrol, aku" Seseorang membuka pintu cafe hingga suara hingar bingar musik terdengar jelas.

"Kamu lagi ada acara? Sorry ... sorry aku gangguin kamu. Nanti aja aku telepon lagi."

What the hell? Dia mau menutup telepon setelah membuatku kalang kabut kayak gini? Aku meremas rambutku gelisah, nggak bakal bisa tenang sebelum memastikan kalau dia baik-baik saja.

"Al, kalau kamu tutup teleponnya. Aku terpaksa telepon Om Tama kasih kabar kalau kamu lagi ada masalah." Akhirnya aku menggunakan cara yang pasti membuat Alana nggak berkutik. Biarlah aku dianggap tukang mengadu.

"Don't you dare!" Bisikan tajam Alana membuatku sedikit lega. Setidaknya dia masih bisa kesal. Aku jauh lebih

memilih Alana yang kesal daripada Alana yang berurai air mata.

"So tell me, where are you?" tanyaku lagi.

"Aku ... aku di Jakarta." Matamu membulat kaget. Baru tadi siang aku melihatnya di kampus, dan sekarang dia ada di Jakarta?

"Ngapain kamu di Jakarta?" Pikiran-pikiran buruk membuatku semakin kalut.

"Aku"

"El, aku cari kamu dari tadi, ngapain di sini sendirian?"

Hampir saja aku mengumpat saat kembali ada gangguan yang membuat penjelasan Alana tertahan. Aku menoleh dan melihat Sania sudah berdiri di sebelahku. Aku berusaha tersenyum sambil memberi isyarat kalau aku sedang menerima telepon penting.

"Siapa itu? Kak Lana?"

"Siapa itu? Sania?"

Alana dan Sania bertanya bersamaan.

"Ya." Aku menjawab untuk keduanya. Sania masih kesal denganku karena masalah tadi pagi, dan sekarang sepertinya aku sudah menyiram minyak ke dalam api.

"Kamu pergi denganku, tapi masih telepon sama dia? Memangnya pacar kamu siapa, sih? Aku atau Kak Lana?" Suara nyaring Sania membuatku menghela napas berat. Tampaknya malam ini akan jadi semakin kacau.

"El, sorry, harusnya ... harusnya ... aku nggak telepon kamu. Besok ... besok aja kita bicara lagi, sampaikan maafku sama Sania, ya. And please don't tell Daddy, aku nggak apa-apa, kok." Alana bicara tersendat, tampak susah payah menahan

isak. Aku hendak menjawab, tapi akhirnya hanya bisa menghela napas resah karena sambungan sudah terputus.

"San, bisa kita pulang sekarang? Kayaknya Alana lagi ada masalah, aku perlu bicara sama dia." Aku menatap Sania penuh harap. Aku nggak bisa kembali ke pesta dengan situasi hati seperti sekarang.

"Alana ... Alana ... selalu tentang Alana. Pestanya baru aja mulai, El. Percuma aku beli baju baru terus ke salon kalau belum apa-apa udah pulang. Kamu nggak pernah memikirkan perasaanku. Kalau kamu ngotot pergi, kita putus aja." Sepasang mata Sania berkobar penuh kemarahan.

Kalau dulu, mungkin aku akan langsung mengiyakan tanpa berpikir panjang. Namun, belakangan ini Bunda selalu mengingatkan agar aku berhenti bermain-main dengan perempuan. Sebenarnya aku nggak ada maksud main-main. Aku juga ingin punya hubungan yang bertahan lama. Namun, kalau memang nggak cocok, masa harus dipaksakan? Bunda bilang dalam sebuah hubungan, pasti ada permasalahan. Jadi aku harus belajar bersabar. Saat ini aku sedang menerapkan itu. Aku sedang belajar bersabar, walau ternyata sangat berat.

"San, aku nggak bermaksud mendahulukan Alana. Hanya saja tadi Al telepon sambil nangis, aku khawatir terjadi apa-apa sama dia. *Sorry* udah merusak acara kamu. Nanti lain waktu aku temani ke pesta lagi, ya." Aku berusaha menjelaskan, tapi malah membuat Sania menangis tersedu.

"Memangnya cuma dia yang bisa nangis? Sekarang aku juga nangis. Jadi apa yang akan kamu lakukan? Pilih dia atau aku?" Suara Sania cukup keras hingga membuat petugas keamanan menatap kami curiga. Astaga, rasanya aku ingin menjambak rambutku karena frustrasi.



"San, sebaiknya kita pulang, sebelum jadi tontonan orang-orang." Aku meraih tangannya namun dia menepisnya.

"Jawab, kamu pilih dia atau aku?" jeritnya histeris. Ini jadi semakin memalukan, apalagi saat melihat petugas keamanan mulai melangkah mendekati kami.

"Kalau kamu mau putus, terserah. Tapi aku nggak bisa biarin kamu di sini sendirian. Kita pulang!" Aku berucap tegas dengan sepasang mata membara. Akhirnya emosiku tersulut juga. Sania langsung diam. Banyak yang bilang aku sangat mengintimidasi kalau sedang marah. Aku menarik tangannya dan kali ini dia menurut.

Sesampai di kos, aku turun dari motor dan mengantar Sania hingga di depan pintu. Rasanya aku nggak sanggup mempertahankan hubungan ini lebih lama lagi. Aku sudah berusaha, tapi semakin ke sini rasanya semakin berat. Aku sangat yakin, *she's not the one*. Jadi buat apa dipertahankan? Hanya akan menyakitinya semakin dalam.

"San, I'm sorry but I can't do this anymore."

Air mata Sania mengalir semakin deras mendengar kata-kataku. "El maaf, aku nggak sungguh-sungguh waktu minta putus tadi," isaknya.

"Tapi mungkin memang itu yang terbaik," ucapku tenang.

"Nggak, kita masih bisa bertahan. Sebenarnya hubungan kita baik-baik saja asal nggak ada Kak Lana."

Aku mendesah lelah, kenapa selalu kembali ke Alana? Ya, mungkin pertengkaran kami tadi memang menyangkut Alana. Namun, ada banyak pertengkaran lain yang nggak ada sangkut-pautnya dengan Alana. Aku sadar aku bukan pacar yang baik. Seringkali aku nggak bisa memahaminya, sama

seperti dia nggak bisa memahamiku. Jadi kami memang nggak cocok. Sesederhana itu.

"Sayangnya Alana akan selalu ada dalam hidupku, jadi hubungan kita nggak akan pernah baik-baik saja." Akhirnya aku memutuskan untuk mengikuti arus saja. Percuma menjelaskan panjang lebar, Sania nggak akan mengerti.

"*You are a jerk, El.*" Sania menatapku penuh kemarahan.

"*I am.* Karena itu kamu layak mendapatkan laki-laki yang lebih baik."

"Kamu ... kamu ... bajingan." Tampaknya Sania sudah kehabisan kata-kata untuk mengumpatku. Aku menghela napas, lalu berbalik untuk pergi. Masih ada masalah Alana yang harus aku urus.

"Kalau kamu pergi, kita beneran putus, El," ancam Sania. Aku meneruskan langkah tanpa menoleh. Memang nggak ada lagi yang bisa dipertahankan. Satu lagi hubunganku kandas di tengah jalan.

Aku memacu Ducati-ku menuju apartemen sambil berusaha menelepon Alana. Namun, tak satu pun panggilanku terjawab. Bahkan pesanku pun nggak ada yang dibalas. Aku jadi semakin gelisah. Sampai di apartemen aku mencoba menekan bel pintu unit apartemen Alana, tapi pintu itu tak kunjung terbuka. Akhirnya aku masuk ke unit-ku, mengambil ransel, memasukkan beberapa potong pakaian, lalu langsung memacu motorku menuju bandara.

Waktu sudah menunjukkan pukul setengah sepuluh malam saat aku tiba di Juanda. Aku pesimis ada penerbangan semalam ini, tapi ternyata masih ada penerbangan terakhir ke Jakarta jam 22.30. Aku mengembuskan napas lega dan langsung memesan tiket.

94 | Ayleen Tan

Mood

Aku nggak tahu di Jakarta bagian mana Alana berada sekarang, tapi aku nggak bisa tinggal diam tanpa melakukan apa-apa. Hanya bisa berharap Alana menjawab teleponku saat aku tiba di Jakarta nanti.



Friends Don't Kiss | 95



Mood

Bab 6

(ALANA)

Desah lirih meluncur dari bibirku tanpa dapat kutahan saat kehangatan menyelimutiku. Mataku terpejam, menikmati sensasi yang membuat tubuhku seakan melayang. Otot-ototku yang tegang langsung rileks, sementara pikiran yang berat jadi lebih ringan. Rasanya tenang dan nyaman. Sangat nikmat. Berendam di *bathub* dengan air hangat ternyata memang terapi yang ampuh. Hari yang buruk jadi terasa lebih baik. Dan hari ini sudah pasti termasuk hari terbaik dalam hidupku.

Aku menghela napas panjang mengingat kejadian di apartemen Mas Riyan tadi. Aku sungguh nggak menyangka akan seperti ini jadinya. Namun sudah terjadi, nggak ada gunanya menyesali. *Well*, aku sudah menyesalinya sedari tadi dengan menangis tiada henti. Jadi cukup sudah. Saat ini aku hanya ingin melupakannya dan menikmati hangatnya air yang menyelimutiku.



Entah berapa lama aku berendam, mungkin satu jam atau bahkan dua jam. Kulitku sudah berkerut saking lamanya jadi aku memaksakan diri untuk bangkit. Aku mengeringkan tubuhku dengan handuk, lalu mengenakan *bathrobe*, dan melangkah keluar dari kamar mandi.

Hanya embusan udara dari pendingin ruangan yang menyambutku di kamar hotel yang sepi. Aku menggigil kedinginan, lalu beranjak menuju koper kecilku. Aku melepaskan *bathrobe* hingga tergeletak di lantai, lalu mengenakan *sweater* hangat berwarna kelabu, sesuai dengan suasana hatiku, dan celana piama hitam.

Aku mengambil *handphone* dari tas lalu menghempaskan tubuhku di ranjang empuk. Ternyata sudah sangat larut, jam di layar *handphone* menunjukkan setengah sebelas malam. Keningku berkerut melihat puluhan panggilan tak terjawab dan juga pesan-pesan di WhatsApp. Semuanya dari Elang. Perasaan bersalah langsung menyeruak di hatiku. Elang pasti sangat khawatir karena tadi aku meneleponnya sambil menangis.

Tadi waktu menelepon, aku sedang ada di *taxi* yang membawaku pergi dari apartemen Mas Riyan. Aku berusaha setengah mati menahan tangis, tapi akhirnya gagal. Aku terisak parah hingga membuat supir *taxi* kebingungan. Elang pasti juga kebingungan, dan aku bahkan belum sempat menjelaskan alasanku menelepon karena aku nggak ingin mengganggu acaranya dengan Sania.

Setelah menutup telepon, aku lalu sibuk mencari hotel yang masih *available* lewat aplikasi. Aku memang belum memesan hotel karena rencananya akan menginap di apartemen Mas Riyan. Namun, setelah peristiwa tadi tentu saja nggak mungkin lagi. Sesampai di kamar hotel, aku hanya

meletakkan tas, lalu langsung masuk ke kamar mandi, dan berendam berjam-jam hingga nggak mendengar panggilan Elang.

Aku langsung menelepon balik, tapi tampaknya *handphone* Elang sedang nggak aktif. Akhirnya aku membuka pesannya dan matakü seketika terbelalak saat melihat *screenshot* tiket Surabaya-Jakarta atas nama Elang yang jadwal keberangkatannya malam ini. Atau lebih tepatnya jam ini. Pantas saja *handphone*-nya nggak aktif. Dia pasti sudah ada di dalam pesawat sekarang.

Ya Tuhan, gara-gara aku Elang sampai harus mendadak terbang ke Jakarta. Padahal sekarang sudah hampir tengah malam. Harusnya aku merasa bersalah, dan aku memang merasa bersalah. Sedikit. Ada perasaan lain yang jauh lebih besar memenuhi hatiku. Rasa haru dan juga bahagia. Aku lanjut membaca pesannya. Yang terakhir terkirim sekitar setengah jam yang lalu.

Al, where are you? Shareloc. Aku otw.

Astaga, Elang ke sini bahkan tanpa tahu aku ada di mana. Benar-benar bocah nekat. Buru-buru aku mengetikkan alamat hotel dan juga nomor kamarku, sementara seulas senyum terkembang di bibirku. Rasanya menyenangkan bisa tersenyum setelah menangis terus-terusan.

Berita kedatangan Elang tampaknya memacu adrenalinku. Aku nggak bisa berbaring diam karena terlalu semangat. Akhirnya hanya mondar-mandir gelisah di dalam kamar sambil menunggu bel pintu kamar hotelku berbunyi. Saat bel itu akhirnya benar-benar berbunyi, aku langsung berlari menuju pintu dan membukanya. Entah kenapa matakü

berkaca saat melihat sosok jangkung yang berdiri di sana dengan wajah terlihat cemas dan lelah.

Sebelum dia mengucapkan sepatah kata, aku langsung menghambur ke pelukannya. Dan dengan sigap dia menyambutku, membungkus erat tubuh mungilku dalam dekapan hangat dadanya yang bidang. Perasaanku campur aduk tak karuan. Namun, satu hal yang pasti. Aku merasa aman. Aku merasa semuanya akan baik-baik saja. Karena Elang sudah ada di sini bersamaku.

Entah berapa lama kami berpelukan di depan pintu, aku nggak lagi menghitung waktu. Rasanya berat untuk melepaskan diri dari kehangatan yang menyelimutiku. Lupakan berendam di air hangat, pelukan Elang rasanya jauh lebih nyaman.

Mungkin kami akan berdiri di sana sepanjang malam, jika bukan karena sepasang tangan kokoh Elang mengangkatku. Refleks aku mengalungkan tangan di lehernya dan melilitkan kakiku di pinggulnya. Elang menggendongku dengan sangat mudah, seolah beratku nggak ada artinya. Padahal waktu kecil dulu, aku yang sering menggendongnya. Sebenarnya aku nggak terlalu ingat, tapi ada banyak foto masa kecil kami di rumah. Ada beberapa fotoku yang sedang menggendong Elang. Mungkin waktu itu umurnya baru dua atau tiga tahun. Masih sangat mungil. Siapa sangka dia akan jadi sebesar ini sekarang.

Elang menutup pintu lalu melangkah masuk ke kamar dengan aku masih ada dalam gendongannya. Dia merebahkan tubuhku di tempat tidur, sementara dia sendiri duduk di pinggirnya. Aku berbaring menyamping, memperhatikan Elang yang sedang menunduk melepas sepatunya. Dia menoleh padaku lalu tersenyum lembut saat melihatku

menatapnya. Aku membalas senyumnya dengan seulas senyum sendu.

Selesai melepas sepatu, Elang ikut rebah di sebelahku. Kami berbaring menyamping saling berhadapan dengan mata saling menatap. Matakuku yang sembab bertaut dengan matanya yang cemas. Dia terlihat lelah, aku tahu hari ini jadwal kuliahnya sangat padat. Rasanya masih nggak percaya dia benar-benar ada di sini sekarang.

"Aku nggak nyangka kamu akan datang," bisikku lirih.

"Berarti kamu belum benar-benar mengenalku."

Aku tersenyum kecil mendengar jawabannya yang lugas. "Aku udah bilang aku nggak apa-apa, El."

"But you cried." Jawaban yang singkat, tapi membuatku sangat tersentuh. Aku merasa disayangi dan dilindungi.

"Tapi aku beneran nggak apa-apa. Harusnya kamu nggak perlu datang." Aku mencoba menekan rasa bahagia karena aku juga merasa sangat bersalah karena sudah merepotkannya.

"Gitu? Ya sudah, aku pulang." Elang membuat gerakan seperti hendak beranjak yang sontak membuat matakuku membola. Buru-buru aku meraih pergelangan tangannya agar dia nggak pergi. Elang hanya menatapku datar, lalu mengibaskan tangannya hingga terlepas dari cekalan tanganku. Aku pikir dia akan tetap pergi, tapi ternyata dia malah menautkan jemarinya dengan jemariku. Hatiku menghangat melihat jemari kami saling mengisi dengan sangat serasi.

"Stay or leave?" Dia menatapku tajam.

"Stay. I'm so happy you came, El, thank you," bisikku setulus hati.

Elang hanya mengangguk pelan sementara wajahnya masih terlihat khawatir. "Jadi sebenarnya apa yang terjadi?"

Akhirnya dia mengutarakan tanya dengan suaranya yang dalam.

Aku mengembuskan napas panjang lalu mulai bercerita, "Aku ke Jakarta untuk memberitahu Mas Riyan tentang beasiswa yang aku terima."

"Kenapa nggak bilang? Aku bisa temani," protesnya.

"Karena itu aku nggak bilang. Ini masalahku, aku nggak mau bikin kamu repot," jelasku.

Elang seperti hendak membantah, tapi akhirnya dia hanya menghela napas pasrah. "Lanjutkan," ucapnya pelan.

"Mas Riyan nggak setuju aku berangkat, kami bertengkar ... lalu ... lalu"

"Dia nggak melakukan kekerasan fisik sama kamu, kan, Al?" Tiba-tiba mata Elang berubah waspada. Aku menggigit bibir, lalu menggeleng pelan.

"Nggak, kami ... kami...berdebat. Dia bilang dia nggak mengizinkan aku pergi karena nggak mau kehilanganku. Dia lalu menciumku, dan ciumannya berbeda dari biasanya. Lebih intens ... lebih menuntut. Aku nggak kuasa menolaknya, jadi saat dia melakukan lebih, aku ... aku membiarkannya," bisikku dengan suara gemetar.

"Dia memaksa kamu?" desisnya dengan mata tajam menatapku.

"No, dia nggak memaksa. Mungkin aku terlalu terbawa suasana hingga nggak menghentikannya," jelasku dengan rasa sesal kembali merayap di hati.

Hening. Elang nggak mengucapkan sepatah kata pun, hanya genggam tangan yang kurasakan semakin erat.

"It's okay, Al. Itu bukan akhir dunia," hiburnya lembut.

"Aku ... aku nggak tahu kenapa aku diam saja, aku bahkan nggak menikmatinya," ucapku dengan mata berkaca.

"Tapi *at least* dia melakukannya dengan aman, kan?" tanya Elang.

"Maksudnya?" Keningku berkerut bingung.

"Maksudnya dia ... dia ... pakai pengaman saat melakukannya, kan?" Elang menatapku serius. Mataku langsung membola begitu menyadari maksud ucapannya.

"Kamu pikir aku melakukan apa?" Aku menendang kakinya hingga membuatnya meringis.

"Ya sekslah. Memang apa lagi yang bisa aku pikirkan setelah mendengar cerita kamu?" decaknya.

"Berarti kamu belum benar-benar mengenalku." Aku membalik kata-katanya ketus. Elang tampak hendak membantah, tapi lagi-lagi dia mengalah dan memutuskan untuk kembali fokus ke permasalahan.

"Jadi sebenarnya dia melakukan apa?" tanyanya pelan. Aku merasa pipiku memanas saat mengingat kejadian tadi. Sebenarnya aku malu menceritakannya pada Elang, tapi kalau dipikir-pikir lagi, ini hanya Elang, aku biasa bercerita tentang apa pun padanya.

"Dia ... dia...menciumku"

"Aku sudah cukup paham sampai tahap itu, Al," decaknya.

"Bukan hanya di bibir, tapi di" Aku terdiam lalu beringsut mendekat dan membisikkannya di telinga Elang. Sepasang alis Elang terangkat, perlahan kepalanya menunduk, lalu menatap gundukan payudaku.

"Jangan dilihat kayak gitu." Kembali aku menendang kakinya. Namun, kali ini dia nggak meringis, aku malah melihat bibirnya berkedut, tampak seperti menahan senyum.

"Jadi kamu menangis seperti orang gila hanya karena itu?"

"Hanya kamu bilang? Ini pertama kalinya laki-laki melakukan itu padaku. Biasanya aku nggak pernah membiarkan sampai sejauh itu. Aku... aku...menyesal, El," bisikku lirih.

Sepasang mata Elang melembut mendengar kata-kataku. "Kamu menyesal karena kamu ingin melakukan hal itu setelah menikah?" tanyanya. Aku menggeleng pelan.

"Aku menyesal karena aku membiarkannya melakukan itu karena aku takut kehilangan dia, bukan karena aku memang ingin melakukannya," jelasku. Aku bukan orang yang menentang *make out* atau bahkan seks di luar nikah. Pikiranku cukup terbuka untuk hal-hal semacam itu. Hanya saja, saat aku memutuskan untuk mengambil langkah lebih jauh, aku ingin itu terjadi karena aku sudah benar-benar siap, karena aku memang menginginkannya.

Tadi itu pengalaman yang sangat menyiksa. Aku hanya bisa diam saat Mas Riyan membuka baju dan bra-ku. Aku gemetar saat dia mencium payudaku. Aku nggak menikmatinya, tapi aku nggak menolak karena aku takut kehilangan dia. Itu perasaan yang sangat menyedihkan. Syukurlah saat itu kata-kata Elang terngiang di pikiran.

"If he can't support your dream, is he the man you want to spend the rest your life with?"

Tiba-tiba aku jadi merasa sangat bodoh. Buat apa aku takut kehilangan laki-laki yang nggak bersedia memberikan dukungan saat aku membutuhkan? Buat apa aku takut kehilangan laki-laki yang bahkan nggak mau berusaha berjuang bersama agar hubungan ini bisa berhasil? Buat apa aku takut kehilangan laki-laki yang nggak percaya aku bisa setia dan bahkan nggak bisa mempercayai dirinya sendiri bisa setia atau tidak?

Aku nggak ingin menghabiskan sisa hidup dengan laki-laki seperti itu. Aku nggak ingin jadi Alana yang mengorbankan mimpi demi laki-laki seperti itu. Saat pemikiran itu terbentuk, rasa takutku mendadak lenyap. Dengan mantap aku mendorong tubuhnya. Mas Riyan hanya menatapku kebingungan saat aku buru-buru memungut pakaianku lalu memakainya.

"Aku ingin mengambil beasiswa itu. Keputusanku sudah bulat. Jadi bagaimana keputusan, Mas?" Aku menatapnya serius.

Mas Riyan menghela napas berat, ia mengacak rambutnya hingga semakin berantakan. "Al, hubungan jarak jauh itu nggak mudah," ulangnya lagi.

"Memang nggak mudah, tapi bisa berhasil kalau kedua belah pihak benar-benar mau berusaha menjaga komitmen." Aku mengulang kata-kata Elang.

"Prakteknya nggak segampang itu, Al. Jangan terlalu naif," decaknya.

"Kenapa Mas harus pesimis duluan? Kita bahkan belum mencobanya."

"Buat apa mencoba sesuatu yang kemungkinan besar akan gagal? Aku nggak mau waktuku terbuang sia-sia."

Dadaku terasa nyeri mendengar kata-katanya. Sesaat tadi aku masih berharap Mas Riyan mau berjuang bersamaku. Namun, ternyata kami memang nggak lagi punya pemikiran yang sama tentang masa depan. Bukan salahnya, aku paham ini memang nggak mudah untuk diterima. Mungkin memang kami nggak lagi ditakdirkan untuk bersama.

"Baik, aku mengerti. Jadi aku rasa hubungan kita memang harus berakhir sampai di sini." Aku berusaha

menahan air mata. Hatiku hancur, tapi aku yakin memang ini jalan terbaik untuk kami.

"Kamu serius lebih memilih pergi ke luar negeri daripada mempertahankan hubungan kita?" Mas Riyan terlihat frustrasi, tapi aku berusaha meneguhkan hati.

"Ya," jawabku mantap.

"Ya Tuhan, aku nggak percaya udah menyiakan-nyiakan satu tahun waktuku untuk kamu, Al," ucapnya sambil geleng-geleng kepala. Hatiku sakit mendengarnya. Ada banyak kenangan manis selama kami bersama. Mungkin hubungan kami memang nggak berhasil. Namun, haruskah ditutup dengan kata-kata seperti itu? Sia-sia. Seolah satu tahun ini sama sekali nggak ada artinya.

"Maaf udah membuat satu tahun waktu Mas terbuang percuma. Semoga Mas bisa mendapatkan perempuan yang lebih baik nantinya. Selamat tinggal." Aku meraih tasku di meja, lalu melangkah menuju pintu. Dia nggak menahanku, dia bahkan nggak menawarkan diri mengantarku. Tampaknya dia nggak mau menyia-nyiakan waktunya semenitpun untukku lagi.

Susah payah aku menahan air mataku. Syukurlah nggak setetes pun jatuh di hadapannya. Air mataku baru tumpah saat mendengar suara Elang ketika aku meneleponnya di dalam *taxi* yang membawaku menjauh dari apartemen Mas Riyan.

Dan saat ini Elang ada di sini, entah kenapa air mataku jadi tumpah lagi. Elang melepas tautan tangan kami lalu jemarinya dengan lembut menghapus air mataku.

"Al, apa dia menyakiti kamu karena menolak? Karena kalau iya, aku bersumpah akan membunuhnya dengan tanganku sendiri." Sepasang mata Elang tampak sangat dingin.

Baru pertama kali aku melihat tatapannya seperti itu. Aku sampai merinding dibuatnya.

"Nggak. Dia nggak memaksaku. Kami ... kami akhirnya memang berpisah. Tapi dia nggak menyakitiku, setidaknya tidak secara fisik." Aku berusaha menenangkannya. "Aku menangis karena patah hati, dan itu wajar, kan? Hubunganku baru saja kandas," imbuhku lirih.

Elang menghela napas panjang, lalu mengangguk pelan. Tatapannya perlahan kembali berubah lembut. "*Come here*, menangislah sepuasmu. Setelah menangis pasti rasanya akan jauh lebih ringan." Dia membuka lebar tangannya, menawarkan dada bidang untuk bersandar yang memang sangat aku butuhkan saat ini. Tawaran yang sangat menggoda, tapi aku menggeleng lemah.

Ada kalanya saat bersama Elang, aku lupa kalau dia sudah punya pacar. Aku bahkan lupa kalau aku punya pacar. Mungkin karena kami sudah senyaman itu bersama. Namun, ini salah satu momen ketika aku ingat kalau dia punya pacar. Dan Sania nggak akan senang kalau tahu Elang memelukku. Elang tampaknya bisa membaca pikiranku karena tiba-tiba wajahnya berubah serius.

"*You know what?* Aku juga butuh pelukan karena hubunganku juga baru saja kandas," ucapnya membuat sepasang mataku membola.

"Gara-gara kamu ke sini?" Perasaan bersalah kembali merayap di hatiku.

"Itu salah satunya, tapi masih banyak hal lainnya. Jadi nggak sepenuhnya salah kamu. Tapi kalau kamu merasa bersalah, *then give me a hug* karena terus terang sekarang aku lagi patah hati," ujarnya membuat sepasang mataku menyipit curiga. Dia sama sekali nggak terlihat patah hati *by the way*.

Namun, saat dia kembali merentangkan tangan, aku nggak mampu lagi menolak. Aku beringsut mendekat dan dia langsung membungkusku dalam sebuah rengkuhan erat yang membuat tubuh kami nggak lagi berjarak. Sangat nyaman. Aku bahkan nggak menangis lagi dan hanya menikmati pelukan yang membuat segalanya jadi terasa lebih baik. Kalau nggak ada Elang, mungkin aku akan meratap dan mengasihani diri sendiri sepanjang malam. Syukurlah dia ada di sini.

"El, *thank you*," bisikku sambil mengangkat kepalaku menatapnya.

Elang membalas tatapanku hangat. "*That's what friends are for, right?*" ucapnya pelan.

Aku tersenyum mendengarnya. *Yeah, that's what friend are for.* Dalam dunia yang begitu luas, dengan jutaan orang di dalamnya ... aku sangat ... sangat beruntung karena memiliki seorang teman sepertinya.



Bab 7

(ALANA)

Pagi itu aku terbangun disambut pemandangan dada bidang terbalut kaus hitam dan aroma khas Elang. Aku mengernyit saat merasakan tangan dan kakinya yang melingkari tubuhku erat bagai guling. Ternyata semalam kami ketiduran masih sambil berpelukan. Aneh rasanya.

Kami memang dekat, tapi ini baru pertama kalinya kami tidur bersama semalaman. Rasanya agak kikuk, tapi aku berusaha meyakinkan hati kalau ini hanya Elang, dan kami benar-benar hanya tidur, jadi nggak ada yang harus dibesarkan.

Aku berusaha melepaskan diri dari belitan tangan Elang, tapi dia malah mengerang sambil mengeratkan rengkuhannya. Aku menggeliat lagi dan merasa agak lega saat pelukannya mengendur hanya untuk kembali mengernyit saat merasakan wajahnya terbenam di leherku. Deru napas hangatnya menerpa kolom leherku hingga

108 | Ayleen Tan



Mood

membuat sekujur tubuhku meremang. Astaga, ini terlalu berlebihan nggak sih untuk ukuran teman? Apa dia berpikir kalau aku Sania?

Dengan gemas aku mencubit lengannya sekuat tenaga. Elang mengerang, sementara tubuhnya sontak menjauh. Wajahnya kebingungan dan matanya menatapku sayu, terlihat masih sangat mengantuk.

"Bisa nggak sih bangunin dengan cara yang normal?" protesnya dengan suara parau.

"Kamu yang nggak normal. Kamu lagi mimpi apa tadi? Ayo ngaku jujur!" tuntutan.

"Mimpi apa?" Dia menatapku tak mengerti.

"Kamu pasti mimpi Sania kan makanya cium-cium leherku?" tuduhku membuat sepasang matanya membola.

"Mana ada? Kamu kali yang mimpi," bantahnya.

"Iya, kamu cium leherku tadi." Aku masih ngotot.

"Nggak," bantahnya.

"Iya."

Sepasang mata Elang menyipit mencurigakan, seharusnya aku tahu itu tanda bahaya. Namun, aku lengah hingga nggak bisa mengelak saat wajahnya tiba-tiba saja kembali tersuruk di leherku. Namun, kali ini aku bisa merasakan jelas bibirnya yang basah menyesap kulit leherku kuat. Hanya sekejap, karena sesaat kemudian kepalanya sudah terangkat dan mata kami kembali saling menatap. Mulutku terbuka karena *shock*, sementara dia cuma nyengir dengan mata berkilat jahil.

"Itu baru namanya cium," kekehnya. Dia lalu bangkit dari tempat tidur dan melangkah santai menuju kamar mandi sambil bersiul, meninggalkanku sendiri di atas tempat tidur

dengan jantung bertalu. Ya ampun, perasaan aneh apa ini yang merayap di sekujur tubuhku?

Aku masih berbaring di tempat tidur saat Elang keluar dari kamar mandi. Dia kelihatan jauh lebih segar setelah selesai mandi. Kaus abu-abu dan celana *jeans* bebel hitam membalut tubuh jangkungnya. Dia melangkah mendekat sambil mengusap rambutnya yang basah dengan handuk.

"Ayo bangun, Pemalas," ledeknya sambil duduk di pinggir tempat tidur.

Aku nggak mengacuhkannya, tetap meringkuk nyaman tanpa niat untuk bangkit. Hari pertama patah hati, harusnya nggak apa-apa malas-malasan sepanjang hari. Namun, tampaknya Elang nggak berpikir seperti itu. Dengan jahil dia melemparkan handuknya yang basah hingga menerpa wajahku. Aku menjerit kesal sambil balik melemparkan handuk itu ke wajahnya. Sayangnya, dia bisa menangkap handuk itu dengan sigap lalu kembali melemparkannya padaku. Astaga, dasar bocah.

Aku hendak membalas, tapi tertahan saat suara dering *handphone* terdengar nyaring. Kami berdua menoleh ke arah *handphone*-ku yang tergeletak di meja nakas. Aku beringsut untuk mengambilnya, tapi Elang mendahuluiku. Salah satu sudut bibirnya tertarik membentuk senyum sinis saat melihat siapa yang menelepon.

"Wah, ada yang baru sadar sepertinya sudah menelantarkan mantan pacar sendirian di belantara kota Jakarta," dengkusnya membuat sepasang mataku membola. Buat apa Mas Riyan menelepon? Dengan penasaran, aku beringsut hingga berlutut di atas tempat tidur, lalu berjalan dengan lututku mendekati Elang. Tanganku terulur untuk

mengambil *handphone*, tapi Elang malah mengangkat tangannya tinggi hingga tak terjangkau olehku.

Aku menatapnya sebal, lalu berdiri di atas tempat tidur agar dapat meraih *handphone*, tapi Elang malah ikut berdiri dan mengangkat tangannya semakin tinggi sambil terkekeh. Dengan gemas aku meloncat hingga bergelayut dipunggungnya. Aku mengaitkan kaki di pinggulnya, sementara satu tanganku melingkar kuat di lehernya. Peduli amat kalau dia tercekik. Tanganku satunya berusaha menggapai *handphone* yang diacungkannya setinggi mungkin.

"Balikin, El," jeritku gemas karena tak juga berhasil.

"Jangan diangkat, kamu itu lemah, nanti termakan rayuannya," decaknya.

"Tapi siapa tahu dia mau minta maaf dan nggak keberatan untuk LDR?" harapku.

Elang menghela napas, lalu akhirnya menyerahkan *handphone* padaku. Deringnya sudah tak lagi terdengar, tapi ada satu pesan yang baru saja Mas Riyan kirimkan. Bergegas aku membacanya.

Al, kemarin kita sama-sama lelah maka akhirnya bertengkar. Aku yakin kamu nggak sungguh-sungguh ingin berpisah. Setelah tenang kamu pasti menyadari kalau keputusan yang aku ambil itu untuk kebaikan kita berdua. Oh ya, hari ini aku janji ketemu sama orang yang punya ruko. Kalau kamu masih di Jakarta, kita bisa lihat sama-sama. Kabari aku ya.

Perasaan kecewa membuat wajahku berubah muram. Ternyata Mas Riyan juga berharap aku yang berubah pikiran. Mungkin kami sama-sama keras kepala, atau mungkin memang perpisahan adalah jalan satu-satunya. Harusnya tadi

Friends Don't Kiss | 111

Mood

aku nggak lagi memupuk harapan. Sekarang aku jadi sedih lagi.

Elang pasti menyadari perubahan suasana hatiku, tapi dia nggak berkata apa-apa. Hanya memperbaiki posisi gendonganku di punggungnya, lalu berjalan membawaku masuk ke kamar mandi. Dia mendudukanku di meja marmer tepat di sebelah wastafel, lalu tubuhnya berbalik hingga kami saling berhadapan.

"Dia bilang apa?" Akhirnya dia bertanya. Aku mengulurkan *handphone* agar dia bisa membacanya.

"Jadi apa kamu berubah pikiran?" tanyanya setelah selesai membaca. Aku menggeleng lemah, lalu mengetikkan jawaban untuk Mas Riyan.

Maaf Mas, tapi keputusanku nggak berubah. Hubungan kita cukup sampai di sini saja.

Elang tersenyum saat aku menunjukkan pesan yang baru saja aku kirim ke Mas Riyan. "Yakin?" tanyanya.

"Yakin," jawabku mantap.

"Tapi kenapa wajahnya masih cemberut gitu?"

"Nggak kok, ini senyum." Aku mengembangkan senyum selebar-lebarnya. Elang mendengkus melihatnya.

"*That looks so fake, Al,*" decaknya.

Aku hendak protes, tapi terhenti saat tiba-tiba saja dia mulai bernyanyi. Lagu Hey Jude milik The Beatles dia lantunkan dengan suaranya yang sumbang dan lirik yang dia ganti seenaknya.

Hey Al, don't make it bad.

Take a sad song and make it better.



*Remember to let me into your heart,
Then you can start to make it better.
And anytime you feel the pain, hey Al, refrain,
Don't carry the world upon your shoulders.
For well you know that it's a fool who plays it cool
By making her world a little colder.*

Kami berdua memang menyukai lagu-lagu The Beatles, tapi tampaknya cukup sebagai pendengar saja. Elang benar-benar parah kalau sudah mulai menyanyi. Nadanya lari ke mana-mana hingga aku nggak mampu menahan tawa.

"El, stop," ucapku di sela-sela tawa, tapi bukannya berhenti dia malah semakin semangat bernyanyi. Elang tahu pasti suara fals-nya nggak pernah gagal membuatku tertawa. Dia menghiburku dengan caranya sendiri. Saat lagu itu akhirnya selesai, perutku sakit karena terlalu banyak tertawa, tapi hatiku terasa jauh lebih ringan. Aku menatapnya dengan mata berbinar geli.

"El, kalau kamu punya cita-cita terpendam untuk jadi penyanyi, *please* segera buang jauh-jauh," saranku sambil terkekeh, sementara Elang membalas tatapanku dengan sepasang matanya yang sok polos.

"*But why?* Suaraku kan lumayan." Dia mulai bernyanyi lagi, kali ini malah terdengar jauh lebih sumbang. Aku yakin dia sengaja melakukannya. Aku terkikik geli sambil berusaha menutup mulutnya dengan telapak tanganku, tapi gagal karena tangan Elang dengan sigap mencekal pergelangan tanganku. Dia lalu menatapku dengan sorot hangat yang menghadirkan senyum di bibirku.

"Yang ini jauh lebih baik," gumamnya.

"Apanya?" tanyaku.

"Senyumnya." Dia menjawab singkat, tapi membuat senyumku berkembang semakin lebar. Kali ini, senyum yang sungguh-sungguh dari hatiku.

"Your smile is so precious, Al. Jangan biarkan siapa pun mengambilnya darimu," ucapnya lembut.

Hatiku sangat tersentuh mendengarnya. Aku jadi ingin memeluknya lagi, tapi syukurlah masih bisa menahan diri. Entah kenapa ada rasa kikuk yang merayap di hati, pasti gara-gara kelakuannya tadi.

"Mandi dulu, setelah itu kita sarapan." Elang melepas cekalan tangannya, lalu beranjak hendak meninggalkan kamar mandi. Baru beberapa langkah dia berbalik lagi lalu mengamati saksama.

"Kamu bawa kaus *turtle neck* nggak?" tanyanya tiba-tiba.

"Nggak, buat apa? Jakarta panas kayak gini," jawabku dengan kening berkerut bingung. Elang hanya manggut-manggut, lalu tanpa berkata apa-apa lagi ia melanjutkan langkah keluar dari kamar mandi. Sebelum menutup pintu dia menoleh lagi.

"Aku ke bawah *breakfast* duluan ya, laper banget. Nanti kamu nyusul aja habis mandi," ucapnya sambil buru-buru menutup pintu.

Aku hanya mengedikkan bahu, lalu turun dari meja marmer, dan bersiap untuk mandi. Aku mengambil sikat gigi terlebih dahulu, mengisinya dengan pasta gigi, lalu menatap bayanganku di cermin. Mataku membola saat melihat bercak merah yang terlihat sangat kontras di kulit leherku yang putih. Aku menunduk agar bisa melihat lebih jelas dan langsung menjerit saat menyadari bercak apakah itu.

"Elaaaang, kamu harus tanggung jawab!"

Hening. Aku hanya bisa berdecak kesal. Tampaknya dia benar-benar sudah kabur duluan.

Friends Don't Kiss | 115

Mood

Bab 8

(ALANA)

Aku menatap tajam pada Elang yang tengah menunduk khidmat menyantap sarapannya.

"Kamu masih bisa makan setelah apa yang kamu lakukan padaku, El?" tanyaku dengan nada tak percaya.

Akhirnya dia mengangkat kepala dan memamerkan wajahnya yang tak berdosa. "Itu cuma *hickey*, Al. Nggak ada bedanya sama gigitan nyamuk."

"Tapi kamu bukan nyamuk," decakku kesal.

"Anggap aja aku nyamuk, aku nggak keberatan, kok," jawabnya ringan sambil melahap sepotong sosis. Aku geleng-geleng kepala dibuatnya.

"Kamu bukan nyamuk. Kamu temanku, El, dan teman nggak saling memberikan *hickey*," protesku gemas. Elang menghela napas panjang, lalu meletakkan sendoknya, dan



menatapku dengan ekspresi wajah yang berubah memelas.

"Iya *sorry*, tadi nggak sengaja," ucapnya pelan.

"Kamu tadi sengaja, El." Aku mengingatkan dengan sinis hingga membuatnya meringis.

"Iya ... iya sengaja, tapi maksudnya cuma bercanda, nggak nyangka jadinya bakal semerah itu," gumamnya sambil menatap saksama pada leherku yang terpampang jelas karena aku mengenakan *t-shirt* pas badan model *v-neck*, satu-satunya baju bersih yang tersisa di koperku. Kulitku memang sangat sensitif, digigit nyamuk sebentar saja langsung memerah. Apalagi warna kulitku juga sangat putih hingga bercak merahnya semakin terlihat jelas.

"Kok bisa ya, padahal selama ini aku nggak pernah lihat leher kamu merah," gumamnya heran.

"Ya karena mantan pacarku semua manusia, bukan *vampire*," dengkuku sebal, sementara Elang hanya bisa tersenyum kecut.

Mas Riyan atau mantanku lainnya selalu mencium leherku dengan penuh kelembutan, bukan menghisap seperti makhluk haus darah. Leherku belum pernah sampai merah, jadi bisa dibilang ini pengalaman pertamaku. Dan ini semua gara-gara *vampire* yang kini tengah duduk di hadapanku.

"Tapi kamu tenang aja, paling beberapa hari hilang kok, nggak akan ada bekasnya." Dia berusaha menghibur, tapi malah membuat bola mataku berputar. Bicaranya sudah seperti seorang pakar *hickey* saja.

"*Thanks* infonya, senang sekali bisa mendapat pencerahan dari yang lebih berpengalaman," sindirku tajam. Bukannya malu dia malah mengedikkan bahu.

"*You're welcome*, Al, senang bisa membantu," ucapnya ringan sambil kembali melanjutkan makan. Rasanya aku ingin

menyiram wajahnya yang tak berdosa dengan segelas *juice* jeruk yang ada dihadapannya. Entah mengetahui niatku, atau memang sedang kehausan, Elang mengambil gelas berisi *juice* jeruk itu lalu meneguk isinya hingga tandas. Sayang sekali.

"Oh ya, kamu udah pesen tiket pulang?" tanyanya setelah selesai minum. Sudah pasti untuk mengalihkan pembicaraan. Aku menghela napas panjang, akhirnya memutuskan untuk tidak lagi memperpanjang masalah.

"Belum, tapi rencananya siang ini. Sore aku ada kuliah," jawabku.

"Pagi aja, abis sarapan kita langsung ke bandara. Aku siang ada kuliah," usulnya. Aku mengangguk setuju. Urusanku di Jakarta juga sudah selesai, jadi lebih baik langsung pulang saja. Kami menyelesaikan sarapan dengan cepat, lalu *check out* dari hotel, dan langsung naik *taxi* ke bandara.

"*Weekend* ada acara nggak?" tanya Elang saat kami sudah ada di dalam pesawat.

"Ya kayak biasa, paling pergi sama Mas Ri" Kata-kataku terhenti, baru teringat kalau Mas Riyan bukan lagi bagian dari hidupku. Rasanya aneh, aku sudah terlalu terbiasa dengan kehadirannya setiap *weekend*. Tampaknya aku harus mulai membiasakan diri dengan malam minggu yang sepi. Mungkin aku akan sendiri dalam jangka waktu yang lama karena memang tidak semudah itu buatku untuk memulai hubungan baru.

"Nggak ada acara apa-apa. Kamu?" Aku balik bertanya. Aku nggak akan heran kalau dia menjawab kencan. Berbeda denganku, Elang bisa *move on* dengan sangat cepat. Aku yakin nggak lama lagi dia sudah punya gandengan baru.

"Mau *camping*," jawabnya. Aku manggut-manggut. Sudah pasti bukan kencan kalau begitu. Selama ini Elang nggak pernah mengajak pacar-pacarnya *camping*. Biasanya dia selalu pergi bersama teman-teman cowoknya. Ribet katanya kalau pergi sama cewek. Ya padahal salahnya sendiri selalu memilih cewek yang ribet.

"Rencananya sekalian *surfing*. Ikut, yuk." Ajakan Elang membuatku cukup tergoda. *I love surfing*. Aku lahir besar di Bali, sebuah pulau yang dikelilingi banyak pantai yang indah. Sejak umur 7 tahun, *Daddy* sudah mengajarku meliuk-liuk mengendarai ombak di atas papan selancar.

Ada kebahagiaan yang nggak bisa diungkapkan dengan kata-kata saat aku menyatu dengan papan selancarku membelah ombak, menikmati terpaan air laut, dan embusan angin kencang. Dan rasanya ada kepuasan tak terkira saat akhirnya berhasil menaklukan dahsyatnya gulungan ombak.

Sayangnya, di Surabaya nggak ada pantai yang cocok untuk *surfing*. Jadi sejak kuliah aku sudah sangat jarang melakukannya. Berbeda dengan Elang yang masih rutin menjelajah pantai-pantai di sekitar Jawa Timur untuk *surfing* atau *camping*. Padahal dulu dia cuma ikut-ikutan belajar *surfing* karena melihatku. Aku ingat sering menertawakannya saat awal-awal belajar karena bolak-balik jatuh. Siapa sangka sekarang dia malah lebih jago dariku.

"*Surfing* di mana?" tanyaku akhirnya.

"Malang Selatan. Pantai Wedi Awu namanya."

"Sama siapa aja?" tanyaku lagi.

"Biasa, Edo sama Jovan. Berangkatnya Sabtu, pulang Minggu. Jadi kita *camping* sehari," jelasnya. Elang memang sangat suka *camping*, mungkin karena ayahnya juga mencintai kegiatan alam. Dulu keluargaku dan keluarganya

sering *camping* bareng. Jadi bisa dibilang, aku juga sudah cukup terbiasa *camping*. Edo dan Jovan adalah teman seangkatan Elang, tapi beda jurusan. Mereka cocok karena sama-sama *hobby camping* dan pecinta motor.

"Perginya naik motor?" tanyaku ngeri karena setahuku di antara mereka bertiga nggak ada yang punya mobil.

"Nggaklah, nanti sewa mobil."

Aku manggut-manggut mendengar penjelasannya. Terus terang aku merindukan *surfing*. Biasanya saat hatiku gundah, berselancar adalah pelarianku. Hatiku selalu jadi lebih ringan. Rasanya segala masalah jadi lenyap tak berbekas disapu ombak.

Mungkin memang lebih baik *hang out* bersama teman sambil melakukan hal yang aku suka daripada terkurung dalam kamar seorang diri di malam Minggu tanpa melakukan apa-apa. Jadi akhirnya aku memutuskan untuk menerima ajakan Elang.

"Ok, aku ikut. Nggak usah sewa mobil kalau gitu, naik mobilku aja," usulku yang langsung disambut tatapan horor Elang.

"No way, aku nggak mau naik mobil-mobilan," tolaknya cepat.

"Mobilku bukan mobil-mobilan," decakku tak terima.

"Al, mobilmu bahkan nggak cukup memuat aku, apalagi ditambah teman-temanku, peralatan *camping*, dan juga papan selancar. Jadi biarkan si mini itu beristirahat, dan kita cari mobil yang lebih besar."

Aku menghela napas kesal mendengar argumennya yang masuk akal. Itu artinya aku harus mengalah, padahal aku masih nggak terima dia menyebut mobilku si mini atau lebih

parah lagi mobil-mobilan. "Terserah deh, kamu atur aja, pokoknya Sabtu aku tinggal berangkat," ucapku akhirnya.

"Siap, *Princess Alana*." Elang mengangguk khidmat dengan wajah sangat serius. Namun, aku bisa melihat bibirnya berkedut menahan senyum. Bola mataku berputar kesal, apalagi mendengar nada meledek dalam suaranya. Kadang Elang memang bisa sangat manis, tapi lebih seringnya menyebalkan.

Syukurlah saat itu terdengar pengumuman kalau pesawat akan segera mendarat, kalau nggak, mungkin kami akan terus melanjutkan perdebatan. Sesampai di Juanda kami berpisah karena membawa kendaraan masing-masing. Kami janji bertemu di Bugs untuk makan siang karena masih ada waktu sebelum Elang kuliah.

Sesampai di Bugs, kami duduk berhadapan. Elang memesan burger dan kentang goreng, sementara aku hanya memesan *ice cream cone* karena belum terlalu lapar. Aku sedang asyik menikmati *ice cream* saat *handphone*-ku berdering. Ternyata dari Devi. Dia bertanya aku ada di mana karena kebetulan dia sedang di kampus.

Saat itu pesanan Elang datang dan tiba-tiba saja aku merasa lapar saat melihat tumpukan kentang goreng dengan saus *barbeque* yang menggurikan. Aku hendak mencomot satu, tapi urung saat teringat tangan kananku masih memegang *cone*, sementara tangan kiri memegang *handphone*.

"Mau?" tanya Elang saat melihat tatapanku.

Aku mengangguk penuh semangat. Elang mengambil sepotong kentang, lalu mengulurkannya padaku. Aku membuka mulut untuk menyambutnya, lalu kembali asyik berbincang dengan Devi. Elang pun mulai menyantap burgernya sambil sesekali menyuapiku kentang goreng.

Namun, ada satu momen saat aku merasa bibirku mengulum sesuatu yang hangat, tapi bukan kentang. Mataku membola saat menyadari sesuatu itu adalah jari Elang. Jari telunjuk yang sebagian kini tertawan dalam lembab mulutku. Kami bertatapan, dan entah kenapa suasananya jadi agak canggung. Atau mungkin hanya perasaanku saja karena biasanya nggak pernah ada kecanggungan di antara kami.

"Al kamu masih lama nggak di Bugs? Aku susul ke sana ya ... Al ... halo ... Al" Sayup suara Devi membuatku tersadar. Buru-buru aku melepas jari Elang dari bibirku.

"Eh iya, dateng aja," jawabku gugup.

Elang hanya tersenyum miring, lalu menghisap satu persatu jarinya yang dihias saus *barbeque*. Perasaan aneh itu datang lagi. Namun, Elang kembali menikmati makanannya seakan nggak terjadi apa-apa, jadi pasti hanya perasaanku saja. Sesaat kemudian Devi datang dan duduk di hadapanku. Ia lalu memesan makanan pada pelayan yang mendatangi meja kami.

"Oh ya, gimana beasiswanya, Al? Jadi ambil atau nggak?" tanya Devi setelah selesai memesan. Aku memang cerita padanya kalau aku akan ke Jakarta untuk minta izin sama Mas Riyan.

"Ambil dong," jawabku cepat.

"Wah, Mas Riyan kasih izin berarti?"

Aku hendak menjawab, tapi tertahan saat melihat binar menggoda yang mencurigakan di mata Devi. "Aaah, harusnya nggak usah tanya, jawabannya sudah terlihat jelas," ucap Devi dengan senyum simpul di bibirnya.

"Eh, jelas apanya?" tanyaku kebingungan.

"Jelas izinnya pasti keluar."

"Kok, bisa?" Aku masih tak mengerti, sementara Devi kini terkikik geli.

122 | Ayleen Tan

Mood

"Ya jelaslah. Nggak mungkin leher kamu ada ikan cupangnya kalau dia melarang, kan?" goda Devi.

Kepala Elang langsung terangkat dari makanannya dan bertemu dengan matakmu yang membola. Dengan gugup tanganku terangkat meraba leherku yang terbuka. Astaga, kenapa aku bisa lupa kalau aku masih memakai pakaian yang sama dengan tadi pagi.

"Ikan cupang apaan? Ini digigit nyamuk, kok," dalihku cepat, sementara mata Elang berbinar geli. Aku melotot kesal padanya, tapi dia malah nyengir seolah tak berdosa. Benar-benar menyebalkan.

"Aku bukan anak kecil, Al. Aku tahu bedanya. Itu jelas-jelas ikan cupang, ya nggak El?" Devi malah meminta dukungan Elang.

"Iya," jawab Elang dengan senyum dikulum. Aku langsung menendang kakinya di bawah meja hingga membuatnya meringis kesakitan. Biar tahu rasa.

"Nah kan, Elang aja setuju," ucap Devi penuh kemenangan.

"Pendapat bocah nggak usah dianggap," decakku kesal.

"Tapi jelas banget lo, Al. Mana merah banget lagi." Devi menatapku sambil geleng-geleng kepala. Buru-buru aku membuka kamera *handphone* agar bisa melihat leherku. Aku meringis saat melihat warnanya yang memang terlihat semakin merah. Devi langsung terkikik melihat ekspresiku yang suram.

"*It's okay, Al. Wear itu with pride*, karena itu kan tanda cintanya ke kamu, ya nggak El?" Lagi-lagi dia minta dukungan Elang. Astaga, ini benar-benar kesalahpahaman yang memalukan.

Dengan gugup, aku melirik Elang yang ternyata juga tengah meliriku. Dia tersenyum kecil, lalu menjawab dengan satu patah kata yang sontak membuat mataku membola.

"Iya.



Bab 9

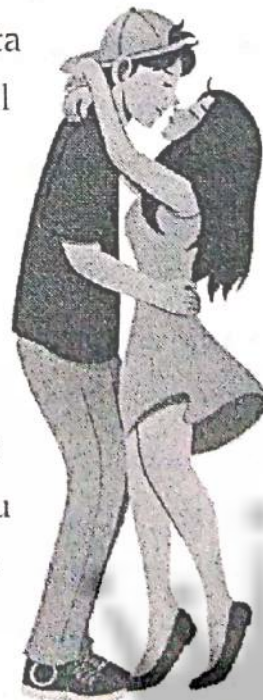
(ELANG)

Sabtu jam setengah enam pagi aku sudah berdiri di depan pintu unit apartemen Alana. Setelah menekan bel beberapa kali, pintu itu akhirnya terbuka. Alana berdiri di sana dengan *tank top pink* dan celana piama, pakaian yang selalu dikenakannya saat tidur. Wajahnya masih terlihat mengantuk dan matanya menatapku sayu. Tampaknya aku baru saja membangunkan sang putri dari tidur lelapnya.

"Jam berapa ini, El? Bukannya kita berangkat jam tujuh, ya?" protesnya sambil menguap. Aku hanya tersenyum sambil mengangkat tanganku yang memegang rantang susun *stainless*.

"Breakfast dulu."

Alana menghela napas, lalu melangkah masuk sementara aku mengikuti di belakangnya. Aku langsung menuju meja *pantry*, sementara Alana menghilang ke dalam kamar. Nggak lama dia keluar lagi, masih mengenakan pakaian yang sama, tapi



Friends Don't Kiss | 125

Mood

terlihat jauh lebih segar dengan rambut digelung ke atas dan wajah yang tampaknya sudah terkena sentuhan air.

"Sarapan apa kita?" Dia duduk di hadapanku sambil mulai membuka rantang.

"Wah, *my favorite*," ucapnya dengan mata berbinar saat melihat tumpukan *hash brown* berwarna kuning kecokelatan di rantang paling atas. Sejak kecil Alana memang sangat suka kentang, segala olahan kentang dia suka. Dia jauh lebih memilih kentang daripada nasi untuk asupan karbohidratnya. Alana menurunkan rantang satu per satu, ada *tomato omelette* di rantang berikutnya, dan *grilled sausage* di rantang terakhir.

"Wah, *I'm amazed*, bangun jam berapa kamu bisa siap *breakfast* lengkap jam segini?" Dia menatapku takjub. Aku hanya mengedikkan bahu. Itu semua masakan yang *simple*, nggak sampai tiga puluh menit sudah selesai. Cuma bagi Alana yang untuk goreng telur saja butuh waktu setengah jam, mungkin memang terlihat menakjubkan.

Alana mengambil sepotong *hash brown* dan menggigitnya. Matanya sontak terpejam dan dari bibirnya meluncur desah lirih yang membuatku tersenyum geli. Alana memang sangat ekspresif, aku suka memasak untuknya karena reaksinya yang selalu apa adanya, nggak pernah dibuat-dibuat. Suka atau nggak akan terlihat jelas di wajahnya.

"Siapa pun yang jadi istri kamu kelak, dia perempuan yang sangat beruntung, El," ucapnya sambil kembali menyantap *hash brown* dengan lahap. Aku hanya tersenyum kecil, lalu bangkit untuk membuat kopi. Kami berdua sama-sama pecinta kopi, walau Alana lebih suka *cappuccino*, sementara aku kopi hitam biasa.

"Thanks," ucap Alana saat aku meletakkan secangkir *cappuccino* di hadapannya. Aku mengangguk, lalu

kembali duduk untuk menikmati kopiku sendiri. Alana juga menghirup *cappuccino*-nya lalu ia menoleh menatapku dengan sepasang mata bercahaya.

"El, kalau kamu bukan temanku, mungkin sekarang aku sudah berlutut dengan satu kaki dan melamar kamu jadi suamiku."

"Apa ini kode kalau kamu jatuh cinta setengah mati padaku?" godaku.

Alana mendengkus. "Ini kode kalau aku ingin dibuatkan sarapan gratis seumur hidupku," ucapnya dengan mulut penuh berisi makanan. Aku hanya geleng-geleng kepala melihatnya.

Kami lanjut sarapan sambil mengobrol. Sekilas aku melirik kondisi lehernya dan ternyata sudah kembali putih mulus seperti biasa. Aku menghela napas lega, sebenarnya aku lumayan menyesal karena sudah bertindak tanpa berpikir panjang. Alana benar, nggak seharusnya teman saling memberikan *hickey*.

Hanya saya, kadang saat kami berdebat, aku jadi gemas melihat ekspresinya yang sama sekali nggak mau kalah hingga aku tergoda untuk memberi pelajaran. Itu perasaan yang nggak pernah kurasakan dengan pacar-pacarku. Biasanya aku cukup dewasa, selalu bisa menanggapi setiap perdebatan dengan tenang, *cool*, bahkan cenderung cuek.

Namun, dengan Alana berbeda. Aku sangat suka menggoda atau menjahilinya. Mungkin karena sejak kecil dia cenderung *bossy* dan aku cenderung mengalah. Jadi saat ada kesempatan membalas rasanya menyenangkan. Seperti waktu Devi bertanya tentang ikan cupang tanda cinta. Aku menjawab iya, hanya karena ingin melihat ekspresi wajahnya yang *shock*. Dan saat melihat matanya membelalak dan wajahnya memerah

salah tingkah, hatiku rasanya benar-benar puas. Ada kebahagiaan tersendiri saat melihat Alana yang ceriwis kehilangan kata-kata. Ya ...ya ...itu memang kekanak-kanakan. Mungkin aku memang bocah kalau sudah di hadapan Alana.

"Oh ya, kemarin malam aku telepon *Daddy*, minta izin mau *camping* hari ini, dan ternyata dia sudah tahu," lapor Alana dengan mata menyipit curiga menatapku. Aku hanya mengedikkan bahu ringan.

"Iya aku yang cerita. Aku langsung telepon Om Tama untuk minta izin waktu kamu setuju ikut *camping*," jelasku. Alana mencibir mendengarnya.

"Pantes aja *Daddy* percaya banget sama kamu, ya. Dia bahkan menyindirku karena baru minta izin sehari sebelum hari H padahal kamu udah minta izin dari jauh-jauh hari," decaknya.

"Kan aku yang ngajak, jadi harus minta izin. Bukan mengadu, Al. Aku bahkan nggak cerita kalau kamu putus sama Mas Riyan." Aku membela diri.

Alana menghela napas, lalu melanjutkan sarapannya. "Aku udah cerita kemarin, dan kamu tahu nggak gimana tanggapan *Daddy*?"

"Gimana?" tanyaku sambil menyuap sepotong *omelette*.

"Dia menasihatiku agar berhenti berkutat mencari laki-laki dengan kriteria yang selama ini aku dambakan agar bisa melihat kalau sesungguhnya di depan mata sudah ada laki-laki yang aku butuhkan dalam hidupku."

"Maksudnya gimana?" Aku menatapnya tak mengerti.

Alana meletakkan sendoknya, lalu menatapku serius.

"Aku rasa dia bicara tentang kamu."

"Aku?" Aku masih kebingungan.



"Yup, aku rasa *Daddy* ingin membuatku sadar kalau kamulah laki-laki yang tepat untukku," jelasnya. Mata kami masih saling menatap, lalu tanpa dikomando tiba-tiba saja kami tertawa berbarengan. Astaga, ini sangat lucu. Bahkan Om Tama mengira kalau kami bisa jadi lebih dari teman. Dia nggak tahu kalau hampir tiap hari kami berdebat, dan sudah pasti dia nggak tahu kalau aku sangat suka membuat putrinya kesal.

Sebenarnya aku merasa sangat terhormat mendapat kepercayaan itu darinya. Bagi Om Tama, Alana adalah hartanya yang sangat berharga. Jadi aku tahu pasti, nggak sembarang laki-laki bisa mendapat restunya untuk memiliki Alana. Namun, hubunganku dan Alana memang bukan seperti itu. Aku kira orang tua kami yang paling paham akan hal itu, tapi ternyata mereka juga menyimpan harapan agar kami bisa bersatu.

"Terus kamu jawab apa?" tanyaku saat tawa kami akhirnya reda.

"Seperti biasa, aku bilang kalau kita hanya teman dan aku nggak suka berondong."

Aku mendengkus mendengar jawabannya. Walau kami memang benar hanya teman, tapi tetap saja aku nggak suka dibilang berondong. "Umur kita cuma beda dua tahun, Al," protesku.

"Dua tahun dua bulan," ralat Alana membuat bola mataku berputar.

"Dua tahun satu bulan lebih dua minggu," balasku.

"Yang kalau dibulatkan jadi dua tahun dua bulan."

Alana masih tak mau kalah.

Astaga, bagaimana bisa orang berpikir kalau kami bisa jadi pasangan kalau hal kecil pun selalu kami perdebatkan.

Akhirnya aku hanya menghela napas pasrah, lalu melanjutkan sarapan sementara Alana tersenyum penuh kemenangan.

Beberapa saat kemudian *handphone*-ku berdering. Dari Edo yang mengabarkan kalau dia dan Jovan sudah dalam perjalanan menuju apartemen. Edo hari ini memang bertugas mengambil mobil di tempat persewaan. Dia lalu menjemput Jovan dan terakhir baru menjemputku dan Alana di apartemen.

"Edo *on the way* katanya." Aku memberitahu Alana. Dia melihat jam dan matanya terbelalak saat menyadari sudah pukul setengah tujuh pagi.

"Wah, aku belum mandi, nih. Tapi semua udah siap kok, abis mandi tinggal berangkat." Alana buru-buru meneguk *cappucino*-nya hingga tandas.

"Aku bawa barang-barang ke bawah dulu kalau gitu. Nanti kamu nyusul aja ke bawah," usulku. Alana hanya mengangguk. Dengan gesit ia mencuci rantang-rantang bekas sarapan, lalu menghilang masuk ke kamar. Aku melangkah mengikutinya. Sosok mungilnya nggak lagi terlihat, tampaknya sudah langsung masuk ke kamar mandi. Hanya tas ransel hitam yang cukup besar tergeletak di lantai.

"Ransel ini aja, Al?" tanyaku.

"Iyaa, tolong ya El. *Thank you*," serunya dari dalam kamar mandi. Butuh dua kali bolak-balik, baru aku selesai menurunkan semua barang. Kebetulan Honda CRV hitam dengan Edo di belakang kemudi sudah parkir di depan *lobby* saat aku turun untuk kedua kalinya, jadi aku langsung memasukkan barang-barang ke bagasi.

"Serius Alana ikutan?" tanya Jovan saat aku sudah duduk di kursi belakang.

"Iya," jawabku singkat.

"Man, kenapa harus ngajak cewek, sih? Pasti bakal ribet nanti," protes Edo dengan wajah muram.

Edo memang paling anti mengikutsertakan cewek dalam kegiatan kami menjelajah alam. Pernah sekali, Jovan mengajak pacarnya waktu kami hendak mendaki gunung. Dan pacarnya datang dengan mengenakan rok mini dan *high heels* sepuluh senti. Kami langsung menghela napas panjang melihatnya. Jovan harus merayu pacarnya hampir satu jam agar mau mengganti pakaian dan sepatunya dengan yang lebih nyaman. Saat akhirnya pacarnya bersedia, kami masih harus menunggu berjam-jam sampai dia selesai mengganti pakaian. Benar-benar pengalaman tak terlupakan. Tampaknya Edo cukup trauma karena hal itu.

"Nggak apa-apa ribet, nanti aku yang *handle*, udah biasa ngurus cewek ribet," canda Jovan. Berbeda dengan Edo yang tampak kurang antusias, Jovan malah terlihat sangat bersemangat. Dia memang selalu semangat kalau ada cewek cantik.

"Al nggak ribet, kok," sanggahku.

Kalau dibandingkan dengan pacar Jovan, atau yang sekarang sudah jadi mantan pacar, menurutku Alana sama sekali nggak ribet. Mungkin penampilan luarnya memang kelihatan seperti cewek *high maintenance*, dengan *outfit*-nya yang selalu *fashionable*. Namun, *fashionable* ala Alana adalah berpakaian tepat sesuai situasi. Mungkin aku nggak terlalu mengerti tentang *fashion*, tapi menurutku penampilan Alana selalu enak dilihat. Modis, tapi nggak berlebihan. Dan yang pasti dia nggak pernah salah kostum. Walau sangat mencintai *heels*, aku yakin dia nggak akan memakainya saat ke pantai atau ke gunung.

"Nggak ribet gimana? Buktinya jam segini belum turun," decak Edo. Aku melirik jam tangan, masih jam tujuh kurang lima menit. Kami janji jam tujuh, jadi Alana belum terlambat.

"Nggak apa-apa telat, cantik kan butuh usaha, apalagi yang cantiknya kayak Alana, pasti butuh usaha lebih, jadi waktunya juga lama," kekeh Jovan.

Sebenarnya aku nggak setuju. Menurutku Alana cantik tanpa perlu berusaha. Aku bisa bersaksi kalau Alana tetap cantik walau baru bangun tidur tanpa polesan *make up*. Namun, mengatakan hal itu tentu saja akan menimbulkan pertanyaan, jadi lebih baik diam. Selama ini mereka sudah terlalu sering meragukan hubungan persahabatanku dengan Alana. Menurut mereka persahabatan antara laki-laki dan perempuan itu *impossible*. Jadi gawat kalau mereka sampai tahu aku tidur sambil memeluk Alana semalaman. Bisa-bisa sepanjang perjalanan akan diisi dengan ledakan.

"Udah jam tujuh nih, kok belum datang juga," gerutu Edo.

Baru saja Edo selesai bicara pintu *lobby* pun terbuka. Sosok Alana keluar dari sana dengan segenap pesonanya yang mampu membuat setiap kepala menoleh. Tubuhnya yang ramping dan mungil terbalut *hot pants jeans* belel warna biru muda, *tank top* abu-abu, dan *outer* kemeja tipis motif floral warna cerah. Tas mungil model anyam warna coklat muda dicangklong di bahunya, sementara kakinya terbungkus sandal jepit motif floral yang *match* dengan *outernya*.

Dia melangkah santai mendekati kami. Senyumnya berkembang, sementara rambut panjangnya berkibaran ditiup angin. Seberkas sinar mentari pagi menerpa wajahnya, mempertegas kecantikannya yang menyilaukan. Alana punya

sepasang alis yang melengkung sempurna, mata bulat yang selalu terlihat bercahaya, hidung mancung, dan dagu belah yang menggemaskan serta bibir mungil yang merona merah muda alami. *She's really beautiful.* Aku yakin Jovan dan Edo juga berpikiran sama karena sedari tadi mereka tak berhenti menatap.

"*Damn, she's hot, Man.* Aku nggak ngerti gimana bisa kamu hanya berteman dengan makhluk secantik Alana," gumam Jovan sambil geleng-geleng kepala.

"*Yeah, orientasi seksual El patut dipertanyakan,*" balas Edo. Dia mungkin protes karena Alana ikut, tapi dia memang nggak pernah menyangkal pesona Alana.

Aku hanya mendengkus tanpa niat menjelaskan. Sudah terlalu sering komentar semacam itu kudengar. Alana memang cantik. Sangat cantik malah. Namun, kami memang hanya teman. Apa aku nggak pernah punya perasaan lebih? *Well*, mungkin pernah, tapi waktu itu umurku masih sangat muda. Aku ingat jelas awalnya. Gara-gara hari itu, saat dia memintaku menciumnya. *I mean*, itu ciuman pertamaku. Wajar kalau setelah itu perasaanku padanya jadi berbeda, kan?

Namun, aku masih terlalu kecil untuk tahu cara menyikapi perasaan itu, maka aku mencoba mengabaikannya saja. Mungkin karena terlalu sering mengabaikannya, perasaan itu akhirnya hilang dengan sendirinya.

Sekarang, setelah berkali-kali gagal menjalin hubungan dengan perempuan, setelah berkali-kali putus hanya dalam jangka waktu dua bulan, aku merasa persahabatanku dengan Alana adalah sesuatu yang sangat istimewa. Sesuatu yang tak lekang oleh waktu. Kami sudah saling mengenal seumur hidup kami, tapi nggak pernah ada rasa jenuh, nggak pernah ada

keinginan untuk mengakhiri. Aku sudah sangat nyaman dengan hubungan kami hingga timbul rasa takut kehilangan.

Walau kami sering berdebat, walau aku suka membuatnya kesal, tapi sebenarnya aku sangat menyayangi Alana, aku ingin selamanya dia ada dalam hidupku. Jadi yah, terserah apa kata orang, tapi Alana memang sahabatku. Mungkin selamanya akan begitu. Karena aku nggak ingin kami putus. Dan dalam persahabatan nggak pernah ada kata putus.



Bab 10

(ELANG)

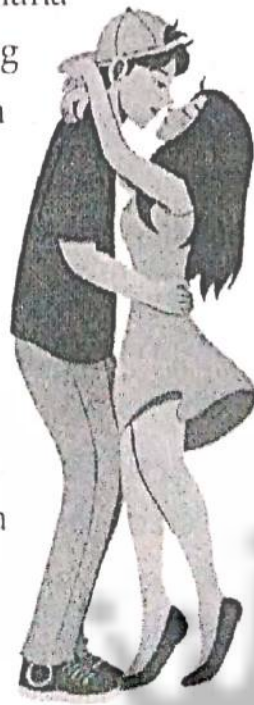
"Hai Al, apa kabar? Tambah cantik aja apa rahasianya?" Jovan langsung menyapa dengan gombalan recehnya saat Alana sudah naik ke mobil dan duduk di sebelahku.

"Baik, Jo. Kenapa pengen tahu? Kamu pengen cantik juga?" jawab Alana yang membuat aku dan Edo tertawa, sementara Jovan hanya bisa meringis. Alana memang bukan tipe yang malu-malu kucing kalau dipuji, mungkin karena sejak kecil sudah terlalu sering mendengar orang-orang memujinya cantik.

"Ternyata Jo juga orientasi seksualnya patut dipertanyakan, sama kayak El," kekeh Edo. Aku langsung menyor kepala Edo dari belakang.

"Emang El kenapa?" tanya Alana bingung.

"Kami curiga El nggak suka cewek," jawab Jovan yang disambut gelak Alana. "Itu



Friends Don't Kiss | 135

Mood

hal paling *absurd* yang pernah aku dengar. Kalian lupa kalau ceweknya dua bulan sekali ganti?"

"Ya mungkin karena itu ceweknya dua bulan sekali ganti. Nggak ada yang bener-bener dia suka karena pada dasarnya dia suka cowok." Edo mengajukan teori yang membuatku geleng-geleng kepala.

"Emang bener gitu ya, El?" Astaga, sekarang Alana juga ikut-ikutan. Bola mataku berputar melihat sepasang matanya yang bersinar jahil menatapku.

"*Not you too, Al,*" protesku kesal hingga membuatnya terkikik geli.

"*But seriously,* kenapa kalian bisa mikir kayak gitu, sih?" Kali ini Alana bertanya pada dua sahabatku yang juga sedang tertawa di kursi depan.

"Karena El nggak naksir kamu, dan itu aneh banget," jelas Jovan setelah tawanya reda.

"Kenapa aneh?" Alana masih kebingungan. Jovan menoleh ke belakang sambil dengan baik hati menjelaskan.

"Kamu cantik banget, Al. Cowok normal kalau lihat kamu pasti naksirlah, apalagi kalau sering *hang out* bareng. Nah si El nggak, jadi kesimpulannya"

"El itu nggak normal," sambung Edo, lalu mereka berdua kembali tertawa, sementara aku hanya bisa menghela napas pasrah.

"Emang kalian naksir aku?" tanya Alana lagi.

"Naksirlah." Jovan dan Edo mengangguk tanpa ragu. "Aku nggak bakal nolak kalau kamu mau jadi pacarku," lanjut Jovan sambil mengedipkan sebelah matanya pada Alana lewat kaca spion mobil. Aku mendengkus melihat buaya darat mulai beraksi.



"Jadi kalian bisa naksir cewek hanya karena cewek itu cantik tanpa perlu tahu kepribadiannya?" Alana bertanya dengan nada tak percaya, sementara Jovan dan Edo lagi-lagi mengangguk tanpa malu-malu. Astaga, harus banget ya sejujur itu?

"Mungkin El nggak kayak gitu, mungkin dia nggak lihat cewek dari penampilan luarnya aja." Alana membelaku yang langsung membuat Jovan dan Edo kompak terbahak.

"Pantes selama ini pacar El nggak ada yang cantik," sindir Edo.

"Yeah, kriteria pacar El itu yang baik hati dan tidak sombong," imbuah Jovan. Aku hanya bisa mengelus dada mendengar ledekan mereka yang semakin menjadi.

"Apa itu artinya Alana nggak masuk kriteria?" goda Edo.

"Al itu cantik, baik hati, dan tidak sombong, tapi kami hanya berteman," balasku cepat.

"Karena kami sudah terlalu saling mengenal satu sama lain hingga yakin kalau kami memang hanya cocok jadi teman, ya kan El?" Alana menyikutku minta dukungan.

"Ya." Aku mengangguk mantap.

"Tapi apa kalian nggak pengen nyoba gitu menjajaki hubungan lebih dari teman?" Jovan menatap kami penasaran.

"Nggak, aku udah kenal El sejak dia masih bayi. Nggak kebayang rasanya punya pacar yang pernah ngompol di pangkuanku." Alana melirikkku sambil terkikik.

"Aku nggak pernah ngompol di pangkuan kamu, Al," bantahku.

"Pernah kok, Bunda Nadia yang cerita."

"Bunda terlalu melebih-lebihkan. *I mean look at you,* tubuh semungil kamu nggak akan kuat pangku aku." Mataku

menyusuri tubuh Alana yang mungil sambil geleng-geleng kepala.

"Kamu kan nggak langsung lahir dengan badan sebesar ini, El." Alana memutar bola matanya.

"Udah jangan bertengkar. Bayi ngompol itu wajar, jadi jangan terlalu dipermasalahkan." Jovan menengahi. Tumben itu anak bijaksana.

"Yang penting kan sekarang ngompolnya El udah beda. Kalau Alana pernah ngerasain, bisa ketagihan paling, ya nggak, El?" Aku langsung melotot mendengar lanjutan kata-katanya. Lupakan aku pernah berpikir kalau dia bijaksana.

"Maksudnya gimana?" Alana menatap kami kebingungan, sementara Jovan dan Edo terbahak hingga keluar air mata. Kelakuan mereka kadang memang membuatku bertanya-tanya, kenapa aku bisa berteman akrab dengan mereka.

"Tanya El aja, dia pasti ngerti, kok," ucap Edo di sela-sela tawa. Aku menghela napas pasrah. Sayangnya, aku memang mengerti. Sekarang aku ingat kenapa aku bisa berteman akrab dengan mereka, karena ternyata aku sama saja.

"Udah, nggak usah dianggep omongan mereka." Aku berusaha mengalihkan perhatian Alana yang tengah menatapku penuh tanya. Sepasang mata itu langsung menyipit curiga.

"Itu tadi *jokes* mesum, kan? Astaga, ternyata pikiran cowok memang selalu larinya ke sana, ya."

"Nggak selalu, kok," bantah Edo.

"Iya nggak selalu, cuma sering," balas Jovan yang diiringi gelak tawa mereka.

Aku geleng-geleng kepala melihat kelakuan mereka, belum apa-apa aku sudah menyesal mengajak Alana pergi

bersama teman-temanku. Aku lupa kalau omongan mereka sering kali nggak bisa dikontrol. Untungnya sepanjang perjalanan Alana ketiduran jadi setidaknya dia terbebas dari ocehan teman-temanku. Sayang aku nggak seberuntung itu. Kupingku panas mendengar ledekan mereka, apalagi waktu kepala Alana bersandar di bahuiku, sementara tangannya dengan nyaman memeluk pinggangku.

"Teman." Jovan berdeham mencurigakan.

"Biasanya paling males punya temen cewek, tapi kalau ngeliat pertemanan Elang sama Alana kayaknya seru juga." Edo berucap sambil mengamati kami dari kaca spion mobil dengan tatapan jahilnya.

"Kita juga harus mulai cari temen cewek, Do," timpal Jovan.

"Setuju, ini *trend* baru yang sangat menarik, kita harus coba juga." Edo mengangguk antusias. Akhirnya aku memutuskan untuk memejamkan mata, pura-pura nggak mendengar percakapan mereka. Tampaknya aku benar-benar ketiduran karena saat mataku terbuka lagi, ternyata kami sudah ada di area parkir Mc.D kota Malang.

"Aku mau ke toilet, sekalian beli sarapan, kalian mau pesan apa?" Jovan menoleh ke belakang. Aku melirik Alana yang ternyata juga sudah bangun.

"Nggak deh, masih kenyang. Tadi El masak sarapan banyak banget," tolaknya sambil menguap. Edo dan Jovan langsung saling menatap penuh arti. Aku hanya bisa menghela napas pasrah mendengar Alana memberi mereka peluru untuk kembali menyerang.

"Jadi tadi El masak sarapan buat kamu?" Jovan memastikan. Alana mengangguk tanpa curiga.

"I see, kita semua sama-sama teman, tapi cuma Al yang dapet jatah sarapan." Edo manggut-manggut dengan wajah penuh pemahaman. Aku mendengkus melihatnya.

"Kalau aku masak sarapan buat kalian, orientasi seksualku akan semakin dipertanyakan," decakku tajam. Edo dan Jovan tertawa, tampak sangat senang bisa membuatku kesal.

Kami melanjutkan perjalanan setelah selesai membeli makanan. Gantian Edo dan Jovan yang duduk di belakang untuk menikmati sarapan, sementara aku nyetir dan Alana duduk di sebelahku. Masih ada beberapa jam perjalanan lagi yang harus kami tempuh untuk tiba di tujuan.

Pukul sebelas lebih sedikit akhirnya kami tiba di Pantai Wedi Awu. Sebuah pantai eksotis yang masih jarang terjamah. Pemandangannya sangat indah karena dikeliling bukit dan pepohonan hijau. Pasir pantainya berwarna kecokelatan, tapi sangat bersih, terlihat berkilau ditimpa sinar matahari. Lautnya sangat biru dengan ombak yang bergulung tinggi. Benar-benar surga tersembunyi bagi para peselancar.

Aku sudah pernah ke sini beberapa kali, dulu tempat ini jauh lebih sepi. Sekarang fasilitasnya sudah lebih lengkap, jadi pengunjung juga lebih banyak walau tetap tidak seramai pantai-pantai di Bali. Kami menurunkan barang-barang dari mobil, lalu melangkah menuju *camping ground* yang lokasinya nggak jauh dari pantai. Biasanya kalau pergi bertiga, kami lebih memilih membawa tenda sendiri dan *camping* di pinggir pantai. Namun, karena kali ini mengajak Alana aku memutuskan untuk mencari akomodasi yang lebih nyaman.

Kami tiba di *camping ground* yang ternyata memang sangat nyaman. Tempatnya dikelola dengan baik, bersih dengan permadani rumput hijau yang dipotong rapi. Ada

beberapa kavling yang disewakan untuk mendirikan tenda, masing-masing kavling dipisahkan oleh jalan setapak dari bebatuan. Di salah satu sudut berjejer beberapa toilet. Di sudut lain ada sebuah gazebo tempat pengunjung bisa duduk-duduk menikmati makanan. Papan *surfing* juga disewakan di sini bagi mereka yang datang tanpa membawa papan sendiri.

Sudah ada beberapa tenda dibangun, tampaknya *weekend* kali ini cukup ramai pengunjung. Syukurlah aku sudah reservasi dua tenda. Aku, Jovan, dan Edo mulai mendirikan tenda, sementara Alana membeli minuman untuk kami di gazebo. Rencananya aku, Jovan, dan Edo akan tidur di satu tenda, sementara Alana tidur sendiri di tenda satunya. Namun, saat tenda-tenda sudah berdiri dan aku hendak memasukkan tas ke tendaku, Alana langsung mencekal tanganku.

"Kalian tidur di sana bertiga?" tanyanya dengan ekspresi keberatan. Aku hanya menjawab dengan anggukan.

"Tapi aku nggak berani tidur sendiri," protesnya.

"Tapi kenapa?" Aku menatapnya heran, sepanjang pengetahuanku Alana bukanlah tipe yang penakut.

"Aku temani, deh." Jovan menawarkan diri yang langsung membuatku melotot ke arahnya.

"Lho kenapa? Kasihan kan Al tidur sendiri." Jovan membela diri. Aku hendak menanggapi, tapi Alana keburu menarik tanganku agar mendekatinya. Ia berjinjit, lalu berbisik di telingaku.

"Lihat ke gazebo."

Aku langsung melirik ke gazebo. Beberapa laki-laki, sepertinya turis asing, tengah asyik menikmati minuman sambil mengamati Alana tanpa malu-malu. Sesekali mereka

tertawa lalu kembali melayangkan tatapan tertarik mereka pada Alana.

"Tadi pas beli minuman mereka godain aku," bisiknya lagi.

Astaga, kenapa aku nggak menyadari ada banyak buaya di sekitar sini. Aku melayangkan tatapan tajam ke arah gazebo, sementara tanganku meraih tangan Alana dan menggenggamnya erat. Memastikan mereka tahu kalau Alana datang nggak sendirian. Akhirnya mereka mengalihkan tatapan, mungkin menyadari suasana yang nggak menyenangkan.

"Ya sudah nanti aku tidur bareng kamu aja," putuskan akhirnya.

Sekarang aku jadi khawatir Alana tidur sendirian dengan banyaknya buaya-buaya yang berkeliaran. Wajah Alana langsung berseri mendengarnya. Aku melirik Edo dan Jovan yang masih asyik mengobrol, tampaknya mereka nggak mendengar ucapanku barusan. Syukurlah, itu artinya untuk sementara aku bisa terbebas dari ejekan mereka.

Setelah makan siang, kami memutuskan untuk langsung *surfing* karena kebetulan matahari nggak terlalu terik. Kami berjalan kaki ke pantai karena lokasinya yang memang nggak terlalu jauh dari *camping ground*. Ombak yang bergulung tinggi menyambut kami, seakan menantang untuk segera ditaklukkan. Aku melirik Alana dan melihat senyum lebar terkembang di bibirnya. Dia memang sangat suka *surfing*. Itu alasan kenapa aku mengajaknya ke sini. Agar dia bisa melupakan sejenak kesedihannya.

"Wah, ombaknya tinggi banget, kayaknya lebih tinggi dari terakhir kali kita ke sini. Bahaya nih buat pemula," ujar Jovan.

"Iya, sebaiknya Al di pinggir-pinggir dulu aja, belajar dasar-dasarnya. Nanti biar aku, Jovan atau El yang ajarin," sambung Edo. Alana hanya nyengir mendengar saran teman-temanku. Dengan cepat dia membuka kemeja dan *tanktop*-nya hingga hanya menyisakan bikini *top* warna *pink* dan celana pendek *jeans* belel, lalu dia langsung berlari kecil ke arah laut dengan menenteng papan *surfing*-nya.

"Al, tunggu kami, bahaya kalau sendirian," seru Jovan sambil buru-buru melepas kausnya. Alana terus berlari tanpa menghiraukan suara panik Jovan.

"Gini nih, ribet ngajak cewek, suka sok jago, kalau ada apa-apa kita yang susah." Edo berkacak pinggang sambil geleng-geleng kepala.

"Udah nggak apa-apa, dia emang jago, kok." Aku berusaha menenangkan kepanikan mereka, sementara mataku tetap menatap sosok mungil yang kini sudah berbaring telungkup di atas papan selancar, lalu dengan lincah mengayuhkan tangannya membelah birunya air laut hingga tubuhnya semakin menjauh dan hanya terlihat seperti sebuah titik di tengah lautan.

"Waduh, Al mana kok nggak kelihatan?" Suara panik Jovan terdengar.

"Gawat ... gawat ... ayo kita susul." Baru saja Edo selesai bicara tiba-tiba sebuah pemandangan menakjubkan terlihat di depan sana.

Dari tengah lautan muncul sosok mungil terbalut bikini *top pink* dan celana pendek *jeans* belel biru tengah berdiri anggun di atas sebuah papan *surfing* berwarna *pink*. Sosok itu bagai menyatu dengan papan *surfing*-nya, meliuk-liuk mengendarai ombak dengan sangat ahli.

Gelombang air laut menerpa wajah dan tubuhnya, tapi tak sekali pun dia goyah, tetap berdiri tangguh di atas papan dengan senyum terkembang di bibirnya. Aku ikut tersenyum melihatnya. Teringat kembali saat melihat Alana *surfing* untuk pertama kalinya waktu kami masih kanak-kanak. Aku langsung jatuh cinta, pada *surfing* maksudnya. Dia membuat *surfing* terlihat mudah dan menyenangkan. Karena dia akhirnya aku memutuskan untuk ikut belajar *surfing*.

Decak kagum terdengar di sebelahku saat gelombang ombak menggulung sangat tinggi, beberapa peselancar lain berjatuhan, tapi Alana tetap bisa menjaga keseimbangannya. Dengan luwes dia berpacu menunggangi ombak hingga akhirnya tiba di pantai berpasir dengan tetap berdiri tegak di atas papan selancarnya.

"*She's so damn sexy.*" Edo bergumam di sebelahku.

"*I'm so horny right now,*" timpal Jovan membuatku langsung melotot ke arahnya.

"*Watch your mouth, Dude,*" ucapku tajam.

Jovan hanya meringis, sementara matanya lekat menatap Alana yang tengah berlari kecil mendekati kami. Tiba-tiba aku jadi was-was melihat payudaranya yang berguncang seiring ayunan kakinya, atau putingnya yang tercetak jelas di bikini *top*-nya yang basah.

Rasanya aku ingin mengangkatnya dan membawanya pergi menjauh dari tatapan-tatapan lapar laki-laki hidung belang. Bukan hanya teman-temanku, saat melihat sekeliling, aku baru menyadari ada banyak mata yang menatap. Bahkan termasuk beberapa turis yang tadi menggoda Alana di *camping ground*. Sial, tampaknya membawa Alana ke sini adalah sebuah keputusan yang salah.



"El, *thanks* banget udah ngajak aku ke sini, aku senang banget." Alana berhenti tepat di hadapanku dan menatapku dengan mata berbinar. Aku memaksakan sebuah senyum. Yah, setidaknya dia senang. Jadi aku harus menekan rasa *over protective*-ku. Aku bukan *Daddy*-nya, bukan juga pacarnya. Kami cuma teman. Dan teman nggak boleh kesal saat melihat *some guys checking her out, right?*



Bab 11

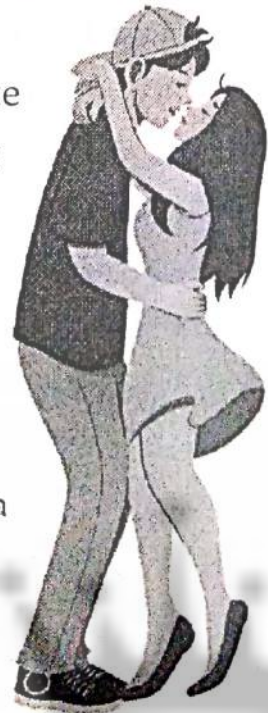
(ALANA)

Gemuruh suara ombak yang terdengar semakin dekat membuat adrenalinku terpacu. Kakiku menjejak kuat hingga seakan menyatu dengan papan saat gelombang yang bergulung tinggi menerjang, membawa kami melambung laksana terbang. Rasanya sungguh menakjubkan. Bebas, lepas, semua beban seakan menghilang. Sudah terlalu lama aku nggak menyentuh papan *surfing* hingga aku lupa betapa luar biasa sensasinya.

Aku bersyukur Elang mengajakku ke sini. Berdiri di atas papan *surfing* menantang ombak membuatku merasa kembali menemukan kepercayaan diriku. Aku ingat dulu perjuanganku belajar *surfing*. Berkali-kali terhempas ombak, tapi aku selalu bangkit lagi. Alana kecil sangat gigih jika sudah punya keinginan. Nggak pernah menyerah hingga berhasil mencapai tujuan.

Alana kecil seperti mengejekku sekarang karena begitu mudah melupakan

146 | Ayleen Tan



Mood

tujuan-tujuan dalam hidupku. Ternyata tanpa kusadari selama ini aku sempat kehilangan jati diri hanya karena memuja seorang laki-laki. Saat ombak membawaku melayang tinggi, aku seperti diingatkan lagi dengan impian-impianku yang setinggi langit. Menjadi seorang desainer yang bisa mengharumkan nama bangsa di mata dunia, menjadi seorang desainer yang karyanya bisa dipamerkan di *runway New York Fashion Week*, *Paris Fashion Week*, atau pagelaran busana kelas dunia lainnya. Aku ingin nama Alana Prisha Antasena tertulis di setiap majalah *fashion* dunia.

Namun, satu hal yang paling penting, di masa depan aku ingin menjadi Alana yang saat melihat kembali ke belakang bisa berkata, '*Wow, I'm so proud of my self*'. Aku ingin bisa bangga pada diriku sendiri. Orang lain boleh membuatku kecewa, tapi aku nggak boleh mengecewakan diriku sendiri. Jauh di lubuk hati aku selalu tahu kalau aku akan menyesal jika melepas kesempatan belajar di New York. Itu impianku sejak masih kanak-kanak. Bagaimana mungkin aku pernah berpikir untuk melepaskannya untuk laki-laki yang baru kukenal satu tahun?

Serbuan ombak yang membasuh tubuh seakan ikut membasuh pikiranku, membuat segalanya jadi lebih jernih. Aku merasakan kebahagiaan murni yang membuatku tak bisa berhenti tersenyum. Cita-cita harus dikejar, tapi tidak dengan cinta. Semakin dikejar, cinta akan semakin menjauh. Maka biarkan terjadi secara apa adanya. Seperti kata pepatah, jodoh nggak akan ke mana. Akan datang pada waktunya. Hari ini, untuk pertama kalinya aku benar-benar meyakini kalau aku sudah mengambil keputusan yang tepat.

Aku menghempaskan tubuhku terlentang di hamparan pasir pantai. Napasku tersengal, tulang-tulangku seakan remuk

karena terus-menerus dihantam ombak, tapi hatiku rasanya ringan. Aku sangat menikmati hari ini. Aku menoleh saat merasakan seseorang berbaring terlentang di sebelahku. Ternyata Elang yang juga tampak sama kelelahannya denganku

"Gila, ombaknya ganas banget," ucapnya di antara napas yang menderu. Aku menggulingkan tubuh hingga telungkup, lalu menopangkan kedua tanganku di dagu agar bisa melihatnya.

"Seru tapi," sahutku sambil tertawa.

"Are you happy?" Elang mengulurkan tangan, meraih helai-helai rambut basah yang jatuh menutupi mataku, lalu menyelipkannya ke balik telinga.

"Yes I am. Sekali lagi, *thanks* udah ngajak aku ke sini," jawabku dengan mata berbinar.

"You're welcome. Tapi nggak ada yang gratis, *Princess*. Kamu utang sama aku." Seulas senyum jahil terkembang di bibirnya.

"Wow, aku pikir kamu tulus, El. Tapi ternyata semua ini ada imbalannya?" Mataku menyipit menatapnya.

"Of course. Aku nggak akan nolak kalau dikasih pijatan nanti malam. Badanku pegel banget." Elang meregangkan tubuhnya sambil meringis.

"Padahal kamu rutin *surfing*, gimana aku yang udah absen bertahun-tahun," decakku.

"Kamu juga boleh kok minta pijat, tapi itu artinya utangmu nggak jadi lunas. Hmm, aku harus pikirkan cara pembayaran yang lain." Kening Elang berkerut seolah sedang berpikir keras. Aku langsung mencubit lengannya gemas.

"Dasar perhitungan," gerutuku sementara Elang hanya tertawa.

"Hei, kalian berdua, ayo sini *surfing*, jangan temenan melulu." Sebuah seruan lantang membuat kami berdua menoleh. Tampak Jovan tengah berdiri di bagian laut dangkal sambil menatap kami. Elang memutar bola matanya, tapi tak urung bangkit berdiri sementara aku beringsut duduk.

"Ayo *surfing* lagi." Dia mengulurkan tangannya hendak membantuku berdiri tapi aku menggeleng.

"Nggak deh, mau istirahat dulu, capek banget," tolakku. Elang mengangguk, lalu dia menunduk mengambil kaus putih miliknya yang teronggak di atas ransel. Dia melemparkan kaus itu hingga jatuh di pangkuanku.

"Pakai, panas banget mataharinya, nanti kulit kamu gosong," ucapnya membuat sepasang alisku terangkat. Sebenarnya matahari nggak terlalu terik, cenderung mendung malah. Lagipula dari tadi *surfing* juga kulitku sudah terpapar matahari. Aku hendak protes, tapi Elang sudah membalikkan tubuhnya, lalu tanpa berkata apa-apa lagi langsung berlari menuju lautan sambil menenteng papan *surfing*-nya.

Aku menghela napas panjang, lalu akhirnya memutuskan untuk memakai kaus itu. Matahari memang nggak terik, tapi angin cukup kencang hingga membuatku menggigil. Aku tersenyum saat melihat kaus itu membungkus tubuhku hingga pertengahan paha. Sangat kebesaran, tapi juga sangat hangat.

Aku duduk bersila menonton Elang yang tengah memamerkan kehebatannya dalam berselancar. Dulu kalau ditanya siapa *surfer* idolaku, maka tanpa ragu aku akan menjawab *my Dad*. Namun, belakangan ada sosok lain yang bersaing ketat memperebutkan posisi itu di hatiku. Sosok yang saat ini tengah berdiri di atas papan selancar, meliuk-liuk mengendarai ombak dengan segenap ketangguhannya.

Elang tampak sangat memukau. Tubuhnya yang tinggi tegap hanya terbalut celana pendek Quiksilver. Dadanya telanjang, hanya seuntai kalung platinum bermata elang menjuntai di lehernya. Desainnya aku yang buat khusus untuknya. Hadiah ulang tahun dariku saat usianya 17 tahun. Selalu ia kenakan sampai sekarang.

Belakangan desain itu malah dia gunakan juga saat dia memutuskan untuk membuat tato. Tato yang kini terukir indah di dadanya yang kecokelatan. Harusnya aku minta royalti, tapi aku nggak melakukannya. See, aku nggak perhitungan kayak dia.

Walau menjengkelkan, aku harus mengakui kalau dia peselancar yang hebat. Dia melakukan manuver-manuver yang bahkan aku sendiri nggak bisa melakukannya. Bola mataku berputar saat melihatnya salto di udara, lalu kembali mendarat mulus di air laut dengan kaki masih menapak papan. Dasar sok pamer.

Jerit histeris terdengar di sekitarku. Aku menoleh dan melihat tiga gadis muda yang duduk nggak jauh dariku tengah menatap sosok Elang dengan penuh kekaguman. Sesekali mereka cekikikan sambil saling menggoda satu sama lain.

"Keren banget tuh cowok, ayo siapa yang berani ngajak kenalan," ucap salah satu gadis.

"Dinda deh, kan barusan jomlo, siapa tahu jodoh, berani nggak Din?" goda gadis yang lain.

"Diih, ogah, males banget kalau ngajak kenalan duluan," tolak gadis yang sepertinya bernama Dinda.

"Tapi kalau diajak kenalan mau dong yaa." Gadis yang pertama kembali menggoda.

"Nggak mungkin lah dia ngajak kenalan duluan." Gadis bernama Dinda tampak tersipu malu.

150 | Ayleen Tan

"Siapa bilang? Kamu tuh cantik banget. Aku berani taruhan, kalau tuh cowok lihat kamu pasti langsung ngajak kenalan," timpal gadis yang kedua. Aku memperhatikan gadis bernama Dinda dengan lebih saksama. Ya, dia memang cantik. Sebenarnya ketiganya cantik, tapi Dinda memiliki tipe kecantikan yang lembut dan ayu. Sangat pas dengan selera Elang.

"Oh ya, tadi aku kenalan sama teman cowok itu. Namanya Jovan, orangnya ramah banget. Mereka dari Surabaya juga, kuliah di Universitas Ciputra, sekarang semester empat." Gadis yang pertama memberi informasi.

"Wah, seumuran kita dong. Kuliahnya di UC lagi, udah pasti anak orang kaya. Duh, idaman banget. Ayo Din, kesempatan langka ini, kapan lagi bisa ketemu cowok ganteng, jago *surfing*, tajir lagi." Gadis kedua berucap penuh semangat.

"Itu Jovan, aku panggilin deh, siapa tahu nanti kita dikenalin ama temannya.Jo...." Gadis pertama berseru memanggil Jovan yang baru saja mendaratkan papan *surfing*-nya di pantai berpasir.

"Eh, apaan sih, malu tahu." Dinda tampak salah tingkah, tapi dia nggak mampu menyembunyikan lirikannya ke arah Elang yang masih asyik beratraksi di lautan. Jovan berlari kecil mendekati tiga gadis itu dengan senyum lebar terkembang di bibir. Aku geleng-geleng kepala melihatnya. Ternyata memang segampang itu membuat laki-laki tertarik, cukup hanya dengan wajah cantik dan tubuh seksi.

"Hai Riska, gimana nih? Jadi nggak Abang ajarin *surfing*?" Jovan langsung meluncurkan jurus buayanya.

"Idih, Abang dari mananya, kita semua seumuran tahu," ucap gadis bernama Riska sambil terkikik.

"Oh ya? Wah kok nggak kelihatan, ya? Aku pikir kalian masih SMA, awet muda berarti." Wajah ketiga gadis itu langsung berseri, sementara bola mataku berputar mendengar gombalan Jovan.

"Bisa aja deh, Bang Jo. Oh ya kenalin teman-temanku, ini Mega dan ini Dinda." Mereka bersalam-salaman sambil sesekali Jovan melontarkan pujian yang membuat gadis-gadis itu tersipu.

"Bang Jo juga kenalin kita dong sama teman-temannya," ucap gadis yang bernama Mega.

"Wah, tahu aja kalau aku ke sini sama teman," goda Jovan.

"Tahu dong, temannya ganteng soalnya," jawab Riska sambil cekikikan.

"Waduh, belum apa-apa aku udah patah hati, jadi menurut kalian aku nggak ganteng?" rajuk Jovan.

"Ganteng kok, cuma kalau temennya itu ganteng banget," balas Mega membuat mereka semua tertawa. Jovan lalu berseru memanggil Edo dan Elang yang baru saja menyelesaikan satu putaran *surfing*. Edo berlari mendekati mereka, sementara Elang malah kembali ke laut.

Sekilas aku mendengar Jovan mengenalkan Edo pada gadis-gadis itu, tapi mataku tertawan pada sosok yang tengah berputar-putar di udara dengan papan *surfing*-nya. Sosoknya bagai siluet yang menyatu dengan pendar redup cahaya matahari. Tanpa kesulitan dia lalu mendarat di air dan langsung meluncur bersama ombak hingga sampai di tepian. *Wow, I'm impressed*. Kemampuan *surfing* Elang ternyata sudah jauh meningkat sejak terakhir kali aku melihatnya.



"Bang Jo, itu teman kamu juga, kan? Jago banget sih *surfing*-nya, kenalin dong." Kembali aku mendengar suara salah seorang gadis.

"Boleh, bentar aku panggilin. El sini!" Aku mendengar seruan Jovan memanggil Elang. Elang menoleh, dia melambai sekilas, lalu mulai berlari. Namun, bukannya ke arah mereka, dia malah berlari mendekat ke arahku. Sampai di hadapanku dia langsung mengibas-ngibaskan rambutnya yang basah hingga butir-butir air menerpa wajahku. Jahil banget sih. Aku melotot gemas melihat kelakuannya.

"Aku tahu kamu terpesona, Al, tapi jangan sampai melongo gitu dong," kekehnya sambil duduk di sebelahku.

"Aku? Terpesona? *Oh puh-lease ... Daddy*-ku bisa lebih hebat dari kamu," cibirku. Elang mendengkus mendengarnya.

"*Soon Princess ...* aku akan buat kamu mengakui kalau kemampuanku sudah setara atau bahkan lebih dari Om Tama," ucapnya dengan mata berkilat penuh tekad. Aku hanya mengedikkan bahu cuek. Kenapa juga dia harus butuh pengakuanku, toh sudah banyak perempuan di sini yang terpesona melihat kemampuan *surfing*-nya.

"Eh, itu pacarnya, ya?" Aku mendengar salah seorang gadis bertanya. Aku cukup yakin itu suara Dinda, karena suaranya jauh lebih halus dibanding teman-temannya.

"Oh, bukan, mereka cuma temen, kok," jawab Edo.

"Waah, Dinda pasti lega nih," goda salah seorang temannya.

"Apaan, sih." Suara lembut Dinda kembali terdengar.

"Oh, jadi Dinda nih yang penasaran pengen kenalan," goda Jovan.

"Kenalin Jo, mereka cocok kayaknya," timpal Edo.

Aku melirik Elang, ingin melihat reaksinya. Namun, kelihatannya dia nggak menyadari percakapan di sebelah. Dia tengah asyik meneguk sebotol air mineral. Jakunnya bergerak teratur sering aliran air yang masuk ke tenggorokannya. Entah kenapa aku terkesima melihatnya.

Dia kelihatan dewasa. Sama sekali nggak terlihat seperti bocah. Bahkan ada bayangan hitam samar di seputaran rahangnya yang kokoh. Cambang pendek yang belum sempat dicukur. Tanganku gatal ingin membelainya. Astaga, pikiran macam apa itu?

Buru-buru aku mengalihkan pandangan, sementara dadaku berdebar kencang. Aku pasti berhalusinasi karena terlalu lama terpapar sinar matahari. Ya, walaupun cuaca mendung, tetap saja ada sinar matahari, kan?

"El sini deh, ada yang mau kenalan." Aku mendengar seruan Jovan. Elang menoleh sekilas lalu kembali menatapku.

"Dipanggil anak-anak, ke sana yuk," ajaknya. Aku menggeleng pelan.

"Kamu aja, aku lagi males ngobrol," ucapku sambil tersenyum. Entah kenapa aku merasa senyumku nggak setulus biasanya. Tampaknya Elang menyadari karena matanya menyipit curiga.

"Are you okay?" tanyanya dengan nada khawatir.

"I'm okay, cuma kecapekan aja paling." Aku berusaha menenangkannya.

"Harusnya tadi jangan terlalu forsir, Al. Kamu kan udah lama banget nggak *surfing*. Kita balik ke *camp* aja kalau gitu biar kamu bisa istirahat, nanti aku pijetin. Nggak ada utang-utangan deh," ucapnya lembut. Senyumku terkembang lebih tulus mendengar perhatiannya.



"Aku nggak apa-apa El, cuma lagi pengen berpikir sendiri aja. Sana temui teman-temanmu," titahku sambil mendorong tubuhnya. Elang menghela napas panjang tapi akhirnya bangkit berdiri.

"Nggak usah mikirin Mas Riyan lagi, *okay?*" ujarinya sambil menunduk menatapku. Aku tersenyum kecil, baru menyadari seharian ini Mas Riyan sangat jarang melintas di pikiranku.

"Siap, Komandan." Aku mengangkat satu tanganku membentuk tanda hormat sambil nyengir. Elang geleng-geleng kepala melihatku. Akhirnya dia melangkah mendekati teman-temannya yang duduk nggak jauh dari kami.

"Nah, ini nih jagoan kita." Aku mendengar suara Edo.

"Jagoan apaan?" Elang mendengkus mendengar ledekan teman-temannya.

"Biasanya kalau di film-film kan yang datang paling akhir jagoannya," kekeh Edo disambut tawa yang lain.

"Jagoan *surfing* juga, kamu hebat banget tadi," puji salah seorang gadis. Kalau nggak salah Mega.

"Iya, keren banget, kita terkagum-kagum lihatnya," timpal Riska.

"*Thank you.*" Elang menjawab singkat dengan suaranya yang dalam.

"Din, kok diem aja? Katanya pengen kenalan," goda Jovan.

"Eh? Siapa bilang? Jangan ngarang, ya." Suara gugup Dinda membuat Jovan terkekeh.

"Ya udah, aku berbaik hati deh ngenalin kalian. El, ini Dinda. Dinda ini Elang," ucap Jovan.

Aku menahan diri agar nggak menoleh, tapi ternyata kepalaku punya kehendak sendiri. Tanpa kusadari mataku

sudah menatap. Elang dan Dinda tengah berjabat tangan. Elang mengembangkan senyum miringnya yang khas, sementara Dinda tersenyum malu. Mereka terlihat sangat serasi. Elang yang tampan dengan aura bandelnya, sementara Dinda tampak sangat cantik dengan auranya yang lembut.

Pemandangan yang sangat indah, bagai potongan sebuah adegan romantis dalam drama. Mungkin Elang akhirnya menemukan '*the one*'. Sebagai teman yang baik, harusnya aku ikut bahagia.

Namun, kenapa hatiku malah merasa resah?

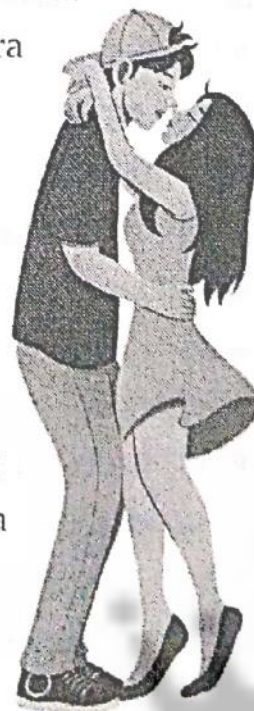


Bab 12

(ELANG)

Aku duduk beralas rerumputan, beratap langit tak berbintang. Di hadapanku api unggun berkobar, mengusir gelap, dan dinginnya angin malam. Sehari ini cuaca memang nggak terlalu cerah, walau hujan juga tak kunjung turun. Di sekelilingku para tamu *camping ground* tengah duduk mengelilingi nyala api. Mas Okan, pemilik *camping ground* ini sedang bermain gitar, sementara beberapa tamu ikut menyanyi. Tampaknya ini merupakan acara rutin di sini setiap malam minggu.

Jovan, Edo, dan tiga gadis yang tadi baru berkenalan di pantai duduk nggak jauh dariku sedang berbincang seru. Rupanya mereka juga menginap di *camping ground* yang sama. Aku melirik ke arah gazebo. Alana masih duduk di sana seorang diri. Tadi sehabis makan malam, dia menerima telepon dari Om Tama, jadi aku dan yang lain pergi lebih dulu ke tempat acara api unggun diadakan.



Friends Don't Kiss | 157

Mood

Sudah lima belas menit berlalu, tapi dia belum juga selesai menelepon. Aku mengamati dengan tak sabaran. Kenapa lama sekali mereka bicara? Bukannya apa-apa, aku hanya khawatir dia di sana sendirian. Khawatir ada laki-laki yang menggodanya lagi. Rasanya aku ingin ke sana menemaninya, tapi tadi dia sudah mengusirku pergi. Katanya aku nggak boleh menguping. Astaga, siapa juga yang mau menguping?

"El, bisa tolong bukain, susah banget bukanya, nih." Sebuah suara lembut membuatku menoleh ke samping. Tampak Dinda mengulurkan sebotol air mineral yang masih tersegel ke arahku, senyum malu tersungging di bibirnya. Seingatku tadi aku sudah mengosongkan tempat di sebelahku agar Alana bisa duduk. Kenapa sekarang bisa ada Dinda?

Aku melihat sekeliling, ternyata orang-orang kini duduk semakin rapat membentuk lingkaran yang rapi karena semakin banyak tamu yang datang. Sekarang kanan-kiriku sudah ada orangnya. Aku berusaha menghalau rasa kesal, berusaha mengembangkan senyum ke arah Dinda sambil meraih botol air mineral. Bukan salahnya, memang suasana hatiku saja yang sedang buruk.

Semua gara-gara Alana, entah kenapa sore tadi sikapnya tiba-tiba berubah. Lebih pendiam, seperti banyak pikiran. Padahal sebelumnya dia baik-baik saja. Saat sedang *surfing* malah dia terlihat sangat bahagia. Apa setelah *surfing* pikirannya kembali melayang ke Mas Riyan? Apa Alana masih berharap laki-laki itu kembali? Dengan pikiran masih melayang aku membuka tutup botol air mineral, lalu menyerahkannya ke Dinda.

"Thanks," ucapnya lembut. Aku hanya mengangguk pelan.

"Kata Jovan, kamu kuliah jurusan *Culinary Business*, ya?" Dinda bertanya setelah selesai meneguk minumannya.

"Iya," jawabku singkat. Benar-benar sedang nggak *mood* untuk bicara.

"Semester empat?" tanyanya lagi.

"Iya." Lagi-lagi jawaban singkat. Aku lalu menghela napas panjang, merasa sikapku sangat nggak sopan, menjawab pertanyaannya hanya dengan satu patah kata, dan dibalut wajah masam. Akhirnya aku menoleh ke arah Dinda sambil berusaha mengembangkan seulas senyum.

"Kamu kuliah jurusan apa?" Aku bertanya balik.

"Akuntansi Universitas Airlangga, semester empat juga." Dia menjawab dengan suaranya yang halus. Sebenarnya Dinda ini benar-benar tipeku. Cantik, lembut, dengan gerak-gerik yang anggun dan suara halus menenangkan. Dalam situasi biasa, mungkin aku akan langsung melakukan pendekatan. Namun, tampaknya sekarang bukan situasi biasa karena sedikit pun nggak ada rasa tertarik. Jangankan melakukan pendekatan, yang aku inginkan saat ini malah menjauh. Mungkin bukan spesifik menjauh darinya, tapi menjauh dari keramaian ini. Saat ini yang aku inginkan hanya mendekati Alana dan bertanya sebenarnya ada apa dengannya.

"Oh ya, tadi aku *follow* Instagram kamu, Jovan yang kasih tahu. Ternyata kamu selebgram ya, *follower*-nya banyak banget." Suara Dinda membuyarkan lamunanku.

Aku mengedikkan bahu pelan. "Bukan selebgram, cuma iseng aja." Sebenarnya dulu aku nggak terlalu suka menggunakan *social media*. Aku memang senang mengambil foto hasil masakanku, tapi hanya untuk koleksi pribadi. Alana yang gemas melihat hasil fotoku menumpuk di *gallery*. Katanya mubazir kalau nggak dilihat orang lain.

Dia menyarankan—*no*, memaksaku untuk *posting* di *social media*. Dia bahkan membuat akun Instagram khusus untuk itu. Awalnya dia juga yang rajin *posting*, tapi sejak dia kuliah di Surabaya mau nggak mau aku harus mengurus akun itu sendiri.

Terus terang sekarang aku mendapatkan penghasilan yang lumayan dari sana, terutama dari *endorsement* produk. Namun, tetap saja rasanya aneh kalau orang bilang aku selebgram. Aku sangat jarang *posting* fotoku sendiri atau kehidupan pribadiku, jadi aku hanya menerima *brand* yang bisa mengerti itu. Sejauh ini aku memang masih menganggapnya sebagai sebuah kegiatan iseng, bukan sesuatu yang ingin aku jadikan pekerjaan tetap atau yang ingin aku tekuni dengan sungguh-sungguh. Karena itu aku merasa nggak layak jika orang menganggapku selebgram.

"Tapi pantas sih *follower*-nya banyak, keren-keren foto masakannya," puji Dinda.

"*Thanks*." Aku menjawab pelan, sementara matakku tertawan pada sosok Alana yang baru saja keluar dari gazebo. Dia melangkah mendekati lapangan, tempat acara api unggun diadakan. Tubuhnya terbalut *tank top* putih dilapisi cardigan rajut putih, celana panjang *jeans* biru, dan sepatu kets putih. Rambutnya digelung ke atas, beberapa helai berjatuhan membingkai wajahnya yang polos tanpa sapuan *make up*, tapi tetap terlihat cantik.

Kecantikan Alana adalah tipe kecantikan yang sangat mencolok, seperti burung merak. Tipe kecantikan yang arogan, sama sekali nggak ada kelembutan di sana. Sepasang matanya terlalu berkobar, hidungnya terlalu angkuh, senyumnya terlalu percaya diri, dan dilengkapi dagu belah yang seakan memancarkan sifat keras kepalanya. Kalau dipikir-pikir lagi

panggilan *princess* memang sebenarnya sangat cocok untuknya. Dia punya segala karakteristik seorang *princess* di film-film Disney.

"Aku jadi pengen deh cicipin hasil masakan kamu, El." Suara Dinda kembali terdengar, tapi aku benar-benar sudah nggak fokus dengan percakapan kami.

"Hmm." Hanya gumaman samar yang meluncur dari bibirku. Tatapanku masih mengikuti Alana yang kini memandang berkeliling, mungkin mencari tempat kosong untuk duduk. Matanya lalu bertemu dengan mataku. Dia tersenyum, tapi entah kenapa aku merasa senyumnya nggak sampai ke mata. Tampaknya permasalahan apa pun itu yang memenuhi pikirannya sejak tadi sore belum juga hilang.

Aku hendak melambai, tapi urung saat teringat di sebelah-sebelahku sudah nggak ada lagi tempat kosong. Akhirnya aku beringsut hendak bangkit agar bisa mencari tempat kosong untuk kami berdua duduk, tapi seseorang keburu memanggil Alana.

"Sini Al." Mas Okan melambai, lalu menepuk tempat kosong di sebelahnya. Alana mengangguk, dia melangkah mendekati Mas Okan, lalu duduk di sebelahnya.

"Mau *request* lagu apa, nih?" Mas Okan menatap Alana.

"Hmm, apa yaa ... *Let It Be*?" usul Alana. Dia memang sangat suka lagu-lagu The Beatles.

"Boleh. Kamu yang nyanyi, ya." Mas Okan mulai memetik gitarnya dan intro lagu *Let It Be* pun terdengar. Alana bukanlah gadis yang pemalu, dengan penuh percaya diri dia mulai bernyanyi. Suaranya mengalun merdu, membuat percakapan di sekeliling api unggun terhenti, dan setiap pasang mata fokus menatapnya. Nggak sepertiku yang buta

Friends Don't Kiss | 161

Mood

nada, Alana adalah penyanyi yang luar biasa. Sejak SD dia sudah ikut grup paduan suara. Intinya Alana sangat berbakat dalam segala bidang, kecuali memasak. Mungkin karena Om Tama dan Tante Hana sangat memanjakannya hingga sejak kecil dia nggak pernah menyentuh alat masak.

"Alana itu pacar kamu?" Tiba-tiba Dinda kembali mengajukan pertanyaan. Pertanyaan yang sudah terlalu sering aku dengar hingga malas rasanya menanggapi.

"Bukan," jawabku singkat tanpa niat menjelaskan lebih lanjut.

"Oh, kamu ngeliat dia nyanyi sampai nggak berkedip gitu, aku kira kalian pacaran," ucap Dinda membuat keningku berkerut. Masa aku lihat Alana sampai kayak gitu?

"Aku suka lagunya aja." Ya, sudah pasti karena aku suka lagunya. Aku juga penggemar The Beatles, *by the way*.

"Oh gitu, tapi cowok kayak kamu nggak mungkin deh kayaknya nggak punya pacar, ya," kekeh Dinda. Itu umpan. Aku bukan bocah ingusan yang nggak mengerti saat perempuan menunjukkan rasa tertarik padaku. Dalam situasi biasa sudah pasti aku akan menyambarnya, mungkin aku akan menanggapi dengan '*emang aku cowok kayak apa?*' atau '*emang kalau aku nggak punya pacar, kamu mau daftar?*'

Yah, godaan menjurus semacam itu, tapi saat ini aku hanya menanggapi dengan seulas senyum tipis. Tampaknya pikiranku benar-benar sedang kacau.

Si tersangka yang membuat pikiranku kacau kini malah sedang asyik bernyanyi dengan wajah tak berdosa. Suaranya yang manis sesekali diiringi suara Mas Okan yang empuk. Aku memang baru pertama kali menginap di *camping ground* ini, tapi aku sudah kenal cukup lama dengan

pemilikinya. Beberapa tahun lalu kami bertemu di pantai dan akhirnya jadi sering mengobrol.

Mas Okan adalah mantan atlet *surfing* Indonesia yang sudah cukup punya nama. Dia pensiun beberapa tahun lalu karena ingin fokus menekuni dunia bisnis. Usianya sekarang 30 tahun dan dari yang aku dengar dia memang cukup sukses mendirikan beberapa *surf camp* dan juga penginapan di lokasi pantai-pantai terpencil. Orangnya baik, ramah, dan menyenangkan. Sifat yang membuatnya bisa cepat akrab dengan siapa saja. Dulu aku mengagumi sikapnya yang seperti itu, tapi sekarang aku merasa dia terlalu baik, terlalu ramah, dan terlalu menyenangkan. Dia menatap Alana yang sedang menyanyi seolah mereka sudah kenal lama. Tatapan yang menurutku terlalu akrab untuk ukuran orang yang baru saling kenal saat makan malam tadi.

Biasanya aku selalu suka mendengar Alana menyanyi, tapi saat ini yang aku inginkan hanya agar lagu itu segera berakhir. Aku menghela napas lega saat denting gitar akhirnya berhenti dan digantikan dengan tepuk tangan riuh para tamu. Aku berusaha menemukan tatapan Alana agar bisa memberinya kode kalau aku ingin bicara, tapi dia malah menatap Mas Okan dengan senyum manis tersungging di bibir.

"Mereka cocok, ya," komentar Dinda membuat alisku bertaut. Kesadaran tiba-tiba datang menghampiriku. Mas Okan itu tampan, mapan, dan dewasa, benar-benar tipe Alana. Astaga, jangan bilang kalau dia sudah jatuh cinta lagi secepat itu.

Sebenarnya aku nggak pernah masalah Alana jatuh cinta atau pacaran dengan siapa pun, tapi kondisi sekarang berbeda. Dia baru saja patah hati, sebentar lagi dia juga akan kuliah di luar negeri. Sebagai teman yang baik aku hanya

khawatir. Nggak lucu kalau nanti dia patah hati lagi karena masalah yang sama, kan?

Alana masih menghindari tatapanku, sekarang dia dan Mas Okan malah sedang duet lagu kedua. Kali ini lagu tentang cinta. Aku malas melihat mereka, akhirnya aku mencoba fokus mengobrol dengan Dinda. Terserah dia kalau memang mau patah hati beruntun.

'Kenapa berpikir yang terburuk, El? Mungkin saja Mas Okan memang jodoh Alana. Kamu juga tahu kalau Mas Okan orang yang baik, kan?'

Aku mencoba berpikir positif, tapi ternyata berpikir positif nggak memperbaiki suasana hatiku. Malah mungkin jadi semakin buruk. Aku menghela napas berat, malam ini benar-benar malam yang aneh.

Malam yang aneh ini semakin larut, nyala api unggun juga semakin redup seakan memberi isyarat kalau sudah waktunya beristirahat. Sebagian besar tamu sudah masuk ke tenda. Dari ekor mataku aku melihat Alana bangkit dari duduknya, ia masuk sebentar ke tenda, lalu keluar lagi, dan melangkah menuju kamar mandi. Buru-buru aku pamit pada Dinda dan langsung mengikuti Alana.

Aku yakin dia tahu kalau aku mengikutinya, tapi dia malah mempercepat langkah hingga menghilang ke dalam kamar mandi. Sekarang aku semakin yakin kalau dia memang menghindariku. Entah apa kesalahan yang sudah aku buat. Aku menunggu di depan pintu kamar mandi, peduli amat dengan lirikan-lirikan beberapa orang yang sedang antre karena sebenarnya di sini memang kamar mandi wanita.

Sesaat kemudian Alana keluar dari kamar mandi. Dia sudah berganti pakaian dengan celana *training pink* dan kaus hitam bertuliskan *'There are friends, there's family, and then there*

are friends that become family' yang pernah aku belikan dulu. Matanya membulat saat melihatku, mungkin nggak menyangka aku akan nekat menunggunya di sini.

"Kamar mandi pria ada di sana, El." Dia menunjuk ke sudut berlawanan sementara kakinya mulai melangkah.

"Aku tahu kamar mandi pria ada di mana, Al. Aku nunggu kamu, dan kamu tahu itu," decakku sambil mengikuti langkahnya.

"Ngapain nunggu aku?" Dia berhenti di depan tenda kami sambil mendongak menatapku.

"Aku mau bicara."

"Bicara apa?"

"Kamu aneh malam ini, Al."

"Aneh gimana?"

"Kamu menghindariku," tuduhku langsung.

"Itu cuma perasaanmu aja," bantahnya membuat sepasang mataku menyipit. Aku cukup yakin dia berbohong, tapi akhirnya aku memutuskan untuk menunda perdebatan ini hingga kami masuk ke tenda.

"Kita bicara di dalam saja." Aku mendorong tubuhnya masuk, tapi Alana bergeming.

"Mengenai itu, aku sudah berpikir dan aku memutuskan malam ini aku tidur sendiri aja."

Mataku membulat mendengar informasi terbaru ini. Sudah sangat jelas dia memang menghindariku. *Bullshit* kalau dia bilang nggak. "Tadi kamu sendiri yang minta ditemani Al," decakku.

"Iya, tapi ketakutanku nggak beralasan. Mas Okan meyakinkanku kalau penjagaan di sini aman, nggak akan ada laki-laki kurang ajar yang berani menyelip masuk."

"Oh, kamu baru mengenalnya malam ini dan kamu sudah sepercaya itu dengan omongannya?" Hatiku yang sudah panas jadi semakin panas. Aku nggak habis pikir dia lebih memilih mendengarkan laki-laki yang baru dikenalnya beberapa jam daripada aku.

"Kamu kenapa, sih? Kan, awalnya kamu juga nggak ada niat temani aku, kenapa sekarang jadi kamu yang ngotot?"

"Karena kamu terlanjur menanamkan pikiran-pikiran buruk di kepalaku. Aku nggak akan bisa tidur memikirkan kamu sendirian di tenda."

"Aku akan baik-baik saja, El. Kamu nggak usah khawatir. Aku sudah dewasa, bisa menjaga diriku sendiri." Dagu Alana terangkat angkuh sementara sepasang matanya menatapku seakan menantang.

"Tapi Al ..."

"Lagipula umurku kan lebih tua dari kamu. Harusnya aku yang menjaga kamu, bukan sebaliknya." Bibir mungilnya terus mengucapkan kata-kata yang membuatku semakin emosi setiap detiknya. Rasanya aku ingin membungkamnya agar berhenti bicara. Satu ciuman panas, mungkin akan membuat bibir merah muda itu berhenti berulah. Aku terhenyak saat menyadari apa yang baru saja terlintas di kepalaku. Pikiran macam apa itu?

Aku menggelengkan kepala, berusaha menghalau pikiran sesat itu. Berusaha mengingatkan hatiku kalau hubungan kami nggak seperti itu. Aku dan Alana hanya teman. *We're friends. And friends don't kiss, right?*



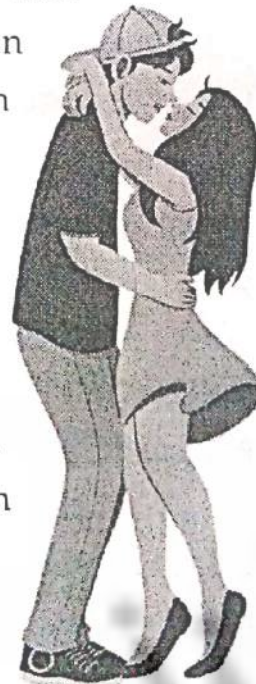
Bab 13

(ALANA)

Gerimis yang perlahan jatuh membasahi bumi membuatku buru-buru masuk ke tenda. Aku melotot saat melihat Elang juga ikut masuk. Baru saja aku hendak menyerukan protes, tapi dia sudah lebih dulu bicara. "Nanti aku tidur di tenda sebelah, sekarang kita masih harus bicara."

Aku menghela napas kesal, tapi akhirnya memutuskan untuk nggak lagi membantah. Lagi pula di luar suara hujan terdengar semakin deras. Kasihan juga dia kalau harus keluar sekarang, pasti akan basah kuyup.

"Mau bicara apa lagi, sih?" Aku duduk bersila di atas kasur yang lumayan empuk. Suasana di dalam tenda sangat nyaman, walau hujan turun, tapi sama sekali nggak ada air yang merembes masuk. Tampaknya segala sesuatu memang didesain dengan baik di sini seperti cerita Mas Okan. Tadi aku memang sempat mengobrol dengannya. Orangnya ramah dan



Friends Don't Kiss | 167

Mood

menyenangkan. Dia membuat suasana hatiku yang suram jadi sedikit lebih baik.

Aku sendiri bingung apa yang sebenarnya membuatku resah. Perasaan itu hadir saat melihat Elang berkenalan dengan seorang gadis cantik bernama Dinda. Kalau aku punya perasaan romantis ke Elang maka aku bisa menyimpulkan keresahan itu sebagai rasa cemburu. Masalahnya perasaan romantis itu nggak pernah ada. Jadi kenapa aku harus merasa resah?

Kebingungan itu yang membuatku akhirnya menghindari Elang. Sebenarnya bukan spesifik menghindari Elang, tapi menghindari Elang yang selalu ada di dekat Dinda. Atau sebaliknya? Aku nggak tahu. Yang pasti sejak berkenalan di pantai tadi, mereka berdua kelihatan lengket tak terpisahkan. Bahkan saat acara api unggun tadi mereka duduk berdempetan sambil ngobrol. Elang bahkan nggak menyisakan tempat duduk untukku. Aku jadi semakin kesal.

Ya, mungkin aku memang cemburu, atau lebih tepatnya aku merasa tersisih. Elang yang mengajakku ke sini, jadi harusnya dia memusatkan perhatiannya untukku, bukannya malah pendekatan ke cewek lain. Aku tahu aku egois karena ingin seluruh perhatiannya tercurah padaku. Biasanya nggak pernah seperti ini. Mungkin karena baru saja patah hati, perasaanku jadi lebih sensitif.

"Sebenarnya ada apa? Kenapa kamu jadi *moody* banget malam ini?" Elang bertanya saat sudah duduk bersila di hadapanku.

Aku menghela napas panjang. Antara aku dan Elang biasanya nggak pernah ada yang disembunyikan, maka akhirnya aku memutuskan untuk bicara sejujurnya.

"*I'm jealous,*" ucapku pelan. Ekspresi Elang yang tampak sangat terkejut membuatku buru-buru menjelaskan. "Maksudku bisa nggak sih kamu pendekatan sama cewek setelah kita sampai di Surabaya aja? Hanya *weekend* ini aku ingin waktumu sepenuhnya untukku. Kan kamu yang ngajak aku ke sini, jadi kamu harus tanggung jawab untuk bikin aku menikmati liburan singkat ini," tuntutku.

"Memangnya aku pendekatan sama siapa?" tanyanya dengan wajah bingung.

"Jangan pura-pura bego, El. Kamu jelas-jelas lagi pendekatan sama Dinda, kan?" tuduhku.

"Astaga, kok bisa-bisanya kamu punya pikiran kayak gitu? *I barely even talk to her.*" Wajahnya yang tampak tak berdosa membuatku memutar bola mata.

"Sepanjang malam tadi kalian ngobrol berdua El, aku nggak buta," decakku.

"Oh, maksud kamu waktu kamu tadi asyik nyanyi berdua bareng Mas Okan? Dari yang aku lihat kamu sudah cukup bisa menikmati liburan ini tanpa aku."

Emosiku semakin tersulut mendengar sindirannya. "Ya, syukurlah ada Mas Okan, kalau nggak, mungkin aku bakal bengong sendirian sepanjang malam karena sahabat yang mengajakku ke sini malah asyik pacaran."

"Aku nggak pacaran, Al. Kamu salah paham."

"Pacaran ... pendekatan ... sama aja, intinya tadi kamu mengabaikan aku."

"Aku nggak mengabaikan kamu, kamu yang menghindari aku."

"Aku menghindar karena nggak mau ganggu kalian."

"Pemikiran macam apa itu?" decaknya.

"Pemikiran dari seseorang yang merasa diabaikan," balasku tak mau kalah. Elang menyugar rambutnya dengan wajah putus asa.

"Kenapa jadi berputar-putar gini, sih?" erangnya.

Aku menggigit bibir. Tiba-tiba merasa malu karena sudah bertingkah seperti anak kecil. Entah apa yang sebenarnya kami perdebatkan. Elang nggak salah apa-apa. Dia berhak untuk tertarik pada siapa saja. Aku yang terlalu membesar-besarkan masalah. Patah hati ternyata bisa membuat perasaan perempuan jadi super sensitif. Aku mengembuskan napas panjang untuk menghalau rasa kesal yang tersisa, lalu menatapnya penuh sesal.

"Maaf," bisikku lirih.

"Kenapa minta maaf?" Sepasang alis lebat Elang terangkat heran.

"Karena udah menghindari kamu," ucapku tulus. Perlahan tatapan Elang berubah lembut.

"Aku yang harusnya minta maaf," gumamnya.

"Kenapa gitu?"

"Karena udah membuatmu merasa terabaikan."

"No, bukan salah kamu. Aku aja yang memang lagi sensitif."

"Nggak gitu, aku yang salah karena"

Sanggahan Elang terhenti karena tiba-tiba saja aku terkikik geli. "Kenapa kita jadi maaf-maafan gini, sih?" ucapku di sela-sela tawa. Sebentuk senyum kecil akhirnya tersungging di bibir Elang.

"Aku benar-benar nggak ada niat mengabaikan kamu, Al. Tadi sebenarnya aku udah sisakan tempat kosong, tapi karena aku melamun jadi nggak sadar kalau kanan-kiriku ditempati orang," jelasnya. Aku manggut-manggut mengerti.

1701 Ayleen Tan

"Tapi kenapa kamu melamun?" tanyaku penasaran.

"Ya menurutmu kenapa lagi? Aku sedang memikirkan kesalahan apa yang sudah aku buat hingga kamu menghindari aku," decaknya membuatku meringis malu.

"Iya *sorry*, tadi aku cuma merasa terabaikan," ucapku lirih.

"Aku nggak mungkin mengabaikan kamu, Al. Apalagi untuk perempuan yang baru aku kenal. Dan aku benar-benar nggak sedang pendekatan ke Dinda, entah gimana kamu bisa dapat kesimpulan kayak gitu."

Hatiku jadi lebih ringan mendengar penjelasannya. Ada perasaan lega yang sebenarnya sangat aneh, tapi aku sedang malas menganalisa lebih lanjut. Maka aku hanya tersenyum cerah yang membuat Elang ikut tersenyum. "Udah nggak marah lagi sekarang?" tanyanya lembut.

"Aku nggak marah, kok."

"Cuma *jealous*, ya?" godanya.

"Iya, memangnya kalau teman nggak boleh *jealous*?" tantangku.

"Boleh. Aku juga *jealous*, kok."

"Oh ya? Sama siapa?"

"Mas Okan."

"Tapi kenapa?" Keningku berkerut heran.

"Karena kamu lebih mendengarkan dia daripada aku. Kalian baru kenal beberapa jam, Al," protesnya.

"Tapi dia baik kok, mungkin dia heran aja waktu aku bilang kita tidur satu tenda."

"Kamu bilang sama dia kita tidur satu tenda?" Elang menatapku takjub.

"Iya, emangnya nggak boleh?"

"Ya boleh aja." Elang mengedikkan bahu cuek.

Friends Don't Kiss | 171

Mood

"Aku bilang aku takut tengah malam ada laki-laki menyusup ke tendaku, makanya aku minta tolong kamu temenin," jelasku.

"Terus dia bilang apa?"

"Dia bilang kamu kan juga laki-laki."

"Terus kamu jawab apa?" Sepasang mata Elang kini berbinar geli.

"Aku bilang kita teman sejak kecil. Kita udah kayak saudara, jadi nggak pernah ada pikiran ke arah sana, iya kan, El?"

Aku menatapnya minta dukungan. Entah kenapa aku merasa Elang terlihat salah tingkah, tapi pasti hanya perasaanku saja. Di antara kami memang nggak pernah ada pikiran-pikiran romantis apalagi yang sampai menjurus ke arah erotis. Sekali pun nggak pernah.

Tiba-tiba wajahku memerah saat mengingat keinginan untuk mengelus *five o'clock shadow*-nya sore tadi. Itu bukan pikiran erotis, kan? Itu sama saja kayak keinginan mengelus bulu kucing yang terlihat halus atau mengelus permukaan kain saat kita beli kain di toko, kan? Cuma ingin tahu bagaimana teksturnya. Pacar-pacarku selama ini selalu tipe eksekutif muda kelimis. Hampir nggak pernah aku melihat mereka punya cambang tipis di rahang. Jadi pasti aku hanya penasaran.

"*Why are you blushing*, Alana? Jangan bilang kalau ternyata selama ini kamu punya pikiran mesum tentang aku." Elang menatapku dengan sepasang mata berbinar jahil.

"Nggak kok, enak aja. Ngapain juga aku punya pikiran mesum tentang bocah. Aku bukan pedofil." Bibirku mencebik sinis, sementara kepalaku mendongak angkuh. Keangkuhan yang mendadak lenyap saat tiba-tiba saja dia menunduk

1721 Ayleen Tan

Mood

hingga wajah kami hampir tak berjarak. Binar jahil di matanya lenyap berganti tatapan kelam yang membuatku merinding.

"Jangan memancingku untuk membuktikan, Al," bisiknya parau. Bibirnya sangat dekat dengan bibirku hingga aku bisa merasakan embusan napasnya.

"Membuktikan apa?" Bibirku berucap gemetar.

"Membuktikan kalau aku bukan bocah." Salah satu sudut bibir Elang tertarik membentuk sebuah senyum miring. Senyum bagai pemangsa yang membuat sepasang mataku membola.

Pikiran-pikiran liar tiba-tiba memenuhi kepalaku. No ... no ... nggak mungkin Elang bermaksud kayak gitu. Aku berusaha menghalau pikiran-pikiran itu, tapi tampaknya sudah terlanjur tertanam. Tanpa dapat kutahan mataku perlahan turun menyusuri wajahnya hingga menemukan bibirnya. Dari jarak sedekat ini bibirnya tampak sangat menggoda. Warna merahnya terlihat kontras di tengah kerumunan titik-titik hitam yang mengelilinginya.

Sebuah pemandangan yang entah kenapa membuat dadaku berdebar lebih cepat. Debaran yang belum pernah ada sebelumnya. Ini sangat aneh, sama anehnya dengan rasa hangat yang menjalar di sekujur tubuhku. Padahal udara sangat dingin karena di luar hujan masih turun dengan derasnya. Sebenarnya apa yang sedang terjadi? Nggak mungkin Elang bermaksud menciumku, kan? Dan lebih nggak mungkin lagi aku mengharapkan ciumannya, kan?

Bab 14

(ALANA)

Gemuruh guntur di langit membuatku tersentak dari mantra magis yang menyelimuti kami. Bergegas aku menjauh karena kedekatan kami tampaknya bermasalah untuk jantungku. Dentuman kencangnya bagai hantaman bertubi-tubi yang membuat dadaku sakit rasanya.

"Kenapa kabur, Al? Kamu nggak ingin aku membuktikannya?" Sebuah seringai menyebalkan terkembang di bibir Elang.

"Nggak ada yang harus dibuktikan. Hmm ... udah malam, aku ... aku ngantuk, mau tidur dulu," ucapku dengan suara terbata. Seringai itu kini terkembang semakin lebar, seolah mengejekku kalau dia tahu itu hanya alasan.

"Fine, I let you go for now, tapi sekali lagi kamu panggil aku bocah, aku nggak akan segan-segan membuktikan kalau kamu salah," ancamnya dengan mata berkilat berbahaya. Aku berusaha menghindari tatapannya

174 | Ayleen Tan



Mood

dengan merebahkan tubuhku membelakanginya. Biar saja dia menganggapku pengecut, yang terpenting saat ini adalah mengembalikan detak jantungku ke kondisi normalnya.

"Kamu serius berani tidur sendiri?" Aku mendengar Elang bertanya dengan nada khawatir di belakangku.

"Berani," jawabku lirih. Sesaat hening, lalu aku mendengar helaan napas panjangnya.

"Ok, aku balik ke tenda sebelah dulu kalau gitu," pamitnya. Di luar sana suara hujan terdengar masih cukup deras, tiba-tiba aku merasa iba. Perlahan aku berbalik hingga bisa melihatnya. Elang tengah membuka ranselnya yang tergeletak di salah satu sudut tenda.

"Masih hujan di luar El, tunggu bentar lagi," cegahku.

"Nggak apa-apa, ujan dikit doang." Dia mengeluarkan sikat gigi dan pasta gigi dari dalam ransel.

"Aku mau ke kamar mandi dulu. Kamu ada perlu ke kamar mandi lagi, nggak? Ayo ikut sekalian, daripada tengah malam ke kamar mandi sendirian," ajaknya. Aku menggeleng pelan karena tadi sudah menyelesaikan segala urusanku di kamar mandi.

"Ya udah, tapi nanti kalau kamu mau ke kamar mandi, pakai ini aja biar nggak kehujanan." Elang mengeluarkan sebuah jaket parasut dari ranselnya.

"Kamu aja yang pakai, biar nggak basah," saranku.

"Aku udah pakai *hoodie*, kok," ujarinya sambil menutup kepalanya dengan tudung *hoodie*.

Aku berdecak melihatnya. "Itu *hoodie* kaus, El, kena hujan pasti langsung basah," protesku, tapi Elang tampaknya tak terlalu peduli karena dia cuma mengedikkan bahu cuek.

"Nggak apa-apa, udah biasa kehujanan. Oh ya, ranselnya aku titip di sini aja ya, males hujan-hujan bawa

ransel berat gini," ucapnya. Aku hanya bisa mengangguk pasrah.

"Good night, El," gumamku lirih saat dia mulai beranjak mendekati pintu tenda. Elang menoleh, seulas senyum lembut tersungging di bibirnya.

"Good night, Princess," balasnya, lalu menyelinap keluar dari pintu tenda.

Aku menghela napas panjang saat sosoknya tak lagi terlihat. Aku mencoba memejamkan mata, tapi lelap tak juga datang menjemput. Entah berapa lama aku hanya membolak-balikan tubuhku di tempat tidur dengan hati resah.

Aku merasa ada sesuatu yang masih menggajal, ada pertanyaan yang belum terjawab. Apa aku benar-benar berharap Elang menciumku? Ya ampun, kenapa aku bisa punya pikiran seperti itu? Namun, reaksi tubuhku tadi benar-benar membuatku bingung. Perutku rasanya melilit, sementara puncak payudaraku berdenyut nyeri. Apa aku sedang mengalami *premenstruation syndrome* yang membuat hormon-hormonku tak terkendali?

Aku mencoba mengingat-ingat tanggal menstruasiku. Harusnya memang beberapa hari lagi jadwalnya. Dengan penasaran aku mengambil *handphone* lalu *browsing* di Google tentang gejala PMS. Hasil pencariannya membuatku langsung menarik napas lega. Gejalanya persis seperti yang aku alami. *Moody*, super sensitif, cepat marah, perut kram, payudara nyeri, gairah seksual meningkat. Ya ... ya ... ini menjelaskan segalanya. Bukan karena Elang, tapi memang reaksi normal dari orang yang sedang PMS. Walau sebelumnya aku nggak pernah mengalaminya, tapi mungkin tadi aku kecapekan hingga gejalanya jadi lebih parah dari biasanya.

Hatiku rasanya jauh lebih ringan, maka aku kembali memejamkan mata, bersiap untuk tidur. Sayangnya, permasalahan lain muncul. Aku ingin buang air kecil, pasti karena dipicu udara yang dingin. Aku beringsut bangun, lalu memakai jaket parasut milik Elang yang membungkuk hingga pertengahan paha. Aku keluar dari tenda dan langsung disambut sisa-sisa gerimis dan udara dingin menusuk tulang. Aku merapatkan jaket, merapikan tudungnya yang menutupi kepala, lalu melangkah menuju kamar mandi. Namun, saat melewati gazebo matakku terbelalak melihat sosok *ber-hoodie* hitam yang duduk seorang diri di salah satu kursi. Ngapain dia duduk di sana dan bukannya tidur di dalam tenda?

Mungkin menyadari tatapanku, tiba-tiba sosok itu mengangkat kepala dari *handphone* yang sedang digenggamnya. Dia langsung berdiri saat melihatku. Kakinya mulai melangkah, tapi aku menahannya dengan gerakan tangan. Aku yang berjalan mendekat, lalu masuk ke gazebo.

"Kamu ngapain di sini?"

"Kamu mau ke mana?"

Kami mengutarakan tanya secara bersamaan saat sudah berdiri berhadapan.

"El, jadi dari tadi kamu duduk di sini dan bukannya balik ke tenda?" Aku menatapnya tak percaya, sementara tanganku menyilang di depan dada.

Elang hanya mengedikkan bahu ringan. "Iya. Percuma juga aku balik ke tenda, pasti ujung-ujungnya nggak bisa tidur karena khawatir, jadi mending duduk di sini."

Aku geleng-geleng kepala mendengar penjelasannya. "Jadi kamu berencana nggak tidur semalaman?"

"Cuma semalam, Al, udah biasa, tapi kalau ada apa-apa sama kamu, seumur hidup aku harus berhadapan dengan kemarahan Om Tama," jawabnya tenang.

Aku menghela napas panjang, tak tahu harus berkata apa. Apalagi saat melihat *hoodie* dan celana *jeans*-nya yang setengah basah. Perasaanku jadi campur aduk, antara khawatir, haru, dan jengkel. Khawatir dia masuk angin, terharu karena perhatiannya, jengkel karena ternyata dia juga sangat keras kepala. Aku pikir tadi dia mau mengalah, tapi ternyata dia cuma mengambil jalan memutar dan tetap dengan pendiriannya.

"Tidur di tendaku aja kalau gitu, aku juga nggak akan bisa tidur kalau tahu kamu duduk di sini semalaman karena aku," putusku akhirnya.

"Aku di sini nggak apa-apa kok, beberapa jam lagi juga udah pagi, aku—"

"El," potongku dengan nada penuh peringatan. Elang meringis lalu akhirnya mengangguk.

"Fine, kalau Tuan Puteri sudah bersabda, aku bisa apa?" Wajahnya yang sok pasrah membuat bola mataku berputar.

"Tunggu di sini, aku ke kamar mandi dulu," ucapku, lalu berjalan menuju kamar mandi.

"Aku antar." Elang malah mengekor di belakangku. Setelah beres urusan di kamar mandi, kami melangkah kembali ke tenda. Sampai di dalam tenda, aku membuka jaketku yang dihias titik-titik air, lalu menatap Elang dengan mata menyipit.

"Buka baju kamu," titah tegasku seketika menghadirkan binar jahil di mata Elang.

"Wah ... wah ... aku suka cewek yang agresif." Seringai nakalnya membuatku ingin melemparnya dengan sesuatu.

178 | Ayleen Tan

"Baju kamu basah, El. Aku nggak mau tempat tidurnya ikut basah," decakku sebal. Elang terkekeh, lalu dengan patuh membuka *hoodie*-nya. Dadanya yang bidang dan perutnya yang kotak-kotak terlihat jelas di bawah terang cahaya lampu lentera elektronik yang digantung di langit-langit tenda. Aku menelan ludah gugup saat gejala-gejala PMS itu datang lagi. Perutku melilit dan payudaraku berdenyut nyeri. Astaga, tampaknya hormon-hormon itu nggak peduli kalau sosok di hadapanku terlarang.

Syukurlah Elang langsung mengambil kaus dari ranselnya dan dengan cepat menggunakannya. Kaus hitam bertuliskan '*There are friends, there's family, and then there are friends that become family*'. Sama persis dengan kaus yang saat ini aku kenakan karena dulu memang Elang yang membelikan. Tulisannya seakan mengingatkanku kalau kami hanya teman. Teman yang sudah seperti saudara.

Aku merebahkan tubuhku di tempat tidur. Aku pikir Elang juga akan langsung berbaring. Namun, ternyata dia malah melakukan sesuatu yang membuat mataku membola. Tangannya meraih kancing celana *jeans*-nya, lalu perlahan membukanya. Menyadari tatapan kagetku dia malah menyeringai.

"Celanaku juga basah, Al. Nanti tempat tidurnya jadi basah," jelasnya dengan mata berbinar jahil.

Bibirku rasanya kelu, nggak mampu mengucapkan sesuatu. Apalagi saat dia mulai menurunkan resleting celananya. Suara deritnya membuat bulu kudukku meremang. Perlahan celana dalam hitamnya mulai mengintip. Buru-buru aku membalikkan badan dengan wajah merah padam. Di belakangku Elang terkekeh, tampak sangat senang membuatku salah tingkah. Sialan dia.

Sesaat kemudian aku merasakan tubuh jangkung Elang berbaring di sebelahku. Tempat tidur yang sempit jadi terasa semakin sempit.

"Al."

"Hmm?"

"Kamu baik-baik saja, kan?" tanyanya.

"Iya, emang kenapa?"

"Nggak, aku merasa kayak kamu masih menghindariku."

"Mana ada? Kalau aku menghindar, kamu nggak akan tidur di sini."

"Tapi kamu masih sering menghindari tatapanku, *why is that?*"

Aku menghela napas, lalu membalikkan tubuhku hingga berhadapan dengannya. Aku melirik ke bawah, dia sudah mengenakan celana panjang training abu-abu. *Thank God*. Aku lalu mengangkat wajah hingga mata kami bertemu. Matanya yang sepekat malam menghadirkan debaran yang sama sekali nggak bisa dibilang normal. Jantungku seperti diremas. Sakit rasanya. Namun, aku berusaha nggak mengalihkan pandangan.

"*See?* Aku nggak menghindari tatapan kamu," bisikku lirih. Elang tersenyum kecil, tangannya bergerak merapikan rambutku hingga nggak ada sehelai pun yang menutupi mata. Tubuhku gemetar, karena sentuhannya dan juga tatapannya. Ya Tuhan, hormon ini benar-benar membuatku gila.

"Kamu kedinginan?" Elang salah mengira gigilku sebagai rasa dingin, tapi aku hanya mengangguk. Lebih baik dia mengira aku kedinginan daripada mengira aku punya pikiran erotis tentangnya. Tentu saja aku nggak punya, ini hanya reaksi PMS biasa. Aku cuma takut dia salah paham saja.

180 | Ayleen Tan

Elang bergerak menarik selimut yang ternyata tidak terlalu lebar. Dia harus merapat agar selimut itu bisa menutupi tubuh kami berdua. Wajah kami jadi semakin dekat, debar jantungku pun jadi semakin hebat.

"Kamu ingat nggak waktu kamu ngambek gara-gara aku pura-pura lupa ulang tahun kamu yang ke 17?" tanyanya tiba-tiba. Tentu saja aku ingat, hampir seminggu kami nggak bicara gara-gara itu.

"Kamu memang lupa, El, bukan pura-pura lupa," decakku.

"No. Aku udah jelasin berkali-kali, Om Tama pengen kasih *surprise party* ke kamu. Jadi dia telepon aku minta agar aku pura-pura lupa. Kami semua pura-pura lupa, tapi kenapa cuma aku yang kena marah?" Dia menatapku tak terima.

"Karena mereka sangat *obvious*, El. Seharian itu kelihatan jelas mereka menyembunyikan sesuatu. Apalagi *Daddy*, sudah dari beberapa minggu sebelumnya dia terus tanya-tanya tentang mobil yang aku suka. Mereka memberi *hint-hint* yang sangat jelas. Tapi kamu nggak gitu, kamu malah cuek banget waktu itu," dengkusku.

"Itu karena aktingku lebih bagus dari mereka." Elang memutar bola matanya.

"Jangan bohong. Kamu bahkan nggak siapin hadiah buat aku. Jadi kamu memang lupa, jangan sok pura-pura lupa." Aku masih *ngotot*, sementara Elang menghela napas panjang.

"Aku cuma bingung mau kasih hadiah apa. *I mean*, *Daddy* kamu kasih hadiah mobil. Aku merasa hadiah dari aku pasti nggak ada artinya."

"*It's the thought that counts, El, not the price.*"

"Yeah ... yeah ... *I get it now*, cuma waktu itu aku masih ABG labil yang nggak ngerti apa-apa."

"Kamu udah ngerti pacaran, *by the way*. Aku ingat waktu itu kamu udah punya pacar. *Your first girlfriend*. Siapa namanya? Joana? Aku cukup yakin kamu lupa ulang tahunku gara-gara terlalu asyik pacaran."

"Aku nggak lupa ulang tahun kamu, Alana. Nggak pernah lupa."

"*Whatever*, sudah berlalu, ngapain juga dibahas lagi," decakku. Elang menghela napas panjang.

"Waktu itu kamu nggak mau ngomong sama aku satu minggu, dan itu satu minggu yang sangat berat untukku. *Mood*-ku jadi berantakan, aku nggak fokus melakukan apa pun. Itu juga yang aku rasakan tadi. *I hate it when you avoiding me*, Al," ucapnya lembut.

Mau nggak mau aku tersenyum mendengarnya. Ya, itu memang rekor paling lama kami nggak bicara. Bahkan saat aku kuliah di Surabaya dan dia masih di Bali, kami tetap bicara hampir tiap hari lewat telepon. Waktu itu aku merasa sangat kesal, mungkin mirip dengan perasaanku tadi. Aku merasa terabaikan karena dia punya pacar hingga lupa hari ulang tahunku.

"Aku kebingungan, sampai akhirnya minta Bunda ajari aku masak. Pertama kalinya aku masak dan itu buat kamu. Kamu ingat, kan?" tanyanya lagi. Aku mengangguk pelan. Tentu saja aku ingat. Dia masak tenderloin steak dan kentang goreng. Untuk ukuran masakan pertama, rasanya sangat enak. Dia juga menulis kartu ucapan yang sangat manis untukku. Aku bahkan ingat setiap katanya sampai sekarang.



Happy belated birthday, Alana.
Thank you for being born.
Thank you for existing in my life.
Seminggu nggak ada kamu, aku baru sadar
betapa sepinya hariku.
Jadi jangan marah lagi, ok?
I'm miserable without you.

El

Tentu saja aku langsung memaafkannya setelah itu.

"Jadi bisa dibilang karena aku, kamu menemukan impianmu untuk jadi seorang *chef*, ya?" godaku. Elang mengangguk mantap.

"Ya, banyak hal yang terjadi dalam hidupku karena kamu. *That's why you're so important to me, Al.*" Tangan Elang terulur membelai pipiku, sementara tatapannya mengunci tatapanku.

Sepasang matanya yang sayu membuatku salah tingkah. Rasanya aku nggak sanggup membalas tatapannya lebih lama lagi, maka pun aku menurunkan pandangan. Sebuah keputusan yang salah karena kini mataku kembali bertemu dengan bibirnya. Bibir yang terlihat sangat sensual di tengah bayangan hitam bakal janggutnya. Tanpa kusadari aku menjilat bibirku yang tiba-tiba terasa sangat kering. Aku mendengar suara erangan lirih. Aku cukup yakin itu bukan suaraku. Jadi apa itu suara Elang? Namun, kenapa dia mengerang?

Aku memberanikan diri mengangkat kepala dan menemukan Elang ternyata juga tengah fokus menatap bibirku. Aku berdeham hingga kepalanya juga terangkat. Sepasang mata kami kembali bertaut. Mataku yang gugup bertemu dengan matanya yang berkabut. Pertama kali aku melihat

Friends Don't Kiss | 183

Mood

tatapannya seperti itu. Aku jadi kebingungan. Kami seperti memasuki sebuah teritori baru dalam hubungan kami. Teritori yang asing dan berbahaya.

"Al?" Suaranya yang parau tiba-tiba terdengar.

"Hmm?"

"Kamu ingat nggak waktu aku cium kamu?"
Pertanyaan Elang membuatku semakin gelisah. Kenapa bahas ini lagi, sih?

"Kamu nggak pernah cium aku, El," bantahku lirih.

"Pernah." Jemarinya masih mengusap pipiku, sangat dekat dengan bibirku.

"Nggak pernah. Kita teman, dan teman nggak ciuman." Susah payah aku bicara karena usapan lembut seringan bulunya sangat mengganggu. Aku jadi nggak bisa berpikir jernih.

"Tapi kita pernah." Elang masih tak mau mengalah hingga membuatku menghembuskan napas kesal.

"Ok, kita memang pernah. Tapi itu bukan ciuman sesungguhnya. Dan kalau kamu lupa, waktu itu aku yang cium kamu, bukan sebaliknya."

"Oh, benar juga."

"Tentu saja aku benar. Jadi kamu memang nggak pernah cium aku," ucapku puas, sementara Elang meringis.

"Karena waktu itu aku bingung setengah mati harus gimana." Semburat merah samar yang hadir di pipinya membuatku terkikik geli. Dia terlihat menggemaskan. Persis seperti dulu, waktu aku menciumnya. Ya ampun, ini Elang yang sama yang dulu aku cium dengan santainya. Kenapa juga sekarang aku harus gugup berhadapan dengannya. Aku jadi lebih rileks. Sepasang mataku berbinar menggoda menatapnya.

"Well, bisa dimaklumi sih, kamu kan bocah, jadi"

Sesuatu yang lembut dan kenyal menyentuh bibirku. Aku terpaku. Mencoba mencerna apa yang sedang terjadi. Saat otakku mulai memahami, jantungku langsung berpacu tak terkendali. Ya Tuhan Ya Tuhan ... bibir Elang menempel di bibirku. Dia mengecupku. Hanya sesaat, tapi membuat sekujur tubuhku bagai terkena sengatan listrik.

Saat dia menjauh tubuhku masih mematung. Bibirku terbuka, tapi tak mampu mengeluarkan kata. Aku hanya menatap Elang *shock*, sementara dia menatapku dengan sebuah senyum miring terukir di bibirnya.

"Well, sekarang aku bukan bocah, jadi nggak bingung lagi. Itu tadi dihitung ciuman, Al, dan aku yang cium kamu."

Aku menggeleng panik, berusaha menemukan suaraku kembali "No ... no ... itu ... itu tadi bukan ciuman." Walau terbata, akhirnya aku mampu bicara.

"Oh ya? Menurut kamu begitu?" Sepasang mata Elang berkilat berbahaya. Perlahan wajahnya mendekat, semakin dekat hingga aku bisa merasakan deru napas hangatnya menerpa bibirku.

"Say it again," bisiknya parau.

Dadaku berdebar kencang karena bibir kami kini hampir tak berjarak. Payudaraku mengeras nyeri, sementara perutku melilit jauh lebih dahsyat dari sebelumnya. Aku gemetar, tapi masih berusaha mengucapkan penyangkalan, ungkapan ketakutan atas apa yang baru saja terjadi.

"Itu bukan ciuman sungguhan, El," bisikku teramat lirih.

Tiba-tiba saja semuanya berubah pekat. Lampu lentera elektronik yang sedari tadi menjadi satu-satunya penerang di dalam tenda padam. Mungkin kehabisan baterai.

Gelap, aku nggak bisa lagi melihatnya. Hening, aku nggak bisa lagi mendengarnya. Lalu aku merasakannya. Bibirnya memagut bibirku. Basah, panas, dan keras. Sangat berbeda dengan kecupan yang diberikannya tadi. Kali ini dia melumat, menyesap, dan menggigit. Mempermainkan bibirku sesuka hati. Tubuhku menggelenyar tak terkendali. Apalagi saat lidahnya menyelina masuk dan menggoda lidahku.

Ya Tuhan

Elang menciumku.

Elang benar-benar menciumku.

Dan kali ini benar-benar ciuman sungguhan.



Bab 15

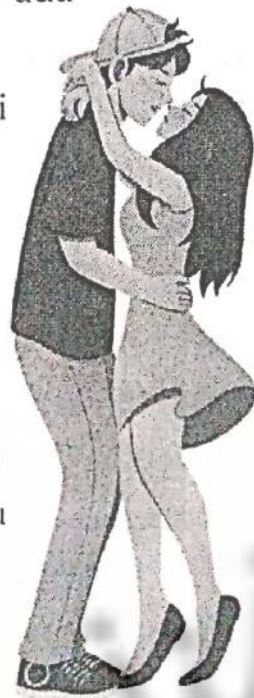
(ALANA)

Ini salah. Ini benar-benar salah. Kami teman. Dan teman seharusnya nggak ciuman. Akal sehatku terus menjerit, tapi jeritannya semakin lama semakin lirih. Kalah oleh gemuruh badai gairah yang menerjang terlampau hebat. Pasti karena hormon-hormon sialan yang menuntut untuk diperhatikan. Nggak ada hubungannya dengan bibir Elang yang memagut bibirku mesra. Nggak ada hubungannya dengan lidah Elang yang...

"Aah" Rintihan lirih meluncur dari bibirku. Lidah Elang terlalu menuntut, terlalu pandai merayu. Membuatku lupa diri, membuatku lupa segalanya. Perlahan matakku terpejam. Akal sehatku tak lagi bersuara, hanya decap bibir kami yang kini terdengar di tengah hening suasana tenda. Ya Tuhan, kapan aku mulai membalas ciumannya? Kenapa aku bahkan nggak menyadarinya?

Ya, aku benar-benar membalas ciumannya, bahkan dengan sama

Friends Don't Kiss | 187



Mood

bergairahnya. Harusnya aku merasa malu. *I mean*, ini Elang, teman yang sudah aku anggap seperti adikku sendiri. Namun, aku malah menyesap bibirnya tanpa ragu. Saat lidahnya melilit lidahku, aku malah balas merayu hingga membuat kami berdua sama-sama mengerang.

Aku merasakan tangannya perlahan membelai punggungku, belaian samar yang mengundang geliat nafsu. Tanganku pun refleks bergerak memeluk lehernya. Tubuh kami semakin rapat, ciuman kami pun semakin dalam. Ini benar-benar gila, tapi aku nggak bisa berhenti. Aku tergila-gila oleh nikmat rasa bibirnya di bibirku. Pagutan bibir kami baru terlepas saat kami sama-sama kehabisan napas.

Aku terengah, sementara wajahku terasa panas. Susah payah aku berusaha menormalkan jantungku yang berpacu. Syukurlah gelap masih menyelimuti, aku jadi bisa menyembunyikan ekspresi. Akan semakin memalukan kalau Elang sampai tahu betapa ciumannya sangat mempengaruhiku.

"Apa tadi itu udah bisa dihitung sebagai ciuman sungguhan, Al?" Tiba-tiba suara seraknya terdengar persis di telingaku. Panas embusan napasnya terasa sangat dekat hingga membuat sekujur tubuhku merinding. Aku melepaskan tautan tanganku dari lehernya dengan salah tingkah. Ingin rasanya berbalik, tapi telapak tangannya masih menahan punggungku.

"Ciuman ... ciuman apa? Kamu sedang berhalusinasi kayaknya." Aku masih menyangkal dengan suara gemetar. Mungkin kalau aku terus-terusan menyangkal, ciuman itu akan terlupakan dengan sendirinya. Kekeh geli Elang seketika terdengar.

"Wow, Alana, aku baru tahu kalau kamu ternyata seorang pengecut," ledeknya. Aku meringis gelisah. Posisiku

benar-benar terjepit. Aku terlalu malu untuk membahasnya, tapi Elang tampaknya nggak berpikiran sama.

"Aku ... aku bukan pengecut." Ya, aku memang pengecut, tapi aku nggak mau membuatnya semakin di atas angin dengan mengakuinya.

"Oh ya? Lantas orang yang nggak mau mengakui perbuatannya itu disebut apa? Aku nggak berhalusinasi saat merasakan lidah kamu masuk ke mulutku, Al."

Mataku membulat mendengar tuduhannya. "Lidahku nggak pernah masuk mulut kamu, ya."

"Jangan bohong. Aku cukup *shock* karena ternyata kamu sangat agresif, padahal tadi aku berusaha menahan diri." Dia berucap santai, sementara aku melongo mendengar kepintarannya memutar balikkan fakta.

"Menahan diri dari mananya? Jelas-jelas lidah kamu yang masuk ke mulutku, bukan sebaliknya," decakku gemas.

"Oh, jadi sekarang kamu mengakui lidahku pernah masuk mulut kamu? Sekedar informasi kalau kamu belum tahu, *it's called a kiss, Al, a French kiss*," tandasnya. Sialan dia, ternyata menjebakku.

"Aku tahu apa itu *French kiss*, tapi setahuku *French kiss* berlangsung dua arah. Aku cukup yakin tadi hanya berlangsung satu arah," elakku.

"Ya ... ya, tadi aku memang merasa kayak mencium patung. Kamu berbaring pasrah, nggak membalas, tapi juga nggak mendorong. Karena kamu tipe perempuan yang membiarkan laki-laki menciummu sesuka hati walau kamu nggak menyukainya."

"Aku bukan tipe kayak gitu," bantahku cepat tanpa berpikir. Seketika aku menyesalinya ketika mendengar Elang terkekeh penuh kemenangan.

"Sekarang kamu jadi terdengar membingungkan, Al," ejeknya membuatku menghela napas pasrah.

"Fine, tadi aku memang membalas ciuman kamu, puas?" ucapku akhirnya.

"Karena kamu menyukainya?" Nada menggoda dalam suara Elang membuat wajahku seakan terbakar. Ya, sudah pasti aku menyukainya. Kalau nggak suka, aku nggak akan membalas. Namun, ini pasti ada hubungannya dengan gairah seksual yang meningkat gara-gara PMS. Dalam situasi normal reaksiku mungkin nggak akan sama. Aku harus menjelaskan ini ke Elang agar dia nggak salah paham.

"El."

"Hmm?" Aku merasakan embusan napas Elang di telingaku.

"Kita harus bicara," pintaku setegas mungkin.

"Bicara aja," gumam Elang, sementara bibirnya kini memberi kecupan-kecupan seringan bulu di telingaku.

"Aku nggak bisa fokus bicara kalau kamu terus cium telingaku, El," decakku gemas.

"Oh, jadi ciumanku bikin kamu nggak fokus?" Suara kekehan parau Elang membuat sekujur tubuhku meremang. Apalagi saat bisikan panasnya kembali terdengar di telingaku.

"So tell me Alana, apa ciumanku juga bikin kamu basah?"

Aku bergerak gelisah. Sedari tadi memang ada rasa nggak nyaman di bawah sana. Bagian intimku terasa lembab. Atau basah? Aku menggeleng cepat, biasanya ciuman nggak pernah membuat tubuhku bereaksi seperti itu.

Jangan-jangan karena menstruasiku datang lebih cepat. Astaga, aku bahkan nggak bawa pembalut, tapi itu bisa dipikirkan nanti. Saat ini yang paling penting adalah bicara

190 | Ayleen Tan

dengan Elang. Besok saat matahari terang benderang, aku nggak akan sanggup menatap matanya kalau segalanya belum jelas.

"El, listen, mungkin aku memang menyukai ciuman kamu—"

"Mungkin?" Elang menggigit daun telinga hingga aku meringis. Lebih karena geli daripada sakit.

"Ok, aku memang menyukainya. Nggak mungkin aku membalas kalau aku nggak suka."

"Thank God, akhirnya kamu bisa jujur juga."

"Tapi"

"Aku nggak suka tapi. Stop sampai di sana aja." Bibir Elang kini dengan nakal menyusuri leherku. Aku mencubit lengannya kesal karena dia nggak menganggapku serius. Elang tertawa, tapi perlahan tubuhnya menjauh.

"Tapi apa?" tanyanya pelan.

Aku menghela napas panjang, berusaha menyusun kata untuk menjelaskan. "Tapi aku merasa itu semua karena ... karena aku sedang PMS."

"PMS?" Kini Elang terdengar bingung.

"Iya, kamu tahu nggak? Ternyata saat PMS, hormon estrogen dan progesteron wanita meningkat, itu menyebabkan gairah seksual wanita juga meningkat. Mungkin gairah berlebih itu butuh disalurkan, makanya aku membalas ciuman kamu," jelasku panjang lebar.

"Wow, itu teori yang sangat menarik." Aku cukup yakin mendengar nada sindiran dalam suara Elang, tapi aku mengabaikannya.

"Jadi menurutku, tadi itu hormon yang bicara. Aku yakin ciuman kamu nggak akan berpengaruh padaku kalau aku nggak sedang PMS. Kamu paham maksudku, kan, El?"

"Sangat paham."

"Apa? Coba ulangi," pintaku serius. Aku ingin segalanya jelas, agar besok nggak ada kecanggungan di antara kami.

"Bahwa segala yang terjadi tadi adalah salah hormon PMS," ucapnya tenang. Aku menghela napas lega mendengar jawabannya. Syukurlah dia akhirnya bisa memahami.

"Benar sekali, yang artinya—"

"Yang artinya aku harus cium kamu lagi setelah PMS kamu lewat," potongnya membuat mataku terbelalak.

"Kita nggak akan ciuman lagi, El," pekikku gemas, sementara Elang tertawa. Tampaknya membuatku kesal adalah kesenangan tersendiri untuknya.

"*But seriously, why not?* Setidaknya beri aku kesempatan untuk membuktikan teori PMS itu benar atau nggak," ucapnya saat tawanya reda. Aku menghela napas panjang, ternyata dia belum juga paham.

"Nggak ada yang harus dibuktikan, El. Kita ini udah berteman sejak kecil, bahkan udah kayak saudara. Apa kamu nggak merasa aneh dengan ciuman tadi? Apa kamu nggak ngerasa kayak nyium kakakmu sendiri?" tanyaku serius.

"*To be honest*, tadi aku nggak berpikir sampai ke situ," jawabnya pelan.

"Nah, coba sekarang kamu pikirkan ulang. Anggap aku kakakmu, lalu kita ciuman, apa yang kamu rasakan?" Aku mencoba membuatnya memahami maksudku. Elang terdiam, mungkin baru menyadari betapa anehnya ciuman kami tadi.

"*Well*, kalau boleh jujur, aku merasa jadi semakin ... keras?" Akhirnya dia menjawab. Keningku berkerut bingung, lalu mataku membola saat menyadari maksudnya. Aku langsung menendang kakinya kesal, sementara dia tergelak.

192 | Ayleen Tan

"Serius, El!" geramku.

"Iya, itu serius, buktikan sendiri kalau nggak percaya."

Aku mendelik mendengar usulnya.

"No, thank you, aku nggak mau pegang punya adikku sendiri," decakku sinis. Elang terdiam, tapi sesaat kemudian dia mengerang.

"Shit, Al, kamu bikin fantasiku semakin menjadi," keluhnya membuatku geleng-geleng kepala. Di saat seperti ini masih sempat-sempatnya dia berfantasi. Yang menyimpang pula.

"Awas ya, aku bilang sama Bunda Nadia kalau kamu kebanyakan nonton *porn*," ancamku.

"Sekarang siapa yang tukang mengadu? Kalau Bunda sampai mengambil semua koleksiku, kamu nggak akan ada tempat lagi buat pinjam—Oh, dan kamu belum balikin yang kamu pinjam kapan hari, *by the way*." Elang mengingatkan, sementara aku hanya bisa meringis. Dia memang satu-satunya pemasok tontonan liarku. Ya ... ya ... aku juga nonton film dewasa sesekali, hanya karena penasaran. Dan aku memang sudah dewasa, jadi nggak ada salahnya, kan?

"*I'm twenty two*, El. Aku sudah cukup umur untuk nonton film gitu, nggak kayak kamu yang masih" Aku terdiam, teringat satu patah kata yang membuat segala keruwetan ini terjadi.

"Aku masih apa?" godanya. Aku mendengkus, nggak mau terpancing lagi. Kami harus menyelesaikan keruwetan ini, bukan malah membuatnya semakin parah.

"Kamu masih belum 21." Elang terkekeh mendengar jawaban amanku. Aku mengabaikannya, pembicaraan kami sudah sangat menyimpang. Aku harus meluruskannya agar nggak semakin keluar jalur.

"El, intinya ciuman tadi adalah kesalahan, jadi kita nggak boleh mengulangnya lagi," ucapku serius.

"Karena kita teman?" tanyanya pelan.

"Iya, karena kita teman, dan ciuman akan mengubah segalanya. Jadi nggak boleh terjadi."

"Tadi sudah terjadi."

"Makanya kita harus melupakannya."

"Sayangnya, ingatanku sangat kuat."

"Omong kosong, kamu bahkan lupa ulang tahunku, jadi kamu pasti bisa melupakan ciuman tadi."

"Aku nggak pernah lupa ulang tahun kamu, Al."

Aku mendesah karena dia sangat keras kepala. Sebenarnya ada ketakutan yang mengganjal di hatiku. Aku takut kehilangan dia, takut kehilangan persahabatan kami. Hubungan kami sangat istimewa dan aku yakin ciuman itu akan merusak segalanya.

Di satu sisi, aku nggak mau jadi seseorang yang hanya menempati hatinya selama dua bulan. Di sisi lain, aku sendiri masih nggak yakin ingin menjalin hubungan dengan laki-laki yang lebih muda dariku. Segalanya akan jadi rumit, jadi aku harus meyakinkannya kalau kami memang lebih baik berteman saja.

"El, ciuman tadi sangat luar biasa, entah itu karena hormon atau hal lainnya, tapi aku sungguh menikmati. Tapi ciuman itu juga akan mengubah segalanya di antara kita, apa kamu siap?" tanyaku sungguh-sungguh. Elang terdiam, aku nggak bisa melihat wajahnya, maka aku nggak bisa menebak apa yang ada di pikirannya. Karena dia tak kunjung menjawab maka aku kembali bicara.

"Terus terang aku nggak siap. Ya, kita memang bisa menjajaki hubungan lebih dari teman, tapi untuk berapa lama?"

Sebentar lagi aku akan pergi sekolah ke luar negeri. Kamu juga masih sangat muda, aku yakin kamu belum berniat menjalin hubungan serius. Kalau hubungan kita gagal, pasti bakal *awkward*. Aku nggak mau persahabatan kita hancur, El. Jadi menurutku lebih baik kita anggap ciuman itu nggak pernah terjadi, kamu setuju, kan?" tanyaku penuh harap.

Hening. Elang masih belum mengucapkan sepatah kata pun. Apa dia ketiduran? Perlahan tanganku terangkat membelai rahangnya, merasakan tekstur kasar bakal janggutnya menusuk telapak tanganku. Rasanya geli, tapi juga membuat ketagihan. Sayangnya, mungkin ini akan jadi kesempatan pertama dan terakhirku merasakannya. Aku menghela napas berat, berusaha menghalau rasa tak rela yang tiba-tiba muncul.

"El?" Kembali aku berbisik, menuntut sebuah jawaban. Sedetik ... dua detik ... aku menanti dengan hati berdebar. Akhirnya aku mendengar helaan napas panjangnya.

"Ciuman apa? Aku nggak ngerti maksud kamu." Dia berucap pelan.

Hatiku seketika dibanjiri kelegaan. Akhirnya dia sepakat. Ciuman tadi nggak pernah terjadi. Mungkin kami hanya ketiduran dan bermimpi. Besok kami akan bangun dan melupakan segalanya. Aku merasakan Elang merengkuh tubuhku erat, aku pun menyurukkan wajah di dadanya yang bidang. Aroma khas Elang menyambutku, membuatku merasa sangat aman dan nyaman.

"Sleep, nggak usah berpikir macam-macam, nggak ada yang perlu dikhawatirkan." Dia mencium puncak rambutku lembut.

Aku tersenyum, lalu memejamkan mata. Ya, nggak ada yang perlu dikhawatirkan. Semua akan baik-baik saja. Aku dan Elang akan tetap berteman. Nggak akan ada yang berubah.



Bab 16

(ALANA)

Aku menatap bayanganku di cermin, tersenyum puas melihat *jeans* hitam membungkus kakiku dengan sangat pas. *V-neck blouse* warna *coral* dengan karet di pinggang dan *heels* warna senada mempermanis penampilanku. Aku menguncir rambutku ekor kuda, mengoleskan *lip gloss* di bibir dan siap untuk berangkat ke kampus.

Hari ini hari pertama UC Festival, sebuah *event* tahunan yang diadakan untuk semakin memacu jiwa *entrepreneur* dalam diri setiap mahasiswa UC. Kami dituntut untuk bisa mengelola sebuah bisnis mulai dari perancangan produk hingga pemasaran. Dari awal semester, setiap kelompok diberi modal untuk membuka sebuah usaha yang sesuai dengan jurusan yang kami ambil. Penjualan biasanya secara *online* atau mengikuti bazar di *mall-mall*. Puncaknya adalah perayaan UC



Friends Don't Kiss | 197

Mood

Festival yang diadakan selama tiga hari, yaitu Jumat, Sabtu, Minggu di gedung serba guna UC.

Bel yang berbunyi nyaring membuatku buru-buru meraih tas dan helm, lalu membukakan pintu. Elang berdiri di depan pintu dengan polo Ralph Lauren abu-abu, *jeans* hitam, *sneakers* hitam, rambut acak-acakan, dan senyum di bibir. Seperti biasa dia terlihat tampan walau tanpa berusaha. Mungkin dia hanya butuh lima menit untuk siap-siap, tapi hasil akhirnya tetap memesona. Kadang aku iri dengan makhluk berjenis kelamin laki-laki. Dengan usaha minimal mereka bisa mendapat hasil maksimal. *Well*, walau tentu saja nggak semua laki-laki bisa mendapat hasil akhir semaksimal Elang.

"Udah siap?" tanyanya. Aku mengangguk, lalu melangkah keluar, dan menutup pintu apartemen. Selama UC Festival, selain bazar, juga digelar berbagai macam lomba yang melibatkan beberapa universitas. Biasanya mahasiswa-mahasiswa universitas lain juga datang untuk memberi dukungan. Sudah bisa dipastikan parkir mobil akan penuh, jadi aku memutuskan untuk nebang Elang naik motor ke kampus.

Dinginnya udara pagi menyambutku saat Ducati Panigale milik Elang melaju kencang di sepanjang jalan menuju kampus. Aku berusaha agar posisi kami nggak terlalu rapat, tapi sangat sulit karena kursi boncengan yang tinggi membuat tubuhku beberapa kali merosot. Apalagi saat melewati polisi tidur, bagian depan tubuhku sampai menempel di punggung Elang.

Biasanya aku nggak pernah terlalu peduli, tapi sudah beberapa hari, tepatnya sejak peristiwa ciuman yang nggak pernah terjadi itu, tanpa dikomando, kami seperti berusaha

1981 Ayleen Tan

Mood

untuk meminimalkan kontak fisik di antara kami. Misal, saat kami sarapan bersama di apartemen Elang. Ketika ada sisa saus di bibirku, tangan Elang refleks bergerak untuk mengusapnya, tapi di tengah jalan dia berhenti dan akhirnya malah mengambil *tissu* dan menyerahkannya padaku untuk membersihkan sendiri.

Atau saat dia menggodaku. Biasanya aku selalu mencubit lengannya atau menendang kakinya, tapi beberapa hari ini aku berusaha sekuat tenaga menahan diri. Segala hal lainnya tetap berjalan seperti biasa, bahkan mungkin kami jadi lebih dekat. Setiap waktu senggang selalu kami habiskan bersama, mungkin karena kami sedang sama-sama nggak punya pacar. Namun, tak dapat dipungkiri ada rasa canggung saat bersentuhan yang biasanya nggak pernah ada.

Tubuhku kembali merosot saat motor Elang melewati polisi tidur. Aku beringsut hendak memperbaiki posisi, tapi tertahan saat tangan Elang terulur meraih tanganku, lalu melingkarkan di pinggangnya.

"Pegangan, masih banyak polisi tidurnya." Suaranya terdengar di antara deru mesin. Sepanjang jalan menuju kampus memang ada banyak polisi tidur untuk menghindari kebut-kebutan.

Aku menggigit bibir ragu, tapi akhirnya memutuskan untuk mulai mencoba bersikap biasa. Memangnya mau sampai kapan kami menghindari sentuhan satu sama lain seakan salah satu dari kami punya penyakit lepra?

Aku memeluk pinggangnya erat dan meletakkan daguku di pundaknya. Elang menoleh, hampir keseluruhan wajahnya tertutup helm, hanya matanya yang terlihat. Namun, aku tahu dia sedang tersenyum, karena senyum itu terpancar

di matanya. Mata yang semakin terlihat memikat saat anggota wajahnya yang lain tersembunyi.

"Dingin?" tanyanya lembut. Aku menggeleng pelan sambil mengeratkan pelukan. Tadi memang dingin, tapi sekarang nggak lagi. Kami tiba di parkir motor UC yang sudah sangat ramai. Syukurlah parkir motor sangat luas, jadi lebih mudah mendapatkan parkir dibanding parkir mobil. Dari parkir menuju gedung UC cukup banyak orang lalu lalang. Beberapa kali aku terpisah dari Elang karena dia berjalan dengan sangat cepat.

"El, tunggu," decakku gemas. Elang terkekeh, tapi menghentikan langkahnya. Dia berdiri diam, menunggu yang masih tertinggal.

"Siapa suruh pakai *heels*," ledeknya.

"Aku kan jaga *stand* hari ini, jadi harus kelihatan cantik." Aku membela diri.

"Kamu tetap cantik walaupun nggak pakai *heels*."

Aku tersipu mendengar pujiannya. Astaga, kenapa juga aku harus tersipu? *I mean*, aku Alana, pujian cantik sudah terlalu sering aku dengar hingga kebal rasanya.

"Aku merasa lebih percaya diri kalau pakai *heels*," jawabku sejujurnya.

Elang geleng-geleng kepala. "Aku benar-benar nggak bisa memahami itu."

"Well, mungkin kamu harus coba pakai *heels* dulu biar bisa paham," saranku sambil tersenyum manis, sementara Elang hanya memutar bola matanya

Aku tiba di sebelahnya dan dia langsung meraih tanganku. Aku terpaku hingga nggak mampu melangkah saat dia sudah mulai melangkah. Elang menoleh menatapku dengan alis terangkat. Aku hanya menunduk ke arah tangan

2001 Ayleen Tan

kami yang bertaut, lalu kembali menatapnya dengan sepasang mata penuh tanya.

"Biar kamu nggak ketinggalan lagi," jelasnya dengan senyum miring tersungging di bibir. Lalu tanpa menunggu balasan dariku dia sudah kembali berjalan sambil menarik tanganku hingga mau nggak mau aku mengikuti langkahnya.

Aku mencoba bersikap biasa. Nggak ada yang harus dibesar-besarkan. Ini juga bukan pertama kali kami bergandengan tangan. Walau ini pertama kalinya di kampus. Perasaan was-was langsung menyerbu, membuatku menoleh kanan-kiri. Syukurlah suasana sangat ramai hingga kami nggak terlalu kelihatan mencolok.

"Kamu nggak ikut pertandingan basket hari ini?" tanyaku saat melewati lapangan basket dan melihat poster-poster dan spanduk sudah dipasang. Beberapa pemain juga terlihat sedang melakukan pemanasan.

Elang aktif main basket sejak SD dan berlanjut hingga SMA. Beberapa kali dia bahkan jadi MVP di pertandingan basket antar sekolah se-Bali. Karena itu sejak kuliah dia direkrut jadi *team* basket inti UC dan langsung berhasil membawa UC untuk pertama kalinya jadi juara nasional di Liga Mahasiswa.

Namun, sudah setahun ini dia memutuskan keluar dari *team*. Dia bilang latihan dan pertandingan Liga Mahasiswa terlalu menyita waktu. Dia ingin fokus kuliah karena baginya basket cuma *hobby*, bukan sesuatu yang ingin dia jadikan profesi. Sesekali dia masih ikut pertandingan, tapi hanya pertandingan persahabatan atau kompetisi-kompetisi yang nggak terlalu membutuhkan komitmen tinggi, seperti kompetisi basket di UC Festival kali ini.

"Ikut, banyak pemain cedera, jadi *Coach Alex* minta aku bantu." *Coach Alex* adalah pelatih basket UC, dia adalah orang yang paling nggak rela saat Elang keluar.

"Kok, nggak siap-siap?" Keningku berkerut heran.

"Pertandinganku nanti jam 5 sore, masih babak penyisihan kan," jelasnya. Aku hanya manggut-manggut, sementara perasaan was-was terasa semakin kuat saat kami sudah mulai memasuki area bazar. Kalau sampai ada teman melihat kami bergandengan tangan, aku nggak tahu mau ditaruh di mana mukaku. Buru-buru aku menarik tanganku, tapi nggak berhasil. Genggaman Elang malah terasa semakin erat.

"Lepas," desisku tajam.

"Tapi kenapa?"

"Kalau temanku lihat bisa gawat, bakal habis aku digodain." Aku kembali berusaha menarik tanganku tapi masih belum berhasil.

"Cuekin aja," balasnya enteng.

"Tapi aku malas denger mereka selalu bilang hubungan kita lebih dari teman," keluhku.

"Yang penting kita tahu hubungan kita nggak lebih dari teman. *I mean*, kita nggak pernah ciuman atau semacamnya, iya kan?"

Aku meliriknyanya curiga. Wajahnya tetap terlihat datar, tapi kenapa aku merasa seperti disindir? Akhirnya aku menghela napas pasrah, membiarkan Elang menggandeng tanganku hingga kami tiba di depan *stand*-ku. Syukurlah teman-teman kelompokku sedang sibuk menata *stand* karena sebentar lagi jam buka hingga mereka nggak terlalu memperhatikan.

"Kamu jaga *stand* sampai jam berapa hari ini?" tanyanya. Aku menghela napas lega saat tautan tangan kami akhirnya terlepas, walau dia masih berdiri sangat dekat hingga aku harus mendongak agar bisa melihat wajahnya.

"Sampai sore kayaknya," jawabku. Kelompokku membuka sebuah butik yang menjual kebaya untuk wisuda, pesta, atau pernikahan. Semua kebaya adalah hasil rancangan kami, ada yang *ready to wear*, tapi bisa juga *made by order*. Aku sudah ada janji dengan beberapa teman yang ingin kebaya wisuda mereka didesain olehku, jadi aku harus *stand by* di tempat menunggu mereka datang.

"Nggak bisa nonton pertandinganku nanti?" Wajah Elang tampak kecewa.

"Hmm, lihat nanti deh, kalau jam lima udah sepi mungkin bisa aku tinggal. Lawan siapa nanti?"

"Unair." Dia menarik karet yang mengikat rambutku hingga helai-helai hitam itu tergerai.

"Jahil amat, sih," decakku kesal sambil berusaha meraih karet rambutku dari tangannya, tapi dengan sigap dia memasukannya ke saku celana.

"Jangan dikuncir rambutnya kalau nonton basket," gumamnya.

"Kenapa emang?"

"Ada banyak buaya di lapangan dan leher kamu terlalu mengundang bahaya."

Bola matakku berputar mendengar alasannya. Kadang dia bisa sama over protektif-nya dengan *Daddy*.

"Ya, tapi ke lapangannya masih nanti sore. Sini balikin dulu." Aku menadahkan tangan dengan mata menuntut. Elang menghela napas panjang, dengan wajah tak rela dia merogoh ke saku celana, lalu meletakkan tangannya di tanganku.

Keningku berkerut saat merasakan tanganku kembali digenggam, sementara karetku nggak dikembalikan. Dasar penipu.

"El, balikin." Aku menatapnya gemas.

"Nanti aja. Di sini juga sama, banyak buayanya," ucapnya sambil terkekeh. Aku hendak protes, tapi tangannya yang tidak sedang menggenggam tanganku kini terangkat merapikan helai-helai rambutku yang pasti berantakan. Dadaku berdesir oleh sentuhannya. Hari ini aku sedang mendapatkan menstruasiku, jadi apa ini masih bisa dibilang pengaruh PMS?

"Ya sudah, aku ... aku masuk dulu kalau gitu." Aku hendak melangkah masuk untuk meredakan debaran jantungku, tapi dia masih memegang tanganku.

"Apa lagi?" Aku menatapnya dengan alis terangkat.

"Nanti ada jam istirahat makan siang, kan?" tanyanya. Aku mengangguk pelan.

"Makan siang di tempatku, ya," pintanya. Kelompok Elang membuka sebuah Italian Café yang tentu saja menyajikan aneka makanan Italia. Aku langsung membayangkan fettucini dengan saus alfredo buatan Elang yang sangat enak.

"Hmm, apa Chef Elang nanti akan memasak spesial untukku?" godaku.

"Of course, atau kamu mau dimasakin sama yang lain? Tapi aku nggak yakin masakan mereka seenak masakanku."

Aku mendengkus mendengar kepercayaan dirinya. Namun, berhubung masakan Elang memang enak, aku membiarkannya berbangga diri.

"Ok, karena aku paling suka masakan Chef Elang, sudah pasti aku nggak akan menolak."

204 | Ayleen Tan

"Cuma suka masakannya aja? Terakhir kali aku dengar kamu juga suka sesuatu yang lain dariku." Sinar matanya yang menggoda menatapku, sementara di bibirnya tersungging sebisnis senyum miring. Mataku kembali menyipit curiga. Dia sedang membahas ciuman yang nggak pernah terjadi itu, kan?

"Jangan ungkit-ungkit ciuman itu lagi, El." Aku mengingatkan.

"Ciuman yang mana maksud kamu?" Wajahnya yang terlihat bingung membuatku ingin mencubit lengannya gemas, tapi aku berusaha menahan diri. Sudah terlalu banyak sentuhan untuk hari ini. Aku hendak bicara, tapi tertahan saat mendengar *handphone* Elang berbunyi. Dia melepas genggaman tanganku untuk menerima panggilan itu.

"Ya, Din?" sapanya.

Din? Siapa Din? Tiba-tiba ada rasa nggak nyaman merasuk di hatiku.

"Kamu udah di *stand*? Ok, bentar lagi aku ke sana." Dia menutup telepon, lalu kembali menatapku.

"Aku ke *stand* dulu ya, *see you at lunch*."

Aku hanya mengangguk, berusaha menahan diri untuk nggak bertanya, tapi akhirnya pertanyaan itu terlontar juga.

"Siapa yang telepon?"

"Oh, itu tadi Dinda." Rasa nyeri menusuk jantungku mendengar jawaban Elang. Jadi benar Dinda. Dinda ada di sini, dan mereka janjian untuk bertemu. *Well*, nggak ada yang salah dengan itu. Aku meminta waktunya fokus untukku saat *camping* kemarin. Namun, sekarang kami sudah nggak *camping* lagi, jadi dia bebas menghabiskan waktunya dengan siapa saja.

"Wah, udah mulai pendekatan, nih." Aku berusaha melontarkan ledekan seperti biasa, berusaha tersenyum

seperti biasa. Namun, entah kenapa rasanya nggak seperti biasa. Aku merasa semuanya hanya pura-pura. Elang tersenyum tipis sambil mengedikkan bahu.

"Kemarin dia telepon, katanya dapat nomorku dari Jovan. Dia bilang mau ke sini sama teman-teman sekampusnya untuk *support team* basket Unair yang tanding hari ini. Kebetulan lewat Instagram, dia tahu aku buka *stand* makanan jadi dia bilang mau sekalian singgah. Dia dan teman-temannya pengen mencicipi masakanku," jelasnya.

Aku manggut-manggut. Dinda datang untuk mendukung *team* basket kampusnya dan sekalian ingin mencicipi masakan chef yang memang sedang viral di Instagram.

Elang sedang berjualan. Kalau ada pelanggan yang mau datang, sudah seharusnya dia menerima. Semua sangat wajar. Nggak ada yang salah. Namun, kenapa aku merasa semuanya sangat salah?



Bab 17

(ALANA)

Tanganku lincah menari di atas kertas, menggoreskan garis demi garis hingga sebetuk kebaya cantik tercipta. Aku sangat menikmati proses kreatif dalam mendesain pakaian, mendengarkan keinginan pelanggan, lalu menuangkannya dalam bentuk gambar. Rasanya ada kebahagiaan tersendiri saat busana karyaku bisa mewujudkan impian seseorang untuk tampil memesona.

"Bagus banget, Al, aku suka. Duh, jadi nggak sabar lihat nanti jadinya kayak gimana." Aku tersenyum melihat mata Vira yang berbinar. Vira adalah salah satu mahasiswa UC yang ingin mengenakan kebaya rancanganku untuk wisudanya tahun ini.

"Nanti di bagian sini sama sini diisi payet, tapi nggak usah banyak-banyak, biar nggak keramean. Acaranya juga siang kan," jelasku sambil menambahkan gambar payet di beberapa titik.



Friends Don't Kiss | 207

Mood

"Ok, kamu atur aja deh, pokoknya bikinin yang secantik mungkin ya," ucapnya antusias. Aku mengangguk, lalu mulai membahas tentang kain, warna, dan detail-detail lainnya. Setelah aku selesai mengukur tubuhnya, Vira pun keluar meninggalkan *stand* dengan wajah puas.

Aku menghela napas lega saat melihat sudah nggak ada lagi antrean. Aku melirik jam tangan, nggak terasa sudah jam tiga sore. Sedari pagi pelanggan nggak henti-henti datang. Rasanya menyenangkan, tapi juga melelahkan. Aku sampai nggak sempat makan siang. Ralat, sebenarnya bisa saja aku menyempatkan diri, tapi aku sedang malas makan. Lebih tepatnya malas mengunjungi *stand* Elang.

Aku nggak menyukai perasaan nggak nyaman yang bercokol di hatiku saat mendengar tentang Dinda dari mulut Elang. Aku nggak menyukai diriku yang nggak menyukai Dinda tanpa alasan. Aku merasa jadi cewek yang menyebalkan. Aku berusaha menghapus perasaan-perasaan *negative* itu dengan menenggelamkan diri dalam pekerjaan. Syukurlah aku sangat mencintai apa yang kukerjakan hingga pikiranku bisa teralihkan.

Aku meraih *handphone* dan melihat ada beberapa panggilan tak terjawab dari Elang. Tadi aku sudah mengabari kalau aku nggak bisa datang ke *stand*-nya, tapi aku belum membaca balasannya. Aku membuka pesan WhatsApp dan melihat pesan dari Elang yang belum kubaca.

El, sorry, nggak bisa ke sana, di sini rame banget

Rame juga harus sempatin buat makan siang Al

Al

Alana

Aku kirimin makan siangnya kesana aja deh

Keningku berkerut setelah selesai membaca pesannya. Dia mengirimkan makan siang untukku? Kenapa aku nggak tahu? Aku melihat sekeliling dan melihat sebuah *paper bag* di meja kasir. Devi yang sedang duduk di kasir tampaknya menyadari tatapanku. Dia mengangkat *paper bag* itu dengan senyum menggoda.

"Dari pacar kamu, nih," ledeknya.

"Dia bukan pacar aku." Aku berdiri, lalu melangkah mendekati meja kasir.

"Aah, iya, aku lupa kalian cuma teman. Padahal dari yang aku dengar, *stand* dia rame banget. Antreannya sampai mengular, tapi dia masih sempat masakin buat kamu. Dedikasinya sebagai teman sangat luar biasa." Devi manggut-manggut dengan wajah datar yang membuatku memutar bola mata. Aku malas meladeninya, jadi aku hanya mengambil tas itu dari tangannya, lalu kembali ke tempat dudukku.

"Siapa yang anter ke sini?" tanyaku sambil mengeluarkan sebuah *paper box* hitam dari dalam tas.

"Jovan, tadi dianter pas jam makan siang. Katanya Elang lagi sibuk banget masak, jadi nggak bisa anter sendiri."

"Kok, aku nggak lihat pas dia datang?" Aku membuka *paper box* dan melihat *fettuccine alfredo* buatan Elang

yang sangat aku suka. Perutku seketika bernyanyi, aku baru menyadari ternyata aku sangat lapar.

"Kamu juga lagi sibuk banget tadi, aku sempat bilang kalau ada kiriman makanan, tapi kamu nggak denger kayaknya."

Aku manggut-manggut, lalu mulai menyantap masakan Elang dengan lahap. Sudah dingin, tapi tetap saja rasanya enak. Aku menyelesaikan makan dengan cepat seiring merayapnya rasa bersalah. Elang sudah sangat perhatian, sempat-sempatnya membuatkan makanan untukku saat dia sedang sibuk, sementara aku di sini malah menghindarinya. Padahal dia pernah bilang nggak akan fokus melakukan apa pun kalau aku menghindar. Mungkin dia nggak menyadari, tapi kalau dia menyadari, pasti seharian ini pikirannya terbelah.

Aku menghela napas panjang, bergegas mengambil *handphone* untuk mengucapkan terima kasih. Namun, akhirnya aku memasukkan *handphone* itu ke dalam tas dan memutuskan untuk langsung mendatangi Elang. Ternyata *stand* Elang benar-benar ramai. Dari jauh aku sudah melihat kerumunan orang yang antre sambil berdiri karena tempat duduk yang disediakan sudah penuh.

Aku melangkah mendekat, mencoba menyelip di antara orang-orang hingga matakku bisa menangkap sosok Elang. Konsep *open kitchen* membuatku bisa leluasa melihatnya. Elang tengah fokus memasak dan aku harus mengakui kalau saat memasak dia memang terlihat berbeda. Lebih serius, lebih kalem, dan berkali lipat lebih memesona.

Dia mengenakan pakaian chef serba hitam. Namun, sebagai pengganti topi chef dia mengenakan ikat kepala hitam. *A touch of rebellion* yang membuatnya semakin memikat.

210 | Ayleen Tan

Mood

Gadis-gadis pasti menyukainya, terbukti dari kikik dan desah penuh damba yang kudengar di sekitarku.

Aku yang mendesain dan menjahit pakaiannya agar nggak terlihat kaku seperti chef-chef di restoran berbintang. Elang *the rebellious chef* pasti akan lebih digilai gadis-gadis. Itu konsepku saat menggambar pakaian chef untuknya sebulan lalu, dan tampaknya tujuan tercapai. Namun, bukannya senang, aku malah merasa sedikit kesal. Elang itu seorang chef, harusnya mereka menggilai masakannya, bukan orangnya.

Kepala Elang terangkat dan entah bagaimana, di antara kerumunan orang, matanya langsung menemukanku. Dia tersenyum, aku membalas senyumnya. Bibirnya bergerak membentuk kata '*wait*' tanpa suara. Aku mengangguk, lalu keluar dari kerumunan, mencari tempat yang agak sepi untuk menunggunya.

Aku berjalan menuju *stand* minuman yang nggak jauh dari *stand* Elang. Setelah memesan dua gelas es jeruk, aku duduk, lalu mengirim pesan WhatsApp untuk mengabari Elang di mana aku berada. Sepuluh menit kemudian dia sudah duduk di hadapanku. Wajahnya yang terlihat lelah membuatku tersenyum iba.

"Capek banget, ya?" tanyaku. Elang hanya mengedikkan bahu sembari meneguk es jeruknya hingga tandas.

"Lumayan, nggak berhenti masak dari pagi."

"Harusnya gantian sama teman kamu, apalagi nanti mau pertandingan. Emang masih bisa?"

"Bisa, yang penting nanti malam ada yang mijetin." Dia nyengir menatapku.

"Gampanglah, nanti minta tolong Jovan pijetin kamu." Aku tersenyum manis, sementara dia langsung bergidik.

Friends Don't Kiss | 211

Mood

"Ogah, bayanginnya aja geli."

Aku tergelak melihat wajahnya yang ketakutan. Elang itu aneh, dia suka dipijat, tapi sangat selektif memilih orang yang boleh memijatnya. *Okay*, mungkin memang aneh kalau dia minta dipijat sama teman-teman cowoknya, tapi bahkan saat punya pacar pun dia masih mencariku kalau ingin dipijat. Dulu di Bali, itu jadi tugas bundanya, tapi semenjak di Surabaya, entah bagaimana itu malah jadi tugasku.

"Panggil tukang pijat aja kalau gitu," saranku agar bisa terbebas dari tugas memijatnya. Bukannya aku malas atau gimana, hanya saja membayangkan akan menyentuh tubuhnya malah membuat tubuhku jadi tegang. Mungkin aku juga butuh dipijat. Bukannya rileks, pemikiran itu malah membuatku jadi semakin tegang. Tampaknya kami memang harus menghindari kegiatan pijat memijat untuk sementara waktu. Sayangnya, gelengan Elang menunjukkan bahwa dia nggak sependapat.

"Aku kan udah pernah bilang, aku nggak suka dipijat orang asing," tolaknya.

"Tapi kenapa?" Aku masih nggak memahami pola pikirnya.

"Aku nggak mau kelihatan lemah di hadapan orang lain."

"Dipijat bukan berarti kamu lemah, El."

"Iya sih, tapi *awkward* aja rasanya kalau orang lain bebas menggerayangi tubuhku, sementara aku cuma bisa diam. *I just feel vulnerable*. Itu saat-saat di mana aku merasa tak berdaya, dan aku ingin hanya orang yang benar-benar aku percaya yang boleh melihatku di saat seperti itu."

Bola matakku berputar mendengar penjelasannya. Hanya soal pijat memijat saja harus seribet itu. Kadang laki-laki dan ego-nya memang sulit untuk dimengerti.

212 | Ayleen Tan

Mood

"Jadi Alana, kamu harusnya bersyukur karena kamu beruntung menjadi salah satu dari segelintir orang yang berhasil mendapat kepercayaan itu dariku," imbuhnya sambil menaik-turunkan alisnya jahil. Aku mendengkus mendengarnya.

"Kalau itu artinya aku harus memijat kamu seumur hidupku, *then* itu namanya bukan keberuntungan, tapi kesialan."

"*Ouch, that hurts. You mean the world to me*, Al, tapi ternyata cuma segitu arti aku dalam hidup kamu. Aku bahkan rela masak untuk kamu padahal tadi rame banget." Elang meletakkan telapak tangannya di dada dengan ekspresi sakit hati yang dibuat-buat.

"*I knew it*, pasti ada udang di balik batu," decakku sambil memutar bola mata. Elang tergelak, tapi sesaat kemudian wajahnya berubah serius.

"Tadi kenapa nggak jadi dateng?" tanyanya. Aku mengedikkan bahu, berusaha memasang ekspresi sewajar mungkin.

"Kan udah bilang, di tempatku juga rame banget, sampai nggak sempat makan." Itu jawaban yang jujur, walau hanya setengahnya. Elang manggut-manggut, syukurlah dia nggak curiga.

"Tapi sekarang udah makan, kan?"

"Udah dong, *thanks* kiriman makanannya, enak banget," ucapku tulus.

"*You're welcome. Thanks* juga udah bersedia pijetin aku nanti malam."

"Aku belum bilang bersedia, El."

"*You will.*"

"Don't be too sure," cibirku, sementara Elang hanya nyengir.

"Let's see." Ia mengedipkan sebelah matanya padaku. Aku berusaha menahan diri agar nggak menendang kakinya. *Heels*-ku cukup tajam, gawat kalau dia sampai cedera sebelum pertandingan. Teringat tentang pertandingan, aku langsung melirik jam tangan. Ternyata sudah jam empat, padahal pertandingan mulai jam lima.

"Udah jam empat nih, kamu nggak ke lapangan?" tanyaku. Elang mengangguk sambil berdiri. Tangannya lalu terulur padaku hingga sepasang alisku terangkat.

"Ayo bareng," ucapnya singkat.

Aku menggigit bibir ragu. Membayangkan Dinda ada di sana membuatku ingin kabur sejauh mungkin. Biasanya kalau Elang sedang pendekatan dengan cewek, aku akan selalu bertanya, apa saja yang sudah mereka bicarakan, atau sudah sejauh mana hubungan mereka. Namun, saat ini aku nggak ingin tahu. Aku hanya ingin menutup mata dan telinga karena melihat dan mendengar mereka hanya membuat suasana hatiku jadi buruk.

Aku mulai ragu kalau perasaan ini hanya karena PMS semata, tapi aku terlalu takut untuk mencari tahu sebenarnya apa yang jadi penyebabnya. Aku hendak menolak, tapi Elang sudah meraih tanganku dan menarikku hingga berdiri. Akhirnya aku hanya bisa pasrah dan mengikuti langkahnya, lagipula dia pasti curiga kalau aku bersikeras nggak mau pergi.

Lapangan basket masih sepi saat kami tiba, tampaknya kebanyakan pengunjung masih asyik menjelajah bazar. Biasanya penonton mulai ramai beberapa menit sebelum pertandingan dimulai. Elang pergi untuk mengganti pakaian, sementara aku duduk di salah satu kursi, lalu mengeluarkan

iPad-ku untuk mengisi waktu. Aku sedang asyik menggambar kebaya pesanan salah seorang pelanggan ketika sebuah suara lembut menegurku.

"Kak Lana?" Aku menoleh dan melihat Dinda tengah tersenyum menatapku.

"Eh, halo Din, kamu nonton juga?" Aku berusaha mengembangkan sebuah senyum.

"Iya nih, *team* Unair main hari ini—eh, ini kursinya kosong kan, Kak? Boleh duduk bareng, nggak?" Aku melirik kursi kiri-kananku yang memang masih kosong. Apa dia akan tersinggung kalau aku bilang nggak boleh? Astaga, sejak kapan aku jadi orang sejahat itu.

"Oh iya, silakan." Aku berusaha menghalau rasa nggak nyaman dan mencoba bersikap ramah. Dinda nggak salah apa-apa, akan sangat kekanak-kanakan kalau aku bersikap ketus tanpa alasan.

"Kamu sendirian, Din?" tanyaku saat dia sudah duduk.

"Sama temen-temen, mereka masih beli camilan."

Aku manggut-manggut, nggak tahu harus bertanya apa lagi. Ternyata sulit mengakrabkan diri kalau tanpa ketulusan hati.

"Wah, cantik banget kebayaanya. Kakak ambil jurusan desain *fashion*, ya? Buka *stand* juga di sini?" Dinda menatap iPad-ku dengan mata berbinar. Aku menghela napas panjang, merasa sangat bersalah sudah nggak menyukainya padahal dia gadis yang baik.

"Iya, jurusan *Fashion Design and Business*. Buka *stand* juga, jual kebaya," jawabku dengan hati lebih tulus.

"Wah, tahu gitu tadi mampir. Kami udah di sini dari pagi, sempat ke *stand*-nya Elang juga. Ternyata masakan Elang

memang seenak penampakkannya di foto. Temen-temen pada ketagihan, besok mau ke sini lagi katanya."

Hati yang tulus ternyata hanya bertahan sedetik, rasa kesal itu datang lagi dengan kekuatan lebih besar. Astaga, sebenarnya ada apa dengan diriku?

"Temen-temen apa kamu yang ketagihan?" Sebuah suara dengan nada menggoda membuatku menoleh. Tampak Riska dan Mega, teman-teman Dinda baru saja datang.

"Halo, Kak Lana." Mereka menyapa yang kusambut dengan sebuah senyuman. Riska lalu duduk di sebelah Dinda, sementara Mega di sebelahku karena hanya itu kursi tersisa. Suasana lapangan ternyata sudah cukup penuh.

"Kak Lana tahu nggak, tadi ada seseorang yang terpesona lihat Elang masak, terpesona sama rasa masakannya, terpesona sama penampilannya yang—"

"Udah deh, diem." Dinda memotong ocehan Mega sambil melotot. Riska dan Mega tertawa sementara aku berusaha ikut tertawa. Semoga saja nggak terdengar terlalu dipaksakan.

"Tapi Elang beneran belum punya pacar, kan, Kak?" Riska bertanya setelah tawanya reda. Aku hanya mengedikkan bahu pelan.

"Setahuku sih belum, tapi nggak ngerti lagi kalau dia nggak cerita."

"Pasti ceritalah. Kata Jovan, kalian temen deket banget, udah sejak kecil malah," balas Mega.

"Hmm, tapi Kak Lana sama Elang beneran cuma temenan, kan? Maksudku, kalian nggak pernah pacaran sebelumnya?" Kali ini Dinda yang bertanya dengan sepasang mata nggak bisa menyembunyikan kecemasannya.

Aku menghela napas panjang. Pertanyaan yang sudah sangat sering kudengar, tapi baru kali ini rasanya aku ingin berbohong dan mengatakan hubungan kami lebih dari teman. Mungkin hatiku akan lebih lega bila melihat wajah patah hati Dinda. Kenapa aku bisa punya pikiran seperti itu benar-benar di luar nalarku. Aku nggak suka Dinda, tapi rasanya aku jauh lebih nggak menyukai diriku saat ini.

"Iya, kami cuma temen, kok." Syukurlah pikiran-pikiran jahat itu nggak tercetus di bibirku. Lebih bersyukur lagi saat tiba-tiba pekik riuh terdengar. Semua perhatian teralih ke lapangan, para pemain baru saja memasuki lapangan.

Aku melirik Dinda yang fokus menatap ke satu titik. Aku mengikuti arah tatapannya dan tentu saja menemukan Elang dengan kostum basket kebesaran Universitas Ciputra yang berwarna hitam kombinasi merah. Dia mengenakan sepatu *Nike* dengan warna senada dan *headband* merah yang juga berlogo centang, khas *Nike*. Tumben *matching*, biasanya dia nggak pernah terlalu peduli tentang warna. Pasti karena cewek yang dia taksir sedang nonton. Dasar sok keren, yah, walau harus diakui, dia memang kelihatan keren.

Tatapan Elang tiba-tiba tertuju pada kami. Seringai bandelnya terkembang lebar. Sangat *charming* dan entah bagaimana juga bisa terlihat sangat *sexy*. Astaga, sejak kapan aku menganggap seringai Elang *sexy*? Dengan nakal dia mengedipkan sebelah mata hingga cewek-cewek di sebelahku menjerit histeris.

"Din, Elang ngedipin mata ke kamu, tuh. Hati apa kabar, Din?"

"Bukan kedipin mata ke aku, kok." Dinda tersenyum malu dengan wajah bersemu.

"Jelas untuk kamulah, besok kalian udah janji kencan, kan?" goda Riska. Mereka sudah janji kencan? Pasti ada yang salah dengan hatiku, karena tiba-tiba saja ada rasa nyeri menyerbu.

"Bukan kencan kok, cuma nonton *live music* bareng aja." Wajah Dinda tampak semakin memerah,

"Sama aja kencan namanya, ya nggak Kak Lana?" Mega meminta pendapatku. Aku hanya mengangguk pelan, nggak mampu lagi tersenyum. Elang bebas kencan dengan siapa pun, bukan urusanku. Aku terus mengucapkan mantra itu dalam hati.

Suara peluit nyaring tiba-tiba terdengar dan para pemain pun mengatur posisi di lapangan. Pertandingan baru akan dimulai, tapi kenapa rasanya aku sudah ingin pulang saja?

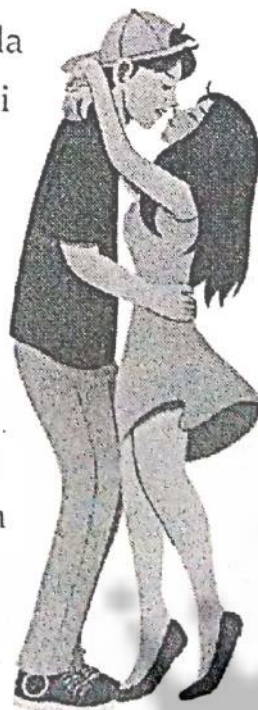


Bab 18

(ALANA)

Pertandingan berlangsung seru. Perasaan gelisahku sejenak terabaikan karena aku sangat menikmati menonton Elang beraksi. Walau posturnya tinggi, tapi gerakannya sangat lincah dan berteknik. Dia bisa mengecoh lawan dengan *skill dribble* yang mengundang decak kagum. Tembakan-tembakannya juga jarang meleset. Nggak heran penonton riuh menyerukan namanya, termasuk pendukung dari *team* lawan. Contohnya, Dinda dan teman-teman yang sedari awal nggak henti meneriakkan yel-yel penyemangat untuknya. Astaga, sebenarnya mereka kesini buat dukung siapa, sih?

Team Unair juga sebenarnya nggak kalah tangguh, kejar-kejaran angka berlangsung hingga detik-detik terakhir. Waktu pertandingan tersisa 30 detik, tapi skor masih sama. Aku berdiri tegang, apalagi bola masih dikuasai *team* lawan. Jeritan histeris langsung meluncur dari bibirku saat Elang berhasil



Friends Don't Kiss | 219

Mood

mencuri bola. Dengan cepat dia melesat menuju ring lawan, melewati beberapa pemain lawan tanpa kesulitan, lalu melakukan *shooting* dari garis *three point*. Aku menggigit bibir, melihat bola melayang, lalu masuk dengan mulus ke dalam keranjang, tepat saat peluit tanda pertandingan selesai berbunyi.

Gemuruh sorak sorai langsung pecah di sekeliling lapangan, sementara aku meloncat-loncat kegirangan. Kami menang dengan selisih tiga *point*. Sebuah kemenangan yang sangat manis. Elang nggak merayakan secara berlebihan. Ekspresinya tetap tenang, tapi saat dia menoleh ke arahku, aku bisa melihat matanya berkilat senang. Aku mengacungkan kedua jempolku, lalu membuat gerakan seperti orang memijat, dan senyumnya pun terkembang.

"Aduuh, senyumnya Elang manis banget," pekik Riska terdengar.

"Bales senyumnya Dinda, tuh," goda Mega.

Aku melirik Dinda yang memang sedang melambai sambil tersenyum ke arah Elang. Astaga, aku terlalu larut dalam euforia kemenangan sampai lupa ada Dinda dan teman-temannya di sini. Aku cukup yakin senyum Elang tadi untukku, tapi akan sangat kekanakan kalau aku bilang begitu. Lagi pula bocah satu itu pasti besar kepala kalau tahu senyumnya jadi rebutan.

Ups, syukurlah kata terlarang itu hanya terdetak di pikiran. Gawat kalau Elang sampai mendengarnya. Tampaknya aku harus mulai menghilangkan kebiasaan menyebut Elang bocah agar ciuman yang nggak pernah terjadi itu nggak pernah terjadi lagi.

"Kita ke sana yuk, ucapin selamat." Riska menunjuk ke arah bangku pemain UC, tempat Elang dan teman-teman satu *team*-nya sedang berbincang.

"Ayo." Dinda berucap antusias, lalu seketika wajahnya bersemu, mungkin menyadari semangatnya yang terlalu menggebu. Aku tersenyum melihatnya, tiba-tiba rasa kesalku padanya menguap. Dia menyukai Elang, itu fakta yang terlihat jelas. Namun, itu bukan hal yang salah. Aku malah salut padanya karena gigih mengejar apa yang dia mau. Aku juga pasti melakukan hal yang sama kalau ada laki-laki yang aku suka.

"Ayo Kak Lana, kita ke bawah." Dia menoleh ke arahku. Masih sambil tersenyum, aku menggeleng.

"Kalian aja deh, aku mau ke *stand* dulu, ada beberapa hal yang harus aku urus," tolakku.

Sebenarnya aku nggak bohong, *stand* memang sudah tutup, tapi Devi dan beberapa teman kelompokku masih di sana mengerjakan pembukuan, mungkin mereka butuh bantuan.

"Oh gitu, ya sudah, kami ke sana dulu, ya. *Bye*, Kak Lana." Mereka berpamitan, lalu berlari kecil menuruni tangga.

Aku menghela napas panjang, masih ada rasa hampa mengganjal, tapi setidaknya kebencian yang sangat *toxic* itu menghilang. Aku mengambil *handphone*, hendak mengabari Elang kalau aku menunggunya di bazar, tapi tiba-tiba ada pesan masuk dari Devi. Dia memberi kabar kalau semua pekerjaan sudah selesai. Dia sudah mau pulang, jadi aku nggak usah ke bazar lagi.

Aku menggigit bibir resah, lewat lirikan sekilas, aku bisa melihat Dinda sedang menyalami Elang. Mereka berbincang sambil sesekali tertawa. Tanpa pikir panjang, aku

membalas pesan Devi untuk bilang kalau aku ikut pulang dengannya karena Elang masih sibuk. Balasan Devi langsung muncul, dia bilang menungguku di parkiran. Buru-buru aku mengetikkan pesan untuk Elang.

Woo hoo, what a game! Congrats, El. So proud of you. Oh ya, kamu nggak usahburu-buru. Take your time, enjoy the moment. Aku pulang duluan nebeng Devi, kebetulan dia mau pulang. Let's celebrate later. See you.

Setelah menekan *send*, aku langsung keluar lapangan tanpa menoleh lagi. Semilir angin malam menerbangkan helai-helai rambutku saat kakiku melangkah menyusuri jalan setapak menuju parkiran mobil. Hari memang sudah malam, tapi suasana cukup terang karena lampu-lampu yang berjejer di sepanjang jalan. Ada pesan masuk dari Elang, dengan hati gamang aku membacanya.

Al, where are you? Tunggu bentar, bareng aja pulangny. Ini Coach Alex bilangny mau kasih briefing, tapi dia malah masih ngobrol sama pelatih Unair.

Aku menghela napas, lalu melanjutkan langkah tanpa membalas pesannya lagi. Sudah jam setengah delapan malam saat aku tiba di apartemen. Tubuhku rasanya lengket, maka aku memutuskan untuk mandi dan keramas. Setelah selesai, aku membalut tubuhku dengan *bathrobe*, mengeringkan rambut dengan *hair dryer*, lalu melangkah ke dapur karena rasa lapar yang tiba-tiba mendera. Tampaknya *fettuccine alfredo* yang kusantap tadi sore sudah nggak mampu lagi mengganjai perutku.

222 | Ayleen Tan

Mood

Aku membuka kulkas, mengernyit melihat isinya yang penuh. Beberapa hari yang lalu aku dan Elang sempat belanja bareng ke supermarket. Dia membeli berbagai macam bahan makanan untuk mengisi kulkasku. Katanya aku harus mulai makan makanan sehat, jangan tiap hari makan telur dan mie instan. Seolah aku tahu caranya masak makanan selain telur dan mie instan.

Aku mengambil sebutir telur. Sayangnya, aku nggak punya persediaan mie instan. Elang mengeluarkan semua jenis mie instan dari keranjang belanjaku waktu itu. Akhirnya aku memutuskan untuk masak nasi, memastikan takarannya sesuai instruksi Elang karena biasanya nasi buatanku selalu jadinya seperti bubur.

Setelah berkutat dengan *rice cooker*, sekarang waktunya mengurus tugas yang lebih sulit. Memecah telur. Aku meraih mangkuk, lalu dengan penuh konsentrasi mulai mengetuk-ngetukan si telur di pinggiran mangkuk. Nggak boleh terlalu keras, nggak boleh terlalu pelan. Kalau terlalu pelan, dia nggak akan pecah, tapi kalau terlalu keras, dia akan langsung pecah sebelum aku sempat membawanya ke mangkuk. Ini sulit banget.

Aku menjerit saat kulit telur mulai retak dan buru-buru membawanya ke dalam mangkuk. Isi telur akhirnya sukses masuk ke dalam mangkuk, tapi begitu juga dengan serpihan-serpihan kulitnya. Aku mendesah kesal. Kenapa sih si kulit harus ikut-ikutan? Sekarang aku jadi repot harus mengeluarkan satu persatu. Aku masih berjuang memisahkan putih dan kuning telur dengan kulitnya saat bel pintu terdengar. Pasti Elang yang datang. Aku menghela napas berat, mencuci tanganku, lalu beranjak untuk membukakan pintu.

"Kenapa tadi nggak tunggu aku?" Suara bernada protes menyambutku begitu pintu terbuka. Seperti sudah kuduga, Elang berdiri di depan pintu, kelihatan segar dengan kaus putih, celana pendek cokelat, dan rambut yang masih setengah basah.

"Kan udah bilang, aku bareng Devi, nunggu kamu kelamaan." Aku melangkah masuk, sementara Elang mengekor di belakangku.

"Nggak lama kok, paling cuma lima belas menit tadi," bantahnya.

"Oh, aku nggak tahu, aku pikir bakal lama." Aku kembali ke *kitchen counter* untuk mengurus telurku. Elang berdiri di sebelahku, aku nggak bisa melihat ekspresinya, tapi aku cukup yakin dia sedang menahan tawa. Terbukti dari suara batuknya yang terdengar sangat nggak natural.

"Awas kalau berani ketawa." Ancamanku malah membuat tawanya berderai.

"Sorry ... sorry ... aku nggak bermaksud menertawakan kamu, tapi lucu banget. Astaga, kamu dan telur memang punya *love-hate relationship* yang sangat menggemaskan." Elang tampak berusaha keras mengulum senyum. Aku mendelik sinis ke arahnya.

"*Relationship*-ku dengan telur baik-baik saja. Ini hal yang biasa, nggak semua orang punya kemampuan masak kayak kamu, kan?" Aku membela diri. Elang manggut-manggut. "Ya ... ya ... karena memang butuh kemampuan yang luar biasa untuk memecahkan telur."

Aku memutuskan untuk mengabaikan sindirannya dan kembali fokus dengan telurku. Ternyata susah juga mengambil serpihan-serpihan kulit yang lengket di putih telur. Kalau nggak ada Elang, mungkin aku akan langsung membuangnya

ke tong sampah dan memilih untuk tidur saja. Peduli amat dengan perut keroncongan. Namun, berhubung Elang masih mengamati, gengsi rasanya kalau aku sampai dikalahkan oleh telur.

"Sini aku aja yang masak." Dia hendak mengambil alih, tapi dengan sigap aku menjauhkan mangkuk darinya.

"*I can handle this*, kamu duduk aja dan tunggu hasilnya. Aku akan buat telur dadar terenak yang pernah kamu makan." Aku mengangkat dagu, menantanginya untuk membantah, tapi dia malah mencubit hidungku. Sisa-sisa senyum terlihat di bibirnya.

"*Okay*, aku nggak sabar ingin merasakannya," gumamnya sembari duduk santai di kursi *pantry*. Aku berbalik memungginginya untuk kembali bergumul dengan telur.

"Tadi seru banget pertandingannya, aku pikir kita bakal kalah lho," komentarku.

"Nggak mungkin lah."

"Kenapa nggak mungkin?"

"Kan, ada aku."

Aku tertawa garing, sementara Elang terkekeh.

"Itu fakta, memang aku kan yang berhasil cetak skor di detik-detik terakhir," ucapnya jumawa. Aku hanya mencibir tanpa menanggapi.

"Besok nonton lagi, ya," pintanya.

"Lawan siapa besok?"

"Ubaya. Pertandingannya jam empat, jadi selesai pertandingan, kita bisa pulang dulu, mandi-mandi, terus baru balik lagi ke kampus buat nonton Rhapsody."

Keningku berkerut mendengar usulnya. Rhapsody adalah band indie *favorite*-ku yang akan tampil di acara *live*

music besok. Bukannya besok dia nonton *live music* bareng Dinda?

"Bukannya besok kamu ada kencan?" Pertanyaan itu terlontar tanpa dapat kutahan.

"Kencan apaan?" Keningnya berkerut bingung.

"Kencan sama Dinda. Aku dengar, kalian besok janji nonton *live music* bareng."

"Oh, bukan kencan. Dia bilang suka banget sama Rhapsody, tapi teman-temannya besok nggak bisa nonton. Dia tanya boleh nggak nonton bareng aku. Ya aku bilang boleh aja, kasihan juga kalau dia nonton sendirian."

"Ya itu namanya kencan, El," decakku.

"Nggaklah, kan aku nonton bareng kamu, Edo, Jovan, dan teman-teman yang lain juga," jelasnya. Aku hanya bisa geleng-geleng kepala.

"Tapi apa dia tahu kalau kamu nonton bareng aku, Edo, Jovan, dan lainnya?"

"Tahu, kok," jawabnya ringan.

"Yakin?" Aku menatapnya skeptis dari balik punggungku. Sejenak kening Elang berkerut, lalu dia mengedikkan bahu cuek.

"Entahlah, mungkin tadi pagi nggak tahu, *stand* ramai banget, kami nggak sempat ngobrol banyak."

Astaga, rasanya aku ingin menyiramkan adonan telur di kepalanya. Aku menghela napas, lalu membalikkan tubuh hingga kami kembali berhadapan.

"*She likes you*, El," ucapku serius.

"*I know*." Aku memutar bola mata mendengar tanggapannya. Tentu saja dia tahu, jadi apa dia memang sengaja memberi harapan?

"Apa kamu menyukainya juga?" tanyaku.

226 | Ayleen Tan

Mood

Elang menghela napas sementara wajahnya berubah serius. "Kalau yang kamu maksud dengan suka adalah ingin menjadikannya pacarku, jawabannya enggak. Dia gadis yang baik dan cantik, tapi perasaanku ke dia nggak kayak gitu."

"Tapi kamu memberinya harapan, El."

"Mungkin sepertinya begitu. Tapi coba kalau kamu jadi aku, dia tanya apa boleh nonton bareng biar nggak sendirian, apa kamu akan tega nolak? Ya, memang salahku nggak menjelaskan lebih detail, tapi situasinya tadi benar-benar *crowded*."

Aku menghela napas, nggak bisa berkata apa-apa lagi. Kadang Elang memang terlalu baik hingga orang yang baru mengenalnya mungkin bisa salah paham. Syukurlah aku sudah mengenalnya hampir seumur hidupku, jadi sebaik apa pun dia padaku, aku nggak mungkin salah paham. Aku yakin perasaannya padaku nggak pernah lebih dari teman.

"Tapi tadi sore setelah pertandingan, aku udah jelasin, kok," imbuhnya.

"Jelasin apa?"

"Jelasin kalau aku nontonnya bareng kamu, bareng yang lain juga. Terus kalau dia nggak bawa mobil, pulangnye biar aku sama kamu yang anter, kasihan juga kalau malam-malam dia pulang sendirian. Makanya besok abis basket, kita pulang dulu, nanti balik lagi ke kampus bawa mobil kamu."

"Kok, jadi bawa-bawa aku?"

"Katanya aku nggak boleh kasih harapan ke cewek-cewek, jadi kamu harus bantuin." Dia tersenyum manis, sementara aku hanya bisa mendengkus. Jadi sekarang selain jadi teman, aku juga harus jadi tamengnya. Bagus sekali.

"Terus Dinda bilang apa?"

"Nggak bilang apa-apa, bilang iya aja."

Friends Don't Kiss | 227

Mood

Tiba-tiba aku merasa agak kasihan pada Dinda, tapi ya gimana, cinta memang nggak bisa dipaksakan.

"Tapi kamu serius nggak ada perasaan lebih ke dia?" Aku memastikan. Aku nggak mau jadi tameng kalau ternyata mereka berdua sama-sama memendam rasa.

"Nggak ada," jawabnya mantap.

"Tapi dia cantik, lembut, anggun, tipe kamu banget, kenapa bisa nggak ada?"

"Ya memang nggak ada, masa mau dipaksakan?"

"Awat kalau bohong!"

"Nggak bohong, kok. Ini kenapa aku merasa kayak lagi diinterogasi pacar, ya?" Dia tersenyum jahil, sementara mataku langsung membola. Bisa-bisanya dia bercanda kayak gitu. Aku menatapnya gemas.

"El?"

"Yes, Baby?"

Pipiku memanas, pasti saking kesalnya. Sekarang aku jadi ingin menyiramkan adonan telur ini ke wajahnya agar seringai bandelnya menghilang. Syukurlah aku masih bisa menahan diri, hanya menatapnya dengan sepasang mata menyipit.

"Just so you know, kalau pacarku ketahuan ngajak cewek lain nonton *live music*, sudah pasti aku akan langsung menendangnya keluar, dan bukannya membiarkannya duduk di sini sementara aku melakukan *interogasi*." Aku mengangkat tangan membentuk tanda petik saat mengucapkan interogasi.

Elang nyengir, lalu mengedipkan sebelah matanya padaku. "Noted. I'll remember that."

Aku geleng-geleng kepala melihat kelakuannya. Malas meladeni lebih lanjut akhirnya aku kembali memungginginya untuk melanjutkan perburuan kulit telur. Aku menghela napas

lega saat akhirnya berhasil menyingkirkan semua serpihan kulit telur. Aku lalu menaburkan sejumlah garam ke dalam adonan. Apa lagi yang harus ditambahkan? Ah ... merica, tapi di mana dia berada? Aku membuka lemari *kitchen set* satu persatu, tapi tak juga menemukan botol merica. Atau mungkin aku memang nggak punya merica?

"Cari apa?" Elang bertanya saat melihat kebingunganku.

"Merica."

"Oh, di lemari yang itu." Dia menunjuk salah satu lemari.

Aku manggut-manggut, kapan hari memang dia yang mengatur belanjaan sepulang dari supermarket karena aku masih menerima telepon dari *Mommy*. Aku membuka lemari dan melihat botol merica di sekat paling atas. Aku berjinjit hendak mengambilnya, tapi ternyata terlalu tinggi, tanganku nggak sampai. Aku berdecak kesal, dari sekian banyak tempat, harus banget ya taruh mericanya di sana?

"Oh *sorry*, ketinggian ya, sini aku ambilin." Elang beranjak hendak membantu, tapi aku menahannya.

"No ... no ... *it's okay*, aku bisa ambil sendiri, kok." Aku masih kesal padanya, jadi terlalu gengsi untuk meminta bantuan. Aku berjinjit hingga ujung kakiku sakit, tapi botol merica itu tak juga tergapai. Lalu aku merasakan tubuhku terangkat dan tiba-tiba saja botol merica sudah ada tepat di depan mata.

Sontak aku menunduk dan melihat Elang tengah tengadah menatapku sambil nyengir. Dia menggendongku dari belakang. Tangannya memeluk pahaku, sementara pipinya menempel di pinggangku bagian atas, sangat dekat dengan sisi

luar payudaraku. Wajahku langsung memanas saat teringat tubuhku yang hanya terbalut *bathrobe*.

"Sekarang bisa ambil sendiri, kan?" godanya. Buru-buru aku mengambil botol merica karena posisi kami yang terlalu berbahaya.

"U-udah" Aku memperlihatkan botol merica di tanganku. Elang tersenyum miring, lalu mulai menurunkan tubuhku. Entah kenapa aku merasa gerakannya seperti *slow motion*. Aku bisa merasakan dengan jelas tubuhku bagian belakang merosot menuruni tubuhnya bagian depan. Setiap gesekan menghadirkan gelenyar yang membuat sekujur tubuhku meremang.

Aku menghela napas lega saat akhirnya kakiku kembali menapak di lantai. Namun, ternyata Elang nggak melepaskan begitu saja. Tangannya kini melingkar di pinggangku dan aku merasakan deru napasnya di pundakku. Sangat panas dan sangat jelas hingga rasanya langsung menerpa kulit dan bukannya terhalang kain.

Dengan gemetar aku menunduk dan terkesiap. Sebagian *bathrobe* kini tersingkap, mempertontonkan kulit pundakku yang telanjang dan juga ... astaga ... dari belakang sana dia pasti bisa melihat jelas belahan payudara ranum yang putih mulus dan tak tertutup bra.

Mataku langsung terpejam. Aku malu. Bukan hanya karena dia menatapku di sana, tapi juga karena tubuhku bereaksi oleh tatapannya. Wajahku sekarang pasti sudah semerah kepiting rebus. Rasanya aku ingin menghilang saja. Ini benar-benar memalukan. Dan semua gara gara merica sialan.



Bab 19

(ELANG)

"**Wow**, *they have grown a lot since the last time I saw them.*" Kalimat itu tercetus tanpa sempat aku berpikir ulang, yang tentu saja langsung mendapat delikan sinis dari Alana.

"*Last time you saw them?* Kamu nggak pernah melihat mereka sebelumnya, El." Alana berusaha membebaskan diri dari belitan tanganku, tapi aku menahannya. Aku suka sensasi yang kurasakan saat tubuhnya ada dalam pelukan.

Aku selalu suka memeluk Alana, tapi belakangan ini rasanya berbeda. Lebih mendebarkan, lebih memacu adrenalin, lebih menegangkan. Apalagi saat *bathrobe*-nya tersingkap seperti sekarang. Kulitnya yang putih mulus terpampang, begitu juga dengan belahan dada yang menggoda iman. Aku merasa sangat tegang, hanya bisa berharap Alana nggak menyadarinya. Namun, dengan kondisi tubuh kami yang saling menempel—bagian belakang tubuhnya seakan menyatu dengan bagian depan tubuhku—mustahil



Friends Don't Kiss | 231

Mood

rasanya menyembunyikannya.

"Pernah, kok." Aku berdeham, berusaha mengusir gumpalan di tenggorokan yang membuat suaraku jadi parau.

"Nggak pernah. Kecuali itu terjadi dalam mimpi kamu, tapi tentu saja kamu nggak pernah mimpi kayak gitu tentangku, kan, El?" Sepasang matanya menyipit penuh ancaman.

Well, itu juga pernah, belum lama ini malah. Namun, dia nggak perlu tahu, atau aku akan terjerumus dalam masalah yang lebih besar.

"Dulu setiap renang, kita kan selalu bilas bareng, Al." Aku mengingatkan fakta yang membuat bola matanya berputar.

"DULU, El." Dia menekankan kata '*dulu*' seolah aku nggak mengerti artinya. "Terakhir kali kita bilas bareng, umurku masih enam atau tujuh tahun, *I don't even have breast back then*," imbuhnya sambil kembali menggeliat. Tanganku refleks mengeratkan pelukan. Aku belum rela melepaskannya. *I mean*, siapa yang rela melewatkan pemandangan indah di depan mata.

Sedari tadi aku nggak bisa mengalihkan tatapan dari sepasang bukit ranum yang menjulang sempurna. Sayang puncaknya nggak terlihat karena tersembunyi di antara lipatan *bathrobe* yang menutupi bagai awan. Namun, aku cukup terkesan dengan ukurannya. Nggak terlalu besar, tapi cukup impresif jika dibandingkan tubuhnya yang mungil. Pasti sangat pas dalam genggaman tanganku. Aku nggak sabar ingin

Astaga, sejak kapan payudara Alana jadi sesuatu yang ingin aku genggam? Mungkin sejak aku bermimpi menggenggamnya beberapa hari yang lalu? Ya ... ya ... aku sampai bermimpi tentang itu, seperti bocah yang baru pertama

kali mengalami mimpi basah. *Well*, sejujurnya dia memang jadi pemeran utama dalam mimpi basah pertamaku. Namun, itu juga informasi yang nggak perlu dia tahu, atau dia akan langsung menendangku keluar dari sini. Padahal itu bukan salahku. Kita nggak bisa memilih siapa saja yang akan berperan dalam mimpi kita, kan?

Aku menghela napas panjang, berusaha mengembalikan pikiranku yang berpetualang. Namun, sebenarnya ada satu hal yang bisa aku simpulkan dari mimpiku kapan hari. Ternyata mimpi nggak selalu lebih indah dari kenyataan. Karena payudara Alana terlihat jauh lebih indah dalam versi nyata. Walau aku baru melihatnya sebagian, tapi itu sudah cukup untuk membuat prediksi.

Aku nggak bohong waktu bilang dulu kami sering mandi bareng. Tentu saja kami masih sama-sama pakai celana dalam, tapi sudah pasti dia nggak pakai bra karena waktu itu belum ada yang bisa ditutupi. Dadanya sama ratanya dengan dadaku. Berbeda dengan yang terpampang di hadapanku sekarang.

"Dulu kamu juga punya Al, walau tentu saja nggak sebesar sekarang." Lagi-lagi aku bicara tanpa berpikir. Dan dari sepasang matanya yang melotot aku tahu posisiku dalam bahaya. Tampaknya aku sudah mengucapkan kalimat yang salah.

Benar saja, sedetik kemudian, aku langsung mendapat hadiah. Sikutan lengannya bersarang tepat di perutku. Aku meringis kesakitan. Walau tubuhnya mungil, tapi kalau sedang berniat, tenaga Alana bisa sangat kuat. Pelukanku jadi melonggar hingga dia bisa membebaskan diri. Dengan sigap dia merapikan *bathrobe*, mengikat talinya, lalu menatapku tajam.

"Wow ... really? Jadi sekarang kita akan membahas tentang ukuran payudaraku? Gimana kalau sekalian aja kita bahas tentang ukuran ... ukuran ... penis kamu." Suara Alana bergetar saat mengucapkan dua kata terakhir, tapi dia tetap mengangkat dagunya tinggi.

"What? Aku cuma menyampaikan fakta. Dulu kecil, sekarang besar. Dan aku nggak keberatan kalau kita mau membahas tentang—"

"Stop it, El." Dia membuat ancaman-ancang hendak menyerangku lagi, buru-buru aku mundur. Alana menatapku penuh ancaman, tapi pipinya memerah menggemaskan.

Ternyata dia bisa malu juga. Alana hampir nggak pernah bersikap malu-malu di hadapanku. Kami bisa bicara tentang apa saja tanpa sungkan. Bahkan saat membahas tentang seks atau hal-hal yang berkaitan dengan itu, wajahnya akan tetap lempeng. Namun kali ini berbeda, tampaknya ciuman yang dia minta aku melupakannya karena akan mengubah segalanya itu benar-benar mengubah segalanya.

Damn it, tentu saja itu mengubah segalanya. Sejak kejadian itu, aku nggak pernah melihat bibir Alana tanpa berpikir, aku ingin menciumnya lagi dan lagi. Ciuman itu terlalu manis dan terlalu liar. Dua hal yang sangat bertentangan, tapi itulah yang kurasakan.

Alana mencium sama dengan saat dia melakukan hal lainnya. Tulus, nggak dibuat-buat, penuh semangat, dan menggebu-gebu. Ciuman Alana menyentak senar-senar hatiku hingga terasa nyeri sekaligus menyentak kejantananku hingga berdiri, yang tentu saja, juga teramat sangat nyeri.

Ciuman nggak pernah terasa seperti itu bagiku. Biasanya efeknya langsung ke bawah sana, tapi nggak pernah sampai membuat jantungku seakan diremas. Ini hal yang baru.

membingungkan, meresahkan, tapi juga menyenangkan dan menggairahkan. Aku penasaran ingin menggali perasaan-perasaan itu lebih jauh, tapi ucapan Alana waktu itu membuatku berpikir ulang.

Dalam beberapa bulan kami akan berpisah. Dia akan mengejar impiannya ke Amerika, sementara aku masih di sini. Setelah lulus, aku juga ingin mengejar impianku sendiri. Aku selalu ingin ke Eropa, tepatnya ke Italy untuk mempelajari langsung kuliner di sana. Kami akan berjauhan dalam rentang waktu yang nggak bisa ditentukan. Rasanya terlalu besar resikonya jika kami menjajaki kemungkinan-kemungkinan baru sekarang. Waktunya nggak tepat.

Dengan perempuan lain, aku nggak pernah terlalu banyak pertimbangan. Hubungan asmaraku selalu yang *easy come easy go*. Putus itu hal biasa, akan segera ada penggantinya. Namun, aku nggak akan sanggup menyandingkan Alana dengan kata putus. Aku takut kehilangan dia. Namun, itulah yang akan terjadi kalau kami menjajaki hubungan lebih dari teman dan ternyata nggak berhasil.

Jadi dengan sangat berat hati aku mundur, sayangnya pikiran-pikiranku nggak bisa diajak mundur. Ciuman itu selalu terbayang, bahkan sampai terbawa mimpi. Setiap Alana mengomel yang aku inginkan hanya membungkam bibirnya dengan bibirku. Aku jadi sangat berharap dia memanggilku bocah hanya agar aku punya alasan untuk menciumnya lagi. Namun tentu saja, saat aku menginginkannya, dia nggak melakukannya. Dia sangat hati-hati karena aku yakin dia juga sama takutnya denganku jika harus kehilangan persahabatan kami.

Aku menghela napas berat, hampir menyesali ciuman itu pernah terjadi. Hampir. Menyesal artinya aku nggak akan

Friends Don't Kiss | 235

Mood

melakukan hal yang sama jika waktu terulang kembali. Namun, aku percaya tanpa keraguan sedikit pun kalau aku akan melakukan hal yang sama. Aku nggak akan melewatkan kesempatan mencium Alana, setidaknya satu kali dalam hidupku. *Well*, tentu saja itu bukan ciuman kami yang pertama, bisa dibilang itu yang kedua. Jadi, apa aku juga nggak akan melewatkan jika nanti ada kesempatan yang ketiga?

Aku menggelengkan kepala, berusaha menghalau pikiran-pikiran yang berpotensi menjerumuskan. Tampaknya kami memang harus tetap teguh meyakini kalau ciuman itu nggak pernah terjadi. Aku kembali duduk di kursi *pantry*, menonton Alana yang sudah kembali sibuk dengan telurnya. Sekarang dia tengah menuangkan telur itu ke wajan, tangannya yang memegang mangkuk terentang lurus. Dia berdiri sangat jauh dari wajan karena takut kecipratan minyak panas. Aku nggak mampu menahan senyum. Melihat Alana memasak adalah pengalaman yang teramat sangat menghibur.

Beberapa menit kemudian akhirnya dia berhasil menyuguhkan telur dadar di hadapanku. Dia berdiri di sebelah kursiku dengan senyum bangga terukir di bibirnya.

"*See?* Aku bisa masak telur dadar yang sempurna tanpa bantuan kamu. Coba cicipi rasanya, pasti enak." Telur dadar itu memang terlihat cantik. Kuning, bundar, dan aromanya menggugah selera. Hanya saja ada satu kekurangan.

"Oh ya, bentar aku ambilkan nasi dulu." Dia hendak melangkah mengambil nasi, tapi aku menahan tangannya.

"Kamu masak berapa butir telur, Al?" tanyaku. Alana menatap telur itu, lalu kembali menatapku.

"Satu. Telur ayam kampung yang dijamin sangat enak."

"Dan juga sangat kecil." Aku geleng-geleng kepala melihat telur dadar super mini yang tersaji di piring besar. Jangankan untuk makan berdua, sendiri saja belum tentu cukup.

"Pasti waktu kamu buang serpihan kulit, isinya juga ikut kebuang," imbuhku.

Alana hanya mengedikkan bahu cuek. "*Maybe?* Tapi kamu tenang aja, itu bagian kamu. Sekarang aku bikin satu lagi untukku." Kembali dia hendak beranjak, tapi aku masih belum melepaskan tangannya.

"Apa lagi?" tanyanya.

"Al, telur dadar ini sempurna." Aku memotong telur dadar itu dengan garpu, lalu memakannya. "Dan rasanya juga sangat enak. Kamu sudah cukup membuktikan diri, jadi sekarang biarkan aku yang lanjut masak. Karena kalau kamu masak telur satu lagi, dijamin kita baru akan mulai makan saat tengah malam," ucapku tenang tapi membuat Alana mendengkus.

"Aku nggak butuh waktu selama itu ya untuk masak satu telur." Bibirnya mengerucut manis. Alana selalu terlihat menggemaskan kalau sedang ngambek.

Aku tersenyum kecil. "Ok, kalau gitu kita bagi tugas aja. *Please* biarkan aku masak, sementara kamu bantu aku hal lainnya."

"Bantu apa?" Dia menatapku curiga. Perlahan aku menarik tangannya yang masih ada dalam genggamanku hingga posisinya kini sedikit menunduk. Aku lalu mendekatkan bibirku di telinganya dan berbisik di sana. "Pakai baju kamu."

Alana menunduk menatap *bathrobe*-nya, lalu kembali menatapku. "Aku pakai baju, El," protesnya.

"Itu bukan baju, itu *bathrobe*."

"Sama aja fungsinya, supaya tubuh tertutup. Apa kamu sekarang bisa melihat tubuhku? Nggak, kan?"

"Tapi dari tadi aku jadi bertanya-tanya, apa di dalamnya kamu nggak pakai apa-apa lagi. *I mean*, aku tahu kamu nggak pakai bra, tapi aku penasaran apa kamu juga nggak pakai—"

"El, *stop*." Alana memotong ucapanku. Pipinya merona, tapi matanya memicing penuh ancaman.

Aku tersenyum miring. Perlahan tanganku terulur meraih tali *bathrobe*, lalu mempermainkannya dengan gerakan menggoda. Aku bahkan pura-pura hendak menariknya hingga tarikan napas tercekat Alana terdengar. Wajahku terangkat, mataku yang sayu bertemu dengan matanya yang kini terlihat gugup.

"*So Princess* Alana, kalau kamu nggak ingin aku memuaskan rasa penasaranku dengan melihatnya langsung, *please* pakai baju kamu ... atau"

Alana nggak menunggu ucapanku rampung, dia langsung melepaskan diri dariku, dan kabur menuju kamarnya. Aku terkekeh geli sembari berusaha menghalau rasa kecewa yang tiba-tiba menyergap. Aku nggak sungguh-sungguh berharap dia akan membiarkanku membuka *bathrobe*-nya, kan?

Aku mengusap wajah lelah, bukan karena seharian masak, atau pun main basket, tapi karena menahan gejolak yang semakin lama semakin sulit ditahan. Gejolak yang membuat seluruh tubuhku terasa nyeri. Aku mendambakan Alana. Mungkin sejak ciuman itu terjadi, atau bahkan sebelumnya? Aku nggak tahu lagi. Semakin lama garis pembatas itu jadi terasa semakin buram. Aku kebingungan,

nggak bisa lagi mendefinisikan, sebenarnya harus diberi label
apa hubungan kami sekarang.



Friends Don't Kiss | 239



Bab 20

(ALANA)

Gadis dengan mata sayu dan pipi semerah tomat yang tengah menatapku dari cermin kamar mandi, tampak familiar sekaligus asing. Aku tahu itu aku, tapi ekspresi yang menghias wajahku benar-benar baru. Ekspresi mendambakan sesuatu yang seharusnya nggak boleh didambakan. Sesuatu yang aku takut mengakui dengan jujur apa, jadi aku berusaha menepisnya jauh-jauh.

Aku menghela napas panjang, membuka keran wastafel, lalu mencuci mukaku. Aku menepuk-nepuk pipiku dengan telapak tangan, berusaha menghilangkan bias merah yang menghias di sana. Aku merona seperti gadis remaja hanya karena Elang menggodaku. Ya ampun, ini benar-benar seperti bukan aku. Aku rindu diriku yang dulu, yang bisa tertawa bersama Elang tanpa beban, yang bisa membahas tentang gadis-gadis yang dia



kencani tanpa aku merasa tersisihkan, yang bisa membahas apa pun dengannya tanpa malu, apalagi sampai bersemu.

Aku mengenalnya sejak dia baru lahir. Ya, dia pernah melihat payudaku sama seperti aku pernah melihat ... ehmm ... penisnya. Aku bahkan pernah bertanya pada Mommy dan Bunda Nadia di salah satu acara renang kami, kenapa Elang punya itu dan aku nggak? Waktu itu Mommy dengan gugup menjelaskan kalau itu adalah sesuatu yang membedakan antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki punya penis dan perempuan punya vagina. Jadi pertama kali aku tahu tentang penis adalah saat melihat punya Elang. Yang waktu itu sangat-sangat kecil, *by the way*.

Well, tentu saja, ukurannya mungkin sudah berubah sekarang, sama seperti ukuran payudaku yang juga berubah seiring umur yang bertambah.

Mungkin. Aku nggak akan pernah tahu karena sejak pertanyaanku waktu itu, Elang nggak pernah lagi melepas celana dalamnya saat kami bilas. Aku yakin Bunda Nadia sudah memberitahunya agar nggak melakukan itu lagi. Bukan berarti aku penasaran dengan ukurannya sekarang. Nggak sama sekali. Aku cukup sering bertemu dengannya di pagi hari, saat dia hanya mengenakan celana pendek, atau saat dia berenang yang tentu saja hanya mengenakan celana renang. Ada hal-hal yang nggak bisa disembunyikan. Jadi aku cukup punya gambaran.

Hanya saja gambaran itu jadi semakin jelas saat aku merasakan sesuatu yang keras dan panjang menempel di bokongku beberapa saat yang lalu. Aku ingin meyakini kalau itu nggak ada hubungannya dengan tubuh kami yang menempel, atau payudaku yang mengintip, tapi siapa yang mau aku bohongi? Tentu saja ada hubungannya. Dan saat ini

aku berdiri di sini dengan pipi semakin memerah, berusaha meresapi dua fakta yang mengejutkan.

Elang bergairah karena aku dan ternyata dia memang sebesar itu.

Astaga, ini benar-benar meresahkan dan nggak boleh dibiarkan. Kami harus bisa segera kembali ke hubungan normal kami sebelum segala sesuatunya jadi lebih berantakan.

Aku menghela napas, lalu mulai mengganti *bathrobe* dengan *tank top pink*, dan celana piama. Tentu saja di dalamnya aku memakai bra. Sebagai sentuhan akhir, aku bahkan menambahkan cardigan rajut tebal yang membungkus tubuhku rapat. Kembali aku menatap bayanganku di cermin, dan seratus persen yakin Elang akan menertawakanku. Dia akan tahu ada sesuatu yang mencurigakan dari cara berpakaianku yang nggak seperti biasanya.

Buru-buru aku melepas cardiganku, aku bahkan hendak melepas bra-ku karena biasanya aku nggak pernah pakai bra kalau sedang di rumah, tapi akhirnya memutuskan untuk tetap memakainya. Hanya karena aku memang sedang ingin memakainya, bukan karena menghindari tatapan panas seseorang yang membuat payudaku seakan terbakar.

Aku keluar dari dalam kamar dan melihat Elang masih duduk di kursi *pantry*, persis di tempat yang sama seperti saat aku meninggalkannya tadi. Bedanya kini di meja sudah terhidang dua butir telur dadar, tumis brokoli ayam jamur, dua piring nasi, dan dua gelas teh hangat.

Aku hanya bisa geleng-geleng kepala. Rasanya aku nggak menghabiskan waktu selama itu di kamar mandi, tapi ternyata dia sudah menyelesaikan tugas memasaknya. Dia bahkan sudah duduk santai tanpa satu tetes keringat pun

2421 Ayleen Tan

Mood

terlihat di wajahnya. Sangat mengundang decak kagum, atau dalam kasuskmu decak iri. Kapan aku bisa memasak seperti itu?

Dia menoleh saat menyadari kehadiranku. Matanya yang gelap menyusuri tubuhku tanpa terburu-buru. Sepasang mata itu berkedip saat melihat dadaku, lalu seulas senyum tersungging di bibirnya. Senyum yang seolah mengejekku pengecut karena aku memakai bra. *Hello*, siapa yang sebenarnya pengecut di sini? Dia yang lebih dulu ketakutan saat melihatku hanya memakai *bathrobe* dan menyuruhku segera memakai baju.

Aku hanya ingin melindungi mata bocahnya agar nggak melihat hal-hal dewasa sebelum waktunya. Walau tentu saja dia sudah pernah melihat hal-hal yang jauh lebih dewasa bersama pacar-pacarnya. *Okay*, nggak boleh berpikir ke arah sana, karena rasa kesal yang membuatku sangat nggak nyaman itu tiba-tiba datang lagi. Aku menghalau perasaan-perasaan aneh itu dan duduk di sebelahnya. Aku tersenyum saat melihat porsi nasi yang diambilkannya untukku. Sangat sedikit dan sangat pas dengan seleraku. Dia tahu aku nggak suka makan nasi banyak-banyak. Bukan karena diet, tapi memang sejak kecil sudah begitu. Mungkin itu sebabnya tubuhku sangat mungil.

Kami mulai makan dan seperti biasa nggak pernah kehabisan bahan obrolan. Kami jadi kembali seperti teman dan itu membuatku sangat lega. Selama kami nggak membahas topik-topik berbahaya tampaknya persahabatan kami akan aman dari potensi keretakan.

Selesai makan, aku mencuci piring. Setidaknya itu yang bisa aku lakukan setelah dia memasak makan malam yang sangat enak. Beres mencuci piring terakhir, aku pun

mematikan keran. Suara air mengalir menghilang dan tiba-tiba saja suasana jadi sangat sunyi.

Perlahan aku membalikkan tubuh dan melihat Elang masih duduk di kursi *pantry*. Dia menatapku dengan sepasang mata kelam dan senyum malas yang membuat dadaku berdebar kencang. Saat nggak ada lagi makanan yang bisa mengalihkan pikiran, percikan-percikan listrik itu kembali datang. Suasana yang hening jadi terasa sangat menegangkan

"Kamu nggak pulang?" Astaga, semoga saja dia nggak salah paham dan mengira aku sedang mengusirnya. Walau tentu saja aku memang sedang mengusirnya. Aku butuh waktu untuk sendiri, untuk menyusun kembali satu persatu hatiku yang bergelimpangan hanya karena melihat senyumnya.

"Kamu ngusir aku?" *Okay*, jadi dia memang salah paham, atau mungkin lebih tepatnya paham.

"Eh, maksudku ini udah malam, jadi ayo kita tidur."

"Kita?" Dia menatapku dengan sepasang alis terangkat.

"Maksudku, ayo kita tidur di tempat tidur masing-masing." Aku menjelaskan dengan salah tingkah.

"Oh."

Oh? Apa dia berharap aku mengundangnya tidur di tempat tidurku?

"Yup, waktunya tidur, *good night*, El. Sekali lagi selamat untuk kemenangan kamu." Aku tersenyum semanis mungkin.

"Tapi aku masih menantikan hadiah kemenanganku." Dia nyengir dan senyumku pun sirna.

Hadiah kemenangan? Astaga, aku lupa tentang pijatan itu. Sialan, jadi setidaknya aku masih harus menghabiskan satu jam lagi berduaan dengannya, di tempat tidur pula.

Membayangkan dia terbaring lemah, sementara aku bebas menggerayangi otot-ototnya yang liat membuat hormon-hormonku langsung berdendang. Namun, tentu saja akal sehatku berusaha menenangkan mereka. Aku hanya berharap akal sehatku yang menang, karena kalau nggak, bisa saja tanganku tergoda untuk membuktikan apakah sesuatu yang kurasakan di pantatku tadi benar-benar sebesar itu dan bukan hanya halusinasiku saja.

"Jangan rusak persahabatan kalian dengan pikiran-pikiran semacam itu, Al. Lagi pula, memangnya kamu punya keberanian untuk memegangnya di sana?" Suara bijak akal sehatku terdengar.

"Oh, jadi kamu menantangku? Aku suka tantangan, kamu lihat saja nanti, aku akan memegangnya ... meremasnya ... lalu" Astaga, hormon-hormonku benar-benar sudah gila. Aku menggelengkan kepala cepat, mengusir pikiran-pikiran nakal itu sejauh mungkin.

Aku menatap Elang, hendak menyarankan agar kami melakukan aksi pijat memijat ini di sofa saja, tapi dia sudah melenggang masuk ke kamar.

"Ayo Al, biar nggak kemalaman, nanti aku malah ketiduran di sini." Ucapan Elang membuatku bergegas menyusulnya masuk ke kamar. *No .. no ...* cukup satu jam saja, jangan sampai dia ketiduran di sini. Bisa-bisa aku jadi gila.

Sesampai di kamar, aku melihat Elang berdiri di pinggir tempat tidur. Matanya menatapku lekat saat perlahan dia membuka kausnya. Untuk sesaat hormon-hormonku menang, tanpa tahu malu matakku menyusuri lengannya yang kokoh, dadanya yang bidang, perutnya yang kotak-kotak terus turun hingga ke

"Stop, Al. Dia adikmu. Mana ada kakak yang jelalatan melihat tubuh adiknya?" Akal sehatku berteriak mengingatkan. Buru-buru aku mengangkat wajah hingga mataku bertemu dengan mata Elang yang sepekat malam.

"Kamu mau aku pakai bajuku lagi? Aku paham kok kalau kamu merasa nggak nyaman, tadi aku juga merasakan hal yang sama waktu kamu cuma pakai *bathrobe*. Well, kejadian kapan hari memang membuat segalanya jadi agak canggung." Dia berucap pelan.

"Kejadian apa? Aku nyaman-nyaman aja kok, sangat nyaman malah. Kamu bisa berdiri telanjang di hadapanku dan aku nggak akan terpengaruh." Aku mendongakkan dagu, berusaha meyakinkan diriku sendiri kalau memang itulah yang kurasakan. Elang masih menatapku dengan wajah datar, lalu dia mengedikkan bahu ringan.

"Oh, *ok* kalau gitu, apa aku perlu buka celanaku juga? Biar lebih nyaman pijatnya." Tangan Elang mengait di karet celana pendeknya dan mataku pun langsung membola.

"No ... no ... no ... baju aja sudah cukup. Maksudku, terlalu ribet kalau harus buka celana. Ayo kita mulai aja pijatnya, sebelum kamu keburu ketiduran."

Elang seperti hendak membantah, tapi mengurungkan niatnya saat melihat mataku yang menyipit penuh ancaman. Akhirnya dia cuma nyengir, lalu merebahkan tubuhnya di tempat tidur dalam posisi telungkup, siap untuk dipijat.

Aku menghela napas, lalu melangkah menuju laci nakas untuk mengambil minyak kayu putih. Aku duduk bersila di sebelah tubuh Elang, meneteskan minyak di punggungnya, lalu mulai memijat. Tubuhku meremang mendengar desahan Elang saat tanganku menyentuh kulitnya.

"Enak banget, Al." Suaranya teredam bantal, tapi masih cukup jelas terdengar. Aku berusaha fokus memijat, berusaha nggak memperhatikan betapa lebar punggungnya. Berusaha nggak merasakan betapa liat otot-ototnya, atau betapa hangat kulitnya terasa di telapak tanganku. Berusaha menulikan telingaku agar desahannya yang menurutku sangat ambigu nggak terdengar.

Namun, ternyata nggak semudah itu. Aku menyadari segalanya dan itu membuat hormon-hormonku menggila. Astaga, ini pertama kali aku memijat Elang dan merasakan godaan untuk menurunkan karet celana pendeknya yang menggantung rendah. Aku penasaran setengah mati, apa bokongnya juga sesempurna bagian-bagian tubuhnya yang lain.

Aku bergidik dengan pikiran-pikiranku sendiri. Sepertinya aku harus mulai berhenti menonton film-film dewasa, hanya membuat rasa penasaranku semakin menjadi. Anehnya, dengan Mas Riyan aku nggak pernah punya rasa penasaran itu. Aku suka saat melihatnya mengenakan kemeja dan celana kain yang rapi, tapi nggak pernah punya keinginan untuk melepas itu dari tubuhnya. Sangat berbeda dengan apa yang aku rasakan sekarang.

"Ya, di bagian sana, Al. *Shit*, kerasin dikit, iya bener ... aah" *Oh My God*, suara-suara Elang malah membuat segalanya jadi semakin runyam. Tampaknya aku butuh sesuatu untuk mengalihkan pikiran agar akal sehatku kembali berjalan.

"Sambil nonton aja yuk, biar kamu nggak ketiduran," usulku. Mungkin dengan nonton, aku jadi bisa sedikit lebih rileks. Sepasang bahu Elang terangkat pelan.

"Terserah, asal jangan nonton drakor, aku bakal tambah ketiduran."

Dia memang sering ketiduran kalau aku memaksanya menemaniku nonton drama Korea, lebih tepatnya drama Korea romantis, atau lebih tepatnya lagi semua drama romantis. Kadang aku heran bagaimana cara dia merayu pacar-pacarnya padahal nggak ada setitik pun sifat romantis dalam darahnya.

"Nonton Friends aja gimana?" tanyaku yang langsung disambut anggukan Elang. Dia memang nggak terlalu suka film atau drama romantis, tapi Friends adalah satu-satunya pengecualian. Dia bilang setidaknya adegan romantis di Friends nggak membuatnya memutar bola mata. *Well*, tentu saja Friends nggak bisa dibilang sepenuhnya drama romantis, lebih banyak komedi malah. Lumayanlah, daripada nggak ada sama sekali film romantis yang bisa kami tonton bersama tanpa dia ketiduran.

"Tolong ambilin *remote*-nya dong, tanganku minyakan." Aku menunjukkan tanganku yang berlumur minyak. Dengan gerakan malas, Elang bangkit, lalu mengambil *remote* yang tergeletak di meja televisi. Dia hendak membuka lemari, tempat aku biasa menyimpan koleksi DVD, tapi aku menahannya.

"Langsung *play* aja, DVD-nya udah di dalem." Kemarin malam aku memang menonton ulang Friends untuk kesekian kalinya karena nggak bisa tidur. Elang mengangguk, lalu kembali merebahkan tubuhnya telungkup, tapi kali ini menghadap televisi. Aku juga membalik posisi dudukku, mulai memijat lagi, sementara Elang mengulurkan tangannya yang memegang *remote* dan menekan tombol *play*.

Lalu kami berdua terpaku. Tanganku yang tengah memijat Elang membeku. Mataku menatap ngeri pada adegan yang tersaji di layar besar di hadapanku. Bukan adegan film *horror*, ini jauh lebih mengerikan. Sepasang anak manusia tanpa

busana tengah melakukan hal-hal yang membuat bulu kudukku merinding. Ruangan yang tadinya sunyi kini dipenuhi desah dan rintih. Ya Tuhan ..., Ya Tuhan ... kenapa DVD itu bisa ada di sana? Bukankah aku semalam menonton Friends karena nggak bisa tidur?

Lalu aku teringat hal yang membuatku nggak bisa tidur. Karena ciuman siulan itu selalu terbayang. Aku berusaha memaksa sel-sel ingatanmu untuk melupakannya, tapi mereka nggak mau menurut. Hanya membayangkan ciuman itu membuat tubuhku panas, terutama bagian di antara kedua pahaku yang berdenyut nyeri. Bagaimana cara melenyapkannya? Aku jadi nggak fokus nonton Friends dan akhirnya tengah malam menggantinya dengan DVD film yang sekarang terlihat di layar televisi.

Aku penasaran bagaimana cara laki-laki memuaskan gairah seorang perempuan. Dan adegan itulah yang sekarang terlihat di layar. Adegan wajah tampan seorang laki-laki tengah terbenam di antara paha seorang perempuan cantik. Tempat yang sama dengan milikku yang berdenyut nyeri kemarin malam dan tentu saja juga sekarang. Apalagi saat memberanikan diri menoleh, mataku langsung bertemu dengan sepasang mata Elang yang gelap, tapi juga panas membara. Denyutan itu jadi semakin menjadi. Hormon-hormonku semakin tak terkendali. Akal sehatku pun bungkam. Tak bisa berkata apa-apa lagi.

Bab 21

(ALANA)

Mataku dan mata Elang masih bertaut, tak berkedip sama sekali. Kami seperti membeku di tempat dengan mata saling menatap. Seandainya kami sedang *shooting* sinetron, maka sudah pasti ini adalah adegan *ending*. Dengan kamera diatur *zoom in zoom out* dan musik dramatis diputar sebagai *backsound*. Well, saat ini memang nggak ada musik dramatis, tapi desah dan rintih yang menyapa gendang telingaku sudah terdengar cukup dramatis hingga membuat tubuhku merinding.

Suara-suara itu memenuhi ruangan bagai orkestra yang mendayu di awal, lalu semakin lama semakin membahana, dan akhirnya meledak dalam jeritan melengking layaknya penyanyi sopran saat menutup sebuah pertunjukan akbar.

Lalu semuanya hening. Hanya deru napas yang terdengar. Aku ingin bilang deru napas itu hanya berasal dari televisi, tapi saat



2501 Ayleen Tan

Mood

ini deru napasku mungkin lebih parah dari mereka. Yah, mungkin seimbang dengan deru napas Elang, tapi itu bukan hal yang membuatku merasa lebih tenang. Ini benar-benar situasi yang memalukan. Aku mungkin akan terus terpaku tanpa tahu harus melakukan apa jika bukan karena suara Elang tiba-tiba terdengar.

"Sakit, Al," gumamnya parau.

Alisku terangkat bingung. Sakit? Apanya yang sakit? *Oh My God*, jangan bilang kalau

Elang menoleh ke belakang, refleks aku menunduk mengikuti arah tatapannya, dan mataku langsung membola melihat kedua tanganku mencengkeram punggungnya kuat. Buru-buru aku melepaskannya. Mataku semakin membola saat melihat punggungnya yang memerah, bahkan ada bekas kukuku di sana. Astaga, aku nggak sadar sudah meremasnya sangat kuat selama pertunjukan orkestra sialan itu berlangsung.

"Sorry," bisikku lirih.

"Ehm ... nggak apa-apa." Elang beringsut bangkit, wajahnya tampak masih menahan sakit. Aku jadi merasa semakin bersalah karena sudah membuatnya sesakit itu.

"Aku ... aku olesin minyak, ya?" usulku.

"Minyak?" Elang duduk bersandar di punggung tempat tidur dengan wajah masih meringis.

"Iya, biar nggak bengkok."

Elang terbatuk, tangannya sigap meraih selimut untuk menutupi tubuhnya hingga pinggang. Apa dia kedinginan? Padahal aku malah merasa sangat gerah.

"Nggak usah, aku baik-baik aja, kok."

"Tapi"

"Lagian kalau kamu olesi minyak, yang ada malah tambah bengkak." Dia bergumam lirih, tapi samar masih tertangkap oleh telingaku. Mataku menyipit curiga, aku jadi nggak yakin kami masih membahas topik yang sama.

"Kita sedang membicarakan punggung kamu, kan, El?"

"Of course, memangnya apa lagi yang bisa bengkak karena cengkeraman tangan kamu saat kita nonton *porn* bareng?" Dia membalas tatapanku dengan wajah polos tak berdosa.

Aku melirik selimut yang menutupi pangkuannya. Sayangnya, selimutku sangat tebal, jadi apa yang tersembunyi di dalam akan aman tersembunyi di dalam. Atau mungkin aku harus bersyukur? Aku juga nggak mau berurusan kalau yang bengkak bukan punggungnya melainkan Mr.P yang lain. Aku berdeham, berusaha mengalihkan mata dari selimut yang menggoda dan kembali menatap matanya.

"Kita nggak nonton *porn* bareng, El." Aku meralat ucapannya. Itu tadi kejadian yang tidak disengaja, sama sekali nggak direncanakan.

"Aah, jadi itu episode *Friends* terbaru?" Elang mengedikkan dagu ke arah layar televisi, yang membuatku tersadar kalau televisi itu belum dimatikan sedari tadi. Aku menolah kanan kiri mencari *remote*, tapi nggak menemukannya.

"Wow, aku baru tahu kalau '*friends*' melakukan hal-hal semacam itu." Kali ini Elang menunjuk layar televisi dengan *remote* yang ada dalam genggamannya. Adegan ciuman panas antara laki-laki dan perempuan yang masih tak mengenakan sehelai benang memenuhi layar. Aku mengerang antara malu dan kesal. Dengan gerakan cepat aku merangkak

mendekat, tanganku hendak meraih *remote*, tapi tentu saja dia menghindar.

"Tapi kalau diingat-ingat lagi, mungkin aku kenal *friends* yang melakukan hal-hal semacam itu," ucapnya dengan senyum jahil terkembang di bibir.

"Kita nggak melakukan hal-hal semacam itu," sentakku sambil berusaha mengambil *remote*.

"Apa ada dalam kalimatku yang mengatakan kita?"

"*You imply it.*"

"No, *I'm not*. Mungkin rasa bersalah kamu yang bicara."

"Kenapa aku harus merasa bersalah?"

"Mungkin karena kamu juga mengenal *friends* yang melakukan hal-hal semacam itu?"

Aku mengerang kesal, bicara dengan Elang itu kadang bisa sangat melelahkan. Aku berlutut, kembali berusaha mengambil *remote* dari tangannya, tapi dia malah menyembunyikan *remote* itu di belakang punggungnya.

"Matiin, El," tuntutanku dengan mata melotot.

"Tapi kenapa? Aku suka nonton *Friends*."

"Itu bukan *Friends*."

"Bukan? Oh, jadi itu salah satu film romantis yang selalu kamu tonton tiap malam? Kalau tahu seromantis itu, aku nggak akan keberatan menemani kamu nonton. *Trust me*, aku nggak akan ketiduran." Matanya yang berbinar menggoda membuatku semakin kesal. Namun, semakin aku kesal, dia akan semakin senang, jadi mungkin waktunya menggunakan pendekatan yang lain. Aku menghela napas, lalu memasang wajah sememelas mungkin.

"Ok, itu memang sudah jelas-jelas *porn*, jadi *please* matiin, karena ini sangat memalukan." Mataku menatap penuh permohonan.

"Kenapa memalukan? *I know you watch porn*, Al, kan kamu pinjam filmnya dariku. *So it's not a big deal*." Ekspresi wajahnya berubah lebih lembut.

"*It is a big deal*. Kamu tahu aku nonton *porn* sangat berbeda artinya dengan kamu nonton *porn* bareng aku."

"Bedanya di mana?"

"Ya jelas beda ... ini terlalu ... terlalu" Aku nggak bisa menemukan kata yang tepat.

"Intim?" Dia mencoba membantu.

"Ya, intim." Aku mengangguk cepat.

"Membuat kamu tergoda ingin mempraktekannya?"

Tatapan memelasku langsung lenyap berganti tatapan ngeri. "Dengan kamu? *Not in a million years*," pekikku dengan suara melengking. Elang manggut-manggut, wajahnya tetap datar, tapi entah kenapa malah terlihat sangat mencurigakan.

"Jangan bilang kamu tergoda ingin mempraktekannya denganku," desisku tajam.

"Kalau aku bilang tergoda, apa kamu akan marah?"

"El!"

"*What?* Aku kan cuma bilang 'kalau'." Dia menyeringai jahil.

"Nggak ada 'kalau'. Kita teman, dan teman nggak melakukan hal-hal semacam itu." Aku bergidik, membayangkan wajah Elang terbenam di antara kedua pahaku seperti adegan di film tadi benar-benar terasa ... menggairahkan ... ups ... mengerikan maksudku.

"Lalu di mana letak masalahnya? Kalau kita memang sama-sama nggak tergoda, ya nggak apa-apa kan kalau nonton

bareng. Aku biasa nonton *porn* bareng teman-temanku," ucapnya santai.

"Tapi aku nggak pernah nonton *porn* bareng teman-temanku," balasku sinis.

"Oh wow, aku jadi penasaran apa yang kamu lakukan saat nonton *porn* seorang diri di kamar yang gelap dan sepi."

"Aku hanya nonton, dan nggak melakukan apa-apa," decakku gemas.

"Seriously? Apa serunya kalau kayak gitu?"

Bola mataku berputar mendengar nada heran dalam suaranya. "Well, ada orang-orang yang memang sekedar ingin nonton, nggak kayak kamu. Tapi syukurlah, aku nggak ingin tahu, apa yang kamu lakukan saat menonton *porn* seorang diri di kamar yang gelap dan sepi," sindirku tajam.

Elang nyengir, sama sekali nggak terlihat malu. "Kalau kamu berubah pikiran dan tiba-tiba ingin tahu, *just tell me*, aku nggak akan keberatan memberi sedikit bayangan. Mungkin dari situ kamu bisa belajar satu dua hal agar pengalaman nonton *porn*-mu jauh lebih mengesankan."

Aku mendengkus, sudah cukup punya bayangan tanpa dia perlu menjelaskan. Aku bisa membayangkan dengan jelas Elang yang sedang nonton *porn* seorang diri di kamar yang gelap dan sepi sambil—aku menggelengkan kepala, mengusir bayangan-bayangan yang membuat tubuhku panas dingin, apalagi diiringi desah dan rintih yang masih terus terdengar dari layar televisi. Membuatku teringat kalau aku belum berhasil mengambil *remote* dari tangan Elang.

Tanpa berkata apa-apa lagi, kembali aku berusaha meraih *remote* di belakang punggungnya. Sayangnya, gerakanku terlalu cepat membuat pijakan lututku di kasur yang empuk, goyah. Aku terhuyung, tapi syukurlah telapak

tanganku berhasil menumpu di dada Elang. Dada yang bidang, keras, dan telanjang. *Okay*, mungkin ini bukan sesuatu yang harus disyukuri.

Posisi kami kini malah jadi semakin berbahaya. Wajahku sangat dekat dengan wajahnya, aku bahkan bisa melihat bayanganku di bola matanya. Nggak ada lagi binar menggoda di sana, yang ada hanya tatapan kelam yang membuatku seakan tenggelam. Aku menelan ludah gugup lalu memaksa diriku untuk bicara.

"Siniin *remote*-nya." Bibirku bergerak gemetar. Namun, mungkin harusnya aku nggak bicara, karena matanya kini malah fokus ke bibirku. Tatapannya begitu lekat hingga membuatku menggigit bibir salah tingkah.

"Al?" Bisikan paraunya terdengar.

"Hmm?" Debaran jantungku semakin menjadi saat merasakan jempolnya mengusap bibirku dalam belaian seringan bulu.

"Jangan digigit bibirnya."

"Kenapa?"

Wajahnya perlahan terangkat hingga mata kami kembali bertemu. "Kamu serius tanya kenapa?" Tatapannya yang sayu membuat pipiku memanas malu.

"Well, aku nggak keberatan jawab, hanya saja jawabannya berhubungan dengan sesuatu yang seharusnya kulupakan, tapi—"

"Nggak usah dijawab." Aku memotong ucapannya sebelum semakin melebar ke mana-mana. Elang tersenyum miring, sementara jemarinya yang membelai bibirku kini berpindah ke pipi, menelusuri warna merah yang pasti tercipta di sana.

"Ok, aku nggak akan jawab," bisiknya parau. "Tapi aku nggak keberatan memberi sedikit ... petunjuk." Jemarinya bergerak turun, menyentuh daguku, lalu mendongakkannya.

"Petunjuk?" Bibirku berucap gemetar.

"Hm-hmm berhubungandengan ... ini." Bibirnya mengecup bibirku.

Dadaku berdesir, perutku mencelos, pangkal pahaku berdenyut nyeri. Harusnya aku mendorong, tapi telapak tanganku yang masih berdiam di dadanya malah meremas kuat, seakan takut kehilangan. Saat satu tangannya merengkuh bagian belakang leherku, mataku refleks terpejam, meresapi ciumannya yang penuh kerinduan.

Berbeda dengan *backsound* dari layar televisi yang dipenuhi desah dan rintih, ciuman Elang terasa sangat lembut dan manis. Dia menikmati bibirku tanpa terburu-buru, setiap kecupan bagai sebuah permohonan agar aku membalas, dan tentu saja dengan patuh aku membalas. Aku menciumnya dengan kelembutan yang sama, dengan intensitas kerinduan yang sama.

Bibir kami masih saling memagut saat aku merasakan sepasang tangannya merengkuh pinggangku, lalu tiba-tiba saja aku sudah duduk menyamping di pangkuannya. Kami terus berciuman dalam irama lambat seakan waktu yang kami punya tak terbatas. Nggak ada lidah yang terlibat, tapi ciumannya berhasil membuat seluruh tubuhku berdenyut nyeri. Seluruhnya. Baik hatiku atau pun tempat tersembunyi di antara kedua kakiku.

Saat akhirnya bibir kami terpisah, sepasang mata kami yang sayu saling menatap. Dia tersenyum dan aku membalasnya malu-malu. Cahaya lampu yang menerangi kamar membuat kami nggak bisa menyembunyikan ekspresi.

Berbeda dengan ciuman di dalam tenda yang terasa bagai mimipi, ciuman kali ini terasa sangat nyata. Namun anehnya, nggak ada yang terasa aneh.

Aku merasakan bibirnya menggigit daun telinga main-main, satu tangannya bertengger santai di pahaku, sementara satunya lagi melingkar di pinggulku. Ini terasa sangat wajar, seakan aku duduk di pangkuannya sambil dia menciumi telinga adalah hal biasa.

Padahal harusnya terasa aneh, kan? Kami teman, bukan pasangan kekasih yang sudah biasa bercumbu. Aku jadi bingung, rasanya sangat mudah untuk mengikuti arus saja. Kadang bersikap masa bodoh mungkin yang paling tepat, tapi ternyata aku nggak bisa bersikap masa bodoh jika persahabatan kami yang jadi taruhan.

"El." Aku mencoba mengajaknya bicara.

"Ok," ucapnya pelan.

"Ok?" Aku bertanya bingung.

"Ok, tadi itu nggak pernah terjadi," bisiknya parau, masih sambil menciumi telinga. Aku berdecak sambil mencubit lengannya gemas.

Elang terkekeh, bibirnya dengan nakal kembali mencuri ciuman sekilas di bibirku. "Ini juga nggak pernah terjadi." Tatapan menggodanya membuatku memutar bola mata, walau tentu saja dadaku berdebar tak terkendali.

"Serius, El," protesku. Elang menghela napas panjang, wajahnya berubah datar.

"Ok, serius." Dia menatapku sungguh-sungguh. Aku ikut menghela napas, bersiap untuk menghadapi pembicaraan yang rumit. "Dari 1 sampai 10, berapa skor ciuman tadi setelah hormon-hormon PMS kamu nggak lagi terlibat?"

"El." Aku melotot kesal, sementara dia hanya tergelak. Astaga, bocah satu ini benar-benar nggak bisa diajak serius. "Udah deh, siniin *remote*-nya terus pulang sana, males ngomong sama kamu." Aku mencoba meraih ke belakang punggungnya, tapi dia malah mengeratkan pelukan hingga aku nggak bisa bergerak.

"Lepasin, El." Aku menggeliat, berusaha membebaskan diri sambil mencubit lengannya bertubi-tubi hingga erangan paraunya terdengar.

"*Shit, ok ... ok ...* aku ambilin *remote*-nya, tapi *please stop*, jangan gerak dulu." Tawanya menghilang, wajahnya yang meringis kesakitan membuat bola mataku berputar.

"Jangan bilang cubitanku juga bikin lengan kamu bengkak," decakku sebal, aku yakin cubitanku nggak sesakit itu. Lalu aku menyadari sesuatu yang langsung membuatku membeku. Ada benda keras menusuk bokongku, membuat dudukku jadi nggak nyaman. Ya Tuhan, aku sungguh-sungguh berharap itu adalah *remote*, dan bukan hal lainnya. Mungkin tadi dia menyembunyikan *remote* di bawah selimut, bukan di belakang punggungnya.

Namun, harapan tinggal harapan. Aku nggak tahu harus merasa senang atau kecewa saat dia menyelipkan satu tangannya ke belakang punggung, lalu mengeluarkan *remote* dari sana. Yang berarti benda keras yang aku duduki saat ini bukan *remote*. *Okay*, nggak usah dipikirkan itu apa, mungkin lebih baik fokus pada *remote*.

Tanganku terulur untuk meraih *remote*, tapi tangannya masih saja menghindar. Aku berdecak protes, sementara dia hanya menatapku masih sambil meringis.

"Sebelum aku kasih *remote* ini ke kamu, aku mau kasih tahu dua informasi penting," ucapnya serius.

"Informasi apa?" Keningku berkerut heran.

"Satu" Dia berdeham, lalu kembali melanjutkan, "TV dan DVD itu bisa dimatikan tanpa *remote*, kamu tinggal tekan tombol *on-off* di TV-nya langsung."

Mataku membulat saat menyadari kebodohanku. Wajahku pasti sudah semerah keping rebus. Astaga, kenapa aku bisa melupakan hal itu? Tampaknya suara desah dan rintih dari TV sialan itu membuatku nggak bisa berpikir jernih.

"Dua" Elang kembali bicara, tapi satu informasi saja sudah cukup untukku. Aku hendak beranjak mendekati televisi, tapi pelukannya menahanku.

"Dua." Dia mengulang ucapannya, kali ini suaranya terdengar sangat dekat dengan telingaku, tubuhku merinding dibuatnya.

"Sekedar kamu tahu, yang bengkok itu bukan punggung atau pun lenganku, tapi—"

"*Too much information, El, stop* sampai di sana aja." potongku dengan wajah semakin memanas. Apalagi saat merasakan sesuatu yang bengkok di bawah sana dengan sangat jelas.

"Serius nggak pengen tahu?" tanyanya jahil.

"Serius." Aku mengangguk cepat, hanya ingin kabur secepatnya.

Elang terkekeh, lalu mencium pipiku sekilas. "Ok, kalau gitu," ucapnya sambil mengulurkan *remote* ke hadapanku. Aku menerimanya tanpa semangat. Perasaan yang sangat antiklimaks. Sungguh perjuangan mendapatkan *remote* yang sia-sia.

Bab 22

(ELANG)

Alana mengambil *remote* dari tanganku, tapi bukannya langsung mematikan televisi, sempat-sempatnya dia mencuri waktu untuk menonton satu adegan lagi dengan sorot mata ingin tahu. Adegan seorang perempuan tengah berlutut di antara kaki laki-laki, sementara mulutnya sibuk — *well*, sudah pasti bukan sibuk mengobrol. Di bawah sana milikku berdenyut nyeri, tersiksa setengah mati. Dan Alana masih duduk manis di pangkuanku. *Damn it*, apa dia ingin membunuhku?

Aku tahu rasa penasaran Alana yang terlalu berlebihan akan membunuhku suatu saat nanti. Dulu aku hampir kena serangan jantung waktu dia memintaku menciumnya hanya karena penasaran bagaimana rasanya. Pernah juga aku kehabisan kata-kata waktu dia bertanya, bagaimana rasanya bercinta. Syukurlah dia hanya bertanya, karena kalau dia juga ingin mencoba, aku yakin sudah benar-benar terbunuh, kalau bukan oleh serangan jantung, ya oleh Om Tama.



Friends Don't Kiss | 261

Mood

Jadi, dulu aku punya pacar namanya Joana. Dia teman sekelasku, orangnya cantik, lembut, dan pendiam. Dia pacar pertamaku, satu-satunya pacarku yang bertahan lama, mungkin sekitar setahun. Aku membawa Joana ke rumah saat orangtua dan adik-adikku nggak ada di rumah. Mereka ke Surabaya menjenguk opa omaku. Aku nggak ikut karena ada pertandingan basket.

Kami berciuman di sofa dan mungkin tanganku mulai nakal bergeriliya. Aku ingat tanganku sedang menggenggam sesuatu yang empuk dan kenyal saat suara dehaman terdengar. Sontak tanganku keluar dari kaus Joana dan melirik kesal pada si pengganggu kesenangan. Tentu saja Alana berdiri di sana dengan mata menyipit dan tangan menyilang di dada.

"Maaf mengganggu, tapi aku cuma mau menyampaikan pesan. Bunda Nadia barusan telepon, katanya *handphone* Elang nggak bisa dihubungi jadi dia minta aku cek ke rumah. Mungkin aku harus sampaikan ke Bunda kalau Elang sedang sibuk?" tanyanya dengan senyum manis terkembang di bibir.

Aku berdeham, melirik Joana yang wajahnya bersemu, lalu kembali melirik Alana yang masih menanti jawaban. "Eh, *thanks* pesannya, nanti aku sendiri yang telepon Bunda, biar kamu nggak repot," jawabku nggak kalah manis.

"Oh, aku nggak repot kok, malah senang bisa membantu." Dia mengeluarkan *handphone* dari saku celananya dan tentu saja aku langsung menarik tangan Joana untuk mengantarnya pulang sebelum reporter di hadapanku melaporkan *live* dari tempat kejadian. Aku mendelik saat melewatinya, tapi dia hanya mengedikkan bahu sambil tersenyum penuh kemenangan. Ck, dan *dia* selalu menuduhku tukang mengadu.

Sepulang dari mengantarkan Joana, aku masuk ke kamar, dan melihat Alana tengah asyik membaca novel sambil rebahan di tempat tidurku. Aku geleng-geleng kepala melihat cover novelnya. Alana bilang itu novel romantis, tapi dari cover-nya aku lebih yakin itu novel erotis. Aku duduk di pinggir tempat tidur, lalu mengambil novel itu darinya, dan membacanya keras-keras.

"Tubuh Lady Anne gemetar saat Lord Edward menyelipkan satu tangannya di antara lapisan kain dan langsung menyentuh payudara ranum yang"

Alana merebut novel itu dariku sebelum aku selesai membaca, tapi aku sudah cukup punya gambaran apa yang akan terjadi antara Lady Anne dan Lord Edward selanjutnya.

"Well, sebelum kamu mengadu pada Bunda tentang aku dan Joana, mungkin kamu harus introspeksi diri dulu tentang selera bacaan kamu, Al," dengkusku. Alana hanya memutar bola matanya sambil kembali melanjutkan membaca.

"Setidaknya aku hanya membaca," sindirnya tanpa menatapku.

Aku mengedikkan bahu, memutuskan untuk nggak memperpanjang masalah. Sebenarnya aku agak nggak nyaman membahas tentang *itu* dengannya. Biar bagaimana pun aku laki-laki dan dia perempuan. Waktu itu aku kelas 1 SMA dan Alana kelas 3 SMA. Aku mulai punya ketertarikan terhadap seorang perempuan secara seksual, mulai menyadari yang namanya cewek seksi.

Alana mungkin sahabatku, dan sudah pasti aku nggak punya ketertarikan seksual padanya, tapi aku nggak sebuta itu hingga nggak menyadari kalau dia masuk dalam kategori cewek yang sangat seksi. Ya ... ya ... berpikir seperti itu saat aku punya pacar sudah pasti salah, tapi aku masih sangat muda,

aku laki-laki dan aku nggak buta. Hanya itu tiga pembelaan diriku.

"Bunda beneran telepon kamu tadi?" Aku berdiri, lalu duduk di kursi dekat meja belajar, tanganku terulur mengambil *handphone* yang tergeletak di atas meja. Dari tadi *handphone* itu ada di sana, karena itu aku nggak mendengarnya berdering. Ternyata memang ada beberapa *missed call* dari Bunda.

"Beneranlah, memangnya aku tipe yang sengaja menginterupsi pasangan yang sedang bercumbu hanya karena iseng?" Dia masih fokus membaca, sesekali matanya membola, mungkin terkesima dengan kegiatan yang dilakukan Lord Edward dan Lady Anne. Aku hendak menelepon balik Bunda saat suara Alana menahanku.

"Aku udah telepon Bunda barusan."

Mataku langsung menatap waspada. "Kamu nggak laporan ke Bunda tentang tadi, kan, Al?" tanyaku was-was. Akhirnya Alana melirikku, dan aku langsung tahu otaknya sudah mulai merencanakan hal-hal mengerikan saat senyum penuh pertimbangan terkembang di bibirnya.

"Tenang aja, tadi aku cuma bilang kalau kamu baik-baik saja. Aku nggak suka mengadu, El. Aku nggak akan laporan tentang kejadian tadi asal"

"Asal?" Mataku menyipit curiga, apalagi saat melihat senyumnya terkembang semakin lebar. Mungkin dia memang nggak suka mengadu, tapi sudah pasti suka memeras.

"Asal kamu ceritakan padaku gimana rasanya." Dia melemparkan bukunya ke samping, lalu duduk bersila menatapku dengan mata berbinar.

"Rasanya apa?" tanyaku bingung. Jangan bilang kalau dia mau tahu rasanya...

"Seks, bercinta, *make out*, atau apa pun itu yang kamu lakukan dengan Joana. Aku penasaran bagaimana rasanya." Dia masih menatapku tak berkedip, sementara mulutku terbuka. Astaga, ternyata memang itu yang ingin dia ketahui rasanya. Aku selalu bisa menebak pikiran Alana dengan sangat jelas, tapi masih saja terheran-heran dengan apa saja yang ada di pikirannya.

"Itu bukan hal yang seharusnya diceritakan, Al, itu sesuatu yang harus dirasakan sendiri."

"Jadi aku harus mencobanya dulu agar tahu rasanya?"
Oh no, Om Tama akan membunuhku kalau tahu Alana mencoba hal-hal itu karena ucapanku.

"Bukan gitu maksudku."

"Terus?"

"Ya tentu saja kamu harus mencoba sendiri agar tahu rasanya, tapi bukan berarti kamu harus mencoba hanya agar tahu rasanya."

"Kamu bikin aku bingung," decaknya.

"Maksudku lakukan hal itu kalau kamu memang ingin melakukannya, bukan hanya karena kamu penasaran rasanya." Aku berusaha menjelaskan.

"Tapi aku benar-benar penasaran, apalagi waktu lihat kalian tadi dan baca novel ini. Apa rasanya memang senikmat itu?" Alana menggigit bibirnya malu-malu, tapi matanya menatapku antusias. Aku mengacak rambutku, bingung harus menjawab apa.

"I don't know." Akhirnya aku menjawab sejujurnya. Well, tentu saja aku tahu rasanya, tapi bukan dengan cara-cara romantis seperti yang diharapkannya. Nggak ada yang romantis tentang bercumbu dengan tangan sendiri.

"What do you mean you don't know? Tadi kalian kan—"

Friends Don't Kiss | 265

Mood

"Kami nggak melakukannya sejauh itu," potongku cepat.

"Oh." Alana tampak sangat kecewa hingga rasanya aku ingin tertawa. Kalau sedang penasaran tentang sesuatu, dia memang nggak akan tenang sebelum mendapat jawaban yang memuaskan. Tiba-tiba aku sendiri jadi penasaran. Alana sudah beberapa kali pacaran, malah pernah dengan anak kuliah, nggak mungkin dia belum tahu satu dua hal tentang kenikmatan, kan?

"Memangnya kamu" Aku berdeham, ternyata bicara tentang ini lebih sulit dari yang kukira.

"Nggak pernah." Dia menjawab seolah sudah tahu apa yang hendak kutanyakan. Alisku terangkat tak percaya, tapi dia cuma mengedikkan bahu cuek.

"Serius. Maksudku, tentu saja aku pernah ciuman. Tapi orang bilang ciuman adalah pembuka jalan untuk melakukan hal-hal lainnya, *well*, terus terang aku nggak merasakan itu. Bagiku ciuman itu menyenangkan, tapi nggak membuatku merasakan urgensi untuk melakukan lebih. Aku merasa nggak tahu apa-apa tentang kenikmatan yang diagung-agungkan orang-orang," desahnya.

"*But you do enjoy the book, right?*" Aku mengedikkan dagu ke arah novel yang tergeletak di tempat tidur.

"*I do enjoy the book*, tapi di dunia nyata ternyata nggak seindah itu." Dia menghela napas dengan wajah berubah mendung. "Apa aku nggak normal, El?" tanyanya lirih dengan jemari terpilin resah. Aku tersenyum kecil, lalu bangkit dari dudukku untuk duduk bersila di hadapannya. Aku meraih jemarinya dan menggenggamnya erat.

"Kamu normal, Al, hanya saja di otakmu itu ada terlalu banyak pertanyaan. Bagaimana kalau begini, bagaimana kalau

begitu. Bukankah harusnya begini, bukankah harusnya begitu. Kamu punya sebuah standar, mungkin karena kamu terlalu banyak membaca novel *romance*, atau mungkin karena kamu memang selalu detail tentang segala sesuatu, atau *simply* karena kamu memang senang bertanya." Aku yang paling tahu itu karena aku yang selalu kebagian tugas menjawab pertanyaan-pertanyaannya.

"Tapi itu hal yang nggak normal, kan? Aku jadi nggak bisa merasakan di mana nikmatnya." Dia menatapku dengan sepasang matanya yang bening.

"Itu hal yang normal, dan suatu saat nanti kamu akan merasakannya. Kamu hanya belum menemukannya saja."

"Menemukan apa?"

"Laki-laki yang membuatmu melupakan segalanya, yang membuat kamu nggak bisa lagi berpikir jernih, yang ciumannya bukan hanya membuatmu menginginkan lebih, tapi menginginkan semuanya," ucapku serius.

"Kamu pikir begitu?" tanyanya lirih.

"Aku yakin begitu, karena kamu sangat istimewa, jadi hanya laki-laki seperti itu yang pantas mendapatkan lebih dari kamu."

Sejenak kami hanya saling menatap dengan tangan bertaut hingga Alana tersenyum, senyum manis yang sangat aku suka.

"Thanks, El," bisiknya.

"You're welcome."

"Untuk ukuran bocah, ternyata kamu cukup bisa diandalkan."

Aku memutar bola mata, sementara Alana terkikik geli. Itu percakapan kami semasa SMA, awal mula kami mulai terbuka bicara tentang seks dan semacamnya.

Friends Don't Kiss | 267

Mood

Saat ini aku jadi bertanya-tanya, apa ciumanku tadi berhasil membuatnya melupakan segalanya, membuatnya nggak bisa berpikir jernih, membuatnya nggak hanya ingin lebih, tapi ingin semuanya. Karena sudah pasti itulah yang kurasakan saat aku menciumnya tadi.

Alana melirikku, dan aku terlalu mengenalnya hingga yakin pertanyaan *absurd* akan meluncur dari bibirnya begitu aku melihat kilau penasaran menghias matanya.

"El."

"Hmm?"

"Apa rasanya memang senikmat itu?"

Oh God, not again. Aku mengerang frustrasi, karena pertanyaannya dan karena dia bergerak untuk membenahi duduknya agar bisa fokus menatapku. Kenapa dia nggak bisa diam saja? Bibir dan pantatnya sama-sama terlalu banyak tingkah. Aku menghela napas, berusaha menyuarakan pertanyaan walau sebenarnya aku takut mendengar jawabannya.

"Apanya?"

"Itu" Kembali dia beringsut agar bisa menunjuk layar televisi dengan dagunya. Aku harus menahan pinggangnya dengan kedua tanganku agar dia nggak bergerak lagi. Sayangnya, *tank top*-nya yang pendek sedikit terangkat saat dia bergerak dan tanganku kini berlabuh di kulit pinggangnya yang telanjang, mulus, dan berlekuk sempurna. Ini benar-benar siksaan yang luar biasa.

"Al, kamu nggak serius bertanya bagaimana rasanya *blow job*, kan?"

Astaga, aku benar-benar nggak habis pikir. Tadi dia berjuang untuk mendapatkan *remote*, sekarang setelah berhasil, bukannya mematikan film sialan itu, dia malah ingin kami

membahasnya lebih detail. Namun, kenapa juga aku heran, ini Alana yang sedang kita bicarakan.

Wajahnya yang semerah kepiting rebus menunjukkan bahwa sebenarnya dia malu setengah mati, tapi dia juga penasaran setengah mati. Dan kalau kita bicara tentang Alana, rasa penasaran biasanya mengalahkan rasa malunya.

"Aku serius, maksudku dia kelihatan kesakitan, jadi apa rasanya memang senikmat itu atau malah"

"*I don't know.*" Aku menjawab cepat sebelum siksaan ini semakin bertambah.

"*What do you mean you don't know?*" Sepasang matanya menatapku curiga.

"*I don't know means I don't know,* aku nggak tahu."

"Aku tahu artinya *I don't know*, El."

"Ya sudah kalau begitu." Aku mengedikkan bahu pelan, berusaha menahan tanganku agar tetap di pinggangnya, nggak meluncur ke atas atau ke bawah walau dua-duanya sama-sama menggoda.

"Tapi ... tapi" Alana tampak kehabisan kata-kata. Bibirnya yang terbuka terlihat merah muda, basah, dan sangat ranum bagi buah persik matang. Terlalu menggiurkan, maka aku menciumnya lagi. Hanya sekedar mencicipi, hanya sekilas jadi anggap saja itu nggak pernah terjadi.

"El!" Dia mencubit lenganku saat bibir kami terpisah, pipinya bersemu menggemaskan.

"*What?* Kamu tahu nonton film biru membuat hormon dopamin meningkat, kan? Hormon itu bikin gairah meningkat hingga aku nggak bisa berhenti cium kamu." Aku memasang wajah tak berdosa, biarkan dosa-dosa ditanggung hormon. Aku belajar dari seseorang dalam hal ini.

Alana memutar bola matanya, dia lalu mengarahkan *remote* ke televisi, dan akhirnya film itu berhenti. Suasana tiba-tiba jadi sangat hening. Nggak ada lagi desah dan rintih. Dan keinginan untuk menciumnya malah jadi semakin besar. Hormon-hormon mungkin sedang menertawakan kami sekarang.

"El?"

"Hmm?"

"Tapi nggak mungkin kamu nggak tahu rasanya"

Ok, ternyata dia masih ingin membahas hal itu.

"Aku memang nggak tahu."

"Tapi kamu bilang kamu sudah pernah." Dia menatapku dengan sepasang mata menyipit.

"Kapan aku bilang gitu?" Aku menyurukkan wajahku di lehernya, menghirup aroma Alana yang khas. Aroma rempah kayu manis yang sangat aku suka, membuatku ingin menggigitnya. Aku sudah hampir melakukannya saat Alana merangkum pipiku dan menjauhkan wajahku dari lehernya. Benar-benar pengganggu kesenangan.

"Kamu pernah bilang sudah melakukan segalanya dengan mantan-mantan kamu selain ... selain ... ehm ... penetrasi."

"*I said maybe*, aku nggak pernah bilang iya." Aku mencoba menunduk untuk menggigit lehernya, tapi tangannya masih di pipiku. Matanya membola, dia menatapku seolah aku adalah salah satu keajaiban dunia.

"Tapi ... tapi ... itu mustahil."

"Kenapa mustahil?"

"Kamu selalu bawa mantan-mantan kamu mengingap," tuduhnya.



"Iya, tapi" Aku bingung harus bagaimana menjelaskan. "Intinya apa pun yang terjadi di dalam kamar tetap akan ada di dalam kamar. Kamu nggak perlu tahu detail *step by step* apa saja yang aku lakukan dengan mantan-mantanku. Yang pasti aku belum pernah mendapat *blow job* seumur hidupku," jawabku sejujurnya.

"Tapi kenapa?" Wajah Alana masih tampak tak percaya. Aku menghela napas, sebenarnya malas menjelaskan, tapi Alana nggak akan berhenti mencecarku sebelum mendapat jawaban yang memuaskan.

"Kamu ingat alasan kenapa aku nggak suka dipijat sembarang orang?"

"Karena kamu nggak suka orang lain menggerayangi tubuh kamu saat kamu hanya bisa pasrah. Kamu nggak mau terlihat lemah jadi hanya orang yang kamu percaya yang boleh melakukannya." Dia menjawab lancar. Aku mengangguk pelan.

"Well, kebetulan aku punya pandangan yang sama tentang *blow job* ... so ... yeah" Aku mengedikkan bahu, agak malu sebenarnya. Itu perasaan yang nggak bisa aku hilangkan sejak dulu. Aku nggak suka orang melihatku dalam keadaan lemah tak berdaya, apalagi dalam kegiatan seksual. Membayangkan aku harus memohon agar mendapatkan kepuasan, membayangkan seseorang punya kuasa sebesar itu atas diriku rasanya mengerikan.

Karena itu aku memilih membereskan urusanku di dalam kamar mandi, saat nggak ada orang yang melihat. Mungkin suatu saat nanti, aku akan menemukan orang yang benar-benar aku percaya untuk boleh melihatku di titik terlemah. Namun, sudah pasti mantan-mantanku bukanlah orang itu.

"Wow, jadi ternyata selama ini aku bertanya pada orang salah, kamu sama nggak tahu apa-apanya denganku tentang seks, El, ternyata kamu benar-benar masih bocah."

Aku menciumnya, dalam, lama, dan dengan penuh gelora. *Damn*, mencium Alana benar-benar membuatku ketagihan. *It's officially my new addiction, and I'm rarely addicted to something.* Lidahku menggoda lidahnya tanpa permisi, bibirku menikmati bibirnya sesuka hati.

Tanganku ingin melakukan hal yang sama, tapi aku berusaha menahan diri. Aku nggak mau Alana ketakutan. Saat ini dia memang balas menciumku sepenuh hati, tapi aku tahu dia nggak nyaman melakukan lebih dari ciuman. Itu membuat pertanyaan yang sedari tadi mengganggu pikiranku berontak ingin dicurahkan, maka dengan berat hati aku melepaskan tautan bibir kami.

"Al?"

"Hmm?"

"Dari tadi kamu sudah terlalu banyak bertanya, sekarang giliranku."

"Kamu mau tanya apa?" Sepasang mata Alana sayu menatapku. Tanganku terulur menyelipkan helai-helai rambutnya yang halus ke balik telinga agar aku bisa melihat jelas wajahnya. *She's so beautiful*, aku nggak paham lagi cara mendeskripsikan kecantikannya yang seakan mengambil napasku.

"Janji kamu akan menjawabnya dengan jujur?" Aku mengulurkan jari kelingkingku, *gesture* yang biasa kami lakukan waktu kecil dulu saat berjanji tentang sesuatu. Alana tersenyum kecil, lalu dia mengaitkan jari kelingkingnya dengan milikku.

"Ok, kalau kamu bohong, aku akan sakit perut selama tiga hari."

Alana terkikik geli mendengar kata-kataku. Itu hukuman yang biasa kami terapkan dulu. Bukan yang berbohong yang menderita, tapi pihak yang dibohongi. Alana nggak akan tega melihatku menderita sama seperti aku nggak akan pernah tega melihat dia menderita. Jadi kami nggak akan pernah mengingkari janji karena terlalu saling menyayangi satu sama lain.

"Jadi apa pertanyaannya?" Dia menatapku dengan mata membulat penuh antisipasi. Aku berdeham, tiba-tiba merasa gugup kalau jawabannya nanti nggak sesuai dengan yang kuharapkan.

"Well, aku hanya penasaran ... saat aku menciummu tadi. Apa yang kamu rasakan?" Aku bertanya pelan, sementara mataku lekat menatapnya, mempelajari ekspresinya.

Aku melihat binar keraguan di matanya, rasa gugup di bibirnya yang digigit, dan semburat malu dari pipinya yang merona. Detik demi detik berlalu, aku pikir dia nggak akan pernah menjawab, tapi akhirnya jawaban itu meluncur lirih dari bibirnya.

"Aku merasa seperti ... melayang. Aku melupakan segalanya, nggak bisa berpikir jernih, dan menginginkan hal-hal yang belum pernah aku inginkan sebelumnya." Dia langsung menyurukkan wajahnya yang sangat-sangat merah di leherku begitu selesai bicara.

Damn, itu jawaban yang membuat bibirku tersenyum begitu lebarnya, sementara jantungku seakan dicabut dari tempatnya. Aku nggak bisa menjelaskan perasaan yang memenuhi dadaku sekarang. Bahagia? Namun, rasanya jauh di atas bahagia. Jatuh cinta? Aku sering jatuh cinta, tapi ini seperti

jatuh ... jatuh ... dan terus jatuh di tempat yang nggak berujung. *I'm just falling* ...

Aku sampai nggak tahu harus berkata apa, aku seperti kehilangan kemampuan bicara. Akhirnya yang kulakukah hanya melingkarkan tanganku di tubuh Alana, memeluknya seerat yang aku bisa. Aku nggak tahu ke mana hubungan kami akan dibawa, aku nggak mau memikirkannya. Namun satu hal yang pasti, setelah ini, hubungan kami nggak akan pernah sama lagi.



Bab 23

(ALANA)

Aku terbangun dengan perasaan masih seperti melayang. Rasanya nggak percaya, semalam aku jujur mengungkapkan apa yang kurasakan saat dia menciumku. Aku langsung menyeretnya keluar setelah itu, aku nggak sanggup melihat wajahnya. Aku bahkan nggak yakin akan sanggup melihat wajahnya pagi ini, atau besok atau kapan pun. Rasanya aku ingin menghilang saja.

Namun, tentu saja itu nggak mungkin, beberapa saat lagi dia akan menjemputku untuk berangkat ke kampus bareng. Aku harus menghadapinya, atau aku bisa kabur duluan sebelum dia datang. Nah, pilihan kedua terdengar jauh lebih mudah untuk dilakukan.

Buru-buru aku bangkit dari tempat tidur, mandi kilat, lalu mengambil baju seadanya dari lemari, *oversized t-shirt* bercorak abstrak dan *boyfriend jeans* biru. Aku mencepol rambutku asal-asalan, lalu teringat Elang bilang nggak suka melihat leherku



Friends Don't Kiss | 275

Mood

terpampang. Aku hendak mengurainya, tapi menahan diriku. Astaga, sejak kapan aku peduli apa kata Elang tentang penampilanku?

Aku melangkah cepat menuju rak sepatu, menyisihkan tumpukan *heels* agar bisa menemukan sepatu kets putihku. Ya, tema *fashion* hari ini adalah *run away as fast as you can*, peduli amat aku terlihat cantik atau nggak. Selesai memakai sepatu, aku menyambar tas, lalu membuka pintu dan langsung membeku.

Elang tengah bersandar di dinding koridor persis depan unitku. Ia mengenakan *washed t-shirt* abu gelap dan celana *jeans* bebel biru pudar. Satu tangannya memegang tali tas ransel hitam yang disandang di satu bahu, sementara tangan lainnya dimasukkan ke saku celana *jeans*-nya. Sebuah topi hitam berlogo Quiksilver menutupi kepalanya yang tengah menunduk menatap sepatu kets-nya yang juga berwarna hitam. Kepala itu langsung terangkat saat mendengar suara pintu terbuka, memperlihatkan senyum miringnya yang jelas-jelas menyiratkan ejekan.

Tanpa sempat berpikir panjang, aku langsung membanting pintu hingga tertutup, dan wajah Elang menghilang dari pandangan. Aku bersandar di pintu dengan tangan memegang dada, berusaha meredakan debaran yang menggelora di sana. Suara ketukan membuatku menjengit, apalagi saat suaranya yang dalam terdengar.

"Buka pintunya, Al." Aku menggeleng cepat, walau tentu saja dia nggak akan bisa melihatnya.

"What? Sekarang baru kamu malu? Setelah kemarin kamu menanyakan padaku bagaimana rasanya *blow job*?"

Mataku langsung membola. Bisa-bisanya dia menanyakan itu dengan santainya. Bagaimana kalau ada

tetangga yang dengar? Suaranya memang pelan, hampir seperti bisikan, tapi terdengar cukup jelas di telingaku. Mungkin karena posisi kami yang hanya dibatasi pintu. Namun, nggak ada jaminan kalau dia nggak akan mengulang pertanyaannya dengan suara lebih keras kalau aku nggak segera membukakan pintu. Dengan berat hati akhirnya aku menarik pintu hingga terbuka.

"Oh, kamu udah dateng." Aku mengembangkan senyum, bersikap seolah segalanya baik-baik saja. Berusaha mengabaikan fakta bahwa baru saja aku membanting pintu tepat di depan wajahnya.

Elang melirik jam tangannya, lalu mengamati penampilanku dari atas ke bawah. Seulas senyum mengejek kembali terukir di bibirnya. "Aku janji jemput kamu jam delapan. Sekarang baru jam setengah tujuh pagi dan kamu sudah siap berangkat. Entah itu karena kamu terlalu rajin atau kamu memang ingin kabur sebelum aku datang. Firasatku mengatakan yang kedua."

"Well, sayang sekali firasat kamu salah. Aku memang berangkat lebih cepat karena mau beli sarapan dulu." Aku mendongakkan dagu angkuh.

"Oh ya? Tapi bukti-bukti menunjukkan sebaliknya. *Nice shoes by the way*, pas banget digunakan saat ingin lari menghindari seseorang." Dia mengedikkan dagu ke arah sepatuku dengan sorot mata terhibur.

Aku tetap mempertahankan senyumku. "*Thank you, these shoes indeed nice*, aku menggunakannya karena nyaman, bukan karena alasan lainnya."

"Oh, jadi bukan karena ingin menghindariku?" Sepasang alisnya terangkat jahil.

"Ngapain aku ingin menghindari kamu?" Aku memasang wajah bingung yang membuat sepasang matanya berkilat berbahaya. Dia maju selangkah hingga posisi kami jadi sangat dekat. Setengah mati aku menahan diri agar nggak melangkah mundur. Dia lalu menundukkan kepalanya hingga bibirnya sejajar dengan telingaku.

"Hmm, mungkin karena kemarin kamu bilang ciumanku membuat kamu lupa segalanya?"

Wajahku memanas, warna pipiku pasti sudah semerah tomat masak. Elang terkekeh sambil melangkah mundur. Matanya yang berbinar nakal menemukan mataku yang salah tingkah. Aku mengalihkan pandangan, buru-buru menutup pintu.

Tanpa berkata apa-apa lagi aku langsung melangkah meninggalkannya. Aku terus berjalan tanpa memedulikan tawa renyah yang terdengar di belakangku. Namun, dalam beberapa detik dia sudah berhasil menjajari langkahku, sementara tangannya dengan santai melingkar di bahu.

"Kita nggak naik motor?" tanyanya saat aku membuka pintu yang menghubungkan lantai unitku dengan parkiran mobil.

"Kamu tetep naik motor, aku naik mobil aja," jawabku cepat.

"Kenapa gitu?"

"Karena jam segini parkiran mobil di kampus pasti masih sepi, jadi aku naik mobil aja."

"Oh ok, kalau gitu gantian aku nebang kamu," balasnya ringan. Aku langsung melotot ke arahnya, sementara dia cuma nyengir.

"Kenapa? Kamu keberatan? Aah ... jadi ternyata kamu memang menghindariku gara-gara semalam."

Aku mendengkus, memutuskan untuk membiarkannya ikut mobilku agar dia nggak terus mengoceh. Lagi pula perjalanan ke kampus hanya sepuluh menit, aku bisa menganggapnya nggak ada, seperti makhluk halus yang tak terlihat. Ya, aku pasti bisa melakukannya.

"Al, kamu yakin mobil kamu nggak menciut? Kenapa kepalaku sampai harus nunduk gini." Makhluk halus di sebelahku mulai protes begitu dia duduk di dalam mobil. Aku mengabaikannya dan mulai menyalakan mesin.

"Jadi kita mau sarapan di mana?" Si makhluk halus bertanya lagi saat mobil sudah meluncur di jalan raya. Aku tetap diam dan fokus menyetir.

"Oh ya, jangan lupa nanti sore nonton basket, setelah itu kita pulang dulu mandi, terus baru balik lagi nonton Rhapsody. Jangan lupa juga nanti malam kamu ikut aku nganter Dinda." Aku nggak menanggapi, berkonsentrasi penuh dengan jalanan sepi di depanku.

"Kamu kenapa diam aja?" tanyanya lagi. Untuk ukuran makhluk halus dia lumayan cerewet juga.

Saat aku nggak juga menjawab, dia beringsut mengubah posisi duduknya menyamping hingga bisa menatapku serius.

"*So Alana, tell me something*, apa ciumanku semalam benar-benar membuat kamu lupa segalanya, sampai lupa caranya bicara?"

"El!" Aku mendelik kesal, sementara dia tergelak.

"*Thank God*, kamu masih bisa bicara ternyata."

"Bisa nggak sih, kamu lupakan aja apa yang aku bilang kemarin?"

Kali ini Elang yang diam. Lama dia nggak menjawab, tapi aku merasakan matanya lekat menatap profil wajahku dari

samping. Aku berusaha menyembunyikan resah. Sebenarnya kata-kata yang kuucapkan kemarin jujur dari hatiku. Bagiku ciumannya sangat istimewa, membuatku merasakan hal-hal yang nggak pernah kurasakan sebelumnya. Namun, kami hanya teman, kan? Jadi aku nggak boleh membiarkan perasaan-perasaan itu bersemi. Atau bolehkah?

Aku memberanikan diri melirik Elang, wajahnya terlihat datar, nggak menunjukkan emosi apa pun. Dia lalu mengedikkan bahu ringan. "*Sure*, kalau itu yang kamu mau," jawabnya singkat.

Aku nggak tahu harus merasa lega atau kecewa dengan jawabannya. Mungkin jauh di lubuk hati, aku ingin dia juga merasakan hal yang sama. Namun, responsnya yang cuek menunjukkan kalau ciuman itu nggak istimewa itu untuknya.

Mungkin yang dia rasakan saat menciumku sama saja dengan yang dia rasakan saat mencium deretan mantannya. Atau lebih parah lagi, mungkin ciuman-ciuman itu hanya salah satu cara Elang menggodaku, hukuman karena aku sudah memanggilnya bocah. Nggak ada artinya buat dia selain rasa menang karena sudah berhasil membuatku kehilangan kata-kata. Aahaku jadi malu sendiri karena sudah terlalu terbawa suasana.

Sepanjang sisa perjalanan diwarnai hening. Elang nggak lagi berusaha mengajakku bicara. Dia hanya menatap keluar jendela, sementara aku juga sibuk dengan pikiran-pikiranku sendiri. Sesampai di kampus, suasana masih sangat sepi. Aku hendak langsung melangkah menuju *stand*-ku, tapi Elang menarikku menuju *stand*-nya. Belum ada orang yang datang, Elang membuka *stand*, lalu tanpa memedulikan protesku dia mulai masak. Dalam sekejap, dua piring *spaghetti*

bolognese sudah terhidang. Kami lalu duduk berhadapan sambil menyantap sarapan dalam diam.

"El."

"Hmm?"

"Kamu marah?" tanyaku lirih.

"Kenapa harus marah?" Dia menjawab tanpa mengangkat kepala dari piringnya.

Iya juga, kenapa dia harus marah? Mungkin dia malah bersyukur karena nggak akan ada yang berubah dari persahabatan kami, harusnya aku pun merasakan hal yang sama. Aku berusaha tersenyum, lalu melanjutkan makanku tanpa bicara apa-apa lagi.

Seharian aku sibuk karena *stand* sangat ramai. Semakin sore, pelanggan yang datang malah semakin banyak. Aku bahkan nggak sempat nonton Elang basket. Walau sibuk, aku sangat menyadari kalau ada sesuatu yang kurang.

Aku meraih *handphone* dan mendesah kecewa saat melihat nggak ada satu pesan pun dari Elang. Dia nggak menanyakan apakah aku sudah makan siang atau belum. Dia juga nggak mengingatkanku untuk nonton basket. Perasaanku jadi semakin nggak menentu. Aku sudah terlalu terbiasa dengan perhatiannya hingga Elang yang cuek terasa asing.

Aku berusaha fokus dengan pesanan desain yang menumpuk dan mengusir Elang dari pikiranku. Saat suasana *stand* mulai sepi ternyata sudah jam lima lebih. Pertandingan pasti sudah selesai. Aku meraih *handphone*, masih tak ada pesan atau pun telepon dari Elang maka aku yang akhirnya mengirimkan pesan.

Hei, gimana pertandingannya?

Nggak sampai semenit, balasan darinya langsung muncul.

We win

Aku menggigit bibir membaca jawabannya yang sangat singkat.

Congrats

Aku membalas nggak kalah singkat.

Thank you

Astaga, aku menatap pesannya gemas. Kami seakan berlomba menggunakan huruf seirit mungkin untuk membalas. Aku hendak mengetik lagi untuk menanyakan apa kami akan pulang sekarang, saat pesannya kembali muncul, kali ini lebih panjang.

Oh ya, aku pulang bareng Jovan. Kamu kayaknya lagi sibuk, jadi aku nggak mau ganggu

Okay, sejak kapan Elang nggak mau mengganguku? Mengganguku adalah *hobby*-nya. Aku merasa ini seperti dejavu. Dia menghindariku, sama seperti aku berusaha menghindarinya. Jadi apa sebenarnya dia marah karena permintaanku tadi pagi? Apa sebenarnya dia nggak mau melupakan? Mungkin kami sama-sama merasakan sesuatu yang berbeda, tapi terlalu takut untuk mencari tahu apa.

Mungkin kami benar-benar harus bicara, jangan malah saling menghindar satu sama lain.

Tiba-tiba aku merasa bersemangat. Aku pamit pulang karena *shift*-ku sudah berakhir, lalu mengemudikan mobilku menuju apartemen. Dengan dada berdebar kencang aku berdiri di depan pintu unit apartemen Elang. Aku menekan bel dan merasakan telapak tanganku basah karena gugup. Perutku melilit menanti pintu terbuka, tapi saat pintu itu akhirnya benar-benar terbuka perutku rasanya mencelos. Dinda berdiri di ambang pintu dengan senyum manis terukir di bibirnya.

"Oh, halo, Kak Lana." Dia menyapa ramah, sementara aku hanya bisa melongo menatapnya. Kenapa Dinda yang membukakan pintu? Hatiku gundah menebak-nebak apa yang sudah terjadi di antara mereka seharian ini sehingga Dinda sekarang bisa ada di apartemen Elang sementara Elang entah di mana.

"Eh, halo Din. Elang ada?" Aku berusaha menyuarakan tanya.

"Elang lagi mandi, Kak." Dia masih tersenyum ramah, tapi atmosfer yang menyelubungi kami terasa sangat canggung. Dia nggak mempersilakan aku masuk. Dia bahkan berdiri tepat di tengah ambang pintu hingga nggak ada ruang untuk orang lewat. Ini apartemen Elang, hampir tiap hari aku keluar masuk di sini sampai sudah seperti apartemenku sendiri. Namun, saat ini aku merasa seperti tamu yang nggak diundang.

Well, tentu saja aku memang datang tanpa diundang. Aku tersenyum kecut. Berhubung kehadiranku tampaknya nggak diharapkan, akhirnya aku pamit pulang. Dinda hanya mengangguk, lalu menutup pintu tanpa mengucapkan apa-apa lagi. Wow ... untuk beberapa detik aku masih terpaku tak

percaya di depan pintu apartemen Elang sebelum akhirnya melangkah gontai menuju unitku.

Sesampai di dalam, aku mondar-mandir gelisah. Ada rasa kesal yang semakin lama semakin memuncak. Berani-beraninya dia bertindak seperti tuan rumah di apartemen Elang. Memangnya dia siapa? Pacarnya juga bukan. Tiba-tiba langkahku terhenti. Apa mereka sudah jadian? Apa karena itu Dinda berlagak seperti pacar? Namun, Elang bilang dia nggak ada perasaan lebih ke Dinda. Apa dia bohong? Dengan hati masih diliputi rasa kesal aku mengambil *handphone*, lalu menelepon Elang berkali-kali hingga akhirnya diangkat.

"Al, what's wrong?" Suara Elang terdengar khawatir.

"Oh, so you do know something is wrong," tuduhku tajam.

"Maksud kamu?" Elang terdengar bingung.

"Kenapa Dinda yang membukakan pintu apartemen kamu?" cecarku.

"Astaga, aku sedang mandi, Al. Aku khawatir setengah mati karena kamu telepon berkali-kali sampai buru-buru keluar dari kamar mandi, tapi ternyata kamu telepon cuma untuk menanyakan hal yang nggak penting ini?"

"Ini hal yang penting."

"Pentingnya di mana?"

"Penting karena ... karena ... dia berlagak seolah-olah dia pacar kamu."

"So?"

Aku menatap gemas pada *handphone* yang nggak bersalah. "So sebenarnya kalian pacaran atau nggak?" tanyaku tak sabaran.

"Apa pentingnya buat kamu tahu aku pacaran sama dia atau nggak?" tantangnya. Aku terdiam, bingung harus menjawab apa.

"Tapi ... tapi ... kamu bilang, kamu nggak punya perasaan lebih ke dia." Akhirnya kata-kata itu yang terlontar liris dari bibirku.

"Well, mungkin perasaanku berubah, lagipula aku single, dia single, nggak ada yang salah kalau kami pacaran, iya kan?"

Aku tercenung. Ya, memang nggak ada salahnya. Hanya perasaanku saja yang salah karena merasa sakit hati padahal nggak punya hak untuk itu. *God*, aku sangat berharap segalanya kembali seperti dulu. Saat segalanya terasa begitu mudah, saat nggak ada rasa sakit yang menyayat hatiku seperti sekarang.

Aku menghela napas berat, harusnya aku langsung mematikan sambungan telepon karena memang nggak ada lagi yang harus dibicarakan. Kisah cintanya memang bukan urusanku, tapi sayangnya bibirku nggak bisa diajak kompromi.

"Oh *ok* kalau gitu, maaf kalau aku terlalu ikut campur. Aku hanya heran bagaimana perasaanmu bisa berubah secepat itu, padahal baru kemarin kamu menciumku."

Saat ucapan itu terlontar, aku langsung menyesalinya. Ya Tuhan, kenapa aku mengungkit masalah ciuman itu lagi? Ini sangat memalukan. Aku ingin menarik kembali kata-kata itu, tapi tentu saja nggak mungkin. Aku hanya bisa menggigit bibirku yang lancang, sementara di seberang sana aku mendengar Elang menghela napas berat.

"Ciuman apa maksud kamu? Aku nggak ingat kita pernah ciuman."

Wow, *it hurts*. Padahal memang itu yang kuinginkan, tapi kenapa mendengarnya sekarang terasa sangat menyakitkan. Mataku tiba-tiba jadi berkaca. Ini seperti senjata makan tuan. Aku nggak bisa berkata apa-apa lagi, hanya suara isak yang mengancam akan keluar membuatku buru-buru

memutus sambungan telepon. Aku nggak mau dia mendengar aku menangis.

Aku menghempaskan tubuh di tempat tidur dengan air mata berlinang. Aku kesal pada diriku yang sendiri yang membiarkan segalanya terjadi sampai titik ini. Harusnya memang jangan pernah ada ciuman di antara kami. Ciuman itu merusak segalanya. Membuat persahabatan kami jadi retak. Dan aku nggak bisa menyalahkan siapa-siapa, kecuali diriku sendiri. Aku yang nggak bisa menjaga hatiku. Aku yang nggak bisa mengendalikan perasaanku. Aku yang membiarkan perasaan-perasaan ini berkembang.

Perasaan yang menganggap Elang bukan lagi teman ... tapi lebih.



Bab 24

(ELANG)

Aku menatap layar *handphone* yang gelap dengan hati resah. Tanganku menyugar rambut gelisah, meremas helai-helainya yang basah seakan dengan begitu bisa mengusir pening yang membuat kepalaku serasa mau pecah. Apa yang sudah aku lakukan? Saat ini aku merasa seperti bocah yang sudah dengan sengaja menyakiti orang lain hanya untuk melampiaskan amarah.

Aku nggak bermaksud melakukannya, hanya saja hari ini segalanya berjalan nggak sesuai harapan, hingga *mood*-ku jadi berantakan. Ya, salahku sudah berharap. Harusnya aku nggak boleh melambungkan harapan terlalu tinggi saat mendengar kata-kata Alana kemarin. Harusnya aku tahu harapan itu akan terhempas begitu saja karena Alana nggak akan pernah mempertimbangkan kemungkinan bahwa mungkin hubungan kami bisa berkembang lebih dari teman.



Friends Don't Kiss | 287

Mood

Sebelumnya, aku juga punya pendapat yang sama. Kami sudah terlalu nyaman berteman, untuk apa mengambil resiko melangkahi garis pembatas yang malah punya potensi merusak persahabatan kami? Namun, itu pemikiran yang bodoh, karena saat aku menciumnya di tenda, garis pembatas itu sudah terlewati. Nggak ada lagi jalan kembali. *Well*, setidaknya untukku. Alana ternyata bisa kembali dengan mudahnya. Atau dia hanya nggak mau menerima kenyataan kalau segalanya nggak akan pernah sama lagi.

Aku menghela napas panjang saat mendengar ketukan di pintu kamar. Tubuhku hanya terbalut handuk karena tadi buru-buru keluar dari kamar mandi. Bergegas aku mengambil kaus dan *jeans* dari lemari, lalu mengenakannya. Aku membukakan pintu dan Jovan langsung melenggang masuk tanpa basa-basi.

"Dinda mana?" tanyaku saat melihatnya sibuk menata rambut dengan gel milikku di depan cermin.

"Mandi di kamar sebelah," jawabnya tanpa menoleh. Aku manggut-manggut sambil mengambil topi dari lemari. Aku sedang nggak *mood* menyisir rambut apalagi menatanya dengan gel, jadi topi adalah solusi.

"Berangkat naik motor, kan? Kamu bonceng Dinda, ya." Jovan menatapku dari cermin sambil menaik-turunkan alisnya jahil.

Aku mendengkus. Jovan tampaknya sedang dalam misi mendekatkanku dengan Dinda. Kalau tahu seperti itu, aku nggak akan mau pulang bareng dia tadi. Namun, suasana hatiku sedang kesal. Kata-kata Alana yang memintaku untuk melupakan terus terngiang, ditambah lagi dia nggak datang untuk menonton basket, maka saat Jovan menelepon bilang dia mau numpang mandi di apartemenku, aku memilih pulang

bareng dia dan membatalkan pulang bareng Alana. Ya ... ya ...
aku memang ngambek. Aku akui tadi aku bertindak seperti
bocah.

Ternyata Jovan nonton basket bareng Dinda dan
teman-temannya. Teman-teman Dinda hendak langsung
pulang setelah nonton basket, sementara Dinda masih ingin
menonton *live music*. Jadi Jovan menawarkan pada Dinda
untuk menunggu di apartemenku saja. Dinda menyambut
ajakannya dan aku nggak tega menolak. Jadi tadi aku pulang
dibonceng Jovan, sementara Dinda di-*drop* di depan
apartemenku oleh teman-temannya sebelum mereka pulang.
Itulah sebabnya Dinda ada di sini sekarang.

"Naik mobil Al rencananya," jawabku walau ragu
rencana itu akan tetap terlaksana. Alana pasti masih sangat
marah padaku. Jovan menoleh ke arahku sambil geleng-geleng
kepala.

"Dude, gimana kamu bisa pendekatan sama Dinda
kalau kamu pergi bareng Alana? Berdasarkan pengalaman, aku
tahu pasti kalau kita pergi bareng Alana, fokusmu pasti
sepenuhnya untuk Alana," protesnya.

"Yang bilang aku mau pendekatan sama Dinda siapa?"
Aku duduk di tepi tempat tidur, lalu
mengambil *handphone* yang tergeletak di atas ranjang untuk
menelepon Alana.

"Aku tahu *type* kamu, El, dan Dinda sudah pasti masuk
kriteria. Dia juga jelas-jelas naksir kamu. Jadi aku hanya
berusaha membantu di sini," tandasnya.

"Aku nggak butuh dibantu siapa pun kalau aku berniat
pendekatan sama cewek, Jo," decakku sambil menekan nomor
kontak Alana hingga nada sambung terdengar.

Friends Don't Kiss 1289

Mood

"Jadi serius kamu nggak tertarik sama Dinda?" Jovan menatapku tak percaya.

"Serius," jawabku singkat, sementara fokusku sepenuhnya tertuju pada nada sambung yang terus terdengar tanda panggilan belum diterima.

"Tapi kenapa?" Jovan tampaknya masih belum bisa menerima. Aku hanya mengedikkan bahu, malas membahas lebih lanjut. Saat ini yang aku harapkan hanya mendengar suara Alana di seberang panggilan telepon.

"Kamu masih belum bisa *move on* dari Sania?" selidik Jovan. Aku menghela napas saat panggilan terputus, lalu mencoba menelepon ulang.

"Atau jangan-jangan kamu naksir cewek lain?" Jovan masih belum mau menyerah. Aku melemparkan *handphone* ke atas tempat tidur saat panggilanku tak juga dijawab. Tampaknya Alana benar-benar marah.

"Aku keluar bentar," ucapku sambil langsung melangkah menuju pintu.

"Keluar ke mana? Bentar lagi kita berangkat, El." Jovan terdengar bingung.

"Ke Alana, kalian tunggu bentar, atau kalian berangkat duluan aja nggak apa-apa."

"Tapi..." Aku mengabaikan protes Jovan dan terus melangkah.

(ALANA)

Selama 22 tahun hidupku aku cukup sering merasakan yang namanya patah hati. Berkali-kali gagal dalam menjalin hubungan padahal laki-laki yang jadi pacarku sudah memenuhi segala kriteria yang kutetapkan ternyata benar-benar sangat mengecewakan. Aku kecewa karena laki-laki

290 | Ayleen Tan

Mood

pilihanku ternyata nggak sesuai ekspektasi dan aku kecewa pada diriku sendiri yang nggak becus memilih pasangan.

Sekarang aku jadi bertanya-tanya, apa yang kurasakan selama ini adalah benar patah hati atau hanya sekedar rasa kecewa. Karena saat ini dadaku dipenuhi sebetulnya emosi yang gelap, pekat, dan jauh lebih menyakitkan dari yang pernah kurasakan sebelumnya. Dan itu semua karena Elang. Atau lebih tepatnya Elang yang kemungkinan punya pacar baru. Ya Tuhan, aku bahkan malu mengakui kalau yang kurasakan sekarang adalah patah hati. Apa hakku untuk merasakan itu, coba?

Selama ini aku nggak pernah keberatan dia dekat dengan perempuan mana pun. Nggak pernah ada rasa kesal saat dia punya pacar. Berbeda dengan reaksi hatiku saat ini. Kedekatannya dengan Dinda membuatku terganggu dengan cara yang belum pernah aku rasakan sebelumnya.

Aku menghela napas panjang, berusaha menghalau rasa sesak di dada. Kesadaran tentang perubahan perasaanku ke Elang benar-benar membuatku terguncang. Aku menyayangi Elang sepenuh hati, tapi dia sama sekali nggak masuk dalam kriteria pria idaman versiku. Bahkan kalau boleh dibilang, dia termasuk kategori yang pasti akan langsung aku *blacklist* saat memilih pasangan. Dia *playboy*, dia berondong, dan di atas semua itu dia sahabatku sejak kecil.

Apa yang harus aku lakukan sekarang? Perubahan butuh keberanian. Namun, saat persahabatan kami jadi taruhan, maka setiap kemungkinan jadi terasa menakutkan. Ternyata memang sangat sulit untuk bisa keluar dari zona nyaman.

Aku menghapus sisa-sisa air mata dengan punggung tangan, lalu memutuskan untuk mandi. Mungkin lebih baik

aku ke kampus mendengarkan lagu-lagu Rhapsody dari pada meratap di kamar seorang diri. Malam ini aku hanya ingin santai, maka aku memilih pakaian yang santai. *T-shirt* pas badan hitam, *sweatpants* abu-abu, dan *sneakers* merah. Aku menguncir rambutku, lalu mengoleskan *makeup* tipis di wajah hanya untuk menyamarkan mataku yang sembab.

Aku mengambil *handphone*, melihat ada beberapa panggilan dari Elang, tapi aku mengabaikannya. Mungkin yang harus aku lakukan mulai sekarang adalah menjaga jarak. Mungkin dengan begitu perasaanku akan kembali seperti semula. Lagi pula untuk saat ini aku nggak sanggup melihat Elang dan Dinda bersama jadi menjauh adalah pilihan yang aman untuk hatiku.

Aku baru saja keluar kamar saat bel pintu berbunyi. Dadaku berdebar kencang tanpa dapat kukendalikan. Aku menghambur menuju pintu dan tanpa pikir panjang langsung membukanya.

(ELANG)

Langkahku terhenti saat melihat Dinda duduk di sofa ruang tamu. Dia berdiri sambil tersenyum saat melihatku. Senyumnya lembut dan malu-malu. Dia terlihat ayu dengan *blouse* putih dan celana kain cokelat muda, membalut tubuhnya yang ramping. Rambutnya digelung ke atas dengan beberapa helai berjatuhan, memberi kesan rapuh. Efeknya sangat berbeda dengan Alana saat menata rambutnya dengan gaya yang sama. Alana malah terlihat kuat, angkuh, dan juga sangat seksi, membuatku ingin menggigit lehernya dan—*okay stop* sampai di sana. Ini bukan waktunya memikirkan Alana dan hal-hal yang ingin aku lakukan pada lehernya.

2921 Ayleen Tan

Mood

Wajar kalau Jovan heran waktu aku mengatakan nggak tertarik pada Dinda karena dia memang benar-benar tipeku, tapi memang begitulah kenyataannya. Mungkin jika aku bertemu dengannya beberapa minggu lalu, ceritanya akan berbeda. Namun, saat ini setiap jengkal pikiranku dipenuhi sosok Alana hingga nggak ada tempat untuk memikirkan perempuan lain.

"Berangkat sekarang, El?" Dinda bertanya dengan suaranya yang halus.

"Eh, aku ke sebelah bentar, tapi kalo kamu sama Jovan mau berangkat duluan—"

"El, bisa bicara bentar." Jovan memotong ucapanku.

"Nanti Jo, aku harus—"

"Bentar aja." Tanpa menunggu jawaban dariku, Jovan langsung masuk ke kamar. Aku menghela napas panjang, mengangguk sopan pada Dinda yang tampak kebingungan, lalu mengikuti Jovan masuk kamar.

"Apa lagi?" tanyaku tak sabaran.

"*Listen*, maaf sebelumnya, aku benar-benar bermaksud baik waktu mengajak Dinda ke sini, aku pikir ini kesempatan agar kalian bisa semakin dekat," jelasnya.

"*It's okay*, yang penting lain kali jangan mengambil keputusan tanpa persetujuanku. Sekarang aku minta tolong ajak Dinda ngobrol dulu, aku ke sebelah bentar, nanti kita berangkat naik mobil Alana," ujarku sambil berharap dalam hati Alana masih mau pergi.

"Nah, tentang itu, *sorry* banget aku nggak bisa," gumamnya lirih.

"Apa maksud kamu nggak bisa?" Aku mendelik kesal, sementara Jovan meringis.

"Jadi gini, aku janji jemput Vinny di kos-nya, dan dia udah bolak-balik telepon tanya, kok aku belum juga datang. Jadi aku harus berangkat sekarang," gumamnya dengan wajah terlihat bersalah.

Aku memijat keningku dengan rasa kesal yang semakin memuncak. Vinny adalah gebetan terbaru Jovan. Bisa-bisanya dia mengajak Dinda ke sini lalu pergi begitu saja. Bagaimana cara menjelaskan situasi ini pada Alana? Setelah kata-kata yang kuucapkan tadi dia pasti akan semakin salah paham. Dan aku nggak mau Alana salah paham. Aku ingin kami bicara baik-baik, ingin meyakinkannya kalau kami mungkin punya harapan untuk jadi lebih dari teman. Namun, itu nggak akan bisa terjadi kalau Alana melihat aku dan Dinda berduaan.

"Jo, aku nggak bisa berduaan dengan Dinda," ucapku sambil menatap Jovan tajam.

"Tapi kalian nggak akan berduaan, kan ada Alana. Jadi kamu tenang aja, Alana pasti bisa ngajak Dinda ngobrol. Cuma selama perjalanan ke kampus aja kok, nanti di kampus kita ketemu lagi rame-rame, *okay*? Sekarang aku berangkat dulu sebelum Vinny memecat aku jadi gebetan." Jovan menepuk bahuku lalu melangkah santai keluar kamar.

Aku hanya bisa menatap langit-langit kamar dengan tangan di pinggang. Apa yang harus aku lakukan sekarang?

Aku menghela napas berat, tampaknya aku nggak punya banyak pilihan. Aku keluar dari kamar dan melihat Dinda masih duduk di sofa, sementara Jovan sudah nggak kelihatan batang hidungnya.

"Jovan pergi duluan katanya," ucap Dinda. Aku hanya mengangguk pelan, mengambil sepatu dari rak, lalu duduk di sofa di seberang Dinda.

"Kita berangkat naik mobil Al, ya," ucapku sambil mulai mengenakan sepatu.

"Kak Lana maksudnya?"

"Iya, dia tinggal di sebelah."

"Oh, aku baru tahu kalo kalian tetangga. Tadi Kak Lana ke sini, tapi aku nggak berani kasih masuk tanpa seizin kamu."

"It's okay," ucapku sambil mulai memakai sepatu yang satunya.

"Memangnya dia sering ke sini, ya?" Pertanyaan Dinda membuat kepalaku terangkat. Aku sempat menangkap kilau tak suka di matanya sebelum dia samarkan dalam sebuah senyuman.

"Sering." Aku menjawab sejujurnya.

"Kalian benar-benar dekat, ya," gumamnya. Aku hanya mengangguk pelan, lalu berdiri setelah beres memakai sepatu.

"Ayo berangkat." Aku berjalan menuju pintu, tapi langkahku terhenti saat melihat Dinda nggak mengikuti. Aku berbalik menatapnya dengan alis terangkat penuh tanya.

"El, ada sesuatu yang mau aku sampaikan, bisa kita bicara bentar."

Sial, apa lagi sekarang? Jangankan untuk bicara, untuk duduk saja rasanya aku sudah terlalu gelisah. Aku hanya ingin segera menemui Alana, tapi tampaknya semesta nggak mendukungku untuk itu.

"Bicaranya nanti aja, bisa nggak? Alana udah nungguin kayaknya." Alana mungkin sudah kabur duluan, tapi lebih baik optimis daripada suasana hatiku semakin buruk.

"Bentar aja, *please*." Sepasang mata Dinda yang menatap penuh permohonan akhirnya membuatku menghela napas, lalu duduk di hadapannya.

"Ok, apa yang ingin kamu bicarakan?" tanyaku langsung. Dinda memilin jemarinya, terlihat jelas gugup. Aku berusaha duduk lebih rileks agar dia bisa lebih tenang.

"Hmm, kalo boleh tahu, apa pendapat kamu tentang aku?"

"Maksud kamu?"

"Maksudku ... setelah kita saling kenal, kamu merasa aku orang yang kayak gimana?"

"Well, kamu cantik dan" Aku berusaha memutar otak untuk menemukan kata sifat yang sesuai dengan Dinda, tapi nggak menemukannya. Astaga, aku bahkan nggak terlalu mengenalnya untuk bisa memberikan pendapat.

"Intinya kamu gadis yang baik dan ... cantik." Apa tadi aku sudah mengucapkan cantik? Ya Tuhan, benar-benar sulit untuk fokus dalam pembicaraan ini jika pikiranku di tempat lain.

"Oh, *thank you*." Semburat merah yang menghias pipi Dinda memberiku petunjuk kalau setidaknya aku nggak salah bicara.

"Menurutku kamu juga baik dan ... yah ... ganteng tentu saja." Dia menunduk dengan wajah semakin tersipu.

"*Thanks*," balasku cepat, hanya ingin pembicaraan yang aneh ini segera berakhir. Namun, tampaknya masih jauh dari berakhir karena Dinda kembali mengajukan pertanyaan.

"El, menurut kamu, apa kita bisa jadi teman?" Sepasang matanya menatapku penuh harap. Aku hanya mengedikkan bahu pelan. Aku berteman dengan siapa saja, dia nggak perlu meminta untuk itu.

296 | Ayleen Tan

"Sure, why not?"

Wajah Dinda langsung berseri mendengar jawabanku.

"Thank you, aku senang banget. Terus terang, aku lihat cara kamu memperlakukan Kak Lana waktu *camping*. Kamu kelihatan sayang banget sama dia dan juga sangat melindungi. Aku jadi pengen punya teman kayak gitu. Atau lebih tepatnya, aku jadi pengen berteman sama kamu."

Keningku berkerut, entah kenapa aku merasa nggak nyaman dengan kata-katanya. Alana adalah Alana. Dinda adalah Dinda. Aku nggak bisa membayangkan berteman dengan Dinda sama seperti pertemananku dengan Alana. Aku bahkan nggak bisa membayangkan berteman dengan siapa saja sama seperti pertemananku dengan Alana. Pertemananku dengan Alana istimewa, nggak bisa dibandingkan dengan apa pun atau siapa pun. Aku ingin membuat Dinda mengerti itu, tapi dia sudah bangkit berdiri.

"Ok, lega rasanya sudah bicara. Ayo, Teman, kita berangkat nonton *live music* sebelum kemalaman," ucapnya dengan senyum cerah terkembang di bibir.

Damn, ini rasanya sangat salah. Bahkan mendengar Dinda menyebutku teman terasa salah, tapi nggak ada waktu untuk menjelaskan. Malam semakin larut, aku harus segera menemui Alana sebelum dia kabur duluan ke kampus. Nanti aku bicara lagi dengan Dinda, sekarang ada hal lebih penting yang harus kulakukan. Bergegas aku berdiri, lalu berjalan ke luar dengan langkah lebar, sementara Dinda mengikuti di belakangku.

"Pelan-pelan jalannya, El. Aku pakai *heels*, nih." Dinda menggandeng tanganku saat kami sudah berdiri di koridor.

Aku dan Alana bergandengan tangan setiap saat, apalagi saat dia memakai *heels*. Aku akan menggodanya karena

Friends Don't Kiss | 297

Mood

dia selalu ketinggalan, tapi dengan senang hati menggandeng tangannya. Menggandeng tangan Alana nggak pernah terasa salah, bahkan saat aku punya pacar. Namun, saat ini aku merasa sangat bersalah Dinda menggandeng tanganku padahal aku nggak punya pacar yang akan marah.

Dengan halus, aku melepaskan tanganku dari genggamannya, berpura-pura menggunakannya untuk memperbaiki topiku. Namun, saat tanganku kembali menggantung di sisi tubuhku, Dinda pun kembali meraihnya. Dan tepat di saat itulah pintu di sebelah unitku terbuka.

(ALANA)

Aku terpaksa melihat sosok yang berdiri di depan pintu. Bukan Elang. Seketika rasa kecewa menghantam. Setelah segala perdebatan bahwa aku harus menjauh, harus menjaga jarak, dan sebagainya, ternyata di lubuk hati terdalam aku malah berharap dia akan datang. Sungguh memalukan.

"Hai, Al." Suara berat yang familiar menyapa. Di hadapanku berdiri Mas Riyan, terlihat keren seperti biasa dengan kemeja *slimfit*, celana kain, dan sepatu kulit mahalnya. Kenapa dia bisa ada di sini? Aku nggak menyangka akan melihatnya lagi setelah perpisahan kami. Ya ampun, aku bahkan lupa memberitahu satpam kalau dia bukan lagi termasuk dalam *list* tamu yang boleh langsung naik walau tanpa kartu.

"Mas, kok bisa ada di sini?" Aku menatapnya curiga. Mas Riyan tampak gugup, padahal biasanya dia selalu terlihat percaya diri.

"Boleh masuk? Ada sesuatu yang ingin aku bicarakan," ucapnya pelan.

Aku menghela napas, mungkin nggak bijaksana membiarkannya masuk, tapi dia bahkan sudah pernah menginap di sini dan nggak pernah memaksaku melakukan hal-hal yang nggak aku inginkan. Kami mungkin nggak berjodoh, tapi aku tahu dia bukan orang yang jahat. Lagi pula dia sudah datang jauh-jauh dari Jakarta, setidaknya aku ingin mendengar apa yang ingin dia sampaikan. Akhirnya aku membuka pintu lebih lebar agar dia bisa masuk. Kami duduk di sofa saling berhadapan, aku diam menanti dia bicara terlebih dahulu.

"Aku datang untuk meminta maaf." Akhirnya dia berucap.

"Minta maaf untuk apa?"

"Untuk segala hal yang terjadi saat pertemuan terakhir kita." Wajah Mas Riyan terlihat sangat serius. Aku mengedikkan bahu sambil memainkan jemariku.

"Mas hanya menyampaikan prinsip Mas, aku juga begitu. Kita punya prinsip yang berbeda, karena itu kita berpisah. Nggak ada yang harus disalahkan, jadi nggak ada juga yang harus dimaafkan."

Aku sungguh-sungguh dengan ucapanku. Setelah punya waktu untuk berpikir, aku sadar kalau keinginan Mas Riyan sangat wajar. Impiannya untuk memiliki pendamping yang ada di sisinya setiap waktu itu sangat bisa dimengerti. Hanya saja untuk saat ini aku belum bisa menjadi pendamping yang seperti itu untuknya.

"Tapi mungkin kita nggak harus berpisah, mungkin aku hanya butuh waktu untuk berpikir, dan mungkin setelah berpikir prinsipku bisa berubah." Ucapannya membuat keningku berkerut.

"Maksud, Mas?"

Mas Riyan menghela napas, lalu matanya menatapku dalam. "Aku sudah berpikir masak-masak Al, aku ingin kita bersama lagi, nggak masalah kalau kamu ingin kuliah di luar negeri, aku akan sabar menanti. Jadi kembali sama aku ya, Al."

Mataku membola, nggak menyangka akan mendengar kata-kata itu dari bibirnya. Aku mencoba mengkaji apa yang terjadi di hati setelah mendengar permintaannya. Jujur, aku pernah berharap dia akan datang dan minta maaf, berharap dia akan mengubah keputusannya. Namun, saat hal itu sungguh terjadi, ternyata aku nggak merasakan apa-apa, selain rasa terkejut. Nggak ada rasa bahagia atau rasa puas.

Sekarang yang perlahan datang merayap di hatiku malah rasa bersalah. Bersalah karena nggak merasakan apa yang seharusnya kurasakan kalau aku memang mencintainya sebesar yang kukira. Ya Tuhan, apa yang salah dengan diriku? Di usiaku yang sudah 22 tahun ternyata aku belum mengenal arti cinta sesungguhnya.

"Kenapa Mas berubah pikiran?" Akhirnya aku bertanya lirih.

"Karena setelah berpisah, aku baru sadar kalau aku rindu kamu, aku baru sadar kalau aku nggak akan menemukan wanita sebaik kamu."

"Aku nggak sebaik itu, Mas," decakku.

"*Trust me*, kamu memang sebaik itu. Aku sampai pada kesimpulan itu setelah mencoba kencan dengan beberapa wanita setelah kita berpisah," ungkapanya.

Aku tersenyum dan entah kenapa malah jadi lebih santai setelah mendengar kejujurannya. Nggak ada rasa cemburu atau sakit hati karena dia langsung berkencan setelah kami putus, aku malah merasa lega.

"Mungkin Mas berkenan dengan wanita-wanita yang salah, tapi aku yakin nanti Mas pasti akan menemukan wanita yang tepat."

"Dan menurut kamu, wanita itu bukan kamu?"

Kembali aku tersenyum lalu menggeleng. "Sayangnya bukan. Atau mungkin Mas harusnya bersyukur, aku yakin Mas akan menderita kalau terpaksa harus menunggu dua tahun atau bahkan lebih."

Mas Riyan tertawa mendengar kata-kataku, dan aku seperti menemukan kembali Mas Riyan yang dulu pertama kali membuatku jatuh cinta. Setahun berhubungan jarak jauh, mungkin tanpa disadari sudah jadi beban untuknya hingga ia berubah jadi sosok yang lebih muram dan banyak pikiran.

"Jadi itu artinya kamu nggak akan kembali padaku?" tanyanya lagi.

"Nggak akan, karena aku yakin Mas sebenarnya sadar perpisahan adalah yang terbaik untuk kita. Mas hanya sedang *down* karena gagal dalam beberapa kencan. Lagian kita baru aja pisah, Mas udah main kencan aja. Pelan-pelan, Mas, emangnya apa sih yang dikejar?" Aku menatapnya sambil geleng-geleng kepala.

"Aku *stress*, ibuku terus-terusan minta cucu." Ucapannya lagi-lagi membuatku tertawa.

"Memangnya kembali padaku bisa menyelesaikan masalah? Kalau sama aku, orang tua Mas malah nggak akan dapet cucu sampai bertahun-tahun ke depan," ujarku.

"Iya juga ya, mungkin kita memang bukan orang yang tepat untuk satu sama lain. Tapi tetap saja nggak membenarkan kata-kata yang aku ucapkan saat terakhir kali kita ketemu. Aku berhutang maaf sama kamu. Mengenal kamu adalah sebuah pengalaman yang indah, Al, nggak ada waktu yang sia-sia saat

kita bersama. Maaf pernah menyakiti kamu dengan mengatakan sebaliknya," ucapnya tulus.

Aku tersenyum dengan hati lega, sangat senang kami punya kesempatan untuk bicara baik-baik seperti sekarang. Setelah mengungkapkan isi hati masing-masing, Mas Riyan bilang dia kelaparan. Dari Bandara dia langsung ke apartemenku dan belum sempat makan. Aku menawarkan diri untuk menemaninya makan malam sebelum balik ke hotel. Mungkin ini pilihan yang lebih baik dari pada nonton Rhapsody di kampus yang mana pasti ada kemungkinan berpapasan dengan Elang dan Dinda.

"Jadi kamu udah maafin aku, kan?" tanya Mas Riyan saat kami melangkah menuju pintu.

"Udahlah. Aku juga minta maaf karena hubungan kita nggak berhasil. Tapi aku yakin ada banyak perempuan yang akan berebut untuk mendapatkan posisi yang aku tinggalkan," candaku.

"Kamu yakin nggak mau menempati posisi itu lagi? I mean, susah lo cari laki-laki yang seperti *Daddy* kamu. Aku lumayan memenuhi kriteria, kan? Aku arsitek dan umurku beberapa tahun lebih tua dari kamu. Aku kasih kesempatan untuk berubah pikiran deh, dari pada kamu menyesal belakangan," godanya membuatku tertawa.

Aku memang pernah bilang padanya kalau dia adalah laki-laki idamanku. Laki-laki yang memenuhi segala kriteria yang aku tetapkan. Laki-laki tampan, mapan dan usianya beberapa tahun lebih tua dariku. Laki-laki yang merupakan perwujudan *Daddy* dalam sosok lain. Karena aku terlalu mengidolakan *Daddy*, karena aku menyaksikan betapa besar cinta dan sayang *Daddy* ke *Mommy* maka aku ingin memiliki sosok yang sama dalam hidupku.

"Nggak akan berubah pikiran, karena sekarang aku sadar nggak seperti itu cara kerjanya cinta," ucapku di sela-sela tawa.

Aku lalu membuka pintu dan tubuhku langsung membeku melihat dua sosok yang ingin aku hindari sekarang malah ada di depan mata. Elang dan Dinda berdiri di koridor. Elang tengah menatapku tajam, sementara aku hanya bisa menatap hampa pada tangan mereka yang bergandengan. Pemandangan yang membuat hatiku bagai ditusuk ribuan duri. Tawaku lenyap seketika, siapa yang bisa tertawa saat hati terasa begitu nyeri?

Ya, sekarang aku menyadari, yang namanya cinta nggak bisa diatur oleh kriteria. Jatuh cinta terjadi begitu saja, tanpa kita bisa menentukan pada siapa kita akan jatuh cinta. Aku yakin *Mommy* dulu nggak menentukan kriteria saat jatuh cinta pada *Daddy*. *I mean*, siapa yang ingin jatuh cinta pada mantan kakak ipar sendiri. Namun itu terjadi, dan *Mommy* nggak bisa berbuat apa-apa untuk memerangi perasaan itu. Sama seperti yang aku rasakan sekarang. Sayangnya, mungkin kesadaran itu datangnya sudah terlambat.

(ELANG)

Tubuhku membeku melihat dua sosok yang baru saja keluar dari pintu. Alana dan Mas Riyan. Atau lebih tepatnya Alana dan Mas Riyan yang sedang tertawa sambil menatap satu sama lain. *Hell*, kenapa Mas Riyan bisa ada di sini? Bukankah seharusnya dia berada di Jakarta? Dan kenapa mereka masih bisa tertawa setelah setelah segala yang terjadi?

Amarah gelap yang menguasai hati dan pikiranku saat ini sudah pasti nggak pantas dirasakan oleh seorang teman,

begitu juga dengan rasa sakit yang memenuhi rongga dadaku. Aku mengepalkan tanganku kuat berusaha setengah mati menahan diri agar kepala itu nggak melayang ke wajah Mas Riyan.

Shit, belum pernah aku merasakan keinginan untuk menghajar seseorang seperti yang kurasakan sekarang. Bisa-bisanya dia tertawa setelah apa yang dia lakukan pada Alana dan bisa-bisanya Alana membalas tawanya seolah hubungan mereka baik-baik saja.

Rasanya aku ingin menarik Alana menjauh dan mengingatkannya kalau mereka sudah berpisah. Dia seharusnya mengusir laki-laki itu dan bukannya malah tertawa. Aku ingin dia berhenti tertawa dan tampaknya keinginanku terwujud. Tawa Alana terhenti, sayangnya itu terjadi saat dia melihatku, lalu melihat Dinda, lalu melihat tangan Dinda yang menggandeng tanganku. Jejak tawa di matanya menghilang berganti sorot dingin yang membuat hatiku tertusuk. Alana nggak pernah melihatku dengan tatapan sedingin itu, bahkan saat dia sangat marah padaku.

"Al, aku mau bicara." Aku melepas tanganku dari gengaman Dinda, lalu melangkah mendekati Alana.

"*Sorry*, aku mau keluar nemenin Mas Riyan makan malam, nanti aja bicaranya, ya."

"Tapi"

"Oh ya, *sorry* juga aku nggak jadi nonton Rhapsody, jadi kalian pergi berdua aja. Masih ada hal yang harus aku bicarakan dengan Mas Riyan. Ayo Mas." Alana mengembangkan sebuah senyum kaku, lalu melangkah meninggalkanku disusul Mas Riyan.

"Al." Aku hendak menyusulnya, tapi tangan Dinda yang menahan tanganku membuat langkahku terhenti.

"Itu pacar Kak Lana ya, El? Mereka masih ada urusan penting kayaknya, jangan diganggu. Mungkin sebaiknya kita nonton berdua aja," sarannya.

Aku menghela napas frustrasi saat melihat Alana dan Mas Riyan masuk ke lift dan menghilang dari pandangan. Rasanya ingin meninggalkan Dinda untuk mengejar mereka, tapi tentu saja nggak mungkin. Salahku yang kemarin tanpa pikir panjang bersedia menemani dia nonton. Aku terlanjur berjanji, maka mau nggak mau sekarang harus aku tepati. Aku menoleh ke arah Dinda, berusaha mengembangkan seulas senyum.

"Ya, mungkin sebaiknya begitu," ucapku pelan.

Bab 25

(ALANA)

"So, apa yang terjadi antara kamu dan Elang?" tanya Mas Riyan saat kami sudah duduk berhadapan di sebuah restoran *seafood*.

"Apa yang terjadi? Nggak terjadi apa-apa, kok." Aku menghindari tatapannya dan fokus mengamati daftar menu. Seorang pelayan datang menanyakan pesanan kami. Setelah selesai memesan, Mas Riyan kembali menatapku lekat.

"Hmm, sesuatu pasti terjadi, aku yakin itu, atmosfernya aneh banget tadi, nggak kayak kalian biasanya."

Aku menghela napas, terpaksa harus balas menatapnya karena nggak ada lagi buku menu yang bisa aku jadikan tameng.

"Biasanya kayak gimana emang?"

"Biasanya aku selalu cemburu kalau lihat kamu sama Elang."

Aku tersenyum kecil, selama ini Mas Riyan memang nggak pernah

306 | Ayleen Tan



Mood

menyembunyikan rasa cemburunya pada Elang.

"Dan tadi nggak?"

"Tadi aku merasa jadi pihak yang dicemburui," ucapnya lugas.

"Jangan ngawur," decakku. Mana mungkin Elang sempat cemburu saat dia sedang sibuk bergandengan tangan dengan perempuan lain.

"Beneran. Kalau tatapan bisa membunuh, mungkin tadi aku udah langsung mati di tempat." Mas Riyan bergidik ngeri hingga membuat bola mataku berputar.

"Mas lagi berhalusinasi kayaknya. Elang nggak mungkin cemburu lihat kita," bantahku. Mas Riyan hanya mengedikkan bahu, walau wajahnya jelas terlihat tak percaya.

"Kalau kamu?" tanyanya lagi.

"Aku kenapa?"

"Apa tadi kamu cemburu lihat mereka?" Tatapan menyelidik Mas Riyan membuatku menggigit bibir gelisah.

"Kenapa aku harus cemburu?" Aku mengambil *tissue*, merobek-robeknya jadi serpihan kecil untuk meredakan rasa gugup yang tiba-tiba hadir.

"Mungkin karena akhirnya kamu menyadari perasaanmu ke Elang lebih dari sekedar teman?"

Aku mengangkat kepala hingga mataku bertemu dengan mata Mas Riyan. Nggak ada tatapan mengejek di sana, hanya tatapan penuh pemahaman yang akhirnya membuatku menghela napas panjang.

"Apa terlihat sangat jelas?" tanyaku lirih.

"Sebenarnya nggak, mungkin karena tadi aku terlalu gemetar menghadapi tatapan Elang yang seakan siap membunuhku," ucapnya membuatku tersenyum kecil.

"Mas beneran terlalu berlebihan. Aku mengenal Elang seumur hidupku, aku juga kenal semua mantan-mantannya dan *trust me*, dia nggak pernah cemburu sampai kayak gitu," tandasku.

"Dia memang cemburu sampai kayak gitu, Al, *trust me*, kami sesama laki-laki bisa mengenali rasa cemburu walau berusaha disembunyikan, dan tadi Elang sama sekali nggak berniat menyembunyikannya. Dia cemburu lihat kamu sama aku, sebelumnya aku nggak pernah melihat tatapan itu. Jadi apa yang berubah? Apa kalian akhirnya pacaran?" selidikinya. Aku hanya menggeleng pelan.

"*Why not?* Kamu bilang perasaanmu ke dia lebih dari sekedar teman, kan?"

"Iya, tapi belum tentu dia juga merasakan hal yang sama," desahku.

"*Are you kidding me?* Biasanya kamu sangat percaya diri, Al. Kenapa sekarang jadi *insecure* gini?"

"Bukan *insecure*, aku hanya melihat kenyataan. Kalau dia merasakan hal yang sama, nggak mungkin dia bergandengan tangan dengan perempuan lain," decakku. Mas Riyan hanya mengedikkan bahu, sudah pasti dia juga nggak bisa menjelaskan itu.

"Mungkin hanya salah paham, coba kamu tanyakan padanya. Sejak awal kita pacaran, aku merasa kamu dan Elang punya hubungan yang unik. Kalian seperti punya dunia kalian sendiri yang siapa pun nggak bisa masuk. Kalian saling memahami satu sama lain. Aku yakin sekarang pun masih begitu, hanya saja rasa cemburu memang bisa membuat seseorang jadi buta."

Aku menghela napas berat. Aku rindu saat-saat aku bisa bicara dengan Elang tentang apa saja. Biasanya kami selalu

jujur satu sama lain, selalu apa adanya. Namun sekarang, aku mengucapkan kata-kata yang nggak sesuai dengan isi hatiku karena takut apa yang ada di hatiku berbahaya untuk hubungan persahabatan kami.

Aku takut hubungan kami berubah, tapi ternyata sekarang pun hubungan kami sudah berubah. Kami sudah melewati garis batas itu dan nggak akan pernah bisa kembali sekuat apa pun kami berusaha bersandiwara. Lantas apa memang itu yang aku inginkan? Sebuah hubungan yang terlihat baik-baik saja walau semua itu hanya sandiwara?

Makanan kami datang dan aku menikmati makananku dalam diam, sementara pikiranku berkelana. Apa benar sudah terlambat? Apa Elang dan Dinda benar pacaran? Karena kalau mereka memang pacaran, aku nggak akan pernah mengganggu hubungan mereka. Namun, bagaimana jika mereka nggak pacaran? Bagaimana jika masih ada harapan untuk aku dan Elang?

"Tapi aku akan pergi beberapa bulan lagi," gumamku lirih.

"Sekarang kamu ketakutan dengan hubungan jarak jauh, Al? Setelah kamu berusaha meyakinkanku kalau itu bisa berhasil?" Dia menatapku sambil geleng-geleng kepala.

Aku tercenung. Ya, kenapa aku malah ketakutan? Kenapa aku jadi seperti Mas Riyan yang takut gagal sebelum mencoba? Jika ada yang bisa membuat hubungan jarak jauh berhasil, itu adalah aku dan Elang. Saat aku di Surabaya dan dia di Bali, selama dua tahun itu, komunikasi kami nggak pernah terputus. Mungkin aku lebih banyak menghabiskan waktu di telepon dengannya daripada dengan pacarku waktu itu.

Tentu saja selain komunikasi, hal terpenting dalam sebuah hubungan adalah kejujuran. Dan kejujuran itu biasanya selalu kami terapkan dalam hubungan kami. *Well*, kecuali saat ini. Saat ini aku sudah nggak jujur pada diriku sendiri dan pada Elang, tapi aku akan mengubah itu. Nggak boleh ada kebohongan di antara kami. Dengan penuh tekad, aku langsung berdiri yang membuat sepasang alis Mas Riyan terangkat.

"Mau ke mana?" tanyanya heran.

"Mau ke kampus, aku harus bicara sama Elang," jawabku cepat.

"Habisin dulu makanannya, setelah itu baru pergi."

"Tapi"

"Kamu selalu nggak sabaran kalau udah memutuskan sesuatu, ya," godanya.

"Aku hanya takut nanti terlambat," balasku jujur.

"Iya, tapi nggak akan gampang cari Elang di antara kerumunan orang yang nonton konser. Orang kalau mau perang butuh energi, jadi lebih baik kamu makan dulu," sarannya.

Aku menghela napas, terus terang aku memang lapar karena tadi juga nggak sempat makan siang. Akhirnya aku kembali duduk dan menyantap makananku cepat. Setelah selesai makan, Mas Riyan memesan *taxi online* yang akan mengantarnya ke hotel.

Dia masih sempat menggoda, apa aku nggak akan berubah pikiran dan dengan yakin aku mengatakan tidak. Mas Riyan tertawa dan aku sangat bersyukur hubungan kami berakhir dengan cara baik-baik seperti saat ini daripada dengan penuh kebencian seperti sebelumnya.

Saat *taxi online* membawa sosok Mas Riyan pergi, aku langsung memacu mobilku menuju kampus. Aku terpaksa parkir agak jauh karena parkir penuh, lalu berlari menuju area konser. *Thank God*, hari ini aku memakai *sneakers*.

Area konser ternyata masih sangat ramai, aku menoleh ke kanan dan ke kiri, berusaha menemukan sosok Elang, tapi sangat sulit di tengah banyaknya tubuh-tubuh yang bergoyang mengikuti alunan musik. Aku mencoba meneleponnya beberapa kali, tapi nggak tersambung.

Aku mendesah putus asa. Rasanya ini adalah sebuah misi yang mustahil. Mungkin lebih baik aku pulang dan menunggunya di depan pintu apartemen. Namun, aku takut jika nanti sudah terlambat, takut waktu yang terbuang akan berpihak pada Dinda. Takut jika menunda maka yang tersisa hanya penyesalan.

Setelah beberapa saat mencari tanpa hasil akhirnya aku melambatkan langkah karena lelah, sementara dari atas panggung terdengar suara merdu vokalis Rhapsody menyanyikan lagu manis yang familiar.

*Do you hear me, I'm talking to you
Across the water across the deep blue ocean
Under the open sky, oh my, baby I'm trying
Boy, I hear you in my dreams
I feel your whisper across the sea
I keep you with me in my heart
You make it easier when life gets hard*

Tiba-tiba mataku jadi berkaca. Aku merindukan Elang. Betapa aku ingin dia ada di sini bersamaku sekarang. Aku merindukan kami, Elang dan Alana. Kami selalu adalah satu *team*. *He's my partner in crime*, satu-satunya orang di dunia

Friends Don't Kiss | 311

Mood

yang tahu segala rahasiaku yang bahkan mungkin orangtuaku
nggak tahu. Dan saat ini aku punya satu rahasia yang sangat
ingin aku sampaikan padanya.

*I want us to be more than friends...so much more than
friends*

Bahkan jika itu nggak bisa terjadi. *He's still my best
friend. Always.* Nggak akan ada yang berubah. *God*, aku benar-
benar ingin dia tahu itu, tapi aku nggak tahu bagaimana cara
menemukannya di antara lautan manusia ini.



Bab 26

(ELANG)

Akhirnya kami pergi naik motorku, aku bahkan nggak sadar apa yang terjadi sepanjang perjalanan karena pikiranku nggak ada di situ. Aku mengemudi bagai menggunakan autopilot dan baru sadar saat motor berhenti di parkir. Suasana kampus sudah sangat ramai, halaman dipenuhi mahasiswa yang bergoyang mengikuti dentuman musik, sementara sorot lampu laser warna-warni semakin memeriahkan suasana. Kami langsung menuju gazebo tempatku janji bertemu Edo dan Jovan. Mereka sudah ada di sana dengan gebetan masing-masing.

"Lama amat, ngapain aja berduaan di apartemen?" goda Edo begitu kami datang. Aku hanya tersenyum tipis, malas menanggapi.

"Wah ... wah ... besok kayaknya bakal dapet traktiran, nih." Perempuan yang dirangkul Edo ikut menggoda.



Friends Don't Kiss | 313

Mood

"Jangan ngaco deh, Meg." Dinda menanggapi, sementara matakunya menyipit menatap perempuan yang ada dalam rangkulan Edo. Dalam jarak dekat aku baru jelas melihat wajahnya. Itu Mega, teman Dinda. Bukankah dia bilang hari ini nggak bisa nonton? Bukankah karena itu akhirnya aku bersedia menemani Dinda nonton? Menyadari tatapan heranku, Mega malah terkikik seakan segala sesuatunya sangat lucu.

"Hai El, *sorry ... sorry*, sebenarnya yang hari ini nggak bisa nonton cuma Riska karena dia ada acara keluarga. Bukannya bermaksud bohong, tapi aku memang udah janji nonton sama Edo. Kan, seru juga tuh kalau kalian nonton berdua daripada nggak ada pasangannya. Edo bilang kamu lagi jomlo, Dinda juga lagi jomlo," jelasnya.

Kepalaku rasanya semakin pening menerima kenyataan yang benar-benar membuatku geram. Aku merasa tertipu. Niat baikku dimanfaatkan. Mungkin mereka nggak bermaksud jahat, tapi tanpa mereka sadari, tindakan mereka membuatku terjebak dalam posisi sulit. Harusnya aku bisa melewati malam ini bersama Alana, tapi segalanya jadi kacau gara-gara mereka. Aku mengembuskan napas kesal, lalu melirik Edo yang malah cengengesan.

"*You're welcome, El*," ucapnya dengan wajah tak berdosa.

Rasanya aku ingin mengumpat, tapi Jovan keburu menarikku menjauh. Tampaknya dia menyadari suasana hatiku yang buruk, mungkin karena tadi aku sudah memberitahu kalau bantuannya sama sekali nggak diharapkan.

"Tenang, *Man*. Ada apa sebenarnya? Biasanya kamu nggak pernah ada masalah kalau kita deketin kamu sama cewek, ini bukan yang pertama, El." Wajah Jovan tampak bingung.

Ya, biasanya aku memang nggak pernah memperlmasalahkan. Kalau aku sedang nggak punya pacar dan mereka berusaha mendekatkanku dengan cewek yang menurut mereka *okay, then why not?*

Namun, sekarang situasinya berbeda. Hubunganku dan Alana sudah berbeda, tapi tentu saja Jovan dan Edo nggak tahu itu. Selama ini, aku selalu meyakinkan mereka kalau aku dan Alana hanya teman. Mereka selalu nggak percaya, selalu juga aku berusaha membuat mereka percaya. Jadi, situasi saat ini bukan sepenuhnya salah mereka.

"Aku suka seseorang," ucapku akhirnya. Jovan menatapku takjub.

"*Shit, sorry* banget kalau gitu, aku beneran nggak tahu," ucapnya penuh sesal.

Aku hanya mengedikkan bahu, berusaha menghalau emosi karena nggak tahu lagi harus menyalahkan siapa, kecuali diriku sendiri. Jovan juga tampaknya nggak tahu harus mengucapkan apa lagi, maka akhirnya kami kembali bergabung bersama yang lain.

Aku duduk diam, menerima sebatang rokok dari Jovan saat dia menawarkan. Aku sangat jarang merokok, tapi kali ini tampaknya aku membutuhkannya untuk mengalihkan pikiran. Dinda tampak lebih antusias mengajakku mengobrol daripada mendengarkan Rhapsody, membuatku curiga kalau dia sebenarnya sama sekali nggak mengidolakan grup band itu seperti katanya kemarin.

Reaksi Alana saat nonton Rhapsody sangat berbeda, dia akan menjerit antusias dan bahkan melupakan kalau aku ada karena terlalu hanyut dalam lagu-lagu mereka. Sial, sekarang Alana malah melewatkan kesempatan menonton

grup band *favorite*-nya gara-gara aku. Rasa sesal yang begitu kuat mencengkeram dadaku.

Aku menghisap rokokku, lalu mengembuskan asapnya kuat. Berharap rasa sesak yang kurasakan di dada ikut menghilang bersama kepulan asap. Namun, ternyata nggak semudah itu. Membayangkan Alana berduaan dengan Mas Riyan menghadirkan gelombang panas di hati yang membuatku ingin menendang sesuatu.

Mungkin itu yang dirasakan Alana saat melihatku bersama Dinda. Saat ini aku dan Alana sedang berada dalam posisi yang sulit. *Definitely more than friends but not yet a couple. We're in that little space in between*, tempat di mana segalanya terasa membingungkan. Dan tadi aku malah semakin memanaskan suasana dengan mengatakan aku dan Dinda ada kemungkinan untuk jadi pasangan.

Padahal sedikit pun nggak ada keinginan untuk itu. Aku mengatakannya hanya karena kesal, hanya ingin membuatnya sadar kalau hubungan kami sudah berubah, hanya ingin dia punya keberanian untuk melompati tempat *in between* itu.

Namun, Alana malah salah paham dan sekarang Mas Riyan datang. Bagaimana kalau dia malah memutuskan untuk melompat mundur dan bukannya maju? Bagaimana kalau dia memutuskan untuk memulai kembali dengan Mas Riyan dan menutup kemungkinan untuk kami?

Intro lagu yang familiar terdengar dari atas panggung. *Luckyby* Jason Mraz. Aku menghisap rokokku gelisah, nggak sanggup mendengarkan lagu itu saat di sisiku ada perempuan lain, dan bukan Alana. Aku berdiri menghadap Dinda, lalu berucap serius.

"Aku pulang dulu, ada hal penting yang harus aku lakukan." Seperti menunggu Alana di depan pintu apartemennya.

"Tapi acaranya belum selesai, El, kamu bilang nanti mau antar aku pulang." Sepasang mata Dinda membulat tak percaya. Aku hanya mengedikkan bahu sambil melempar puntung rokokku di tong sampah dekat tempatku berdiri.

"Maaf aku nggak bisa, tapi ada Mega sama Edo yang bisa antar kamu," jawabku cepat. Aku nggak peduli kalau Edo dan Mega datang naik motor. Biar mereka yang memikirkan solusinya. Sudah cukup aku berurusan dengan segala sandiwara ini.

"Tapi"

"Maaf juga aku nggak bisa berteman sama kamu. Aku baru sadar kalau pertemanan antara laki-laki dan perempuan itu sulit dilakukan tanpa melibatkan perasaan."

"Tapi kamu sama Kak Lana"

"Bye, Dinda."

Aku nggak berhutang penjelasan apa-apa padanya, apalagi tentang aku dan Alana. Maka aku melangkah meninggalkan gazebo tanpa peduli panggilan dari Dinda atau teman-temanku. Aku ingin segera pulang, menunggu Alana datang, lalu menjelaskan segalanya. Aku hanya bisa berharap segalanya belum terlambat. Aku terus berjalan diiringi suara manis vokalis Rhapsody.

*Do you hear me, I'm talking to you
Across the water across the deep blue ocean
Under the open sky, oh my, baby I'm trying
Boy, I hear you in my dreams
I feel your whisper across the sea
I keep you with me in my heart*

Friends Don't Kiss | 317

Mood

You make it easier when life gets hard

Aku tersenyum kecil, berharap Alana ada di sisiku saat ini dan kami bisa mendengarkan lagu ini bersama. Alana sangat suka lagu ini, tapi dia selalu bilang kalau kami *lucky* nggak saling jatuh cinta satu sama lain karena itu yang membuat persahabatan kami bisa bertahan selama ini. Tampaknya aku harus berusaha keras meyakinkannya sebaliknya. Kami tetap bisa bersahabat walau saling jatuh cinta. *And that's why we're lucky. Because we find love and friendship in the same person.*

Aku nggak sabar ingin mengungkapkan semua itu padanya. Aku harus meneleponnya sebelum segalanya terlambat. Walau kecil kemungkinan dia akan mengangkatnya, setidaknya harus dicoba, kan? Aku mengambil *handphone* dari saku celana dan langsung mengumpat kesal saat melihat *handphone*-ku dalam keadaan habis baterai. Tampaknya hari ini benar-benar hari sialku.

Aku mengembuskan napas berat, lalu melanjutkan langkah dengan suasana hati semakin buruk. Namun, langkahku sontak terhenti saat mataku menangkap sosok mungil yang tengah berjalan sambil menunduk dari arah berlawanan. Aku mengusap mataku, mencoba meyakinkan apakah sosok itu benar nyata atau hanya khayalanku saja.

Lalu perlahan sosok itu mengangkat kepalanya dan tatapan kami pun bertemu. Matanya membulat saat melihatku, sementara dadaku berdebar teramat kencang. Ternyata bukan khayalan. Sosok itu memang benar Alana. Dia benar-benar ada di sini. Dan dia seorang diri. Kami saling bertatapan, sementara di latar belakang suara merdu Rhapsody masih terdengar.

*Lucky I'm in love with my best friend
Lucky to have been where I have been
Lucky to be coming home again
Lucky we're in love in every way
Lucky to have stayed where we have stayed
Lucky to be coming home someday*



Friends Don't Kiss | 319



Mood

Bab 27

(ALANA)

Bisa menemukan Elang di antara lautan manusia adalah sebuah keajaiban. Aku sudah hampir menyerah, sudah memutuskan untuk pulang, maka rasanya seperti mimpi saat melihatnya berdiri di depan sana. Seorang diri. Nggak ada Dinda di sisinya. Salah nggak sih kalau kenyataan itu membuatku ingin bersorak kegirangan?

Mataku masih membulat tak percaya saat dia melangkah mendekat. Dia tersenyum saat sudah berdiri tepat di hadapanku dan tentu saja aku membalas senyumnya. Pilihannya hanya itu atau melompat ke dalam pelukannya. Tentu saja pilihan yang kedua terlalu riskan untuk dilakukan di tengah keramaian ini, jadi aku harus cukup puas dengan pilihan pertama. Aku hanya berharap senyum lebar yang tersungging di bibirku nggak membuatku terlihat seperti orang bodoh.



"Al, kamu bilang kamu nggak jadi nonton." Dia menatapku takjub, seolah masih nggak percaya melihatku ada di sini.

"Well, aku berubah pikiran," ucapku sambil nyengir.

"Kamu sendiri? Mas Riyan mana? Harusnya kamu telepon aku kalau jadi nonton, aku bakal jemput."

"Aku telepon kamu, tapi nggak tersambung," decakku.

"Astaga, iya, *handpone*-ku mati." Elang menatap *handphone* yang ada dalam genggamannya, seakan baru ingat benda itu ada di sana.

"Sorry," bisiknya lirih.

"*It's okay*, El, lupa nge-charge HP itu hal yang sangat manusiawi," hiburku saat melihat wajahnya yang terlihat sangat bersalah.

"No, bukan hanya karena itu. *Sorry for everything*." Sepasang matanya yang sarat akan emosi membuatku berdiri salah tingkah. Aku ingin bilang padanya kalau nggak ada yang harus dimaafkan, kalau semua ini terjadi karena kesalahanku, karena rasa takutku, karena rasa cemburuku, jadi seharusnya aku yang minta maaf. Ada banyak hal yang ingin aku sampaikan padanya, tapi aku bingung harus memulai dari mana.

"El, aku" Suara musik yang menggelegar membuat suasana semakin riuh. Tampaknya lagu sudah berganti. Penonton histeris saat intro lagu hits Rhapsody terdengar. Dalam situasi lain mungkin aku akan melakukan hal yang sama, tapi saat ini fokusku hanya pada Elang dan hal-hal yang ingin aku sampaikan padanya. Namun, nggak mungkin menyampaikan apa pun di tengah hingar bingar dentuman musik dan hebohnya teriakan penonton di sekeliling kami.

Tampaknya Elang juga menyadari hal itu karena tiba-tiba saja tangannya terulur meraih tanganku.

"Kita harus bicara, ada banyak hal yang ingin aku sampaikan," ucapnya tegas sambil menarik tanganku menjauhi area konser. Aku mengikutinya dengan dada berdebar penuh antisipasi, tapi baru beberapa langkah tiba-tiba dia berhenti. Kepalanya menoleh ke arahku, lalu ke area konser, seolah baru teringat akan sesuatu. Dia lalu menatapku dengan raut wajah bersalah.

"Atau mungkin kita harus menunda pembicaraan ini setelah konser selesai," ucapnya pelan.

Perutku langsung mulas menyadari maksud kata-katanya. Astaga, tentu saja dia nggak bisa meninggalkan Dinda di sini seorang diri. Ada rasa kecewa karena harus menunda pembicaraan kami, apalagi membayangkan dia harus kembali pada Dinda, tapi aku berusaha mengembangkan seulas senyum.

"Aku mengerti, nggak masalah kita bicara nanti. Kamu ke sini sama Dinda, jadi nggak mungkin ninggalin dia sendirian."

Kening Elang berkerut, mungkin dia nggak mendengar kata-kataku di tengah kebisingan ini. Aku baru saja hendak mengulangnya, tapi dia sudah lebih dulu bicara.

"Dinda? Bukan karena Dinda aku ingin menunda pembicaraan. Aku hanya nggak mau kamu melewatkan acara konser, kamu datang untuk nonton, kan?"

"Oh, nggak kok, sebenarnya aku juga ingin bicara sama kamu, karena itu aku datang," jawabku jujur. Seulas senyum lega terkembang di bibir Elang, tanpa berkata apa-apa lagi dia lanjut melangkah sambil menarik tanganku. Namun, aku masih

bertahan di tempat hingga membuatnya menoleh dengan sepasang alis terangkat.

"Tapi Dinda gimana? Nggak mungkin kita ninggalin dia di sini sendirian." Hati kecilku masih nggak tega. Elang menghela napas panjang, lalu berbalik menatapku.

"Dia nggak sendirian, dan *stop* bicara tentang Dinda. Sekarang waktunya bicara tentang kita." Suaranya yang dalam dan matanya yang terlihat sekelam malam di bawah naungan topi hitam membuat debaran di dadaku sulit untuk diredam.

"Kita?" Astaga, suara degup jantungku saat ini mungkin bisa mengalahkan suara dentuman musik. Elang memandangkanku dengan sorot penuh arti, sementara seulas senyum miring terukir di bibirnya.

"Ya, kita." Dia lalu kembali menarik tanganku dan kali ini dengan patuh aku mengikuti langkahnya.

Kami berhenti di lapangan basket yang sepi. Bulan purnama yang menghias langit malam dan beberapa lampu yang masih menyala membuat suasana nggak terlalu gelap. Suara musik masih terdengar, tapi nggak terlalu keras hingga setidaknya kami bisa bicara tanpa harus saling berteriak.

Ada satu bola yang tergeletak di pinggir lapangan, tanpa pikir panjang aku berlari mengambilnya. Aku *dribble* bola itu menuju garis *free throw*, lalu menembakan bola itu ke dalam keranjang dan masuk dengan mulus. Suara tepuk tangan membuatku menoleh dan melihat Elang tengah menatapku sambil nyengir.

"*Princess* Alana belum lupa cara main basket ternyata," godanya. Aku tergelak karena teringat awal mula dia meledekku *Princess*.

Dulu aku juga suka basket, Mommy dan Daddy adalah pecinta olahraga basket, jadi sejak kecil mereka sudah

mengajariku mengolah si bola oranye. Aku sering main basket bersama Elang. Namun, sejak mendapat haid pertamaku di kelas 6 SD, perutku sering kram. Kadang kramnya sudah terasa sejak seminggu sebelum haid dan bertahan hingga beberapa hari setelah haid. Jadi hampir sebulan penuh kondisi perutku selalu nggak enak. Dokter bilang itu karena hormon-hormonku belum stabil.

Aku berhenti main basket dan memilih menghabiskan waktu di kamar, menggambar, nonton film, mencat kukuku warna-warni, atau memasker wajahku. Elang tentu saja protes melihat perubahanku.

"Kamu jadi nggak asyik sekarang, Al, benar-benar jadi kayak *Princess*," ucapnya kesal setelah untuk kesekian kalinya aku menolak ajakannya main basket.

Sejak itu dia sering meledekku *Princess*. Aku bukan lagi Alana yang *cool* di matanya. Itu juga masa-masa yang sulit dalam persahabatan kami. Dia mulai mengabaikanku dan lebih sering bermain dengan teman-teman cowoknya.

Suatu hari, rumahku sedang sepi karena Mommy, Daddy, dan Adit sedang menghadiri acara pernikahan salah seorang kolega Daddy. Aku nggak ikut karena sedang haid, dan seperti biasa perutku rasanya nggak enak. Dari jendela kamarku aku melihat Elang tengah bermain basket seorang diri di halaman rumahnya. Aku kangen menghabiskan waktu dengannya, maka aku bangkit dari tempat tidur, lalu berlari kecil menuju rumahnya. Aku menyapa, tapi dia hanya melirikkuku sekilas, lalu lanjut *men-dribble* bola.

"Wah, *Princess* Alana akhirnya keluar dari istananya." Dia bergumam, tapi aku masih mendengarnya. Dengan kesal aku merebut bola itu dari tangannya, dia berusaha mengambilnya lagi, tapi aku mengelak. Aku *men-dribble* bola

mendekati ring, lalu melakukan *lay out* hingga bola masuk ke keranjang.

Aku menjulurkan lidah untuk meledeknya dan akhirnya dia tertawa. Aku sangat bahagia hingga nggak peduli lagi dengan perutku yang melilit. Sore itu kami main basket lagi seperti biasa. Sayangnya beberapa saat kemudian, yang sakit bukan hanya perutku, kepalaku juga terasa berat, tiba-tiba segalanya berputar lalu aku nggak ingat apa apa lagi. Saat membuka mata aku sudah berbaring di sebuah tempat tidur yang empuk, tapi bukan di kamarku. Ini kamar Elang dan di samping tempat tidur tampak Bunda Nadia dan Elang tengah menatapku dengan wajah cemas.

"Alana Sayang, syukurlah kamu udah bangun. Bunda udah telepon Mommy sama Daddy kamu, mereka dalam perjalanan pulang. Katanya kamu lagi haid, ya? Apa perut kamu masih sakit? Atau kamu pusing?" Bunda Nadia membelai rambutku dengan sayang. Aku hanya menggeleng lemah sambil melirik Elang yang hanya diam, tapi matanya tampak basah oleh air mata.

"Elang kenapa nangis?" Elang sangat jarang menangis, dia selalu bilang cowok nangis itu nggak *cool*, maka melihatnya menangis membuat hatiku teramat nyeri.

"Aku nggak nangis," elaknya cepat. Dia menyeka air mata dengan punggung tangannnya. Sayang punggung tangannya kotor sehabis main basket hingga wajahnya jadi coreng moreng. Aku tersenyum melihatnya.

"Aku nggak apa-apa, kok," bisikku pelan.

"Sudah seharusnya begitu. Awas kalau berani apa-apa." Dia menatapku serius, nggak ada canda di matanya.

"Bun, Elang ngancem aku." Aku mengadu pada Bunda Nadia karena ingin menggoda Elang. Bunda Nadia geleng-geleng kepala melihat kami.

"Kalian ini ya, sebenarnya ada apa belakangan ini kalian jarang main bersama? Elang uring-uringan setiap hari, tapi setiap Bunda tanya, nggak pernah mau bilang alasannya." Bunda Nadia menatap aku dan Elang bergantian.

"Aku" Aku bingung harus menjawab apa, maka aku hanya melirik Elang sambil menggigit bibir.

"Aku kesal karena Al berubah, dia lebih memilih mencat kukunya di kamar daripada main basket sama aku. Menurutku dia nggak *cool* lagi jadi aku malas berteman dengannya."

"El" Bunda Nadia menatap Elang dengan wajah gusar. Namun, Elang malah menatapku dengan matanya yang sendu.

"Tapi ternyata aku salah. Aku nggak peduli kamu *cool* atau nggak, yang penting itu kamu, maka aku akan selalu berteman sama kamu. Jadi jangan kayak tadi lagi, *please. Sorry* udah bikin kamu kesakitan, semua salahku," bisiknya penuh sesal.

"Nggak, bukan salah kamu, itu salah hormon haid yang menyebalkan," hiburku sambil mengulurkan tangan dan Elang langsung menggenggamnya kuat. Bunda Nadia tersenyum melihat kami.

"El, Bunda selalu bilang sama kamu kalau laki-laki dan perempuan itu derajatnya sama. Kita nggak boleh membedakan seseorang karena jenis kelaminnya. Kita harus memperlakukan semua orang sama. Tapi bukan berarti kamu harus memperlakukan Alana seperti laki-laki. Alana tetaplah seorang perempuan. Perempuan bisa *cool* dengan caranya

sendiri, nggak harus sama dengan laki-laki. Perempuan juga harus mengalami hal-hal yang nggak akan bisa digantikan laki-laki, salah satunya haid, dan itu nggak mudah, apalagi di awal. Di saat seperti ini, perempuan cenderung jadi lebih lemah. Dan yang bisa kamu lakukan sebagai laki-laki adalah menjaga dan melindunginya, bukannya malah mengejek dan mengabaikannya, kamu mengerti?"

Elang mengangguk kuat, dia menatapku dengan sepasang mata penuh tekad. "Mengerti. Aku nggak suka lihat kamu kesakitan kayak tadi, Al. Kalau bisa aku gantikan, pasti aku gantikan. Tapi karena nggak bisa, maka aku akan selalu melindungi dan menjaga kamu. Selamanya. Aku janji."

Aku tersenyum mengingat saat itu. Kata-kata Elang sangat manis untuk ukuran seorang bocah. Setelah hari itu perubahannya jelas terlihat, dia nggak lagi menganggapku sama seperti salah seorang teman laki-lakinya. Dia jadi lebih perhatian, lebih sering mengalah, lebih menerapkan *ladies first*. Bisa dibilang, tanpa dia sadari dia memperlakukanku seperti seorang *princess*. Dia selalu menjagaku, karena itu aku selalu merasa aman bersamanya. *Well*, tentu saja sampai detik ini dia masih sering memanggilku *Princess*, tapi aku tahu dia mengatakan itu hanya untuk menggodaku.

Aku menatap Elang yang tengah berlari mengambil bola yang menggelinding ke pinggir lapangan. Dia lalu melemparkan bola itu padaku dan aku menangkapnya.

"*One on one?*" tantangku..

Elang tersenyum miring dengan mata berkilat jahil.

"Yakin?" Mata itu menyusuri tubuhku dari atas ke bawah, seolah mengingatkanku akan ukuran tubuhku yang mungil.

"Jangan sok. Basket itu nggak hanya tentang tinggi tubuh, tapi juga *skill*. Michael Jordan nggak setinggi pemain basket yang lain, tapi dia adalah salah satu pemain basket terhebat sepanjang masa," paparku sambil mengangkat dagu angkuh.

"Tinggi Michael Jordan 198 cm, Al." Elang berucap datar yang membuat bola matakku berputar.

"*Whatever*, bilang aja kalau kamu takut. *Chicken*." Aku mengucapkan kata terakhir dengan liris, tapi tampaknya Elang masih mendengarnya.

"*Chicken? Really? Fine*, kalau kamu memang mau mempermalukan diri sendiri, ayo kita tanding." Elang berlari kecil hingga tiba tepat di hadapanku. Tubuhnya yang menjulang tinggi membuatku harus mendongak agar bisa menatapnya. *Okay*, mungkin seharusnya aku nggak menantangnya tanding basket. Namun, sudah terlambat untuk mundur sekarang.

"*Ladies first*." Dia mengedikkan dagu ke arah bola yang ada dalam genggamanku. Dengan gesit aku men-*dribble* bola menuju ring. Dia membiarkanku hingga aku berhasil melakukan *shooting*. Bolaku melayang, tapi di tengah jalan terhenti karena Elang meloncat mengambilnya tanpa susah payah.

Aku berdecak melihat senyumnya yang tampak sangat berpuas diri. Dia nggak langsung berlari, hanya diam di tempat sambil mengangkat bolanya tinggi. Aku meloncat-loncat berusaha mengambilnya, tapi tentu saja nggak berhasil.

"*Come on*, Al, main basket nggak hanya tentang tinggi badan, tapi *skill*." Dia meledekku dengan kata-kataku sendiri. Aku mendelik kesal, tapi nggak bisa berbuat apa-apa saat dia membalikkan tubuh dan langsung melakukan *shoot*. Bola itu

masuk ke keranjang dengan mulus. *Point* untuk Elang, dan *point-point* seterusnya juga untuk Elang. Permainan ini benar-benar nggak seimbang.

Aku terengah saat untuk kesekian kalinya dia berhasil mencuri bola, lalu dengan sengaja mengangkat bola itu tinggi agar jauh dari jangkauanku, benar-benar menyebalkan. Aku meloncat-loncat berusaha mengambil bola, sementara dia hanya tertawa. Tampaknya aku butuh strategi berbeda, akan sangat memalukan kalau aku nggak berhasil mencetak satu angka pun hingga pertandingan berakhir.

Aku meloncat setinggi mungkin, tapi tentu saja Elang juga mengangkat bolanya setinggi mungkin hingga aku gagal mengambil bola. Saat kakiku mendarat di tanah, aku langsung berjongkok dengan wajah meringis kesakitan. Seketika Elang ikut berjongkok dengan wajah yang terlihat sangat khawatir, bolanya menggelinding, terabaikan begitu saja.

"Al, kenapa? Kamu keseleo? Atau sakit perut lagi? Astaga, *sorry*, tadi cuma bercanda, kamu nggak apa-apa, kan? Apanya yang sakit?"

"Aku ... aku" Aku merasa sedikit bersalah melihat wajahnya yang pucat. Sedikit.

Aku melirik bola yang posisinya nggak jauh dari kami. Elang masih fokus menatapku, maka aku menggunakan kesempatan itu untuk berlari mengambil bola dan langsung *men-dribble*-nya. Aku sudah sangat dekat dengan ring saat merasakan tubuhku melayang. Kakiku tak lagi menyentuh tanah. Aku menjerit saat menyadari Elang mengangkat tubuhku dari belakang. Aku berusaha melepaskan diri, tapi pelukannya terlalu kuat.

"Nggak boleh kayak gini, El, kamu curang. Ini *foul*, wasit mana wasit?" protesku.

"Aku? Curang? Siapa yang tadi pura-pura sakit demi bisa mencuri bola?" Aku mendengar suara dalamnya tepat di telingaku.

"Itu bukan curang, itu strategi." Aku membela diri sambil terus meronta, tapi tetap tak berhasil lepas.

Elang terus berjalan dengan aku dalam gendongannya. Langkahnya mantap seolah bebanku sama sekali tak berarti. Dia baru berhenti saat kami tiba di tengah-tengah lapangan, di tempat yang paling terang karena ada lampu menyala di kedua sisi lapangan. Dia lalu membalikkan tubuhku, sementara matanya menyusuri tubuhku dari atas ke bawah dengan teliti.

"Kamu beneran nggak apa-apa?" tanyanya lagi. Dia bahkan sampai berjongkok untuk memeriksa kakiku. Aku ikut berjongkok karena hatiku diselimuti rasa bersalah melihat perhatiannya yang begitu tulus.

"*I'm fine*, El. Sudah aku bilang tadi cuma strategi doang," ucapku pelan. Elang menatap wajahku sambil geleng-geleng kepala.

"Strategi kamu bikin aku jantungan," decaknya.

Aku hanya tersenyum, lalu merebahkan tubuhku terlentang karena kelelahan. Elang ikut berbaring di sebelahku. Kami sama-sama diam, menatap langit malam yang dihias taburan bintang, dan indahnya rembulan. Dadaku berdebar kencang, teringat pembicaraan yang masih harus kami lakukan. Apa aku harus memulainya dulu? Atau menunggu Elang bicara? Mungkin aku harus memulai dulu, aku baru saja hendak bicara saat suara berat Elang terdengar.

"Aku paling nggak suka lihat kamu kesakitan. Aku pernah bilang, ingin selalu menjaga dan melindungi kamu. *I'm serious, you know?*"

Aku mengangguk sambil tersenyum, lalu tersadar kalau dia nggak akan bisa melihatnya. "I know and thank you, tapi aku bisa menjaga dan melindungi diriku sendiri, El," ucapku pelan.

"Yeah, tapi akan lebih efektif kalau kita melakukannya berdua," balasnya membuatku senyumku berkembang semakin lebar.

"Tapi tanpa aku sadari, mungkin malah aku yang sudah melakukannya." Kembali dia berucap, diiringi helaan napas berat.

"Melakukan apa?" tanyaku bingung.

"Menyakiti kamu." Nada sesal yang begitu kental menghias suaranya membuat hatiku ikut teriris mendengarnya.

"Nggak ada yang sakit, El, kaki dan perutku baik-baik saja, tadi itu beneran cuma pura-pura," hiburku.

"Aku bukan bicara tentang itu."

"Lantas?"

"Kejadian tadi sore, di telepon, apa aku menyakiti kamu, Al?"

Aku terdiam, hanya memilin jemariku gelisah. Mungkin karena lama nggak ada respons dariku, maka suaranya kembali terdengar.

"Aku minta maaf," gumamnya.

Aku menghela napas berat, berusaha mengumpulkan keberanian untuk mulai bicara.

"Sebenarnya ada apa antara kamu dan Dinda?" tanyaku akhirnya. Aku nggak menatapnya tapi bisa merasakan dia melirikku.

"Nggak pernah ada apa-apa antara aku dan Dinda," jawabnya tegas. "Dan aku minta maaf kalau kata-kataku tadi sore membuat kamu berpikir sebaliknya," imbuhnya.

Friends Don't Kiss | 331

Mood

"Kata-kata yang mana?" pancingku.

"Kata-kata yang bilang aku *single*, dia *single*, jadi nggak masalah kalau kami pacaran."

"Tapi itu memang benar, kan?"

"Nggak sepenuhnya benar."

"Bagian mana yang nggak benar?" Kali ini aku berguling ke samping menghadapnya. Elang ikut berguling hingga kini kami sama sama berbaring menyamping dengan mata saling menatap.

"Bagian yang aku *single*." Jawabannya membuat keningku berkerut.

"Berarti kamu nggak *single*?"

Tangan Elang terulur, mengusap kerutan di keningku hingga menghilang.

"Well, aku *single* tapi" Dia terdiam, sepasang matanya menatapku lekat hingga membuat jantungku berdebar semakin cepat.

"Tapi?" Sepasang mataku membulat penuh antisipasi menanti jawabannya. Elang tersenyum kecil, tangannya kini bergerak menyelipkan helai-helai rambutku yang berantakan sehabis main basket ke balik telinga.

"Waktu bertanya habis, sekarang giliranku yang bertanya," ucapnya dengan mata berbinar jahil. Aku langsung mengerucutkan bibirku gemas.

"Jawab dulu, El, satu lagi ini aja," rajukku, sementara Elang terkekeh. Namun, sesaat kemudian tawanya menghilang berganti tatapan yang membuat perutku seperti disinggahi ribuan kupu-kupu.

"Tapi ada seseorang yang aku suka," ucapnya lembut.

"Oh." Pipiku memanas dan debaran di dadaku terasa semakin kencang hingga sakit rasanya. Ya ampun, kenapa aku

sudah ge-er duluan padahal belum tentu dia bicara tentang aku.

"Seseorang yang sangat aku suka hingga nggak ada lagi tempat di hatiku untuk Dinda atau perempuan lain," imbuhnya dengan mata lurus menatapku. Sial, bagaimana mungkin seorang Elang bisa membuatku merasakan debaran segila ini? Aku mengalihkan pandangan agar jantungku tetap aman.

"Siapa?" tanyaku lirih, sementara mataku fokus menatap dadanya. Apa debaran di dadanya sama hebatnya dengan yang kurasakan di dadaku sekarang?

"Kamu bilang satu lagi aja, jadi kesempatan bertanya kamu udah habis, sekarang giliranku," kilahnya membuatku mendesah kecewa.

"Memangnya kamu mau tanya apa?" gumamku masih dengan nada tak rela.

"Mas Riyan datang buat apa?" tanyanya pelan. Aku menghela napas panjang sebelum menjawab.

"Dia ingin aku kembali. Dia bilang dia siap untuk berhubungan jarak jauh."

"Dan jawaban kamu?" Nada suara Elang terdengar sangat tenang, tapi rahangnya yang mengeras menunjukkan emosi yang jauh dari tenang.

"Aku bilang aku nggak bisa."

"Why?"

"Memangnya ini pertanyaan *essay* yang harus pakai alasan?" Aku berusaha mencairkan suasana yang tegang dengan canda.

"*Just answer the question, Al, humor me.*" Tampaknya Elang sedang nggak niat bercanda, suaranya terdengar sangat serius.

"Kenapa kamu nggak menerima ajakan Mas Riyan untuk kembali?" Dia mengulang pertanyaannya saat aku nggak juga menjawab.

Akhirnya aku mengangkat kepala hingga mataku kembali bertaut dengan matanya. Sepasang mata kelam yang sudah kukenal hampir seumur hidupku, sepasang mata kelam yang kini mampu menghadirkan getaran di hatiku. Perlahan sebetuk senyum sendu terukir di bibirku.

"Karena aku suka seseorang. Sangat suka, hingga nggak ada lagi tempat di hatiku untuk Mas Riyan atau laki-laki lain," jawabku setulus hati.

Ada kilau yang belum pernah kulihat sebelumnya berpendar di mata Elang. Kami bertatapan dalam diam, nggak ada lagi yang bicara, sementara di kejauhan terdengar lagu *Can't Help Falling In Love* mengalun syahdu.

*Wise men say
Only fools rush in
But I can't help falling in love with you
Shall I stay?
Would it be a sin
If I can't help falling in love with you?*

Aku sangat suka lagu ini. Ini lagu *Mommy* dan *Daddy* saat pernikahan mereka. Aku menonton video pernikahan mereka berulang kali dan berulang kali pula aku meneteskan air mata saat *Mommy* berjalan menyusuri lorong bertabur bunga putih dengan diiringi lagu ini menuju *Daddy* yang sudah menunggu di depan sana.

Perlahan mataku terpejam, menghayati lagu yang begitu indah. Sejak kecil, aku selalu membayangkan saat

pernikahanku kelak aku akan melangkah dengan diiringi lagu yang sama, dan aku membayangkan sosok yang sangat mirip *Daddy* menungguku di depan sana. Bahkan saat aku punya pacar, bayangan itu tetap nggak berubah.

Namun saat ini, semakin langkahku mendekat, semakin jelas sosok itu terlihat. Sosok yang tengah menatapku sambil tersenyum. Senyum yang sangat aku suka. Namun, itu bukan senyum *Daddy*, itu bukan wajah *Daddy*, tapi seseorang yang lain.

"Dance with me." Suara berat yang tiba-tiba terdengar membuat mataku terbuka. Sebuah senyum menyambutku. Senyum yang persis sama dengan bayanganku tadi. Pipiku seketika bersemu. Aku nggak sadar kapan dia berdiri, tapi saat ini Elang tengah berdiri sambil mengulurkan tangannya padaku, sementara suara vokalis Rhapsody sayup menyentuh telingaku.

Take my hand

Take my whole life too

For I can't help falling in love with you

Dadaku berdebar sangat kencang hingga aku hanya bisa menatapnya kebingungan.

"Dance with me, ini lagu kesukaan kamu, kan?" Dia mengulangi. Elang tahu lagu ini adalah lagu kesukaanku karena aku sering memaksanya menemaniku nonton video pernikahan orang tuaku. Aku akan mengoceh tentang betapa romantisnya pernikahan mereka, sementara Elang hanya memutar bola matanya. Benar-benar nggak romantis.

Namun, laki-laki yang sama sekarang mengajakku berdansa di tengah lapangan basket yang sepi, di bawah

naungan langit malam bertabur bintang dengan diiringi lagu manis favorite-ku. *Well*, mungkin masih ada sedikit jiwa romantis dalam dirinya.

Dengan gemetar aku menyambut uluran tangannya. Dia menarikku hingga berdiri, lalu mengalungkan tanganku di lehernya. Tangannya kemudian memeluk pinggangku, merapatkan tubuh kami hingga hampir tak berjarak. Kepalanya menunduk, sepasang matanya hangat menatapku, sementara kepalaku terangkat dengan segenap perasaan yang ada di hati terpancar di mataku.

Tubuh kami seakan menyatu, bergerak bersama mengikuti alunan musik yang mendayu, semilir angin menerbangkan helai-helai rambut kami, sementara cahaya rembulan menyirami tubuh kami. Segalanya terasa indah, bagai sebuah keajaiban. Jika ini adalah mimpi, maka rasanya aku nggak ingin bangun lagi. Aku ingin selamanya seperti ini, hanya bersamanya.

Selama ini aku selalu ketakutan, takut menginginkan lebih, takut merasakan lebih. Setengah mati aku berusaha menyangkal. Namun di sinilah aku, menginginkan lebih, merasakan lebih. Aku nggak tahu kapan segalanya berubah, perasaan itu menyelinap diam-diam, tanpa permisi, tanpa aba-aba, tanpa ada peringatan. Aku nggak mampu melawannya, nggak ingin lagi melawannya. *I can't help but falling. For him.*

Aku masih ketakutan, mungkin akan selalu ketakutan karena nggak pernah ada yang tahu apa yang menanti di depan sana, tapi aku bersedia mengambil segala risiko sebab dia layak untuk diperjuangkan. *He is worth every bit of the risk.*

Jadi aku nggak mau lagi membohongi diri sendiri. Aku ingin dia tahu, dan belum pernah aku merasa seyakini ini seumur hidupku. Aku baru saja hendak bicara,

mengungkapkan isi hatiku saat suaranya yang dalam terdengar.

"You."

"Hmm?" Keningku berkerut bingung.

Elang tersenyum lembut, sementara matanya mengunci tatapanku. Sorot matanya bagai magnet yang membuatku nggak bisa berpaling.

"Jawaban dari pertanyaan kamu yang belum terjawab tadi," ucapnya teramat pelan, bahkan mungkin sedikit gugup jika semburat merah di pipinya bisa jadi petunjuk.

Aku masih menatapnya tak mengerti. Pertanyaan yang mana? Lalu sepasang mataku membola saat menyadari pertanyaan mana yang dia maksud.

"Oh." Hanya satu patah kata itu yang mampu terlontar dari bibirku karena aku terlalu sibuk meredakan jantungku yang bergemuruh. Kedua kakiku membeku, nggak lagi bergerak mengikuti alunan lagu. Elang juga ikut berhenti, sepasang matanya lekat menatapku.

"Bolehkah aku bertanya hal yang sama?" tanyanya lirih. Selama beberapa saat aku masih terpaku, lalu berusaha mengumpulkan kesadaranku hingga bisa mengangguk malu-malu.

"Siapa?" bisiknya sendu. "Seseorang yang sangat kamu suka hingga nggak ada lagi tempat untuk laki-laki lain di hati kamu?"

Ya ampun, harus banget ya tanyanya sejelas itu? Pipiku rasanya panas, pasti warnanya jauh lebih merah dari pipinya. Aku mempermainkan helai-helai rambut di tengkuknya dengan gugup. Rambut Elang sudah mulai panjang dan terasa sangat halus di jemariku.

Aku pernah membelai rambut ini waktu dia masih bayi, nggak percaya rasanya puluhan tahun berlalu dan dia kini berdiri menjulang di hadapanku. Sangat tampan, sangat memesona, dan sangat kurang ajar karena telah mencuri hatiku. Namun, belum pernah aku merasa sebahagia ini seumur hidupku.

"You," jawabku tanpa ragu, mencurahkan seluruh isi hatiku dalam satu kata itu.

Elang pasti memahaminya karena sepasang matanya sarat akan emosi. Bahagia, haru, takut, segalanya bercampur menjadi satu. Perasaan-perasaan yang juga terpancar di mataku. Kami sudah melangkahi garis batas itu. Nggak ada lagi jalan kembali. Ini sangat mendebarakan, tapi di saat yang sama juga terasa sangat benar. Sepasang mata kami saling menatap diiringi lantunan *Can't Help Falling in Love* yang menyentuh kalbu.

*Like a river flows
Surely to the sea
Darling, so it goes
Some things are meant to be*

"Al."

"Hmm?"

"*Can I kiss you?*" Mataku membulat mendengar pertanyaannya. Tumben minta izin, biasanya langsung terjang aja. Menyadari wajah heranku, dia tersenyum kecil.

"Aku nggak mau kamu punya alasan untuk mengelak lagi. Saat aku menciummu, aku ingin kamu mengingatnya, aku ingin kamu yakin seratus persen kalau ciuman kali ini sungguh terjadi."

3381 Ayleen Tan



Perlahan seulas senyum juga terukir di bibirku, tanganku merengkuh lehernya semakin erat, lalu bibirku berbisik tanpa keraguan.

"Kiss me."

Sepasang mata Elang berubah gelap, pekat, hingga membuat tubuhku gemetar oleh antisipasi. Tanpa berkata apa-apa lagi dia menunduk, dengan sangat perlahan menghapus jarak di antara kami. Sayang, topinya menghalangi. Elang berdecak kesal, sementara aku terkikik geli saat ujung topinya menyentuh keningku. Astaga, ini sangat canggung, tapi juga membuat degup jantungku semakin tak terbendung.

Perlahan tumitku terangkat, sementara tanganku terulur ke atas, membuka topi yang bertengger di kepalanya, lalu memasangnya lagi dengan posisi terbalik. Nah beres, sekarang ujungnya nggak lagi menghalangi. Aku tersenyum puas, Elang juga tersenyum dengan sepasang mata berbinar geli. Tatapannya berubah sayu saat tanganku yang masih bertengger di belakang kepalanya menekan lembut agar dia merunduk, sementara aku semakin berjinjit dengan wajah tengadah.

Kami berhenti bergerak saat sisa jarak di antara kami hanya tinggal seruas jari. Wajahnya membayangi wajahku. Matanya menyusuri bibirku intens. Saat mata itu kembali terangkat mengunci tatapanku, tubuhku meremang menyaksikan sorotnya yang teramat pekat.

"I want to kiss you so bad, Girlfriend," bisiknya parau.

Ribuan kupu-kupu yang menari di perutku tampaknya sudah berkembang biak jadi jutaan karena sensasi yang kurasakan sekarang sungguh tak terbayangkan.

Aku tersenyum malu, lalu berbisik lembut, *"Then kiss me, Boyfriend."*

Dan dia menciumku. Mataku terkatup, dadaku berdegup, jiwaku melayang. Segala hal di sekeliling kami seakan menghilang, hanya menyisakan aku dan dia, bibirku dan bibirnya yang saling memagut mesra. *It's magical. It's perfect. It's epic.*

Our first kiss as a couple.

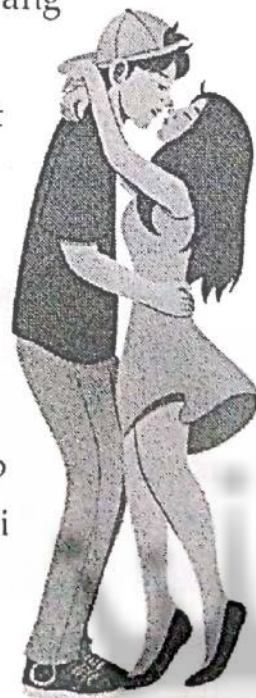


Bab 28

(ELANG)

Motorku melaju dengan kecepatan sedang, sementara aku berusaha menenangkan jantungku yang berdebar kencang. Kalau bukan karena melihat si mini, mobil Alana tengah meluncur persis di hadapanku, mungkin aku akan mengira segala hal yang terjadi malam ini hanya mimpi. Namun ini nyata, dia benar-benar pacarku sekarang. Alana. *My girlfriend. Shit*, aku kesulitan mengusir senyum yang sedari tadi menempel di bibirku.

Tiba di gedung apartemen, aku melihat si mini langsung naik menuju parkiran mobil, sementara aku melajukan Ducati-ku menuju parkiran motor yang ada di lantai dasar. Aku melepas helm, mengacak rambutku, lalu berjalan menuju *lobby* sambil bersiul. Setelah beberapa menit mengantre lift karena cukup banyak mahasiswa UC juga baru pulang dari menonton konser, akhirnya aku tiba di lantai unitku. Langkahku melambat saat melewati pintu unit Alana. Dia pasti sudah ada di dalam



Friends Don't Kiss | 341

Mood

karena mobilnya parkir di lantai ini, jadi dia bisa langsung masuk lewat pintu parkir mobil tanpa perlu melewati *lobby*. Aku berdiri di depan pintu unitnya dengan hati resah.

Bagaimana sekarang? Aku ingin menekan bel, tapi saat ini sudah hampir tengah malam. Apa dia mengharapkan kedatanganku atau dia ingin istirahat setelah lelah beraktifitas seharian? Mungkin aku langsung pulang saja ke unitku, lalu besok baru menemuinya lagi. Namun, menunggu pagi datang rasanya terlalu lama, aku ingin melihatnya sekarang. *Damn, I kinda miss her*, padahal belum sampai setengah jam kami berpisah.

Aku menyugar rambutku gelisah, mempertimbangkan apa yang harus kulakukan. Seharusnya, sebelum berpisah tadi, aku menanyakan apa aku boleh datang. Atau kalau mau jujur, lebih tepatnya bertanya, apa aku boleh menginap. *Yeah*, bohong besar kalau aku bilang cuma mau berkunjung lalu pulang. Aku ingin tidur sambil memeluknya. Namun, apa itu terlalu berlebihan untuk umur pacaran kami yang baru beberapa jam?

Well, kami sudah pernah tidur bersama sebelumnya, tentu saja tidur dalam artian sebenarnya, jadi nggak masalah kalau kami melakukannya lagi, kan? Toh, sekarang kami pacaran. Atau malah, sekarang setelah kami pacaran, maka hal-hal itu nggak boleh lagi dilakukan? Sial, biasanya aku cukup *smooth* dalam hal-hal semacam ini, tapi sekarang entah kenapa aku bingung dan gugup setengah mati.

Aku seperti bocah ABG yang baru pertama kali pacaran dan baru pertama kali mengunjungi pacar. Padahal tentu saja ini bukan pertama kalinya aku pacaran dan sudah ratusan kali aku mengunjungi apartemen Alana. Hanya saja, ini memang akan jadi kali pertama aku mengunjunginya sebagai pacar. *Alana's boyfriend. Damn it*, sekarang aku tersenyum

seperti orang gila di depan pintu yang tertutup rapat. Syukurlah koridor ini sangat sepi, jadi nggak ada orang yang melihat.

Senyum masih terkembang lebar di bibirku saat pintu di hadapanku terbuka. Alana berdiri di sana, terlihat sangat imut dengan *tank top pink* dan celana piamanya. Walau tentu saja ada bagian tubuhnya yang jauh dari kata imut, bagian yang membusung cantik hingga *tank top*-nya terlihat ketat di bagian dada. Kalau aku ingin tidur sambil memeluknya malam ini, tentu saja lebih aman jika kita nggak membahas lebih lanjut tentang bagian itu, atau aku nggak akan bisa tidur semalaman.

"Ngapain senyum-senyum?" Sepasang mata Alana menyipit curiga. Aku berusaha mengulum senyumku, nggak mau dia berubah pikiran, lalu minta putus saat ini juga karena menganggapku gila.

"Eh nggak, lagi mikir sesuatu yang lucu aja," elakku. Alana hanya mengedikkan bahu, lalu membuka pintunya semakin lebar.

"Kok, lama banget datengnya?" Dia melenggang masuk dan mataku langsung tertuju pada sepasang gundukan yang tercetak jelas di bagian belakang celana piamanya. Satu lagi bagian tubuhnya yang nggak bisa dibilang imut. *Okay*, aku harus berhenti memikirkan bagian tubuhnya, baik yang imut atau pun nggak imut kalau nggak ingin salah satu bagian tubuhku yang sudah pasti nggak imut bertingkah malam ini.

"Ngapain bengong di sana? Nggak masuk?" Alana menoleh, alisnya bertaut saat melihatku masih berdiri kaku di depan pintu.

Shit, dia mengundangku masuk. Jadi apa itu artinya aku boleh menginap malam ini? Tiba-tiba wajah berang Om Tama terbayang dan bulu kudukku langsung meremang.

Mungkin aku harus menelepon Om Tama untuk minta izin dulu? Mungkin Om Tama nggak akan keberatan aku menginap dan tidur di ranjang putrinya. Hanya tidur, yah, tidur sambil berpelukan ... dan mungkin sedikit berciuman ... atau banyak. *Okay*, memberi tahu Om Tama tampaknya bukan ide yang bagus.

Aku menghela napas, lalu melangkah masuk sebelum Alana semakin heran dengan tingkahku malam ini. Astaga, ini cuma apartemen Alana, biasanya aku bahkan langsung masuk ke kamarnya dan tidur di ranjangnya tanpa pikir panjang, kenapa sekarang aku jadi memikirkan macam-macam?

Alana sudah nggak terlihat di ruang tamu, jadi pasti dia sudah masuk ke kamar. Pintu kamarnya terbuka lebar, maka aku membuang jauh segala pikiran yang mengganggu dan melangkahkan kakiku masuk ke kamar. Kamar itu kosong, tapi pintu kamar mandi terbuka. Aku menutup pintu kamar, lalu melanjutkan langkah menuju kamar mandi. Alana ada di sana, sedang menghadap cermin sambil mengoleskan entah apa di wajah dan lehernya. Leher jenjang yang terpampang jelas karena rambutnya digelung ke atas.

Leher Alana adalah kelemahanku, bahkan saat kami hanya teman aku sering punya keinginan tak masuk akal untuk menyurukkan kepalaku di sana dan menggigit kulitnya yang putih mulus. Karena itu aku lebih suka jika dia membiarkan rambutnya tergerai, sebagai penghalang agar keinginanku bisa terkekang.

Namun, saat ini nggak ada lagi yang menghalangi, baik itu rambut atau pun status kami, maka tanpa dapat mengendalikan diri. Aku melangkah maju, melingkarkan tanganku di perutnya, lalu menyurukkan wajahku di lehernya. Perpaduan aroma kayu manis yang hangat dan wangi mawar

yang sensual meyambutku. Aku menghirupnya kuat, memenuhi rongga dadaku dengan aroma Alana yang unik dan menggoda. *Feels like heaven*, aku bisa bertahan dalam posisi ini selamanya.

"Lepas dulu, El, aku belum selesai pakai *cream* malam." Sayangnya, Alana nggak sependapat. Aku menghela napas berat saat suara protesnya menyentuh gendang telingaku.

"Tapi aku suka di sini," bisikku parau.

"Di kamar mandi?" Nada heran dalam suaranya membuatku terkekeh. Dengan gemas aku mencium lehernya—*ok ...* mungkin lebih tepatnya menyedap lehernya, memastikan leher itu mendapatkan noda merah yang layak didapatkannya karena sudah membuatku gila.

Aku lalu mengangkat kepalaku dari lehernya, lalu menyandarkan daguku di puncak kepalanya. Mata kami bertemu lewat cermin besar yang ada di hadapan kami. Aku tersenyum melihat pipi Alana yang bersemu menggemaskan.

"Merah lagi nih jadinya," rajuknya manja. Tangannya terangkat, mengusap noda merah hasil karyaku yang terlihat sangat jelas di lehernya yang seputih kapas.

"Keren, kan? Nanti aku bikin lebih banyak lagi," candaku, atau mungkin lebih tepatnya janji. Aku meringis saat merasakan cubitan kuat Alana di lengan bawahku.

"Awas kalau berani bikin lagi," ancamnya.

Aku cuma nyengir, sementara matakku menatap saksama gerakan jemari Alana yang perlahan kembali mengoleskan *cream* di wajah dan lehernya. Ini pertama kalinya aku melihat perempuan melakukan perawatan wajah sebelum tidur. Dan rasanya sangat intim, seperti pasangan yang sudah sangat nyaman satu sama lain, padahal ini baru hari pertama

kami pacaran. Alana menoleh ke arahku saat dia sudah selesai berurusan dengan deretan botol yang ada di meja wastafel.

"Kamu nginep malam ini?" tanyanya.

"Kamu pengen aku nginep?" Aku balik bertanya. Alana mengernyitkan keningnya, seperti sedang berpikir keras.

"Hmm, tergantung," jawabnya akhirnya.

"Tergantung apa?"

"Tergantung aku bakal diapa-apain atau nggak."

Astaga, memangnya dia pikir aku laki-laki macam apa? Sebejat-bejatnya aku, nggak pernah aku memaksa perempuan melakukan sesuatu yang nggak mereka inginkan. Dan aku adalah laki-laki yang punya pengendalian diri hebat, buktinya sampai saat ini, belum pernah aku tergoda melangkah lebih dengan mantan-mantanku, walau mereka sudah memberi lampu hijau. Jadi Alana nggak perlu khawatir, dia aman bersamaku.

"Nggak akan, Al. Aku janji kita cuma tidur aja, nggak bakal ngapa-ngapain." Aku berusaha menenangkannya. Alana manggut-manggut, lalu mengedikkan bahunya pelan.

"Oh *ok*, kalau gitu kamu nggak usah nginep," putusnya. Aku melongo, terlalu *shock* mendengar kata-katanya hingga saat dia berusaha lepas dari pelukanku, aku membiarkannya.

"Maksudnya gimana?" Aku menatapnya kebingungan, nggak mungkin yang dia maksud sama dengan apa yang ada di pikiranku sekarang, kan? Sudah pasti aku yang salah mengambil kesimpulan.

"Maksud aku, buat apa kamu nginep kalau kita cuma tidur aja? Aku pengen diapa-apain, El."

Okay, ternyata aku nggak salah mengambil kesimpulan. Nggak ada kesalahpahaman di sini, yang dia

346 | Ayleen Tan

Mood

maksud memang persis seperti yang kupikirkan. Dan aku nggak tahu harus bagaimana menanggapi hingga hanya bisa berdiri terpaku.

Alana melirikkmu, lalu mengambil sikat gigi dan mulai menyikat giginya santai, seolah dia nggak baru saja menjatuhkan bom yang membuatku kehilangan kemampuan berpikir. Dan siapa laki-laki sok yang tadi mengatakan punya pengendalian diri hebat? Sudah pasti bukan aku, karena saat mendengar bibir mungil Alana berucap pengen diapa-apain. Olehku. Di bawah sana sudah ada yang langsung siap siaga untuk melaksanakan tugasnya 'ngapa-ngapain' Alana.

Sambil menyikat giginya, Alana mengamati ekspresiku lewat cermin yang ada di hadapan kami. Aku bisa melihat dia menahan senyumnya, membuatku menyipit curiga. Apa dia cuma menggodaku? Apa tadi cuma bercanda? Astaga, ini canda yang kelewatan menurutku. Terlalu tega. Milikku di bawah sana langsung lemas dengan sangat menyedihkan. Alana terkikik geli saat dia sudah selesai menyikat giginya. Dia lalu berbalik hingga kami berdiri berhadapan.

"Oh My God, El, wajah kamu lucu banget," ledeknya.

"Kamu tadi cuma bercanda?" Aku cukup yakin ada nada kecewa dalam suaraku. Alana mengerling menggoda sementara tangannya bergerak merangkul leherku.

"Kamu pengennya aku bercanda atau serius?"

Ini pertanyaan menjebak, ada pertentangan di otakku hingga aku nggak bisa memberikan jawaban tegas. Akhirnya aku meraih pinggang Alana, mengangkatnya agar duduk di meja wastafel hingga mata kami bisa saling menatap dalam posisi sejajar.

"I don't know, mungkin kamu harus jelasin dulu ngapa-ngapain versi kamu sebelum aku bisa memberikan jawaban,"

Friends Don't Kiss | 347

usulku membuat semburat merah hadir di pipinya. Aku mencium pipi itu karena terlalu menggemaskan.

"Apa ini udah termasuk *ngapa-ngapain* kamu, Al?" tanyaku parau. Aku merasakan dia menggeleng, maka bibirku melanjutkan penelusuran hingga mencapai telinganya. Aku menggigit daun telinganya lembut, menyelipkan lidahku yang basah di ceruknya yang mungil, lalu berbisik di sana.

"Kalau ini?" Aku menyaksikan bulu-bulu halus di sekitaran lehernya meremang, lalu leher itu bergerak pelan ke kanan dan ke kiri membentuk sebuah gelengan.

Bibirku turun menyusuri kulit lehernya yang halus, memastikan setiap *inci* kulit rapuh itu mendapat ciuman dan hisapan yang menghadirkan memar merah menggemaskan. Alana mendesah, tangannya kini meremas rambutku, membuatku semakin bersemangat mengerjai lehernya yang jenjang.

"Ini?" Aku berusaha mengutarakan tanya, walau sepertinya aku sudah lupa apa maksud pertanyaan-pertanyaanku. Fokusku sudah sepenuhnya teralihkan saat wajahku terbenam di kehangatan lehernya. Alana kembali menggeleng, jadi itu artinya aku masih bisa meneruskan penjelajahan, kan?

Bibirku terus turun hingga tiba di titik persambungan antara leher dan pundaknya. Aku menciumnya di sana, lalu menciumi pundaknya yang telanjang. Tanganku terulur menarik turun tali kecil *tank top*-nya agar nggak menghalangi. *Shit*, bagaimana bisa ada kulit seputih dan semulus ini? Bibirku seakan berpesta, mencium dengan rakus, sementara napasku mulai menderu.

Saat bibirku semakin turun, tanganku ikut menarik *tank top*-nya turun agar semakin banyak kulit yang

bisa kucium. Aku menelan ludah saat salah satu lekuk payudaranya menyembul. Lereng dari bukit yang menjulang penuh. *Damn*, kalau ini adalah sebuah *teaser*, sudah pasti aku nggak akan sabar untuk segera melihat filmnya.

Atau mungkin aku bisa melihat sekarang? Tinggal turunkan *tank top* itu sedikit lagi dan segalanya akan terpampang. Setengah mati aku berusaha menahan diri. Ini sudah terlalu berlebihan. Alana pasti belum siap sampai sejauh ini. Aku harus berhenti, tapi kaki Alana yang kini melingkari pinggangku erat seolah mengatakan sebaliknya.

Maka dengan sangat hati-hati bibirku mendekati gundukan yang menggoda itu, lalu memberi kecupan seringan bulu. Saat Alana nggak mengatakan apa-apa, aku mulai menyesap lembut. Menorehkan warna merah di kulit bagian luar payudaranya yang ranum, senada dengan warna merah yang kini memenuhi leher dan pundaknya. Kali ini aku mendengar Alana merintih, tangannya menjambak rambutku. Sontak aku mengangkat kepala, mataku yang gelap bertemu dengan matanya yang sayu.

"Apa sejauh ini *ngapa-ngapain* versi kamu, Al?" bisikku serak.

Alana nggak menjawab, nggak ada gelengan atau pun anggukan. Hanya sepasang matanya yang tampak bimbang, seperti anak gadis yang tersesat. Perlahan mataku terpejam, berusaha menghalau hasrat yang terlampau pekat. Saat sudah lebih tenang, mataku kembali terbuka. Aku tersenyum lembut, merapikan *tank top*-nya, lalu menyatukan keningku dengan keningnya. Tanganku bersandar di pinggiran meja wastafel, tepat di kedua sisi tubuhnya.

"*I want you, Al. You have no idea how much.* Aku pengen banget *ngapa-ngapain* kamu. *All the way.* Jadi jangan pernah

menggodaku lagi kalau kamu memang belum siap, *okay?*" pintaku sungguh-sungguh. Alana hanya mengerjapkan sepasang matanya yang bulat, lalu tersenyum manis, sementara tangannya kembali melingkari leherku.

"Aku yakin kamu akan berhenti kalau aku memang belum siap," ucapnya membuatku mengerang.

"Itu namanya kamu menyiksaku, Al. Aku nggak yakin pengendalian diriku sekuat itu."

Ya, aku harus mengakui, segala hal tentang Alana membuat hasratku menggila. Sampai tahap tadi, mungkin aku masih bisa berhenti. Namun, jika lebih jauh lagi, aku nggak yakin bisa mempercayai diriku sendiri. Terlalu sulit untuk melawan godaan ini, jadi lebih baik menghindarinya. Namun, Alana tampaknya nggak akan membuatnya mudah untukku.

"*I trust you,*" bisiknya lembut menyentuh hatiku, tapi juga membuatku sangat frustrasi. Baiklah, penyiksaan ini tampaknya nggak akan berhenti sampai di sini. Aku menghela napas berat lalu menegakkan tubuhku, menatap penuh perhitungan pada Alana yang menatapku dengan mata bulatnya yang berbinar antusias.

"*So, Boyfriend,* apa kamu akan menginap malam ini?" Tanpa belas kasihan dia mulai melancarkan godaannya.

Aku geleng-geleng kepala, tapi tak sanggup menahan senyumku. Tanpa menjawab, aku langsung meraih tubuhnya, membawanya dalam gendongan. Dia melingkarkan kakinya di pinggangku, sementara aku melangkah keluar dari kamar mandi. Aku langsung merebahkan tubuhnya di ranjang dengan tubuhku menaungi.

"*Yes, Baby,* sudah pasti aku akan menginap malam ini," bisikku sebelum memagut bibirnya. Dan tentu saja Alana balas memagut bibirku dengan sama liarnya.

She's my sweet temptation. Tampaknya aku harus mempersiapkan pengendalian diri ekstra untuk menghadapi godaan manisnya yang terlalu sulit untuk ditepis.



Friends Don't Kiss | 351

Mood

Bab 29

(ALANA)

“Nanti pertandingan final, jangan lupa nonton.”

Elang menatapku begitu aku turun dari motornya. Wajahnya masih tertutup helm, hanya sepasang mata kelamnya yang terlihat. Mesin motornya juga masih menyala, pagi ini dia memang hanya mengantarku ke kampus, lalu pulang lagi.

Coach Alex meminta semua pemain basket istirahat di rumah agar bisa tampil maksimal di pertandingan final sore nanti, jadi hari ini dia bebas tugas menjaga *stand*. Tadi aku bilang mau bawa mobil saja, tapi dia ngotot ingin mengantar.

“Iya, jam 5, kan?” Aku memastikan sambil membuka helm-ku, lalu menyerahkan helm *pink* itu padanya. Dia mengangguk sambil meraih helm dari tanganku. Setelah meletakkan helm di gantungan, tangannya terulur merapikan helai-helai rambutku. Dia juga merapikan kerah kaus *turtle neck* yang kukenakan untuk menutupi hasil karyanya semalam.

352 | Ayleen Tan



Mood

"Jangan nggak dateng lagi," ujarnya.

"Memangnya kalau nggak dateng, kenapa?" godaku.

"Babe, pacar kamu ini idola, setelah pertandingan selalu ada cewek-cewek yang mengerubungi. Kamu harus ada di sana untuk menunjukkan kalau aku udah ada yang punya."

Bola mataku berputar mendengar kata-katanya. "Ogah, aku nggak mau jadi cewek posesif, dan kamu bisa bilang sendiri, *by the way*."

"Bilang apa?"

"Kalau kamu udah ada yang punya."

"Siapa emang yang punya?" Sepasang mata Elang yang berkilat menggoda membuat pipiku menghangat. Astaga, kemarin malam sudah nggak terhitung berapa kali kami berciuman, tapi tetap saja aku belum terbiasa dengan perubahan status kami. Aku melirik jam tanganku gugup, lalu perlahan melangkah mundur sambil berusaha mengulum senyumku.

"Aku masuk dulu, udah terlambat, sampai jumpa nanti sore." Aku melambai, lalu buru-buru berbalik, dan melangkah memasuki pintu gerbang UC.

"Kabur itu tindakan pengecut, Al." Aku mendengar seruan Elang di belakangku. Aku tetap melangkah tanpa memedulikannya. Namun, saat sudah cukup jauh, aku berbalik dan melihat Elang masih ada di sana. Sepasang matanya masih lekat menatapku. Aku tersenyum lalu berseru, "Aku. Dan jangan pernah lupa kan itu, paham?"

Aku bisa melihat senyum terpancar di matanya. Dia nggak mengatakan apa-apa lagi, hanya mengangkat jempolnya, lalu motornya pun menderu meninggalkan area kampus. Aku masih tersenyum saat merasakan seseorang merangkul pundakku.

"Jangan pernah lupakan apa?" Devi menatapku dengan sorot ingin tahu. Aku hanya mengedikkan bahu sembari berbalik dan melanjutkan langkah menuju area bazar. Devi ikut berjalan di sebelahku.

"Elang udah punya pacar baru ya, Al?"

Dadaku berdebar kencang mendengar pertanyaannya. Aku langsung menunduk, menyembunyikan wajahku yang bersemu. Astaga, bagaimana dia bisa tahu secepat ini? Apa aku harus bilang sejujurnya? Malu banget nggak sih punya pacar lebih muda? Bukannya aku yang dari dulu selalu berkoar-koar nggak akan pacaran sama berondong. Apa lebih baik sementara disembunyikan dulu?

"Kemarin aku lihat dia dateng nonton konser bareng cewek. Itu pacarnya, ya?"

Oh, Dinda yang dia maksud. Hatiku seketika digerogoti rasa kecewa. Padahal harusnya aku lega karena ternyata dia belum tahu tentang aku dan Elang.

"Cepet banget anak itu punya pacar lagi, mana yang baru cantik juga, nggak kalah sama Sania. Aku beneran sempat berpikir kamu sama Elang cocok lo, Al. Tapi kalau ngeliat betapa cepatnya dia berganti pacar, mungkin memang lebih baik kalian berteman aja, daripada dua bulan putus, iya nggak?" lanjutnya membuat suasana hatiku semakin suram.

Aku ingin bilang padanya kalau hubungan kami akan bertahan selamanya karena aku istimewa, tapi tiba-tiba aku ragu. Jangan-jangan semua mantan Elang juga punya pikiran yang sama. Jangan-jangan semua mantannya juga berpikir kalau petualangan Elang akan berakhir setelah menemukan mereka, yang terbukti hanya sebuah harapan kosong. Aku menghela napas berat, berusaha menepis harapan yang juga mulai tumbuh di hatiku.

Hari ini *stand* nggak terlalu ramai. Mungkin karena hari terakhir, rata-rata mahasiswi yang ingin membeli atau memesan kebaya sudah datang kemarin atau dua hari yang lalu. Aku dan Devi sedang merapikan kebaya-kebaya yang ada di gantungan saat aku merasa Devi menyikutku.

"Pacar Elang," bisiknya sambil mengedikkan dagu ke arah pintu masuk. Aku ikut menoleh dan melihat Dinda, Mega, dan Riska baru saja masuk ke *stand*. Aku menghela napas panjang, sementara Devi langsung melangkah mendekati mereka.

"Halo, ada yang bisa kami bantu?" sapanya ramah. Mega menjelaskan kalau mereka ingin membuat kebaya kembaran karena mereka akan jadi *bridesmaid* di acara pernikahan salah seorang teman. Dia juga menunjukkan kain yang akan digunakan.

"Oh bisa kok, nanti kita desainkan modelnya, ayo silakan duduk dulu," ucap Devi. Mereka semua duduk dan aku pun melangkah mendekat. Sangat nggak sopan rasanya bersikap cuek padahal aku mengenal mereka semua.

"Halo semua," sapaku sambil duduk di sebelah Devi.

"Halo Kak Lana." Mereka bertiga membalas sapaanku. Aku juga mengenalkan mereka satu persatu pada Devi.

"Kebayaku didesainin Kak Lana aja, bisa? Waktu nonton basket kapan hari, aku lihat desain Kak Lana keren banget." Dinda menatapku penuh harap. Aku tersenyum lalu mengangguk.

"Bisa dong, kamu pengen model kayak gimana?" tanyaku sambil mengambil buku sketsa dan pensil. Selama beberapa menit kemudian, aku dan Devi sibuk menuangkan keinginan-keinginan mereka dalam gambar.

"Kak Lana tahun ini lulus, ya? Rencana mau lanjut kuliah atau langsung kerja?" Dinda bertanya saat aku mengukur tubuhnya.

"Hmm, lanjut kuliah sih rencananya," jawabku sambil menuliskan ukuran pinggangnya di atas kertas.

"Kuliah di mana?" Dinda bertanya lagi.

"Dapet beasiswa ke Amerika dia, New York." Devi yang menjawab untukku.

"Wah, keren, selamat ya, Kak." Wajah Dinda tampak berseri, kedua temannya juga menatap Dinda antusias, seolah Dinda yang mendapat beasiswa. Tampaknya kepergianku adalah berita baik buat mereka.

"*Thank you*," jawabku singkat sementara tanganku masih lincah melakukan tugas mengukur bagian-bagian tubuh Dinda.

"Berapa lama, Kak?" Kali ini Riska yang bertanya.

"Dua tahun."

"Wah lumayan lama juga, ya. Elang pasti sedih, dia cerita kalau kalian udah temenan sejak kecil," ucap Dinda. Aku hanya tersenyum kecil tanpa menanggapi.

"Oh ya, kemarin *sorry* ya, Kak. Aku nggak persilakan kakak masuk ke apartemen Elang, aku nggak tahu kalau Kakak udah sering ke sana. Elang masih mandi, setelah itu dia baru cerita," lanjut Dinda lagi.

"*It's okay*." Aku mengedikkan bahu pelan.

"Kamu udah ke apartemen Elang?" tanya Devi dengan wajah takjub. Dinda mengangguk malu-malu. "Wah, cepet juga *progress*-nya, pake acara mandi segala, emang abis ngapain?" goda Devi membuat wajah Dinda bersemu.

"Nggak ngapa-ngapainlah." Dinda menunduk dengan pipi semakin memerah.

"Cuma diapa-apain, ya, Din." Kali ini Mega yang menggoda dan mereka semua tertawa. Aku memaksakan sebuah senyum walau hati kesal setengah mati. Awas aja kalau Elang berani ngapa-ngapain cewek lain selain aku.

"Kalian langsung pulang abis ini?" tanya Devi setelah kami selesai mengukur mereka semua.

"Nggak, mau nonton basket dulu nanti sore," jawab Dinda.

"Oh iya, nanti final ya, Elang main berarti?" Devi beranjak ke meja kasir untuk mengurus pembayaran.

"Mainlah, kalau nggak mana mau Dinda nonton, dia kan maunya nonton Elang, bukannya nonton basket," goda Riska membuat mereka semua kembali tertawa.

"Cute banget ya yang baru jadian," komentar Devi sambil geleng-geleng kepala.

Nggak ada yang membantah. Bahkan Dinda hanya tersenyum malu, seolah mereka memang baru jadian. Aku menahan diri agar nggak memutar bola mata. Syukurlah *handphone*-ku berbunyi, jadi aku punya alasan untuk menghindari percakapan yang semakin lama semakin membuat tekanan darahku meninggi. Aku mengambil *handphone* dari dalam tas dan melihat ada pesan masuk dari Elang.

Busy?

Aku melirik Dinda yang ternyata juga tengah meliriku. Aku tersenyum, dia membalasnya dengan sebuah senyum kaku. Aku kembali menunduk, mengetik balasan pesan untuk Elang.

Friends Don't Kiss | 357

Mood

Not really, why?

Mau makan siang bareng?

Aku melirik jam tanganku, ternyata memang sudah waktunya makan siang.

Coach bakal ngamuk kalau lihat kamu kelayapan di kampus sebelum waktunya pertandingan

Makan di luar aja

Can't. Kasian Devi ditinggal sendirian, yang lain nanti baru datang shift 2

Tapi aku pengen ketemu

Ketemu siapa?

Kamulah, siapa lagi?

Pikir pengen ketemu Dinda

Dinda? Kenapa jadi ngomongin dia lagi.

Karena gosipnya, sekarang kamu pacaran sama dia

Bullshit, kamu yang paling tahu sekarang aku pacaran sama siapa

Siapa tahu pacarmu ada dua

Babe, kamu tahu aku bukan laki-laki kayak gitu

Aku tersenyum, tentu saja aku tahu dia bukan laki-laki seperti itu.

Dia ada di sini by the way

Siapa?

Dinda

Di stand kamu? Ngapain?

Bikin kebaya, nanti mau nonton basket juga katanya. Eh ralat, nonton kamu lebih tepatnya.

Oh

Oh? Cuma gitu aja tanggapan kamu?

Told you, pacar kamu ini idola. Banyak yang datang cuma buat nonton aku, bukan cuma Dinda.

Aku memutar bola mata membaca pesannya yang terlalu percaya diri. Aku baru saja hendak membalas saat pesannya kembali muncul.

Karena itu kamu harus datang.

Agar cewek-cewek itu tahu kamu udah ada yang punya?

Itu dan karena hanya kamu satu-satunya yang aku inginkan untuk nonton aku, aku nggak peduli dengan yang lain.

Pipiku seketika menghangat dan senyumku terkembang tanpa dapat kutahan. Dengan cepat aku mengetikkan balasan.

Wow, aku baru tahu ternyata si bocah bisa gombal juga

Careful, Al. Jangan sampai aku salah paham dan berpikir kamu menginginkan ciuman.

Mungkin kamu nggak salah paham?

Sesaat nggak ada balasan. Aku terkikik geli, bisa membayangkan dengan jelas ekspresi Elang sekarang. Tawaku seketika terhenti saat mataku tanpa sengaja bertemu dengan mata Dinda. Sorotnya teramat dingin hingga membuatku merinding. Namun, dalam hitungan detik, matanya kembali

berpendar malu-malu hingga aku yakin mungkin yang kulihat tadi hanya perasaanku saja.

"Kak Lana, nanti nonton basket juga?" Dinda bertanya padaku.

"Eh, iya, nonton kayaknya."

"Kalau gitu kita nonton bareng aja, biar rame. Edo ama Jovan juga nonton, kok. Kak Devi mau nonton juga?" Dinda menoleh ke arah Devi.

"Boleh, kebetulan nanti shift 2 ada teman yang gantian jaga di sini, jadi sore bisa bebas." Devi mengangguk setuju.

"Sip, seneng deh kalau makin banyak yang kasih semangat ke Elang." Dinda berucap riang.

"Wah, benar-benar pacar yang *supportif*, yaa." Devi kembali menggoda dan kembali Dinda nggak meralat. Aku menghela napas, lalu menunduk saat *handphone*-ku berbunyi, ada pesan masuk dari Elang.

Aku datang ke sana sekarang untuk mengambil ciumanku.

Mataku membulat membaca pesannya. Aku mengamati sekeliling. Devi, Dinda, dan yang lain masih asyik berbincang, orang-orang masih banyak yang lalu lalang, beberapa pelanggan juga kembali berdatangan. Apa dia sudah gila mau menciumku di depan semua orang ini?

No... no ...jangan ke sini.

Ck, kamu beraninya cuma godain doang.

Bukan gitu, di sini sekarang rame banget, ada Dinda juga.

So?

So, jangan kesini, pokoknya jangan. Ada banyak pelanggan lagi nih, aku balik kerja dulu. See you at the game. Bye.

Tanpa menunggu balasan, aku memasukkan *handphone* ke tas, lalu mulai melayani pelanggan yang baru datang. Dinda dan teman-temannya sudah pamit untuk lanjut berkeliling, tapi kami janjian ketemu di lapangan basket nanti.

Pukul setengah lima sore aku dan Devi sudah tiba di lapangan basket. Dinda dan teman-temannya melambai, mereka duduk di anak tangga paling bawah, persis di depan pagar beton yang membatasi lapangan dengan *tribune* penonton. Kami melangkah mendekat, sudah ada Edo dan Jovan juga di sana. Mereka menyapa, aku membalas sapaan mereka sambil duduk di tempat yang kosong.

Tepuk tangan dan yel-yel yang berkumandang menandakan para pemain sudah memasuki lapangan. Mataku langsung menemukan sosok Elang yang terlihat paling jangkung dibanding yang lain. Tatapannya tengah menyusuri kerumunan penonton dan berhenti saat matanya menemukanku. Seperti biasa, dia mengedipkan sebelah matanya dan wajahku langsung bersemu.

"Mood Elang udah membaik kayaknya." Gumaman Jovan terdengar di sebelahku.

3621 Ayleen Tan

Mood

"Emang mood-nya sempat jelek?" tanyaku heran.

"Kemarin mood-nya jelek seharian, dan biasanya kalau mood-nya kayak gitu, pasti ada hubungannya sama kamu."

"Kenapa aku yang dijadikan tersangka," protesku.

"Oh come on, Al, cuma kamu yang bisa bikin dia kalang kabut, padahal biasanya dia sangat terkendali. Jadi apa yang terjadi? Apa kemarin kalian bertengkar?"

Aku menghela napas, melirik Dinda, dan yang lain asyik bercakap jadi mungkin mereka nggak mendengar pembicaraanku dengan Jovan.

"Bukan bertengkar sih, cuma salah paham aja," elakku.

Jovan manggut-manggut. "I see, salah paham antar teman itu memang biasa," komentarnya. Nggak ada yang salah dengan kata-katanya, tapi kenapa aku merasa seperti disindir?

"Jadi sekarang kesalahpahamannya udah beres?" tanyanya lagi. Aku hanya mengangguk pelan.

"Good, sekarang kita bikin kesalahpahaman yang baru." Mataku membola mendengar kata-katanya, dan semakin membola saat merasakan satu tangannya merangkul pundakku. Aku hendak menepisnya, tapi ucapannya menahanku.

"Lihat ekspresi Elang. Astaga, kalau tatapan bisa membunuh, mungkin aku sudah mati sekarang."

Sudah dua laki-laki mengatakan hal yang sama. Dengan penasaran aku menoleh ke arah Elang dan melihat wajahnya yang kaku, rahangnya yang mengeras, dan tatapannya yang—Oh my ... tatapannya benar-benar membuat bulu kudukku merinding, begitu tajam, begitu kejam, seolah dia siap menghancurkan apa pun yang ada di hadapannya.

Aku terlalu terpaku melihat tatapannya hingga lupa dengan tangan Jovan yang masih tersampir di pundakku. Wajah Elang terlihat semakin gelap, kedua tangannya terkepal erat di kedua sisi tubuhnya saat dia mulai melangkah mendekat.

Jantungku bertalu, rasa cemas mulai menyerbu. Astaga, aku nggak mau terjadi keributan di sini. Buru-buru aku menepis tangan Jovan dan tepat saat itu peluit tanda pertandingan dimulai berbunyi. Langkah Elang terhenti, sesaat dia tampak ragu, tapi akhirnya dia menghela napas berat, lalu berbalik, dan berlari kecil ke tengah lapangan. Aku nggak sadar sudah menahan napas hingga suara Jovan terdengar di sebelahku.

"Fiuhh, saved by the bell," gumamnya.

Aku cuma bisa geleng-geleng kepala, sementara mataku fokus menatap ke tengah lapangan. Semua pemain sudah mengambil posisi dan sesaat kemudian pertandingan pun dimulai. Mungkin karena sekarang babak final, pertandingan berjalan cukup brutal. Para pemain saling sikut sekuat tenaga untuk merebut bola. Elang yang biasanya di lapangan selalu tenang pun, tampak beberapa kali tersulut emosi. Aku menoleh saat merasakan siku Jovan menyenggolku.

"So?" Sepasang alisnya naik-turun menyebalkan.

"So what?" Aku menatapnya kesal, sementara dia tergelak.

"Elang bilang ada seseorang yang dia suka. Dan melihat tatapannya tadi kayaknya aku bisa menebak siapa," godanya.

"Siapa? Bukannya Dinda, ya?" Kali ini Devi ikut nimbrung dalam percakapan.

Aku melirik Dinda, wajahnya tampak kaku, dan tatapannya jelas bukan lagi tatapan lembut malu-malu. Jovan tampaknya juga menyadari hal itu karena sesaat dia tampak kikuk, tapi nggak lama kemudian cengiran jahil khas Jovan kembali berkembang di bibirnya.

"Siapa lagi? Aku, dong. Kalian nggak lihat tatapannya tadi? Sampai panas dingin aku dibuatnya," ujarnya dengan suara dibuat lembut mendayu, sementara matanya mengerjap genit. Devi langsung memutar bola matanya kesal, sementara Jovan terkekeh.

Syukurlah nggak ada lagi yang membahas hal itu karena pertandingan berlangsung sangat seru. Kejar-kejaran angka berlangsung hingga detik-detik terakhir. Aku meloncat-loncat di kursiku saat akhirnya *team* UC menang dengan selisih angka sangat tipis.

Untuk ukuran orang yang baru saja menang dan dinobatkan sebagai MVP, wajah Elang tampak sangat suram. Dia melangkah ke kursi pemain, membuka bajunya yang basah, lalu mengambil handuk untuk mengeringkan keringatnya. Tentu saja penonton langsung histeris melihat dada bidang dan perut kotak-kotaknya yang terpampang. Bola mataku berputar melihatnya, tapi mataku seketika membulat saat tiba-tiba dia dia melemparkan handuknya ke dalam tas, lalu berlari ke arahku tanpa berniat memakai baju terlebih dahulu.

Dia baru berhenti saat tiba di depan pagar beton yang menghubungkan lapangan dengan *tribune*. Matanya lekat menatapku, sementara tangannya memberi isyarat agar aku mendekat. Aku menggeleng pelan, tapi Elang hanya mengangguk tegas dengan sorot mata tak ingin dibantah.

"Bakal ada yang seru nih kayaknya." Gumaman Jovan terdengar di sebelahku.

Aku melotot ke arahnya, tapi dia hanya membalas tatapanku dengan wajah tak berdosa. Padahal gara-gara dia, sekarang aku jadi ada dalam masalah. Aku melirik yang lain, wajah Devi dan Edo tampak penasaran, sementara wajah Dinda dan teman-temannya tampak sangat masam. Tatapan Dinda bahkan kini sudah jelas penuh kebencian.

Aku menghela napas panjang, lalu akhirnya melangkah pelan hingga tiba di pinggir pagar, tepat di tempat Elang berdiri. Kami sekarang berdiri berhadapan hanya dibatasi pagar beton. Aku menunduk menatapnya, sementara dia mendongak menatapku.

Kalau wajahnya nggak terlihat sangat tegang, mungkin aku akan tertawa senang dengan posisi kami sekarang. Untuk pertama kalinya aku merasakan jadi yang lebih tinggi, *tribune* penonton memang posisinya sedikit lebih tinggi dibanding lapangan. Namun, tatapan tajam Elang, tatapan teman-temanku, dan mungkin juga tatapan penonton lain membuatku gelisah dan salah tingkah hingga bibirku rasanya kelu.

"Congrats." Akhirnya kata itu berhasil meluncur.

"Thank you," jawabnya pendek. Sepasang matanya yang gelap tampak sangat mengancam hingga membuatku menggigit bibir resah.

"Bukan salahku." Aku membela diri sebelum dia sempat bicara. Sepasang alis lebat Elang terangkat.

"Apa? Aku nggak denger," ucapnya dengan suara cukup keras untuk menandingi riuh suara penonton. Aku mendesah berat, suasana memang sangat gaduh, jadi mungkin suaraku nggak terdengar. Maka dengan gerakan enggan, aku menumpukan kedua tanganku di pagar beton tepat di sebelah

kedua tangannya yang juga memegang pagar. Aku lalu menunduk agar wajah kami lebih dekat.

"Tadi itu salah Jovan, aku—"



Dia menciumku. Bibirnya membungkam bibirku hingga tak ada lagi kata terucap. Di lapangan basket yang masih penuh penonton, bibirnya memagut bibirku mesra. Sayup aku mendengar pekik kaget di sekelilingku. Ya Tuhan, sudah pasti kami jadi tontonan sekarang.

Aku terlalu *shock* hingga nggak mampu melakukan apa-apa. Hanya berdiri di sana, membiarkan dia menguasai bibirku dengan ciuman-ciumannya yang mengambil napasku. Saat bibir kami akhirnya terpisah, sepasang mata Elang lekat menatapku.

"Kamu berhutang ciuman, dan aku datang untuk mengambilnya," bisiknya parau.

Aku masih terpaku, hanya bisa menatapnya tanpa berkedip. Dia berdiri di sana, terlihat sangat maskulin dengan tubuh yang masih berkilat oleh keringat, rambut masih setengah basah, dan senyum miring terkembang di bibir. Bibir

Friends Don't Kiss | 367

Mood

yang baru saja menciumku sesuka hati dan aku membiarkannya, bahkan menikmatinya. Wajahku memerah menyadari kenyataan itu.

"Dan aku nggak peduli tadi salah siapa, yang penting sekarang segalanya sudah jelas." Suaranya kembali terdengar, membuatku tersadar dari lamunan.

"Apanya yang jelas?" Aku pasti sangat gugup karena suaraku terdengar gemetar.

Elang membelai pipiku dengan jempolnya, belaian seringan bulu yang membuat sekujur tubuhku meremang. Matanya sayu menatapku saat perlahan bibirnya berucap.

"That you're mine."

Bibirnya mengecup bibirku lembut. Bibir itu masih menempel di bibirku saat suaranya yang parau kembali terdengar.

"And I'm yours."

Detak-detak kencang memukul jantungku hingga sakit rasanya. Kami berdiri di sana saling menatap, ketulusan yang terpancar di matanya membuat hatiku diselimuti rasa bahagia. Aku nggak peduli lagi dengan sekelilingku. Nggak peduli lagi tentang Dinda, Jovan, Devi, dan yang lain.

Aku sempat ragu mengungkapkan hubungan kami untuk alasan-alasan nggak masuk akal, tapi sekarang aku sangat lega segalanya jelas.

Dia milikku, aku miliknya. Dan aku sangat berharap, selamanya akan begitu.

Bab 30

(ALANA)

“Jadi kalian sekarang pacaran? Beneran pacaran?”

Devi menatapku dan Elang bergantian.

Ada beberapa pasang mata lagi yang juga menatap kami menanti jawaban. Setelah pertandingan tadi, Jovan mengusulkan untuk makan malam di Bugs, maka di sinilah kami semua berkumpul. Ada aku, Elang, Jovan, Edo, Devi, Dinda, dan teman-temannya.

Aku melirik Elang yang tampak santai, satu tangannya terulur di belakang kursi tempatku duduk, sementara jempolnya mengusap kulit lenganku dengan gerakan lambat dan konstan, seolah dia sendiri nggak sadar sedang melakukannya. Berbanding terbalik denganku yang seratus persen sadar dampak belaiannya di sekujur tubuhku.

Ya ampun, hanya usapan ringan di lengan, tapi aku sudah panas dingin nggak karuan. Bagaimana nanti kalau—*okay* ... jangan



Friends Don't Kiss | 369

Mood

berpikir ke arah sana, apalagi di bawah tatapan makhluk-makhluk penasaran di hadapanku.

"Memangnya ada pacaran bohongan?" Suara berat Elang terdengar.

"I knew it, sejak awal aku selalu bilang kalian punya chemistry, tapi kalian selalu menyangkal dan ngotot bilang kalau kalian cuma teman," ucap Devi dengan senyum lebar terkembang di bibir.

"Kami memang cuma teman," bantahku.

"Al." Tatapan tajam Elang langsung mengunjamku.

"Maksudku sebelumnya kami memang cuma teman," jelasku sebelum Elang semakin salah paham.

"Tunggu ...tunggu ... aku masih nggak paham." Wajah Edo tampak masih kebingungan.

"Kamu nggak paham apa itu pacaran?" ledek Elang membuatku terkikik.

"Aku paham apa itu pacaran ... tapi kalian...astaga...selama ini kalian selalu membantah matimatian kalau di antara kalian ada perasaan lebih dari teman, jadi maafkan kalau sekarang aku agak shock," gerutu Edo.

"Well, aku juga shock begitu tahu kalau ternyata Alana tergila-gila padaku." Ucapan Elang langsung membuat cubitanku bersarang di perutnya.

"Aku? Tergila-gila sama kamu? Oh ...p-lease, siapa yang kemarin bilang sangat suka padaku sampai nggak ada lagi tempat di hati kamu untuk perempuan lain?" Aku mendelik sinis, sementara dia terkekeh.

"Sudah pasti itu aku," ucapnya sambil mencium pipiku.

"Aah, kalian cute banget, sih." Devi menatap kami dengan bintang-bintang di matanya.

3701 Ayleen Tan

Aku tersipu, biasanya Elang bukan tipe yang suka memamerkan kemesraan di depan umum, tapi entah kenapa sekarang tangan dan bibirnya seperti selalu mencari kesempatan untuk menyentuhku. Aku melirik Dinda dan merasa agak nggak nyaman melihat ekspresi wajahnya yang terlihat sangat terluka. Mungkin kami harus sedikit menahan diri untuk menjaga perasaannya?

Namun, Elang tampaknya tak terlalu peduli. Dia duduk di sana, bersandar santai di kursi dengan tatapan tertuju ke arah teman-teman kami, tapi telapak tangannya yang besar sekarang merengkuh tengkukku. Jempolnya mengusap kulit leherku, tepat di bawah telinga, tempat sedikit kulit mengintip karena sisanya tertutup kerah *turtle neck* kausku. Bulu kudukku merinding dibuatnya, sentuhan-sentuhannya benar-benar membuatku gila.

"Tapi kalian beneran baru jadian kemarin, nih? Soalnya kalau lihat ciuman di lapangan tadi, nggak kayak ciuman pasangan yang baru jadian loo," goda Devi membuatku salah tingkah.

"Iya, baru kemarin, kok." Aku mengangguk pelan.

"Jadiannya memang baru kemarin, tapi latihan ciumannya udah sejak kita SMP ya, Al," timpal Elang. Aku melotot gemas ke arahnya, sementara dia hanya menyeringai.

"Serius sejak SMP?" Devi tampak takjub.

"Jangan didengerin. Elang cuma bercanda kok, ya kan, El?" Aku menatapnya penuh ancaman. Elang tersenyum lalu mengangguk patuh.

"Cuma bercanda, kita SMP mana ngerti ciuman." Wajahnya yang terlihat sangat polos membuatku hampir memutar bola mata.

"Tapi pacarannya nggak bercanda, kan?" tanya Devi curiga.

"Sayangnya, nggak. Sayangnya, tanpa aku sadari ternyata selama ini aku naksir berondong," desahku membuat Devi tertawa.

"Nggak bisa nyalahin kamu juga sih, berondong yang ini memang terlalu *hot* untuk ditolak," goda Devi. Aku mencibir sambil melirik Elang yang cuma nyengir.

"Kata Devi, kamu *hot, Babe*," ledekku.

"Itu bukan berita baru, sih." Elang mengedikkan bahu ringan dan tentu saja bola mataku berputar.

Devi menatap kami sambil geleng-geleng kepala. "Ya ampun, rasanya nggak percaya kalian akhirnya benar-benar pacaran. Selamat yaa, semoga langgeng selalu." Dia tersenyum dengan wajah berseri.

Ucapan selamat juga datang dari yang lain, bahkan Dinda juga mengucapkannya, walau dengan wajah masam. Saat Jovan menyalamiku, dia memasang wajah patah hati yang terlihat sangat mengenaskan.

"*You broke my heart*, Al. Apa kamu nggak berniat mempertimbangkan ulang? Aku yakin bisa jadi pacar yang lebih baik dari Elang."

Elang langsung menatap Jovan tajam. "Jangan memancingku, Jo. Aku bahkan belum bikin perhitungan sama kamu soal tadi, dan sekarang kamu mau bikin masalah baru?"

"*What?* Aku cuma memberi Alana pilihan, selama janur kuning belum melengkung, selalu masih ada kesempatan, ya nggak, Al?" Jovan mengedipkan sebelah matanya genit padaku hingga membuatku tertawa. Elang berdecak, bahunya bergerak menyamping menghadapku,

sementara tangannya membimbing leherku agar menoleh ke arahnya hingga mata kami bertemu.

"Tell him that you're mine, Babe, jangan mimpi bisa dapetin kamu selama ada aku," ucapnya serius. Bola mataku berputar melihat tingkah kedua bocah ini. Aku baru saja hendak bicara saat sebuah suara lembut terdengar.

"Tapi Jovan benar juga sih, kita nggak pernah tahu apa yang akan terjadi ke depannya, orang nikah aja bisa cerai, apalagi pacaran." Itu suara Dinda. Aku menatapnya dengan kening berkerut, apa maksud ucapannya? Menyadari tatapanku, Dinda tersenyum lembut.

"Oh, *sorry*, tentu saja aku nggak bicara tentang kalian, aku yakin kalian akan baik-baik saja. Aku cuma bicara secara umum. Kenyataannya memang begitu, kan? Kita masih muda, dengan jalan yang masih panjang di depan sana. Apa pun masih bisa terjadi," ucapnya tenang.

Aku masih menatapnya tanpa berkedip, sementara suasana di sekeliling kami jadi hening. Tentu bukan aku saja yang menyadari betapa jelas maksud yang tersirat di balik kata-katanya, kan? Dia tahu dalam beberapa bulan aku akan pergi. Dia tahu hubungan yang baru seumur jagung ini akan menghadapi tantangan yang nggak mudah. Dan dengan sengaja dia melemparkan kata-kata itu untuk mengipasi ketakutan-ketakutanku. Dan sialnya dia berhasil, hatiku tiba-tiba digerogeti rasa cemas.

Bagaimana kalau kami gagal? Apa kami masih akan berteman atau aku akan kehilangan Elang selamanya? Ya Tuhan, aku sangat takut kehilangan Elang. Aku jauh lebih memilih dia ada dalam hidupku sebagai teman daripada nggak ada sama sekali.

Tiba-tiba aku merasakan tangan Elang yang ada di leherku mengusap lembut, membuat mataku kembali menatap matanya. Aku baru menyadari, sedari tadi dia masih menatapku, tak menoleh sama sekali, bahkan saat Dinda bicara. Dia tersenyum lembut, lalu berucap dengan sangat tenang.

"Apa yang terjadi di depan sana nggak penting, yang penting saat ini kita bersama, *just take it day by day and cherish every moment*. Perjalanan ini mungkin nggak akan mudah, *but this is our journey*, kita akan lalui bersama, kita akan lakukan yang terbaik agar nggak ada penyesalan nanti, percaya sama aku, *okay?*"

Sepasang mata Elang yang berkilat penuh tekad membuat senyumku perlahan berkembang. Tentu saja aku percaya padanya. Kalau ada laki-laki yang aku percaya di dunia setelah *Daddy*, maka laki-laki itu adalah Elang. Selama ini, dalam perjalanan hidupku, dia selalu ada, menemaniku melewati setiap tikungan, menggandeng tanganku melewati setiap tanjakan, dan aku percaya ke depannya juga akan selalu begitu.

"*Okay*," bisikku. Elang tersenyum, lalu mengacak rambutku dengan sayang.

"*Good, Baby*, jangan biarkan suara-suara sumbang bikin kamu bimbang, karena aku nggak akan pernah melepas kamu, *you'll stick with me 'till the end*."

Aku tertawa, lalu menoleh ke arah Jovan. "*Sorry, Jo, he's too awesome*, jadi sepertinya kamu memang nggak akan mungkin bersaing sama dia," candaku. Jovan mendesah sambil menatap Elang dengan mata berbinar.

"*Sorry, Al, he really is too awesome*, jadi kayaknya sekarang aku pindah haluan naksir Elang," ucapnya membuat

tawaku meledak, sementara Elang hanya memutar bola matanya. Yang lain juga tertawa, hanya wajah Dinda yang terlihat kesal. Aku mencondongkan tubuhku, lalu mengecup pipi Elang dengan sayang, peduli amat dengan Dinda dan perasaan-perasaannya.

Malam itu kami berjalan bergandengan tangan dari parkir motor menuju *lobby* apartemen. Aku bercerita tentang segala hal dan seperti biasa Elang mendengarkan sambil sesekali menanggapi.

Rasanya seperti nggak ada yang berubah, kami tetap Alana dan Elang yang sama, hanya saja dalam versi lebih intim. Aku menyukainya, menyukai setiap sentuhan, pelukan, dan ciuman. *Well*, mungkin juga agak sedikit ketagihan, karena setiap sentuhan, pelukan dan ciuman selalu membuatku menginginkan lebih. Apalagi ciuman-ciumannya kemarin malam.

Kalau sebelumnya aku meragukan hanya dengan ciuman bisa membuatku basah, maka semalam dia menghapus keraguan itu dengan bukti nyata. Aku bukan hanya basah, tapi basah kuyup. *Oh God*, wajahku memanas mengingat hal itu. Dia membangunkan monster bernama hasrat yang selama ini tertidur lelap. Monster berbahaya yang kini sudah terjaga dan teramat sangat mendambakan sesuatu. Dan aku bukan orang yang hanya akan berdiam diri jika sudah mendambakan sesuatu.

"El?"

"Hmm?"

"Apa menurut kamu kita bisa mencobanya?"

"Mencoba apa?"

"Sex."

Langkah Elang langsung terhenti. Dia meremas tanganku erat, sementara tubuhnya berbalik ke samping agar bisa menatapku. Matanya membola, sementara bibirnya terbuka. Ekspresinya sangat lucu hingga aku tertawa.

"Astaga, El, wajah kamu kayak perjaka yang baru pertama kali mendengar kata *sex*."

"Aku memang masih perjaka," decaknya membuat tawaku semakin keras.

"Terima kasih karena sudah menjaganya untukku," ucapku manis, sementara Elang hanya mendengkus. Dia kembali menghadap ke depan, lalu melanjutkan langkah sambil menarik tanganku yang masih ada dalam genggamannya. Aku mengikuti langkahnya tanpa protes.

"Kenapa sekarang tiap membicarakan *sex* kamu jadi aneh? Kemarin juga, padahal dulu kita bisa bicara tentang *sex* dengan santai, tanpa sungkan," tanyaku penasaran. Aku bisa ketagihan menggodanya kalau reaksinya selalu selucu ini.

Elang menghela napas panjang. "Karena dulu kita hanya membicarakannya," ucapnya pelan.

"Kalau sekarang?"

"Sekarang ada kemungkinan melakukannya."

Giliran langkahku terhenti. Aku menatapnya dengan wajah terasa panas tapi juga antusias.

"Jadi ada kemungkinan kita akan melakukannya?" tanyaku penasaran. Elang menatapku dengan senyum sendu terukir di bibirnya.

"Apa kamu ingin melakukannya? Jawab sejujurnya, Al, jangan cuma menggodaku."

Aku mendongak hingga bisa mengamati wajah tampannya yang terlihat sangat serius. Entah kenapa dengan

Elang segalanya jadi terasa mudah. Nggak ada ketakutan, nggak ada sejuta kekhawatiran. Bahkan nggak ada keraguan saat perlahan aku mengangguk.

"Ya, kalau dengan kamu, aku mau," bisikku membuat mata Elang berubah gelap. Satu tangannya yang bebas bergerak ke atas, menyugar rambutnya hingga jadi semakin berantakan

"Maksud kamu setelah kita menikah nanti?" tanyanya dengan wajah yang terlihat jelas gugup.

"Memangnya kita akan menikah?" Aku menggigit bibirku, berdebar setengah mati mendengar kata pernikahan dari bibir Elang.

"Tentu saja, mungkin beberapa tahun lagi saat kita sama-sama sudah selesai kuliah dan sudah punya pekerjaan yang mapan. Aku nggak keberatan kalau kamu ingin kita melakukannya setelah menikah, Al. Aku sabar menunggu," ucapnya serius.

Aku menghela napas berat, aku nggak yakin monster yang menguasai tubuhku sanggup menunggu hingga selama itu. Aku tahu, kebanyakan perempuan menyimpan keperawanan mereka hingga malam pernikahan. Aku sangat menghargai dan mengagumi prinsip mereka, tapi terus terang aku bukan salah satu dari mereka. Prinsipku *simple*, jika aku ingin melakukannya, maka aku akan melakukannya, dengan aman tentu saja.

Hanya saja, selama ini keinginan itu belum pernah ada hingga Elang datang menyulutnya. Aku sangat yakin dia laki-laki yang tepat. Namun, aku tahu dia juga punya ketakutan-ketakutannya sendiri, dan kami baru pacaran sehari *for God sake*, jadi mungkin kami memang harus bersabar. *Baby step*, selangkah demi selangkah, ini bagian dari perjalanan

kami. Sebuah jalan yang baru dan berbeda dari yang biasa kami lalui, jadi kami harus berhati-hati melangkah jika tak ingin tersesat. Aku tersenyum saat mataku bertemu dengan mata Elang yang masih menatapku gelisah.

"Kamu yakin bisa menunggu selama itu?" godaku membuatnya meringis.

"Nggak yakin sama sekali," erangnya parau. Ekspresi wajahnya yang terlihat seperti orang sedang menahan sakit membuatnya terkikik.

"Karena itu kamu harus bekerja sama, dan nggak membuatnya semakin berat untukku," pintanya dengan wajah memelas.

"Okay." Aku mengangguk dengan patuh, tapi malah membuat matanya menyipit.

"Okay?" Dia menatapku curiga. Kembali aku mengangguk.

"Okay, aku juga akan sabar menunggu," ucapku pelan. Gurat rasa kecewa bercampur lega yang terpancar di wajah Elang membuatnya tersenyum.

"Menunggu hingga waktu yang tepat," imbuhku membuat sepasang alis lebat Elang terangkat.

"Dan kapanakah itu?"

"*I don't know, but we'll figuring out along the way,*" jawabku mantap.

Elang tersenyum, lalu menarik tanganku agar kembali berjalan. Kami melangkah dalam suasana hening yang menenangkan, menikmati semilir angin yang menyejukkan malam. Tawa kecil yang terdengar di sebelahku membuatnya menoleh.

"Apanya yang lucu?" tanyaku curiga.

"Us." Jawabannya membuat keningku berkerut bingung.

"Apa yang lucu tentang kita?"

"Aku nggak pernah melakukan pembicaraan kayak tadi dengan mantan-mantanku," kekehnya.

Aku ikut tersenyum. Tentu saja aku juga nggak pernah bicara sesantai itu tentang seks atau kapan saat yang tepat melakukannya dengan mantan-mantanku. Entahlah, dengan Elang rasanya berbeda. Segalanya terasa mudah. Aku bisa bicara tentang apa saja tanpa pikir panjang. Nggak ada kepura-puraan, aku bisa bersikap apa adanya karena dia juga selalu bersikap apa adanya. Mungkin hubungan kami memang selucu itu, atau aku lebih suka memakai kata unik. Ya, hubungan kami memang *seunik* itu.

"Kamu gadis yang sangat *cool*, Al," ucapnya pelan.

"Bukannya kamu berhenti menganggap aku *cool* saat aku nggak mau lagi main basket sama kamu?" godaku.

"*Nope*. Aku selalu menganggap kamu *cool*." Dia melirikku dengan senyum miring terukir di bibirnya. "*That's why I'm so into you*." Tangannya yang menggenggam tanganku meremas lembut. Dadaku berdebar kencang, hanya Elang yang bisa menjungkir-balikkan rasa nyaman yang kurasakan menjadi panas dingin nggak karuan dalam hitungan detik.

"*I'm so into you too*," bisikku lirih. Pipiku bersemu, aku melepas genggaman tangannya, lalu berlari kecil menuju *lobby* yang sudah tampak di depan mata. Di belakangku suara langkah kaki Elang terdengar. Dalam sekejap dia sudah menyusulku, meraih pinggangku, lalu membalik tubuhku hingga kami berdiri berhadapan. Dia menunduk menatapku dengan sepasang matanya yang kelam.

"So malam ini" Elang terdiam, tapi ada pertanyaan di matanya.

"Malam ini kenapa?"

"Apa kamu ingin aku menginap?" Mendengar kata menginap, ciuman-ciuman panas kami semalam langsung terbayang. Pipiku jadi terasa semakin panas. Aku merindukan ciumannya, maka dengan penuh semangat aku mengganggu.

Elang tertawa, lalu mencium puncak hidungku gemas. Matakku langsung menutup, bukan hanya karena ciumannya, tapi juga karena lampu sorot dari *taxi* yang baru saja memasuki area depan *lobby* membuatku silau. Sesaat kemudian aku mendengar suara rem mobil berdecit. Perlahan matakku terbuka dan melihat *taxi* itu berhenti persis di sebelah kami.

Dalam hitungan detik pintu *taxi* itu terbuka dan matakku langsung membulat melihat sosok jangkung yang keluar dari sana. Aku merasakan Elang melepaskan tangannya dari pinggangku, tapi aku nggak sanggup menoleh karena matakku masih menatap *horror* pada sosok yang baru saja datang. Sosok yang juga tengah menatapku dengan mata membara. Dia kelihatan marah, padahal dia sangat jarang marah padaku.

"Daddy." Bibirku berbisik gemetar.

Dan seolah segalanya belum cukup buruk, pintu *taxi* di sisi satunya juga terbuka, dan satu sosok lagi keluar dari sana. Sosok yang juga tak kalah jangkung, dengan wajah yang terlihat...syukurlah bukan marah, hanya lelah dan frustrasi, seolah dia baru saja melalui hari yang sangat buruk. Well, mungkin itu juga bukan sesuatu yang harus disyukuri. Aku melirik Elang. Wow, aku cukup terkesan melihat wajahnya yang terlihat tenang walau sedikit pucat.

Namun, itu bisa dimaklumi kalau melihat situasi yang sangat mencekam ini.

"Ayah." Suara Elang terdengar pelan.

Aku menghela napas berat, tampaknya ada perubahan rencana, buyar sudah acara bermesraan berganti reuni keluarga yang sama sekali tak direncanakan.



Friends Don't Kiss 1381

Mood

Bab 31

(ELANG)

Aku masuk ke kamar mandi, menyandarkan tubuhku di pintu, lalu menyugar rambutku dengan kedua tangan. Sial, dadaku masih berdebar kencang karena kedatangan Ayah dan Om Tama yang sangat tak terduga. Aku sangat yakin kunjungan tiba-tiba ini ada hubungannya dengan status baruku dan Alana, tapi mereka belum mengatakan apa-apa.

Tadi aku langsung pamit untuk mandi karena badanku rasanya lengket oleh keringat setelah pertandingan basket. Sebenarnya Om Tama kelihatan keberatan, tapi Ayah dengan cepat bilang kalau sebaiknya kami memang mandi dulu sebelum bicara, apalagi Alana juga bilang dia belum mandi karena seharian ini di kampus dan baru saja pulang.

Akhirnya Om Tama mengangguk dengan wajah kaku dan mengajak Alana masuk ke unitnya, sementara aku dan Ayah masuk ke unitku. Om Tama kelihatan marah, jadi aku

382 | Ayleen Tan



Mood

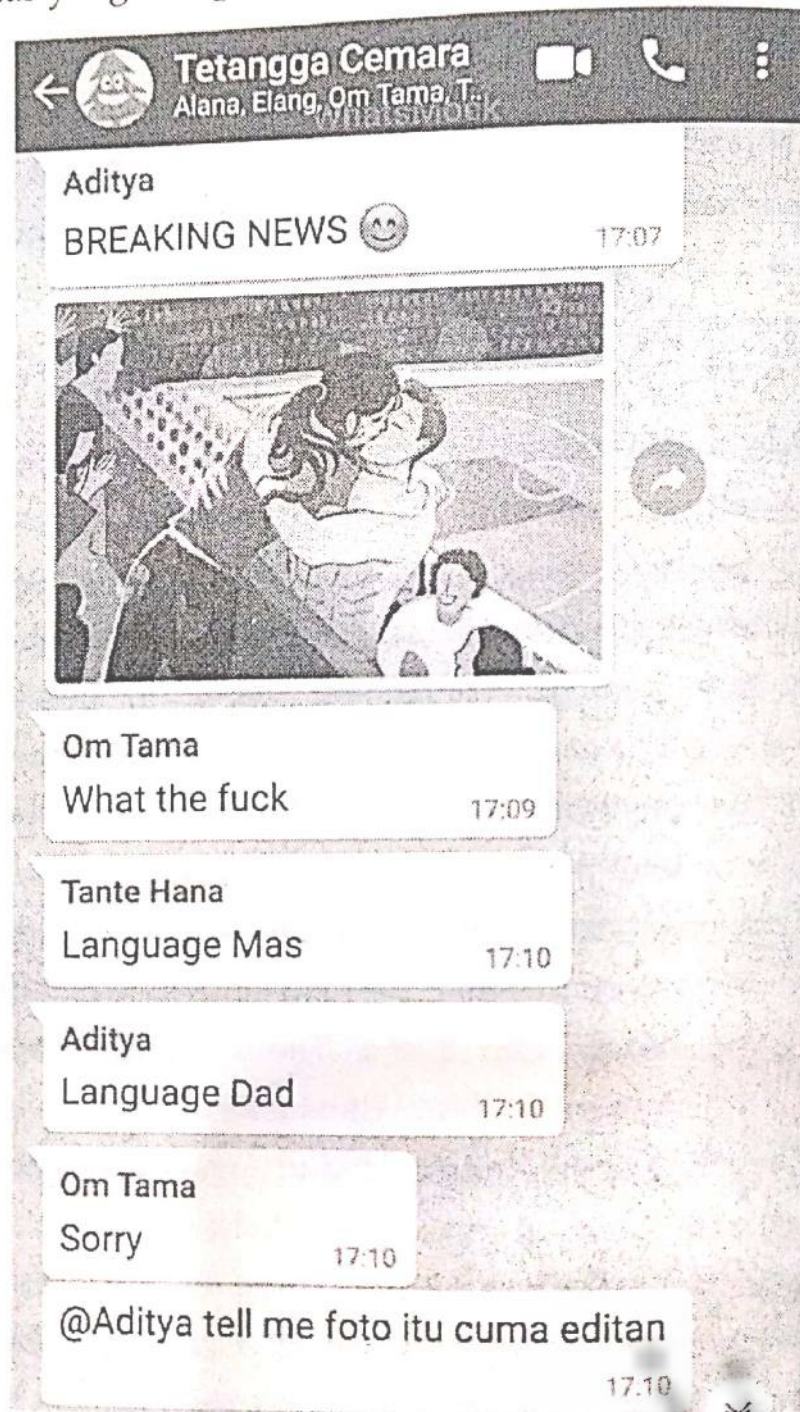
menduga dia nggak terlalu suka dengan prospek aku dan Alana pacaran. Sebenarnya agak sedih juga karena hubunganku dan Om Tama sangat dekat, tapi aku mencoba nggak memasukkannya ke hati. Aku yakin Om Tama akan bersikap sama dengan siapa pun pacar putri kesayangannya.

Sebenarnya tadi pagi setelah mengantar Alana ke kampus, aku sudah berniat menelepon Om Tama untuk minta izin tentang hubunganku dengan Alana. Hanya saja aku teringat sorenya pertandingan final, aku khawatir *mood*-ku berantakan kalau Om Tama marah, jadi aku memutuskan untuk menunda. Siapa yang sangka ternyata mereka sudah tahu duluan dan langsung datang. Namun, dari mana mereka tahu?

Aku menegakkan tubuh, lalu membuka kausku, harus mandi secepatnya agar kami bisa segera bicara. Aku membuka kancing celana *jeans*, menurunkan risleting, lalu mengeluarkan *handphone* dari saku celana. Aku menggeser layarnya dan keningku langsung berkerut melihat ada puluhan *missed call* dari Ayah, Bunda, dan juga Om Tama. Tadi *handphone* memang aku *silent* selama pertandingan, dan aku lupa mengubah pengaturannya saat kami makan malam.

Ada puluhan *chat* juga di grup Tetangga Cemara. Itu grup WhatsApp yang dibuat Alana, anggotanya ada aku, Ayah, Bunda, Alana, Om Tama, Tante Hana, dan terakhir Aditya yang menuntut ikut dimasukkan karena usianya sebentar lagi 17 tahun. Kedua adikku nggak ikut dalam grup karena menurut Alana mereka masih di bawah umur. Adikku, Kamila, memang masih umur 13 tahun dan Radeva baru 9 tahun. Topik pembicaraan di grup memang sangat bervariasi hingga terkadang ada yang kurang pantas untuk anak kecil.

Aku membuka grup chat dan matakul langsung membola melihat fotoku mencium Alana tadi di lapangan basket terpampang di sana. Astaga, aku yakin Alana juga belum melihatnya, karena dia pasti langsung memberitahuku kalau sudah. Matakul dengan cepat menyusuri deretan komentar yang mengiringi foto itu.





Tetangga Cemara

Alana, Elang, Om Tama, T



Tante Hana

@Aditya itu editan?

Astaga, Dit, Mommy tahu kamu lagi suka edit-edit foto dan video, tapi please jangan gunakan Kak Lana dan Mas Elang sebagai bahan percobaan kamu

17:12

Om Tama

Dit, Daddy maafkan kamu kali ini. Tapi sekali lagi kamu bikin editan foto aneh aneh, say good bye sama hadiah mobil yang kamu pengen di ulang tahun kamu yang ke 17 bulan depan

17:12

Bunda

Ya ampun jantungku. Syukurlah kalau itu cuma editan

17:12

Tante Hana

Minta maaf sama Bunda Nadia, Dit. Astaga, kamu bikin kita semua di sini jantungan. Minta maaf juga sama Kak Lana dan Mas Elang

17:13



Tetangga Cemara
Alana, Elang, Om Tama, T..



Ayah

I hate to be the one to break it to you guys, tapi foto itu bukan editan

17:13

Aditya

Itu bukan editan 🙄🙄

17:14

It's all over my timeline on Facebook and Instagram.

Cepat atau lambat kalian pasti bakal lihat, jadi aku kirim ke sini duluan.

17:14

Kak Lana sama Mas Elang memang ciuman

17:14

Shocking, right? 🤯🤯

17:14

Om Tama

What the fuck

17:15

Tante Hana

Mas!

17:15



Tetangga Cemara
Alana, Elang, Om Tama, T...



Ayah

Semuanya tenang dulu, pasti ada penjelasan yang rasional tentang ini

17:15

@Elang @Alana please say something

17:15

Om Tama

Penjelasan rasional apa lagi yang diperlukan?

Sudah jelas-jelas di foto itu mereka sedang berciuman.

17:15

Your son kissed my daughter, di tengah tengah lapangan basket dengan ratusan orang yang melihat.

17:15

Apa dia sudah gila?

17:15

Ayah

Calm down, Mas. Itu cuma ciuman

17:16

Om Tama

Cuma kata kamu? Coba kamu bilang gitu lagi saat kamu melihat foto Mila sedang ciuman.

17:16



Aditya

Can't wait

17:16

Tante Hana

ADIT !!

17:17

Aditya

Kidding Mom 😊

17:17

Tante Hana

OMG, sebenarnya apa yang terjadi?
Kenapa Alana sama Elang bisa
ciuman?

17:17

Om Tama

Tanya itu sama @Elang, kenapa
lidahnya bisa kesasar di mulut
putriku??

17:18

Ayah

Maaf, tapi aku nggak melihat ada
lidah yang terlibat.

17:18

Bunda

Ren, kamu membuat segalanya jadi
semakin buruk. Mas Tama juga.
Ingat ada Adit di sini.

17:18



Tetangga Cemara

Alana, Elang, Om Tama, T...



Aditya

Nggak apa apa Bunda, sudah biasa



17:18

Tante Hana

Biasa apa maksudnya, Dit? Jangan bilang kamu sudah biasa ciuman 🤪

17:19

Aditya

Maksudku sudah biasa lihat Mommy sama Daddy ciuman.

17:19

Pakai lidah 🤪🤪🤪

17:19

Tante Hana

Ya Tuhan 🤪🤪🤪

17:19

Mas, ini semua gara gara kamu 🤪



17:20

Om Tama

Kenapa jadi gara-gara aku?
Kita sedang membicarakan tentang
@Alana dan @Elang. Kemana sih mereka? Kenapa nggak muncul?

17:20

Friends Don't Kiss | 389

Mood



Aditya

Mungkin masih sibuk ciuman 🙄🙄🙄

17:20

Tante Hana

ADITYA!!

17:20

Om Tama

Aku berangkat ke Surabaya
sekarang

17:20

Tante Hana

Mas jangan gila, tunggu dulu
penjelasan dari @Elang dan @Alana

17:21

Bunda

Mbak Hana benar, sebaiknya sabar
dulu

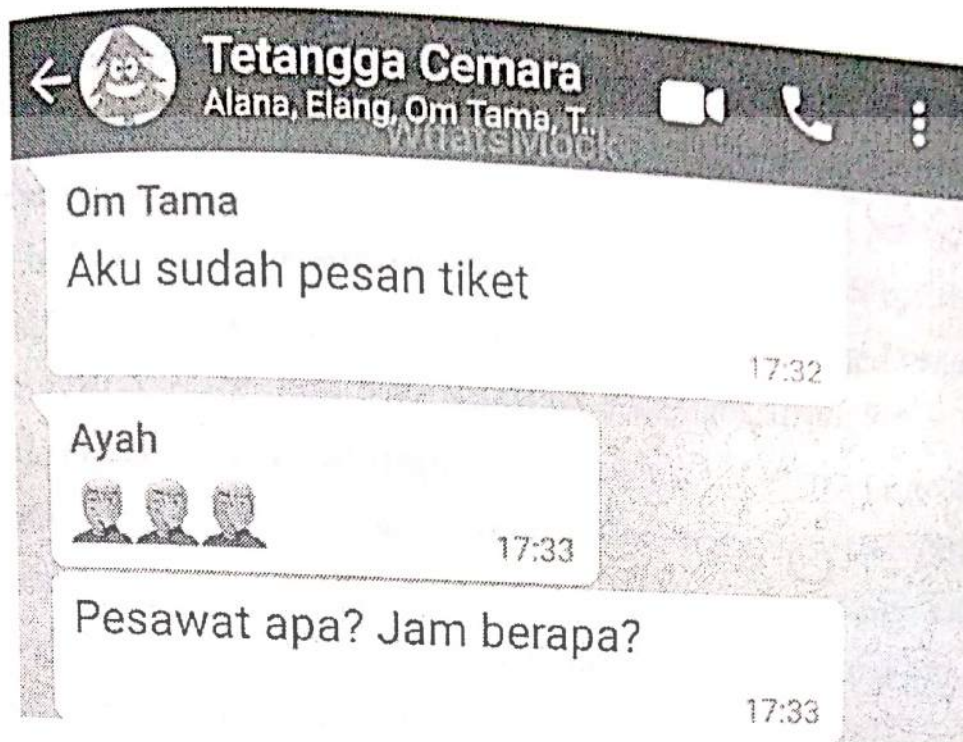
17:21

Ayah

Mas, mereka udah dewasa, nggak
bisa tiap ada masalah, kita ikut
campur dan langsung terbang ke
Surabaya

17:22





Percakapan berhenti sampai di situ, mungkin lanjut dengan Ayah menelepon Om Tama menanyakan detail penerbangan pesawat karena sekarang jelas-jelas dia ada di sini bersama Om Tama.

Aku nggak terlalu khawatir tentang Ayah. Dia orang yang berpikiran sangat terbuka, bukan tipe ayah yang akan melarangku ini-itu, atau mempertanyakan setiap tindak tandukku. Mungkin karena dia lama tinggal di luar negeri, atau mungkin karena aku anak laki-laki. Ayah pasti hanya khawatir Om Tama akan menghajarku, karena itu ikut datang.

Namun, Om Tama adalah cerita yang berbeda, aku tahu betapa over protektifnya dia pada Alana. Kepala aku mendadak terasa pening. Apa yang tadi kupikirkan sampai nekat mencium Alana di tengah-tengah pertandingan dengan begitu banyak orang yang melihat? *Well*, sudah jelas aku nggak berpikir. Hanya bergerak mengikuti insting karena kesal melihat Jovan merangkul Alana.

Aku ingin semua orang tahu Alana milikku, agar nggak ada laki-laki lain yang berani menyentuhnya seujung jari pun. Ya, aku cemburu. Perasaan yang hampir nggak pernah kurasakan dengan mantan-mantan pacarku. Gara-gara rasa cemburu sialan itu, segalanya jadi berantakan. Aku hanya berharap Om Tama nggak mem-*blacklist*-ku jadi pacar Alana.

Aku memeriksa Facebook dan Instagram, dan ternyata memang banyak sekali yang *posting* fotoku dan Alana. Bahkan ada beberapa media lokal yang memuatnya, mungkin bagi mereka hal itu cukup layak dijadikan berita karena *follower*-ku di Instagram memang lumayan banyak.

Aku memperhatikan beberapa foto yang beredar dengan saksama. *Well*, menurutku kami terlihat *cute*, nggak vulgar sama sekali, dan sudah pasti nggak ada lidah yang terlibat. Aku meringis, seolah itu akan membuat kemarahan Om Tama berkurang.

Aku menghela napas berat, meletakkan *handphone* di meja wastafel, membuka celana *jeans*-ku, lalu berdiri di bawah *shower* dan membiarkan curahan air hangat menyapu sisa-sisa keringat di tubuhku dan rasa kalut di pikiranku. Selesai mandi aku mengenakan kaus dan celana kargo pendek, lalu keluar dari kamar. Ayah sedang duduk di sofa sambil bicara dengan seseorang lewat telepon.

"Iya, Nad, tenang aja, aku nggak akan membiarkan terjadi apa-apa sama Elang. Aku yakin Mas Tama juga cuma mau bicara. Semua akan baik-baik saja, kamu nggak usah khawatir. *Okay, good night, Sayang. Love you.*" Ayah mematikan sambungan telepon, lalu tersenyum saat melihatku.

"Bunda?" tanyaku. Ayah mengangguk sambil berdiri.

"Dia khawatir setengah mati," jawabnya pelan.

"Maaf," ucapku penuh sesal. Bunda adalah segalanya bagiku, aku paling nggak suka melihat dia sedih atau khawatir. Ayah hanya mengangguk pelan sambil merentangkan kedua tangannya.

"Come here, Son. Ayah belum peluk kamu dari tadi."

Aku terkekeh. Tadi memang suasana sangat menegangkan sehingga kami belum sempat bertukar pelukan. Perlahan aku melangkah mendekat dan memeluknya. Tubuh Ayah masih ramping, tapi kokoh, persis seperti saat pertama kali aku melihatnya. Sekarang tinggiku sudah sama dengan tingginya. Nggak terasa waktu berlalu begitu cepat. Ayah yang nggak aku kenal di awal lima tahun kehidupanku, akhirnya menjadi ayah yang paling luar biasa selama lima belas tahun hidupku berikutnya.

"Yah ... aku—"

"Di sebelah aja bicaranya, nanti kesabaran Om Tama-mu itu semakin habis kalau kita kelamaan nggak muncul," potong Ayah. Aku hanya tersenyum kecut, lalu mengangguk.

Kami berjalan ke unit sebelah, aku menekan bel dan sesaat kemudian pintu terbuka. Aku mengharapkan Alana, tapi ternyata Om Tama yang berdiri di sana dengan wajah masih semuram tadi. Aku hendak menyapa, tapi dia sudah berbalik, melangkah masuk, lalu menghempaskan tubuh jangkungnya di salah satu sofa. Aku dan Ayah ikut masuk, Ayah duduk di sebelah Om Tama, sementara aku duduk di hadapan mereka.

Great, sekarang aku sudah persis seperti terdakwa yang siap untuk disidang.

Bab 32

(ELANG)

Aku memberanikan diri menatap Om Tama. Dia adalah definisi laki-laki yang tampak semakin gagah saat umur semakin matang. Jika ada sosok di dunia ini yang aku anggap sebagai ayah selain ayahku sendiri, maka itu adalah Om Tama. Dia sosok yang mengisi posisi kosong seorang ayah dalam lima tahun awal aku hidup di dunia. Aku sangat mengaguminya hingga melihatnya sekarang menatapku dengan pandangan kecewa membuat dadaku terasa sesak.

Aku ingin bicara, tapi nggak tahu harus mulai dari mana. Syukurlah nggak lama, Alana muncul dari dalam kamar. Aku menghela napas lega. Dia terlihat segar dengan rambut masih setengah basah. Lebih lega lagi saat melihat dia mengenakan *sweater pink* berkerah tinggi dan *sweatpants* abu-abu. Masalah sudah cukup rumit, akan semakin rumit kalau Om Tama sampai melihat hasil karyaku di leher Alana.

394 | Ayleen Tan



Mood

Alana duduk di sebelahku, dan sepasang mata Om Tama langsung menyipit curiga. Dia seperti hendak mengucapkan sesuatu, tapi suara Ayah lebih dulu terdengar.

"So ... sebenarnya apa yang terjadi? Kenapa foto kalian sedang berciuman bisa tersebar di media sosial? Atau mungkin lebih tepatnya kenapa kalian berciuman? Bukannya selama ini kalian cuma teman?" Ayah menatapku dan Alana bergantian.

Aku melirik Alana. Dia nggak terlihat kaget, jadi pasti dia juga sudah membaca *chat* yang ada di grup. Aku berdeham untuk melegakan tenggorokanku yang terasa kering sebelum menjawab.

"Sebenarnya aku dan Al sekarang pacaran," jawabku tegas.

Sepasang alis Om Tama langsung terangkat. "Oh, dan kamu nggak ada itikad baik menyampaikan berita ini sama Om?" tanyanya tajam.

"Bukan maksudku untuk menyembunyikannya, Om. Tapi hubungan kami memang masih sangat baru, lebih tepatnya baru sehari. Dan seharian ini, kami berdua ada kesibukan di kampus, jadi belum sempat untuk bilang ke kalian," jelasku.

"Baru pacaran sehari dan kamu sudah membiarkannya menciummu, Al?" Kali ini tatapan tajam Om Tama terarah ke Alana.

"Kami mungkin baru pacaran sehari, tapi aku sudah mengenal Elang seumur hidupku, *Dad*. Sejak dulu kami sudah sangat dekat dan—ya ampun...aneh banget nggak sih bahas ciuman sama *Daddy*. Aku sudah dewasa, aku tahu apa yang terbaik untukku," jawab Alana.

"Dan berciuman di tempat umum, bahkan sampai tersebar di media sosial itu tindakan orang dewasa?" sindir Om Tama.

"Itu salahku, Om. Aku—"

"*Why not? It's just a kiss, a simple kiss.* Kami bukannya sedang *make out* atau semacamnya di tempat umum, Dad." Alana memotong ucapanku.

"Oh, apa itu artinya kalian *make out* dan semacamnya di tempat *private*, karena itukah kamu pakai baju kerah tinggi? Apa ada yang kamu sembunyikan di sana, Al?" serang Om Tama membuat Alana tak berkutik. Dia menggigit bibir dengan wajah merona, yang pasti sudah jadi jawaban tak langsung untuk pertanyaan Om Tama.

"Mas, jangan terlalu keras sama mereka. Alana dan Elang anak-anak yang baik, mereka nggak akan dengan sengaja melakukan hal-hal yang akan membuat kita sebagai orangtua kecewa." Ayah berusaha menengahi.

"Oh ya? Tapi sayangnya sekarang aku sudah merasa kecewa," sentak Om Tama.

Kami semua terdiam. Aku melirik Alana yang tengah menunduk dengan jemari bertaut di pangkuan. Aku menghela napas panjang, meraih satu tangannya, lalu menautkan jemari kami. Alana meliriku, ada lapisan bening di matanya yang membuat hatiku seakan tersayat. Jika aku saja sudah merasa sangat sedih mengecewakan Om Tama, apalagi Alana. Bagi Alana, *daddy*-nya adalah *superhero*. Segala hal yang dia lakukan selama ini adalah untuk membuat *daddy*-nya bangga.

"Om, Al nggak mungkin dengan sengaja ingin mengecewakan Om. Ini salahku, tadi aku terlalu terbawa suasana. Aku sayang Al, perasaanku terlalu menggebu-gebu hingga rasanya ingin semua orang tahu. Maaf kalau udah bikin

Om kecewa. Aku nggak akan mengulanginya lagi," ucapku sungguh-sungguh.

"Maksudnya kamu nggak akan mencium Alana lagi?" Om Tama menatapku penuh harap. Aku melongo, tentu saja bukan itu maksudku.

"Sekarang kamu terlalu berlebihan. Kita juga pernah muda, tahu rasanya jatuh cinta, jadi biarkan mereka pacaran dengan tenang." Ayah menatap Om Tama sambil geleng-geleng kepala.

"Karena aku pernah muda dan tahu rasanya jatuh cinta, maka aku nggak bisa membiarkan mereka pacaran dengan tenang, Ren," decak Om Tama.

"Tapi kita nggak bisa terus-terusan mengekang mereka karena khawatir mereka akan mengulangi kesalahan-kesalahan kita di masa lalu," balas Ayah.

Om Tama berdecak, ia menyandarkan tubuhnya di punggung sofa dengan tangan bersidekap di depan dada. Jika saat ini posisiku bukan terdakwa yang sedang menanti vonis dijatuhkan, mungkin aku akan tertawa geli melihat ekspresinya yang terlihat seperti bocah yang sedang ngambek.

"Mereka bukan anak kecil lagi dan mereka bukan kita. Mereka punya jalan hidup mereka sendiri. Mereka akan membuat kesalahan-kesalahan mereka sendiri dan dari sanalah mereka akan belajar. Itu proses yang harus mereka lalui. Kita hanya bisa membekali mereka dengan berbagai macam nilai kehidupan sejak mereka kecil. Karena apa? Karena ada saatnya kita harus melepas mereka agar mereka bisa terbang dengan sayap mereka sendiri," lanjut Ayah tenang.

"Ya, tapi bukan sekarang saatnya," pungkas Om Tama.

"Lantas kapan? Setelah dia selesai kuliah? Atau setelah dia bekerja? Atau setelah dia menikah? Atau malah setelah dia punya anak?" cecar Ayah. Om Tama terdiam.

"Menunda nggak akan membuatnya jadi lebih mudah, Mas. Ini menakutkan, tapi kita sebagai orangtua harus tetap melakukannya. Anak bukan barang yang bisa kita simpan selamanya. Mereka tumbuh, berkembang, menjadi dewasa. *Eventually, we have to let go*. Bukan berarti kita berhenti peduli, hanya saja kita memberi kepercayaan kepada mereka untuk hidup dengan pilihan-pilihan mereka sendiri. Alana sudah 22 tahun, sudah hampir 4 tahun hidup jauh dari orangtua, apa selama ini dia pernah melakukan hal-hal yang membuat Mas kecewa?"

"Barusan dia melakukannya."

"*Oh come on, they kissed, they made out, maybe even had sex, so what?* Itu yang dilakukan saat orang pacaran. *Well*, itu yang aku lakukan saat dulu pacaran, atau dulu Mas pacaran cuma pegangan tangan aja?"

"Yah." Aku meringis. *Okay*, ayahku memang tipe ayah yang *cool*, tapi mungkin sebaiknya dia sedikit menahan diri karena wajah Om Tama sekarang terlihat merah padam. Aku nggak mau keluar dari sini dengan vonis nggak boleh menemui Alana lagi selamanya. Aku melirik Alana, mengira akan melihat wajah *shock*, tapi dia malah terlihat seperti sedang susah payah mengulung senyum. Baiklah, setidaknya ada satu orang yang menganggap situasi saat ini lucu.

"*What?* Yang penting kamu harus ingat pakai kondom, itu aja permintaan Ayah."

"Ya Tuhan." Aku membungkuk dengan kedua siku bertumpu di lutut dan telapak tangan menutupi wajah. Apa situasi bisa jadi lebih buruk lagi?

3981 Ayleen Tan

"Apa itu benar? Kalian sudah sampai sejauh itu?" Suara Om Tama kini terdengar gamang, seperti nggak yakin lagi bagaimana harus menyikapi perkembangan terbaru ini. Aku menegakkan tubuhku lalu menatapnya serius.

"Tentu saja belum," jawabku cepat.

"Belum itu artinya akan?" Sepasang matanya menyipit menatapku. Aku menghela napas, melirik tangan Alana yang kembali meraih tanganku, lalu meremasnya lembut, seolah ingin memberiku kekuatan untuk menjawab sejujurnya.

"Well, maybe? I don't know, kami nggak merencanakannya, tapi juga nggak menentangnya. Mungkin itu bukan jawaban yang ingin Om dengar, aku bisa saja mengatakan hal-hal yang akan membuat Om tenang, tapi Om sudah mengenalku sejak kecil untuk tahu kalau aku bukan laki-laki seperti itu. Aku nggak mau bohong sama, Om. Jadi itu jawaban sejujurnya," ucapku tegas. Om Tama hanya menatapku dengan sorot yang tak dapat kubaca maka aku melanjutkan.

"Terus terang aku belum pernah melakukannya. Sex, maksudku. Baik dengan Alana atau siapa pun. Itu juga langkah yang penting untukku, bukan sesuatu yang akan kulakukan hanya untuk main-main atau bersenang-senang. Hubungan kami bukan hanya sekedar tentang itu."

"Aku serius sama Alana. Nggak mudah bagi kami hingga sampai di titik ini. Sejak kecil kami saling menyayangi, tapi baru menyadari belakangan ini bahwa perasaan sayang itu ternyata lebih dari teman. Ini sesuatu yang baru bagi kami, maka kami memutuskan untuk menjalaninya pelan-pelan."

"Tapi satu hal yang pasti, aku nggak akan pernah memaksa Alana melakukan sesuatu yang nggak ingin dilakukannya. Dan apa pun pilihan yang kami buat nanti, kami

akan melakukannya dengan tanggung jawab. Om bisa percaya kalau aku nggak akan pernah menempatkan Alana dalam situasi sulit, apalagi menyakitinya, aku terlalu menyayangnya hingga membuatnya menangis sama saja dengan menghancurkan hatiku."

Aku menghela napas setelah bicara panjang lebar. Ini pengalaman pertama aku bicara dengan ayah pacarku dan tampaknya aku sudah memberikan kesan yang sangat buruk. *I mean*, laki-laki mana yang nggak mengelak saat ditanya kemungkinan berhubungan *sex*. Sudah pasti, Om Tama akan menendangku jauh-jauh dari putri kesayangannya. Aku berdeham, lalu memberanikan diri untuk bicara lagi sebelum vonis dijatuhkan.

"Jadi aku harap Om bisa merestui hubungan kami karena kalau ada laki-laki di dunia selain Om yang akan melakukan apa pun untuk membuat Alana bahagia, maka laki-laki itu adalah aku. *Well*, mungkin selain Om dan Adit, *no ... no definitely* selain Om. Adit terlalu sering godain Al sampai nangis."

Aku merasa agak lega melihat bibir Om Tama berkedut membentuk senyum, walau samar, tapi aku menganggapnya sebagai sebuah pertanda baik. Namun, Om Tama belum mengatakan apa-apa, jadi mungkin terlalu cepat untuk merasa lega.

"*Dad*, aku sayang Elang, tapi aku juga sayang *Daddy*, sayang banget. *You are my first love*. Maaf udah bikin *Daddy* kecewa. Kalau *Daddy* nggak mengizinkan aku pacaran sama Elang, maka aku akan melakukannya. Kebahagiaanku nggak ada artinya kalau *Daddy* nggak bahagia."

Kata-kata Alana menusuk hatiku, tapi dia benar, aku dan Alana punya prinsip yang sama dalam hal ini. Kebahagiaan orangtua adalah yang utama. Om Tama menghela napas, sorot matanya berubah lebih lembut.

"*Princess*, mana mungkin *Daddy* mengorbankan kebahagiaan kamu untuk kebahagiaan *Daddy*? Dan siapa yang bilang *Daddy* nggak bahagia melihat kamu dan Elang akhirnya bersama? *Daddy* selalu tahu kalau El adalah laki-laki yang tepat buat kamu. Tapi mengetahui di pikiran dan menghadapi kenyataan ternyata dua hal yang sangat berbeda. *Now, It feels so real, you know?* Sama pacar-pacar kamu sebelumnya, *Daddy* selalu merasa kalau mereka cuma laki-laki yang singgah sementara dalam hidup kamu. Tapi sekarang rasanya berbeda, sekarang rasanya ada laki-laki yang benar-benar akan mengambil kamu dari *Daddy*. Dan itu menakutkan."

Keharuan menyeruak di hatiku mendengar suara Om Tama yang bergetar. Aku melirik Alana dan melihat butiran air mata menetes di pipinya.

"*Time flies so fast*, rasanya baru kemarin *Daddy* membantu kamu belajar berjalan, tapi sekarang kamu sudah akan berlari meninggalkan *Daddy*. Rasanya berat banget untuk melepaskan, tapi Rendra benar, kamu sudah dewasa, sudah bisa membuat keputusan sendiri, sudah tahu apa yang terbaik buat diri kamu sendiri. *Daddy* nggak bisa selamanya menahan kamu, nggak bisa selamanya menggenggam tangan kamu. *Maybe I can never completely let go, as to me you will always be my baby*, tapi aku akan berusaha sebaik-sebaiknya agar nggak jadi penghalang untuk mimpi-mimpi kamu, untuk masa depan kamu. *Just remember that whatever you go through, no matter what I will always love you.*"

Friends Don't Kiss | 401

Mood

Alana sekarang tersedu, dia melepaskan genggamannya tanganku, lalu melangkah mendekati Om Tama. Dia berlutut di hadapan Om Tama dan memeluknya erat.

"I love you too, Daddy, always. You are the best daddy in the world," bisik Alana di antara isak. Om Tama membalas pelukannya dengan mata berkaca dan mataku pun jadi ikut basah.

"I'm not perfect, Al. Aku juga membuat kesalahan-kesalahan. Tapi yah ... itulah namanya hidup. Kita belajar dari kesalahan dan menjadi orang lebih baik. Kamu pun nanti akan begitu. Tapi satu hal yang pasti, apa pun yang kamu lakukan, kesalahan apa pun yang mungkin nantinya akan kamu buat. Daddy nggak akan pernah kecewa sama kamu. Maafkan kata-kata Daddy tadi ya Al, Daddy cuma emosi dan ketakutan," ucap Om Tama lembut yang tentu saja membuat isakan Alana semakin keras. Om Tama melepas pelukannya dan mengusap air mata Alana.

"Sstt, jangan nangis, nggak malu sama pacar kamu kalau ketahuan cengeng," ledeknya. Alana tersenyum walau masih ada sisa-sisa isaknya terdengar.

"Elang udah tahu kok kalau aku cengeng," ucapnya membuat Om Tama terkekeh. Dia lalu menatapku dengan mata berkilat jahil.

"Serius mau sama putri Om, El? Dia terlalu manja, cengeng, keras kepala, nggak bisa masak—"

"Daddy," rajuk Alana dengan bibir mengerucut. Aku tertawa, lalu menatap Om Tama serius.

"Jadi Om mengizinkan aku pacaran sama Alana?" tanyaku penuh harap. Om Tama menghela napas, lalu mengangguk.

"Tentu saja. Om sudah kenal kamu sejak kecil. Om tahu kamu anak yang baik, walau Om agak *shock* dengan keterus-terangan kamu tentang ... tentang"

"Sex," celetuk Ayah santai. Om Tama langsung memutar bola matanya.

"Iya itu, sial...aneh banget rasanya membahas hal ini di depan anak-anak. *Anyway*, Om mengapresiasi kejujuran kamu. Hanya saja, akan lebih baik jika kalian melakukannya setelah menikah. Tapi jika kalian memang sudah siap dan ingin melakukannya sebelum itu, pesan Om hanya jangan lupa ...pakai ...pakai ...hmm"

"Kondom," celetuk Ayah lagi membuat Om Tama menghela napas panjang.

"Ya itu," ucap Om Tama pasrah. Alana terkikik, sementara aku susah payah menahan senyum.

"Pasti, Om," jawabku mantap.

Ini percakapan yang sangat aneh. Sama sekali nggak seperti yang kubayangkan, tapi biar bagaimana pun lega rasanya. Vonis sudah dijatuhkan, dan bukan saja aku diputuskan nggak bersalah, tapi juga berhasil mengantongi restu pacaran dengan Alana. Senyumku berkembang teramat lebar. Tampaknya hari ini adalah hari keberuntunganku.

Bab 33

(ALANA)

Aku menghela napas lega setelah menyelesaikan soal terakhir dari lembaran kertas ujian yang saat ini terhampar di meja. Aku membaca ulang jawaban-jawabanku, lalu melangkah ke depan untuk mengumpulkan lembaran kertas ujian itu pada Bu Intan, dosen yang menjaga pelaksanaan UAS hari ini.

Hari ini adalah hari terakhir ujian, tak heran senyum senang terkembang di bibir para mahasiswa yang satu persatu mulai beranjak mengumpulkan lembar jawaban mereka. Minggu ujian memang selalu merupakan minggu yang berat, terutama buat mahasiswa yang lebih suka belajar dengan sistem kebut semalam seperti aku.

Seminggu ini aku hampir nggak pernah tidur lebih dari dua jam tiap harinya, nggak heran matakku sekarang rasanya enggan terbuka. Kasur yang empuk sudah terbayang hingga membuatku buru-buru membereskan

404 | Ayleen Tan



Mood

alat-alat tulisku agar bisa segera pulang. Tampaknya Bu Intan sudah meninggalkan ruangan karena sekarang suasana kelas riuh dengan obrolan para mahasiswa.

"Susah banget sih tadi, kamu bisa?" Devi yang duduk satu baris di depanku berbalik, matanya yang seperti mata panda menatapku. Aku ingin tertawa, tapi lalu teringat kondisi mataku yang mungkin nggak jauh lebih baik.

"Bisa dong, aku yakin dapet A." Aku tersenyum manis yang tentu saja membuat Devi memutar bola matanya.

"*So humble, Al,*" sindirnya membuatku tertawa.

"Pulang yuk, ngantuk banget, nih." Aku beranjak diiringi Devi yang juga sudah selesai membereskan alat-alat tulisnya.

"Kamu nggak pulang bareng Elang?" tanyanya saat kami sama-sama melangkah menuju parkiran mobil.

"Elang masih ada ujian sampai jam tiga," jawabku. Sekarang baru jam satu siang, jadwal ujian kami memang nggak pernah sama, jadi kami berangkat ke kampus dengan kendaraan masing-masing. Devi manggut-manggut.

"Nggak kerasa udah lumayan lama juga ya kalian pacaran," ucap Devi.

"Belum lama juga, baru tiga bulan," jawabku. Hari ini memang tepat tiga bulan kami jadian.

"Tiga bulan itu udah termasuk lama untuk ukuran Elang, Al," ledeknya. Aku tersenyum, benar juga, sih. Biasanya Elang memang nggak pernah punya pacar yang bertahan lebih dari dua bulan.

Sejauh ini hubungan kami baik-baik saja, walau kami sama-sama punya kesibukan. Selain sibuk kuliah, aku juga sibuk skripsi, sementara Elang sering disibukkan dengan

kegiatan-kegiatan alamnya, tapi jika ada waktu luang selalu kami habiskan bersama.

Sayangnya, Elang nggak pernah lagi menginap, karena walaupun *Daddy* sudah memberi restu untuk hubungan kami, dan bahkan sudah memberi lampu hijau jika kami ingin melangkah lebih jauh, tapi dia tetap nggak pernah lupa menelepon tiap malam untuk menanyakan apakah Elang menginap atau nggak. Dan itu membuat Elang sungkan dan akhirnya nggak pernah lagi menginap.

"Jadi gimana perkembangan hubungan kalian? Apa performa Elang di ranjang sama hebatnya dengan performanya di lapangan basket?" goda Devi membuat mataku membulat.

"Devi, dijaga ya bicaranya," decakku, sementara Devi terkikik.

"*What?* Aku cuma penasaran, Elang kan badannya gede banget tuh, apa itu berarti semua bagian tubuhnya gede juga?" Devi menaik-turunkan alisnya jahil. Aku geleng-geleng kepala melihatnya.

"Maksud kamu, kamu penasaran sama ukuran sepatunya?" sindirku.

"No, aku penasaran sama ukuran—"

"*Stop!*" Aku merangkul bahu Devi, sementara telapak tanganku langsung menutup mulutnya agar berhenti bicara. Devi tergelak sambil berusaha mendorong tanganku. Akhirnya aku melepaskan, tapi dengan mata melotot penuh ancaman.

"*Okay...okay* ...aku paham kalau kamu keberatan cerita sendirian, gimana kalau kita barter? Aku kasih tahu ukuran pacarku, kamu kasih tahu ukuran pacarmu."

Astaga, ternyata Devi belum selesai dengan godaan-godaannya. Atau mungkin bukan godaan karena aku cukup yakin, dia akan langsung menyebutkan ukuran pacarnya kalau

aku menyetujui ajakan barternya. Devi sudah pacaran dengan pacarnya sejak SMA, dan aku tahu pasti hubungan mereka sudah sejauh apa, Devi selalu terus terang padaku tentang petualangan asmaranya.

"Kalau yang kamu maksud adalah ukuran sepatu, baju atau celana, aku bisa jawab, tapi kalau yang lain, *sorry*, aku juga nggak tahu jawabannya," ucapku sejujurnya.

"Serius? Jadi kalian belum pernah" Devi nggak melanjutkan ucapannya, hanya sepasang matanya menatapku penasaran. Aku hanya mengedikkan bahu tanpa menjawab.

"Wow, aku tahu kamu belum pernah melakukannya dengan pacar-pacarmu sebelumnya, tapi kamu dan Elang kelihatan lengket banget kalau di kampus, apartemen kalian juga sebelah, jadi aku pikir—"

"*Trust me*, pikiran kamu salah," potongku cepat.

"Tapi apa kamu nggak pengen?" tanyanya lagi.

Keningku berkerut memikirkan pertanyaannya. Bohong kalau aku bilang nggak pengen, hanya saja semenjak kedatangan *Daddy* dan Ayah Rendra beberapa bulan lalu, Elang seperti menahan dirinya. Kami bahkan belum pernah mencapai *second base*. Percumbuan kami selalu hanya sebatas ciuman yang semakin lama semakin panas hingga kadang membuatku frustrasi.

"Ya pengen sih, tapi aku dan Elang pernah bicara tentang hal ini, kami ingin pelan-pelan saja menjalani hubungan ini, nggak mau terburu-buru mengambil langkah selanjutnya," jawabku apa adanya. Walau tentu saja, menurutku *progress* kami terlalu pelan, bahkan siput mungkin jalannya lebih cepat. Devi hanya manggut-manggut. Kami sudah tiba di parkir, jadi nggak memperpanjang

pembicaraan ini lagi. Kami berpamitan, lalu melangkah menuju mobil masing-masing.

Udara Surabaya sangat panas hingga sampai di apartemen, aku langsung mandi. Aku memakai *tank top pink* dan celana dalam berenda *pink*, tapi mengabaikan celana panjang piamaku. Udara masih sangat panas karena AC kamar baru saja menyala. Aku langsung menghempaskan tubuhku di tempat tidur. *OMG*, rasanya seperti di surga saat akhirnya wajahku bertemu dengan bantal.

Tampaknya aku langsung terlelap karena saat mataku terbuka, udara rasanya sangat dingin. Tadi aku memang menyalakan AC sampai maksimal. Aku langsung masuk ke selimut, lalu kembali hanyut dalam mimpi. Saat mataku terbuka lagi suasana kamar sudah gelap. Entah berapa jam aku ketiduran, yang pasti sepertinya hari sudah malam. Walau gelap, tapi aku bisa merasakan sesuatu yang berbeda. Ada lengan kokoh yang melingkari pinggangku dan deru napas teratur yang menerpa telingaku, sudah pasti itu bukan napasku.

Hampir saja aku menjerit kalau nggak teringat, Elang punya kartu akses masuk apartemenku. Astaga, benar-benar mengagetkan. Walau punya kartu, selama ini dia nggak pernah menggunakannya. Biasanya dia selalu menekan bel kalau datang berkunjung. Mungkin saking lelapnya tertidur, aku nggak mendengar bunyi bel sehingga dia langsung masuk.

Aku menolehkan kepala ke belakang, berusaha menyesuaikan mataku dengan kegelapan. Benar saja, Elang tengah tertidur sambil memelukku, punggungku bersandar nyaman di dadanya yang bidang. Aku beringsut membalikkan tubuh agar bisa menatapnya.

Senyumku berkembang melihat wajah tampannya yang terlihat sangat damai dalam lelap. Wajah yang sangat kurindukan. Sudah satu minggu ini aku nggak melihatnya. Aku memang minta agar seminggu ini kami fokus ujian. Materi yang harus dipelajari menumpuk hingga nggak ada waktu untuk melakukan hal lain selain belajar.

Tampaknya Elang bahkan nggak ada waktu untuk bercukur, jemariku terulur membelai titik-titik hitam yang mulai memenuhi rahang dan sekeliling bibirnya. Gumaman paraunya terdengar seiring dengan sepasang mata yang perlahan terbuka, mata hitam sepekat malam yang kini berpendar sayu.

"Hey, Baby," bisikku lirih. Salah satu sudut bibir Elang terangkat membentuk senyum miring.

"Hey," balasnya dengan suara dalam dan serak, khas orang yang baru bangun tidur. Suara yang langsung membuatku merapatkan kaki karena terdengar sangat *sexy*.

"Sorry tadi langsung masuk, kamu nggak bukain pintu waktu aku tekan bel," gumamnya.

"It's okay." Aku mencium puncak hidungnya. "Kamu tidur aja lagi kalau masih ngantuk," saranku. Elang hanya tersenyum, sementara tangannya yang ada di pinggangku merayap naik membelai punggungku.

"I miss you," bisiknya dengan mata lekat menatapku.

Aku balas menatapnya, tanganku menangkap pipinya dengan sayang. "I miss you too, gimana ujiannya tadi? Sukses?" tanyaku.

Elang mengangguk pelan. "You?" Dia balik bertanya.

"Nailed it," ucapku mantap membuat senyum Elang berkembang semakin lebar.

"Dinner tonight?" usulnya.

Aku melirik jam dinding, walau remang aku masih bisa melihat jarum jam yang sudah menunjukkan pukul tujuh malam. Wow, ternyata hampir enam jam aku tertidur, dan aku tadi belum sempat makan siang, pantas saja perutku sekarang kelaparan.

"Boleh, setelah itu kita nonton, ada film James Bond terbaru," ucapku penuh semangat. Rasanya sangat lega ujian sudah berakhir, sekarang waktunya bersenang-senang.

"Ok, aku pulang mandi dulu kalau gitu." Elang hendak beranjak, tapi aku menahannya.

"Wow, seminggu nggak ketemu dan kamu nggak menciumku? Apa kamu sudah bosan sekarang karena hubungan kita sudah lewat dari dua bulan?" Mataku menyipit menatapnya. Tentu saja aku hanya bercanda, tapi Elang tampaknya menganggapku serius karena wajahnya berubah pucat.

"Alana, Baby, mana mungkin aku bosan? Ya Tuhan, kamu nggak tahu gimana susahnya aku menahan diri agar nggak cium kamu sekarang," desahnya putus asa.

"Tapi kenapa menahan diri?" tanyaku bingung.

"Karena ... karena ... udah seminggu kita nggak ketemu, *and I miss you so much, but we're in bed now*, mungkin kita harus cari tempat yang lebih aman untuk ciuman?" Wajahnya yang terlihat sangat frustrasi membuatku semakin terpancing untuk menggodanya.

"Gimana kalau di kamar mandi, sambil mandi bareng?" Aku menatapnya dengan sorot polos yang langsung membuatnya mengerang.

"Kamu sama sekali nggak membantu di sini, Al." Dia mengacak rambutku hingga aku terkikik geli.

"What? Lumayan kan bisa sekalian hemat waktu. Oh, dan hemat air juga," ucapku membuat bola matanya berputar.

"Atau jangan-jangan, kamu takut kita mandi bareng. Apa ada yang kamu sembunyikan, El? Mungkin si kecil yang terlalu malu untuk menampakkan diri karena dia—well ...terlalu kecil?" godaku sambil tertawa. Pembicaraan dengan Devi tadi tampaknya benar-benar memberikan pengaruh buruk untukku. Sekarang aku jadi penasaran dengan ukuran Elang. Dan ya, yang aku maksud di sini sama sekali bukan ukuran sepatu.

Tawaku menghilang saat merasakan tangan Elang mengepal di rambutku. Dia lalu menyentak helai-helai hitam itu ke belakang, tidak kuat, tapi juga tidak lembut, hanya memberikan tekanan yang cukup agar kepalaku mendongak. Bibirku seketika terbuka dan mataku membola melihat sepasang matanya yang berkilat berbahaya.

"Si kecil? Wow, aku harap kamu bukan sedang membicarakan apa yang aku pikir sedang kamu bicarakan," desisnya penuh peringatan.

"Tapi aku memang sedang membicarakan apa yang kamu pikir sedang aku bicarakan," balasku dengan ekspresi seserius mungkin.

"Kalau begitu, aku bisa pastikan kalau sama sekali nggak ada yang kecil tentang itu," ucapnya penuh keyakinan, senyum arogan tersungging di bibirnya.

"Aku baru percaya kalau sudah melihatnya langsung," balasku sambil tersenyum manis.

"Well, sayangnya dia nggak akan puas hanya dengan dilihat. Jadi kalau kamu hanya ingin melihat, *sorry, I'll have to pass.*"

"Bagaimana kalau aku nggak hanya ingin melihat?"

Friends Don't Kiss | 411

Mood

"Al." Suara Elang kini terdengar penuh ancaman sementara sepasang matanya tampak semakin gelap.

"Apa dia cukup puas dengan belaian? Atau mungkin ciuman? Atau"

"Damn it." Elang mengumpat lirih, lalu membungkam bibirku dengan bibirnya. Tak ada yang lembut dengan ciumannya kali ini. Bibirnya melumat bibirku rakus, bagai makhluk kelaparan yang sudah berhari-hari tak mendapat makanan. Persis sama dengan yang kurasakan.

Aku membalas setiap pagutannya, merespons setiap gigitannya, menyambut serbuan lidahnya yang basah dengan lidahku. Mencurahkan segenap kerinduan dan rasa mendamba dalam gerakan bibir yang saling membelit dan lidah yang saling melilit.

Tanganku merangkul lehernya, sementara tangannya melepas genggamannya di rambutku, lalu perlahan merayap turun, membelai bagian samping tubuhku. Sesaat dia tampak ragu, tapi akhirnya tangannya yang besar meremas payudaraku. Desahan meluncur tanpa dapat kutahan seiring serbuan hasrat yang seakan mengguyur setiap sel darahku.

Napasku semakin menderu, seirama dengan ciumannya yang semakin menggebu dan remasannya yang semakin berani. Aku nggak memakai bra, jadi hanya lapisan tipis kain *tank top* yang menghalangi tangannya dengan bongkahan kenyal payudaraku.

Elang melepas ciumannya di bibirku dan beralih menghujani leherku dengan ciuman dan hisapan penuh nafsu. Tangannya meluncur turun dari payudaraku, menyusuri lekuk pinggangku, semakin turun melewati gundukan pinggulku hingga tiba di pahaku yang telanjang. Napasnya tercekat, gerakan tangannya langsung terhenti.

"Shit!" Wajahnya terangkat dari leherku, sementara matanya menatapku *horror*. "Kamu nggak pakai celana," bisiknya dengan suara sangat parau.

"Pakai, kok," balasku lirik. Tangannya kembali bergerak membelai pahaku, seolah ingin memastikan. Tekstur telapak tangannya yang kasar terasa sangat menggairahkan di kulit pahaku yang halus.

"Nggak ada celana di sini, Al." Wajahnya terlihat sangat putus asa.

Aku pasti menertawakannya jika saja hasratku juga nggak sama gilanya. Berhubung belaiannya membangkitkan gejolak gairah yang belum pernah kurasakan sebelumnya, maka aku hanya menatapnya dengan sepasang mata berkabut. Sementara tanganku perlahan meraih tangannya, lalu membawanya ke atas, ke tempat celana dalam sutra berenda membungkus erat bokongku.

"Pakai kan," bisikku sepolos mungkin. Elang mengerang, dia menyatukan keningnya dengan keningku, sementara matanya terpejam.

"Kamu benar-benar menyiksaku, Al," desahnya putus asa. "Kita harus segera bangun dari tempat tidur berbahaya ini, lalu mandi, dan keluar makan malam sebelum segalanya jadi semakin nggak terkendali." Bibirnya berucap, tapi tangannya seperti punya keinginan sendiri. Tangan itu mengusap, memijat, lalu meremas bokongku kuat. Kalau nggak ada celana dalam yang melapisi, sudah pasti guratan jemarinya akan membekas di kulit bokongku. Ya Tuhan, aku merapatkan kedua kakiku karena serbuan rasa nyeri yang lengket dan sangat menyiksa.

"Kamu benar, kalau kemalaman, nanti kita nggak akan dapet tiket bioskop," bisikku sambil mencium bibirnya.

"Hmm, kita harus buru-buru." Elang menyetujui, sementara bibirnya membalas ciumanku penuh nafsu. Kami berciuman lagi, lupa segalanya, tangan Elang bermain-main dengan karet belakang celana dalamku. Aku merinding saat tangan itu perlahan masuk, kini nggak ada lagi lapisan kain yang membatasi remasan kuat tangannya di bokongku.

"*God, I love your ass, i can squeeze it all night,*" bisiknya saat pagutan bibir kami terlepas. Pipiku memanas begitu juga dengan pantatku yang masih dalam kuasa tangannya.

"*Skip dinner then?*" Aku menatapnya penuh harap.

"*Good idea.*" Elang menciumku lagi, tampaknya sudah melupakan niat baiknya untuk menjauh dari tempat tidur. Aku sama sekali nggak keberatan, membalas ciumannya dengan sama bergairahnya. Sayangnya, ternyata perutku keberatan dan memilih saat itu untuk berbunyi, menyuarakan protes karena hanya sereal yang kusantap saat sarapan yang menyapanya seharian ini. Elang langsung melepas pagutannya.

"Apa kamu mendengar sesuatu?" tanyanya dengan alis terangkat. Sorot geli yang terpancar di matanya membuat pipiku semakin bersemu.

"*Nope,* nggak mendengar suara apa pun," jawabku cepat. Dan tentu saja bunyi gemuruh itu muncul lagi, kali ini bahkan semakin keras. Bibir Elang berkedut, lalu dia terbahak. Aku langsung mencubit lengannya gemas.

"*Okay,* aku memang lapar, dan itu bukan hal yang lucu, jadi *stop* ketawa," rajukku.

"*Sorry ...sorry ...* aku hanya—astaga ... bisa-bisanya di saat seperti ini. Tampaknya mau nggak mau, kita memang harus keluar makan malam," ucapnya di sela-sela tawa.

Aku memutar bola mata, hilang sudah hasrat dan gairah yang tadi melanda. Aku melepaskan diri dari

pelukannya, lalu bangkit dari tempat tidur, tidak lupa menyalakan lampu yang ada di pinggir tempat tidur. Aku lalu melangkah, melenggang menuju kamar mandi. Memastikan dia melihat bokongku yang hanya terbalut celana dalam berenda warna *pink* berayun menggoda ke kanan dan ke kiri.

"*Fuck!*" Umpatan Elang membuatku mengulum senyum.

"*Language, El,*" ucapku sebelum menghilang ke dalam kamar mandi diiringi erangan tersiksa Elang.



Bab 34

(ALANA)

Kami kehabisan tiket. Aku membuka aplikasi pembelian tiket *online* saat kami dalam perjalanan, tapi ternyata sudah nggak ada satu pun tiket tersisa. Tampaknya orang-orang sudah *booking* tiket jauh-jauh hari untuk bisa nonton film James Bond.

Akhirnya kami memutuskan untuk nonton di *drive in cinema* yang ada di lapangan parkir sebuah *mall* yang kebetulan kami lewati. Menurut jadwal yang aku lihat di internet, setengah jam lagi akan ditayangkan sebuah film *romantic comedy* yang kebetulan belum pernah aku tonton. Anehnya, Elang nggak protes, dia hanya mengangguk waktu aku minta persetujuannya, padahal biasanya dia paling malas nonton film romantis. Aku hanya berharap dia nggak ketiduran nanti.

Kami membeli tiket yang sudah termasuk *popcorn*, *soft drink*, dan *hot dog*. Aku langsung menyantap *hot dog*-ku agar perutku



Mood

berhenti bernyanyi, sementara Elang mencari parkir. Sudah cukup banyak mobil yang parkir, akhirnya Elang menemukan satu tempat kosong di salah satu sudut dan langsung parkir di sana. Dia lalu menikmati *hot dog*-nya sambil menunggu film dimulai.

Baru saja kami selesai makan, film pun mulai tayang. Aku menatap layar, siap untuk menonton. Elang merangkul bahuku dan aku pun menyandarkan kepalaku di bahunya. Interior mobilku yang sempit membuat posisi tubuh kami sangat dekat. Aku tersenyum senang, ini pengalaman pertamaku nonton di *drive in cinema* dan ternyata lumayan seru juga.

Beberapa menit berlalu, aku merasakan jemari Elang mengusap leherku dalam gerakan malas yang membuat sekujur tubuhku meremang. Aku hendak protes, tapi saat aku mendongak menatapnya, dia kelihatan sedang asyik menonton, tatapannya fokus ke layar jadi mungkin aku yang terlalu berlebihan. Aku kembali menatap layar, tapi semakin sulit berkonsentrasi karena sekarang jemarinya bermain dengan telingaku. Gelenyar gairah perlahan, tapi pasti mulai menguasai tubuhku.

"*Stop it,*" bisikku dengan mata masih fokus ke layar.

"*Stop what?*"

"*This.*" Aku memegang tangannya yang tengah membelai telingaku. Elang tertawa kecil, timbre suaranya yang rendah, dalam, dan serak nggak membuat kondisi tubuhku jadi lebih baik.

"Aku cuma pegang telinga kamu, Al." Dia balas berbisik.

"Ya, tapi itu bikin aku nggak bisa konsentrasi nonton."

Friends Don't Kiss | 417

Mood

"Why?" Pertanyaannya membuat kepalaku tengadah. Dia juga tengah menunduk hingga mata kami bertemu. Walau suasana remang, tapi aku bisa melihat sepasang matanya berbinar geli.

"Karena walau kamu cuma pegang telingaku, efeknya terasa sampai di bagian-bagian lain tubuhku," ungkapku jujur. Mata Elang kini dihias oleh sesuatu yang sudah pasti bukan rasa geli.

"Lebih spesifiknya, bagian tubuh yang mana maksud kamu?" tanyanya parau.

"Kalau aku beritahu, apa yang akan kamu lakukan?" Sepasang mataku redup menatapnya.

"Tergantung apa yang kamu rasakan di sana." Dia balas menatapku sayu.

"Aku merasa" Aku terdiam, bingung bagaimana harus mendeskripsikan dengan tepat. "Nyeri." Akhirnya satu kata itu yang meluncur dari bibirku.

Elang semakin menunduk hingga jarak wajah kami semakin dekat, bibirku dan bibirnya kini hanya dipisahkan oleh ruang udara sempit yang mungkin hanya bisa memuat seruas jari.

"Kalau begitu aku akan membelainya agar membaik." Suaranya turun satu oktaf lebih rendah, lebih serak, dan lebih seduktif. Membayangkan Elang membelaiiku di sana membuat pipiku memanas. Nggak mungkin dia berani melakukannya di sini, kan?

"Kamu nggak mungkin berani," decakku.

"Aku nggak akan seyakini itu kalau aku jadi kamu."

"Well, anggaplah kamu berani, aku nggak yakin belaian kamu bisa membuatnya membaik." Aku tersenyum manis. Dia nyengir, tapi sepasang matanya berkilat berbahaya.

"Wanna bet?" tantangnya.

Aku menelan ludah, rasa penasaran bercampur gairah membuat dadaku berdebar kencang. Namun, kami sedang berada di tempat umum, jadi mungkin sebaiknya aku mundur. Aku menjauhkan kepala dari bahunya dan memilih menyandarkannya di kursi. Terlalu dekat dengan Elang berbahaya bagi tubuhku, jadi lebih baik memberi jarak.

"Nggak ada gunanya berdebat, ujung-ujungnya kita kembali pada masalah awal, kamu nggak mungkin berani melakukannya di sini," ucapku sambil kembali menatap ke depan, berusaha fokus pada adegan-adegan yang tersaji di layar. Sayangnya, adegan yang tersaji sekarang adalah adegan ciuman. Sial, bahkan si film ikut bekerjasama menyulut percikan nyeri yang semakin lama terasa semakin menjadi.

Syukurlah tangan Elang sudah nggak nakal lagi. Tangan itu bertengger santai di bahuku tanpa melakukan gerakan yang mencurigakan. Mungkin dia sudah sadar kalau kami di sini untuk nonton, bukan hal lainnya. Atau mungkin aku terlalu cepat bersyukur karena sesaat kemudian aku merasakan bibirnya menyusuri leherku, memberikan kecupan-kecupan kecil yang membuatku merinding, mendesah, dan merapatkan kaki resah.

"El."

"Hmm?" Elang menjilat leherku, membuatku basah. Dan yang aku maksud bukan hanya di leher.

"Nanti ada yang lihat." Aku mengingatkan dengan napas terengah. Kaca mobilku memang sangat gelap, tapi tetap saja hatiku digerogeti rasa cemas.

"Nggak akan ada yang lihat, *just keep watching*," gumamnya.

"Kamu juga harusnya nonton," protesku.

Friends Don't Kiss | 419

Mood

"Aku nggak suka filmnya."

"Kalau nggak suka, kenapa tadi kamu setuju nonton film ini?"

"Kamu suka, kan."

"Iya tapi"

"Kamu suka, jadi kamu aja yang nonton. Aku temani sambil melakukan hal yang aku suka, kita sama-sama *happy*," jawabnya santai, tapi membuat bola mataku berputar. Tampaknya aku nggak perlu khawatir dia akan ketiduran.

"Dan hal yang suka kamu lakukan adalah menciumi leherku?" sindirku.

"Salah satunya."

"Jadi masih ada hal lainnya?"

"Masih banyak hal lainnya."

"Seperti?" Astaga, aku sama sekali nggak bermaksud menantanginya, tapi tampaknya Elang menganggapnya begitu jika dilihat dari matanya yang berkilat berbahaya.

"*Hmm, I'd rather show you, than tell you,*" bisiknya parau. Tangannya lalu masuk ke kausku, merayap naik menyusuri kulitku yang langsung terasa panas karena sentuhannya.

"El," desisku cemas.

"*Ssttt, be quiet.*" Elang menyesap leherku, sementara tangannya sibuk menjelajah. Malam ini aku mengenakan kaus yang longgar hingga dengan mudah dia menemukan gundukan payudaku yang masih dibungkus bra. Desahan nikmat meluncur dari bibirku tanpa dapat kutahan.

Aku memandang panik ke sekeliling, takut ada yang melihat atau mendengar. Namun, ternyata suasana begitu gelap, suara dari layar juga menggelegar. Mobil di kanan-kiri hanya terlihat seperti bayangan samar. Aku nggak bisa melihat

orang-orang yang ada di dalamnya jadi orang-orang itu juga pasti nggak bisa melihat apa yang terjadi di dalam sini, kan?

Aku lalu merasakan tangan Elang mengangkat braku tanpa melepaskan kaitnya. Aku merasa sangat terbuka walau tentu saja masih ada kaus yang melindungiku dari dunia luar. Namun, nggak ada perlindungan dari tangan Elang yang kini menangkap satu bulatan kenyal.

Aku hendak protes, tapi dia membungkam bibirku dengan bibirnya, memberi ciuman singkat, tapi panas yang efektif membuatku lupa kata-kata yang hendak kuucapkan. Saat bibir kami terpisah, akal sehatku pun tampaknya ikut terpisah dari kepalaku.

"Ini satu hal lagi yang aku suka, *Baby*, sangat suka," bisiknya serak, lalu meremas payudaraku lembut. Pertama kali dia menyentuhku di sana. Kulit bertemu kulit. Kasar bertemu halus. Ya Tuhan, sekujur tubuhku rasanya terbakar. Putingku menegang menyakitkan. Aku menggigit bibir kuat, menahan desah, menahan kata-kata permohonan yang siap meluncur. Bukan permohonan untuk berhenti, tapi permohonan untuk terus melanjutkan permainan erotis ini. Tampaknya kegilaan Elang sudah menular padaku.

"*Damn, they fit perfectly in my hand, Al. I wish I could see it,*" gumamnya di telingaku, sementara tangannya terus beraksi.

Tiba-tiba aku juga membayangkannya. Tangan Elang yang kecokelatan merangkum keseluruhan payudaraku yang putih. Ukuran payudaraku nggak bisa dibilang kecil, tapi tangan Elang sangat besar, jadi aku yakin dia nggak akan kesusahan meraup gundukan ranum itu dalam genggamannya. Film di hadapanku seketika terlupakan karena adegan-adegan yang hadir di benakku jauh lebih menggairahkan.

Friends Don't Kiss | 421

Mood

"Salahmu sendiri kenapa tadi di kamar nggak berani ngapa-ngapain dan baru di sini menggila," dengkusku. Tawa rendah Elang terdengar samar, teredam di lekuk leherku, tempat wajahnya kini terbenam.

"Karena aku nggak yakin bisa menahan diri nggak melangkah lebih jauh kalau melakukan ini di dalam kamar," gumamnya. Aku lalu merasakan dua jarinya menjepit putingku yang sensitif. Napasku tercekat, desah lirih meluncur dari bibirku saat jemari itu memilin putingku dalam gerakan sensual yang membuat tubuhku panas dingin.

"Dan di sini kamu bisa menahan diri?" Aku berusaha menyuarakan tanya. Pilihannya hanya itu atau aku mendesah nikmat tak terkendali.

"Tentu saja, kecuali kamu berniat bercinta di dalam mobil," kekehnya parau. Lalu tiba-tiba dia terdiam dan sesaat kemudian mengerang. "*Shit*, hanya membayangkan kita melakukannya di sini bikin aku tambah keras," bisiknya membuatku ikut mengerang.

Mataku terpejam, membayangkan apa yang dibayangkannya, meresapi nikmat yang diberikan jari-jari ahlinya pada pucuk ranum payudaraku. Aku terengah, tanganku terkepal erat, gairah membanjiri tubuhku, membuatku duduk tak nyaman.

"*El, please.*" Entah apa yang kumohon, aku tak tahu, aku hanya butuh sesuatu untuk meredakan rasa nyeri yang kian menyiksa ini.

"*What do you want me to do, Al?*" Aku merasakan deru napas panas Elang menerpa telingaku. Aku hanya menggeleng lemah, nggak bisa berpikir jernih di tengah kabut pekat hasrat yang menyelubungiku.

"Please." Kembali hanya kata itu yang terucap lemah diiringi desah protes saat dia memperbaiki posisi braku hingga kembali terpasang sempurna, lalu tangannya meluncur keluar dari kausku. *No ...no ...* sudah pasti bukan itu yang kuinginkan.

"*Ssst ...I'll make it better, Baby. Do you trust me?*" Elang berusaha menenangkanku. Aku mengangguk, apa pun untuk meredakan sensasi nyeri yang berdenyut kuat di satu titik tubuhku.

Dadaku berdebar kencang saat merasakan tangannya merayap di pahaku yang telanjang. Membelai kulit mulus itu dengan penuh keyakinan, sementara bibirnya menyedap leherku. Sama sekali nggak ada keraguan dalam gerakannya. Seakan saat ini kami hanya berdua, seakan nggak ada orang-orang di sekeliling yang bisa saja mengintip. Perlahan tangan itu bergerak semakin ke atas hingga tiba di batas bawah rok mini bahan *jeans* yang kukenakan. Kakiku refleks merapat, gerakan perlindungan diri dari bahaya yang mengancam.

"Kamu ingin aku berhenti?" Bisikan lirihnya terdengar di telingaku.

Oh no, selama tiga bulan kami bersama, aku selalu memimpikan keintiman seperti ini, jadi tentu saja aku nggak ingin dia berhenti. Namun, apa harus di sini? Ya ampun, ini sangat menegangkan, tapi entah kenapa malah membuat hasratku semakin tak tertahankan. Aku menggigit bibir ragu, lalu akhirnya menggeleng.

"*Then open your legs for me, Baby.*" Bisikan panasnya kembali menerpa telingaku. Kembali pula aku mengamati sekeliling dengan was-was, tapi suasana masih tetap sama. Nggak ada yang peduli. Kami seperti berada di dunia kami sendiri, di dalam mobil yang gelap, sepi, dan diselimuti atmosfer panas birahi.

Jantungku bertalu saat perlahan aku membuka kakiku, memberi ruang agar tangan Elang bisa berpetualang. Dan tentu saja Elang menyambar kesempatan itu, tangannya bergerak masuk tanpa ragu, menyusuri pahaku bagian atas hingga tiba di pangkal pahaku, lalu berhenti di sana. Napasku seakan ikut berhenti. Menanti apa yang akan terjadi selanjutnya.

Aku terkesiap saat merasakan jempolnya membelai tepat di sana, di satu titik yang sedari tadi mendambakan sentuhannya. Kini akhirnya dia mendapatkannya dan ternyata sensasinya sangat luar biasa. Belaian Elang membuatku melayang. Walau masih ada celana dalam yang jadi penghalang, tapi kain tipis berbahan sutra itu sudah sangat basah hingga mungkin rasanya sama saja seperti dia menyentuhku tanpa ada halangan.

Lalu tangan Elang menyibak celana dalamku ke samping dan jarinya langsung menemukan inti gairahku yang berdenyut nyeri. Lupakan apa yang kukatakan tentang rasanya yang sama saja. *Oh God*, saat kulit bertemu dengan kulit ternyata rasanya jauh lebih nikmat.

Pertama kali tangan seorang laki-laki menyentuhku di sana. Bokongku sampai melenting dari duduknya karena tak mampu menahan serbuan nikmat yang dipicu gesekan konstan jarinya di daging mungil nan basah yang bertahta di tengah-tengah kewanitaanku.

Aku terengah, berusaha meredam desah. Kepalaku bersandar di punggung kursi, mataku terpejam. Aku bahkan tak menyadari Elang sudah membuka celana dalamku hingga desir udara dingin menerpa di bawah sana. Mataku sontak terbuka dan melihat Elang tengah menggenggam secarik kain hitam berenda yang sangat aku kenal.

"Apa kamu sudah gila?" protesku dengan mata membola. Elang nyengir, dengan santai dia membenamkan kain halus itu di hidungnya, lalu menghirup dalam. Wajahku pasti sudah semerah tomat melihat adegan itu.

"*Your scent is the sweetest, Al.*" Matanya berbinar jahil menatapku.

"Balikin." Aku berusaha meraih celana dalamku, tapi dengan cepat dia mengelak, lalu memasukkan kain itu ke saku celana jeans-nya.

"Nanti, sekarang masih ada urusan yang harus dibereskan." Dia tersenyum, lalu tangannya kembali masuk ke rokku, kembali membelai, kembali membuatku melayang, dan dalam sekejap aku sudah melupakan celana dalamku yang dicurinya. Aku mungkin malah bersyukur karena kali ini jarinya bisa bergerak lebih leluasa.

Ya Tuhan, jari-jari Elang benar-benar tahu apa yang harus dilakukan. Semakin cepat jarinya bergerak, semakin dekat pula aku dengan cahaya putih di depan sana yang membuatku silau karena begitu terangnya. Sedikit lagi...sedikit lagi aku akan berhasil menggapainya.

Ekspresi wajahku pasti terlihat sangat mendamba, aku bisa merasakan Elang menatap wajahku, tapi aku nggak peduli lagi. Desah dan rintih terlepas bebas dari bibirku, syukurlah suaraku teredam oleh *soundtrack* film yang tengah menggema. Lagu tentang cinta yang menggebu-gebu dalam irama cepat dan penuh semangat, membuatku semakin bersemangat mengejar cahaya menyilaukan itu. Mataku terpejam, kakiku terbuka semakin lebar, memasrahkan diriku dalam kuasa Elang.

Aku menggelepar saat cahaya itu akhirnya menyambar. Hampir saja aku menjerit, tapi sesuatu yang

Friends Don't Kiss | 425

Mood

hangat dan basah membungkam bibirku. Bibir Elang melumat bibirku, sementara tangannya di bawah sana membawaku terbang semakin tinggi ke awan. *God*, ini benar-benar nikmat. Elang memeluk tubuhku yang mengejang, sementara jari-jarinya kini membelai lambat menenangkan, seakan membimbingku turun perlahan.

Aku terengah saat cahaya putih itu akhirnya sirna, menyisakan tubuh yang lunglai setelah dihantam gelombang kenikmatan. Sesaat Elang masih memberikan kecupan-kecupan kecil di bibirku, lalu perlahan melepas pagutan bibir kami. Mataku terbuka dan langsung bertemu dengan mata Elang yang pekat berlumur hasrat. Dia juga terengah, seolah ikut merasakan keajaiban yang baru saja kurasakan.

"Wow," bibirku berucap lirih. Seulas senyum miring nan arogan terukir di bibir Elang.

"Aku anggap itu sebagai ucapan selamat atas kemenanganku."

"Kemenangan apa?" Keningku berkerut bingung.

"*The bet*. Aku sudah berhasil membuatnya membaikkan?" Tangannya di bawah sana mengusap lembut. Aku merinding, sementara pipiku memanas. Aku berdeham gugup, lalu mendorong tangannya menjauh, jangan sampai jari-jarinya punya kesempatan bergeriliya lagi.

Elang terkekeh, tapi dengan patuh mengeluarkan tangannya dari rokku dan langsung memasukkan dua jarinya ke dalam mulut. Mataku membola melihat dia menghisap jari-jarinya yang basah seolah sedang menikmati makanan yang sangat lezat.

"*The taste of victory is very very sweet indeed.*" Dia mengedipkan sebelah matanya jahil, sementara aku nggak tahu lagi sudah semerah apa wajahku.

4261 Ayleen Tan

Aku duduk gelisah, rasanya sangat tak nyaman dengan rasa basah yang menggenang di antara kedua pahaku, apalagi tanpa celana dalam yang melindungi. Aku menatap Elang dengan mata menyipit.

"Balikin celana dalamku, El, filmnya bentar lagi selesai," desisku.

"Nope, itu sudah jadi milikku. Hadiah kemenangan," ucapnya santai sambil menyeringai.

Aku memutar bola mata, lalu beringsut hendak mengambil langsung ke dalam saku celananya. Sayangnya, tanganku malah menyentuh sesuatu yang keras. Elang meringis dan aku baru menyadari bagian depan celananya yang menggembung. Oh wow ... itu kelihatannya menyakitkan. Wajah Elang yang terlihat sangat tersiksa membuatku tersenyum menggoda, lalu berbisik lembut merayu.

"Itu kelihatannya juga nyeri. *You want me to make it better, Baby?*" Aku mengusap lembut di sana. Elang mengumpat lirih dengan wajah semakin tersiksa yang membuatku terkikik geli.

Well ... well ... Elang boleh mengaku sebagai pemenang, tapi aku tahu pasti, akulah pemenang sesungguhnya dalam permainan kecil kami tadi.



Bab 35

(ELANG)

Shit, tadi aku bermain api, dan sekarang aku sendiri yang terbakar. Terbakar gairah yang membuat selangkanganku rasanya sangat nggak nyaman. Aku menyetir sambil meringis, sementara di sebelahku Alana duduk menyamping, menatapku dengan matanya yang berbinar menggoda.

"Tawaranku masih berlaku, El. Apa kamu ingin aku membelainya agar membaik?"

Sial, itu tawaran yang terlalu menggiurkan untuk ditolak. Tangan halus Alana terlihat jauh lebih memikat dibanding tanganku sendiri. Mungkin hanya sekedar belaian nggak akan terlalu berbahaya? *Who am I kidding?* Dengan Alana apa saja bisa jadi bahaya.

Semenjak kedatangan Om Tama dan Ayah, aku memang jadi lebih berhati-hati. Mereka memang sudah memberi izin, tapi itu malah membuatku merasa menjaga Alana

428 | Ayleen Tan



Mood

adalah tanggung jawabku sepenuhnya. Aku ingin yang terbaik buat dia, nggak ingin salah mengambil keputusan yang nantinya bisa berujung pada penyesalan. Dan Alana menyerahkan keperawanannya padaku adalah keputusan yang harus dipertimbangkan masak-masak. Saat keputusan itu diambil, nggak ada lagi jalan kembali.

Karena itu aku berusaha nggak terlalu sering menghabiskan waktu berduaan dengannya di dalam kamar. Dengan mantan-mantanku, mungkin itu nggak masalah, aku selalu tahu kalau aku nggak mungkin melangkah sejauh itu dengan mereka. Nggak pernah ada kesulitan menahan diri, tapi dengan Alana rasanya berbeda. Dia terlalu menggoda, dia kelemahanku, saat bersamanya segenap pengendalian diriku seakan lenyap tak bersisa.

Seperti sekarang, aku benar-benar mempertimbangkan untuk meyerah saja. Di bawah sana milikku sudah berdiri tegak, siap mengibarkan bendera putih. Sudah seperti itu sejak aku menyentuh Alana tadi. *Damn*, bahkan sampai sekarang rasa dan aroma manisnya masih bertahan di lidah dan hidungku. Begitu juga dengan celana dalam mungilnya yang masih bertahan di saku celanaku. Aku melirik paha mulusnya yang terkatup rapat. Apa dia kedinginan karena nggak ada kain yang membungkusnya di dalam sana? Apa dia masih basah? Sial, tanganku mengepal erat di setir karena godaan untuk mencari tahu langsung jawabannya terlalu kuat.

"Kamu berpikir terlalu keras untuk pertanyaan yang sangat mudah, El, atau mungkin aku perlu membantumu untuk mengambil keputusan?" Suara merayu Alana membuatku menelan ludah. Apalagi saat tangannya terangkat, lalu membelai dadaku dalam gerakan yang mengundang gairah. Tangan mungil itu lalu turun menyusuri perutku, terus

turun hingga jemari lentiknya bermain-main dengan gesper ikat pinggangku.

Aku menahan napas, siksaan ini terlalu berat. Seluruh aliran darahku seakan berkumpul di satu titik tepat di bawah ikat pinggangku. Rasanya teramat sangat menyakitkan, dan belaian tangan halus Alana sepertinya satu-satunya obat yang bisa menyembuhkannya.

Well, tentu saja bukan satu-satunya, tapi memikirkan obat yang lain terlalu berbahaya jadi lebih baik fokus pada tangan Alana saja. Lagipula kami sedang ada di dalam mobil, nggak mungkin juga obat yang lain jadi pilihan, kan? Jadi, seharusnya kami aman. Berpegang pada pikiran itu, bibirku akhirnya berucap parau.

"Open it."

Alis Alana terangkat, tangannya yang bermain-main dengan gesper ikat pinggangku membeku. *Oh God*, jangan bilang dia cuma menggoda tanpa niat menyelesaikan apa yang sudah dimulainya. Aku berusaha memerangi rasa kecewa, berusaha tetap terlihat *cool*, tapi sangat sulit jika harapan yang sudah melambung tinggi terhempas begitu saja, ditambah rasa nyeri yang semakin menjadi di bawah sana.

"Serius?" Matanya membulat takjub. Kalau akal sehatku masih bertengger di kepala, maka saat ini harusnya aku bilang *'tentu saja hanya bercanda, memangnya di dalam mobil buka ikat pinggang mau ngapain?'*, tapi berhubung akal sehatku sudah terbang entah ke mana, maka sepenuhnya hasrat yang mengendalikan saat bibirku kembali bicara.

"Serius. Aku terima tawaran kamu, so open it."

Sesaat Alana masih bergeming, pertentangan terlihat jelas di wajahnya. Mungkin akal sehat dan hasratnya juga tengah berperang. Tanpa aku sadari ternyata aku juga tengah

menahan napas, dan baru mengembuskannya saat merasakan tangan mungilnya dengan gemetar membuka gesper ikat pinggangku. *Oh God, It's happening, It's really happening*, ikat pinggangku terbuka disusul derit suara resleting. Aku melirik Alana, wajahnya memerah menggemaskan saat tangannya bermain dengan karet pinggang celana dalam hitamku.

"Kamu takut? Aku bisa mengerti kalo kamu berniat mundur sekarang," ucapku setenang mungkin. Alana nggak pernah mundur dari tantangan, apalagi jika aku yang menantangnya, dan mengucapkan kata takut di depan wajahnya sama saja dengan menantangnya. Aku sangat tahu itu, karena itu aku mengucapkannya.

"Takut? Kenapa aku harus takut ... *it's just ... it's just ... a penis.*" Tanpa aba-aba tangannya menyelinap ke dalam celana dalamku dan langsung menggenggam milikku yang sudah sekeras batu.

"*Fuck.*" Hampir saja aku kehilangan kendali setir saking kagetnya. Tubuhku gemetar, kepala tangan mungilnya membungkusku sangat erat, sangat hangat, hingga rasanya aku bisa langsung keluar di tempat, saat itu juga.

"*Oh my God!*" Alana menatapku takjub. "*It's so big, tanganku rasanya penuh.*" *Damn*, ucapan polosnya bagai minyak yang semakin membakarku. Aku mengertakkan gigi, sekuat tenaga menahan hasrat. Akan sangat memalukan kalau segalanya selesai, tamat, *the end*, hanya dalam hitungan detik. Alana mungkin akan menertawakanku dan menyebutku bocah seumur hidup.

Here's the thing, ini bukan kali pertama tangan seorang wanita menggenggamku di sana. Pengalaman pertamaku—bahkan sudah bertahun-tahun yang lalu—dengan pacar pertamaku Joana. Namun, baru pertama kali, genggamannya

Friends Don't Kiss | 431

Mood

tangan membuatku ingin meledak, dan parahnya tangan itu bahkan belum melakukan apa-apa selain menggenggam.

Sesi *make out* dengan mantan-mantanku nggak pernah membuatku kehilangan kendali seperti sekarang. Dan biasanya aku punya pengendalian diri yang luar biasa. *Control freak*, begitu mereka biasa menyebutku, karena memang itulah aku. Mungkin tanpa kusadari, pengalaman masa kecilku yang membentukku jadi seperti itu. Aku selalu ketakutan tanpa sengaja membuat salah satu dari mereka hamil hingga nggak pernah membiarkan diriku benar-benar lepas di ranjang.

Hand job membuatku bergairah, tapi nggak pernah membuatku lupa diri. Dan aku selalu menolak tawaran *blow job*. Seperti yang pernah aku ceritakan pada Alana, aku nggak nyaman mereka melihat saat aku rentan dan tak berdaya. Biasanya aku memberi mereka kepuasan, kadang dengan tangan, kadang dengan mulut, lalu menyelesaikan urusanku di kamar mandi. Sendirian.

Namun, saat ini aku nggak punya pengendalian diri, seluruh kendali diambil alih oleh tangan mungil Alana yang sekarang mulai bergerak, naik lalu turun, lambat lalu cepat, seolah dia tahu apa yang harus dilakukan, seolah ini bukan pengalaman pertamanya. Tampaknya, *hobby* Alana menonton *porn* akhirnya bermanfaat juga.

Aku menggeram saat goyangan tangannya semakin cepat. Kepalaku bersandar di punggung kursi, napasku semakin tak teratur, sementara kakiku yang menginjak gas mulai goyah. Syukurlah jalanan sangat sepi, karena sudah hampir tengah malam. Kecepatan menyetirku sekarang mungkin 20 km/jam. Alana membuatku gila dalam kehangatan kepalan tangannya. Tiba-tiba aku ingin melihatnya, ingin melihat tangan mungilnya melingkari milikku, keinginan yang

gila, tapi aku nggak bisa mengusirnya dari benakku. Aku melirik Alana, matanya menatap gundukan di depan celanaku dengan penuh rasa ingin tahu. Dan aku baru menyadari ternyata sepasang mata itu juga diselimuti kabut gairah. Rasanya aku ingin memarkirkan mobil di pinggir jalan, memindahkan tubuhnya ke kursi belakang, mengangkat rok mininya ke atas, lalu menghunjamkan milikku di selubungnya yang basah.

Shit, ini jauh lebih berbahaya dari yang kubayangkan. Gairah yang kurasakan pada Alana membuatku lupa segalanya, membuatku nggak peduli lagi konsekuensi. Aku bahkan nggak membawa kondom *for God sake*, jadi bercinta sama sekali bukan pilihan.

Mungkin milliku harus tetap di dalam agar kami tetap aman, mungkin membiarkannya keluar sarang bukan pilihan bijaksana saat otakku sedang nggak bisa berpikir jernih. Mungkin tangan Alana yang harus keluar agar akal sehatku bisa kembali. Ya, itu pilihan paling tepat. Aku baru saja hendak mengatakan itu pada Alana saat merasakan tangannya bergerak, lalu tiba-tiba saja kenjantananku sudah terbebas dari kungkungan celana.

Aku mengerang melihat tangan mungilnya yang putih mulus membungkus erat kejantananku yang panjang kecokelatan, sepenuhnya menegang dengan puncak memerah basah. Pemandangan yang sangat erotis hingga membuat kepalaku pening menahan hasrat. *Okay*, buyar sudah rencana membiarkan Elang junior tetap dalam sarang.

Suara pekik lirih membuatku menoleh, rasanya aku ingin tertawa melihat ekspresi *shock* Alana. Matanya terbelalak, sementara pipinya merah padam. Aku yakin ini pengalaman

pertamanya melihat penis dalam keadaan ereksi, *well*, selain dari tontonan *porn*-nya tentu saja.

"Astaga, kayaknya aku perlu penggaris," gumamnya takjub. Setengah mati aku berusaha memasang wajah datar, tapi tanpa kusadari, senyum miring nan arogan sudah tersungging di bibirku. Aku laki-laki dengan tubuh tinggi, dan bisa dibilang seluruh bagian tubuhku proporsional. Seluruhnya.

"Nggak perlu, aku bisa kasih tahu kamu ukuran pastinya kalo kamu sungguh-sungguh ingin tahu," godaku.

"Oh ya? Wow, jadi gosip cowok-cowok saling membandingkan ukuran mereka itu beneran? Apa ada semacam kompetisi untuk membuktikan siapa yang punya penis terpanjang?" sindirnya.

Aku terkekeh. Aku ikut tim basket sejak remaja, dan dalam ruang ganti yang penuh laki-laki, hal-hal semacam itu memang bisa saja terjadi, atau lebih tepatnya memang terjadi.

"*Nope*, sudah pasti bukan gosip, kompetisi semacam itu memang ada. Dan sekedar informasi, aku selalu jadi pemenangnya," ucapku sambil mengedipkan sebelah mata ke arahnya.

Alana langsung memutar bola matanya. "Tapi ini terlalu mengerikan, El. Seingatku dulu kamu nggak sebesar ini. Nanti kalo kita benar-benar akan bercinta, kayaknya kamu harus diet dulu agar bisa muat," ucapnya dengan wajah serius hingga membuatku tergelak. Astaga, hanya Alana yang bisa membuatku geli sekaligus bergairah di saat bersamaan.

"*Sorry to burst your bubble, Baby*, tapi diet nggak akan membuatnya mengecil. Dan terakhir kali kamu melihatnya, aku masih balita. Tentu saja sekarang dia sudah tumbuh," kekehku membuat wajahnya memucat.

"Tapi ... tapi ..."

"Tapi tenang aja, nggak ada yang perlu dikhawatirkan, pasti muat kok." Aku mengulurkan satu tangan untuk mengacak rambutnya dengan sayang. Berharap pembicaraan ini segera selesai, jadi kami bisa melanjutkan hal yang lebih penting. *Less talk, more action, please!*

"Tenang? Gampang aja kamu bilang begitu, karena bukan tubuh kamu yang akan dimasuki oleh ...oleh ... monster ini." Dia menggenggam monster yang dimaksud dengan lebih erat hingga membuatku meringis. Baiklah, tampaknya dia masih ingin bicara, jadi lebih baik aku memberinya pembicaraan yang bermanfaat. Aku menepikan mobil di tepi jalan yang sepi, lalu menoleh menatapnya.

"Kamu benar, maaf aku sudah salah bicara. Saat monster ini masuk ke tubuh kamu, tenang memang kata terakhir yang akan ada di pikiran kamu," ucapku selembut mungkin, tapi aku melanjutkan dengan sepasang mata berkilat tajam.

"Kamu akan menggeliat, mengejang, berteriak, dan memohon agar dia masuk lebih dalam lagi hingga kamu merasa sangat penuh, sangat puas. Dan saat dia pergi, kamu akan merasa sangat kosong, sangat kehilangan, dan berharap agar segera dimasuki lagi, lagi, dan lagi." Aku menekankan setiap patah kata dengan suara parau yang membuat Alana terpana. Wajahnya memerah, bibirnya terbuka, sementara matanya sayu oleh gairah. Gairah yang juga menguasainya semakin pekat hingga aku harus berdeham sebelum bisa lanjut bicara.

"Tapi itu nanti, untuk sekarang, monster ini cukup puas hanya dengan belaian, jadi aku menagih janji kamu untuk membelainya agar membaik." Tanganku menangkap

tangannya yang masih melingkar di milikku, lalu mulai membimbingnya untuk bergerak.

Alana menggigit bibirnya, tapi dengan patuh mengikuti arahanku, tangannya bergerak lincah dan dalam sekejap dia sudah hanyut dalam irama yang membuatku gila. Mataku berkabut, segalanya tampak samar. Aku menggelengkan kepala, berusaha menjernihkan pikiran, tapi semakin sulit saat tubuh Alana mendekat. Bibirnya menyusuri telinga dan leherku dalam ciuman-ciuman yang menggoda iman.

"Aku *shock* ternyata dia bisa semakin besar lagi, El," gumamnya di telingaku. Aku hanya bisa terkekeh parau. Aku juga *shock* karena belum pernah aku merasa sekeras ini seumur hidupku.

"Kamu yakin ini bisa membaik hanya dengan sekedar belaian?" Tangan Alana bergerak semakin cepat hingga membuatku melayang, tubuhku bersandar pasrah di kursi, sementara mataku terpajam, nggak peduli lagi suasana di sekeliling.

"Karena aku bisa menciumnya kalo kamu mau." Bisikan merayunya kembali terdengar, diiringi jilatan lidahnya yang basah di ceruk telingaku.

Okay, that's it, aku nggak sanggup lagi. Aku menepis tangannya dengan sedikit kasar hingga Alana terpekik. Mataku terbuka dan melihat sepasang matanya membola.

"*Sorry*," desisku sambil berusaha sebisa mungkin memasukkan milikku ke dalam celana. Sangat sulit karena si monster berontak tak rela dikembalikan ke sarang saat belum mendapat pelepasan.

"Nanti," gumamku lagi saat melihat tatapan protes Alana.

Aku lalu kembali menjalankan mobil, kali ini secepat mungkin. Syukurlah Alana nggak berkata apa-apa lagi. Kami menempuh jarak yang tersisa dalam diam, sementara ketegangan seksual terasa sangat nyata hingga tubuhku menggigil. Beberapa kali aku tergoda untuk kembali memarkirkan mobil di pinggir jalan, lalu menuntaskan segalanya di sana, tapi urung melakukannya. Bukan karena moralku yang terlalu tinggi, tapi karena nggak ada tempat yang terlihat strategis. Ya ... ya ... otakku saat ini memang sudah dikuasai oleh nafsu.

Sesampai di parkir apartemen, aku langsung keluar dari mobil. Ikat pinggangku masih terbuka, celana *jeans*-ku belum terkancing sempurna, tapi aku nggak peduli lagi. Aku menggandeng tangan Alana sambil berjalan tergesa di sepanjang koridor hingga tiba di depan pintu unitnya.

Alana buru-buru membuka pintu, wajahnya sama putus asanya dengan wajahku. Tampaknya *foreplay* yang kami lakukan sepanjang malam ini membuat kami berdua sama-sama dikuasai birahi dan tak sabar untuk mengeksplor lebih jauh lagi. Aku bahkan nggak yakin sejauh apa yang aku maksud dengan lebih jauh.

Pintu terbuka, aku menyeretnya masuk, menyandarkan tubuhnya di pintu yang baru saja tertutup, lalu menciumnya penuh nafsu. Aku nggak sanggup berpikir, jadi biarkan gairah yang kali ini mengambil alih kendali.

Bab 36

(ALANA)

Lidah Elang menyapu bibirku, dan saat bibirku terbuka, lidah itu menyeruak masuk, menjelajah setiap sudut mulutku, lalu melilit lidahku dengan gerakan sensual yang menggetarkan ujung-ujung sarafku. Tubuhnya mengimpit tubuhku, menekan kuat hingga punggungku menempel di pintu. Setiap lekuk tubuh kami menyatu, saling mengisi hingga nggak ada ruang udara memisahkan. Aku bisa merasakan bukti gairahnya menekan perutku. Oh, betapa aku sangat berharap tubuhku bisa sedikit lebih tinggi hingga benda itu bisa menekan tepat di pangkal pahaku yang berdenyut nyeri.

Ya Tuhan, benda itu benar-benar memukau. Penisnya, maksudku. Panjang, tebal, keras, dengan ujung seperti jamur merah gelap. Aku sudah cukup sering menonton film biru, dan aku rasa jika Elang melamar jadi pemeran utama, dia pasti langsung diterima. Bukan berarti aku ingin melihat dia bercinta dengan perempuan lain,

4381 Ayleen Tan



Mood

walaupun hanya di film. Poinnya adalah, aku yakin penisnya memenuhi kualifikasi. Setidaknya dari segi ukuran, aku belum bisa memberi testimoni tentang performanya. Well, mungkin nggak lama lagi aku bisa, memberi *testimony*, maksudku. Kalau melihat betapa liarnya percumbuan kami sekarang, apa malam ini akhirnya kami akan melakukannya?

Elang mengangkat tubuhku tanpa melepaskan ciumannya, tanganku langsung merangkul lehernya, sementara kakiku melingkar di pinggulnya, posisi yang membuat rok miniku terangkat hingga pinggang. Kewanitaanku yang polos bergesekan dengan kaus yang menutupi perut ratanya. Aku yakin akan ada bercak basah di kaus itu nanti. *Sorry not sorry*. Salahnya sendiri mencuri celana dalamku tadi.

Elang melangkah masuk ke kamar yang gelap, lalu menghempaskan tubuh kami di ranjang. Aku di bawah, dengan tubuh besarnya menindihku. Bibirnya akhirnya melepas bibirku, untuk kemudian berpindah ke leherku, memberi ciuman dan hisapan kuat yang aku yakin akan meninggalkan jejak merah. Namun, aku nggak peduli, kepalaku tengadah, memberinya akses penuh untuk menjelajah.

Sementara bibirnya sibuk dengan leherku, tangannya masuk ke kausku, menyelinap ke balik bra, lalu meremas payudaku. Aku mengerang, kakiku yang membelit pinggangnya kini berusaha menurunkan celana *jeans*-nya yang sedari tadi belum terkancing sempurna. Aku kesulitan, maka akhirnya tanganku ikut membantu.

Aku berhasil menurunkan celana *jeans* sekaligus celana dalamnya hingga sebatas paha, membebaskan benda panjang yang tadi berkenalan dengan tanganku di mobil. Tampaknya sekarang dia ingin mengenal bagian tubuhku yang lain karena

aku merasakan benda itu menumbuk belahan kewanitaanku, tepat di biji mungil yang berdenyut nyeri. *Oh my God*, kami sama-sama mengerang karena sensasinya yang luar biasa. *Finally*, penis *porn star*-nya mulai beraksi. Namun, apa ini aman? Apa kami nggak perlu menggunakan pengaman? Apa saling menggesek bisa menyebabkan kehamilan?

"El?"

"Hmm?" Wajah Elang masih terbenam di leherku, sementara pinggulnya masih bergerak naik-turun dengan sangat erotis.

"Apa ini aman?"

"Maksud kamu?" Dia mengangkat kepala, ekspresinya tampak bingung, sementara gesekannya di bawah sana semakin membuatku gila.

"Maksudku, apa kita perlu memakai kondom?"

"Kondom?" Elang mengucapkan kata itu, seperti baru pertama kali mendengarnya. Tampaknya dua alat kelamin yang saling menggesek memang memberikan efek seperti itu bagi pikiran.

"Iya, apa kayak gini nggak ada resiko hamil?" tanyaku lagi. Tubuh Elang langsung menegang, gerakannya terhenti seketika. Aku nggak bisa melihat wajahnya dalam gelap, tapi aku cukup yakin pancaran *horror* menghias matanya.

Beberapa detik berlalu, lalu suara geraman putus asanya terdengar seiring tubuhnya yang berguling meninggalkan tubuhku. Dia berbaring di sebelahku, lengannya terangkat menutup mata, dan bahkan dalam gelap aku masih bisa melihat siluet kejantanannya yang mengacung sempurna, terlihat tegang dan menyakitkan. Aku agak iba melihatnya, apa aku sudah merusak suasana?

"*Sorry*," cicitku lirih.

440 | Ayleen Tan

Mood

"Don't be, aku yang salah, aku yang harusnya minta maaf. Ya Tuhan, kenapa aku bisa seabodoh ini hanya gara-gara nafsu." Suaranya yang terdengar penuh sesal membuatku menyentuh dadanya, berusaha menenangkan napasnya yang menderu. Namun, dia malah berjengit hingga membuatku terkesiap.

"Shit, sorry, tapi please jangan sentuh aku dulu, Baby. Aku butuh waktu sebentar agar gairah ini mereda," ucapnya lirih. Dia mengangkat lengannya sedikit hingga matanya terlihat, mata yang tengah menatapku dengan sorot tersiksa.

Aku mengangguk pelan, tampaknya waktu bercumbu sudah selesai, maka aku merapikan pakaianku, lalu bangkit dari tempat tidur untuk menyalakan lampu. Pemandangan yang menyambutku membuat dadaku berdebar sangat kencang. Elang tengah berbaring di tempat tidur, lengannya sudah kembali menutup mata dan sebagian kakinya, dari lutut hingga telapak menjuntai di lantai. Celana *jeans* dan celana dalamnya merosot hingga pertengahan paha, memperlihatkan penis *porn star*-nya yang berdiri tegak dengan puncak memerah basah. Indah. Sangat memesonakan.

Bagai terhipnotis aku mendekat, lalu duduk di pinggir tempat tidur. Napas Elang masih menderu, dan si monster belum menunjukkan tanda-tanda melemas, dia malah terlihat semakin meregang hingga urat-uratnya bertonjolan. Pasti sangat menyakitkan.

Tanpa pikir panjang aku menunduk, satu tanganku meraup rambutku yang panjang agar nggak menghalangi, lalu bibirku terbuka, dan langsung mengulum organ tubuh Elang yang katanya pernah jadi juara di berbagai kompetisi.

"Fuck!" Elang sontak terduduk tegak. Gerakan yang membuat miliknya masuk semakin dalam hingga menyentuh

tenggorokanku, hampir saja aku tersedak. Aku mendelik ke arahnya, mungkin nggak terlihat terlalu menakutkan dengan mulutku masih dipenuhi kejantannya, tapi ...yah ...hanya itu yang bisa kulakukan.

"Ups, sorry, Baby." Elang meringis, sementara kedua tangannya memegang pundakku, entah untuk mendorong atau menahanku, aku nggak tahu, dan dia sendiri tampaknya juga nggak tahu. Pertentangan itu terlihat jelas di wajahnya.

"Shit, Al, what are you doing?" Akhirnya pertanyaan itu yang meluncur dari bibirnya dengan nada putus asa. Kali ini bola matakku berputar, aku yakin dia nggak sebodoh itu hingga nggak tahu apa yang sedang aku lakukan. Jawabannya sudah sangat jelas, jadi aku nggak menjawab, lagipula secara teknis aku memang nggak bisa menjawab. *I mean*, mustahil bisa bicara dalam kondisi mulut tersumpal, kan?

Aku kembali bergerak, bibirku naik-turun menyusuri sepanjang batang, sebatas mulutku bisa menerima, yang artinya hanya sebagian, karena yah ...dia memang sepanjang itu. Akhirnya satu tanganku yang tidak sedang menggenggam rambut bergerak untuk menggenggam bagian pangkal yang nggak terjangkau mulutku. Dalam sekejap aku sudah tenggelam dalam rasa dan aroma Elang yang sangat maskulin. Seksi dan menggairahkan.

Ini pengalaman pertamaku memberikan *blow job*, tapi dari napas Elang yang memburu, dan suara erangannya yang semakin tak menentu, tampaknya aku sudah melakukan hal yang benar. Nggak ada lagi pertentangan di wajahnya, yang tersisa hanya nafsu murni yang membuat alisnya bertaut dan matanya berkabut.

Tangannya nggak lagi memegang pundakku, satu tangannya kini menggantikan tanganku memegang rambut

hingga kedua tanganku bisa fokus memberinya kenikmatan. Sementara tangannya yang lain menahan tubuhnya di tempat tidur, meremas seprei dengan kekuatan yang membuat jarinya memutih. Matanya teramat sayu memandangi bibirku yang basah menyeret di sepanjang kulit kejantanannya. Matanya semakin meredup saat lidahku menjilat bagian kepalanya yang membengkak, merah dan berkilat basah. *God, he's so sexy.*

Aku tahu ini juga *blow job* pertamanya. Dia pernah bilang nggak mau menerima *blow job* karena nggak ingin orang lain melihatnya lemah tak berdaya. Namun, dia nggak terlihat lemah tak berdaya di mataku. Dia terlihat seksi, liar, dan berkuasa. Duduk di sana dalam diam, hanya menonton saat aku menyenangkannya. Dan aku sangat bersemangat untuk melakukannya.

Sesekali pinggulnya terangkat, hingga membuat miliknya masuk semakin dalam, tapi aku nggak lagi protes. Mulutku semakin fleksibel menerima, dan aku merasa kalau aku sudah menemukan *hobby* baru. Aku suka melakukan ini, semakin besar miliknya di mulutku, semakin besar gairahku terbangun. Ini rasanya seperti *foreplay* tersendiri untukku.

"*God, it feels so good.*" Suara parau Elang membuatku semakin antusias mengulum, menghisap, dan menjilat. Dia terus meracau dan bahkan terkadang mengumpat. Napasnya semakin lama semakin tersengal, kejantanannya semakin membesar, genggamannya tangannya di rambutku semakin menguat, pinggulnya bergerak semakin tak terkendali, tubuhnya semakin menegang lalu

"*Oh my God, Al ... Al ... stop*" Dia berusaha memberiku peringatan, berusaha mendorong pundakku agar menjauh, tapi aku nggak memedulikannya, malah bergerak

semakin cepat hingga aku mendengar geraman keras penuh kepuasan diiringi semburan kental yang membasahi tenggorokanku.

Dia tersentak-sentak dalam mulutku, semakin lama semakin pelan hingga akhirnya terdiam. Hanya deru napasnya yang terdengar. Baru saat itu aku melepaskan. Wow, begini ternyata rasanya seorang laki-laki. *I love it.*

"Damn, harusnya kamu memberi peringatan sebelum melakukannya, Al. Hampir saja aku kena serangan jantung." Dia menatapku takjub. Wajahnya terlihat sangat puas hingga membuatku ikut tersenyum puas.

"Well, kamu kelihatannya sangat tersiksa, dan aku tadi janji akan membuatnya membaik, jadi" Aku mengedikkan bahu, tiba-tiba merasa malu. Apa aku sudah bertindak terlalu jauh? Bagaimanapun juga, dia pernah bilang kalau nggak suka mendapatkan *blow job*.

"Maaf kalo kamu nggak suka," cicitku lirih. Elang hanya terpaku menatapku, maka buru-buru aku melanjutkan. "Lain kali, aku nggak akan mengulangnya lagi." Kali ini dia menggeleng-gelengkan kepalanya sambil tertawa kecil, seolah nggak percaya apa yang baru saja didengarnya.

Tiba-tiba dia berdiri, memperbaiki celananya, lalu kembali duduk, dan langsung meraihku hingga duduk menyamping di pangkuannya. Tangannya memelukku erat, wajahnya terbenam di leherku, lalu suaranya yang parau terdengar.

"Are you kidding me? Setelah membuatku merasakan hal ternikmat yang pernah kurasakan seumur hidupku, sekarang kamu bilang nggak akan melakukannya lagi?"

"Tapi kamu pernah bilang nggak suka *blow job* karena bikin kamu kelihatan lemah."

"Iya, sama halnya dengan pijat, tapi aku membiarkan kamu memijatku, kan?"

"Oh, jadi nggak masalah kalo aku melakukan *blow job* ke kamu?"

"Sepanjang aku juga boleh melakukannya ke kamu."

"Kamu ingin memberiku *blow job*?" Pertanyaanku membuat Elang terkekeh, lalu aku merasakan embusan napas panasnya di telingaku.

"*I prefer to do lick job, Baby,*" bisiknya membuat wajahku memerah. Ya ampun, aku nggak yakin akan membiarkan Elang menjilatku di sana. Pasti memalukan banget rasanya.

"Jadi gimana?" Elang menatapku dengan binar menggoda di matanya.

"Gimana apanya?" Aku menyurukkan wajahku di dadanya karena nggak sanggup membalas tatapannya. Tiba-tiba aku merasakan tangan Elang merayap di pahaku lalu masuk ke dalam rokku.

"*Can I lick you here?*" Tangannya menangkap kewanitaanku yang telanjang. Aku menggigit bibir menahan rasa gatal yang teramat sangat membutuhkan belaian atau bahkan mungkin jilatan. Namun, aku terlalu malu untuk menjawab. Saat aku masih diam, jemari Elang mulai masuk di antara lipatan, dan kami pun sama-sama mengerang.

"Kamu basah banget, Al," bisiknya parau. "*God,* aku ingin mencicipinya, *please say yes, Baby,* biarkan aku menikmati gairah kamu hingga nggak ada satu tetes pun yang tersisa."

Oh Tuhan, aku jadi semakin basah hanya dengan mendengar kata-katanya. Maka hanya ada satu jawaban untuk permintaannya.

"Yes," ucapku lirih.

Elang langsung berdiri sambil mengangkatku. Kemudian dia mendudukkanku di pinggir ranjang, mencium bibirku sekilas, lalu kembali berdiri tegak di hadapanku. Senyum miring tersungging di bibirnya saat dia membuka kausnya. Aku menelan ludah melihat dadanya yang bidang. Dia lalu meraih ujung kausku, mengangkatnya hingga terlepas dari kepalaku. Dengan gesit dia juga membuka braku, lalu melemparnya entah ke mana. Matanya menggelap saat melihat dua gundukan bulat yang sudah tak terbalut benang.

"Beautiful," bisiknya sambil mencubit satu puncak merah jambu yang sudah menegang dengan jemarinya. Aku merintih, sensasinya terasa hingga di celah antara kedua pahaku. Dia lalu mendorong tubuhku pelan hingga aku terbaring di tempat tidur dengan kaki menjuntai di lantai. Aku hanya menatapnya dengan mata sayu saat dia duduk di pinggir tempat tidur, tepat di sebelahku. Dia menunduk hingga separuh tubuhnya menaungi tubuhku, tangannya terulur meremas satu payudaraku, sementara mulutnya meraih salah satu puting dan langsung menyapnya penuh nafsu.

Oh God, Elang tahu benar apa yang dilakukannya, bibirnya mengisap, sementara lidahnya menjilat, semuanya berhasil membuatku mengerang dan menggeliat. Rasanya luar biasa, sekujur tubuhku terbakar gairah dan menjerit ingin lebih.

Syukurlah Elang paham, setelah puas bermain dengan payudaraku, bibirnya turun menyusuri perutku, ciuman-ciumannya meninggalkan jejak basah yang merangsang setiap sel darahku. Lidahnya menggoda pusarku, sementara tangannya meraih ujung rokku, lalu menaikkannya hingga pinggang.

Dia lalu berlutut di lantai, tangannya meraih kakiku, mengangkatnya, lalu meletakkan bagian belakang lututku di

pundaknya. Ya Tuhan, aku terpampang nyata tepat di depan matanya, *close up* dan *polos* tanpa penghalang. Aku ingin merapatkan kaki karena malu, tapi tentu saja nggak bisa karena terhalang kepalanya. Kepala yang kini menunduk hingga aku bisa merasakan deru napas panasnya di inti gairahku.

"Kamu cantik bahkan hingga di tempat-tempat tersembunyi, Al," bisiknya parau, lalu aku merasakan dia menciumku, menghirup aromaku, menyapaku untuk pertama kalinya di sana. Aku menggigit bibir, berusaha menahan jerit. Kedua tanganku mencengkeram seprai di kedua sisi tubuhku. Jemarinya lalu menyibak dan lidahnya menjilat, tepat di biji mungil yang berdenyut nyeri. Kali ini aku menjerit, karena siapa yang bisa tahan dengan kenikmatan yang tiada tara ini?

Dia mem-*french kiss*-ku di sana, menyedap, menjilat, beberapa kali lidahnya memutar dalam gerakan yang sangat erotis. Tentu saja aku tak tinggal diam, pinggulku terangkat, tanganku menjambak rambutnya, sementara bibirku tak henti menyebut namanya. *Thank God*, kami ada di dalam kamar, karena ternyata *oral sex* punya kemampuan untuk membuat orang berteriak tanpa peduli apapun lagi. Apalagi saat lidahnya menerobos masuk, menggali cairanku hingga mengalir semakin deras, mungkin setelah ini pita suaraku akan rusak karena digunakan terlalu berlebihan.

Elang terus mencumbu dan rasanya aku tak tahan lagi. Aku berdenyut tak terkendali di bawah sana, setiap jilatan membangun hasratku hingga melambung tinggi, semakin tinggi, sedikit lagi—ya, sedikit lagi aku akan sampai, lalu tiba-tiba aku mencapainya. Puncak yang teramat indah, yang membuat tubuhku mengejang, punggungku melengkung, dan jari kakiku menekuk. Aku melayang dalam kenikmatan yang

membungkus seluruh tubuhku rapat. Seluruhnya. Nggak ada celah yang terlewatkan.

Oh Tuhan, jeritanku mungkin terdengar hingga ke unit sebelah. Syukurlah unit sebelah adalah milik Elang dan sebelahnyanya lagi nggak berpenghuni. Elang terus menjilat, membersihkan setiap tetes gairah yang mengalir dengan lidah. Persis seperti janjinya.

Aku terengah dengan wajah puas saat wajah Elang akhirnya muncul dari balik pahaku. Bibirnya yang berkilat basah menyunggingkan sebuah senyum seksi.

"Ask me what's my favorite taste in the whole world?"

"What's your favorite taste in the whole world, El?" tanyaku dengan napas masih memburu. Dia menjilat bibirnya, lalu menatapku dengan sepasang matanya yang sayu.

"You," bisiknya membuat wajahku bersemu.



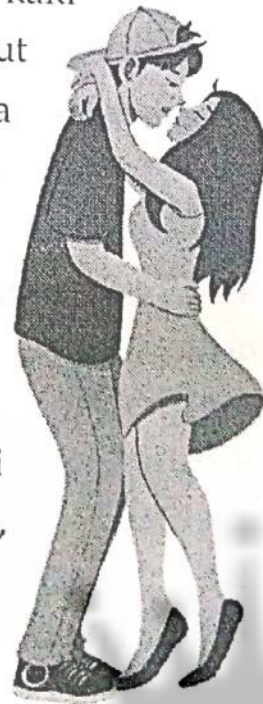
Bab 37

(ALANA)

"El, apa yang kamu bayangkan tentang kehidupan kita sepuluh tahun dari sekarang?" tanyaku di suatu hari Sabtu sore, hujan turun membasahi bumi sedari pagi, jadi kami menghabiskan waktu seharian di dalam apartemen.

Saat ini kami duduk di sofa menatap butiran-butiran air berjatuhan lewat *floor-to-ceiling window* yang ada di apartemen Elang. Elang duduk dengan kaki selonjor, kaus, dan celana training membalut tubuhnya. Sementara aku duduk dengan paha menekuk di atas sofa, *tank-toppink*, dan celana pendek membalut tubuhku. Satu tangan Elang melingkar santai di pinggulku, sementara kepalaku bersandar di pundaknya.

"Hmm, membuka restoran *Italy* di Bali, tinggal di rumah dekat pantai, punya istri cantik seorang desainer ternama bernama Alana, dan empat anak lucu dan menggemaskan seperti bundanya," ucapnya membuatku mencubit perutnya gemas.



Friends Don't Kiss | 449

Mood

"Empat? *Seriously?* Kamu pikir siapa yang akan melahirkan mereka satu persatu ke dunia sambil kesakitan setengah mati?" protesku. Elang terkekeh, lalu merapatkan tubuhku dalam pelukannya.

"Tiga kalau begitu?" tawarnya dengan mata berbinar menggoda menatapku.

"Dua. Itu udah final, nggak bisa diganggu gugat," putusku membuat bibir Elang mencebik menggemaskan.

"*Fine*, dua anak cukup, setelah itu mungkin aku harus melakukan vasektomi karena aku berencana *having seks* sebanyak-banyaknya sama kamu," desahnya. Aku terkikik geli karena dia sudah memikirkan sampai sejauh itu.

"Tapi nggak ada anak juga nggak apa-apa. Aku mau kamu, ada atau nggak ada anak nantinya nggak akan mempengaruhi itu," lanjutnya dengan wajah tiba-tiba berubah serius. Aku tersenyum, lalu beringsut mengangkat tubuhku sedikit agar bisa mencium bibirnya lembut.

"*Thank you*, aku juga merasakan hal yang sama," bisikku.

"Bagaimana dengan tinggal di Bali? Apa kamu keberatan? Aku ingin bisa mengenal dunia selagi masih muda, tapi pada akhirnya aku ingin tinggal di Bali. Nggak harus sepuluh tahun dari sekarang, mungkin nanti di masa tua kita. Bagaimana pendapat kamu?" Elang menatapku, masih dengan ekspresi serius.

"Hmm, sejujurnya, aku juga ingin tinggal di Bali. Ke manapun aku pergi nanti, Bali akan selalu jadi rumah bagiku. Aku ingin membuka butik gaun pengantin di sebelah studio foto ayah kamu. *Daddy* bahkan udah siapin rukonya untukku," jelasku penuh semangat.

Itu salah satu hal yang memberatkan pikiranku saat Mas Riyan memintaku pindah ke Jakarta. Aku nggak bisa membayangkan menghabiskan seumur hidupku di Jakarta. *It just doesn't feel right*. Mungkin karena bagiku *home* selalu identik dengan Bali. Sekarang dengan Elang, segalanya terasa klik, segalanya terasa tepat. Aku punya mimpi-mimpi yang ingin kuraih, dia juga begitu, tapi entah bagaimana itu nggak terasa seperti mimpiku dan mimpinya, tapi mimpi kami bersama.

"Good, kita sepakat kalo begitu." Dia meraih tanganku, lalu menggenggamnya erat.

"Sepakat apa?"

"Bahwa kelak kamu akan jadi istriku, kita akan punya dua anak, tinggal di Bali, dan *having sex* sebanyak-banyaknya," jawabnya santai dengan senyum miring tersungging di bibir. Aku memutar bola mata.

"Dan di sini aku mengharapkan lamaran yang romantis," sindirku membuatnya terkekeh.

"Kamu tahu aku bukan tipe cowok romantis." Dia mencium punggung tanganku, bibirnya bermain-main dengan jemariku, dan tentu saja saraf-saraf hasratku bangkit begitu saja. Dasar saraf murahan.

"Aku nggak peduli, pokoknya tiba saatnya nanti, aku mengharapkan *grand gesture, flowers, big ring, and all*. Kalo nggak, kamu bisa *say goodbye* sama istri dan dua anak impian kamu, mengerti?" Aku menatapnya dengan mata menyipit penuh ancaman. Elang nyengir, lalu meraih tubuhku, dan membimbingku duduk di pangkuannya dengan kedua kakiku menekuk di kedua sisi tubuhnya.

"Sangat mengerti, Princess Alana," ucapnya parau, lalu mencium bibirku, dalam dan mesra. Sontak aku melingkarkan

tanganku di lehernya dan membuka bibirku, undangan yang langsung diterima Elang karena sesaat kemudian aku merasakan lidahnya membelit lidahku. Tangannya meremas bokongku, sementara bibir kami berpadu dalam decap basah yang membangkitkan gairah. *God*, ada yang sangat seksi tentang suara dua bibir yang saling melumat. Entah kenapa aku nggak pernah menyadarinya sebelum Elang.

Dalam sekejap kejantanannya mengeras hingga aku menggeliat karena dudukku jadi nggak nyaman. Gerakan yang membuat Elang mengerang dan melepas ciumannya dengan napas terengah. Aku terkekeh geli melihat wajahnya yang kelihatan sangat tersiksa, padahal seharian ini sudah kami habiskan di ranjang, mempelajari tubuh satu sama lain. *Well*, tentu saja belum sampai tahap penyelesaian akhir, tapi sudah sangat ... sangat dekat. Wajahku memerah membayangkan hal-hal nakal yang sudah kami lakukan.

"Kamu sudah keluar empat kali hari ini, El." Aku menatapnya tak percaya saat merasakan gundukan yang semakin membesar di bawah sana. Apa dia nggak pernah merasa puas? *I mean*, tentu saja aku juga selalu bergairah jika di dekatnya. Namun, aku pernah baca, kalau cowok butuh stamina yang tinggi untuk bisa keluar berkali-kali dalam satu hari.

"Jadi kamu sudah punya bayangan bagaimana kehidupan pernikahan kita nanti, kan, Al? *Clue*-nya adalah *a lot of sex*," ucapnya jumawa membuatku geleng-geleng kepala.

"Aku jadi khawatir ninggalin kamu di sini dengan nafsu seksual kamu yang terlalu tinggi," rajukku.

"Jangan pernah khawatir tentang itu, Sayang. Kamu tahu aku nggak akan pernah menyalahgunakan kepercayaan

kamu." Dia mencium hidungku, lalu mendekatkan bibirnya ke telingaku.

"Lagipula kita selalu bisa melakukan *phone sex*, aku punya tangan, dan kamu punya payudara yang pasti terlihat fenomal di foto atau video," bisiknya. Tubuhku langsung terasa panas karena bayangan-bayangan yang tercipta di benakku akibat kata-katanya. Tampaknya otakku sama mesumnya dengan otaknya.

"Ide bagus, karena seingatku kamu juga punya penis yang akan terlihat mengangumkan di video, aku bahkan menjulukinya penis *porn star*." Aku balas berbisik nakal di telinganya.

"Kamu punya julukan untuk penisku?" Suara Elang terdengar geli.

"Mm hmm, awalnya karena ukurannya, tapi sekarang aku yakin performanya juga sesuai dengan julukannya." Aku menggerakkan pinggulku hingga bagian bawahku yang basah bergesekan dengan bagian tubuhnya yang sekeras batu. Kami sama-sama mengerang karena rasanya memang senikmat itu. Bibirku menciumi rahangnya, turun ke lehernya, lalu menyesap kuat di sana, sementara pinggulku semakin semangat bergerak.

"Kalo kamu terus melakukan itu, dia akan tergoda untuk menunjukkan performanya lagi, *Babe*," gumamnya parau sambil menahan bokongku dalam cengkeraman tangannya. Aku berhenti bergerak, bukan karena ancaman Elang—aku akan dengan senang hati menikmati performanya—tapi karena bunyi bel di pintu.

"Kamu nungguin seseorang?" tanyaku.

"Mungkin Jovan sama Edo."

"Ngapain hujan-hujan begini mereka ke sini?"

Friends Don't Kiss 1453

Mood

"Kami janji nonton bola, nanti malam ada final EURO," jawabnya.

Aku manggut-manggut sambil bangkit berdiri. Beberapa hari ini, Elang memang sering begadang nonton bola. Aku nggak terlalu mengerti tentang sepak bola, jadi biasanya aku nggak pernah menemaninya nonton, apalagi biasanya pertandingan baru dimulai lewat tengah malam. Aku sudah tidur lelap di apartemenku karena sampai detik ini Elang masih teguh dengan aturan nggak boleh menginapnya.

"Mau ke mana?" Dia menahan tanganku saat hendak melangkah.

"Bukain pintu, sekalian pulang, aku nggak mau ganggu acara nonton kalian," jawabku.

"Kamu nggak boleh buka pintu pakai baju kayak gitu, Al," protesnya. Matanya menyusuri tubuhku yang terbalut *tank top* dan celana pendek, berhenti cukup lama di bagian dadaku yang penuh dan pahaku yang telanjang. Dia lalu menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Tunggu di sini," ucapnya tegas, lalu bejalan menuju kamar dan sesaat kemudian muncul lagi dengan kaus hitam miliknya. "Lapisi pakai ini," titahnya.

"Cuma Jovan sama Edo aja kok, waktu kita *surfing*, pakaianku malah lebih terbuka dari ini," decakku.

"Dan kupingku sampai panas mendengar ocehan mereka tentang betapa seksinya Alana, jadi sekarang pakai, aku nggak akan buka pintu sebelum kamu ganti," ucapnya dengan nada suara tak bisa dibantah. Aku menghela napas panjang, tapi akhirnya memakai kaus itu. Kaus Elang sangat besar, panjangnya mencapai pertengahan paha hingga celana pendekku nggak kelihatan.

"Udah, ayo, kasihan mereka lama nunggu." Aku menarik tangannya, tapi Elang nggak bergerak. Sepasang matanya masih tampak nggak puas.

"Apa lagi?" protesku.

"Kenapa kamu tetap kelihatan seksi? Mungkin kamu harus pakai celanaku juga, tunggu." Dia hendak beranjak, tapi kali ini aku yang menahannya.

"El, aku paling cuma ketemu mereka beberapa detik saat bukain pintu setelah itu aku pulang, mereka nggak mungkin memperhatikan apa yang aku pakai," omelku.

"Oh, mereka akan memperhatikan, *trust me*," gumamnya dengan wajah muram. Aku memutar bola mata, lalu kembali menarik tangannya. Syukurlah kali ini dia mengikuti, walau dengan langkah diseret, sama sekali nggak menyembunyikan keengganannya.

Aku membuka pintu, Jovan dan Edo berdiri di sana. Saat melihatku, mata mereka berbinar penuh apresiasi. Oh, *well*, ternyata mereka memang memperhatikan. Dua pasang mata mengamati dari atas ke bawah, berhenti di paha dan nggak beralih dari sana hingga suara dehaman Elang terdengar. Sontak mereka mengangkat kepala, lalu memasang wajah tak berdosa.

"Hai, Al, *nice shirt*," ucap Jovan sambil nyengir, tatapannya lalu beralih ke arah Elang yang berdiri di belakangku, dan cengirannya jadi semakin lebar.

"And *nice color*," lanjutnya dengan mata berkilat geli. Edo juga tengah menatap Elang, seringai jahil menghias bibirnya. "*Red is indeed the color of passion*," timpalnya.

Keningku berkerut, nggak mengerti warna apa yang mereka maksud, kaus yang aku pakai warnanya hitam, bukan merah. Aku ikut menoleh menatap Elang, lalu melihatnya,

warna merah di leher Elang. Astaga, bagaimana bisa ada memar merah sebesar itu di lehernya? Pertanyaan bodoh, tentu saja aku yang terlalu bersemangat menyesapnya di sana tadi. Wajahku panas karena malu, tapi Elang hanya mengusap lehernya santai tanpa mengucapkan apa-apa.

"Apa kami mengganggu? Kalo kalian sibuk, kami bisa balik lagi nanti, karena berhenti di tengah kesibukan itu benar-benar nggak enak rasanya," tawar Jovan dengan wajah teramat tulus. Elang mendengkus, sementara aku berdiri salah tingkah. Kenapa aku bisa mengerti kesibukan apa yang dia maksud? Tampaknya otakku benar-benar sudah ketularan mesum.

"No ... no ... kalian masuk aja, aku baru mau pulang, kok," gumamku sambil menggeser tubuhku dari pintu. Edo dan Jovan terkekeh, lalu melangkah masuk. Sempat-sempatnya Jovan menoleh ke belakang, mengamati profilku dari belakang, lalu bersiul. Siulan yang langsung terhenti saat tatapan tajam Elang tertuju ke arahnya. Jovan nyengir, lalu menghempaskan tubuh di sofa, menyusul Edo yang sudah duduk duluan dan langsung menyalakan televisi, menonton siaran ulang sepak bola.

Aku geleng-geleng kepala melihat mereka. Namun, tatapan tajamku nggak tertuju pada mereka, tapi pada Elang. "Awes kalo kamu lihat cewek lain kayak gitu," ancamku.

"Kenapa jadi aku yang kena marah?" protesnya.

"Karena mereka teman kamu, jadi mungkin kelakuan kamu sama aja kayak mereka."

"Aku nggak kayak gitu, kok," bantahnya, lalu terdiam saat melihat mataku menyipit tak percaya. "Okay, dulu mungkin aku kayak gitu, tapi cuma saat aku nggak punya pacar. Saat punya pacar, aku nggak pernah ngelirik cewek lain."

Serius. Apalagi sekarang pacar aku kamu. Siapa yang bisa lihat cewek lain kalo cewekku kayak kamu."

Aku mendengkus, memang pantas dia berteman dengan Jovan dan Edo, sama-sama buaya. Walau Elang mungkin sedikit lebih kalem, tapi nggak kalah berbahaya, terbukti sebelum denganku pacarnya bolak-balik ganti.

"Kamu rencana ngapain malam ini?" tanyanya, jelas-jelas mengalihkan pembicaraan.

"Devi bilang mau datang, ngerjain laporan keuangan butik," jawabku. Aku dan Devi memang melanjutkan butik yang kami buat selama bazar, walau sekarang secara *online*.

"Kerjain di sini aja, sekalian makan malam. Pertandingannya masih tengah malam nanti, entah ngapain jam segini mereka udah datang," decaknya.

"Kamu masak?" tanyaku dengan mata berbinar.

"Rencananya order pizza, ngapain juga aku masak buat Jovan dan Edo. Tapi kalo kamu datang, aku bakal masak," bujuknya. Aku tersenyum, lalu berjinjit mencium pipinya.

"Okay, nanti aku ke sini sama Devi, tapi order pizza aja nggak apa-apa, kasihan kamu repot masak sendirian."

"*I love cooking for you,*" bisiknya, tangannya meraih pinggangku, merapatkan tubuhku ke tubuhnya, kepalanya menunduk lalu

"Gool!" Seruan Jovan dan Edo membuat kami menoleh, dan tentu saja mereka tengah menonton kami, dan bukannya siaran ulang sepak bola di televisi. Pipiku bersemu, buru-buru aku melepaskan diri dari pelukan Elang.

"Aku pulang dulu," bisikku.

"Aku antar," balasnya. Aku hendak menolak, tapi dia sudah menarik tanganku. "Bro, aku antar Alana bentar," pamitnya pada Jovan dan Edo.

"Cool, bahaya emang cewek pulang sendirian," ujar Jovan sambil tersenyum manis.

"Yup, apalagi hujan-hujan gini, jangan lupa bawa payung," timpal Edo. Sudah pasti itu sindiran, karena mereka tahu pasti lokasi unitku yang persis di sebelah unit Elang. Lagian ngapain sih Elang pakai acara antar segala? Aku melotot pada Elang yang hanya mengedikkan bahu cuek. Dia lanjut melangkah sambil menarik tanganku.

Sesampai di unitku, Elang melanjutkan ciumannya yang tertunda. Kami berciuman pelan dan lama. Sekarang aku yakin dia mengantarku pulang hanya karena ingin mencuri satu-dua ciuman. Saat bibir kami terpisah, aku mengusap bercak merah hasil karyaku di lehernya. Astaga, ini pertama kalinya aku memberi *hickey* di tubuh laki-laki. Dan ternyata rasanya sangat memuaskan, bisa-bisa aku ketagihan.

"Sorry," ucapku sambil terkikik geli. Elang memutar bola matanya.

"Kamu nggak kelihatan seperti orang yang menyesal."

"Memang nggak, menyesal artinya aku nggak akan melakukannya lagi."

"Dan kamu berniat melakukannya lagi?"

Aku mengangguk, senyum lebar terkembang di bibirku. "*It's my new hobby.*"

Sepasang mata Elang berkilat berbahaya. "Kalo gitu, kita punya *hobby* yang sama," ungkapnya, lalu menyurukkan wajah di leherku. Aku menjerit sambil mendorongnya. Gawat kalau dia berhasil melakukan *hobby*-nya, bisa-bisa malam ini aku jadi bulan-bulanan Jovan dan Edo.

"Pulang sana, temen-temen kamu nungguin," usirku dengan mata melotot. Elang terkekeh, syukurlah akhirnya dia

melepasku. Dia mencium pipiku sekilas, lalu beranjak menuju pintu, tapi sesampai di pintu langkahnya terhenti.

"Oh ya, jangan lupa *dress code* untuk acara makan malam nanti," ucapnya.

Dress code? Memangnya acara makan malam resmi pakai *dress code* segala?

"Apa emang *dress code*-nya?" tanyaku dengan kening berkerut. Elang nyengir dan aku langsung tahu *dress code* itu hanya akal-akalannya saja.

"Celana panjang dan baju lengan panjang. Tanpa itu, tamu dilarang masuk." Dia mengedipkan sebelah mata, lalu langsung menutup pintu tanpa menunggu jawabanku. Aku hanya bisa geleng-geleng kepala melihat ulahnya.



Bab 38

(ALANA)

"Whoa, Alana ganas juga ternyata." Itu kalimat pertama yang meluncur dari bibir Devi begitu Elang membukakan pintu.

Aku meringis karena tentu saja yang dimaksud Devi adalah kegnasanku mengisap leher Elang bagai *vampire* haus darah. Elang sepertinya baru selesai mandi karena rambutnya masih setengah basah. Dia mengenakan kaus hitam model *v-neck*, sama sekali nggak ada upaya menyembunyikan hasil karyaku. *Wear it with pride*, tampaknya itu motto Elang kalau menyangkut *hickey*. Dia cuma nyengir, sama sekali nggak terlihat malu, tapi matanya menyipit saat melihat penampilanku. Sebagai pacar yang baik, tentu saja aku mengikuti keinginannya. Aku memakai *legging* panjang warna hitam dan *oversized t-shirt* lengan panjang warna *hot pink*. Nggak ada yang salah dengan penampilanku, tapi kenapa tatapannya terlihat tak setuju?

460 | Ayleen Tan



Mood

"Taraaa ... sesuai *dress code*." Aku memutar tubuhku dengan bangga. Sayangnya, kausku tampaknya terlalu *oversized* karena lengannya merosot menampakkan salah satu pundakku yang telanjang dan tali braku yang berwarna hitam. Aku berusaha mengangkat kaus itu kembali ke tempatnya, dan kini tatapan Elang tertuju pada *legging*-ku. *Okay, legging* itu mungkin mempertegas bentuk kakiku karena sangat ketat, tapi itu sangat nyaman dipakai. Lagipula, tadi kan dia cuma bilang celana panjang.

Aku menarik Devi masuk sebelum Elang sempat mengajukan protes. Aku mendengarnya mengerang di belakangku, tapi aku mengabaikannya. Aku lapar, jangan sampai dia menyeretku pulang untuk ganti baju. Aku dan Devi duduk di kursi *pantry* mengerjakan laporan keuangan sambil menyantap makanan kami. Elang tetap memesan pizza, tapi dia juga memasak *fettuccine alfredo* kesukaanku. Para cowok duduk di sofa menikmati pizza sambil menonton diskusi para komentator bola tentang pertandingan final antara Italia dan Inggris di televisi layar besar yang tertempel di dinding.

Unit apartemen Elang konsepnya sama persis dengan unitku. Selain kamar tidur dan kamar mandi, ruangan-ruangan lainnya terbuka tanpa sekat, jadi dari tempatku duduk, aku bisa mengikuti perbincangan para cowok yang saat ini sedang membahas tentang tim jagoan mereka. Elang tentu saja memegang Italia, sejak dulu dia memang terobsesi dengan segala hal berbau Italia. Edo dan Jovan tampaknya juga pendukung tim Italia. Mereka lalu membahas klub-klub sepak bola di Italia dan berencana mengunjungi Italia untuk sama-sama nonton pertandingan Liga Italia kalau nanti Elang jadi kesana setelah lulus kuliah.

"Memangnya lulus kuliah nanti, Elang mau ke *Italy*?" tanya Devi yang ternyata juga menyimak pembicaraan para cowok. Aku mengangguk sambil meneguk segelas air minum karena makananku sudah tandas.

"Kayaknya gitu."

"Terus kamu bakal nyusul dia ke *Italy* setelah menyelesaikan S2 di New York?" tanyanya lagi. Aku menghela napas, lalu mengedikkan bahu.

"Masih belum tahu, lihat nanti aku dapat pekerjaannya di mana," jawabku apa adanya. Aku memang belum punya rencana sampai sejauh itu. Aku ingin mencari pengalaman dengan bekerja sebagai *fashion designer* di sebuah *brand fashion* ternama, tapi tentu saja nggak segampang itu. Mereka yang harus memilihku dari sekian banyak orang yang punya keinginan sama, bukan aku yang memilih mereka. Kalau memikirkan entah sampai kapan aku dan Elang akan LDR, rasanya kakiku jadi berat melangkah. Jadi lebih baik nggak memikirkannya, dan menjalaninya saja.

"Kamu sama Liam gimana? Baik-baik aja kan selama ini?" Aku balik bertanya. Liam adalah pacar Devi sejak SMA, mereka juga sama-sama kuliah di Universitas Ciputra. Namun, usia Liam setahun lebih tua, jadi tahun lalu dia sudah wisuda dan sekarang lanjut S2 di Singapura.

"Ya gitu deh, belakangan kami sama-sama sibuk, jadi jarang bisa ngobrol banyak. Itu tantangan LDR kayaknya, harus bisa meluangkan waktu, padahal kamu tahu semester akhir gini kita sibuk banget, ujian, skripsi, dan segala macam. Dia juga mahasiswa baru di sana, jadi harus banyak adaptasi," tuturnya dengan wajah muram.

"Tapi sekarang udah agak senggang kan, skripsi udah beres, tinggal tunggu wisuda, aku yakin hubungan kalian akan baik-baik saja," hiburku.

Devi mengangguk, walau wajahnya masih mendung. "Tapi bagaimana kalo ada perempuan lain? Bagaimana kalo ternyata bukan hanya kesibukan yang membuat hubungan kami jadi renggang?"

"Kenapa kamu bisa berpikir kayak gitu? Apa Liam ada menunjukkan tanda-tanda ke arah situ?" tanyaku serius.

"Nggak sih, tapi" Devi tampak merenung, lalu dia mengedikkan bahu pelan. "Sudahlah, mungkin hanya perasaanku saja. Aku harus belajar lebih percaya padanya."

Aku mengangguk, rasa percaya memang hal terpenting dalam hubungan jarak jauh. Namun, aku tahu nggak mudah untuk bisa percaya penuh pada seseorang. Ada kalanya rasa tidak percaya diri kita mengikis rasa percaya kita pada orang lain. Aku berharap, semoga Devi hanya sedang mengalami momen *insecure* sesaat, dan bukan benar-benar punya alasan untuk tidak percaya pada Liam, apalagi jika alasan itu perempuan lain.

Terus terang, Devi dan Liam adalah pasangan panutanku dalam hal hubungan jarak jauh ini. Aku sangat berharap mereka berhasil, karena itu membuatku lebih optimis untuk menjalani LDR-ku nanti dengan Elang.

"Talk to me kalo kamu butuh teman curhat, tentang Liam atau apa pun, *okay*?" ucapku sungguh-sungguh. Devi tersenyum, lalu mengangguk. Dan seolah Liam tahu kami sedang membicarakannya, *handphone* Devi berbunyi. Dia melihat siapa yang menelepon dan wajahnya langsung berseri.

"Liam?" tanyaku. Devi mengangguk, lalu langsung mengangkat telepon. Aku tersenyum, ikut senang melihat

kebahagiannya. Nggak mau mengganggu pembicaraannya dengan Liam, aku melangkah untuk mencuci piringku, lalu bergabung bersama para cowok.

Ada dua sofa di ruang keluarga, satunya sofa panjang, Jovan dan Edo duduk di sana, satunya lagi sofa pendek yang hanya muat satu orang. Elang sudah duduk di sana, maka aku duduk di lengan sofa. Kedua tanganku bertengger di bahunya dan refleks memijat. Erangan lirih meluncur dari bibirnya, tanda dia menikmati pijatanku.

Elang sedang menggenggam *handphone*, kelihatannya sedang membalas pesan WhatsApp. Dari posisiku duduk, aku bisa melihat jelas *chat* yang tertera di layar. Pesan itu dari cewek bernama Jelita.

"Siapa Jelita?" Tanpa kusadari pertanyaan itu meluncur dari bibirku.

"Cewek cakep yang naksir Elang," jawab Jovan yang langsung membuat Elang melotot.

"Jangan didengerin, Lita itu teman kuliah"

"Yang cakep dan naksir Elang," timpal Edo membuatku langsung mencengkeram kuat bahu Elang hingga dia meringis.

"*Shut the fuck up*, kalian bikin Al salah paham," geramnya.

"Loh, itu beneran, tapi tenang aja, Al. El nggak pernah menanggapi, kok," kilah Jovan.

Aku mendengkus, lalu mengambil *handphone* Elang dan membaca *chat*-nya. Jelita cukup sering mengirim pesan, entah untuk menanyakan tugas kuliah, resep, atau hanya sekedar menanyakan kabar. Balasan Elang memang selalu singkat dan jelas, dia juga nggak pernah mengirim pesan

dulu. Aku mencoba melihat foto profilnya dan ternyata nama Jelita memang sesuai dengan parasnya.

"El, Jovan sama Edo benar, Jelita ini memang cewek cakep yang jelas-jelas naksir kamu," decakku. *I mean*, ngapain dia tiap hari kirim pesan WhatsApp ke cowok kalau nggak naksir.

"Astaga, aku nggak tahu dia naksir atau nggak, tapi buatku dia cuma teman kuliah, kebetulan kami pernah sekelompok, karena itu dia tahu nomor *handphone*-ku," jelas Elang.

"*Babe*, aku nggak mungkin aneh-aneh, aku cuma jawab pesannya karena nggak sopan kalo nggak jawab. Kamu percaya aku, kan?" Elang menatapku serius.

Aku menghela napas, lalu mengamati lagi pesan-pesan WhatsApp di *handphone* Elang. Aku dan Elang memang bersahabat sejak dulu, tapi kami nggak pernah ingin tahu isi *handphone* satu sama lain. Ternyata ada banyak pesan dari cewek, bahkan Sania dan Dinda masih mengiriminya pesan, walau dia nggak pernah membalas.

Tiba-tiba aku menyesal sudah melihat isi *handphone*-nya, apalagi saat nggak lama lagi aku akan pergi. Melihat cewek-cewek yang mengelilinginya membuat perasaan tak amanku semakin menjadi. Sekarang aku jadi sangat memahami perasaan Devi, memahami ketakutan-ketakutannya. Melihat wajahku yang muram, Elang menarik pinggangku hingga aku duduk menyamping di pangkuannya, sementara kakiku menjuntai di lengan sofa.

"Kalo kamu nggak suka aku membalas, aku nggak akan melakukannya lagi," ucapnya lembut. Aku berusaha mengembangkan senyum, sebenarnya nggak ada yang perlu dikhawatirkan, balasan-balasan Elang nggak ada satu pun

Friends Don't Kiss | 465

yang menjurus. Elang bahkan nggak membalas pertanyaan-pertanyaan nggak penting, dan hanya membalas pesan yang benar-benar membutuhkan jawaban.

Aku juga membalas pesan dari teman-teman kuliahku, baik perempuan atau laki-laki. Itu hal yang wajar. Punya pacar bukan berarti kami nggak boleh punya teman, kan? Aku nggak boleh membiarkan rasa *insecure*-ku jadi racun dalam hubungan kami.

"*It's okay*, yang penting kamu tahu batasannya aja, aku percaya sama kamu," ucapku akhirnya. Aku harus belajar mempercayainya. Benar-benar mempercayainya, dan bukan hanya sekedar ucapan di bibir saja.

Elang tersenyum, lalu memeluk tubuhku erat. "*Thank you*, aku nggak akan pernah menyalahgunakan kepercayaan kamu," bisiknya di telingaku, lalu aku merasakan wajahnya terbenam di leherku, hidungnya mengendus, dan menggesek-gesek kulit leherku yang sensitif hingga aku terkikik geli.

"Kalian sadar kan kalo kami masih di sini?" Suara menggoda Edo terdengar, yang membuatku sadar kalau dia masih ada di sini.

"Jangan diingetin Do, aku berharap kita bakal dapet tontonan yang lebih seru dari pertandingan sepak bola," decak Jovan.

Elang mendengkus, sementara tangannya merapikan kausku yang kembali merosot sebagian. "Pulang sana kalo kalian nggak bisa diam," gerutunya membuat Jovan dan Edo terkekeh.

"Izin ngomong sekali lagi aja deh, tapi kali ini serius," tawar Jovan, lalu sepasang matanya menatapku. "Kamu nggak usah khawatir, Al. Sejak pacaran sama kamu, Elang sama sekali nggak pernah melirik cewek lain, kok. Tiap hari yang

diomongin cuma Alana ini Alana itu, sampai bosan kita dengernya, ya nggak, Do?" ucap Jovan.

"Bukannya dari sebelum pacaran juga gitu ya, yang diomongin cuma Alana ini Alana itu," balas Edo.

"Iya juga, sih." Jovan manggut-manggut sementara Elang memutar bola matanya.

"Intinya, kamu udah membuat Elang bertekuk lutut. Dia nggak akan macam-macam. Lagian kalo dia macam-macam, bahuku selalu tersedia untuk tempat kamu menangis," lanjut Jovan sambil mengedipkan sebelah matanya padaku.

"*Careful* Jo, atau bahumu akan patah hingga nggak akan ada yang bisa nangis di sana, selain kamu sendiri." Elang menatap Jovan tajam, sementara Jovan hanya tertawa. Aku geleng-geleng kepala melihat mereka, tapi juga ada seberkas rasa lega merayap di hati.

"So, apa benar aku udah membuat kamu bertekuk lutut?" godaku saat Jovan dan Edo pergi ke *pantry* untuk mengambil pizza. Elang nyengir, sepasang matanya berkilat jahil.

"*Hmm ... let me see*, aku bertekuk lutut tadi pagi, kemarin juga, kemarinnya lagi juga. Jangan bilang kamu lupa, rambutku masih sakit saking kuatnya kamu tarik setiap aku bertekuk lutut di hadapan kamu."

Wajahku memanas. Sial, tentu saja bukan bertekuk lutut seperti itu yang aku maksud. Elang terkekeh lalu mencium pipiku gemas.

"*God, you're so adorable*. Aku akan sangat merindukan kamu saat kamu jauh nanti, Al."

Aku tersenyum, lalu merebahkan kepalaku di pundaknya. Menikmati pelukan hangatnya selagi bisa, karena saat aku jauh nanti pelukannya adalah kemewahan yang nggak

akan bisa aku dapat setiap saat. Ya Tuhan, aku juga pasti akan merindukannya. Sangat-sangat merindukannya.

Malam itu akhirnya aku dan Devi ikut nonton pertandingan final sepak bola. Jovan pindah duduk di karpet hingga Devi bisa duduk di sofa. Aku tentu saja tetap duduk nyaman di pangkuan Elang. Pertandingan berlangsung seru, atau menurutku begitu kalau dilihat dari antusiasme Elang, Jovan, Edo, dan bahkan Devi. Tampaknya Devi lebih paham tentang sepak bola dibanding aku. Aku paham aturan pertandingan basket, tapi benar-benar buta tentang sepak bola. Beberapa kali Elang menjelaskan padaku apa yang terjadi di lapangan agar aku mengerti.

Aku ikut bersorak saat tim Italia menyarangkan gol karena semua bersorak. Tampaknya semua pendukung tim Italia, akan sangat aneh kalau aku mendukung tim Inggris sendirian. Walau aku agak jatuh hati pada salah satu pemain Inggris yang bernomor punggung tujuh. Dia ganteng banget. Namun, tentu saja aku harus loyal pada Elang dan tim Italia-nya. Sayangnya, aku nggak bisa menahan diri dan berteriak kegirangan saat nomor punggung tujuh berhasil menyarangkan gol. Empat pasang mata langsung menatapku sebal.

"Babe, kamu dukung siapa sebenarnya?" tanya Elang tak terima. Astaga, apa dia akan menganggapku pengkhianat kalau aku bilang mendukung tim Inggris? Atau lebih tepatnya mendukung si nomor punggung tujuh?

"Oh, aku dukung *Italy*, kok. Memangnya tadi bukan *Italy* yang bikin gol?" Aku memasang wajah sepolos mungkin.

"Bukan, *Baby*, *Italy* yang baju biru, dari tadi udah aku jelasin, kan." Elang menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Ups, sorry." Aku mengedikkan bahu, lalu kembali merebahkan kepalaku di bahunya. Syukurlah Elang nggak memperpanjang, dia sudah kembali fokus pada pertandingan.

Tim Italia akhirnya menang. Semua bersorak-sorai kegirangan. Elang berdiri sambil menggendongku *bridal style* dan langsung membawaku berputar-putar keliling ruangan.

"We win, Baby ... we win." Elang mendudukkanku di meja *pantry*, matanya berbinar bahagia. Tawaku berderai, ikut larut dalam kegembiraan.

Namun, tiba-tiba saja mataku berkaca. Aku ingin kebahagiaan ini bertahan selamanya. Aku nggak ingin perpisahan datang. Aku ingin segalanya persis seperti sekarang. *Living young, wild, and free. Just having fun* tanpa perlu memikirkan tentang masa depan.

Aku menghela napas panjang, menemukan cinta di usia-usia kami sekarang memang rumit, mungkin akan jauh lebih mudah jika aku menemukan *the one* saat usia kami sudah lebih matang dengan pekerjaan yang mapan, saat segala mimpi sudah tercapai dan cinta bukan lagi satu hal di antara sekian banyak hal yang harus diperjuangkan. Sesaat pikiranku bermain-main dengan segala kemungkinan, bermain-main dengan kalimat '*seandainya saja*'.

Lalu Elang menciumku, dan pikiran itu lenyap tak bersisa. Aku nggak ingin jalan hidup yang berbeda. Aku nggak ingin menemukan Elang nanti. Aku nggak ingin ada satu pun momenku bersamanya yang hilang. Di dunia ini nggak ada yang sempurna, tapi aku merasa, sempurna adalah satu kata yang akan kugunakan untuk mendeskripsikan hubunganku dengan Elang. Sempurna versiku, nggak ada satu hal pun yang ingin aku ubah.

Bab 39

(ALANA)

"Cantik banget anak Mommy." Pintu kamarku terbuka, Mommy masuk ke kamar dengan ekspresi wajah haru bercampur bangga.

Aku mematut diriku sekali lagi di cermin, kebaya warna *rose gold*, dan bawahan kain jarik coklat membalut tubuhku. Rambutku digelung sederhana di tengkuk dengan beberapa helai anak rambut berjatuhan alami membingkai pipiku.

Wajahku tampak menawan dalam sapuan *make up tipis natural look*, sementara kakiku dibungkus *high heels* yang serasi dengan kebaya. Kebayaku dari bahan brokat dipadu kain transparan dan dihias sedikit payet. Kebaya itu membalut tubuhku bagai kulit kedua. Anggun, elegan, tapi juga seksi. *Perfect*. Tentu saja aku sendiri yang mendesainnya.

Aku tahu aku tampak cantik, tapi mendengar Mommy mengucapkannya dengan



Mood

mata berkaca membuat mataku jadi ikut berkaca. Aku berusaha menghalau air mata, agar *make up* yang kukerjakan sendiri dari pagi-pagi buta nggak luntur begitu saja.

"Thank you. Mommy juga cantik banget," balasku sambil mengamati Mommy yang mengenakan *dress* batik kombinasi brokat yang membalut sempurna tubuh rampingnya.

Mommy memang selalu terlihat cantik dan awet muda. Sudah terlalu sering, orang mengira hubungan kami adalah saudara, bukannya ibu dan anak. Mommy tersenyum haru, lalu mengamatiku seksama dari atas ke bawah dan tentu saja air mata perlahan menetes di pipinya.

"Ya Tuhan, nggak percaya rasanya sebentar lagi kamu wisuda, lalu akan pergi semakin jauh. Apa nggak bisa kamu pulang ke Bali aja dan kerja di Bali?" tanyanya penuh harap. Aku mengambil *tissue*, mengusap air mata Mommy lalu memeluknya erat.

"Mommy tahu ini mimpiku sejak aku kecil," ucapku lirih. Mommy mengangguk sambil membalas pelukanku erat.

"Tentu saja Mommy tahu. Abaikan saja omongan Mommy tadi, kayaknya suasana wisuda ini bikin Mommy jadi melankolis," desahnya membuatku mengeratkan pelukan. Aku tahu Mommy bukan tipe orangtua yang akan melarang anaknya mengejar mimpi. Namun aku juga tahu, nggak mudah baginya untuk melepaskanku pergi, apalagi jauh ke luar negeri.

"Thank you, Mom, for your love, for your support, for everything. You made me who I am today. I'm so lucky to be your daughter. I love you," bisikku dengan suara bergetar. Setetes air mata meluncur di pipiku tanpa dapat kutahan.

"Ooh, Sayang, maaf udah bikin kamu nangis di hari yang seharusnya bahagia, *make up* kamu jadi luntur gara-gara

Friends Don't Kiss | 471

Mood

Mommy." Giliran *Mommy* yang mengusap air mataku dengan *tissu*. Dia lalu menatapku dengan sepasang matanya yang selalu lembut dan penuh kasih.

"Alana Prisha, puteri cantik anugerah terindah dari Tuhan, *you are everything that any parents could wish for. I'm the lucky one to have you as my daughter. I love you, Nak, with all my heart,*" bisiknya sambil mengecup keningku.

"Wah ... wah ... ada apa ini? Belum mulai acaranya kok sudah tangis-tangisan." *Daddy* yang baru masuk ke kamar menatap kami sambil geleng-geleng kepala.

Dia terlihat tampan, mengenakan kemeja batik yang senada dengan gaun batik *Mommy*. Aku dan *Mommy* saling melepas pelukan dan menghapus air mata kami. *Daddy* menatapku dengan sorot bangga yang terpancar jelas di matanya.

"*Congratulations, Princess,*" ucapnya. Aku langsung menghambur ke pelukannya. Hampir saja aku terjungkal karena mengenakan kain jarik dan *heels*, tapi *Daddy* sigapmenangkapku dan memeluk tubuhku erat.

"*Thank you, Daddy, I love you,*" bisikku.

"*I love you too, Al.*" *Daddy* mengangkat tubuhku hingga kakiku tak lagi menginjak lantai, lalu membawaku berputar. Aku menjerit, sementara *Daddy* tergelak.

"Mas, udah, ya ampun, ingat umur, kamu udah nggak lagi muda, udah nggak kuat gendong Alana, nanti tulang kamu kenapa-kenapa, gimana?" Wajah *Mommy* tampak cemas. *Daddy* langsung menurunkanku, lalu menatap *Mommy* dengan sorot berbahaya yang sudah sangat aku kenal.

"Maksud kamu, aku laki-laki lemah? Mungkin aku perlu gendong kamu untuk membuktikan kalau tulang-

tulangku belum keropos?" *Daddy* melangkah perlahan mendekati *Mommy* dan *Mommy* refleks melangkah mundur.

"Eh ... bukan ... bukan ... gitu maksudku," *Mommy* menatapku dengan wajah memelas minta bantuan, tapi aku hanya terkikik.

Kalau egonya sudah tersentil, nggak ada yang bisa meredam *Daddy*. Lagi pula walau sudah berumur, tubuh *Daddy* memang masih bugar dan tegap karena dia rajin olahraga dan menjaga makan. Aku yakin dia masih sanggup menggendongku atau *Mommy*. Dan benar saja, dalam sekali sentak *Daddy* mengangkat *Mommy* dalam gendongan *bridal style*. *Mommy* menjerit, sementara *Daddy* terkekeh.

"See? Aku masih bisa gendong kamu dengan mudah," ucapnya jumawa.

"Turunin, Mas." *Mommy* berusaha berontak

"What? Kamu masih meragukanku? Aku bisa buktikan dengan cara lain kalau aku bukan laki-laki lemah." Tatapan penuh arti *Daddy* membuat wajah *Mommy* bersemu. Aku mengerang, begitu juga dengan Adit yang baru saja nongol di pintu karena mendengar jeritan *Mommy*.

"Ooh, *here we go again*." Adit memutar bola matanya.

"Nope, nggak ada waktu untuk pembuktian apa pun. Setengah jam lagi acara di mulai, kita harus segera berangkat," ucapku tegas atau kami akan terlambat.

Aku yakin kalau dibiarkan, orangtuaku akan langsung masuk ke kamar sebelah untuk melakukan ritual pembuktian. Syukurlah *Daddy* masih bisa menentukan prioritas dan langsung menurunkan *Mommy* walau tentu saja sempat-semampatnya dia mencuri satu ciuman di bibir.

Kadang aku nggak tahu harus bahagia atau malu melihat orang tuaku yang selalu mesra tanpa tahu tempat dan

waktu. Namun, dari senyum yang terkembang lebar di bibirku, sudah pasti aku bahagia. Aku ingin kelak rumah tanggaku juga seperti ini. Dan aku sungguh berharap Elang-lah orangnya, yang akan menjadi teman hidupku selamanya. Aku bisa membayangkan dengan jelas aku dan Elang masih bercanda dan bermesraan di masa tua kami nanti.

"Berangkat sekarang? Nggak nunggu Elang dulu?" tanya Mommy.

"Elang langsung ke kampus katanya," jawabku. Kemarin Mommy, Daddy, Adit, Ayah Rendra, Bunda Nadia, Kamila, dan Radeva datang bersamaan dari Bali ke Surabaya. Mereka datang untuk menghadiri pesta kelulusanku nanti malam yang diadakan di sebuah hotel berbintang. Ya ... ya ... Daddy ingin mengadakan acara makan malam untuk merayakan kelulusanku.

Elang dan keluarga menginap di rumah opa omanya, sementara aku dan keluarga menginap di rumah opa omaku. Karena aku malas membawa kebaya dan peralatan *makeup* ke rumah Opa Oma, maka tadi pagi jam 6 kami kembali ke apartemen untuk bersiap-siap. Elang bilang nanti akan langsung ke kampus dari rumah opa omanya. Untuk acara wisuda resmi yang datang memang hanya Mommy, Daddy, Adit, dan Elang karena undangan memang terbatas.

Suasana kampus sudah ramai. Auditorium dipenuhi mahasiswa-mahasiswa berjubah hitam. Orang tuaku dan Adit duduk di kursi undangan, sementara aku langsung memakai toga, lalu melangkah menuju kursi wisudawan karena acara akan segera dimulai. Aku duduk dengan resah, karena Elang belum datang. Bisa-bisanya dia terlambat di hari wisudaku.

Acara dimulai dengan sambutan-sambutan. Saat perwakilan dari mahasiswa memberikan sambutan, mataku berkaca mendengar kalimat pertama yang diucapkannya.

"Graduation is not the the end, it's the beginning."

The beginning. Awal dari sebuah cerita tentang masa depan, tentang mimpi, tentang perjalanan panjang dan berliku yang tak jelas di mana akan berujung. *God*, ini sangat menakutkan. Rasanya aku lebih memilih tetap kuliah di sini selamanya, bersama Elang, tapi tentu saja itu nggak mungkin. Waktu terus berjalan, kesempatan juga mungkin nggak akan terulang. Waktunya menjadi dewasa, dan menjadi dewasa butuh keberanian. Keberanian untuk memilih jalan terbaik, dan bukan jalan termudah. Aku menoleh ke belakang dan melihat Elang sudah duduk di samping Adit. Dia tersenyum saat mata kami bertemu.

"Kamu telat." Aku bicara tanpa suara.

"*Sorry*, beli ini dulu." Dia juga bicara tanpa suara sambil menunjukkan buket berisi puluhan kuntum bunga mawar *pink* segar di genggamannya. Aku tersenyum, syukurlah dia masih ingat membelikanku bunga, walau akibatnya jadi datang terlambat.

Aku kembali memusatkan perhatian ke depan saat satu persatu nama wisudawan dipanggil. Saat namaku berkumandang sebagai salah satu mahasiswa yang berhasil menyandang predikat *summa cumlaude* dengan IPK 3,9, senyum bangga terukir di bibirku.

Aku berdiri, lalu melangkah ke depan diiringi tepuk tangan membahana. Rasa haru menyeruak di hatiku saat rektor memindahkan tali di topi togaku dari kiri ke kanan. *It's official*, aku sudah lulus kuliah sekarang. Satu mimpiku tercapai. Aku

sudah jadi sarjana dengan masa depan membentang. *A sweet ending to a new beginning.*

"*Hey you, congratulations.*" Elang menyambutku dengan ciuman di pipi, lalu memelukku erat begitu kami bertemu di halaman kampus setelah acara wisuda selesai.

"*Thank you.*" Aku memeluk pinggangnya sambil berjinjit mencium pipinya.

Hari ini Elang mengenakan kemeja warna *rose gold*, senada dengan warna kebayaku. Dia juga mengenakan celana kain hitam dan sepatu kulit hitam. Wah ...wah ...pacarku bisa kelihatan rapi dan necis juga ternyata. Aku sendiri yang memilih kain dan menjahit kemejanya. Aku tersenyum mengingat reaksinya waktu aku menyerahkan baju itu dan bilang padanya kalau dia harus memakainya di acara wisuda.

"*Seriously? Pink?* Aku pakai kemejaku sendiri aja ya, Al. Jovan sama Edo bakal ngeledak aku habis-habisan kalau lihat aku pakai kemeja warna *pink*. Oh, dan jangan lupa si Adit, dia pasti yang ketawa paling keras," protesnya.

"Itu bukan *pink*, El. Itu warna *rose gold*. Dan kamu harus memakainya karena *matching* sama warna kebayaku," jelasku sesabar mungkin.

Aku yakin dia akan muncul dengan kemeja warna hitam, abu-abu atau putih kalau aku membiarkannya memilih sendiri. Hanya tiga warna itu yang aku lihat mengisi lemarnya. Elang memandang kemeja itu seksama. Keningnya berkerut dalam seolah dia sedang berpikir keras. Lalu dia kembali menatapku dengan sorot bingung di matanya.

"Ini tetap terlihat *pink* dari sisi mana pun aku melihatnya."

Aku menghela napas panjang. Sia-sia berdebat masalah warna dengan cowok, mereka nggak akan mengerti. Jadi aku

memilih pendekatan lain. *"Please, El. Ini hari penting buatku, pakai baju ini, ya. For me, please?"* Aku memasang wajah memelas dengan sepasang mata penuh permohonan dan tentu saja Elang akhirnya mengangguk pasrah. *See?* Cara ini jauh lebih ampuh. Dan sekarang kemeja warna *rose gold* itu membalut dadanya yang bidang dengan sangat pas. Dia terlihat keren dan tentu saja sangat tampan. *You're welcome, El.*

"Here, for you." Elang menyerahkan buket bunga mawar *pink* cerah yang dirangkai teramat indah.

"Ooh, thank you." Aku mengambilnya dengan wajah berseri, lalu membenamkan hidungku di kuncup-kuncupnya yang mulai bermekaran. Aromanya yang wangi langsung menerpa indera penciumanku.

"I'm impressed kamu masih ingat beli bunga," godaku.

"Sebenarnya lupa, Bunda yang ngingetin tadi pagi," ucapnya membuat bola mataku berputar. Elang terkekeh, lalu mencium puncak hidungku.

"Kidding, Baby. Today is my girlfriend's graduation day, nggak mungkin dong aku lupa bawa bunga," bisiknya di telingaku.

"Baby Alana, selamat atas kelulusannya." Adit muncul di antara kami dan langsung memelukku. Aku melotot mendengar panggilannya, sementara dia tertawa.

"What? Mas Elang boleh panggil kamu Baby dan aku nggak?" tantangnya.

Aku hanya geleng-geleng kepala, malas meladeni godaannya. *Daddy* dan *Mommy* lalu bergantian memelukku sambil mengucapkan selamat. Lagi-lagi *Mommy* menangis dan tentu saja tangisku juga mengalir tak tertahankan.

"Sudah ... sudah ... jangan nangis terus, ayo kita foto-foto dulu," ucap *Daddy* saat melihat aku dan *Mommy* berurai air mata.

Berhubung antrean di *stand* foto resmi masih panjang, maka kami memutuskan untuk foto-foto sendiri dulu. Elang mengambil fotoku dalam berbagai gaya di halaman berumput berlatar patung *entrepreneur* yang merupakan lambang Universitas Ciputra. Aku berfoto juga bersama *Mommy*, *Daddy*, dan Adit. Adit lalu mengambil alih kamera dan meminta Elang berfoto bersamaku. Elang berdiri kaku di sebelahku yang tentu saja membuat Adit berdecak.

"Mas, dipeluk dong itu pacarnya. Kapan hari foto ciuman kalian *hot* banget, kenapa sekarang kaku gini."

"Adit!" *Mommy* melotot ke arah Adit yang cuma nyengir.

Aku melirik Elang yang tengah melirik *Daddy*. *Daddy* tengah menatap kami, tangannya bersidekap di depan dada, sementara matanya menyipit penuh ancaman. Astaga, pantas saja Elang nggak berkutik. Sebenarnya aku yakin *Daddy* sama sekali nggak berniat mengancam, hanya saja dia sudah terlalu terbiasa menjaga dan melindungiku hingga sering kali lupa kalau aku sudah dewasa dan Elang adalah pacarku.

Aku melangkah hingga berdiri di depan Elang, lalu melingkarkan tangan Elang di pinggangku. Elang reflek mengeratkan pelukan hingga punggungku bersandar di dadanya. Aku mendongak menatapnya dan menemukan Elang tengah menunduk menatapku. Dia tersenyum dan aku mendengar suara jepretan kamera berkali-kali.

"Good, sekarang kalian lebih terlihat kayak orang pacaran. Now, kiss," celetuk Adit yang langsung disambut teguran protes *Daddy* dan *Mommy*. Aku terkikik

geli, tapi seketika terdiam saat merasakan sesuatu yang hangat menyentuh bibirku. Astaga, Elang benar-benar nekat menciumku di depan *Daddy*. Geraman *Daddy* sontak terdengar diiringi jepretan kamera Adit.

"Kamu gila," bisikku saat kami semua berjalan menuju *stand* foto.

"Yup, tergila-gila sama kamu." Dia balas berbisik sambil merangkul pundakku. Aku hanya geleng-geleng kepala mendengarnya.

Antrean masih ramai, jadi *Daddy*, *Mommy*, dan Adit pergi ke bazar untuk membeli minuman, sementara aku dan Elang duduk di gazebo sambil menunggu nomor antrean kami dipanggil. Aku melambai saat melihat Devi dan orang tuanya baru saja selesai foto. Dia mendekat dan kami saling berpelukan mengucapkan selamat. Aku nggak melihat Liam, maka aku bertanya apa dia nggak ikut datang dan wajah Devi langsung berubah mendung.

"Kami putus," bisiknya lirih. Aku melongo, *shock* mendengar jawabannya.

"Tapi kenapa?" tanyaku bingung. Setelah acara nonton bola di rumah Elang, Devi nggak pernah lagi bercerita tentang Liam, jadi aku pikir hubungan mereka baik-baik saja.

"Ternyata memang ada perempuan lain," desahnya.

"Maksud kamu dia selingkuh?" tanyaku dengan perasaan tiba-tiba nggak enak. Apa memang sesulit itu mengharapkan *happy ending* untuk hubungan jarak jauh?

"Bukan selingkuh, dia bilang mereka hanya teman. Mereka sama-sama dari Indonesia, jurusan mereka juga sama, jadi nyambung kalau ngobrol. Mereka sama-sama kesepian, akhirnya jadi dekat. Mereka nggak pacaran, atau mungkin belum, tapi aku tahu hatinya sudah bukan untukku lagi."

Friends Don't Kiss | 479

Mood

Senyum sedih yang terukir di bibir Devi membuat hatiku ikut teriris.

"Jadi kamu minta putus?" tanyaku lirih. Devi mengangguk pelan.

"Dia bilang hatinya mulai goyah, dan aku nggak mau memaksanya untuk memilihku. Apa gunanya? Di sana juga mereka akan selalu bersama, sementara aku masih di sini." Devi memang berencana lanjut S2 di Surabaya. Aku menghela napas berat, nggak tahu harus berkata apa, maka akhirnya aku hanya bisa memeluknya. Hatiku ikut hancur mendengar ceritanya.

"LDR *suck*," gumam Devi membuat perasaanku jadi semakin kalut.

Berbagai pikiran buruk tiba-tiba datang menyerbu. Baru setahun LDR, hubungan yang sudah berjalan bertahun-tahun bisa kandas. Bagaimana dengan aku dan Elang nanti? Aku bahkan nggak tahu sampai kapan kami akan hidup beda benua dengan aku yang sebentar lagi akan berangkat ke New York, sementara Elang masih di Surabaya. Setelah lulus, Elang juga mungkin akan ke *Italy*. Lalu sampai kapan kami akan LDR jika jalan kami selalu bersimpangan?

Pikiranku masih berkecamuk saat Devi pamit. Aku baru sadar dari lamunan saat Elang mencubit pipiku.

"Lagi mikir apa?" tanyanya lembut.

Wajahnya terlihat tenang, sama sekali nggak ada tanda-tanda ketakutan. Aku yakin Elang juga mendengar percakapanku dengan Devi tadi, lantas apa dia nggak merasa khawatir sedikit pun? Aku hendak bertanya, tapi suasana sekarang tampaknya bukan waktu yang tepat untuk bicara, jadi aku hanya menggeleng lemah.

Untuk mengalihkan pikiran, aku mengeluarkan *handphone* dan melihat Adit sudah mengirim foto-foto kami tadi ke grup Tetangga Cemara. Ada ucapan selamat dari Ayah Rendra dan Bunda Nadia. Aku membalasnya, lalu memilih beberapa foto yang bagus dan mengirimnya ke Instagram, ada fotoku sendiri, foto bersama keluarga, dan ada juga foto bersama Elang.

Elang menunduk melihat aktivitasku, dia lalu mengeluarkan *handphone*-nya sendiri untuk melihat foto-foto di grup. Namun, tampaknya bukan itu saja yang dilakukannya karena saat aku menggulir *feed* Instagram, aku melihat foto kami berdua baru saja di-*upload* di Instagram Elang. Kami terlihat *cute* dengan baju serasi, wajah berseri, dan mata saling menatap penuh makna, seolah menyampaikan sejuta perasaan yang bergolak di hati.

Aku terpaku karena baru kali ini, Elang meng-*upload* foto kami di Instagram-nya. Atau lebih tepatnya, baru kali ini dia meng-*upload* foto pribadi yang nggak berhubungan dengan konten memasak. Aku membaca *caption*-nya. Elang bukan tipe konten memasak. Aku membaca *caption*-nya. Elang bukan tipe romantis, dan dia juga bukan tipe yang senang menulis *caption* panjang-panjang. Biarkan foto yang bicara. Selalu begitu pembelaan dirinya tiap kali aku protes saat melihat *caption* foto masakannya di Instagram yang hanya beberapa kata. Kali ini *caption*-nya bahkan lebih pendek lagi, hanya satu kata yang terdiri dari dua huruf. *Us*.

Aku mendongak menatapnya penuh tanya. Elang tersenyum, lalu merangkul bahu ku hingga kepalaku bersandar di bahunya.

"*This is us, Al. This is our story.* Jangan pernah samakan cerita kita dengan cerita orang lain, jangan pernah bandingkan.

Friends Don't Kiss | 481

Moo

Ya, aku tahu ke depannya nggak akan mudah. *But I love you. I love us. Just focus on that, and we'll be fine.*"

Kata-katanya terdengar begitu tulus hingga membuat mataku berkaca. Hatiku menghangat dan diliputi perasaan yang belum pernah kurasakan pada siapa pun sebelumnya. Mungkin selama ini aku nggak tahu apa itu cinta, karena apa yang kurasakan untuk Elang sekarang sangat berbeda. Perasaan yang jauh lebih menakutkan, lebih *intens*, dan lebih menggebu hingga terkadang sakit rasanya.

"*I love you, El. I love you and me together. I love us so much,*" bisikku setulus hati. Aku merasakan Elang mengeratkan pelukan, lalu mencium puncak kepalaku dengan sayang.

Dalam hitungan hari kami akan berpisah. Entah kapan kami akan bisa bersama lagi seperti sekarang. *But this is us. Aku dan Elang. We're not only lover, but best friend too.* Dia sangat memahamiku seperti aku sangat memahaminya. Kami punya ikatan yang teramat kuat. Walau jarak memisahkan, aku yakin hati kami nggak akan pernah terpisah.

Us.

That's we are now, and

That's how our future will always be.

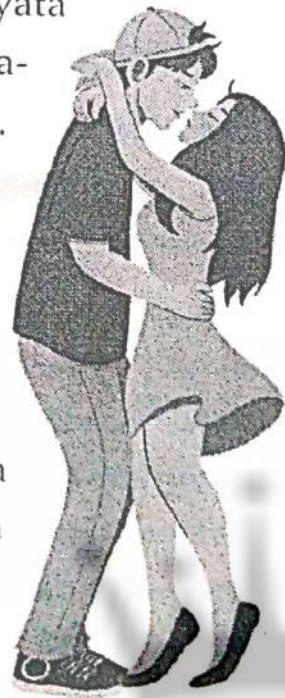
Bab 40

(ELANG)

Alana pernah bertanya padaku, jika ada kesempatan pergi mengejar mimpi, apa aku akan mengambilnya dan meninggalkan orang-orang yang aku cintai tanpa menoleh ke belakang. Tanpa ragu aku menjawab iya.

Mungkin waktu itu aku belum benar-benar mengerti arti cinta. Atau mungkin seperti yang dia bilang, aku hanya belum menemukan *the one*. Karena ternyata *farewell, goodbye*, selamat tinggal, adalah kata-kata yang sangat sulit untuk diucapkan. Apalagi jika menyangkut orang yang sangat berarti, orang yang kita cintai.

Aku menghela napas panjang, menatap langit-langit kamar dengan perasaan hampa yang belakangan selalu menerpa. Hari-hari begitu cepat berganti, tanpa terasa perpisahan sudah bukan lagi dalam hitungan hari, tapi hanya menyisakan beberapa jam lagi. Besok Alana sudah harus pergi, dan belum



apa-apa hidup sudah terasa sangat suram dan sepi.

Di depan Alana, aku nggak pernah menunjukkan kelemahanku, selalu berusaha terlihat kuat, selalu berusaha membesarkan hatinya, karena aku yakin, jika aku menunjukkan keraguan sedikit saja maka Alana bisa saja langsung membatalkan kepergiannya. Dan aku nggak mau itu terjadi, aku ingin dia mengejar mimpinya, nggak mau jadi penghalang untuk masa depannya.

Aku percaya kami bisa melalui ini, nggak pernah sedikit pun aku meragukan kesetiaannya, apalagi kesetiaanku. Walau begitu, tetap saja rasanya berat. *Damn it*, aku akan sangat merindukannya, merindukan senyumnya yang manis, suaranya yang manja, matanya yang selalu bercahaya, tubuhnya yang—*okay* ... mungkin sebaiknya aku nggak membayangkan tubuh Alana, cukup hatiku yang terasa nyeri, jangan sampai menular ke bagian tubuh yang lain.

Aku bangkit dari tempat tidur, lalu melangkah menuju jendela kamarku. Dia ada di sana, di halaman rumahnya, duduk di ayunan sambil menatap rembulan. Semilir angin malam menerbangkan helai-helai rambutnya. Dari tempatku berdiri, aku hanya bisa melihat punggungnya, tapi bahkan dari punggungnya aku bisa merasakan kesedihan yang pasti tengah dirasakannya.

Aku melirik jam dinding, sudah lewat jam 12 malam. Tampaknya bukan aku saja yang sulit memejamkan mata. Alana masih mengenakan *dress* putih yang dipakainya saat makan malam tadi.

Kami sedang ada di Bali sekarang. Tadi keluargaku dan keluarga Om Tama makan malam bersama di rumah Om Tama karena besok, atau lebih tepatnya nanti karena sekarang sudah lewat tengah malam, Alana akan berangkat ke New

484 | Ayleen Tan

York. Sial, tiap memikirkan keberangkatannya, dadaku rasanya sesak.

Aku melangkah menuju meja belajar, duduk di kursi, lalu membuka laci. Aku mengambil sebuah amplop manila, lalu mengeluarkan lembaran kertas yang ada di dalamnya. Formulir pendaftaran untuk program pertukaran pelajar.

Beberapa minggu lalu, dosenku bertanya, apa aku tertarik untuk mengikuti program tersebut. Dia bilang nilai-nilaiiku memenuhi syarat dan prestasiku juga lumayan banyak karena aku cukup sering mengikuti lomba dan menang. Aku bisa melanjutkan kuliahku di luar negeri dengan sistem transfer kredit hingga aku tetap bisa menyelesaikan kuliah tepat waktu atau bahkan mungkin lebih cepat karena sistem pendidikan di luar negeri biasanya lebih cepat daripada di Indonesia.

Universitas Ciputra bekerjasama dengan beberapa universitas untuk program *student exchange* mereka. Salah satunya universitas yang namanya tercetak jelas di bagian atas kertas yang sekarang ada dalam genggamanku, Culinary Institute of America, New York.

Aku menatap formulir yang sama sekali belum terisi. Kalau aku bersedia maka semester depan aku berangkat yang artinya aku dan Alana nggak akan LDR terlalu lama. Tentu saja ini kesempatan yang luar biasa, dan aku yakin Alana akan sangat gembira, tapi aku masih ragu jadi belum memberitahunya.

Aku menghela napas, lalu kembali meraih ke dalam laci, dan mengeluarkan satu amplop lagi. Aku membukanya dan mengeluarkan lembaran kertas yang ada di dalamnya. Sebuah formulir pendaftaran yang sama, bedanya hanya huruf-

huruf yang tertera di bagian paling atas kertas, Le Cordon Bleu, Florence *Italy*.

Aku meletakkan kedua kertas di meja dalam posisi bersisian, menatap keduanya bergantian dengan hati bimbang. Saat dosenku menyebutkan nama-nama universitas mitra mereka, dua universitas ini yang jadi pilihanku, dan sampai detik ini aku belum bisa mengeliminasi salah satunya.

Rasanya seperti dejavu. Dua tahun lalu aku juga duduk di kursi ini dan melakukan hal yang sama. Menatap dua formulir yang ada di meja, dan bingung setengah mati memilih salah satunya. Waktu itu juga ada formulir Le Cordon Bleu *Italy*, sementara satunya lagi adalah formulir Universitas Ciputra. Aku selalu ingin sekolah di *Italy*. Aku bahkan sudah kursus Bahasa *Italy* sejak SMA. Sebenarnya bukan tentang sekolahnya, tapi karena beberapa kali keluargaku liburan ke sana, aku langsung jatuh cinta pada negaranya dan terutama pada kulinernya.

Aku selalu percaya, sekolah terbaik untuk belajar kuliner adalah dengan langsung terjun ke lapangan. Setelah lulus SMA sebenarnya aku ingin terbang ke *Italy*, lalu melamar kerja di restoran, aku bahkan nggak peduli kalau lowongan yang tersedia hanya tukang cuci piring. Namun, Ayah dan Bunda nggak mengizinkan. Mereka nggak keberatan aku ke *Italy*, tapi untuk kuliah. Jadi seharusnya Le Cordon Bleu adalah pilihan yang paling tepat saat itu, tapi ternyata aku malah memilih Universitas Ciputra.

Tentu saja Alana berperan penting dalam penentuan keputusanku waktu itu. Bukan karena dia meminta, *no...* Alana nggak mungkin melakukan itu. Karena aku sangat merindukannya. Dua tahun berpisah rasanya sangat berat. Hampir tiap hari kami bicara lewat telepon, tapi rasanya tetap

nggak cukup. *I missed her so much*. Bahkan bayangan tentang hidup di *Italy* nggak membuatku bahagia, maka akhirnya aku memutuskan untuk kuliah di kota yang sama dengannya.

Ya ... ya ... aku yang selalu menasihati Alana tentang mengejar impian malah melepaskan impianku demi seorang perempuan, dan dulu aku bahkan belum mencintainya seperti sekarang. Atau mungkin sudah, hanya saja aku nggak menyadarinya.

Kembali aku menghela napas panjang. Sebagai pembelaan diri, dulu aku berpikir selalu bisa ke *Italy* setelah kuliahku selesai. Jadi bukan melepaskan mimpi hanya menunda saja. Dan itu membawaku kembali pada pilihan-pilihan yang harus aku buat sekarang. Apakah aku harus menunda lagi?

Aku tersenyum membayangkan hidup bersama Alana di New York. Kami bisa kembali tinggal di apartemen yang bersebelahan, aku bisa mengantarnya kuliah atau menemaninya *shopping* sambil berjalan bergandengan tangan di sepanjang Fifth Avenue, atau duduk berdua di Central Park menyaksikan turunnya salju pertama.

Semua terasa sangat menyenangkan, sangat mudah. Maka akhirnya aku mengambil pulpen dan mulai mengisi salah satu formulir. Aku memasukkan formulir yang sudah terisi ke dalam amplop, lalu berdiri. Dadaku berdebar kencang, tapi aku melangkah mantap keluar kamar dan langsung menuju ke rumah di seberang jalan.

Dengan sigap aku melompati pagar pendek yang mengelilingi halaman rumah Alana. Dia belum menyadari kehadiranku. Aku berjalan pelan hingga tiba tepat di belakangnya, menjatuhkan amplop di atas rerumputan, lalu

mengulurkan kedua tangan hingga telapak tanganku menutup sepasang matanya.

Aku ingin mengagetkannya, tapi ternyata aku sendiri yang kaget. Telapak tanganku basah karena mata Alana basah. Dia sedang menangis. Dan hatiku seketika terasa perih. Aku paling benci melihat Alana menangis. Aku merasa jadi orang yang nggak berguna karena nggak becus membahagiakan gadis yang teramat aku sayangi.

"El, *I knew it's you*, aku hapal langkah kaki kamu walau kamu mengendap-endap," ucapnya datar.

Aku tersenyum kecut. Tentu saja dia tahu, ini permainan yang sudah biasa kami lakukan sejak kami masih balita. Aku menurunkan tanganku, lalu melangkah memutar ayunan hingga berdiri tepat di hadapannya. Alana mendongak, sepasang matanya yang basah membuat hatiku teriris. *God, It hurts so much to see her cry*. Aku berlutut, lalu menghapus air matanya dengan jemariku.

"*Please don't cry, Baby*. Kamu tahu aku paling benci lihat kamu nangis," ucapku lirih. Alana tersenyum sendu, dia meraih kedua tanganku yang ada di pipinya, lalu menggenggamnya erat di pangkuan.

"Aku nggak nangis, kok," bisiknya dengan suara parau khas orang yang baru habis menangis. Aku hanya menatapnya skeptis hingga membuat senyumnya terkembang lebih tulus.

"*Okay*, aku memang nangis, tapi wajar, kan? Besok aku akan pergi meninggalkan orang-orang yang aku sayangi, aku akan hidup seorang diri di negeri orang. Aku takut nggak bisa adaptasi, takut nanti di sana nggak punya teman, takut kesepian dan yang paling aku takutkan adalah hidup tanpa kamu. Apa aku bisa?" Dia menatapku dengan sepasang mata yang kembali berlinang air mata.

Aku menelan ludah lalu berucap pelan, "Apa akan membuat kamu lebih baik kalau aku menyusul ke sana?"

"Maksud kamu?" Alana terlihat bingung.

"Maksudku, aku bisa menyelesaikan kuliahku di sana. Aku ditawarkan program pertukaran pelajar dan salah satu universitas yang bisa dipilih adalah Culinary Institute of America. Kalau aku menerima, aku akan berangkat dalam beberapa bulan. Kita bisa sama-sama kuliah di New York," jelasku panjang lebar. Mata Alana langsung membola dan berbinar penuh semangat, tapi sesaat kemudian mata itu kembali meredup.

"Tapi bukannya kamu ingin pergi ke *Italy*?" tanyanya lirih.

"Aku pergi ke mana pun asal kamu bahagia, asal kamu nggak nangis lagi," ucapku mantap.

"Tapi apa kamu akan bahagia?" Dia menatapku serius.

"Aku bahagia asal kamu bahagia," jawabku tanpa keraguan. Sejenak kami hanya saling menatap, lalu aku merasakan genggaman tangannya semakin menguat.

"Aku juga bahagia kalau kamu bahagia," bisiknya tulus. "Dan aku tahu pasti kalau kamu nggak akan bahagia jika mengorbankan mimpi kamu demi aku," lanjutnya dengan sepasang mata begitu bening menatapku. Nggak ada lagi air mata yang mengalir, dia terlihat tegar, kuat, dan teramat sangat cantik hingga membuat napasku tercekat.

"Aku bisa menundanya, dua atau tiga tahun lagi nggak akan jadi masalah. Rencana awalnya kan memang aku baru berangkat ke *Italy* dua tahun lagi setelah kuliahku di Surabaya selesai."

"Are you sure? Apa pilihannya memang hanya New York? Atau kamu memilih New York karena aku?" Pertanyaan

Alana membuatku terdiam. Dan diamku membuat Alana menghela napas panjang.

"El, aku nggak mau kamu menunda impian kamu, apalagi demi aku. Kalau ada yang aku pelajari dari hubunganku dengan Mas Riyan adalah, aku nggak akan pernah menghalangi orang yang aku cintai mengejar mimpi. Aku tahu bagaimana sakit rasanya, dan aku nggak mau kamu merasakan itu. Aku lemah karena menangis, tapi nggak selemah itu hingga kamu harus mengorbankan diri demi aku." ucapnya sungguh-sungguh.

"Tapi—"

"*Do what you want to do*, jangan mengambil keputusan hanya gara-gara cewek."

Aku tersenyum mendengarnya mengulang kata-kata yang pernah aku ucapkan dulu. "Tapi cewek ini sangat istimewa, gimana dong?" godaku.

"Kalau dia memang sangat istimewa, dia pasti nggak akan keberatan menunggu, selama apa pun itu. Salahnya sendiri memilih pacaran sama bocah"

Aku mencium bibirnya lembut, menikmati rasa manis khas Alana yang kini berpadu seberkas rasa asin air matanya. Alana melingkarkan tangannya di leherku dan membalas ciumanku dengan kelembutan yang sama.

Shit, bagaimana bisa aku melewati hari-hari ke depan tanpa bisa mencium dan memeluknya setiap aku menginginkannya. Yang artinya hampir setiap waktu. Aku menyatukan keningku dengan keningnya saat bibir kami terpisah. Meresapi kehadiran satu sama lain, saling memberi kekuatan untuk melakukan yang terbaik, betapa pun beratnya agar nggak ada penyesalan menghantui di masa depan nanti.

Aku mengembuskan napas dalam, lalu perlahan berdiri. Aku berjalan memutar ayunan untuk mengambil amplop yang tergeletak di rerumputan. Sepasang mata Alana mengikuti gerakanku. Alisnya terangkat saat aku menyerahkan amplop itu padanya. Alana meraihnya, menimang-nimang amplop itu dengan ekspresi penasaran, sementara aku melangkah mendekati ayunan yang ada di sebelah ayunannya dan duduk di sana.

"Itu formulir pendaftaran untuk program *student exchange*, aku sudah mengisinya," jelasku.

Alana manggut-manggut, lalu perlahan membuka amplop itu dan mengeluarkan isinya. Dadaku berdebar kencang saat dia mulai membacanya. Aku menatap wajahnya, menanti...menanti ... hingga seulas senyum terkembang di bibirnya. Seulas senyum manis yang begitu tulus. Dia menoleh hingga aku bisa menatap matanya. Mata yang berbinar bahagia. Bahagia atas pilihanku, bahagia melihatku bahagia, dan rasanya belum pernah aku mencintainya lebih dari hari ini.

"*So Italy then?*"

"*Yeah,*" ucapku pelan.

Memang akan sangat mudah jika sekali lagi aku pergi mengikuti Alana, persis seperti dulu. Namun, aku tahu itu bukan pilihan yang tepat. Jika sekarang aku menunda, mungkin ke depannya aku akan selalu menunda dan menunda. Selalu menjadi bayangan Alana, dan aku nggak mau seperti itu. Aku ingin jadi laki-laki yang bisa dibanggakannya. Aku ingin jadi laki-laki yang ada di sisinya, dan bukan di belakangnya. Jadi sudah waktunya pergi meraih mimpiku.

"*Congratulations, El. I'm so proud of you,*" bisiknya tulus. Aku mengangguk pelan.

"Kamu akan baik-baik saja kan di sana? Karena kalau kamu nangis lagi, aku akan langsung berangkat ke New York, peduli amat dengan mimpi, kamu jauh lebih penting," gumamku.

Alana tersenyum, lalu mengulurkan satu tangannya. Aku meraihnya hingga tangan kami bergandengan di antara kedua ayunan yang memisahkan kami. Jari-jari kami saling mengisi dengan sangat serasi. Entah sudah berapa kali kami duduk di ayunan yang sama dengan posisi yang sama, mungkin sudah nggak terhitung lagi. Semua terasa familiar. Segala tentang Alana terasa familiar. Jika memang *soulmate* itu benar ada, maka aku yakin Alana-lah orangnya.

"Aku akan baik-baik saja," ucapnya tegas. "Dan aku nggak akan nangis lagi asal kamu janji." Dia mendongakkan kepala, menatap bintang-bintang yang bertebaran di langit malam.

"Janji apa?" Aku ikut mendongakkan kepala. Besok aku dan Alana akan menatap bintang dari tempat yang berbeda, di waktu yang berbeda pula. Perpisahan memang berat, tapi ini hanya sementara, bukan selamanya, karena itu aku nggak akan mengucapkan selamat tinggal.

"Kamu harus sering-sering telepon aku," bisiknya.

"Everyday, I promise."

"Kamu harus selalu merindukanku," bisiknya lagi.

"Every second, I promise."

"Kamu harus selalu bawa foto kita berdua di dompet kamu, atau di hp kamu, biar cewek-cewek di sana tahu kamu udah ada yang punya."

Aku tersenyum, lalu berucap pelan, *"Every where I go, I promise."*

Alana menoleh hingga sepasang mata kami bertemu. Sejuta perasaan terpancar di matanya. Mata yang begitu dalam hingga aku terhanyut di dalamnya.

"Kamu harus janji akan selalu mencintaiku," bisiknya teramat lirih. Aku menatapnya, mencurahkan segenap rasa yang ada di dada dalam kelam mataku.

"With every piece of my heart, I promise."



Bab 41

(ALANA)

I love New York. I hate New York. Hampir tiga bulan hidup di sini, aku belum juga bisa menentukan bagaimana perasaanku pada kota ini. Mungkin gabungan antara keduanya. Kesan pertamaku tentang New York adalah kota yang selalu ramai, sibuk dan bising. Kota yang dipenuhi gedung-gedung pencakar langit dan terlalu banyak orang. Atau mungkin karena aku tinggal di Manhattan yang merupakan jantung kota New York. Kota ini seakan nggak pernah tidur, dan segala sesuatu berjalan begitu cepat di sini. Aku harus meng-*upgrade* sistem kerja tubuhku agar nggak ketinggalan.

Kesan keduaku adalah udaranya yang dingin. Aku tiba di sini pertengahan Agustus, saat baru memasuki musim gugur. Saat itu udaranya sudah cukup dingin, dan sekarang pertengahan November dinginnya terasa semakin menggigit. Aku nggak bisa



membayangkan bagaimana nanti jika musim dingin tiba dan salju mulai turun.

Kesan ketiga adalah biaya hidup yang teramat mahal, dan orang-orang yang sibuk sendiri hingga sulit untuk mencari teman. Persahabatan hangat anak-anak muda New York di serial *Friends* tampaknya terlalu indah untuk jadi kenyataan.

Well, kesan-kesan pertamaku tentang New York memang nggak terlalu menyenangkan, tapi semakin lama tampaknya aku sudah semakin terbiasa di sini. Dan satu hal yang membuatku selalu bersemangat adalah sekolahnya. *Oh my God, Parsons is awesome*. Gedungnya yang indah dan megah terletak di pusat kota New York, fasilitasnya lengkap dan sistem pendidikannya luar biasa. Baru tiga bulan dan aku sudah belajar begitu banyak hal.

Mungkin karena New York adalah salah satu kota *fashion* dunia, segalanya terasa menakjubkan, mulai dari dosen-dosen tamu yang seringkali adalah perancang busana terkenal hingga kunjungan untuk melihat secara langsung proses produksi dari *brand-brand fashion* ternama. *I love everything about my school*, aku menyesal pernah ragu untuk datang ke sini.

Hal lain yang aku suka dari New York adalah taman-tamannya yang luas dan indah, apalagi di musim gugur saat daun-daun berjatuhan dan segalanya tampak keemasan. *It's romantic and beautiful*. Setiap pagi aku selalu menyempatkan diri untuk *jogging* dan menghirup udara segar di taman. Aku lalu membeli kopi dan roti di salah satu cafe yang berderet di sepanjang Fifth Avenue, pulang ke apartemen, lalu bersiap untuk ke kampus.

Itu rutinitasku setiap hari. Di New York, aku harus membiasakan diri jalan kaki ke mana-mana, pilihannya itu atau naik kereta. *Taxi* sangat mahal dan penduduk New York jarang

punya kendaraan pribadi. Syukurlah jarak dari apartemen ke kampus nggak terlalu jauh, hanya lima belas menit jalan kaki.

Gedung apartemenku sebenarnya adalah sebuah asrama khusus mahasiswa Parsons. Kamarnya kecil dan untuk ditempati dua orang, jadi aku punya teman sekamar. *Daddy* pernah bertanya apa aku ingin tinggal di apartemen yang lebih besar, tapi aku langsung menolak. Harga sewa apartemen di Manhattan itu selangit, sedangkan asrama ini biayanya sudah termasuk dalam beasiswa yang aku terima. Buat apa buang-buang uang untuk hal yang nggak perlu.

Teman sekamarku namanya Kelly, dia juga mahasiswa S2 di Parsons, asalnya dari California, tapi sudah kuliah di Parsons sejak S1. Bisa dibilang, dia satu-satunya teman dekatku saat ini. Orangnya menyenangkan, dan dia juga suka *surfing*. *Well*, bukan hal yang aneh, mengingat dia lahir di California. Kami berjanji mengunjungi kampung halaman masing-masing kelak. Aku penasaran ingin *surfing* di pantai-pantai California, sementara dia sangat ingin mencoba *surfing* di pantai-pantai Bali.

Kelly sering menggodaku tentang Elang, karena hampir tiap malam dia melihatku bergelung di tempat tidur sambil *video call* dengan Elang. Ya, itu adalah waktu yang selalu aku tunggu-tunggu tiap harinya. Walau kami nggak bisa berbincang terlalu lama karena perbedaan waktu.

Elang sudah di *Italy* sekarang, dia berangkat lebih awal karena harus sekolah bahasa terlebih dahulu selama beberapa bulan. Perbedaan waktu kami 6 jam, jadi saat di tempatku hari baru beranjak malam, maka di sana sudah lewat tengah malam. Rasanya benar-benar membuat frustrasi, tapi kami berusaha membuat waktu yang sedikit itu jadi berkualitas dengan

membicarakan hal-hal yang membuat kami bahagia daripada mengeluh yang nggak akan ada gunanya.

Malam ini, seperti biasa kami tengah kencan lewat sambungan telepon. Aku duduk bersila di tempat tidurku, sementara Elang duduk bersandar di kepala tempat tidurnya. Dia mengenakan kaus hitam yang menegaskan dada bidangnya, rambutnya acak-acakan, dan cambang tipis menghias rahangnya.

Ugh, kenapa semakin hari dia harus terlihat semakin tampan, semakin maskulin, dan semakin seksi. Bagaimana mungkin gadis-gadis *Italy* nggak terpesona melihatnya? Kelly saja langsung terpesona waktu pertama kali melihat Elang di salah satu sesi *video call* kami. Bicara tentang Kelly, sekarang dia tengah duduk di tempat tidurnya dengan novel di tangan, tapi tatapan jahilnya tertuju ke arahku, sudah pasti siap melancarkan salah satu godaannya.

"Someone asked her out last night, El." Nah, benar saja. Mataku langsung menyipit ke arahnya, sementara dia cuma nyengir.

"Who?" Sepasang mata Elang menatapku tajam dari layar *handphone* yang ada dalam genggamanku. "Siapa yang ngajak kamu kencan, Al?" Suara tak sabaran Elang kembali terdengar saat aku nggak juga menjawab. Aku menghela napas lalu memusatkan perhatianku pada Elang.

"Nggak usah dibahas, nggak penting juga," elakku. Kening Elang berkerut, terlihat jelas masih belum puas dengan jawabanku.

"Tapi siapa? Teman kuliah?" desaknya lagi.

"Bukan, teman Kelly," jawabku akhirnya.

"What the fuck, Kell. Did you seriously set up my girlfriend with your friend?" Suara protes Elang membuat Kelly terkikik.

"Of course not. Mereka kemarin bertemu di *club*, dan aku—"

"Kamu pergi ke *club*?" Elang memotong penjelasan Kelly. Dia menatapku dengan ekspresi wajah semakin gelap. Aku menggigit bibir gelisah. Elang memang sering mengingatkan agar aku nggak sembarangan pergi ke *club* atau tempat-tempat hiburan malam lainnya. Aku nggak bisa minum, toleransi alkoholku sangat rendah. Elang tahu itu karena dia *partner in crime*-ku dalam mencoba segala hal, termasuk minuman beralkohol. Baru mencoba sedikit saja, aku sudah mabuk. Sejak itu aku nggak pernah minum lagi.

Sebenarnya aku juga bukan penggemar *clubbing*. Sudah berkali-kali Kelly mengajakku, tapi aku nggak mau. Hanya saja kemarin Kelly ulang tahun, nggak enak rasanya kalau aku menolak. Aku melirik Kelly, wajahnya terlihat bersalah, dia nggak mengerti bahasa Indonesia, tapi pasti dia bisa mendengar nada kesal dalam suara Elang. Walau aku yakin dia bingung kenapa pergi ke *club* harus dipermasalahkan. Pergi ke *club* atau bar adalah hal biasa di sini, mungkin malah sudah jadi gaya hidup sebagian besar penduduk New York. Aku tersenyum, berusaha menenangkannya, lalu kembali bicara pada Elang.

"Kemarin Kelly ulang tahun, tapi aku sama sekali nggak minum kok, aku nggak akan membahayakan diriku sendiri, El."

"Tapi bisa saja ada orang jahat yang mencampur minuman kamu dengan sesuatu, atau bilang kalo itu minuman non alkohol

padahal sebenarnya beralkohol. Aku khawatir, Al. It's killing me karena nggak bisa jagain kamu di sana."

Aku menghela napas panjang. Antara Daddy dan Elang, aku nggak tahu siapa yang lebih protektif. Kadang mengesalkan, tapi aku tahu mereka melakukan itu karena menyayangiku, jadi alih-alih marah aku berucap lembut, "Aku bisa jaga diriku sendiri, El, sudah berkali-kali aku bilang. Kamu tahu aku bukan bocah yang harus selalu dijaga, kan?"

"Ya ... ya ... menurut kamu, aku yang bocah dalam hubungan ini," rajuknya. Aku tersenyum geli.

"Nope, kamu bukan bocah." Aku terdiam sejenak, lalu melanjutkan dengan nada menggoda. "Kamu sudah tumbuh besar, dan aku sudah buktikan itu dengan mata kepalaku sendiri." Aku menatapnya penuh arti dan sepasang mata Elang langsung berubah sayu.

"Great, sekarang kamu bikin aku horny, padahal aku masih kesal," desahnya.

"Ups, sorry." Aku tersenyum lebar, sama sekali tak terlihat menyesal.

"Karena udah bikin aku horny atau bikin aku kesal?"

"Dua-duanya? Aku harap ada pintu ajaib yang bisa membawaku kesana malam ini untuk meredakan kesal kamu."

"Cuma meredakan kesalku?" Sepasang alis lebatnya terangkat menantang.

"Dan hal-hal lainnya." Aku mengedipkan sebelah mata jahil, sementara Elang mengerang frustrasi.

"God, kenapa menunggu Desember datang rasanya sangat lama, aku nggak sabar ingin memberi bibir kamu pelajaran karena terlalu senang menggoda."

"Apa pelajaran itu kode untuk ciuman?" godaku lagi. Mungkin Elang benar, bibirku memang terlalu senang

menggoda. Mata Elang meredup, sementara di bibirnya terukir seulas senyum miring yang sangat seksi.

"Well, itu ... dan hal hal lainnya," ucapnya dengan sepasang mata menyiratkan sejuta janji. Oh Tuhan, sekarang giliranku yang mengerang frustrasi.

Tiga bulan ini bisa dibilang kami saling menyiksa satu sama lain dengan melemparkan umpan-umpan menjurus. Hubungan jarak jauh ternyata memang berat. Aku merindukan pelukannya, ciumannya, sentuhannya. Dan perpisahan kali ini jauh lebih berat dibanding dulu waktu aku berangkat kuliah ke Surabaya, sementara dia masih di Bali. Mungkin karena dulu kami belum pacaran, atau lebih tepatnya mungkin karena dulu gairah belum jadi bagian dalam hubungan kami. Syukurlah liburan Natal dan Tahun Baru Desember nanti dia akan datang ke New York. Satu bulan lagi. Satu bulan yang terasa sangat lama.

"Jadi siapa nama teman Kelly yang ngajak kamu kencan?" Okay, ternyata *horny* nggak membuat fokusnya teralihkan. Aku menghela napas panjang lalu menjawab.

"Namanya Josh."

"I hate Josh," potongnya membuatku memutar bola mata.

"You don't even know him." Elang hanya mengedikkan bahu, jadi aku memutuskan untuk lanjut menjelaskan. "Dia teman SMA Kelly, sekarang kuliah di NYU. Kemarin kami kebetulan ketemu di *club*. Dia tahu aku baru di New York, jadi dia menawarkan menemaniku *tour* keliling New York. *It's not a big deal*, aku yakin dia cuma basa-basi."

Elang mendengkus. "Apa kamu pernah lihat diri kamu di cermin, Babe? Basa-basi, my ass!"



"Language, El," tegurku. Lagi-lagi dia hanya mendedikkan bahu cuek.

"Tapi kamu langsung menolaknya, kan?" tanyanya lagi.

"Yes. I told him, I have a boyfriend."

Wajah Elang langsung berubah cerah "Good answer, a very handsome boyfriend that you love so much. Mungkin besok-besok kamu harus jawab kayak gitu, karena aku yakin masih akan ada Josh-Josh yang lain."

"Dan aku akan langsung dicap sebagai cewek bucin yang tergila-gila sama pacar," decakku.

"That's the point, Baby." Dia tersenyum manis, sementara aku hanya bisa geleng-geleng kepala.

Kami berbincang lagi cukup lama hingga aku sadar kalau di sana pasti sudah hampir pagi. Buru-buru aku menyudahi pembicaraan agar dia bisa tidur. Elang mengangguk, tapi wajahnya berubah serius.

"Al, please hati-hati di sana, jangan melakukan hal-hal yang bisa mengundang bahaya. Walaupun kamu pergi clubbing, jangan pernah terpisah dari Kelly dan jangan pernah menerima minuman dari orang nggak dikenal, okay?"

"Okay, Baby." Aku mengangguk patuh. Sebenarnya aku sama sekali nggak berniat clubbing lagi. Sekali saja cukup. Musik yang berdentum, aroma alkohol yang menyengat, dan tubuh-tubuh yang berdesakan membuat kepalaku pusing. Itu bukan gaya hidupku, jadi dia nggak perlu khawatir.

Elang baru menutup telepon setelah mengucapkan serentetan pesan pada Kelly agar kami berhati-hati saat clubbing. Tentu saja dia juga nggak lupa mengucapkan selamat ulang tahun pada Kelly yang membuat Kelly tersenyum lebar.

"Such a sweet boyfriend," ucap Kelly saat wajah Elang tak lagi terlihat di layar.

"He is." Aku mengangguk setuju.

"How did you two meet?" Pertanyaan Kelly membuatku mengerutkan kening. Aku dan Elang nggak punya cerita *meet cute* yang layak untuk diceritakan. Aku bahkan nggak ingat kapan pertama kali kami bertemu. *Well*, aku tahu kami bertemu pertama kali saat umurku dua tahun dan dia baru lahir ke dunia. Ada foto yang membuktikan itu. Namun, nggak ada memori tentang momen itu di otakku. Dan jika aku saja nggak ingat, apalagi Elang. Dia hanya selalu ada. Dia sudah jadi bagian dari hidupku, dalam sepanjang ingatan yang aku punya.

"We grew up together," jawabku akhirnya.

"Aah, jadi kalian pasangan beruntung yang sudah menemukan satu sama lain sejak usia dini," godanya.

"Nggak juga," kekehku. "Kami berputar-putar dulu, baru kemudian menemukan satu sama lain."

"So he's not your first love?"

Keningku kembali berkerut. Apa Elang cinta pertamaku? *Well*, aku nggak tahu dia cinta pertamaku atau bukan, tapi dia laki-laki pertama yang membuat dadaku berdebar kencang, laki-laki pertama yang membuat perutku merasakan sensasi kupu-kupu berterbangan. Aku masih ingat jelas perasaan-perasaan itu, waktu pertama kali kami berciuman.

"I don't know about first love, but he was my first kiss," ucapku sambil tersenyum mengingat ciuman yang teramat manis itu.

"And the first guy you had sex with?" Pertanyaan Kelly membuat wajahku bersemu.

"Kami belum pernah ... hmm ... aku belum pernah" Aku menggigit bibir, bingung harus mengatakan apa. Mata

Kelly membulat saat menyadari apa yang berusaha aku sampaikan.

"Oh my God, Al, are you a virgin? Seriously? How old are you again?"

Wajahku semakin memanas. Pasti sangat aneh buat Kelly, mendengar gadis berumur hampir 23 tahun, tapi masih perawan. Sama seperti aku sering takjub melihat petualangan seksualnya selama ini. Dia bisa melakukannya dengan cowok yang baru dikenalnya di bar. Aku nggak akan pernah bisa memahami itu. Namun, kami memang berasal dari dua negara yang berbeda budaya. Walau pikiranku cukup terbuka, tapi nggak seterbuka itu. Aku nggak sanggup membayangkan melakukannya dengan laki-laki, selain Elang.

Kelly masih menatapku penuh tanya, maka aku mengedikkan bahu pelan.

"Yeah, kami ... kami menunggu saat yang tepat," jawabku lirih. Kelly manggut-manggut lalu sesaat kemudian matanya berbinar.

"Libur Natal nanti Elang datang ke sini, kan? Mungkin itu saat yang tepat." Dia menjentikkan jari dengan mata berbinar. Aku terkikik, walau dalam hati juga berharap.

"Sebenarnya aku juga pengennya begitu, sih." Akhirnya malu-malu aku mengakui.

"Good, besok kita mulai bersiap-siap," ucapnya penuh semangat.

"Bersiap-siap apa?" tanyaku heran.

"Well, pertama-tama kita harus shopping, beli lingerie, kondom, pelumas. Untuk pengalaman pertama, biasanya wanita butuh pelumas karena sulit untuk basah secara alami, dan kadang laki-laki nggak tahu apa yang harus dilakukan," jelasnya. Aku hanya mengangguk, walau aku cukup yakin

nggak akan membutuhkannya. Aku bisa basah hanya dengan mendengar suara Elang, tanpa dia harus melakukan apa-apa.

"Bagaimana pendapat kamu tentang mainan? Aku tahu toko yang menjual berbagai macam mainan, kita bisa mengunjunginya kalau kamu tertarik," lanjut Kelly membuat mataku membulat. Mainan? Yang dia maksud mainan seks, kan? Tentu saja aku nggak tertarik menggunakan mainan untuk pengalaman pertamaku.

"Sudah pasti nggak," jawabku mantap. Kelly mengedikkan bahu.

"*Okay, no toys then.* Tapi beberapa hari sebelum Elang datang, kita harus ke salon. Aku punya salon langganan yang bisa membersihkan bagian bawah sana dengan sangat sempurna. Setelah kamu selesai, nggak akan ada satu bulu pun yang tersisa. Bersih, halus, dan mulus. *Perfecto.*"

Aku melongo. Selama ini aku selalu melakukan pembersihan di wilayah sana sendirian, tanpa melibatkan orang lain. Terlalu memalukan rasanya pergi ke salon untuk itu. Namun, akhirnya aku mengangguk pasrah. Bersih, halus, dan mulus terlalu menggoda untuk dilewatkan.

"*Oh, I'm so excited.*" Kelly memekik senang dan aku pun terkikik. Semangatku melambung tinggi. Aku jadi semakin nggak sabar menanti kedatangan Elang.

"Oh ya, satu hal lagi, kamu boleh bertanya padaku apapun tentang seks, aku akan menjawabnya dengan senang hati." Kelly menatapku bagai guru yang siap membagikan ilmu pada muridnya. Aku menggigit bibir gugup, lalu akhirnya menanyakan hal pertama yang mengganjal di pikiranku.

"Hmm ... Kell, apa ... apa pengalaman pertama memang sangat menyakitkan?"



Bab 42

(ALANA)

Aku merapatkan mantel dan syal yang membalut tubuhku, berusaha menghalau dingin yang langsung menyerbu begitu kakiku melangkah keluar dari lobby apartemen. Aku berlari kecil menuju sebuah taxi kuning yang berhenti tepat di depan gedung apartemenku.

Taxi itu langsung meluncur begitu aku sudah ada di dalamnya. Taxi yang akan membawaku menuju bandara. Taxi yang akan membawaku menuju Elang. Senyum lebar terkembang di bibirku. Akhirnya hari ini datang juga. Setelah empat bulan lebih berpisah, akhirnya kami akan bertemu lagi.

Sebenarnya Elang menyarankan agar aku nggak usah menjemput. Dia bisa naik taxi sendiri, lebih praktis. Tapi aku nggak setuju. Aku sudah memimpikannya. Adegan pertemuan sepasang kekasih di bandara setelah sekian lama terpisah, seperti di film-film. Dengan latar musim dingin yang cantik, pasti



Friends Don't Kiss | 505

Mood

sangat romantis, jadi peduli amat dengan praktis. Elang hanya geleng-geleng kepala mendengar alasanku ngotot ingin menjemput.

Aku menatap keluar jendela, musim dingin di New York memang sangat cantik. Hari sudah beranjak malam, tapi kota New York nggak pernah terlihat gelap, lampu-lampu berkelap-kelip di sepanjang jalan. Gedung-gedung pencakar langit bersinar benderang, begitu juga dengan toko-toko di sepanjang Fifth Avenue yang gemerlap oleh cahaya.

Dekorasi Natal terbentang indah sejauh mata memandang, dipermanis lapisan putih salju yang menyelimuti atap-atap pertokoan dan membungkus pohon-pohon yang telanjang. Terang di hamparan putih. Pemandangan yang nggak pernah gagal membuatku terpesona. Semua terlihat indah, bagai sebuah keajaiban. Satu-satunya hal yang nggak aku suka dari musim dingin adalah ... dinginnya. *Oh well*, itu hal yang cukup krusial tentu saja. Kembali aku merapatkan syal dan membenahi letak topi rajutku.

Perjalanan ke bandara butuh waktu cukup lama, ternyata ada satu hal lagi yang nggak aku suka dari musim dingin. Macetnya. New York memang selalu macet, tapi salju dan suasana liburan membuatnya semakin parah. Kalau menurut jadwal, pesawat Elang sudah mendarat saat aku tiba di bandara. Buru-buru aku membayar *taxi*, lalu berlari kecil menuju area penjemputan. Aku mengedarkan pandangan, ke kanan dan ke kiri, berusaha mencari sosoknya. Sosok jangkung yang pasti terlihat mencolok di tengah keramaian, tapi matakutak juga menemukan. Apa pesawatnya belum mendarat?

Lalu aku merasakannya. Sepasang tangan kokoh memelukku dari belakang. Hampir saja aku menjerit, jika bukan karena perasaan familiar yang langsung menyelimutiku.

506 | Ayleen Tan

Mood

kehangatan yang hanya bisa diberikan oleh seseorang, debaran kencang yang hanya bisa dipicu oleh seseorang, aroma khas yang hanya dimiliki oleh seseorang, lalu suara dalam, parau nan seksi yang hanya bisa diproduksi oleh seseorang.

"I miss you so much, Baby." Suara itu menyentuh gendang telingaku, tapi efeknya menyebar di sekujur tubuhku, menghadirkan denyutan nyeri yang menyiksa. Ugh, aku benci pada tubuhku yang terlalu murahan jika menyangkut sosok jangkung yang kini tengah mendekapku teramat erat.

Aku menggeliat, berusaha untuk berbalik. Dia melonggarkan pelukan, nggak melepas, hanya cukup agar aku bisa berputar hingga tubuh kami berhadapan. Kepalaku tengadah, mataku langsung berkaca saat melihatnya, wajah tampan yang sangat kurindukan. Dia tengah tersenyum lebar, matanya berkilat oleh sejuta perasaan. Bahagia, haru, rindu, dan cinta yang menggebu.

"I miss you so much more, El," bisikku dengan suara bergetar.

"Tapi kamu terlambat," godanya.

"Salahkan pada jalanan yang macet," desahku.

"Aku melihat kamu begitu turun dari taxi," lapornya.

"Oh ya?"

"Mm hmm, seakan ada magnet yang menarikku hingga dari sekian banyak orang di sini, mataku langsung bisa menemukan kamu."

Wajahku bersemu mendengar kata-kata manisnya. Elang menunduk, mempelajari setiap detail wajahku dengan matanya yang sendu. "And I stop breathing for a second because you look so beautiful. Kalo kamu bukan pacarku, sudah pasti aku akan langsung ngajak kamu kenalan."

Sialan, dia membuat jantungku jungkir balik nggak karuan. Sejak kapan Elang jadi pintar merayu? Tiba-tiba matakmu menyipit curiga. *"Who are you? Apa yang sudah kamu lakukan pada Elang-ku?"*

Pertanyaanku membuatnya tergelak. *"I am Elang. Jadi bagaimana? Apa pertemuan kita sudah seromantis yang kamu harapkan?"* godanya. Aku memutar bola mata, ternyata dia mempermainkanku.

"Jadi semua yang kamu katakan tadi cuma gombal?" rajukku.

"Of course not. It's the truth, hanya saja biasanya aku simpan dalam hati, tapi kali ini terpaksa aku ucapkan karena pacarku ingin pertemuan yang romantis," jelasnya dengan mata berbinar nakal.

Aku tersenyum malu, lalu tersenyum senang, lalu tersenyum penuh perhitungan. *"Tapi sayangnya masih ada yang kurang,"* ucapku membuat sepasang alisnya terangkat.

"Apa yang kurang?" tanyanya.

Hidungku berkerut. *"Kamu beneran nggak tahu? Padahal aku sudah cukup sering memaksa kamu menemaniku nonton film romantis."*

Elang tampak berpikir, sesaat kemudian matanya berbinar penuh pemahaman. *"Aaah ... aku melupakan hal yang sangat penting,"* ujarinya dengan senyum tersungging di bibir.

"Paling penting." Aku mengangguk setuju.

"Adegan yang selalu kamu nanti-nantikan."

Lagi-lagi aku mengangguk. "Selalu."

"Nggak akan pernah kamu lewatkan."

"Aku bahkan bertahan di depan layar walau aku kebelet pipis," ucapku serius. Elang terkekeh pelan, lalu dia menunduk hingga wajahnya membayang di atas wajahku,

matanya menatap bibirku kemudian merayap naik hingga tatapan sayunya menemukan mataku.

"The kiss," ucapnya parau.

Aku tersenyum sambil berjinjit, merangkulkan kedua tanganku di belakang lehernya, lalu berbisik lirih, *"Definitely the kiss."*

Aku masih sempat melihat senyum miringnya tersungging sebelum mataku terpejam, lalu sensasi basah yang teramat manis meyelimuti bibirku. *The kiss.* Ciuman romantis yang aku impikan. Bibirnya menikmati bibirku, lapar, dan penuh damba, seolah ingin menebus ratusan hari yang telah terlewati tanpa kenikmatan bagai candu ini.

Saat bibirnya menjauh, aku langsung merasa kehilangan. Rasa laparku belum terpuaskan. Aku yakin Elang juga merasakan hal yang sama kalau dilihat dari matanya yang berkabut. Namun, kami sedang ada di bandara sekarang, mungkin sebaiknya kami segera berangkat ke hotel agar bisa melanjutkan ciuman, dan tentu saja hal-hal lainnya. Aku sudah menimba ilmu sebulan ini dari Kelly, waktunya menerapkan. Aku tersenyum, lalu kembali berjinjit untuk mencium bibirnya sekilas.

"Perfect ending untuk pertemuan di bandara. *Thank you,"* ucapku manis.

"Anything for my Al," balasnya sambil mencium keningku dengan sayang. Kami lalu berjalan bergandengan tangan menuju deretan *taxi* kuning yang tampak di kejauhan.

"Kamu lapar?" tanyaku saat kami sudah ada di dalam *taxi.*

"Sangat, aku nggak terlalu suka makanan di pesawat tadi," jawabnya.

"Okay, kita makan dulu kalo gitu. Kamu pengen makan apa?"

"Hmm, *Chinese*? Badanku pegel banget, udaranya juga dingin, pengen sop ayam hangat," usulnya.

"Okay." Aku menyebutkan nama sebuah restoran *Chinese food* pada pengemudi *taxi*. Restoran itu letaknya nggak terlalu jauh dari Hilton, hotel tempat Elang menginap, jadi setelah makan kami bisa jalan kaki ke hotel.

Elang menyantap sop ayam hangatnya dengan lahap, tampaknya dia benar-benar kelaparan. Setelah makan, kami berjalan ke hotel. Elang merangkul bahu dan rasanya sangat menyenangkan punya seseorang di sisiku, walau hanya untuk sekedar menemani berjalan di sepanjang trotoar.

Kadang aku iri melihat pasangan-pasangan yang berjalan sambil bergandengan tangan atau berpelukan. Aku membayangkan alangkah senangnya jika Elang ada di sini. Dan sekarang dia ada di sini. Walau hanya dua minggu, tapi aku sudah sangat bahagia. Yang penting kualitas, bukan kuantitas. *I want to cherish every moment*. Karena setiap momen sangat berharga. Aku mengajaknya *selfie* di beberapa *spot* yang cantik, lalu mengirimkan foto-foto itu ke grup Tetangga Cemara.

Sampai di kamar hotel, Elang langsung mandi. Aku melepas mantel, syal, dan topi rajutku, hingga hanya menyisakan *sweater* cokelat muda dan celana *jeans*, lalu duduk di sofa yang menghadap jendela. Salju mulai turun lagi, melengkapi keindahan pemandangan Manhattan di malam hari. Aku memeriksa *handphone* dan melihat ada beberapa pesan di grup Tetangga Cemara mengomentari foto-foto yang tadi aku kirim.

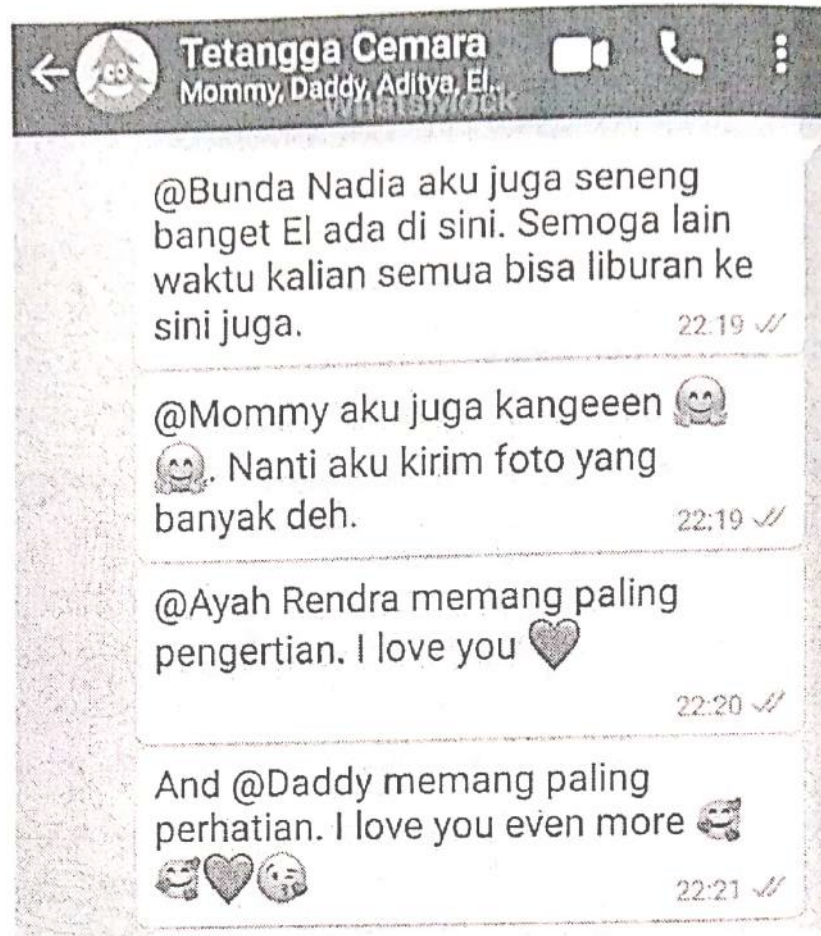


Aku terkikik membaca pesan-pesan mereka, keluarga yang teramat aku sayangi. Termasuk Adit, walau dia sangat

Friends Don't Kiss | 511

Mood

senang menggodaku. Jemariku menari di atas *keyboard* untuk mengetikkan balasan.



Aku baru saja hendak mengetikkan balasan untuk Adit saat Elang bergabung denganku. Aku melirikinya, tubuhnya hanya terbalut kaus hitam dan celana training abu-abu, tapi entah kenapa dia terlihat sangat hangat. *Handphone*-ku terlupakan. Elang terlalu menggiurkan, maka aku merangkak untuk duduk di pangkuannya.

Kakiku menekuk di kedua sisi tubuhnya, tanganku memeluk pinggangnya, sementara wajahku terbenam di lehernya, mengendus aromanya. Aroma Elang yang maskulin dan seksi. Aroma yang membuatku menggosokkan tubuhku di tubuhnya bagai kucing manja yang haus kasih sayang. Elang terkekeh, tangannya melingkari tubuhku, mendekapku sangat

5121 Ayleen Tan

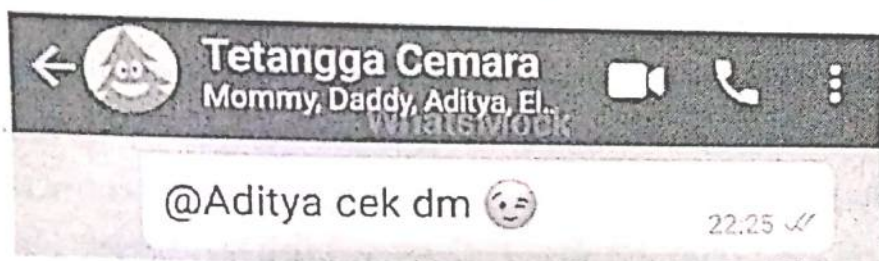
erat. *God*, apa aku sudah bilang kalau aku sangat bahagia dia ada di sini?

"Kamu kedinginan?" tanyanya.

"Tadi. Sekarang nggak lagi," gumamku sambil semakin merapatkan tubuh kami. Pelukan Elang rasanya jauh lebih hangat dari penghangat ruangan.

"Daddy kirim pesan di grup, tanya apa malam ini aku mengingap," laporku.

"Oh ya?" Elang mengambil *handphone*-ku yang tergeletak di sofa, lalu aku merasakan dadanya berguncang oleh tawa. Aku mengangkat kepala dan melihatnya tengah membaca grup *chat*. Dia lalu mengetikkan balasan dengan satu tangan. Aku mengintip pesan apa yang dia kirim.



Aku melotot, sementara dia tergelak. *Daddy* pasti berpikir aku mengirimkan foto foto yang di-*request* Adit.

"Kalo *Daddy* telepon, kamu yang terima," ancamku.

"*Definitely not*, itu malah akan jadi bukti kalo kamu memang beneran mengingap," dalihnya membuat sepasang alisku terangkat.

"Siapa bilang aku beneran mengingap? Mungkin sebentar lagi aku pulang," ucapku manis.

"*No way*, aku nggak bakal membiarkan kamu pulang sendirian, dan aku terlalu lelah buat nganter kamu," balasnya tegas.

"Oh ya? Kamu terlalu lelah? *Too bad*, padahal aku punya banyak rencana untuk malam ini." Aku menatapnya

Friends Don't Kiss | 513

Mood

dengan mata berkedip-kedip genit. Elang menyeringai, seringai seksi khas Elang yang selalu mampu membuat hormon-hormonku bergejolak.

"Aku bilang terlalu lelah untuk mengantar kamu pulang, Al, bukan lelah untuk hal-hal lainnya." Dia merangkum tengkukku dengan kedua telapak tangannya yang besar, lalu mencium bibirku mesra, seolah ingin menegaskan 'hal-hal lainnya' yang dia maksud. Syukurlah *Daddy* nggak menelepon. Di Bali saat ini memang masih jam kerja, jadi mungkin dia masih sibuk dengan pekerjaannya.

Namun, dalam sekejap pikiran tentang *Daddy* terlupakan. Lidah Elang yang ahli membuatku melupakan segalanya. Aku terhanyut dalam riak gairah yang tercipta karena panas lumatan bibirnya. Bibir kami saling memagut dengan cara yang nggak mungkin kami lakukan tadi di bandara. Nggak ada kelembutan, hanya gairah murni yang mengendalikan.

Saat pagutannya terlepas, bibirku terasa basah dan bengkak, begitu juga dengan bagian tubuh di antara kedua pahaku, dan mungkin juga di antara kedua paha Elang, kalau benda keras yang sekarang aku duduki bisa jadi petunjuk. Berciuman dengan Elang benar-benar membuat ketagihan. Kami sudah berciuman lama hingga napas kami terengah, tapi tetap saja rasanya kurang.

"Ups, kita lupa ambil fotonya buat dikirim ke Adit, mungkin kita harus ulangi sekali lagi?" usulku penuh harap membuat Elang tertawa rendah dan serak.

"Kita akan ulang berkali-kali lagi, Al, tapi kita nggak akan mengirimkan fotonya ke Adit. Aku nggak mau di-black list jadi calon mantu sama *Daddy* kamu."

"Mungkin kamu sudah di-black list karena tadi kamu bilang akan dm ke Adit," godaku.

"Nope, tadi kamu yang bilang, bukan aku," balasnya sambil tersenyum manis.

Aku memutar bola mata, baru ingat kalau tadi dia mengirim pesan dengan menggunakan *handphone*-ku.

"Kalo *Daddy* sampai—"

"Al?" Elang memotong ucapanku.

"Hmm?" Aku mengangkat kepala, mataku bertemu dengan matanya yang sayu.

"Kamu ingin kita berciuman lagi, kan?" tanyanya. Aku mengangguk penuh semangat.

"*Then stop talking about Daddy,*" geramnya. Aku tersenyum geli, tanganku bergerak membelai rahangnya, menelusuri bulu-bulu halus nan seksi yang tersebar di sana, lalu sepasang mataku berpendar merayu.

"*Or better yet, stop talking about anything and let's just start kissing,*" bisikku manis, tapi nggak ada yang manis dari gerakan pinggulku yang menggesek di bawah sana. Elang mengerang, tangannya mencengkeram bokongku, sementara bibirnya turun mencari bibirku.

"*Good idea,*" bisiknya parau sebelum bibirnya kembali menemukan bibirku.

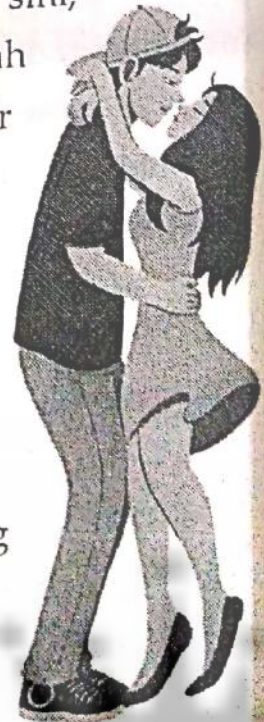
Bab 43

(ALANA)

31 Desember sudah tiba, hari terakhir di tahun ini. Besok adalah tahun baru, yang artinya semakin dekat pula dengan tanggal kepulangan Elang. Liburan sebentar lagi usai, rasanya berat untuk mengantarnya pergi. Selama Elang ada di sini, hari-hariku terasa utuh, kehadirannya seperti melengkapi apa yang selama ini aku rasakan kurang. Aku nggak menyesali keputusanku sekolah di sini, nggak menyesali juga keputusan Elang sekolah di *Italy*, tapi tetap saja itu nggak mengusir kenyataan kalau hidupku tanpanya rasanya kosong dan sepi. Yah, jalan yang kami pilih memang nggak mudah, tapi setiap tahapan dalam hidup adalah pengalaman berharga. Aku hanya ingin menjalani sebaik-baiknya agar semua berbuah manis nantinya.

Beberapa hari ini aku mengajak Elang mengunjungi tempat-tempat populer yang belum sempat aku kunjungi selama di New York, karena aku ingin pergi bersamanya.

5161 Ayleen Tan



Mood

Kami menonton pertunjukan teater Harry Potter di Broadway, main *ice skating* di Central Park, mengunjungi ikon kota New York, Patung Liberty karena percaya atau nggak, selama beberapa bulan aku hidup di New York, belum pernah sekalipun aku melihatnya.

Aku juga mengenalkan bagian kota New York yang aku suka karena aku ingin membagi kehidupanku di sini dengannya. Kami pergi mengunjungi kampusku, restoran *favorite*-ku, gerai kopi langgananku, taman tempat aku *jogging* tiap pagi, dan tentu saja kamar apartemenku. Elang akhirnya berkenalan langsung dengan Kelly, dan Kelly langsung menggodaku habis-habisan karena menurutnya Elang terlalu tampan hingga dia nggak habis pikir bagaimana bisa selama ini aku bertahan tanpa pernah menyeretnya ke tempat tidur. *Well*, kalau boleh membela diri, aku cukup sering menyeretnya ke tempat tidur, walau mungkin kegiatan yang kami lakukan di sana belum sesuai standar yang dimaksud Kelly.

Beberapa hari ini juga hampir sebagian besar waktu kami habiskan di tempat tidur, mencurahkan rindu lewat sentuhan, hal yang selama beberapa bulan ini nggak bisa kami lakukan. Namun, mungkin Elang benar, aku memang tipe penggoda, aku suka merayunya habis-habisan, tapi saat kami semakin jauh, nyaliku jadi semakin menciut. Cerita Kelly tentang pengalaman pertamanya yang sangat menyakitkan juga nggak menolong.

Walau aku merasa, masalahnya bukan hanya di aku saja. Elang juga belum sepenuhnya lepas. Dia masih menahan diri. Kalau dia bilang ingin melakukannya, aku yakin aku akan menyingkirkan segala keraguan dan menceburkan diri bersamanya dalam gairah. Namun, dia nggak pernah meminta. Sepanas apapun kami bermesraan, nggak pernah dia ingin

lebih. Kami seperti berlomba untuk membuktikan siapa yang punya pertahanan diri paling kuat. Jadi bisa dibilang nggak ada perkembangan berarti dalam hubungan seksual kami. Masih sama seperti beberapa bulan lalu. Kami bercumbu, tapi belum pernah bercinta.

"Lagi mikir apa? Kenapa wajah kamu muram gitu?" Suara Elang terdengar tepat di telingaku, berusaha menyaingi hingar-bingar musik dan hiruk-pikuk percakapan di sekitar kami. Aku menghela napas, mungkin saat ini bukan saat yang tepat untuk memikirkan tentang bercinta. Kami sedang ada di Times Square, persimpangan jalan utama Manhattan, atau sering juga dijuluki sebagai persimpangan tersibuk dunia. Dilihat dari banyaknya orang yang berkumpul di sini untuk merayakan malam pergantian tahun, julukan itu tampaknya nggak berlebihan. Aku dan Elang adalah dua anak manusia di antara jutaan manusia yang berjuang melawan dingin demi menikmati suasana malam tahun baru legendaris di lokasi paling terkenal di New York ini.

Elang tengah duduk bersandar di salah satu pagar pembatas jalan, sementara aku duduk di pangkuannya, di atas panggung, jauh di depan sana Jennifer Lopez tengah menghibur kerumunan massa dengan lagu-lagu hits-nya. Tentu saja aku nggak bisa melihat, hanya mendengar suaranya, karena mustahil rasanya menerobos lautan manusia yang berjubel di sepanjang jalan ini.

Tiap malam tahun baru, di sini ada tradisi Times Square Ball Drop, yaitu penurunan bola kristal raksasa yang berpendar warna-warni dari sebuah tiang seiring dengan hitung mundur 60 detik sebelum tengah malam. Tradisi ini selalu dinanti-nantikan oleh warga New York dan berhubung aku ingin merasakan totalitas sebagai warga New York, aku

mengajak Elang ke sini. Sekarang aku agak menyesalinya, suasana di sini terlalu ramai hingga untuk berjalan saja rasanya susah. Mungkin akan jauh lebih menyenangkan menghabiskan malam tahun baru berdua saja di kamar hotel. Mungkin akhirnya kami akan punya kesempatan untuk bercinta. Okay, stop berpikir tentang bercinta.

"El?"

"Hmm?"

"Menurut kamu, sebelum kamu pulang, apa kita akan bercinta?"

Sial, kenapa saat aku menyuruh otakku diam malah mulutku yang bicara? Syukurlah orang-orang di sekitar kami nggak mengerti bahasa Indonesia, jika mengerti pun mereka mungkin nggak akan peduli. Orang-orang bicara tentang seks setiap saat di New York. Atau lebih tepatnya orang-orang yang aku kenal di New York bicara tentang seks setiap saat, Kelly contohnya. Mungkin aku sudah terkontaminasi karena terlalu sering bergaul dengannya.

Elang terdiam, mungkin dia nggak mendengar pertanyaanku. Aku menoleh ke belakang dan melihat wajahnya yang terlihat *shock*. Okay, berarti dia mendengarnya. Dia berdeham, jakunnya bergerak tanda dia tengah menelan ludah, lalu dia berdeham lagi. Aku pikir dia nggak akan pernah menjawab pertanyaanku, tapi akhirnya suara beratnya terdengar.

"Do you want to?"

Aku menghela napas panjang. Kenapa dia harus menjawab pertanyaan dengan pertanyaan? Aku beringsut duduk menyamping di pangkuannya agar aku bisa melihat wajahnya dengan jelas.

"Do you?" Nah, bukan hanya dia yang bisa menjawab pertanyaan dengan pertanyaan. Kembali Elang diam, dan tiba-tiba saja jantungku berdebar kencang. Aku tahu ini bukan tempat ataupun waktu yang tepat untuk membicarakan ini, tapi berhubung pertanyaan sudah terlanjur terlontar, aku penasaran ingin tahu jawabannya.

"Al, *I want you so bad it hurts*, setiap sentuhan adalah perjuangan buatku agar nggak menyentuh lebih banyak lagi. Aku menahan diri karena nggak mau kamu merasa terbebani." Dia mendesah berat, lalu melanjutkan dengan wajah serius. "Ini langkah penting buat kamu. Kamu pernah bilang, saat kamu melakukannya, itu memang karena kamu menginginkannya, bukan karena rasa takut kehilangan, bukan karena kewajiban, bukan karena apapun selain kamu memang menginginkannya. Jadi, aku menunggu saat itu tiba, saat kamu mengatakan kalau kamu ingin bercinta denganku."

Aku menggigit bibir saat kata-kata Elang meresap di hatiku. Dia menginginkanku, tapi dia nggak akan pernah meminta, karena dia nggak mau permintaannya jadi beban buatku. Keputusan ada di tanganku, dan itu membuat debaran di dadaku semakin menggila.

"*So do you want to make love to me, Al?*" Tatapan Elang begitu intens hingga membuatku nggak bisa berpaling.

"Yes." Jawaban itu meluncur begitu saja dari bibirku, begitu mudah, seakan keraguan dan ketakutan nggak pernah ada. Aku ingin bercinta dengan Elang. Aku ingin dia jadi yang pertama dan berharap sungguh-sungguh dia juga akan jadi satu-satunya. Belum pernah aku merasa seyakini ini seumur hidupku.

"*Then I'll make love to you.*" Dia mengucapkan kalimat itu dengan begitu tegas, begitu percaya diri, sebuah janji kalau

malam ini hubungan kami akan memasuki babak baru. Dan tiba-tiba saja tubuhku terasa panas, gairah menghantam dengan begitu dahsyat hingga membuatku gemetar. Aku juga bisa melihat gairah itu melumuri sepasang mata Elang yang kini terlihat begitu pekat.

Kami masih saling menatap saat suasana di sekeliling kami semakin riuh. Tampaknya hitung mundur sudah dimulai. Susah payah aku mengalihkan tatapan, di depan sana bola kristal raksasa sudah mulai menurun tiang, memancarkan cahaya warna-warni yang menyilaukan. Di sebuah layar besar tampak angka demi angka bergerak mundur, dan semua orang ikut meneriakkan, detik demi detik, semakin dekat dengan tahun yang baru. Aku dan Elang berdiri karena atmosfernya memang terlalu menakjubkan, terlalu meriah, terlalu luar biasa jika hanya dinikmati sambil duduk. Kami ikut menyerukan hitungan mundur, larut dalam suasana yang terasa bagai sebuah keajaiban.

Limaempat ...tiga ...dua ...satu

Kembang api meledak, jutaan serpihan *confetti* berjatuhan dari langit, dan jutaan orang bersama-sama melantunkan lagu New York, New York dengan sangat padu. Semua orang berpesta, semua orang bergembira, tahun baru tiba, begitu juga babak baru dalam hubunganku dan Elang. Tawaku berderai riang, aku berbalik dan menemukan matanya juga berkilat penuh kebahagiaan. Tanpa pikir panjang aku melompat dalam gendongannya, tanganku memeluk lehernya, kakiku melingkar di pinggulnya, dan dia meraih tubuhku dengan begitu mudah, tangannya erat menangkap bokongku, menahan tubuhku agar tak jatuh.

"Happy new year, my Al," bisiknya dengan senyum lebar terkembang di bibir.

"Happy new year, El." Aku tersenyum tak kalah lebarnya. Lalu dia menciumku. Kami berciuman di jalanan kota New York, di bawah siraman *confetti* dan diiringi dentuman suara kembang api. *It's fantastic*. Salah satu momen yang mungkin tak akan aku lupakan seumur hidupku. Well, tampaknya datang ke sini bukanlah sebuah keputusan yang harus disesali.



Bab 44

(ALANA)

Aku masuk ke kamar hotel dengan euforia masih menyelimuti. Bibirku berceloteh, mengulang untuk kesekian kalinya keseruan perayaan tahun baru tadi. Aku terkikik saat mengingat salah satu kejadian lucu, lalu terdiam saat tersadar kalau suasana sangat hening, sama sekali tak terdengar suara Elang. Aku menoleh dan melihat sosok jangkungnya tengah bersandar di pintu, kedua tangannya masuk ke saku celana *jeans*, sementara matanya menatapku, hanya menatapku dengan sepasang mata berkabut dan sayu yang membuat perutku bagai disinggahi ribuan kupu-kupu.

Aku tersenyum malu, aku yakin warna merah menjalar di pipiku karena siapa yang tahan jika ditatap sedemikian intens oleh seorang laki-laki. Laki-laki yang sudah memiliki hatiku, dan kini tatapannya seolah mengatakan kalau dia juga tak sabar untuk memiliki tubuhku.



Friends Don't Kiss | 523

Mood

Oh my God, apa yang harus aku lakukan? Apa aku harus pergi ke kamar mandi untuk mengganti bajuku dengan *lingerie* yang kapan hari aku beli bersama Kelly? Namun, tiba-tiba aku merasa nggak sanggup lagi menunggu, aku nggak mau lagi menyia-nyiakan sedetik pun waktu, maka perlahan tanganku bergerak melepas syal dan jaketku, lalu menjatuhkannya ke lantai. Tanganku lalu melepas satu persatu kancing *blouse*-ku, sementara mataku lekat menatap mata Elang yang tampak semakin gelap. Saat semua kancing terlepas, aku mengangkat sedikit bahu hingga *blouse* itu meluncur turun ke lantai, bergabung dengan pakaianku yang lain. Aku berdiri di sana dengan sepatu *boot*, celana *jeans*, dan *lace bra* sewarna kulit yang sangat mungil hingga payudaraku seakan tumpah, dan sangat tipis hingga warna merah jambu putingku tercetak jelas.

Elang mengerang, dan senyumku pun terkembang. Perlahan dia berdiri tegak, melepas sepatu dan jaketnya, lalu dengan langkah mantap mendekatiku. Dia berlutut di hadapanku, membantuku melepas sepatu *boot*, lalu dengan sangat murah hati juga membantuku melepas celana *jeans*. Masih sambil berlutut matanya menyusuri tubuhku yang kini hanya terbalut *bra* dan celana dalam *lace* tipis sewarna kulit.

Dia menelan ludah, sepasang tangannya yang besar meremas bokongku, lalu mendorongku maju hingga wajahnya terbenam di perutku yang rata. Dia menggosok-gosokkan wajahnya di sana dalam gerakan sensual yang menyulut percikan hasrat. Tanganku mencengkeram rambut lebatnya sebagai pegangan agar tak jatuh. Baru kemarin dia bercukur, karena payudaraku penuh memar merah kena goresan cambang tipisnya, tapi sekarang aku sudah merasakannya lagi,

titik-titik hitam yang terasa kasar di kulit perutku yang halus. Entah kenapa aku merasa itu sangat erotis.

"Look at you, Baby, kamu nggak tahu betapa susahnyanya selama ini aku menahan diri, betapa beratnya tiap malam aku harus kembali ke apartemenku yang sepi padahal yang aku inginkan hanya mencintai kamu seutuhnya. Betapa menyiksanya beberapa hari ini saat kamu tidur dalam pelukanku, tapi sedikit pun aku nggak bisa tidur karena tubuhku terlalu sakit oleh keinginan memiliki kamu, *all of you*." Nada tersiksa dalam suaranya yang parau membuatku membelai lembut rambutnya yang hitam, lebat, dan sangat halus. Elang mendongakkan kepala dan genangan hasrat yang terlihat begitu pekat di matanya membuatku kehilangan kata-kata.

Namun, Elang juga tampaknya tak butuh kata-kata lagi, jempolnya kini mengait di pinggiran celana dalamku, lalu menurunkannya melewati kakiku. Aku mengangkat kakiku satu persatu agar celana dalam mungil itu bisa lepas. Matanya menggelap, persis seperti saat dia pertama kali melihat penampakan kewanitaanku yang polos beberapa hari yang lalu. Yah, sebelumnya juga polos, tapi kali ini benar-benar polos. Promosi Kelly tentang bersih, halus, dan mulus ternyata tidak dilebih-lebihkan. Prosesnya memang menyakitkan, tapi sebanding dengan hasilnya yang sangat memuaskan.

Tangan Elang mengusap kulit yang polos itu dengan sangat lembut, lalu kepalanya terangkat hingga matanya yang sayu menatapku. "Kamu yakin yang melakukan ini ke kamu beneran cewek, kan, Al?"

Aku terkikik geli. Entah sudah berapa kali dia menanyakan pertanyaan yang sama. "Yakin, El. Astaga, apa kamu pikir aku akan membiarkan cowok lain melihatku di

sana?" Aku menatapnya dengan sorot tak percaya. "Tapi kalo kamu nggak suka, aku nggak akan melakukannya lagi," lanjutku manis.

Elang memutar bola matanya. "Kamu tahu pasti aku sangat menyukainya."

Aku berusaha menyembunyikan senyumku. Tentu saja aku tahu. Pertama kali melihatnya dia langsung menyantapku habis-habisan di sana, begitu juga dengan malam-malam berikutnya. Dan tampaknya malam ini juga, karena tiba-tiba saja dia berdiri, tangannya dengan sigap melepas kait *bra* hingga payudaraku terbebas, meraih pinggangku, lalu mengangkatku dalam gendongannya. Dia melangkah menuju tempat tidur, lalu duduk dengan aku ada di pangkuannya dalam keadaan telanjang bulat, sementara dia masih berpakaian lengkap. *God*, ada yang sangat salah dengan itu, tapi entah kenapa juga sangat menggairahkan.

Dia bergeser, hingga kami ada di tengah-tengah tempat tidur, lalu membaringkan tubuhnya, sementara tangannya yang ada di pinggangku menuntunku agar bergerak naik. Ada pertanyaan di mataku yang membuatnya bergumam parau, "*Come here, sit on my face.*"

Mataku terbelalak, sementara wajahku memanas. Dengan panik aku menggeleng. Aku nggak akan pernah melakukan itu, terlalu memalukan. Namun, tenaga Elang sangat kuat, sekarang aku tahu otot-otot lengannya bukan sekedar pajangan karena dalam sekali sentak tubuhku terangkat dan mendarat di—fiuhh ... syukurlah tanganku masih sempat meraih kepala tempat tidur sebagai pegangan hingga aku nggak mendarat di manapun, walau kini kedua lututku berada tepat di kedua sisi kepalanya, membuatku terbuka lebar di bawah pengawasan mata elangnya yang lapar.

526 | Ayleen Tan

Moo

"Damn, dari sini bahkan kelihatan jauh lebih cantik, I want to eat you so bad, Baby," gumamnya dengan suara kental oleh hasrat.

"Tapi jangan kayak gini, aku malu." Aku menggigit bibir, dia boleh memakanku sepuasnya, tapi dengan cara biasa, bukan aku yang menyuapinya. Lalu mata Elang terangkat, tatapannya bagai bocah yang memohon agar diizinkan makan es krim, dan aku pun mulai goyah.

"Please." Akhirnya bisikan lirih itu yang membuat pertahananku runtuh. Siapa yang bisa menolak tatapan menggemaskan dan permintaan memelas seperti itu? Bukan aku pastinya.

Aku mendesah kalah, lalu dengan sangat perlahan mulai menurunkan pinggulku. Tampaknya Elang tak sabaran, tangannya yang ada di pinggangku kini mencengkeram bokong telanjangku, lalu mendorongku maju hingga bibirnya mencium bibir kewanitaanku. Lidahnya menyibak lalu menjilat, benar-benar seperti sedang menikmati es krim yang lezat.

Oh Tuhan, lidahnya tahu benar cara menciptakan keajaiban. Aku bersumpah sebenarnya aku malu setengah mati, tapi pinggulku refleks bergoyang mengikuti irama jilatan Elang, sementara jeritanku melengking layaknya *porn star*, karena—yah ...kenikmatan semacam ini memang cenderung membuat orang lupa diri. Nggak peduli apapun lagi, termasuk rasa malu, atau pun cengiran menggoda Elang yang saat ini terukir di bibirnya yang basah oleh cairanku.

Sialan dia, sempat-sempatnya nyengir, sementara lidahnya terus beraksi, mendorongku ke tepi jurang. Jurang yang sudah sangat dekat hingga satu tanganku berpegangan semakin erat di kepala tempat tidur. Tanganku yang lain

menjambak rambut Elang, hendak mendorongnya agar menjauh, tapi entah bagaimana malah menariknya semakin dekat hingga wajahnya kini sepenuhnya terbenam di antara kedua pahaku.

Namun, tampaknya Elang nggak keberatan, dia malah semakin bersemangat menjilat, dan sekarang jari-jarinya bahkan ikut membantu. Saat lidah kenyalnya memutar sensual di biji mungil yang berkedut oleh hasrat, sementara jari telunjuknya berusaha menerobos masuk di celahku yang sempit dan basah, aku tak tahan lagi. Aku terhempas, jatuh ke jurang yang teramat dalam. Kepalaku tengadah, bibirku berteriak, ototku mengejang, lututku gemetar, tak sanggup menahan beban tubuhku hingga aku sepenuhnya terduduk di wajah Elang. Semoga dia masih bisa bernapas, itu pikiran terakhirku sebelum kenikmatan menggulung tubuhku dengan begitu dahsyat.

Saat badai itu reda, aku merasa seperti baru menyelesaikan satu putaran maraton. Napasku tersengal, tubuhku rasanya tak lagi bertulang. Lunglai, lemas, tapi juga sangat puas. Aku bahkan tak sadar saat Elang membalik posisi kami hingga aku kini berbaring terlentang dan telanjang, sementara dia duduk di perutku—dengan kedua lutut menyangga tubuhnya agar nggak terlalu membebani—dan masih berpakaian lengkap. Aku berdecak, di mana letak keadilan?

"Ini nggak adil, kenapa kamu masih pakai baju lengkap, sementara aku di sini telanjang?" protesku membuat Elang terkekeh.

"*My bad*, situasi yang harus segera diperbaiki karena aku paling nggak suka ketidakadilan." Dia lalu membuka kausnya, menampakkan lengannya yang kokoh, perutnya yang

kotak-kotak, dan tato elangnya yang seksi. Air liurku rasanya menetes melihat kesempurnaan tubuhnya.

"Apa ini sudah cukup adil, Al?" tanyanya sambil menyeringai. Aku berdecak, tentu saja belum, masih jauh dari adil.

"Kenapa aku belum melihat penis *porn star* kamu dari tadi? Apa dia bersembunyi ketakutan karena malam ini punya tugas besar? Apa ternyata ukurannya saja yang besar, tapi nyalinya kecil?" ledekku membuat sepasang mata Elang berkilat berbahaya.

"Baby, mulut kamu itu benar-benar terlalu lancang hingga harus diberi hukuman," ucapnya dengan nada mengancam yang membuat tubuhku merinding. Karena gairah, bukan karena takut.

Aku menatap dengan mata redup saat perlahan Elang melepas ikat pinggang, membuka kancing celana *jeans*, menurunkan resleting, lalu menurunkan celana *jeans*, dan celana dalam secukupnya, hanya agar penis *porn star*-nya bisa keluar.

"Apa sekarang sudah cukup adil, Sayang?" Senyum mengejek yang sangat seksi tersungging di bibirnya. Aku terpaku, karena itulah reaksiku setiap kali melihat kejantanannya. Apa dia nggak pernah lemas?

"Bicara tentang keadilan, sepertinya ada satu keadilan lagi yang harus diperjuangkan." Elang kembali bicara, tapi aku nggak terlalu menyimak karena ... yah ...itu juga salah satu reaksiku setiap kali melihat kejantanannya.

Aku juga nggak terlalu menyadari saat dia beranjak maju menggunakan lututnya yang ada di kedua sisi tubuhku. Mataku baru membola saat kedua lututnya berhenti di kedua sisi leherku, posisi yang membuat penis *porn star*-nya

Friends Don't Kiss 1529

Mood

mengacung arogan tepat di depan mataku. Astaga, kenapa dia kelihatan semakin besar setiap kali aku melihatnya, dan dia sama sekali nggak kelihatan ketakutan, kepalanya yang memerah malah terlihat marah. Aku menelan ludah gugup, dan seringai Elang berkembang semakin lebar.

"Nggak adil rasanya karena tadi aku makan sendiri." Dia mengedipkan sebelah matanya, lalu menggenggam miliknya yang sudah menegang sempurna dan mengarahkannya ke bibirku.

"*Open your mouth, Baby*, aku yakin kamu masih kelaparan," bisiknya dengan suara sangat parau. Aku terpana, dan itu membuat bibirku terbuka, dan tentu saja itu membuatnya bisa menyelip masuk dengan sangat mudah. Mulutku langsung terasa penuh, aroma dan rasanya yang jantan menguar, merangsang setiap sel sarafku yang tadinya sudah terpuaskan, kini kembali diliputi nafsu.

Elang menumpukan satu tangannya di kepala tempat tidur, sementara tangannya yang lain menggenggam rambutku. Dia lalu bergerak pelan, masuk, dan keluar dengan sangat hati-hati, mengukur setiap gerakannya agar jangan sampai menyakitiku. Aku tahu dia menahan diri karena takut ini semua terlalu berlebihan untukku. Namun, aku menikmatinya, terlalu menikmatinya hingga aku menekan bokongnya hingga ia masuk lebih dalam lagi. Serentetan umpatan meluncur dari bibirnya. Giliranku menyeringai. Elang benar, ini baru namanya keadilan.

Mendadak dia mencabut miliknya yang tertanam di mulutku, membuatku langsung mencebik kehilangan. Napasnya terengah, wajahnya meringis kesakitan. Dia lalu turun dari tempat tidur, dengan terburu-buru melepas celana *jeans* dan celana dalamnya hingga kini ia sepenuhnya telanjang.

Aku menatapnya dengan mata sayu saat dia kembali bergabung denganku. Tubuhnya menaungi tubuhku. Satu lengannya bertumpu di samping kepalaku agar tubuhnya nggak menindihku, sementara tangan satunya membelai pipiku. Sepasang matanya yang teramat pekat menyusuri setiap lekuk wajahku hingga membuat pipiku bersemu.

"So beautiful, so sexy, and all mine," bisiknya parau sebelum bibirnya menguasai bibirku. Ciuman kali ini terasa berbeda, bibir dan lidahnya bergerak dengan begitu liar, panas, lepas, dan bahkan ceroboh. Seolah nggak ada lagi batasan, nggak butuh lagi rayuan, nggak peduli apapun lagi selain gairah yang membakar tubuh kami.

Aku bisa mengecap rasaku di bibirnya dan aku yakin dia juga bisa mengecap rasanya di bibirku. Rasa kami yang berpadu jadi satu menghadirkan sensasi memabukkan yang membuat tubuhku gemetar diselimuti hawa nafsu. Begitu juga dengan perpaduan alat kelamin di bawah sana yang saling menggesek dengan sangat erotis. Rasa nyeri tajam yang berkumpul tepat di antara kedua pahaku, membuatku menggeliat tak terkendali. Aku merasa sangat basah, sangat kosong, dan aku tahu hanya ada satu hal yang bisa meredakan perasaan itu.

Inilah saatnya. Saat kami melangkahi garis batas dan memasuki babak baru dalam hubungan kami. Saat aku jadi miliknya seutuhnya dan dia jadi milikku seutuhnya. Saat tubuh kami melebur jadi satu. Aku siap. Aku sangat menginginkannya. Nggak ada lagi keraguan.

Bab 45

(ELANG)

Napasku tersengal saat tautan bibir kami terlepas, mataku menemukan sepasang matanya yang sayu, bibirnya yang bengkak, dan pipinya yang memerah oleh hasrat. Semua tentang Alana mampu merangsangku ke titik yang sangat menyakitkan hingga kadang aku merasa akan mati jika nggak bisa menyentuhnya lagi dan lagi.

Alana menggeliat, dan rasa sakit itu semakin menjadi saat kehangatan basahnya membasahi ereksiku. *Shit*, aku bermain-main dengan bahaya. Susah payah aku menjauhkan bagian bawah tubuh kami karena kalau tidak, aku akan tergoda untuk masuk sekarang juga. Aku butuh pengaman, sebelum hasrat membuatku gelap mata dan melupakan masa depan.

Wajahku memucat saat ingatan tentang pengaman hadir di pikiran. Aku sama sekali nggak mempersiapkannya. Ya Tuhan, betapa bodohnya. Aku takut Alana mengira aku datang ke New York dengan mengharapkan

5321 Ayleen Tan



Mood

seks. Walau tentu saja aku memang mengharapkannya, tapi aku nggak mau dia tahu itu. Aku nggak mau dia merasa terbebani. Alana tampaknya menyadari wajah pucatku karena keningnya terlihat berkerut.

"What's wrong?" tanyanya dengan nada cemas.

"Aku nggak punya kondom," jawabku dengan suara tercekek. Sial, bagaimana sekarang? Keluar dari hotel di malam yang gelap dan bersalju untuk mencari apotek sama sekali bukan opsi yang menarik. Apalagi dengan kondisiku di bawah sana yang nggak memungkinkan untuk berjalan tanpa terlihat aneh. Mungkin aku bisa menelepon *room service* dan menanyakan apa mereka menyediakan kondom? Aku masih menimbang pilihan-pilihanku saat senyum lebar Alana terkembang. Harapanku langsung terbit, jangan bilang kalau dia

"Aku punya 5 kotak dengan berbagai merk dan rasa."

"Thank God." Aku langsung mengembuskan napas lega atas berkat yang luar biasa ini. Tuhan memang maha baik. Rasanya ada beban berat yang langsung terangkat dari pundakku. Tapi, 5 kotak? Alana mungkin salah paham dan mengira kami berdua adalah kelinci. *Well*, walau tentu saja kelinci nggak memakai kondom saat melakukannya.

"Tapi 5 kotak Al? *Seriously?*" Aku menatapnya sambil geleng-geleng kepala. Wajah Alana bersemu menggemaskan.

"Aku bingung pilih yang mana, jadi aku ambil beberapa. Lagian lebih baik lebih daripada kurang, kan?"

Aku menyeringai, sangat masuk akal. Syukurlah aku punya pacar yang sudah memikirkan segalanya. "*You're awesome, Baby*, padahal tadi aku sudah ketakutan setengah mati kita harus berhenti karena aku terlalu bodoh hingga nggak menyiapkan satu pun kondom."

Alana tersenyum dengan mata yang juga terlihat jelas berbinar lega. Tampaknya berhenti juga bukan hal yang diinginkannya saat ini. *"Well, thanks to Kelly."* Dia yang mengajarku untuk mempersiapkan segala sesuatu, aku bahkan membeli pelumas," ucapnya sambil menatapku penuh arti.

"Pelumas?" Aku mengernyit, lalu mengulurkan tanganku ke bawah, membelai di celahnya yang sudah sangat basah, *no ...* banjir mungkin kata yang lebih tepat.

"Kamu nggak akan membutuhkan pelumas, Al, kalau lebih basah lagi dari ini mungkin aku nggak akan bisa masuk karena terus-terusan tergelincir saking licinnya," bisikku menggoda di telinganya yang berhasil membuat pipinya semakin merah padam.

God, she's so adorable. Aku mencium pipinya gemas, lalu kembali mencium bibirnya, dalam dan lama.

Ciumanku berpindah ke telinganya, lidahku menjilat rongganya yang sensitif hingga membuatnya menggeliat, antara geli dan nikmat. Bibirku terus menjelajah, kini berpesta pora di lehernya yang mulus tak bercela, menggigit dan menyedap, memastikan tanda-tanda cintaku bertebaran di hamparan kulitnya yang seputih kapas.

Tanganku tak mau ketinggalan, meraup salah satu gundukan payudaranya yang kenyal, meremas dan memijat, memilin putingnya yang tegang dan berkerut merah jambu. Cantik. Keindahan ciptaan Tuhan yang tiada taranya. Mulutku meraup pucuk mungil itu, mengisapnya hingga basah, menariknya dengan bibirku hingga berdiri tegak, lalu melingkarinya dengan lidahku hingga dia merintih tak karuan. Rintihannya semakin memilukan saat tanganku turun, dan jemariku bermain di kelopak basah pangkal pahanya. *God,*

rintihan Alana sangat seksi, bagai nyanyian merdu yang membuat hasratku semakin menggebu.

Hasrat juga membuat Alana menggila, bibirnya menggigit leherku, salah satu tangannya menancapkan kuku-kuku tajam di punggungku, sementara tangan satunya turun ke bawah, membungkus kejantananku dalam kepala hangatnya. Tangan itu lalu bergerak, cepat, dan sembrono hingga beberapa kali ujungku yang keras menumbuk di lubang yang licin dan basah.

Aku mengerang, tak sanggup lagi menunggu. Seluruh tubuhku sakit oleh birahi, di bawah sana bahkan seratus kali lipat sakitnya. Aku butuh Alana, aku butuh membenamkan diri dalam tubuhnya, aku butuh selubung hangatnya untuk meredakan siksaan ini.

"I need you, Al ... I want you" Aku meracau putus asa. Napasku naik-turun tak terkendali, begitu juga dengan napas Alana yang terdengar putus-putus.

"Kon...kondom di tas," bisiknya dengan nada suara yang terdengar sama tersiksanya denganku.

Dengan sisa-sisa pengendalian diri aku berusaha membebaskan diri dari belitan tubuhnya. Tanganku gemetar saat membuka tasnya yang tergeletak di lantai. *Thank God*, aku langsung melihat kotak-kotak kondom. Aku mengambil satu, nggak peduli lagi yang mana, lalu kembali bergabung dengan Alana di tempat tidur. Aku berlutut, berusaha memasang lapisan karet itu, sementara Alana menatapku dengan matanya yang sayu, kakinya terbuka lebar, siap menyambutku. *Shit*, bagaimana aku bisa memasang ini jika dia terlihat begitu seksi?

Alana terkikik melihatku gagal berkali-kali, akhirnya dia bangkit, lalu mengambil kondom itu dari tanganku yang

gemetar. Dia meraih kejantananku, tapi bukannya membungkusku dengan lapisan karet dia malah membungkusku dengan mulutnya. Aku mengumpat, kondisiku sudah di ujung tanduk, tapi dia malah melakukan itu. Syukurlah hanya satu kuluman basah. Dia tersenyum puas, lalu mulai memasang kondom di sepanjang batang yang sudah menegang sempurna.

Dia kembali berbaring. Kakinya tertutup rapat, sementara senyumnya terkembang malu-malu. Sekarang dia baru malu-malu? Aku menggeram, tanganku mencengkeram kedua pahanya, lalu meregangkannya hingga ada ruang untukku berlutut. Kewanitaannya kini terpampang, bersih, putih, mulus, dan sangat polos hingga biji mungil merah jambunya terlihat jelas. Pertama kali aku melihat penampilan barunya beberapa hari yang lalu, rasanya aku keluar sedikit di celana. Memalukan memang, tapi dia memang seseksi itu.

Jemariku terulur, membelai di antara lipatan untuk memeriksa jalan masukku. Alana sudah siap, sangat siap menerimaku. Dengan dada berdebar sangat kencang, aku merunduk hingga tubuhku menudungi tubuhnya. Menumpukan kedua lenganku di kedua sisi kepalanya agar tubuh besarku nggak terlalu menindih tubuh mungilnya. Wajah kami kini saling berhadapan, mata kami saling menatap. Matakku pekat oleh hasrat dan cinta yang teramat dalam. Hanya untuknya.

"I love you, Alana," bisikku parau. Rasanya ada sesuatu yang memukul-mukul dadaku karena perasaan yang aku punya untuknya begitu besar hingga terasa menyakitkan. Alana merangkum pipiku dengan kedua tangannya. Matanya terlihat begitu lebar dan bercahaya. Memukau, membuatku hanyut di dalamnya.

536 | Ayleen Tan

Mood

"I love you too, El," bisiknya teramat lirih, tapi teramat tulus. Aku tersenyum, mencium keningnya dengan sayang, sementara di bawah sana tanganku mencengkeram kejantananku erat, lalu mengarahkannya ke celah basah yang berkedut penuh gairah. *Shit*, ini terlalu sempit, bahkan ujungnya nggak bisa masuk. Aku berusaha mendesak lebih kuat dan merasakan tubuh Alana menegang. Dia meringis, setetes air mata jatuh membasahi pipinya.

Napasku tercekat. Melihatnya menangis, apalagi karena aku yang menyakitinya membuat hatiku sangat perih. Aku nggak akan sanggup melakukannya. Alana pasti merasakan keraguanku karena tangannya merengkuh punggungku, sementara kakinya melingkar di pinggulku, menahanku agar tak menjauh.

"It's okay," bisiknya lembut.

"But you cry." Rasanya aku ingin ikut menangis.

"It's okay," bisiknya lagi, berulang-ulang, berusaha menenangkanku. Sial, kenapa malah dia yang menenangkanku dan bukan aku yang menenangkannya?

"Mungkin kita harus menunda dulu," ucapku serius, tapi malah membuat Alana tersenyum, senyum yang sangat manis hingga membuat jantungku bagai diremas.

"Oh, Baby, aku nggak apa-apa, sungguh nggak apa-apa. Aku mau kamu, sekarang, nggak mau menunda lagi." Dia menatapku dengan sepasang mata cantiknya yang berkilau basah. Air mata nggak membuatnya terlihat rapuh, malah membuatnya terlihat tegar, berani, kuat, dan sangat memesona. Aku terpaksa, tak sanggup mengucapkan sesuatu.

Dan saat aku masih diam, dia lanjut bicara, "Jangan bilang kalo ternyata penis *porn star* kamu memang ukurannya aja yang besar, tapi"

Aku mengerang, lalu membungkam bibirnya dengan bibirku. Menciumnya dengan segenap cinta yang aku punya, sementara pinggulku mulai bergerak. Mendorong maju, menjejalkan kejantananku yang besar dan tegang ke liang yang terlalu kecil, tapi sangat basah.

Ciuman kami semakin panas, gairahku semakin hebat. Belum apa-apa kehangatan Alana sudah menyelubungiku dengan begitu ketat hingga hampir terasa menyakitkan. Aku tersengal, tubuhku gemetar. Semakin dalam aku masuk, semakin basah pipi Alana kurasakan. Aku berusaha menghalau keraguan, satu tanganku meraup rambutnya yang legam, sementara tanganku yang lain turun mecengkeram bokongnya yang sintal, lalu pinggulku menghunjam berbarengan dengan tanganku mendorong bokongnya maju. Kejantananku merobek lapisan penghalang dan terus menerobos masuk hingga keseluruhan diriku terbenam dalam dirinya.

Alana menjerit, sementara aku merasakan kenikmatan tiada tara. Ya Tuhan, aku merasa sangat bersalah merasakan nikmat saat dia kesakitan, tapi, ini juga pengalaman pertamaku dan dinding-dinding Alana meremasku dengan begitu kuat hingga rasanya bagai di surga.

"I'm sorry, Baby ... I'm sorry" Aku menghujani wajahnya dengan ciuman. Merasakan asin air matanya di bibirku. Aku berusaha diam nggak bergerak, agar dia terbiasa dengan ukuranku yang kini tertanam di tubuhnya.

Alana menggigit bibir, terlihat jelas berusaha menahan isak. Aku terus menciumi wajahnya sambil meracaukan kata-kata manis, mengungkapkan betapa cantiknya dia, betapa aku sangat mencintainya, dan betapa aku sangat bahagia karena sekarang dia milikku seutuhnya. Akhirnya Alana terlihat lebih

tenang, air matanya nggak lagi menetes, dan senyumnya bahkan sudah terkembang. *So fucking beautiful.*

"*You're so big.*" Dia mendesah hingga mau nggak mau aku terkekeh.

"Tapi muat, kan?" godaku membuatnya melotot.

"Tapi sakitnya setengah mati." Dia mencebik manja hingga membuatku melumat bibirnya karena terlalu menggemaskan. Di bawah sana aku mencoba bergerak lagi, kali ini perlahan. Setiap gesekan membuat Alana meringis kesakitan, tapi nggak lama ringisannya berubah jadi rintihan.

Aku mengangkat tubuhku agar bisa melihat penyatuan kami, terpukau melihat kejantananku masuk dan keluar dengan sangat erotis di tubuh gadis yang aku cintai. Pemandangan yang terlalu menggairahkan hingga dalam waktu singkat gerakanku jadi semakin tak terkendali. Peluh mulai membasahi pelipisku saat hunjamanku semakin cepat, semakin kuat, semakin dalam. Payudaranya yang ranum ikut berguncang seiring dengan hentakanku.

Aku membenamkan wajahku di lekuk lehernya, semakin tenggelam dalam hasrat. Deru napasku teredam di kulitnya yang rapuh. Alana begitu sempit, tapi dia menerimaku dengan begitu murah hati. Pekik sakit dan nikmatnya berpadu, seolah dia nggak bisa lagi membedakan keduanya. Tangannya ada di mana-mana. Sesaat aku merasakannya menjambak rambutku, lalu kuku-kukunya menancap di punggungku, lalu aku merasakan kuku-kuku itu menancap di bokongku.

"*El ... Baby ... please*"

"Kamu ingin aku berhenti, Al? Apa kamu kesakitan?"

Please say no, aku nggak akan sanggup berhenti sekarang.

"No, jangan berhenti," ucapnya cepat. *Thank God*. Tuhan maha baik. Aku mengisinya lagi dan lagi, karena siapa aku bisa membantah keinginan Alana?

"Please lebih cepat lagi," mohonnya, sementara di bawah sana dia ikut bergerak, menyambut setiap tusukanku dengan gerakan pinggulnya.

Shit ... shit ... ini terlalu berlebihan. Aku juga pemain baru si sini, aku nggak mungkin sanggup bertahan kalau dia menggoyangkan pinggulnya seperti itu. Aku mengertakkan gigi, berusaha setengah mati menahan diri agar nggak meledak saat itu juga. Namun sangat sulit, setiap hunjaman seperti menaiki tangga yang semakin dekat menuju surga dunia.

"Al ... Al ... aku nggak tahan lagi" Jemariku menyusup di antara tubuh kami, mengusap pucuk mungil sensitifnya agar dia semakin cepat sampai. Gerakan pinggulnya jadi semakin tak terkendali, aku pun menggempurnya semakin cepat, dalam tempo yang semakin tak beraturan.

Lalu aku mendengarnya, jeritan Alana bergema di ruangan yang hening, menyebutkan namaku berulang-ulang dalam rintih nikmat yang teramat memilukan. Aku bisa merasakan tubuhnya meregang, sementara kewanitaannya berkedut, meremas milikku hingga mataku berkabut dan kepalaku pening karena sensasinya yang luar biasa.

Aku kewalahan, dan dalam hitungan detik klimaks menggulungku dengan begitu hebat. Erangan kasar meluncur dari bibirku saat kejantananku menyemburkan cairan kental kenikmatan. Aku ambruk di atas tubuh Alana, bahkan nggak sempat memikirkan kalau tubuhku terlalu berat untuk tubuhnya. Seluruh tulangku rasanya lebur, lemas, tak bertenaga. Napas kami sama-sama menderu, tubuh kami sama-sama basah oleh keringat. Aku tahu bercinta dengan Alana

rasanya pasti menakjubkan. Namun, yang aku alami tadi mungkin bisa dikatakan menakjubkan dikali seribu. Benar-benar fenomenal.

Saat kenikmatan mulai mereda, saat deru napas sudah lebih tenang, aku mengangkat kepalaku agar bisa menatap Alana. Wajahnya terlihat pucat, tapi puas dan sangat cantik. *God, I love her so much.*

"So?" Aku mengangkat alisku menggoda.

"So, penis *porn star* kamu ternyata berhasil memenuhi ekspektasi, dari segi ukuran dan performa. *Congratulations,*" ucapnya sambil tersenyum manis.

Aku terkekeh, lalu berbisik di telinganya, "*Good*, karena penis *porn star*-ku adalah hadiah buat kamu, seumur hidup. *Congratulations.*"

Giliran Alana terkikik, lalu merangkul leherku. "Oh, dan kenapa aku bisa mendapat hadiah istimewa itu?"

Aku mencium keningnya dengan sayang, lalu menatap matanya lembut. "*Because I'm yours, all of me,*" jawabku membuat sepasang matanya berbinar bahagia.

"*And I'm all yours too,*" bisiknya, lalu mencium bibirku mesra.



Bab 46

(ALANA)

3 tahun kemudian.

Aku turun dari *taxi*, lalu melangkah menuju gedung megah Vera Wang Bridal Jakarta, *Branch* yang baru dibuka dua bulan ini, dan selama dua bulan ini juga merupakan gedung tempatku bekerja. *Dress a-line* warna *terracotta* yang panjangnya sedikit di atas lutut membalut tubuhku, sementara *high heels* warna senada membungkus kakiku. Rambut panjangku yang tergerai melambai tertiuip angin dan aku bisa merasakan beberapa pasang mata laki-laki menatapku dari jendela-jendela kaca Starbucks yang ada persis di sebelah gedung kantorku. Hal yang sudah biasa aku alami selama dua bulan ini. Mereka para eksekutif muda yang sedang memenuhi asupan kafein di pagi hari, dan tampaknya aku adalah pemandangan yang cukup menarik untuk dilihat sembari menikmati kopi. Beberapa dari mereka bahkan ada yang mengajakku kenalan, dan bahkan kencan.



5421 Ayleen Tan

Mood

Tentu saja aku menolaknya karena alasan yang sudah sangat jelas, aku sudah punya pacar. Ya, hubunganku dan Elang memang bertahan selama tiga tahun ini. Sungguh sebuah prestasi hebat karena hubungan jarak jauh itu benar-benar nggak mudah. Ada banyak godaan dan rintangan, tapi syukurlah kami bisa melewatinya.

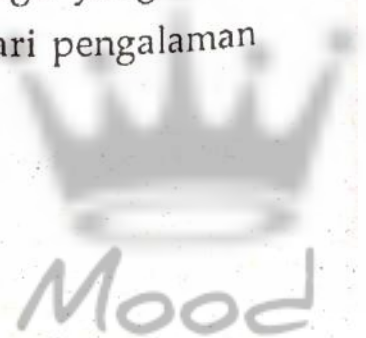
Aku tinggal di New York selama 3 tahun. Setelah menyelesaikan S2 dalam kurun waktu 2 tahun, aku diterima bekerja sebagai *fashion designer* di Vera Wang Bridal New York. Saat aku mulai bekerja di sana, mereka sudah dalam proses untuk pembukaan *branch* pertama mereka di Jakarta. Setelah hampir setahun bekerja, *branch* Jakarta akhirnya dibuka dan Natalie—*Creative Director* untuk *branch* Jakarta—menawariku lowongan sebagai *Head Fashion Designer*. Tentu saja aku langsung menerimanya. Bekerja di Vera Wang New York menyenangkan dan banyak pengalaman yang aku dapatkan, tapi di sana aku hanya salah satu di antara banyaknya *designer* mereka. Di Jakarta, sebagai *head*, peran dan tanggung jawabku akan jauh lebih besar. Dan itu kesempatan yang nggak mungkin aku lewatkan. Jadi di sinilah aku sekarang, selama dua bulan ini mencoba beradaptasi dengan panas dan macetnya Jakarta.

Elang sendiri tinggal di Florence selama dua setengah tahun. Dia menyelesaikan kuliah sambil bekerja di sebuah restoran terkenal. Setelah kuliahnya selesai, dia mendapat tawaran menjadi chef di sebuah restoran kecil, tapi eksklusif di Florence. Baru bekerja 6 bulan, dia mendapat tawaran audisi untuk jadi juri di program televisi Master Chef Indonesia dari salah seorang temannya yang bekerja di stasiun TV. Sejak kuliah di *Italy*, *follower* Instagram-nya memang bertambah drastis karena *posting*-annya yang semakin variatif.

Aku ingat waktu aku liburan ke *Italy*, dia membangunkanku dengan *breakfast in bed*, lalu mem-posting foto kami di Instagram. Waktu itu dia bertelanjang dada dan *follower*-nya langsung menggila. Aku yakin itu salah satu faktor penting yang membuatnya ditawari jadi juri di usia yang masih sangat muda, selain kemampuan masaknya yang sudah nggak diragukan lagi, tentu saja. Awalnya dia nggak tertarik, tapi ketika itu aku sudah punya rencana kembali ke Indonesia karena beberapa kali Natalie sudah memberi sinyal kalau dia ingin aku ikut bersamanya untuk membesarkan *branch* Jakarta. Dan tampaknya Elang sudah sangat muak dengan LDR, akhirnya dia mencoba audisi dan lolos.

Dia pulang ke Indonesia 6 bulan lalu untuk mulai *shooting*, sementara aku menyusul empat bulan kemudian. Begitulah ceritanya hingga akhirnya setelah tiga tahun LDR akhirnya dua bulan ini kami kembali hidup di kota yang sama, yaitu Jakarta. Kami kembali tinggal di apartemen yang bersebelahan dan rasanya sangat menyenangkan.

Bekerja di Vera Wang Jakarta juga sejauh ini sangat menyenangkan. Untuk pertama kalinya aku bisa berkreasi dengan lebih bebas dan juga bisa lebih leluasa memberikan sentuhan budaya Indonesia pada gaun-gaun pengantin rancanganku. Baru dua bulan dibuka, kami sudah *full book* sampai satu tahun ke depan. Klien kami kebanyakan dari kalangan artis, pejabat, pengusaha, dan orang-orang berduit lainnya karena harga gaun pengantin di sini memang fantastis. Suatu saat nanti aku ingin membuka butikku sendiri, mendesain gaun pengantin cantik dengan harga yang lebih terjangkau, tapi untuk saat ini aku ingin mencari pengalaman sebanyak-banyaknya dulu.



Aku baru saja masuk ke ruangan kantorku saat *handphone*-ku berdering. Aku melihat layarnya, ternyata dari *Daddy*.

"Al, weekend jadi pulang, kan?" Suara *Daddy* langsung terdengar begitu aku mengangkat telepon.

Dua bulan ini, aku memang belum sempat pulang ke Bali. Dari New York aku langsung ke Jakarta untuk persiapan pembukaan butik dan hari-hari berikutnya berlalu begitu cepat, dengan kesibukan yang seperti nggak ada habisnya, hingga sampai detik ini aku belum menginjakkan kaki di Bali.

Aku merasa bersalah tentu saja, apalagi *Daddy* terus-terusan mendesakku untuk pulang, tapi tiap aku berencana pulang, selalu saja ada pekerjaan yang menghalangi. Aku mengambil agendaku, memeriksa jadwalku *weekend* ini, dan tentu saja ada *meeting* dengan Andrea Larasati, penyanyi terkenal yang ingin konsultasi gaun untuk pernikahannya.

"*Daddy*, sorry, *weekend* ini nggak bisa, aku ada *meeting*. *Weekend* depan deh aku janji pulang," ucapku dengan nada merayu.

"Cancel it! *Daddy* nggak mau tahu, pokoknya *weekend* ini kamu harus pulang."

"Tapi"

"Al, udah dua bulan kamu tunda-tunda terus. Kalo terus-terusan kayak gini bisa-bisa tahun depan baru kamu pulang."

"*Weekend* depan pasti, Dad, janji nggak akan mundur lagi. Nggak apa-apa, ya?" bujukku.

"Nggak bisa, Al, acaranya udah lewat kalo *weekend* depan kamu baru pulang."

"Acara apa yang lewat?" tanyaku bingung.

"Hmm, pokoknya *weekend* ini kamu harus pulang. Udah dulu, *Daddy* juga ada *meeting*. Bye." *Daddy* langsung menutup

Friends Don't Kiss | 545

telepon tanpa memberiku kesempatan membantah. Keningku berkerut, ada acara apa sebenarnya *weekend* ini?

Aku meraih kalender yang ada di meja dan matakul langsung membola. Astaga, Sabtu ini adalah hari ulang tahunku, pantas saja *Daddy* bersikeras ingin aku pulang. Kenapa aku bisa melupakan hari ulang tahunku sendiri? Ternyata pekerjaan membuatku melupakan banyak hal penting, seperti hari ulang tahunku dan keluargaku. *Daddy* pasti sudah menyiapkan *surprise party* untukku dan seperti biasa dia selalu keceplosan. Aku tersenyum kecil. Aku harus pulang, aku nggak akan sanggup mengecewakannya.

Dengan langkah mantap aku pergi ke ruangan Natalie untuk minta izin cuti, sekaligus minta bantuannya untuk menggantikan *meeting* dengan Andrea Larasati. Syukurlah dia mengizinkan, lega rasanya. Namun selama dua bulan ini, aku memang selalu bekerja saat *weekend*, jadi dia bisa memaklumi kalau *weekend* ini aku butuh libur.

Setelah izin keluar, aku langsung menelepon Elang. Dia juga sama sibuknya denganku, malah mungkin lebih sibuk, tapi aku yakin dia pasti akan meluangkan waktu untuk pulang ke Bali merayakan ulang tahunku.

Episode-episode awal Master Chef di mana Elang jadi juri sudah mulai tayang, dan dia langsung jadi idola. Wajahnya yang tampan, gayanya yang *cool*, pengetahuan kuliner yang luas, dan kemampuan masaknya yang luar biasa adalah paket lengkap yang mampu memikat masyarakat Indonesia, terutama yang berjenis kelamin perempuan.

Pihak stasiun televisi ingin memperpanjang kontraknya untuk tiga *season* ke depan, tapi Elang menolak. Dia bilang, cukup satu *season*. Itu pengalaman yang berharga, tapi bukan sesuatu yang ingin dia ulang. Elang memang bukan tipe

yang memuja popularitas. *Passion*-nya adalah memasak, dan jadi juri Master Chef menghabiskan hampir seluruh waktunya hingga dia bahkan nggak punya waktu memasak untuk dirinya sendiri atau untukku.

Dia mendapat tawaran sebagai *Head Chef* dari beberapa restoran *Michelin Star* di Jakarta, dan tampaknya dia akan menerima salah satu dan mengucapkan selamat tinggal pada Master Chef. Namun sebelum itu terjadi, ada beberapa episode lagi yang harus dirampungkan. Saat ini, dia juga ada jadwal *shooting*, tapi baru dering pertama, panggilan langsung diterima, jadi mungkin di sana sedang waktunya istirahat.

"Ya, Al?"

Aku tersenyum mendengar suaranya. Selama bertahun-tahun LDR, mendengar suara Elang lewat telepon selalu jadi hal yang paling kutunggu-tunggu. Masih nggak percaya rasanya kalau masa-masa itu sudah berlalu.

"*Babe*, Jumat malam aku pulang ke Bali, kamu ikut, kan? Aku pesenin tiket sekalian, ya," ucapku ceria.

"*Jumat ini? Sorry, nggak bisa, Al. Jadwal shooting-ku full. Kami udah mulai shooting untuk babak final, hectic banget di sini. God, nggak sabar rasanya agar semua ini segera berakhir,*" desahnya dengan nada lelah.

Rasa kecewa langsung meliputi hatiku. Sudah tiga tahun kami hanya merayakan ulang tahun satu sama lain lewat sambungan telepon. Ini akan jadi ulang tahun pertama tanpa jarak memisahkan. Aku menghela napas berat, mungkin aku harus menunda lagi pulang ke Bali agar bisa bersamanya.

"*Hmm, aku ke Bali weekend depan aja deh kalo gitu biar Sabtu malam kita bisa dinner. Kamu tahu, ada restoran keren yang baru dibuka, aku pengen—*"

"Baby, nggak usah ditunda lagi. Aku tahu Om Tama sama Tante Hana udah pengen banget ketemu kamu. Kita masih bisa dinner lain waktu, kan? Restorannya nggak akan ke mana-mana."

"Tapi" Aku menggigit bibir. Apa dia lupa Sabtu ini hari ulang tahunku?

"Al, shooting-nya udah mau mulai lagi, nih. Udah dulu ya, nanti mungkin aku pulangnye malam, jadi nggak bisa jemput kamu. Kamu pulang naik taxi dulu nggak apa-apa, kan?"

Kembali aku menghela napas berat. Aku memang belum punya mobil di Jakarta. Mini Cooper-ku sudah dijual sebelum aku berangkat ke New York. Sementara Elang akhirnya membeli mobil, Ford Ranger Raptor abu-abu sebagai pengganti motor Ducati-nya yang juga sudah dijual. Jadi selama dua bulan ini dia yang mengantar jemputku. Dia ngotot melakukannya walau sebenarnya aku nggak mau, bagiku naik *taxi* nggak masalah.

Namun, sudah seminggu ini jadwal *shooting*-nya terlalu padat hingga mau nggak mau dia harus merelakanku naik *taxi*. Melihat dari kesibukannya, bukan nggak mungkin dia memang melupakan hari ulang tahunku. *I mean*, aku saja lupa, padahal aku adalah tipe orang yang selalu mengagung-agungkan hari ulang tahun.

Aku berusaha menekan rasa kecewa, meyakinkannya kalau nggak masalah buatku naik *taxi*, lalu menutup sambungan telepon karena berkali-kali aku mendengar namanya dipanggil di latar belakang. Ya, dia benar-benar sesibuk itu tampaknya.

Beberapa hari berikutnya, aku hampir nggak pernah melihatnya. Dia pergi pagi-pagi sekali dan pulang larut malam, atau mungkin malah dia nggak pulang dan memilih tidur di

548 | Ayleen Tan

Mood

studio. Aku nggak tahu lagi. Akhirnya rasa kesal dan kecewaku menang hingga aku malas meneleponnya. Beberapa kali dia menelepon, tapi nggak pernah menyinggung tentang hari ulang tahunku. Aku rasa dia benar-benar lupa. Sama seperti dia melupakan hari ulang tahunku yang ke-17. Ya ... ya ... dia memang bilang waktu itu disuruh *Daddy* untuk pura-pura lupa, tapi aku masih yakin itu hanya alasannya saja.

Akhirnya aku memutuskan untuk tetap pulang ke Bali. Jumat malam, Elang menyempatkan diri mengantarku ke bandara. Aku berusaha bersikap seolah segalanya baik-baik saja walau sampai aku masuk ke *gate* keberangkatan, nggak sekali pun topik tentang ulang tahun terucap. Sungguh menyebalkan.

Hatiku rasanya jauh lebih ringan saat pesawatku mendarat di Bali dan akhirnya aku bertemu lagi dengan *Daddy*, *Mommy*, dan juga Adit. Keluargaku tercinta. Ya ampun, bagaimana bisa selama ini aku terus mengundur kepulanganku padahal aku sangat-sangat merindukan mereka. Pelukan hangat mereka adalah kekuatanku, tempat aman yang membuat segalanya jadi terasa lebih baik. Aku berjanji dalam hati, ke depannya nggak akan membiarkan pekerjaan membuatku lupa kalau ada hal-hal yang lebih penting dalam hidup, kebersamaan dengan keluarga adalah salah satunya. Aku juga harus mengingatkan Elang akan hal itu.

Bab 47

(ALANA)

Seperti sudah kuduga, *Daddy* pasti menyiapkan *surprise party* untukku, gelagatnya sudah aneh sejak dia menjemputku di bandara. Dia kelihatan terlalu bersemangat dan berkali-kali melontarkan petunjuk yang membuat Adit memutar bola matanya. *Daddy* memang benar-benar nggak bisa menyimpan rahasia. Jadi *surprise* adalah hal terakhir yang kurasakan saat kami sekeluarga pergi makan malam pada hari Sabtu malam di sebuah restoran tepi pantai dan ternyata aku disambut dengan lagu *Happy Birthday* yang mengalun syahdu.

Restoran *outdoor* itu sudah didekorasi dengan nuansa *pink* yang romantis, sementara wajah-wajah familiar memenuhi setiap sudutnya—keluarga, teman, orang-orang yang penting dalam hidupku. Ada Bunda Nadia, Ayah Rendra, Kamila, dan Radeva, kakek nenek Elang, bahkan opa omaku dan opa oma

550 | Ayleen Tan



Mood

Elang juga datang dari Surabaya, begitu juga dengan tante, om, sepupu-sepupuku dan tante, om, sepupu-sepupu Elang. Kalau nggak salah aku bahkan melihat Devi, Jovan, dan juga Edo.

"Happy Birthday, Princess." Daddy memelukku dengan sayang.

"Thank you, Daddy," bisikku penuh haru. Pesta kejutan ini memang nggak mengejutkan, tapi tetap saja sukses membuat hatiku meleleh. Mommy, Adit, dan yang lain bergantian mengucapkan selamat ulang tahun untukku. Semua orang yang aku sayangi ada di sini untuk merayakan ulang tahunku. Semua lengkap, hanya Elang yang nggak ada di sini. Dan itu membuatku ingin menangis.

"Ayo tiup lilinnya dulu, Al." Mommy membimbingku menuju permadani kelopak mawar merah jambu yang terhampar di sepanjang jalan menuju panggung, deretan nyala lilin berkelap-kelip di kanan-kirinya menambah romantis suasana. Di atas panggung tampak kue tart tiga tingkat yang juga bernuansa pink dengan lilin berbentuk angka 25 tahun di atasnya. Nggak terasa waktu berlalu begitu cepat, sudah dua puluh lima tahun usiaku sekarang.

Perlahan aku berjalan seorang diri menapaki hamparan kelopak mawar, gaun sifon pink selutut yang kukenakan terasa berdesir di kakiku karena embusan angin malam, tapi baru setengah jalan tiba-tiba lampu-lampu padam. Hanya nyala lilin yang kini jadi penerang. Ada sosok-sosok yang naik ke atas panggung. Namun, dalam gelap aku nggak bisa mengenali siapa, lalu lampu panggung menyala dan aku terpana. Grup band indie favorite-ku Rhapsody dalam formasi lengkap berdiri di atas panggung dengan alat musik mereka. Wow, kali ini aku benar-benar terkejut. Aku masih terpaku saat intro lagu yang

familiar mulai terdengar disusul suara vokalis Rhapsody yang dengan merdu mengalunkan sebuah lagu favorite-ku. *Lucky*.

Do you hear me I'm talking to you

Tanpa kusadari mataku sudah berkaca. Ini lagu kami, laguku dan Elang. Namun, dia nggak ada di sini. Dan segalanya jadi nggak berarti. Mataku masih kabur oleh lapisan bening air mata saat layar LCD besar yang ada di atas panggung menyala. Aku menghapus air mataku dengan punggung tangan agar bisa melihat lebih jelas.

Ada sebuah foto yang terpampang di sana. Foto seorang gadis mungil bergaun *pink* yang sedang melongok ke dalam *box* bayi dan melihat takjub pada bayi mungil menggemaskan yang ada di dalamnya. Elang yang baru lahir ke dunia dan aku yang berusia dua tahun. Hari pertama kami berjumpa. Di bawah foto ada tulisan yang terukir dalam huruf-huruf yang sangat indah.

I'm so lucky I found you on the very first page of the book of my life.

Butiran-butiran air mata mengalir semakin deras seiring perasaan yang semakin tak menentu. Sebenarnya apa yang sedang terjadi di sini?

Foto demi foto mengalir seiring lagu yang terus mengalun. Fotoku dan Elang dalam setiap momen hidup kami. Ada fotoku menggendong bayi Elang, fotoku mencium pipi bayi Elang, ada juga foto kami berdiri bersisian sambil tertawa lebar, memperlihatkan gigi kami yang sama-sama ompong, tanganku merangkul bahunya karena waktu itu tubuhnya masih lebih pendek dariku.



Lalu ada foto kami duduk di ayunan, saling menatap sambil bergandengan tangan. Aku ingat foto itu diambil waktu ulang tahun Elang yang kelima. Bisa dikatakan itu hari pertama kami mengikrarkan diri jadi teman. Di bawah foto itu ada tulisan. *I'm so lucky to have you ... my best friend for life.*

Aku menggigit bibirku, berusaha menahan isak. Aku ingin mencari seseorang untuk menjelaskan apa yang sedang terjadi di sini, tapi kakiku tak mampu bergerak, matakku tak mampu berpaling dari layar. Semakin lama, semakin terlihat perubahan pada foto foto yang terpampang di layar. Kami semakin dewasa. Ada lagi foto kami berdiri bersisian sambil tertawa lebar, tapi kali ini gigi kami putih sempurna dan Elang yang merangkul bahu. Tubuhnya sudah menjulang tinggi di atasku. Selanjutnya ada foto Elang menggendongku, foto Elang mencium pipiku, dan tentu saja ada foto Elang mencium bibirku di lapangan basket kampus yang dulu sempat viral. Di bawahnya ada tulisan. *I'm so lucky that God gave me you ... the love of my life.*

Desahan haru terdengar dari para undangan yang datang, tapi aku sudah terisak sekarang. Foto-foto terus bergulir, ada foto kami wisuda, foto-foto kami di New York, foto-foto kami di Florence. Lalu ada foto yang baru kami ambil dua bulan lalu, di hari pertama kepulanganku ke Indonesia. Hanya foto *selfie* di apartemen Elang. Elang duduk di sofa, sementara aku duduk menyamping di pangkuannya, tertawa sambil memegang kamera. Matakku tampak berbinar, begitu hidup dan bahagia, sementara Elang tengah menatapku, hanya menatapku dengan sepasang mata yang begitu memuja, begitu pekat oleh perasaan. Di bawahnya ada tulisan yang membuat perasaanku jungkir balik tak karuan. *And I wish to be lucky enough to keep you for the rest of my life.*

Foto itu adalah foto terakhir yang hadir seiring berakhirnya lagu. Suasana jadi hening, sangat sunyi. Nggak ada seorang pun bersuara, seolah menanti sesuatu terjadi. Namun, aku masih nggak mampu bergerak. Dadaku berdebar sangat kencang, seluruh tubuhku rasanya gemetar. Lalu lampu-lampu menyala, suasana jadi terang benderang diikuti dengan jerit dan pekik antusias yang menguar dari para undangan seolah mereka nggak mampu lagi menahan diri.

Baru saat itu tenaga kembali menyusup ke tulang-tulangku hingga akhirnya aku mampu berbalik. Dan aku melihatnya, lewat sepasang mataku yang buram oleh air mata. Elang tengah berjalan di hamparan permadani mawar. Terlihat sangat tampan dengan kemeja hitam dan celana *jeans* abu gelap, desau angin mengacaukan rambutnya, entah kenapa, itu malah membuatnya terlihat semakin memesona. Dia membawa buket mungil mawar merah jambu. Langkahnya mantap sementara matanya lekat menatapku, hanya menatapku lalu dia berhenti tepat di hadapanku. Senyum miring tersungging di bibirnya.

"Happy birthday, Baby," bisiknya dengan mata berbinar penuh cinta. Aku masih terpaku. Apa ini semua cuma mimpi? Namun, kemudian dia menyerahkan buket bunga mawar sambil mencium pipiku. Dia terasa nyata. Ini bukan mimpi.

Aku meraih buket bunga itu sambil berucap lirih, *"Thank you."*

Elang memang benar ada di sini, di hadapanku. Sial, ternyata dia menipuku. Ternyata dia datang, ternyata dia nggak lupa ulang tahunku. Ternyata dia malah mempersiapkan kejutan ini untukku. Dan serahkan pada Elang kalau ingin memberiku kejutan, karena dia selalu berhasil. Kali ini aku benar-benar terkejut.

554 | Ayleen Tan

Mood

"*You lied to me,*" bisikku di antara derai air mata dan tawa. Kombinasi yang aneh, tapi perasaanku memang sedang campur aduk nggak karuan.

"*Technically not,* aku bilang nggak bisa pulang Jumat malam. *It's true.* Aku baru pulang Sabtu sore, dari bandara tadi langsung ke sini." Dia menyeringai, sangat puas karena telah berhasil mengerjaiku. Aku hanya bisa geleng-geleng kepala.

"Jadi kamu merencanakan semua ini?"

"Yup. Aku bahkan meminta—*no* memaksa tim produksi untuk memadatkan jadwal *shooting* agar cepat beres dan aku bisa pulang hari ini." Dia tersenyum bangga, tapi sesaat kemudian gurat sesal hadir di wajahnya. "*Sorry, Al,* itu sebabnya, seminggu ini aku jadi nggak bisa anter jemput kamu."

Astaga, jadi karena itu seminggu ini dia *shooting* dari pagi sampai malam. Keharuan menyeruak di hatiku.

"*It's okay, El. Thank you ... thank you so much.* Aku nggak tahu bagaimana caranya kamu bisa menyiapkan semua ini. *I mean* semua ini ... semua ini ... menakjubkan," desahku terkesima. Sesuatu berkilat di mata Elang, sesuatu yang membuatku gugup, tapi juga *excited*, perasaan seperti hendak menaiki *roller coaster*.

"*Well,* sebenarnya ini belum semuanya," ucapnya pelan, tapi membuat dadaku berdebar sangat kencang. Katakanlah ini firasat seorang wanita, tapi aku merasa bahwa apa yang akan terjadi selanjutnya adalah *Oh my God,* aku nggak mau terlalu berharap, tapi ...

Elang berdeham, dan tiba-tiba saja suasana jadi sangat hening. Nggak ada lagi kasak-kusuk dari para undangan, hanya desau angin, deburan ombak, dan gemuruh detak jantungku yang mengiringi saat suara dalam Elang terdengar.

Friends Don't Kiss | 555

Mood

"Al, aku sudah kenal kamu seumur hidupku, kita tumbuh besar bersama, kita sudah melewati banyak hal bersama. Dalam setiap tahapan hidupku, selalu ada kamu. *You're my best friend, my soulmate, my love, my life, my everything, my all.*" Sepasang matanya menatapku begitu lembut, begitu penuh perasaan saat perlahan dia melanjutkan, "*And you're the only one I want to be my forever.*"

Oh Tuhan, tanganku bergerak mendekap jantungku karena debarannya teramat menyakitkan. Mataku semakin buram saat Elang meraih sesuatu dari saku celananya, lalu perlahan berlutut dengan satu kaki di hadapanku. *Oh my God ... oh my God*, dia benar-benar akan

"I love you so much, Alana, kamu sudah ada dalam hidupku sejak hari pertama dan aku ingin kamu selalu ada hingga hari terakhir. *I want you for the rest of my life. So marry me, will you?"* Dia mengucapkan kata-kata itu sambil mengulurkan kotak beludru mungil yang sudah terbuka, di dalamnya bertahta sebetulnya cincin berlian *princess cut* yang berkilau dengan sangat cantiknya.

Air mataku berderai, suara isak tak dapat lagi kubendung, hatiku rasanya penuh, penuh dengan cintaku untuknya. *I want him. I want him for the rest of my life.*

"YES." Suara pekikku berpadu dengan tangis, berpadu dengan jerit haru tamu-tamu yang hadir. Elang langsung berdiri, lalu mengangkatku. Aku merangkul lehernya erat, mengaitkan kakiku di pinggulnya, nggak peduli lagi kalau saat ini aku memakai gaun, syukurlah bahannya yang halus memudahkan gerakanku.

"Thank you, Baby. Kamu nggak tahu betapa gugupnya aku hari ini. Gara-gara kamu yang ingin *grand gesture* dan lamaran romantis. Apa ini semua sudah cukup romantis buat

556 | Ayleen Tan

kamu?" godanya sambil membenamkan wajahnya di leherku. Aku tertawa, dia menyembunyikan kegugupannya dengan baik tadi karena dia terlihat begitu percaya diri.

"Masih ada yang kurang," ucapku membuat Elang mengangkat wajahnya, lalu menatapku cemas.

"Apa yang kurang?" tanyanya lirih. Aku tersenyum, lalu menunjukkan jari-jariku di depan wajahnya. "Kamu lupa memasang cincinku, El."

"Dammit." Elang langsung menurunkan tubuhku. Aku tertawa diiringi kekeh geli semua undangan. Dia membuka lagi kotak yang ada di genggamannya, mengambil cincin, lalu meraih tangan kiriku. Butiran air mata menetes di pipiku saat dengan sangat perlahan dia menyematkan cincin itu di jari manisku. *It's perfect*. Sekarang kami sudah resmi bertunangan. Rasa bahagia tak terkira memenuhi ruang hatiku.

Elang lalu mencium bibirku mesra, sementara semua yang hadir bertepuk tangan riuh. Lagu *Marry You* dari Bruno Mars melantun manis dari bibir vokalis Rhapsody, semakin memeriahkan suasana malam yang indah penuh bintang.

*It's a beautiful night, we're looking for something
dumb to do*

Hey Baby, I think I wanna marry you

Oh my God, I can't wait for the day to come.

The day I will marry him.

EPYLOG

(ELANG)

The day has finally come. Enam bulan setelah aku melamar Alana, akhirnya hari ini aku duduk berhadap-hadapan dengan Om Tama, siap untuk mengucapkan kata-kata yang akan menjadikan Alana milikku selamanya. Ya Tuhan, aku gugup setengah mati, dadaku berdebar kencang, sementara keringat dingin menetes di keningku.

Aku mencoba mengalihkan pikiran dengan menatap sekeliling. Pada hijaunya rerumputan di bawah kakiku. Pada birunya langit di atas kepalaku, pada hamparan laut biru di depan mataku, pada tamu-tamu yang duduk di kursi kursi kayu di belakang punggungku.

Halaman The Alila Villa Uluwatu Bali sudah dihias dengan sangat indah dalam balutan tirai-tirai putih dan untaian mawar putih. Dari sudut mataku aku melihat Ayah dan Bunda sedang tersenyum menenangkanku, mereka pasti tahu aku gugup setengah mati. Aku menarik napas panjang. Semuanya



tampak sempurna, nggak ada yang perlu dikhawatirkan.

Telingaku menangkap suara pembawa sedang mengucapkan sesuatu, aku nggak terlalu menyimak, tapi tiba-tiba saja alunan musik lembut mendayu terdengar. Sontak aku berdiri, lalu membalik tubuhku, dan di depan sana tampak pemandangan yang terlalu memukau hingga rasanya mengambil napasku.

Alana tengah berjalan ke arahku, dalam balutan kebaya putih elegan hasil rancangannya, senada dengan beskap yang saat ini aku kenakan, yang juga hasil rancangannya. Rambutnya digelung sederhana, dihias beberapa kuntum melati putih. Wajahnya hanya dihias *make up* tipis, tapi kecantikan Alana adalah hasil karya sempurna Sang Pencipta, bukan hasil karya tangan manusia atau produk-produk kecantikan lainnya. Dia terlihat memesona. Dia terlihat bersinar. Dia lebih dari segala yang aku inginkan. Dia tersenyum, dan tentu saja aku ikut tersenyum. Karena aku adalah laki-laki paling beruntung di dunia yang bisa memiliki senyumnya, yang bisa memiliki dirinya. Seutuhnya dan selamanya.

Alana tiba di sisiku, lalu kami duduk berdampingan, menatap Om Tama yang wajahnya tampak muram. *Well*, aku bisa memahami perasaannya. Aku yakin wajahku juga akan seperti itu jika kelak harus menyerahkan putri kesayanganku pada laki-laki lain. Ya, sebentar lagi saatnya akan tiba dan sialnya rasa gugup itu datang lagi. Kini bahkan dalam kekuatan penuh. Perutku rasanya bergolak karena cemas. Otakku terus mengulang-ulang kalimat sakral itu. Bagaimana kalau aku salah ucap? Bagaimana kalau aku nggak bisa mengucapkannya dalam satu tarikan napas? Bagaimana kalau

....

Friends Don't Kiss | 559

Mood

Aku merasakan tangan mungil yang hangat menggenggam tanganku yang dingin. Aku menoleh dan melihat calon istriku tengah menatapku sambil tersenyum menenangkan. *Calon istri*. Aku tak kuasa menahan senyum karena dua kata itu terasa sangat tepat. *Well*, setidaknya tepat untuk saat ini. Beberapa saat lagi dua kata itu akan berubah jadi satu kata. *Istri*. Senyumku berkembang semakin lebar dan hatiku jadi jauh lebih tenang.

Aku sangat bersyukur dia ada di sisiku sekarang. Saat orang *Event Organizer* bertanya apakah Alana akan hadir di ruangan saat Ijab Kabul berlangsung atau tidak. Aku secara khusus meminta dia hadir. Aku ingin melewati momen ini bersamanya. Aku ingin dia mendampingiku saat aku menjadikannya pendamping seumur hidupku.

Tangan Om Tama terulur, maka aku melepas genggaman tangan Alana, lalu menjabat tangan *Daddy*-nya. Om Tama menatapku tajam, seolah mengatakan kalau dia akan membunuhku kalau berani menyakiti putrinya. Dan aku membalasnya dengan tatapan penuh keyakinan kalau aku akan mati terlebih dahulu sebelum punya kemampuan untuk menyakiti putrinya.

Tampaknya apa yang dilihatnya di mataku membuatnya lebih tenang karena tatapannya menghangat dan seulas senyum tipis terukir di bibirnya. Dia berdeham pelan, lalu mulai berucap dengan suaranya yang berat.

"*Bismillahirrohmanirrohim*." Suasana jadi sangat hening, sementara suara debaran jantungku sekarang mungkin bisa mengalahkan suara deburan ombak.

"Ananda Elang Shankara Surya bin Narendra Sangkala Surya, saya nikahkan dan kawinkan engkau dengan putri kandung saya Alana Prisha Antasena binti Pratama Natha
5601 Ayleen Tan

Antasena dengan mas kawin seperangkat alat sholat, logam mulia 100 gram, dan uang tunai 100 juta rupiah dibayar tunai."

Tanpa jeda, dengan suara yang ajaibnya terdengar jernih dan tegas, dalam satu tarikan napas, aku pun mengucapkannya.

"Saya terima nikah dan kawinnya Alana Prisha Antasena binti Pratama Natha Antasena dengan mas kawin tersebut dibayar tunai."

"SAH." Suara-suara di latar belakang terdengar seiring dadaku yang terasa sesak oleh rasa haru dan bahagia. Aku memejamkan mata, berusaha menghalau air mata yang mengancam keluar. Aku laki-laki, nggak boleh menangis. Namun, setetes tetap meluncur tanpa dapat kutahan. *Oh well, whatever*

Aku menoleh ke samping dan menemukan Alana tengah menatapku, air mata bahagia menetes di pipinya, senyum manis terukir di bibirnya. Aku balas tersenyum, lalu mengulurkan tanganku dan dia langsung menggenggamnya. Kami berdiri, saling memasang cincin, lalu aku menciumnya di hadapan semua orang yang datang untuk menyaksikan penyatuan cinta kami dalam ikatan pernikahan yang suci. Sahabat, keluarga dan

Aku melepas tautan bibir kami agar bisa menatapnya, sosok yang tanpanya hidup terasa tak berwarna, yang saat bersamanya hidup terasa sempurna. Sosok yang selalu ada untukku dalam suka dan duka, sosok yang menerimaku apa adanya, sosok yang aku cintai dengan seluruh diriku, sosok yang bersamanya aku akan melewati seumur hidupku. Dia sahabatku yang kini jadi keluarga.

There are friends, there's family, and then there are friends that become family.

Friends that become family.

Dalam hidupku hanya ada satu orang yang memenuhi kriteria itu.

And she's my best friend

The love of my life

My wife

My all

Alana

TAMAT



FRIENDS DON'T KISS

"Aku nggak akan ciuman sama kamu, El. Friends don't kiss," ucapku tajam namun malah membuatnya menyeringai jail.

"Tapi kita udah pernah ciuman. You're my first kiss and I'm yours."

Wajahku memanas saat ingat kejadian beberapa tahun yang lalu. Saat aku SMP kelas 3 dan dia SMP kelas 1.

✉ info@pustakaibunda.com.id
☎ 021-4338731 / 021-2600023
📱 [Instagram: pustakabunda](https://www.instagram.com/pustakaibunda)

PT. ALIGEMILANG PRESS INDIA

